KEPRIBADIAN WANITA MUSLIMAH

شخصية المرأة المسلمة

Muhammad Ali Al-Hashimi

الدار العالمية للكتاب الإسلامي
INTERNATIONAL ISLAMIC PUBLISHING HOUSE

DENGAN NAMA

ALLAH

YANG MAHA PENGASIH LAGI MAHA PENYAYANG

KEPRIBADIAN WANITA MUSLIMAH

KEPRIBADIAN WANITA MUSLIMAH

شخصية المرأة المسلمة

باللغة الإندونيسية

Dr. Muhammad Ali al Hasyimi

Alih bahasa:
Fir'adi Nasruddin Abu Ja'far, Lc

الدار العالمية للكتاب الإسلامي
INTERNATIONAL ISLAMIC PUBLISHING HOUSE

International Islamic Publishing House, 2006
Perpustakaan Nasional King Fahd Data Katalog Dalam Terbitan

Al Hasyimi, Muhammad Ali
Kepribadian Wanita Muslimah/ Muhammad Ali al Hasyimi; Riyadh, 2006

... hlm; 14x21 cm

ISBN 9960-9794-9-0

Edisi Bahasa Indonesia

1. Wanita dalam Islam 2. Etika Islam
I. Judul

219,1 1427/3845

1427/3845
ISBN 9960-9794-9-0

International Islamic Publishing House (IIPH) P.O.Box 55195 Riyadh 11534, Saudi Arabia Tel: 966 1 4650818 - 4647213 - Fax: 4633489 E-Mail: iiph@iiph.com.sa . www.iiph.com.sa

---

Harap anda turut berpartisipasi dalam amal baik ini dengan mengirimkan komentar anda ke IIPH melalui email, faks, atau alamat surat.

DAFTAR ISI

BAB X

PENGANTAR CETAKAN KETIGA

Segala puji hanya bagi Allah ﷻ semata sesuai dengan keagungan diri-Nya dan kekuasaan-Nya. Pujian seorang hamba yang kerdil, hina, lemah, bersimpuh dan menghiba, membutuhkan hidayah, taufik, pertolongan dan semua nikmat dan karunia yang merupakan anugerah dan pemberian-Nya.

Dengan taufik-Nya pula saya mampu menulis buku ini, yang ternyata mendapat sambutan yang luar biasa dari para pembaca, sehingga menjadi buku yang '*Best Seller*' di pasaran, yang tidak saya perkirakan sebelumnya. Ketika buku ini diterbitkan beberapa bulan saja, buku untuk cetakan pertama dan kedua sudah habis terjual di pasaran.

Permintaan terhadap buku ini terus mengalir, hingga akhirnya saya dituntut untuk mencetak kembali buku ini yang ketiga kalinya, setelah saya tambahkan satu bab baru yaitu tentang wanita muslimah bersama menantunya." Di sana saya tambahkan hal-hal penting yang berhubungan dengan sikap dan perilaku wanita muslimah, juga saya melakukan kaji ulang dan perbaikan kembali.

Buku ini bukan hanya mendapat sambutan di negeri-negeri Arab saja, tetapi juga sudah menjalar ke para pembaca di Turki. Banyak penerbit Turki yang menerjemahkan buku ini ke bahasa mereka, dan dicetak ribuan eksemplar. Saya dapat kiriman terjemahan buku ini dua cetakan dari sekian banyak cetakan yang ada dalam bahasa Turki.

Jika hal ini sesuatu yang perlu diketahui, maka fenomena ini menunjukkan hausnya kaum muslimah non

Arab kepada sumber air dari ajaran Islam yang jernih, yang tertuang dalam buku-buku Islam yang memiliki tujuan yang jelas dan nyata di dunia Arab, khususnya kaum wanita muslimah.

Para penerbit di sana berlomba-lomba untuk menerjemahkan buku ini ke dalam bahasa mereka, supaya dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa yang telah terbangun dari tidurnya selama ini, berupa pemikiran dan roh yang orisinil (asli). Dan hal ini adalah sebaik-baik bekal bagi kaum muslimah untuk bangkit kembali dari keterpurukan di era modern ini.

Ada sejumlah penerbit yang menawarkan kepada saya untuk menerjemahkan buku ini ke dalam bahasa Inggris dan Perancis, Insya Allah penerjemahan ke dalam dua bahasa ini akan kami respon dan akan kami mulai dalam waktu dekat.

Hanya bagi Allah ﷻ segala puja dan puji, kepada-Nya pula kembali segala karunia dari awal hingga ke-akhirnya. Dan segala puji bagi Allah ﷻ, Tuhan semesta alam.

Riyadh, 15 Syawal 1416 H
4 Maret 1996 M

DR. Muhammad Ali Al Hasyimi

PENDAHULUAN

Segala puji bagi Allah ﷻ, selaksa pujian yang indah dan berkah, selaras dengan keagungan diri-Nya dan kekuasan-Nya. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasul junjungan kita Nabi Muhammad ﷺ, seorang Nabi dan Rasul termulia. Beliau adalah Nabi yang diutus Allah ﷻ menjadi sumber kehidupan bagi bangsa Arab dan menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Amma Ba'du, sudah lama saya mempunyai cita-cita dan angan-angan indah, angan-angan yang sering mengusik lamunanku, khayalan untuk dapat menulis buku berharga tentang wanita muslimah, namun saya belum mempunyai kesempatan untuk mewujudkan mimpi indah itu. Karena masih banyak agenda kegiatan dan urusan dunia yang membebani pundakku, banyak kesibukan yang harus saya jalani, sementara hati saya terus terpaut, tergugah dan semakin menggelora keinginanku untuk menulis buku ini. Buku yang menjelaskan tentang kepribadian seorang wanita muslimah yang cerdas dan tersinari oleh cahaya ajaran agamanya. Wanita yang menyadari petunjuk agamanya yang universal. Wanita yang selalu melaksanakan perintah-Nya dan mengetahui aturan-aturan-Nya.

Tahun demi tahun silih berganti, sementara saya masih sibuk dengan aktivitas dan kesibukanku. Namun keinginan saya itu semakin membuncah dalam hatiku, ada keinginan yang kuat untuk mulai menulis, karena penulisan buku itu

memiliki kesan dan urgensi tersendiri dalam jiwaku. Saya tidak pernah membayangkan kalau buku ini akan sampai pada hasil maksimal, yang dapat menerangi kehidupan wanita muslimah, menampakkan kepribadiannya sebagaimana yang diinginkan Allah ﷻ, yang dapat menjelaskan kepadanya tentang puncak keluhuran yang diangkat Allah ﷻ.

Saya terus tersibukkan dengan aktivitas saya bertahun-tahun lamanya, belum sempat menulis buku sebagaimana yang saya impikan, hingga akhirnya Allah ﷻ memberikan bantuan-Nya kepada saya untuk mulai menulis buku ini pada tahun 1415 H/1994 M.

Yang menjadi faktor utama yang mendorong saya menulis tema tentang kepribadian wanita muslimah saat itu adalah sebuah fenomena yang saya amati dari kehidupan wanita muslimah di era modern ini, yang penuh dengan ketimpangan dan melampaui batas. Di satu sisi terdapat kelengahan dan di sisi yang lain terdapat sikap berlebihan, misalnya anda dapat melihat seorang wanita muslimah yang bertakwa dan salehah, menjalankan ajaran agamanya dengan baik, namun dia kurang memperhatikan kebersihan mulut dan badannya, tidak peduli terhadap bau yang tidak sedap, yang muncul dari mulut dan badannya.

Atau ada wanita muslimah yang sangat perhatian terhadap kebersihan dan kesehatan badannya, namun dia kurang peduli terhadap ibadahnya dan kurang dalam menjalankan ajaran agamanya.

Ada juga wanita muslimah yang tekun beribadah, namun ia tidak memiliki gambaran yang jelas tentang Islam secara komprehensif yang menjelma pada masalah dunia, kehidupan dan manusia.

Ada pula wanita muslimah yang tampak komitmennya terhadap aturan agama, namun dia tidak dapat menjaga lisannya dari ghibah dan mengadu domba.

Atau anda melihat ada wanita muslimah yang baik dari sisi komitmennya kepada agama tetapi kurang cantik dalam bergaul dengan tetangga dan teman-temannya.

Ada juga seorang wanita yang baik pergaulannya dengan wanita-wanita lain, namun dia kurang berbakti dan tidak menghormati kedua orang tuanya.

Atau anda dapati seorang wanita yang sangat berbakti dan menghormati kedua orang tuanya, namun dia lemah dalam menunaikan kewajibannya terhadap suaminya, menganggap remeh urusan rumah tangga. Dia memakai perhiasan gemerlap di depan wanita-wanita yang lain, sementara di depan suaminya dia tidak mau berhias dan tidak memperhatikan keindahan tubuhnya.

Ada juga seorang wanita yang sangat perhatian kepada suaminya, tapi dia tidak mau membantu suaminya berbakti kepada kedua orang tuanya, tidak memotivasinya untuk berbuat kebajikan, ketakwaan dan amal saleh.

Ada juga wanita yang menunaikan kewajiban kepada suaminya dengan baik. Namun dia lalai dalam mendidik anaknya, lalai dalam membentuk kepribadian dan akhlaknya, lalai menjaga psikologi jiwanya, akal dan kebersihan giginya, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan lingkungan sekitar yang akan mempengaruhinya, situasi masyarakat yang dapat menguburnya dan mengalahkannya.

Ada juga wanita yang dapat melaksanakan semua kewajiban itu, namun dia lalai dan tidak perhatian kepada upaya menyambung tali silaturahim.

Ada juga wanita yang selalu menyambung tali silaturahim dengan para kerabatnya secara baik, namun dia lalai dan tidak perhatian kepada hubungan sosial kemasyarakatannya. Dia lebih suka mementingkan urusannya sendiri, tanpa memperhatikan kepentingan kaum muslimin dan muslimat.

Ada juga wanita yang memperhatikan kepentingan umum dan khusus, namun dia lalai kepada kebutuhan akalnya yang harus ia asah dengan membaca secara berkala, menambah wawasan dan ilmu pengetahuan.

Ada juga wanita yang konsentrasi kepada pelajaran dan sibuk dengan membaca untuk menambah pengetahuan dan wawasannya, namun dia lalai kepada kewajiban rumah tangga, kewajiban kepada anak dan suaminya.

Yang lebih mengherankan lagi, terjadinya ketimpangan dan gambaran bertolak belakang itu terjadi pada wanita yang dianggap sebagai generasi terpelajar dan terdidik, yang memang sudah meraup seluk beluk ajaran Islam, merasakan asam garamnya kehidupan. Generasi yang dianggap memiliki bekal ilmu yang tidak sedikit. Ini adalah fenomena kelalaian dan ketidakpedulian atau kurangnya mereka menguasai konsep keseimbangan yang dibangun agama Islam bagi manusia, kehidupan dan alam semesta. Di mana setiap sesuatu layak untuk mendapatkan haknya dalam hidup ini, tidak boleh ada satu sisi yang dilalaikan untuk kepentingan sisi yang lain.

Orang yang menelaah teks-teks yang benar, dalam al-Qur'an maupun sunnah Rasul-Nya, akan menemukan ternyata teks-teks itu telah menjelaskan dengan gamblang tentang akhlak ideal bagi seorang wanita muslimah untuk membangun hubungan yang baik antara dirinya dengan

Tuhannya, membina jiwanya, hubungannya dengan orang lain, baik keluarga dekat maupun keluarga jauh, hubungan sosialnya dengan masyarakat, sehingga akhlak tersebut benar-benar menyatu dan mendarah daging dalam kehidupannya, sehingga ia dapat menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dengan sempurna. Yaitu nilai-nilai yang akan menghiasi dan mengantarnya kepada kehidupan yang cerdas, seimbang dan bernilai, yang menjamin pemiliknya mendapat kebahagiaan, keberhasilan, meraih prestasi di dunia, mendapat pahala dan kemenangan yang besar di akhirat.

Saya sempat tercengang ketika melihat seorang wanita modern yang sangat terbelakang dan terpuruk dari tingkat agama yang memiliki sifat mulia dan bersinar, sebagaimana yang diinginkan Allah ﷻ supaya dia menjadi wanita yang semestinya. Salah satu faktor yang dapat mengantarkan dia bisa sampai kepada tingkat yang semestinya adalah ia harus merenung untuk mengenal dirinya dengan benar sebagaimana yang dirilis oleh ayat-ayat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Dengan demikian, dia akan menjadi wanita yang berprestasi, cerdas, dapat mengembangkan potensi, pemikiran, memiliki aktivitas, akhlak dan pergaulan yang baik. Setelah dia mendapatkan semua itu, maka dia harus menjadikannya sebagai pedoman yang harus digigit kuat dengan gigi geraham.

Sampainya seorang wanita pada puncak yang tinggi seperti itu merupakan suatu perkara yang paling mendesak dalam hidup setiap manusia secara umum, karena wanita memiliki peranan dan pengaruh yang besar terhadap pendidikan dan pembinaan generasi berikutnya, mencetak tokoh dan pahlawan masa depan. Menebar benih kehormatan, membangun pilar-pilar yang kokoh, menghiasi kehidupan dengan rasa

cinta, kasih-sayang, elok dan mengisi peraduannya dengan rasa aman, damai, tenang, ridha, dan sejahtera.

Wanita muslimah adalah satu-satunya wanita yang paling siap untuk meraih dan menciptakan semua itu di tengah-tengah dunia wanita modern yang sangat melelahkan, memusingkan, penuh dengan gelamor materi dan budaya kehidupan jahiliyah yang sudah merajalela di masyarakat yang jauh dari hidayah dan petunjuk Allah ini. Dia bisa melakukan semua itu karena dia mengenal dirinya dengan baik, tekun membina diri, membekali akalnya dengan pengetahuan yang bersih, dan menghiasi pribadinya dengan ajaran yang orisinil, sebagaimana yang diridhai Allah ﷻ dan Rasul-Nya, dan dibedakan dengan wanita-wanita lain di dunia ini.

Agar gambaran itu jelas dan gamblang, maka saya kumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunnah Rasul yang mengajak kita semua untuk membina kepribadian wanita, kemudian saya menulisnya dalam sebuah buku dengan bab dan tema-tema yang sesuai. Saya mulai menulis tema-tema buku ini dengan lengkap, saya kaitkan dengan masalah wanita yang khusus dan umum dalam bentuk sebagai berikut:

1. Wanita muslimah bersama Tuhannya
2. Wanita muslimah bersama dirinya
3. Wanita muslimah bersama kedua orang tuanya
4. Wanita muslimah bersama suaminya
5. Wanita muslimah bersama putra-putrinya
6. Wanita muslimah bersama menantunya
7. Wanita muslimah bersama famili dan kerabatnya
8. Wanita muslimah bersama tetangganya
9. Wanita muslimah bersama saudara dan teman-temannya
10. Wanita muslimah bersama masyarakatnya

Tampak jelas sekali di pelupuk mata, suatu hakikat besar yang terdapat dalam nash-nash tersebut, yang sering kita lupakan saat membacanya, yaitu sebuah hakikat di mana rahmat Allah ﷻ kepada wanita muslimah sangat besar sekali, karena Allah ﷻ telah menyelamatkannya dengan Islam dari kehinaan, keterbelakangan, ketidakberdayaan dan ketundukan buta kepada laki-laki.

Kemudian Allah ﷻ menempatkannya sebagai wanita mulia, terhormat, terjaga, dan tidak disibukkan untuk mencari sesuap nasi walaupun dia kaya.

Allah ﷻ juga memberikan kebebasan kepadanya untuk menggunakan harta yang dimilikinya. Dia juga disamakan derajatnya dengan laki-laki, dari sisi kehormatan manusia dan beban-beban kewajiban secara umum.

Dia juga memiliki hak dan kewajiban sebagaimana seorang laki-laki juga memiliki hak dan kewajiban. Wanita dan pria sama di hadapan Allah ﷻ, pahala yang diperoleh dan azab yang diterima sama antara laki-laki dan perempuan.

Islam tidak hanya mengangkat derajat wanita dengan setinggi-tingginya saja, menunjukinya dari keterbelakangan, kehinaan, menjadi wanita yang maju, memiliki izzah, aman dan keahlian (skill) saja.

Tetapi Islam juga memberikan perhatian yang besar dalam membina kepribadiannya secara sempurna dan lengkap, meliputi seluruh sisi kehidupan dirinya secara individu, keluarga maupun sosial masyarakat. Sehingga dia mampu menjadi manusia yang berprestasi dan layak mendapat predikat sebagai khalifah di muka bumi ini.

Bagaimana Islam membentuk kepribadiannya? Bagaimana pembentukan ini bisa sampai pada puncak yang

tinggi, yang tidak dapat digapai oleh wanita lain dalam sejarah, kecuali hanya ada dalam agama ini?

Inilah yang akan anda temukan -wahai para pembaca yang budiman- dalam lembaran-lembaran buku ini. Saya memohon kepada Allah ﷻ agar menerima karya ini sebagai amal saleh bagi saya, dan menjadikannya ikhlas karena-Nya semata, memberikan kemanfaatan darinya, menjadikannya cahaya dalam kehidupanku dan bekal setelah mati.

Juga menjadi syafaat pada hari kiamat, selalu membisikkan kepada diri ini kebenaran, kebaikan dan petunjuk, menjauhkan diri saya dari pemikiran yang rusak, niat yang sesat, pena yang tak terkendali, kata-kata yang tak beraturan, argumentasi yang lemah, dan omong kosong belaka.

Riyadh, 20 Rajab 1414 H
02 Januari1994 M

Dr. Muhammad Ali Al-Hasyimi

BAB I
WANITA MUSLIMAH BERSAMA TUHANNYA

Mu'minah Yang Senantiasa Terjaga

Sesungguhnya suatu hal yang paling menonjol dari wanita muslimah adalah dia memiliki keimanan yang kuat, tertancap di dalam hatinya terhadap Tuhannya. Dia berkeyakinan bahwa apa yang terjadi di alam semesta ini, dan apa yang menimpa manusia dari berbagai macam kejadian, sejatinya sudah merupakan ketetapan dan takdir-Nya. Apa yang sudah menjadi ketentuan-Nya, maka tidak akan luput darinya. Dan apa yang memang bukan menjadi jatahnya, maka tidak akan dapat dicapai seberapa besar apa pun usaha yang dilakukannya.

Manusia dalam kehidupan ini, hendaknya berusaha untuk menapaki jalan yang baik dan mengambil sebab-sebab demi terwujudnya amal saleh, yang akan memberikan kebaikan bagi agama maupun dunianya. Bertawakal kepada Allah ﷻ dengan sebanar-benar tawakal kepada-Nya, menyerahkan segala urusannya pada-Nya. Menyadari bahwa dia seorang yang lemah, yang selalu membutuhkan pertolongan, bantuan, bimbingan dan keridhaan-Nya.

Kisah ibunda Hajar, ketika Nabi Ibrahim عليه السلام meninggalkannya di sisi Ka'bah di Mekah Al Mukarramah, di sekitar padang pasir nan luas di atas air zamzam. Tidak ada seorangpun yang tinggal di Mekah kala itu. Tiada air dan

tiada pula orang yang menemaninya terkecuali Ismail ﷺ yang masih menyusu pada ibunya.

Dari kisah ini, terlukis jelas di benak wanita muslimah sebuah keteladanan yang tak terhingga nilainya, dari kekuatan iman kepada Allah ﷻ dan kelurusan tawakal kepada-Nya. «Ketika ibunda Hajar berkata kepada Nabi Ibrahim ﷺ dengan penuh ketetapan hati, ketsiqahan, ketenangan dan kedamaian, "Apakah Allah ﷻ memerintahkan hal ini kepadamu wahai Ibrahim?" lalu Nabi Ibrahim ﷺ menjawab: "Ya, benar." Setelah ibunda Hajar mendengar jawaban itu, maka dengan segala keridhaan dan kepuasan hati serta kegembiraan dan kedamaian ia berkata: "Jika demikian, niscaya Allah ﷻ tidak akan menyia-nyiakan kami."» (HR. Bukhari)

Suatu keadaan yang teramat sulit untuk dijalani, meninggalkan istri dan bayinya, di sebuah gurun yang tidak ada tumbuh-tumbuhan, air dan tidak pula manusia. Kemudian bertolak menuju ke negeri Syam nan jauh. Tidak meninggalkan bekal kepada keduanya melainkan hanya sekadar sebuah kantong yang berisi kurma, dan bejana yang menyimpan beberapa teguk air.

Sekiranya bukan karena keimanan yang mengalir memenuhi relung hati ibunda Hajar, dan kalaulah bukan karena kejujuran dan tawakal kepada Allah ﷻ yang menyelimuti perasaan dan hatinya, niscaya ia tidak akan sanggup menanggung beban yang berat ini, dan tentulah ia akan terjatuh pada sapaan ujian pertama.

Demikianlah ketegaran seorang wanita yang tetap abadi, dikenang oleh para jamaah haji dan umrah, di waktu malam dan siang harinya. Terlebih ketika mereka minum air

zamzam dan melakukan sa'i antara Shafa dan Marwa seperti sa'inya Hajar di hari yang sulit itu.

Sungguh, keterjagaan iman ini telah memberikan buah yang sangat menakjubkan bagi kehidupan kaum muslimin dan muslimat. Sebab ia membangun nurani, mengasah perasaan, menyadarkan hatinya, bahwasannya Allah ﷻ melihat dan mengawasi apa yang terendap di jiwa dan ilmu-Nya menyelimuti seluruh manusia di mana pun mereka berada.

Tiada bukti yang lebih kuat mengenai kejujuran nurani dan terwujudnya rasa takut kepada Allah ﷻ, baik secara rahasia maupun yang tampak, dari kisah seorang wanita muslimah yang terdapat dalam kitab: *'Shifatus Shafwah wa wafiyat Al A'yan*, yang di ceritakan ulang oleh Ibnul Jauzi dalam kitabnya: *'Ahkam al Nisa'*[1]:

Diriwayatkan dari Abdullah bin Aslam ؓ dari ayahnya dari kakeknya berkata: "Aku pernah menemani Umar bin Khattab ؓ saat kami ronda di lorong-lorong Madinah. Ketika dia merasakan lelah telah menguasai tubuhnya, dia menyandarkan tubuhnya pada sebuah dinding rumah di pertengahan malam. Tiba-tiba dia mendengar suara seorang wanita berkata kepada putrinya, "Wahai putriku pergilah dan campurlah air susu itu dengan air." Putrinya menjawab: "Wahai ibuku! apakah engkau belum mendengar keputusan Amirul Mukminin hari ini?"

Wanita itu berkata: "Apakah keputusan Amirul Mukminin wahai putriku?"

Ia menjawab: "Amirul Mukminin telah mengumumkan larangan kepada rakyatnya untuk mencampur susu dengan air."

---

[1] Hal: 441-442.

Ibunya berkata lagi, "Wahai putriku! berdiri dan campurlah susu itu dengan air!, karena kamu berada di tempat yang tidak mungkin dilihat oleh Umar." Putrinya menjawab: "Wahai ibuku, aku tidak mungkin menaatinya di tempat yang terbuka, sementara aku bermaksiat kepadanya di tempat yang tertutup."

Dan Umar mendengar percakapan keduanya, lalu ia memerintahkan, "Wahai Aslam.. pergilah ke tempat itu dan lihatlah siapakah wanita itu?, apakah gadis itu sudah bersuami?"

Aslam melanjutkan penuturannya, "Lalu aku pergi ke rumah tersebut, dan aku mendapatkan bahwa gadis itu belum bersuami, sedangkan wanita yang berbicara dengan gadis itu adalah ibunya, sementara tidak ada seorang pun laki-laki di rumah itu. Lalu aku menemui Umar dan kuceritakan mengenai kedua wanita itu."

Kemudian Umar memanggil putra-putranya dan mengumpulkan mereka seraya berkata: "Siapakah di antara kalian yang sudah mampu untuk menikah, maka aku nikahkan dengan gadis pilihanku?" Sekiranya aku bisa memanjangkan usiaku, niscaya tak satu pun dari kalian yang sanggup mendahului aku untuk menikahi gadis itu."

Abdullah ﷺ berkata: "Aku telah beristri," dan Abdurrahman juga berkata: "Aku juga telah beristri." Sedangkan 'Ashim berkata: "Adapun aku belum beristri, maka nikahkanlah aku dengannya."

Selanjutnya Umar pergi ke rumah gadis itu, dan menikahkannya dengan 'Ashim. Dari pernikahan ini, terlahir seorang anak perempuan dan dari perempuan inilah lahir Umar bin Abdul Azis.

Itulah keterjagaan nurani, kebeningan jiwa dan kesucian hati, yang ditanamkan Islam dalam diri wanita

muslimah ini. Lalu lahirlah sosok yang bertakwa dan istiqamah, baik di saat yang sunyi maupun dalam keramaian, tersembunyi maupun terang-terangan. Hal itu disebabkan karena tersematnya sebuah keyakinan bahwa Allah ﷻ senantiasa bersamanya, mendengar ucapannya dan melihat perbuatannya.

Inilah keimanan yang benar, yang membuahkan mutiara berharga bagi pemiliknya dan mengantarkannya pada derajat ihsan. Balasan yang disegerakan Allah ﷻ kepada wanita ini adalah bahwasanya Dia menganugerahkan kepadanya pernikahan barakah ini. Dimana lahir dari keturunannya, Khulafaur Rasyidin yang kelima yaitu Umar bin Abdul Azis ؓ.

Keimanan wanita muslimah senantiasa terjaga kebeningannya dan kesuciannya. Tidak ternodai oleh kejahilan (kebodohan), dan tidak pula terkerohkan oleh gelapnya kedustaan, dan tidak pula terpadamkan sinarnya oleh bayang-bayang keraguan.

Itulah akidah (keyakinan) yang dibangun di atas pondasi iman kepada Allah ﷻ yang Maha Esa, Mahatinggi, tempat bergantung makhluk-Nya, Mahakuasa atas segala sesuatu, di tangan-Nya kunci segala urusan, dan kepada-Nya pula kembali setiap urusan. Allah ﷻ berfirman:

﴾Katakanlah: "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari [azab]-Nya, jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "[Kalau demikian] maka dari jalan manakah kamu ditipu?﴿ (QS: Al Mukminun: 88-89)

Keimanan yang dalam, kokoh, dan suci, menambah kekuatan, kesadaran dan kematangan bagi kepribadian wanita

muslimah. Dia memandang kehidupan dunia dengan kacamata iman, sehingga dia sadar bahwa dunia adalah tempat ujian dan cobaan. Sedangkan hasil usahanya dapat dilihat pada hari kiamat, hari yang tidak diragukan kedatangannya. Allah ﷻ berfirman:

﴾Katakanlah: "Allah-lah yang menghidupkan kamu kemudian mematikan kamu, setelah itu mengumpulkan kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan padanya, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."﴿ (QS: Al Jatsiyah: 26)

Dan Allah ﷻ juga berfirman: ﴾Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main [saja], dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?﴿ (QS: Al Mukminun: 115)

Dan Allah ﷻ berfirman:

﴾Maha Suci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.﴿ (QS. Al Mulk: 1-2)

Pada hari itu (kiamat) manusia akan dibalas atas amalan yang telah diperbuatnya, jika amalannya baik maka baiklah balasannya dan jika amalannya buruk, maka buruk pula balasannya, tanpa ada seorang pun yang merasa dirinya teraniaya atau dirugikan oleh Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman:

﴾Pada hari tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya, tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sesungguhnya Allah amat cepat hisabnya.﴿

(QS. Al Mukmin: 17)

Dan timbangan amal di akhirat kelak sangatlah teliti, baik dan buruk amal yang telah diusahakan oleh manusia, ia akan mendapat balasannya. Allah ﷻ berfirman:

﴾Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat balasannya pula.﴿ (QS. Az Zalzalah: 7-8)

Tidak akan tersembunyi dari Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Mulia pada hari ini, amalan manusia meskipun hanya seberat biji sawi, sebagaimana firman-Nya ﷻ:

﴾Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun. Dan jika [amalan] itu hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan [pahala]nya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan.﴿ (QS. Al Anbiya': 47)

Tidak syak lagi, bahwa wanita muslimah yang senantiasa terjaga dan berada dalam petunjuk-Nya, mampu merenungi makna-makna yang terkandung di dalam ayat-ayat ini. Kemudian dia merasakan dengan mata batinnya kesulitan-kesulitan yang akan ditemuinya pada hari kiamat. Maka dia segera menghadap Allah ﷻ dengan ketaatan, tobat dan penuh rasa syukur, serta dia mempersiapkan bekal yang memadai untuk kehidupan akhiratnya, dengan segala bentuk dan warna amal saleh, sesuai dengan kesanggupannya.

Tekun Beribadah

Tidak mengherankan jika wanita muslimah yang jujur dalam keimanannya, senantiasa beribadah kepada Tuhannya dengan penuh harap dan semangat yang tinggi. Karena dia mengetahui bahwa dia di bebankan untuk melaksanakan berbagai kewajiban syariat yang Allah ﷻ perintahkan kepada setiap muslim dan muslimah.

Oleh karena itu, dia senantiasa menunaikan kewajibannya dan juga menegakkan rukun Islam dengan

sebaik-baiknya. Dia tidak pernah mengurangi, meremehkan, dan tidak pula menyia-nyiakannya.

Menunaikan Shalat Lima Waktu

Wanita muslimah senantiasa menunaikan shalat lima waktu tepat pada waktunya. Kesibukan rumah tangga, dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai ibu dan istri, tidak menghalanginya untuk melaksanakan shalat tepat pada waktunya. Yang demikian itu karena shalat merupakan tiang agama, siapa yang mendirikannya berarti ia telah mendirikan agama dan siapa yang meninggalkannya maka berarti ia telah merobohkan agama.[1]

Shalat merupakan amalan yang paling baik dan utama. Hal ini bersandar pada sebuah hadits Nabi ﷺ, yang diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ ia berkata: «Aku pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang amalan yang paling utama?'' Lalu Beliau menjawab: "Shalat tepat pada waktunya," lalu aku bertanya lagi, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab: "Berbakti pada kedua orang tua," lalu aku bertanya lagi, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab: "Berjihad di jalan Allah.» (Muttafaq 'alaihi)

Yang demikian itu, karena shalat merupakan tali penghubung cinta antara seorang hamba dengan Tuhannya. Ia sebagai sumber mata air yang mengalirkan bagi manusia suatu kekuatan, tsabat (ketegaran), kasih sayang dan keridhaan. Ia sebagai pembersih kekotoran jiwa, penghapus dosa, dan pelebur kesalahan.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

---

[1] Lihat *Ihya 'Ulumuddin*: 1/ 147.

«'Bagaimanakah pendapat kalian jika ada sebuah sungai di depan pintu rumah salah seorang dari kalian, ia mandi di dalamnya lima kali dalam sehari, apakah masih ada yang tersisa dari kotoran di tubuhnya?' Para sahabat menjawab: 'Tentu, Tidak ada kotoran sedikit pun yang masih tersisa." Beliau bersabda: 'Demikianlah perumpamaan shalat lima waktu, Allah ﷻ akan menghapus dengannya kesalahan-kesalahan pelakunya.» (Muttafaq 'alaihi)

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah ؓ, ia berkata: "Telah bersabda Rasulullah ﷺ: «Perumpamaan shalat lima waktu adalah seperti sungai yang mengalir airnya di depan pintu rumah salah seorang di antara kamu, ia mandi di dalamnya lima kali dalam sehari.» (HR. Muslim)

Shalat merupakan bentuk rahmat (kasih sayang) Allah ﷻ terhadap hamba-hamba-Nya. Manusia berteduh di bawah lindungannya lima kali sehari. Di dalamnya mereka memuji Tuhannya, bertasbih memuji-Nya, mengharapkan pertolongan-Nya, rahmat dan hidayah serta ampunan-Nya.Berpijak pada hal tersebut, jelaslah bahwa shalat merupakan sarana untuk pensucian jiwa bagi orang yang melaksanakannya, baik laki-laki maupun wanita. Juga sebagai penghapus kesalahan-kesalahan mereka, pelebur dosa-dosa dan kekhilafan.

Diriwayatkan dari Utsman bin Affan ؓ, ia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

«Tidak ada seorang muslim pun yang melaksanakan shalat wajib (lima waktu), dengan membaguskan wudhu'nya, khusyuk dalam pelaksanaannya dan sempurna ruku'nya, terkecuali shalatnya adalah sebagai penghapus dosa-dosa sebelumnya yang bukan dosa-dosa besar, dan hal itu berlaku sepanjang masa.» (HR. Muslim)

Hadits-hadits, atsar, dan khabar yang menjelaskan tentang keutamaan, urgensi, kebaikan dan keberkahan shalat bagi mereka yang melaksanakannya, baik laki-laki maupun wanita sangat banyak tak terhitung jumlahnya. Yang kesemuanya menjelaskan tentang kebaikan-kebaikan shalat yang teramat banyak dan berlimpah ruah, yang dapat dipetik oleh mereka yang menunaikannya, ketika mereka berdiri menghadap Allah ﷻ dengan tenang dan khusyuk.

Terkadang Melakukan Shalat Berjamaah Di Mesjid

Islam tidak mewajibkan bagi kaum wanita untuk menghadiri shalat berjamaah di mesjid. Akan tetapi, pada waktu yang sama Islam juga membolehkan bagi wanita untuk keluar ke mesjid untuk melaksanakan shalat berjamaah. Sejarah telah menyaksikan bahwa para wanita telah keluar ke mesjid untuk melaksanakan shalat berjamaah di belakang Rasulullah ﷺ. Hal ini berdasarkan penuturan Ummul Mukminin Aisyah *radhiallahu 'anha*:

«Bahwasanya Rasulullah ﷺ melaksanakan shalat Subuh, dan shalat bersama dengan beliau para wanita mukminat yang tertutup tubuh mereka dengan hijab, kemudian mereka pulang ke rumah-rumah mereka dan tidak ada seorang pun yang mengenali mereka.» (HR. Bukhari)

Dan juga diriwayatkan dari Ummul Mukminin Aisyah *radhiallahu 'anha*:

«Para wanita mukminat pernah melaksanakan shalat Shubuh bersama Rasulullah ﷺ dengan mengenakan hijab, kemudian mereka kembali ke rumah-rumah mereka setelah selesai melaksanakan shalat. Tidak ada seorang pun yang mengenali mereka karena gelapnya penghujung malam.» (Muttafaq 'alaihi)

Juga diceritakan dalam sebuah riwayat bahwa Rasulullah ﷺ pernah mempercepat shalatnya (memendekkan bacaannya), ketika beliau mendengar tangisan anak kecil, sebagai penghargaan beliau terhadap ibunya yang tersibukan oleh tangisannya.

Rasulullah ﷺ bersabda dalam sebuah hadits yang disepakati keshahihannya oleh Bukhari dan Muslim:

«Sesungguhnya aku telah memulai shalat, dan aku bermaksud memanjangkan shalat, tetapi ketika aku mendengar tangisan anak kecil maka aku mempercepat shalatku karena aku tahu kuatnya perasaan ibunya mendengar tangisan anaknya.» (Muttafaq 'alaihi)

Sungguh teramat besar kasih sayang Allah ﷻ kepada kaum wanita, dimana Dia tidak membebani mereka kewajiban shalat berjamaah lima waktu di mesjid. Sekiranya Dia wajibkan, niscaya akan sangat memberatkan mereka terlebih bagi wanita yang telah uzur usianya, pastilah ia tidak akan sanggup menunaikannya di mesjid.

Kenyataannya banyak kita saksikan kaum muslimin tak mampu berkomitmen melakukan shalat jamaah di mesjid. Terkadang mereka terpaksa melakukan shalat di tempat yang diinginkannya, seperti ditempat kerja, atau di tempat tinggal mereka.

Sesungguhnya beban rumah tangga dan kesibukan wanita dalam mengurus rumah tangga, suami, dan anak-anaknya, tidak memungkinkan baginya untuk meninggalkan rumah lima kali dalam sehari, bahkan mustahil bisa dilakukan seluruhnya.

Dengan demikian, jelaslah hikmah yang agung dari diwajibkannya shalat berjamaah bagi laki-laki dan tidak bagi wanita. Dan Islam menjadikan shalatnya seorang wanita di

rumahnya lebih baik dari shalatnya di mesjid serta membebaskan pilihan padanya. Jika ia ingin shalat di rumahnya dipersilahkan dan jika ia ingin keluar untuk shalat di mesjid, juga dibolehkan. Adapun suaminya, tidak berhak untuk melarang istrinya, jika ia hendak melaksanakan shalat di mesjid, sebagaimana telah di jelaskan oleh Rasulullah ﷺ dalam hadits-haditsnya. Di antaranya sabda Nabi ﷺ:
«Janganlah kamu melarang istri-istrimu untuk melaksanakan shalat di mesjid, tetapi shalat di rumah-rumah mereka lebih baik bagi mereka.» (HR. Abu Daud dan Imam Ahmad)

Dan juga sabda Nabi ﷺ:
«Apabila istri salah seorang dari kamu, minta izin untuk melaksanakan shalat di mesjid, maka janganlah ia melarangnya.» (HR. Muslim)

Para sahabat ﷺ telah merealisasikan perintah Rasulullah ﷺ ini, dimana mereka membolehkan istri-istri mereka keluar ke mesjid, meskipun keluarnya para wanita ke mesjid tidak mereka inginkan.

Dan tiada argumen yang lebih tepat dalam persoalan di atas dari hadits Abdullah bin Umar ﷺ, ia menuturkan: "Istri Umar ﷺ pernah melaksanakan shalat Subuh dan Isya' di mesjid dengan berjamaah. Kemudian ditanyakan kepada istrinya: 'Mengapa engkau keluar ke mesjid, padahal engkau tahu bahwa Umar tidak menyukai hal ini, karena ia seorang yang sangat pencemburu?' Ia menjawab: 'Ada satu hal yang membuatnya tak dapat menghalangi aku.' Yaitu sabda Rasulullah ﷺ: «Jangan kamu larang hamba (perempuan) Allah untuk mendatangi rumah-rumah Allah (mesjid)»[1]

---

[1] *Fathul bari*: 2/382, kitab: jum'ah, bab: Izin bagi Wanita untuk Keluar Ke Mesjid.

Hikmah yang tersirat dari petunjuk Nabi ﷺ yang membolehkan wanita mendatangi mesjid dan melarang orang yang menghalanginya adalah bahwa mesjid di masa Nabi ﷺ dan sesudahnya, dijadikan sebagai tempat keluar masuknya wanita jika memungkin baginya. Yaitu untuk menunaikan shalat, mendengarkan khotbah, menyimak nasihat dan turut andil dalam mengikuti aktivitas keagamaan secara umum.

Awal mula disyariatkannya shalat berjamaah bagi kaum muslimin, mereka shalat menghadap ke baitul Maqdis sebelum datang perintah perpindahan kiblat ke Ka'bah Al Musyarrafah. Ketika turun perintah Allah ﷻ untuk berkiblat ke Ka'bah, sementara wajah kaum muslimin dan muslimat saat itu menghadap ke Syam, maka mereka menghadapkan wajah mereka ke arah Ka'bah. Perpindahan kiblat ini menjadikan posisi kaum wanita berada di tempat laki-laki dan sebaliknya laki-laki berpindah ke tempat wanita.[1]

Mesjid hingga kini tetap menjadi pusat penyuluh obor, cahaya dan hidayah bagi kaum muslimin dan muslimat. Di dalam ruangan mesjid yang suci dilaksanakan ibadah, di atas mimbarnya, khatib menyampaikan nasihat, bimbingan, dan penyuluhan agama. Dan wanita sejak munculnya fajar Islam turut serta dalam ibadah dan mendengarkan nasihat dan penyuluhan agama.

Hadits-hadits shahih yang mendasari peran serta dan kehadiran wanita di mesjid tak terhitung jumlahnya, ada riwayat yang menceritakan wanita hadir ke mesjid untuk shalat Jumat, shalat gerhana matahari, shalat 'Ied,

---

[1] Lihat *Fathul Bari* Syarh Shahih Bukhari: 1/506 kitab Shalat, bab: Apa yang Datang tentang Kiblat. *Shahih* Muslim: 5/10, kitab: Shalat, bab: Perpindahan Kiblat dari Al Quds ke Ka'bah.

kesemuanya demi menyambut seruan muadzin: *'Ashalatu Jami'ah'* (shalatlah dengan berjamaah).

Di dalam shahih Muslim diriwayatkan bahwa; Ummu Hisyam binti Haritsah bin Nu'man berkata: «Aku tidak mendengar 'Qaaf WAl-Qur'anil Majid' melainkan dari lisan Rasulullah ﷺ, beliau membacanya setiap Jumat di atas mimbar saat beliau khotbah di hadapan manusia.»

(HR. Muslim)

Tersebut pula dalam shahih Muslim, bahwasanya saudara perempuan Umrah binti Abdurrahman berkata: «Aku mendengar 'Qaaf WAl-Qur'anil Majid' dari bibir Rasulullah ﷺ pada hari Jumat dan beliau membacanya di atas mimbar setiap kali beliau khotbah.» (HR. Muslim)

Nabi ﷺ memberikan petunjuknya agar kita mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk melaksanakan shalat Jumat. Beliau menganjurkan dan memerintahkan umatnya untuk membersihkan diri dengan mandi, bagi laki-laki dan wanita.

Nabi ﷺ bersabda: «Barangsiapa yang hendak mendatangi shalat Jumat, baik laki-laki maupun perempuan, maka hendaklah ia mandi."

(HR. Abu 'Awanah, Ibnu Khuzaimah, dan Ibnu Hibban)

Dan juga diriwayatkan, bahwa Asma' binti Abu Bakar *radhiallahu 'anha* pernah menghadiri shalat gerhana matahari. Samar-samar ia mendengar khotbah yang disampaikan oleh Rasulullah ﷺ. Lalu ia bertanya kepada seorang laki-laki yang tidak jauh darinya.

Disebutkan dalam shahih Bukhari, bahwa 'Asma' binti Abu Bakar radhiallahu 'anha menuturkan: «Aku melihat Rasulullah ﷺ berdiri untuk menyampaikan khotbah (setelah shalat gerhana matahari), lalu beliau menjelaskan tentang

fitnah kubur yang akan dialami oleh manusia. Ketika beliau menguraikan tentang hal itu, terdengar suara isak tangis manusia karena rasa takut. Isakan itu telah menghalangiku untuk memahami akhir perkataan Rasulullah ﷺ. Setelah isakan mereka berlalu, aku bertanya kepada seorang laki-laki di dekatku,'Semoga Allah memberkahimu, apakah yang diucapkan Rasulullah ﷺ di akhir khotbahnya?'. Ia menjawab: 'Sesungguhnya kalian akan mengalami fitnah kubur yang lebih dahsyat dari fitnah dajjal.» (HR. Bukhari)

Juga terdapat dalam shahih Bukhari dan Muslim, dengan riwayat lain dari 'Asma, ia mengisahkan: «Pernah terjadi gerhana matahari pada masa Nabi ﷺ....setelah aku membuang hajatku, aku pergi ke mesjid. Aku melihat Rasulullah ﷺ berdiri (untuk shalat) maka aku pun berdiri untuk melaksanakan shalat bersamanya. Beliau memanjangkan bacaannya, hingga terpaksa aku duduk. Kemudian aku menoleh kearah seorang wanita yang lemah, maka aku bergumam dalam hati: 'Wanita ini lebih lemah dari aku tetapi ia kuat melakukannya, maka aku pun berdiri kembali. Lalu beliau ruku' dan memanjangkan ruku'nya, lalu beliau mengangkat kepalanya dari ruku' dan berdiri cukup lama, hingga apabila ada orang yang datang kemudian, maka ia akan mengira bahwa beliau belum ruku'. Kemudian selesailah pelaksanaan shalat ketika matahari telah bergeser ke arah barat. Kemudian beliau berkhotbah di hadapan manusia. Beliau mulai khotbahnya dengan ungkapan pujian dan syukur kehadirat Allah ﷻ, lalu beliau berkata: 'Amma ba'du' (adapun sesudah itu.....).» (HR. Bukhari dan Muslim)

Wanita muslimah pada masa keemasan (nubuwah) begitu memperhatikan persoalan agamanya. Bersungguh-sungguh untuk memahami hukum-hukum syariat, yang wajib

dia ketahui, demi tergapainya kebahagiaan hidup di dunia maupun akhiratnya.

Apabila dia mendengar muadzin yang memanggil: *'As-shalatu jami'ah'* (shalatlah dengan berjamaah), maka dia segera menuju ke mesjid untuk melaksanakan shalat dan mendengarkan nasihat dan bimbingan dari Rasulullah ﷺ yang tersampaikan dari atas mimbarnya.

Diriwayatkan dari Fatimah binti Qais radhiallahu 'anha, salah seorang sahabiyah yang termasuk golongan awal dalam berhijrah ke Madinah, ia menuturkan: «Ketika aku mendengar satu seruan *'As-shalatu jami'ah'* (shalatlah dengan berjamaah), maka aku pun bergegas menuju ke mesjid bersama-sama dengan manusia. Aku shalat bersama Rasulullah ﷺ, dan aku berada di shaf pertama dari shaf wanita, yaitu sesudah shaf yang terakhir dari laki-laki.»

(HR. Muslim)

Nash-nash tersebut di atas adalah sebagai landasan bagi kita bahwa wanita muslimah generasi terbaik umat ini, telah mendatangi mesjid dalam berbagai kesempatan. Juga sebagai dalil yang menunjukkan bahwa keluarnya para wanita ke mesjid menjadi hal yang lumrah pada masa Nabi ﷺ. Bahkan, pernah terjadi peristiwa penodaan terhadap seorang wanita, ketika ia sedang berjalan menuju mesjid. Namun peristiwa ini tidak membuat Rasulullah ﷺ menarik kembali pernyataannya yang membolehkan wanita keluar ke mesjid. Hukumnya tetap seperti semua dan tidak berubah, yaitu diperbolehkannya wanita keluar ke mesjid, dan larangan bagi orang yang menghalanginya, karena kehadirannya ke mesjid dari masa ke masa membawa faedah yang terang. Dimana manfaatnya kembali kepada rohaninya, akal, dan kepribadiaannya secara

umum. Dan juga membuahkan sebaik-baik hasil dan bekas dalam kehidupan.

Dari Wa'il Al Kindi diriwayatkan: «Pernah ada seorang wanita yang direnggut kehormatannya (diperkosa) oleh seorang laki-laki di kegelapan subuh, saat ia sedang berjalan ke mesjid. Ia meronta dan menjerit meminta pertolongan kepada seorang yang sedang lewat. Akhirnya, laki-laki tersebut (yang memperkosa) lari. Kemudian melintas sekelompok orang yang memiliki kekuatan, maka ia minta pertolongan kepada mereka. Selanjutnya mereka dapat menangkap laki-laki yang telah menolongnya. Dan larilah laki-laki yang memperkosa wanita tersebut. Mereka membawa laki-laki yang tertangkap ke hadapan wanita tadi. Berkata laki-laki ini, 'Sesungguhnya aku adalah orang yang telah menolongmu, laki-laki yang memperkosa dirimu telah pergi.' Lalu mereka membawa laki-laki tersebut kepada Rasulullah ﷺ dan mengabarkan bahwa laki-laki ini telah menzinai wanita tersebut.

Lelaki tadi menjawab: 'Sesungguhnya aku telah menolongnya dari perbuatan lelaki yang telah menzinainya, lalu ia lari.' Wanita itu berkata: 'Ia telah berdusta, dialah lelaki yang telah menodaiku.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Pergilah kalian bersama lelaki ini dan rajamlah ia.' Maka berdirilah seorang laki-laki dari tengah-tengah kerumunan manusia seraya berkata: 'Janganlah kalian merajam dia, tapi rajamlah aku, karena akulah yang telah menodainya.' Ia pun mengakui perbuatannya. Maka berkumpullah tiga orang di samping Rasulullah ﷺ; lelaki yang telah menodai wanita itu, lelaki yang telah menolong dan wanita yang dizinai.

Lalu Rasulullah ﷺ bersabda: 'Adapun engkau, sesungguhnya Allah ﷻ telah mengampunimu.' Dan berkata

kepada lelaki yang telah menolong wanita tersebut perkataan yang baik. Umar bin Khattab ﷺ berkata: 'Rajamlah laki-laki ini yang telah mengaku menodai wanita itu.' Rasulullah ﷺ bersabda: 'Jangan kalian merajamnya, karena ia telah bertobat kepada Allah ﷻ (saya kira beliau berkata); dengan tobat yang apabila penduduk Madinah melakukannya, niscaya akan diterima tobatnya.» (HR. Ahmad)

Rasulullah ﷺ memahami keadaan wanita yang menghadiri shalat jamaah di mesjid. Oleh karena itu beliau senantiasa memudahkan pelaksanaannya. Dimana beliau memendekan bacaan shalatnya, jika beliau mendengar tangisan anak kecil, agar tidak menyibukan perasaan ibunya seperti yang telah kita simak pada hadits sebelumnya.

Begitu pula Rasulullah ﷺ pernah mengakhirkan shalat Isya.' Umar memanggil beliau seraya berkata: "Telah tidur terlelap para wanita dan anak-anak." Lalu Nabi ﷺ keluar menuju mesjid seraya bersabda kepada para sahabat yang menunggunya: «Tidak ada seorang pun yang tetap menunggu (pelaksanaan shalat ini) dari penghuni bumi selain dari kalian.» (HR. Muslim)

Terdapat nash-nash yang shahih yang menjelaskan bahwa Rasulullah ﷺ telah mengatur shaf-shaf wanita dalam shalat berjamaah. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ yang tertera dalam shahih Muslim:

«Sebaik-baik shaf laki-laki adalah shaf yang pertama, sedangkan yang terburuk dari shaf mereka adalah shaf yang terakhir. Dan sebaik-baik shaf wanita adalah shaf yang terakhir, sedangkan yang terburuk adalah shaf yang terdepan.» (HR. Muslim)

Dalam shahih Bukhari juga disebutkan bahwa setiap kali selesai shalat, maka para wanita berdiri untuk keluar meninggalkan mesjid sebelum kaum laki-laki.

Diriwayatkan dari Hindun binti Harits «bahwasanya Ummu Salamah istri Nabi ﷺ pernah menceritakan bahwa para wanita pada masa Rasulullah ﷺ, ketika selesai salam dari shalat wajib, mereka berdiri meninggalkan mesjid. Sedangkan Rasulullah ﷺ dan para sahabat tetap diam di mesjid sesuai dengan yang dikehendaki Allah ﷻ. Dan bila Rasulullah ﷺ berdiri, maka mereka pun berdiri.» (HR. Bukhari)

Sedangkan Bukhari dan Muslim meriwayatkan tentang tata cara wanita dalam mengingatkan imamnya yang lupa dengan menepuk paha.

Dari Sahl bin Sa'ad As-Sa'idi berkata: bersabda Rasulullah ﷺ: «Apakah gerangan yang menyebabkan kalian banyak menepuk paha?, apabila ada yang hendak mengingatkan imam dalam shalat, maka hendaklah ia bertasbih, karena jika ada yang bertasbih maka aku akan ingat. Ingatlah bahwasanya menepuk paha hanya disyariatkan bagi wanita.» (Muttafaq 'alaihi)

Jumlah wanita yang datang ke mesjid dari waktu ke waktu semakin bertambah, bahkan mereka memenuhi serambi mesjid pada masa bani Abasiyah, yang menyebabkan laki-laki terpaksa shalat di belakang mereka.Dan hal ini telah difatwakan oleh Imam Malik *rahimahullah* sebagaimana terdapat di *Mudawwanah Kubra*. Berkata Ibnul Qashim: "Saya pernah bertanya kepada imam Malik rahimahullah mengenai manusia yang datang ke mesjid, mereka mendapatkan serambi mesjid telah penuh oleh wanita, sementara ruangan dalam mesjid telah penuh oleh jamaah laki-laki, bagaimanakah hukumnya mereka shalat di belakang

wanita dengan shalat imam (berjamaah)?" Imam Malik menjawab: "Shalat mereka sempurna dan mereka tidak perlu mengulangi shalatnya."[1]

Namun perlu digarisbawahi bahwa keluarnya para wanita ke mesjid untuk melaksanakan shalat, hendaknya tidak mengundang fitnah. Cara berjalan mereka sesuai dengan petunjuk Islam yang agung, terbingkai dalam kejernihan hati, budi pekerti yang luhur, dan kepribadian masyarakat Islam.

Bila dengan keluarnya wanita dikhawatirkan dapat menimbulkan fitnah, maka melaksanakan shalat di rumahnya menjadi wajib dan lebih utama baginya. Dan inilah yang disinyalir oleh Rasulullah ﷺ dalam sebuah sabdanya, yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar:

«Janganlah kalian melarang istri-istrimu shalat di mesjid, dan shalatnya wanita di rumah-rumah mereka adalah lebih baik bagi mereka.» (HR. Abu Daud)

Tampaknya, sebagian laki-laki mengkhawatirkan timbul dan tersebarnya fitnah yang muncul karena keluarnya wanita ke mesjid, sehingga mereka melarang istri-istrinya keluar ke mesjid. Selanjutnya, dari kenyataan inilah datang larangan Nabi ﷺ, agar mereka tidak menghalangi para wanita untuk menyaksikan shalat berjamaah di mesjid dari waktu ke waktu. Dan ini pula yang telah ditegaskan dalam hadits sebelumnya.

Kemudian datang hadits-hadits lain beriring-iringan, yang menguatkan besarnya perhatian Rasulullah ﷺ terhadap hadirnya para wanita di mesjid, agar mereka dapat menyaksikan berbagai bentuk kebaikan dan dapat

---

[1] *Al Mudawwanah*: 1/106.

mendengarkan nasihat dan bimbingan agama di mesjid. Di antaranya sabda Nabi ﷺ, yang diriwayatkan oleh Mujahid dari Ibnu Umar ؓ: «Janganlah kalian melarang para wanita keluar ke mesjid pada malam hari.»

Pernah datang seorang pemuda kepada Abdullah bin Umar ؓ seraya berkata: "Kami tidak akan membiarkan mereka (wanita) keluar ke mesjid, karena mereka akan menyebabkan kerusakan dan keragu-raguan". Dengan nada marah Ibnu Umar ؓ berkata kepada pemuda itu: "Aku mengatakan: "Rasulullah ﷺ bersabda", sedangkan kamu berkata: "Kami tidak membiarkan!!"» (HR. Muslim)

Dan juga sabda Rasulullah ﷺ yang diriwayatkan oleh Bilal bin Abdullah bin Umar dari ayahnya,
«Janganlah kalian menghalangi bagian para wanita di mesjid jika mereka meminta izin kepada kalian. Bilal berkata: "Demi Allah, kami akan mencegah mereka". Maka Abdullah berkata kepadanya: "Aku berkata: "Telah bersabda Rasulullah ﷺ, sedangkan kalian malah berkata: "Sungguh kami akan melarang mereka!"» (HR. Muslim)

Dan sabdanya ﷺ: «Janganlah kamu melarang istri-istrimu untuk melaksanakan shalat di mesjid, jika mereka meminta izin kepadamu.» (HR. Muslim)

Dan sabdanya ﷺ:
«Jangan kamu larang hamba (perempuan) Allah ﷻ dari rumah-rumah Allah (mesjid).» (HR. Muslim)

Dan sabdanya ﷺ:
«Jika istri-istrimu minta izin kepadamu untuk ke mesjid, maka izinkanlah mereka.» (HR. Muslim)

Sesungguhnya hukum wanita muslimah menghadiri shalat jamaah bersama kaum muslimin adalah mubah, dan padanya tersimpan kebaikan-kebaikan. Akan tetapi, ia diikat

dengan syarat-syarat tertentu. Yang paling urgen adalah; wanita tersebut tidak memakai wangi-wangian, dan tidak pula memamerkan keindahan tubuhnya (*tabbaruj*).

Zainab Ats-Tsaqafiyah pernah meriwayatkan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

«Apabila ada salah seorang dari wanita hendak mengikuti shalat Isya', maka hendaklah ia tidak memakai wangi-wangian di malam itu.» (HR. Muslim)

Hadits-hadits Nabi ﷺ yang menunjukkan tentang larangan bagi wanita memakai wangi-wangian tak terhitung jumlahnya. Di antaranya sabda Rasulullah ﷺ:

«Apabila ada salah seorang dari kaum (wanita) hendak mendatangi mesjid, maka hendaklah ia tidak menyentuh wewangian.» (HR. Muslim)

Begitu pula sabda Nabi ﷺ:

«Siapa pun wanita yang memakai bakhur (wewangian), maka hendaklah ia tidak menyaksikan shalat Isya' akhir bersama kami.» (HR. Muslim)

Menghadiri Shalat Ied

Sesungguhnya Islam telah memuliakan wanita, dan menyetarakannya dengan laki-laki dalam taklif ibadah kepada Tuhannya. Dan ia menganjurkan wanita untuk menghadiri peringatan-peringatan umum di hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, menyaksikan kebaikan dan berdoa bersama kaum muslimin.

Kita temukan banyak hadits Rasulullah ﷺ dalam shahih Bukhari dan Muslim, yang menjadi dasar pijakan persoalan ini. Di antaranya; bahwa Rasulullah ﷺ telah memerintahkan para wanita seluruhnya untuk menghadiri peringatan tersebut. Baik wanita yang sudah baligh, wanita pingitan, dara dan

gadis, hingga wanita haid juga diperintahkan untuk menghadirinya. Meskipun bukan untuk menunaikan shalat Ied, tetapi untuk menyaksikan kebaikan, dan berdoa bersama kaum muslimin.

Bahkan karena besarnya perhatian Rasulullah ﷺ terhadap wanita agar mereka keluar seluruhnya pada hari Ied, beliau memerintahkan wanita yang memiliki busana muslimah lebih dari satu, untuk dikenakan oleh wanita lainnya yang tidak memilikinya. Yang demikian itu adalah merupakan motivator bagi semua wanita untuk menghadiri shalat Ied. Juga agar para wanita saling membantu, mencukupi dan bekerja sama dalam kebaikan dan takwa.

Diriwayatkan dari Ummu 'Athiyah *radhiallahu 'anha,* ia berkata: «Rasulullah ﷺ telah memerintahkan kami untuk menghadiri shalat Ied, juga wanita yang telah mendekati baligh dan gadis pingitan serta wanita haid, tetapi beliau memerintahkannya untuk menjauhi mushalla kaum muslimin.» (HR. Muslim)

Dan diriwayatkan pula darinya (Ummu 'Athiyah): «Kami disuruh oleh Nabi ﷺ untuk menghadiri shalat Ied, juga wanita pingitan dan gadis perawan." Ia melanjutkan, "Dan juga wanita-wanita yang sedang haid ikut keluar bersama kami, mereka berada di belakang manusia, dan turut bertakbir bersama mereka.» (HR. Muslim)

Dan diriwayatkan pula darinya (Ummu 'Athiyah), ia menuturkan: «Kami diperintah untuk menyuruh para wanita yang belum baligh, wanita haid, dan gadis pingitan, untuk keluar pada Idul Fitri dan Adha. Adapun wanita yang sedang haid agar menjauhi mushalla, menyaksikan kebaikan dan mendengarkan nasihat. Aku bertanya: "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan kami yang tidak memiliki busana

muslimah (jilbab)?" Nabi ﷺ menjawab: "Kenakanlah jilbab milik saudara perempuannya".» (HR. Muslim)

Imam Bukhari meriwayatkan dari Muhammad bin Salam, dari Abdul Wahhab dari Ayyub dari Hafshah binti Sirin, ia menuturkan:

«Kami pernah melarang anak-anak perempuan menghadiri shalat Ied. Maka ketika datang seorang wanita dan singgah di kediaman bani Khalaf, ia menceritakan tentang kakak perempuannya yang suaminya turut berperang bersama Rasulullah ﷺ dua belas kali sedangkan kakaknya menemani suaminya enam kali peperangan.

Kakak perempuannya menceritakan: "Kami bertugas mengobati pasukan yang terluka, dan merawat mereka yang sakit." Ia pernah bertanya kepada Nabi ﷺ: "Bolehkan bagi wanita yang tidak memiliki jilbab, untuk tidak menghadiri shalat Ied?" Nabi ﷺ menjawab" "Hendaklah saudaranya meminjamkan jilbab miliknya, agar ia dapat menyaksikan kebaikan dan berdoa bersama kaum muslimin."»

Hafshah berkata: "Ketika Ummu 'Athiyah tiba, maka aku langsung menghampirinya seraya bertanya: "Apakah engkau pernah mendengarnya dari Nabi ﷺ?" Ia menjawab: "Demi ayahku yang menjadi tebusann,.. tentu aku mendengarnya.' Dan ia tidak mengingat apa pun, kecuali ucapannya, 'Demi ayahku yang menjadi tebusannya, aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda: "Hendaklah keluar pada hari Ied; anak-anak perempuan yang belum baligh, gadis dan wanita-wanita haid. Suruhlah mereka menyaksikan kebaikan dan berdoa bersama kaum mukminin. Hendaklah para wanita haid menjauhi mushalla. Hafshah bertanya: "Wanita haid?" Ia

menjawab: "Ya benar, bukankah wanita haid juga melakukan wuquf di Arafah, dan menyaksikan ini dan itu?»[1]

Dalam shahih Bukhari, juga ada riwayat lain dari Ummu Athiyah, ia berkata: «Kami diperintahkan untuk keluar pada hari Ied, hingga kami mengeluarkan wanita pingitan dan wanita haid, mereka berada di belakang manusia. Mereka turut bertakbir sebagaimana takbir mereka, berdoa dengan doa mereka dan mereka mengharap keberkahan hari itu dan kesuciannya.»[2]

Dari nash-nash tersebut di atas, jelaslah bahwa Rasulullah ﷺ telah memberikan perhatian penuh, dalam hal bimbingan dan penyuluhan agama bagi wanita muslimah, baik untuk kematangan intelektual maupun kesadaran beragama.

Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ memerintahkan wanita seluruhnya untuk keluar (pada hari Ied), sampai para wanita yang sedang haid sekalipun, padahal mereka memiliki uzur syar'i untuk tidak shalat. Namun dengan ketentuan mereka tidak boleh mendekati mushalla.

Seruan Rasulullah ﷺ kepada wanita muslimah bersifat umum, agar mereka dapat menyatu dengan umat di kedua hari raya yang agung ini. Dimana mereka dapat merasakan berbagai kebaikan di dalamnya, merasakan sentuhan-sentuhan nasihat, bertakbir dengan kaum muslimin, berdoa bersama orang-orang yang berdoa, turut merasakan agenda permasalahan umat Islam, yang disampaikan oleh sang khatib dari atas mimbar, setelah pelaksanaan shalat Ied.

---

[1] *Fathul bari*: 2/469, kitab Shalat Ied, bab: Jika Tidak Ada Jilbab yang Ia Kenakan pada saat Ied.

[2] *Fathul bari*: 2/461, kitab: Shalat Ied, bab: Takbir pada Hari-hari Mina.

Nabi ﷺ telah memuliakan wanita. Dimana beliau senantiasa memberikan petunjuk agama, nasihat-nasihat dan bahkan melibatkan mereka dalam berbagai tugas dan tanggung jawab membina masyarakat yang Islami. Beliau memberikan waktu khusus buat mereka dalam khotbahnya. Bahkan beliau mendatangi majelis khusus wanita, lalu memberikan nasihat dan peringatan kepada mereka serta menjadikan nasihat dan peringatan semacam ini wajib atas setiap imam (khatib).

Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Ibnu Jarir, ia berkata: "Telah menceritakan kepadaku Atha' dari Jabir bin Abdullah ؓ berkata: 'Nabi ﷺ berdiri untuk memulai shalat Ied, lalu berkhotbah di hadapan manusia. Seusai khotbah, beliau turun dari mimbar untuk mendatangi para wanita dan menasihati mereka secara khusus, dengan bersandar pada lengan Bilal, sementara Bilal membentangkan kainnya, kemudian para wanita melemparkan sedekahnya.'"

Ibnu Jarir bertanya kepada Atha: "Apakah yang diberikan oleh para wanita itu merupakan zakat fitrah?" Ia menjawab: "Bukan, tetapi sedekah yang mereka keluarkan pada hari Ied. Di antara wanita ada yang melemparkan cincinnya, lalu diikuti oleh wanita lainnya."

Aku (Ibnu Jarir) bertanya pula kepada Atha': "Apakah wajib bagi seorang imam (khatib) sekarang ini, untuk mendatangi para wanita setelah khotbah Ied, lalu ia menasihati (mengingatkan) mereka secara khusus?" Ia menjawab: "Ya, Demi Allah, sesungguhnya hal itu wajib

bagi mereka (para imam), dan apa yang menghalangi mereka untuk tidak melakukan hal itu?"[1]

Riwayat di atas menjelaskan bahwa Rasulullah ﷺ memberikan nasihat dan peringatan khusus kepada para wanita, kemudian beliau memungut sedekah dari mereka sesuai dengan kerelaannya.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits yang lain dari jalur Thawus dari Ibnu 'Abbas ؓ; setelah Rasulullah ﷺ memberikan nasihat dan peringatan kepada para wanita, beliau ingatkan mereka kembali dengan bai'at yang pernah mereka ikrarkan, supaya mereka tsabat (berpegang teguh) dengan janji-janji mereka.

Ibnu Abbas ؓ berkata: "Aku pernah menghadiri shalat Ied bersama Nabi ﷺ, Abu Bakar, Umar dan Utsman ؓ, semuanya melaksanakan shalat Ied sebelum khotbah." Ia melanjutkan: 'Kemudian Nabi ﷺ turun dari mimbar, dan sepertinya aku lihat beliau memerintahkan kaum laki-laki untuk duduk dengan isyarat tangannya, lalu beliau membuat celah jalan di antara mereka. Lalu berjalan hingga beliau sampai di tempat kaum wanita, dan Bilal ؓ mengikuti di belakangnya. Setibanya di tempat kaum wanita beliau membacakan firman Allah ﷻ: ﴿Hai Nabi, apabila datang kepadamu wanita-wanita yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah....﴾ (QS. Al Mumtahanah: 12)

Nabi ﷺ membaca ayat ini hingga selesai, lalu beliau melanjutkan ucapannya: «Apakah kalian masih berada di atas janji setia ini?" Salah seorang di antara wanita menjawab:

---

[1] *Fathul bari*: 2/466, kitab Ied, bab: Nasihat Imam kepada Wanita pada hari Ied. Shahih Muslim: 6/174, kitab Shalat Ied.

sedangkan yang lainnya hanya diam tidak menjawab: "Ya, benar wahai Nabi Allah."

Ibnu Abbas ﷺ berkata: "Tidak ada yang mengenal siapa wanita tersebut."[1] Beliau bersabda: "Jika demikian, keluarkanlah sedekah." Lalu Bilal ﷺ membentangkan kainnya seraya berkata: "Ayo! Tebuslah janji setia kalian." Kemudian mereka melemparkan cincin dan perhiasan mereka ke dalam kain yang dibentangkan Bilal ﷺ.»

(HR. Bukhari dan Muslim)

Tidak syak lagi, bahwa peringatan dan nasihat Rasulullah ﷺ kepada para wanita di tempat pelaksanaan shalat, memungut sedekah dan meneguhkan hati mereka untuk tsabat dengan bai'at mereka, adalah merupakan taklif (pembebanan) bagi mereka untuk turut menegakkan syiar Islam. Juga sebagai ladang amal saleh bagi wanita.

Hal ini dapat terlaksana dengan sempurna karena adanya seruan untuk menghadiri shalat Ied dengan berjamaah. Dan ini pula sebagai dalil akan pentingnya shalat berjamaah bagi setiap individu dan sosial ditengah-tengah masyarakat Islam.

Walaupun Islam tidak mewajibkan para wanita melaksanakan shalat berjamaah di mesjid, tetapi jika mereka berkumpul disebuah tempat (pertemuan), mereka dianjurkan untuk melaksanakan shalat fardhu secara berjamaah. Salah seorang dari mereka berdiri di tengah sebagai imam, tidak perlu maju (seperti imam laki-laki), dan tidak ada adzan maupun iqamat. Dan demikianlah yang dipraktikkan oleh

---

[1] Ibnu Hajar dalam kitab *Fathul Bari*; 2/468, bahwa wanita itu bernama Asma' binti Yazid bin Sakan. Ia dikenal sebagai juru bicaranya para wanita, karena keberanian dan kevokalannya.

Ummul Mukminin Ummu Salamah *radhiallahu 'anha,* ketika ia menjadi imam bagi kaum wanita.[1]

Melaksanakan Shalat Sunnah Rawatib Dan Nawafil.

Wanita muslimah yang baik, tidak sekadar melaksanakan shalat lima waktu saja, akan tetapi ia juga melaksanakan shalat sunnah rawatib dan shalat-shalat sunnah yang lainnya, sesuai dengan kesempatan dan kesanggupannya, seperti, shalat Dhuha, dua raka'at sesudah Maghrib, shalat malam, dan lain-lain.

Sesungguhnya shalat-shalat sunnah dapat mendekatkan seorang hamba kepada Tuhannya, menetaskan kecintaan Allah ﷻ dan ridha-Nya, dan menjadikan seorang hamba berada dalam jajaran hamba-hamba-Nya yang saleh, yang senantiasa dalam ketaatan dan keberuntungan.

Tidak ada dalil yang lebih kuat tentang tingginya martabat seorang hamba beriman dengan banyaknya ia mendekatkan diri kepada Allah ﷻ dengan shalat-shalat nawafil, dari sabda Rasulullah ﷺ di dalam sebuah hadits Qudsi, Allah ﷻ berfirman:

«Hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-malan sunnah, hingga Aku mencintainya. Jika Aku sudah mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang dengannya ia mendengar. Aku menjadi penglihatannya, yang dengannya ia melihat. Aku menjadi tangannya, yang dengannya ia bertindak. Aku menjadi kakinya, yang dengannya ia berjalan. Sekiranya ia memohon kepada-Ku sesuatu, niscaya Aku memberinya. Dan jika ia meminta

[1] Lihat *Ahkamun Nisa'*; Ibnul Jauzi, hal: 186, 204. cet: Beirut. Dan *Al Mughni*, Ibnu Qudamah: 2/202. cet Riyadh.

perlindungan-Ku, niscaya Aku akan memberikan perlindungan padanya.» (HR. Bukhari)

Selanjutnya jika Allah ﷻ telah mencintai seorang hamba, maka para penghuni langit dan bumi akan mencintainya. Hal ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ, yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah رضي الله عنه:

«Sesungguhnya bila Allah ﷻ telah mencintai seorang hamba, maka Dia memanggil Jibril عليه السلام seraya berfirman: "Sesungguhnya Aku telah mencintai Fulan, maka cintailah dia." Beliau bersabda: "Maka Jibril عليه السلام pun mencintainya." Lalu Jibril عليه السلام menyeru kepada penghuni langit: "Sesungguhnya Allah ﷻ telah mencintai Fulan, maka cintailah dia." Beliau melanjutkan sabdanya: "Maka seluruh penghuni langit mencintainya, kemudian ditetapkan baginya bahwa dia diterima oleh penduduk bumi." Dan jika Allah ﷻ telah membenci Fulan, maka Dia memanggil Jibril عليه السلام seraya berfirman: "Sesungguhnya Aku telah membenci Fulan, maka bencilah dia." Beliau bersabda: "Maka Jibril عليه السلام pun membencinya." Lalu Jibril عليه السلام menyeru kepada penghuni langit: "Sesungguhnya Allah ﷻ telah membenci Fulan, maka bencilah dia." Beliau melanjutkan sabdanya: "Maka seluruh penghuni langit membencinya, kemudian ditetapkan kebencian penduduk bumi terhadapnya.» (HR. Muslim)

Karena kedudukan yang tinggi inilah, maka Rasulullah ﷺ senantiasa melakukan shalat malam, hingga membengkak kedua telapak kakinya. Melihat kesungguhan ibadah Rasulullah ﷺ, menyebabkan Ummul Mukminin Aisyah *radhiallahu 'anha* bertanya kepadanya: "Mengapa engkau lakukan ini wahai Rasulullah ﷺ? Bukankah Allah ﷻ telah mengampuni dosa-dosamu yang telah berlalu dan yang akan

datang?" Maka beliau menjawab: «Tidak bolehkah aku menjadi seorang hamba yang bersyukur?» (Muttafaq 'alaihi)

«Zainab Ummul Mukiminin, melakukan shalat-shalat sunnah, memperpanjang shalatnya, hingga ia mengikat seutas tali di antara dua tiang di dekatnya. Bila ia merasa letih atau badannya mulai lemah, ia berpegang pada tali tersebut untuk mengembalikan kekuatannya. Ketika Rasulullah ﷺ masuk ke dalam mesjid dan beliau melihat tali tersebut, beliau bertanya: "Apakah ini?" Para sahabat menjawab: "Tali ini milik Zainab, pada saat ia lelah atau merasa malas untuk shalat, ia berpegangan pada tali itu." Beliau bersabda: "Lepaskanlah tali ini, hendaklah kalian shalat sesuai dengan kesanggupannya, apabila kalian merasa lelah atau malas, hendaklah kalian duduk.» (HR. Muslim)

Ada pula seorang wanita dari bani Asad, ia lebih dikenal dengan nama Haula' binti Tuwait. Ia mendirikan shalat semalam penuh tanpa memejamkan mata. Ketika ia melintas di hadapan Aisyah *radhiallahu 'anha,* Aisyah *radhiallahu 'anha* berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Ini adalah Haula' binti Tuwait, yang di kenal oleh manusia tidak pernah memejamkan mata (karena shalat malam)." Mendengar hal itu Rasulullah ﷺ bersabda:

«Ia tidak pernah tidur sepanjang malam!!!, beramallah sesuai dengan kesanggupanmu. Demi Allah, sesungguhnya Allah ﷻ tidak akan pernah merasa jenuh, hingga kalianlah yang merasa jenuh.» (HR. Muslim)

Petunjuk Nabi ﷺ ini mengisyaratkan kepada kaum muslimin dan muslimat untuk melaksanakan shalat-shalat sunnah. Akan tetapi pada waktu yang sama mereka diserukan untuk moderat dalam beribadah, dan tidak melampaui batas, sebagai bentuk perwujudan dari perimbangan yang bijak pada

pribadi muslim sejati. Dan juga sebagai jaminan bagi keberlangsungan hidup dalam bingkaian ketaatan, dengan jalan yang mudah, antusias, dan penuh minat. Tanpa ada rasa beban yang berat dipundaknya, melemahkan tulang punggung, atau menghalanginya untuk melakukan ibadah secara terus menerus dan berkesinambungan, meskipun hanya sederhana.

Yang demikian itu berdasarkan pada hadits yang diriwayatkan dari Aisyah *radhiallahu 'anha,* ia berkata: "telah bersabda Rasulullah ﷺ: «Amalan yang paling dicintai Allah ﷻ, adalah amalan yang kontinyu walaupun hanya sederhana.»

Dalam hal ini beliau mencontohkan: «Apabila Aisyah mengerjakan suatu amalan, maka ia melakukannya secara kontinyu.» (HR. Muslim)

Konsisten dalam beramal bukan hanya diperbuat oleh Aisyah *radhiallahu 'anha* saja, tetapi diperbuat oleh *Ahli Bait* Rasulullah ﷺ, terutama istri-istrinya, kerabat, dan keluarganya.

Hal ini dijelaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Aisyah *radhiallahu 'anha,* ia berkata: "Rasulullah ﷺ mempunyai selembar tikar, yang biasa dibentangkan di sebagian malam, lalu beliau shalat di atasnya. Para sahabat mengikuti kesungguhan ibadahnya, sehingga melemahkan aktivitas mereka di siang harinya. Malam berikutnya mereka mengulanginya kembali, lalu beliau bersabda: «Wahai manusia, hendaklah kalian mengerjakan suatu amalan sesuai dengan kesanggupannya. Karena sesungguhnya Allah ﷻ tidak akan merasa bosan hingga kalian sendiri yang merasa bosan. Dan sesungguhnya amalan yang paling dicintai Allah ﷻ, adalah amalan yang

kontinyu walaupun hanya sedikit. Dan keluarga Muhammad ﷺ apabila mengerjakan suatu amalan, mereka melakukannya secara kontinyu.» (HR. Muslim)

Membaguskan Pelaksanaan Shalat

Wanita muslimah yang bertakwa dan terjaga, selalu memperhatikan pelaksanaan shalatnya. Ia melaksanakannya sebaik mungkin, dengan menghadirkan hati dan rasa ketundukan yang dalam dari anggota badannya. Menghayati makna yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang ia baca. Merenungi arti tasbih dan doa-doa yang ia ucapkan. Kekhusukan memenuhi relung-relung hatinya. Jiwanya disinari nur hidayah, syukur dan nilai penghambaan pada-Nya.

Jika jiwanya tidak dibentengi dengan hal yang demikian itu, maka bisikan setan akan mengalihkan jiwanya dari kekhusuan dan kejernihan pikiran, sehingga tidak mampu menghayati dan merenungi kalam-kalam Allah ﷻ yang ia baca atau dari tasbih dan tahmid yang diucapkannya.

Tidak sepatutnya bagi wanita muslimah segera berlalu meninggalkan tempat shalatnya, untuk menyibukkan diri pada pekerjaan rumah tangga, atau pada kesibukan hidup lainnya. Akan tetapi setiap selesai shalat ia membaca istighfar tiga kali, sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ. Juga membaca doa:

«اَللّٰهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ»

«Ya Allah, Engkau Mahasejahtera, dari Engkaulah datangnya kesejahteraan, Engkau Mahaberkah, wahai yang mempunyai Keagungan dan Kemuliaan.» (HR. Muslim)

Kemudian ia juga bisa mengulang-ulang tasbih dan zikir yang disebutkan dalam sunnah Nabi yang suci. Seperti

yang dibaca oleh Rasulullah ﷺ sesudah shalat sangat beragam. Di antaranya membaca tasbih (*Subhanallah*) 33 kali, tahmid (*Al Hamdulillah*) 33 kali, dan takbir (*Allahu Akbar*) 33 kali. selanjutnya disempurnakan yang keseratusnya dengan membaca:

«لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَ لَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ»

«Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah yang Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan, bagi-Nya segala pujian. Dan Dia berkuasa atas segala sesuatu.»

Tersebut dalam sebuah hadits shahih, bahwasannya Rasulullah ﷺ bersabda: «Barangsiapa setiap sesudah shalat membaca tasbih (*Subhanallah*) 33 kali, tahmid (*Al Hamdulillah*) 33 kali, dan takbir (*Allahu Akbar*) 33 kali, sehingga jumlahnya menjadi 99 kali, kemudian ia menyempurnakan yang keseratusnya dengan membaca:

«لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَ لَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ»

«Maka akan diampuni dosa-dosa yang telah diperbuatnya, walaupun seperti buih dilautan.» (HR. Muslim)

Kemudian ia menghadap Allah ﷻ, berdoa dengan khusuk, agar Dia memudahkan semua urusannya, baik di dunia maupun di akhiratnya. Dan agar Dia melimpahkan nikmat-nikmat-Nya, baik yang lahir maupun yang batin. Dan agar Dia menganugerahkan petunjuk pada setiap urusannya.

Dengan demikian, maka wanita muslimah selepas shalat, mendapatkan jiwanya telah jernih, hati yang khusuk dan rohani yang suci. Tubuhnya telah dipenuhi kekuatan

rohani, yang dapat membantunya dalam menghadapi beban hidup, kesibukan rumah tangga dan lelahnya menjadi seorang ibu. Hidup dengan damai dalam rengkuhan kasih sayang-Nya dapat terwujud. Tidak tergoncang bila disapa keburukan (musibah), tidak kikir dengan pemberian-Nya dari berbagai macam kebaikan. Dan inilah keadaan para wanita muslimah yang senantiasa menjaga shalat, kejujuran dan kekhusukannya. Allah ﷻ berfirman:

﴾Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah. Dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir. Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat. Yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya. Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu. Bagi orang miskin yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa [yang tidak mau meminta].﴿ (QS. Al Ma'arij: 19-25)

Menunaikan Zakat Mal (Harta)-nya

Wanita muslimah hendaknya mengeluarkan zakat hartanya. Jika ia termasuk dalam kategori orang yang wajib mengeluarkan zakat malnya.

Ia menghitung harta kekayaan miliknya setiap tahun, dengan menetapkan waktu secara jelas dan terprogram. Ia keluarkan bagian yang wajib dari zakatnya, dengan penuh perhatian, semangat dan amanah. Karena zakat adalah salah satu dari rukun Islam, yang tidak boleh diremehkan dan tidak ada keringanan dalam pengeluarannya setiap tahun, sekalipun jumlahnya mencapai ribuan dan bahkan jutaan sekalipun. Dan tidak ada terbersit sedikit pun di benak wanita muslimah yang bertakwa dan terjaga untuk lari dari kewajiban mengeluarkan zakat hartanya.

Hal yang demikian itu karena zakat merupakan kewajiban harta dan bentuk peribadatan yang telah ditentukan waktunya. Diwajibkan bagi setiap muslim yang memiliki harta yang telah mencapai satu nishab, baik laki-laki maupun wanita. Barang siapa yang berusaha menyembunyikan atau mengingkari kewajibannya, maka ia dianggap sebagai seorang yang murtad (keluar dari Islam), berbuat mungkar dan kafir secara nyata. Ia boleh diperangi dan darahnya halal untuk ditumpahkan, hingga ia menunaikannya secara sempurna sebagaimana yang telah diterangkan oleh hukum Islam.

Kita terkenang dengan ketegasan sikap dari Abu Bakar رضي الله عنه dalam menghadapi orang-orang yang murtad, karena enggan untuk membayar zakat. Dan juga ucapannya yang tetap terngiang-ngiang abadi sepanjang zaman: "Demi Allah, aku benar-benar akan memerangi orang yang memisahkan antara shalat dan zakat." (HR. Muslim)

Demikianlah ungkapan yang abadi, yang mencerminkan keluhuran Islam. Dimana ia mengaitkan hubungan antara urusan agama dan dunia. Tersingkap rahasia dalamnya pemahaman Abu Bakar رضي الله عنه terhadap tabiat agama Islam yang sempurna dan universal ini. Juga kebijaksanaannya dalam menghubungkan antara akidah (keyakinan) dan penerapannya dalam amal nyata.

Banyak sekali ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menyertakan antara shalat dan zakat, dalam membangun istana iman di dalam jiwa orang-orang yang beriman. Di antaranya firman Allah ﷻ:

﴾Orang-orang yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk [kepada Allah].﴿ (QS. Al Maidah: 55)

﴾Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.﴿ (QS. Al Baqarah: 43)

﴾Dan orang-orang yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tiada pula mereka bersedih hati.﴿ (QS. Al Baqarah: 277)

Tidak tersembunyi bagi wanita muslimah yang bertakwa dan terjaga, bahwasannya Islam memberikan hak yang luas dalam kepemilikan hartanya. Islam tidak pernah membebani nafkah keluarga sedikit pun padanya. Karena nafkah keluarga merupakan kewajiban bagi kaum laki-laki (suami). Namun Islam mewajibkan zakat bagi hartanya. Yang diperuntukan bagi kaum yang fakir.

Wanita muslimah tidak sepatutnya mencari-cari argumentasi agar dapat keluar dari ketentuan syariat, yang mewajibkan zakat atas hartanya: dengan dalil bahwa ia seorang wanita, yang tidak terbebani dengan nafkah sama sekali.

Persepsi semacam ini tidak akan terjadi (pada diri seorang muslimah) kecuali karena ketidaksempurnaan pemahaman agamanya, atau adanya kerancuan dalam akidahnya, atau adanya kesenjangan dalam kepribadiannya, atau ia telah menjadi seorang munafik penuh kepalsuan.

Namun apa pun alasannya, jika ia menolak untuk mengeluarkan zakat hartanya: berarti ia termasuk dalam barisan orang yang lalai, atau mendewa-dewakan harta. Sehingga tidak terlintas sedikit pun di benaknya untuk mengeluarkan zakat hartanya. Meskipun ia melaksanakan shalat, puasa dan haji.

Dan bahkan mungkin ia telah menginfakkan sebagian hartanya. Wanita semacam ini, bukanlah wanita ideal yang diinginkan oleh Islam.

Shaum Ramadhan Dan Qiyamullail

Wanita muslimah yang bertakwa, senantiasa melaksanakan shaum Ramadhan. Jiwanya selalu ditaburi bunga-bunga keimanan. Sebagai bukti pemahaman yang benar terhadap sabda Nabi ﷺ:

«Sesungguhnya barangsiapa yang berpuasa di bulan Ramadhan karena iman dan mengharapkan pahala dari sisi Allah ﷻ, maka akan terampuni dosa-dosanya yang telah berlalu.» (Muttafaq 'alaihi)

Ia senantisa menghiasi dirinya dengan akhlak orang yang berpuasa. Menjaga lisan, mata dan seluruh anggota tubuhnya dari hal-hal yang dapat merusak nilai puasanya, atau dari hal-hal yang bisa mengurangi pahala puasanya. Bila ia menghadapi perselisihan, percekcokan dan hiruk pikuk (keributan), maka ia bersikap sebagaimana yang dicontohkan oleh petunjuk Nabawi bagi orang yang berpuasa:

«Pada hari ketika salah seorang dari kalian berpuasa, maka janganlah ia berkata-kata kotor atau membuat suasana gaduh. Jika ia dicaci maki atau disulut untuk berkelahi, maka katakanlah: "Saya sedang berpuasa."» Muttafaq 'alaihi)

Dan juga berdasarkan petunjuk Rasulullah ﷺ dalam sabdanya: «Barangsiapa yang tidak meninggalkan perkataan dusta dan membiasakannya, maka tidak ada hajat bagi Allah pada (perbuatannya yang) meninggalkan makan dan minumnya (puasanya tidak berbuahkan pahala).» (HR. Bukhari)

Pada bulan Ramadhan, wanita muslimah yang senantiasa terjaga, merasa ia sedang berteduh di bawah rimbunan bulan yang agung, yang berbeda dari pada bulan-bulan lainnya. Dimana pahala amalan saleh dilipatgandakan, dibukakan pintu-pintu surga seluas-luasnya. Puasa hanya menjadi milik Allah ﷻ. Karena Dialah yang akan

membalasnya, sedangkan balasan di sisi Allah yang Maha Kaya, Maha Pemberi nikmat dan karunia adalah lebih agung, sempurna dan lebih luas, tak terlukiskan dengan kata-kata, atau terbersit dalam khayalan manusia.

Rasulullah ﷺ bersabda:

«Setiap amalan bani Adam dilipatgandakan, satu kebaikan dilipatgandakan menjadi sepuluh hingga tujuh ratus kebaikan sepertinya. Allah ﷻ berfirman, "Kecuali puasa, karena puasa itu untuk-Ku dan Aku-lah yang akan membalas pahalanya. Karena ia telah menjauhi syahwatnya, meninggalkan makanannya lantaran Aku." Orang yang berpuasa memiliki dua kegembiraan; yaitu kegembiraan saat ia berbuka dan satu kegembiraan lagi saat ia bersua dengan Tuhannya. Bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah ﷻ dari minyak kasturi.» (Muttafaq 'alaihi)

Berpijak pada hal tersebut di atas, maka hendaknya wanita muslimah yang tegar dan terjaga, mampu menyelaraskan antara tugas-tugas rumah tangga dan mengisi waktu-waktu yang penuh berkah dengan ketaatan, ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah ﷻ dengan amalan saleh. Hendaknya kesibukan rumah tangga tidak menyebabkan ia lalai dari pelaksanaan shalat lima waktu tepat pada waktunya, membaca Al-Qur'an dan shalat-shalat sunnah.

Tidak pula ia asyik begadang dengan anggota keluarganya sampai larut malam, yang menyebabkan ia lalai dari melaksanakan shalat tarawih, qiyamul lail, dan berdoa. Karena ia tahu bahwa pahala yang agung dan luasnya ampunan Allah ﷻ disediakan bagi hamba-hamba-Nya yang menghidupkan malam-malamnya di bulan Ramadhan.

Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

«Barangsiapa yang menghidupkan malam Ramadhan (shalat tarawih dan qiyamul lail) karena iman dan mengharapkan pahala dari sisi-Nya, maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.» (Muttafaq 'alaihi)

Rasulullah ﷺ bersungguh-sungguh dalam beribadah di bulan Ramadhan. Seperti memperbanyak amalam-amalan saleh melebihi bulan-bulan yang lain, terlebih pada sepuluh hari terakhir Ramadhan.

Aisyah *radhiallahu 'anha* berkata:

«Sesungguhnya Rasulullah ﷺ meningkatkan ibadahnya pada sepuluh hari terakhir Ramadhan, tidak seperti pada bulan-bulan lainnya.» (HR. Muslim)

Dan juga diriwayatkan dari Aisyah *radhiallahu 'anha,* ia berkata: «Sesungguhnya Rasulullah ﷺ jika memasuki sepuluh malam terakhir, beliau menghidupkan malam-malamnya (dengan ibadah), membangunkan keluarganya dan beliau bersungguh-sungguh serta mengencangkan sarungnya (sebagai bukti kesungguhannya).» (Muttafaq 'alaihi)

Rasulullah ﷺ menganjurkan umatnya untuk meraih malam *Lailatul Qadar*, yaitu malam yang lebih baik dari seribu bulan. Rasulullah ﷺ bersabda:

«Raihlah malam Lailatul Qadar di sepuluh malam yang terakhir dari Ramadhan.» (Muttafaq 'alaihi)

Dan juga sabdanya: «Barangsiapa yang menghidupkan malam Lailatul Qadar karena iman dan mengharapkan pahala dari sisi-Nya, maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.» (Muttafaq 'alaihi)

Bulan yang mulia ini adalah bulan yang dikhususkan untuk beribadah secara tulus ikhlas. Tidak sepantasnya bagi wanita muslimah yang bersungguh-sungguh, menghabiskan malam-malamnya dengan bersenda-gurau dan begadang

malam dengan hal-hal yang sia-sia, seperti yang banyak dilakukan oleh kebanyakan manusia pada umumnya, sampai mendekati waktu subuh. Lalu rasa kantuk pun menguasai mata anggota keluarga, hingga mereka mengawalkan sahur. Selanjutnya mereka tidak sanggup menahan rasa kantuk, lalu mereka pun tertidur pulas. Dan bisa jadi tak satu pun dari anggota keluarganya yang terbangun menunaikan shalat Subuh dengan berjamaah.

Justru, wanita muslimah yang senantiasa terjaga, memiliki perhatian yang besar untuk mengisi hari-harinya dan keluarganya pada bulan Ramadhan dengan pola kehidupan yang Islami. Mengatur jadwal malam-malam Ramadhan secara tertib. Setelah melaksanakan shalat tarawih, anggota keluarganya tidak boleh begadang malam terlalu lama. Karena saat sepertiga malam tiba, mereka akan dibangunkan untuk melaksanakan qiyamul lail dan dilanjutkan dengan sahur.

Rasulullah ﷺ memerintahkan umatnya untuk melakukan sahur, karena di dalamnya terkandung kebaikan yang banyak. Rasulullah ﷺ bersabda:

«Sahurlah kalian, karena di dalam sahur itu, terkandung barakah.» (Muttafaq 'alaihi)

Sesungguhnya wanita muslimah yang lurus, menyediakan sahur bagi seluruh anggota keluarganya, sebagai manifestasi dari perintah Rasulullah ﷺ dan sebagai perwujudan dari keberkahan yang terkandung di dalam sahur tersebut. Di antaranya, mengingatkan anggota keluarganya untuk melakukan qiyamul lail, memberikan sugesti di dalam jiwa mereka untuk melaksanakan shalat Subuh dengan berjamaah di mesjid. Juga sahur sebagai penguat tubuh dalam menjalankan ibadah puasa. Demikianlah, apa yang senantiasa

dilakukan oleh Rasulullah ﷺ dan selalu dianjurkan kepada para sahabatnya.

Diriwayatkan dari Zaid bin Tsabit ؓ, ia berkata: «Kami pernah sahur bersama Rasulullah ﷺ, kemudian kami bangkit untuk mendirikan shalat (Subuh)." Ada yang bertanya: "Berapakah jarak antara sahur dengan shalat Subuh tersebut?" Ia menjawab: "(Sekitar orang membaca) lima puluh ayat."» (Muttafaq 'alaihi)

Tidak diragukan lagi, bahwa wanita muslimah merupakan sumber kebaikan bagi anggota keluarganya di bulan Ramadhan. Oleh karena itu ia akan mendapat balasan yang berlimpah di sisi Allah ﷻ dan Dia ﷻ akan melipatgandakan pahalanya. Sebagaimana firman-Nya: ﴾Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal saleh, tentulah Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amal[nya] dengan baik.﴿ (QS. Al Kahfi: 30)

Melaksanakan Puasa Sunnah

Wanita muslimah yang bertakwa, juga melaksanakan puasa-puasa sunnah selain puasa Ramadhan. Sekiranya puasa itu mudah baginya dan tidak memberatkannya seperti, puasa Arafah (9 Dzul Hijjah), puasa Asyura' (10 Muharram), puasa tanggal 9 Muharram, dan puasa-puasa sunnah lainnya termasuk dari amalan-amalan saleh, yang dapat menghapus dosa-dosa dan kesalahan sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ.

Diriwayatkan dari Abu Qatadah ؓ, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah ditanya mengenai keutamaan puasa hari Arafah, maka beliau menjawab: «Ia akan menghapus dosa setahun sebelumnya dan setahun sesudahnya.» (HR. Muslim)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata: «Adalah Rasulullah ﷺ berpuasa pada hari Asyura' dan beliau memerintahkan (umatnya) untuk berpuasa pada hari itu.» (HR. Muslim)

Diriwayatkan dari Abu Qatadah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah ditanya mengenai keutamaan puasa hari Asyura', maka beliau menjawab: «Ia akan menghapus dosa setahun sebelumnya.» (HR. Muslim)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ ia berkata: Bersabda Rasulullah ﷺ: «Sekiranya aku masih hidup sampai tahun yang akan datang, niscaya aku benar-benar akan berpuasa pada hari kesembilannya (9 Muharram).» (HR. Muslim)

Demikian pula wanita muslimah yang bertakwa, juga berpuasa enam hari di bulan Syawal. Dalam menjelaskan tentang keutamaan puasa ini, Rasulullah ﷺ bersabda: «Barangsiapa yang berpuasa di bulan Ramadhan, kemudian ia mengiringinya dengan puasa enam hari di bulan Syawal, maka seolah-olah ia berpuasa sepanjang tahun.»

(HR. Muslim)

Juga wanita muslimah sangat dianjurkan untuk melakukan puasa 3 hari pada setiap bulan. Berkata Abu Hurairah ﷺ: «Kekasihku (Rasulullah ﷺ) berwasiat kepadaku tiga perkara: untuk berpuasa tiga hari pada setiap bulan, dua raka'at Dhuha, dan agar aku melaksanakan shalat witir sebelum tidur.» (HR. Muslim)

Hal senada diriwayatkan dari Abu Darda' ﷺ, berkata: «Kekasihku (Rasulullah ﷺ) berwasiat kepadaku tiga perkara, yang tidak aku tinggalkan selama hidupku: untuk berpuasa tiga hari setiap bulan, shalat Dhuha, dan agar aku tidak tidur sebelum aku melaksanakan shalat witir.» (HR. Muslim)

Dan diriwayatkan dari Abdullah bin Amru bin 'Ash ﷺ berkata: bersabda Rasulullah ﷺ:
«Puasa tiga hari setiap bulan pahalanya seperti puasa setahun penuh.» (Muttafaq 'alaihi)

Banyak sekali hadits-hadits Rasulullah ﷺ yang menetapkan maksud dari puasa tiga hari setiap bulan yaitu puasa hari 13, 14, dan 15 yang populer dengan nama puasa bidh (putih).

Terdapat hadits-hadits lain yang menjelaskan bahwasannya Rasulullah ﷺ berpuasa tiga hari setiap bulan, tanpa ditentukan waktunya. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan dari Mu'adzah Al 'Adawiyah, «bahwasanya ia pernah bertanya kepada Aisyah *radhiallahu 'anha,* "Apakah Rasulullah ﷺ berpuasa tiga hari setiap bulan?" Ia menjawab: "Ya, benar." Aku (Mu'adzah) bertanya lagi, "Tanggal berapa beliau mengerjakannya?" Ia menjawab: "Beliau tidak peduli tanggal berapa beliau mengerjakannya.» (HR. Muslim)

Melaksanakan Haji ke Baitullah

Wanita muslimah yang senantiasa terjaga, berjalan di atas petunjuk agama. Ia menunaikan ibadah haji ke *Baitullah Al Haram*, pada saat ia mempunyai kesanggupan dan tersedianya bekal yang memadai untuk mengadakan perjalanan ke sana.

Sebelum berangkat, ia mengkaji dengan giat dan tekun berbagai persoalan atau hukum seputar tata cara pelaksanaan haji yang benar. Sehingga ketika ia memulai manasik haji, ia benar-benar dapat melaksanakan ibadah tersebut berdasarkan pemahaman yang benar, ilmu dan hikmah. Sehingga hajinya menjadi benar sesuai dengan syariat dan memenuhi syarat-syaratnya. Maka pahala hajinya sebanding dengan jihad *fi*

sabilillah yang dilakukan oleh kaum laki-laki, sebagaimana yang telah diterangkan oleh Rasulullah ﷺ.

Diriwayatkan dari 'Aisyah *radhiallahu 'anha,* ia berkata "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ, mengapa kami tidak berperang dan berjihad bersama kalian (kaum laki-laki)?." Beliau menjawab: «Bagi kalian ada jihad yang lebih baik dan utama bagi kalian (kaum wanita) adalah haji, yaitu haji yang mabrur.»

'Aisyah *radhiallahu 'anha* berkata: "Aku tidak pernah meninggalkan ibadah haji, setelah aku mendengar hadits ini dari Rasulullah ﷺ." (HR. Bukhari)

Menunaikan Umrah

Sebagaimana haji diwajibkan kepada wanita muslimah, maka diwajibkan pula baginya umrah jika ia memiliki kemudahan untuk melaksanakannya, khususnya umrah di bulan Ramadhan. Karena umrah di bulan Ramadhan, pahalanya sebanding dengan melaksanakan haji bersama Rasulullah ﷺ, sebagaimana tertera di dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Ibnu Abbas ؓ, ia berkata: "Ketika Nabi ﷺ kembali dari ibadah hajinya, beliau berkata kepada Ummu Sinan Al Anshariyah *radhiallahu 'anha*: "Apa yang menghalangimu untuk menunaikan haji?" Ia menjawab: 'Abu Fulan (maksudnya adalah suaminya), ia memiliki dua ekor unta. Satunya dipergunakan untuk melaksanakan haji, sedangkan yang satu ekor lagi untuk mengairi kebun kami.' Beliau bersabda: «Apabila datang Ramadhan, laksanakanlah umrah. Karena sesungguhnya umrah di bulan Ramadhan sebanding dengan pahala haji. Dalam riwayat lain dari Ibnu Abbas ؓ, "Sesungguhnya

umrah di bulan Ramadhan, sebanding dengan pelaksanaan haji bersamaku.» (HR. Bukhari)

Menaati Perintah Tuhannya

Wanita muslimah yang senantiasa terjaga, tidak akan lalai terhadap kewajiban yang dibebankan Allah ﷻ kepadanya. Kedudukan wanita dalam masalah taklif, setara dengan laki-laki. Tidak ada perbedaan di antara keduanya, melainkan pada perkara yang dikhususkan bagi wanita atau sebaliknya yang dikhususkan bagi laki-laki dari hukum-hukum syariat. Adapun selain itu, maka semuanya memiliki tanggung jawab yang sama di hadapan Allah ﷻ.

Allah ﷻ berfirman: ﴾Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut [nama] Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.﴿ (QS. Al Ahzab: 35)

Dan juga firman-Nya: ﴾Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik. Dan sesungguhnya kami akan beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.﴿ (QS. An Nahl: 97)

Dan juga firman Allah ﷻ:

﴾Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya [dengan berfirman]: 'Sesungguhnya Aku tidak menyia-

nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara mereka, baik laki-laki atau perempuan, [karena] sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Kuhapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka kedalam surga yang mengalir sungai-sungai dibawahnya. Sebagai pahala disisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik.﴿ (QS. Ali Imran: 195)

Ketika diserukan kalimat *"Wahai manusia"*, di dalam Al-Qur'an dan sunnah Nabi yang suci, terkandung makna umum, yaitu laki-laki dan wanita. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Ummu Salamah *radhiallahu 'anha,* ia berkata: "Aku pernah mendengar manusia menyebut Haudh (telaga di surga), sedangkan aku belum pernah mendengarnya dari Rasulullah ﷺ. Namun suatu ketika, ketika seorang budak perempuanku menyisir rambutku, tiba-tiba aku mendengar Rasulullah ﷺ menyeru: "*Wahai manusia.*" Lalu aku memerintahkan budak wanitaku untuk menghentikan pekerjaannya. Ia berkata: "Sesungguhnya beliau menyeru kaum laki-laki, dan tidak menyeru kaum wanita." Maka aku menjawab: "Aku adalah bagian dari manusia." Lalu Rasulullah ﷺ bersabda:

«Sesungguhnya aku menunggu kalian disebuah Haudh (telaga) yang dikhususkan untukku, janganlah salah seorang dari kalian mendatanginya lalu ia halau dariku sebagaimana diusirnya seekor unta yang tersesat.' Aku berkata: 'Dalam perkara apakah ini?.' Dikatakan: 'Sesungguhnya engkau tidak tahu apa yang telah mereka perbuat sesudahmu.' Aku berkata: 'menjauhlah.' Dalam riwayat lain, "Aku katakan:

"Menjauhlah, menjauhlah bagi orang yang telah berbuat bid'ah sesudahku.» (HR. Muslim)

Wanita dan laki-laki ibarat dua anak kembar di hadapan Allah ﷻ, dalam mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Atas dasar inilah wanita muslimah berupaya untuk melaksanakan apa yang menjadi perintah-Nya dan menjauhi segala apa yang menjadi larangan-Nya. karena ia meyakini bahwasanya ia akan mempertanggung jawabkan apa yang telah diperbuatnya di dunia ini. Jika amalannya baik, maka kebaikan yang ia terima. Dan jika amalannya buruk, maka keburukan pula yang ia dapatkan.

Wanita muslimah berpegang teguh pada hukum-hukum Allah ﷻ. Ia tidak boleh melanggar ketentuan-ketentuan-Nya. Ia tidak pantas terperosok pada yang yang haram. Bahkan, hendaknya ia tetap berpegang teguh pada hukum Allah ﷻ dan Rasul-Nya. dan juga ia memasrahkan diri kepada hukum-hukum-Nya, yang mengatur semua sisi kehidupannya.

Pena telah mencatat sejarah para wanita muslimah, dimana sudut kehidupannya menjadi cermin bagi generasi sesudahnya. Para wanita yang senantiasa terjaga dengan hukum-hukum Allah ﷻ, dan enggan berpaling kepada hukum-hukum yang lain.

Sebagaimana diriwayatkan Imam Ahmad, Abu Daud, dan dinukil oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya dari Khaulah binti Tsa'labah *radhiallahu 'anha*, dan suaminya, yang bernama Aus bin Shamit ﷺ.

Khaulah *radhiallahu 'anha* menuturkan, "Demi Allah, karena aku dan suamiku Aus bin Shamit, intisari dari surah Al Mujadilah diturunkan. Suatu hari saat aku sedang berada di sisi suamiku, usianya yang sudah lanjut, menyebabkan perilakunya kurang terkontrol dengan baik. Ketika itu ia

masuk menemuiku, lalu minta sesuatu yang tidak bisa aku berikan, maka ia pun marah seraya berkata: "Engkau bagiku seperti punggung ibuku."

Setelah itu ia keluar dan duduk di serambi rumah beberapa saat, kemudian ia menemuiku kembali dan ia ingin memadu cinta denganku. Maka aku berkata: "Tidak, demi jiwa Khuwailah yang berada ditangan-Nya, tidak kuperkenankan engkau menyentuhku, sebab engkau telah mengucapkan seperti perkataanmu tadi, hingga Allah ﷻ dan Rasul-Nya menetapkan hukum-Nya mengenai masalah kita ini."

Ia melanjutkan penuturannya. Ia menerjang dan hendak memaksaku dan aku dengan segala kekuatan yang kumampu sebagai seorang wanita menghadapi kekuatan lelaki yang sudah tua dan lemah. Akhirnya aku dapat mengalahkannya dan menyingkirkan tubuhnya.

Kemudian aku lari ke rumah tetangga yang bersebelahan denganku, dan meminjam pakaian darinya. Kemudian aku pergi menemui Rasulullah ﷺ. Lalu aku duduk di hadapan beliau, kututurkan peristiwa yang baru saja kualami. Kuadukan perlakuan buruk suamiku kepada beliau.

Selanjutnya setelah Rasulullah ﷺ mendengar pengaduanku, beliau bersabda: «Wahai Khuwailah, suamimu adalah seorang lelaki yang sudah berusia lanjut, bertakwalah kepada Allah ﷻ dalam menghadapi perilakunya.

Aku berkata: "Demi Allah, aku tidak akan beranjak dari majelis ini, hingga Allah ﷻ menurunkan ayat tentang persoalanku ini." Kemudian aku melihat wajah Rasulullah ﷺ berkeringat seperti menahan beban yang sangat berat, lalu wajah beliau terlihat cerah kembali. Setelah itu beliau bersabda: "Wahai Khuwailah, sesungguhnya Allah ﷻ telah menurunkan Al-Qur'an untukmu dan suamimu," lalu beliau membaca ayat:

﴾Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan halnya kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Orang-orang yang menzhihar istrinya di antara kamu, [mengganggap istrinya sebagai ibunya, padahal] tiadalah istri mereka itu ibu mereka. Ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita yang melahirkan mereka. Dan sesungguhnya mereka sungguh-sungguh mengucapkan suatu perkara yang mungkar dan dusta. Dan sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. Orang-orang yang menzhihar istri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan, maka [wajib atasnya] memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami istri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepada kamu. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Barang siapa yang tidak mendapatkan [budak], maka [wajib atasnya] berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur. Maka siapa yang tidak kuasa [wajiblah atasnya] memberi makan enam puluh orang miskin. Demikianlah supaya kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan itulah hukum-hukum Allah, dan bagi orang-orang kafir ada siksaan yang sangat pedih.﴿ (QS. Al Mujadilah: 1-4)

Khaulah melanjutkan penuturannya, Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Perintahkanlah suamimu untuk memerdekakan seorang budak." Aku menjawab: "Ya Rasulullah ﷺ, suamiku tidak mampu memerdekakan budak." Rasulullah ﷺ bersabda: "Jika demikian, suruhlah ia berpuasa dua bulan berturut-turut." Aku menjawab: "Ya Rasulullah ﷺ, suamiku seorang yang sudah tua renta, ia tidak akan mampu berpuasa sebanyak itu." Rasulullah ﷺ bersabda: "Jika demikian,

suruhlah ia memberi makan enam puluh orang miskin sebanyak satu pohon kurma." Aku menjawab: "Ya Rasulullah ﷺ, Demi Allah, ia tidak memiliki kurma sebanyak itu." Rasulullah ﷺ bersabda: "Jika demikian, kita akan membantunya dengan beberapa takar kurma."[1] Aku berkata: "Ya Rasulullah ﷺ, aku juga akan membantunya dengan beberapa takar kurma yang lainnya." Rasulullah ﷺ bersabda: "Perkataanmu benar, dan engkau telah berbuat baik, berangkatlah dan bagikanlah sedekah itu atas nama suamimu serta perlakukanlah suamimu itu dengan cara yang baik."

Khaulah berkata: "Maka akupun melakukan apa yang menjadi pesan beliau."»

Khaulah *radhiallahu 'anha* tak sanggup hidup sejenak bersama suaminya, setelah suaminya mengeluarkan kata-kata zhihar terhadapnya, yang semasa jahiliyah dianggap sebagai kalimat thalaq (cerai). Hingga ia mendatangi Rasulullah ﷺ untuk menanyakan ketetapan hukum Allah ﷻ dan Rasul-Nya tentang kejadian yang menimpa dirinya dan suaminya. Sementara pada saat itu ia tidak mengenakan pakaian yang pantas untuk menghadap Rasulullah ﷺ, yang menyebabkan ia terpaksa meminjam pakaian dari salah seorang tetangganya. Setelah itu, ia segera datang ke majelis Rasulullah ﷺ untuk mendengar hukum yang terkait dengan keadaan dirinya, kemudian ia merealisasikannya.

Patutlah, jika wanita ini memiliki kedudukan yang sangat agung di hati para sahabat yang mengetahui keutamaan dirinya. Terutama Umar bin Khattab ؓ, yang pernah bertemu dengannya disuatu hari, ketika Umar baru keluar dari mesjid yang ditemani oleh Jarud Al 'Abdi. Umar

---

[1] Kurang lebih 60 kg.

(pada saat itu sebagai Amirul Mukminin) mengucapkan salam kepadanya (Khaulah). Setelah Khaulah menjawab salamnya, ia berkata: "Wahai Umar, dahulu aku menyaksikanmu di pasar 'Ukadz selagi engkau masih dipanggil 'Umair', engkau mengembalakan domba dengan tongkatmu. Maka dari itu bertakwalah engkau kepada Allah dalam urusan rakyatmu. Ingatlah siapa yang takut dengan ancaman-Nya, maka ia akan di dekatkan dengan yang jauh (surga). Dan siapa yang takut menghadapi kematian, maka ia akan khawatir dengan apa yang akan berlalu."

Jarud berkata: "Cukup.. wahai wanita, engkau sudah terlalu jauh menasihati Amirul Mukminin." Umar berkata: "Biarkanlah ia, tidak tahukah engkau, bahwa ia adalah wanita yang Allah mendengar perkataannya dari langit yang ke tujuh?, dan Umar lebih berhak untuk mendengar ucapannya."

Dalam tafsir Ibnu katsir disebutkan; bahwa ada seorang laki-laki berkata kepada Umar, ketika ia melihat Umar sangat menghormati wanita tersebut (Khaulah) dan dengan khusyuk mendengarkan perkataannya. Laki-laki itu berkata: "Engkau tidak akan dapat menghadapi tokoh-tokoh Quraisy, lantaran wanita tua ini." Umar berkata: "Celakalah engkau! Tahukah engkau siapakah wanita ini?" Laki-laki tadi menjawab: "Tidak." Umar menjelaskan, "Inilah wanita, yang Allah mendengar pengaduannya dari atas tujuh langit. Wanita ini adalah Khaulah binti Tsa'labah. Demi Allah, seandainya ia tidak beranjak dariku hingga tibanya waktu malam, maka aku tidak akan berlalu dari hadapannya hingga ia menuntaskan keperluannya. Terkecuali jika tiba waktu shalat, maka aku akan meninggalkannya sejenak untuk melaksanakan shalat. Setelah shalat, aku akan kembali menemuinya hingga ia memenuhi keperluannya."

Wanita muslimah yang senantiasa terjaga dan lurus, selalu menghadirkan di depan matanya firman Allah ﷻ:
﴾Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak [pula] bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan [yang lain] tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguh dia telah sesat, sesat yang nyata.﴿ (QS. Al Ahzab: 36)

Ketaatan kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ berada di atas bisikan-bisikan lembut hawa nafsu, di atas harapan semu duniawi dan perhiasan hidup, dan bahkan berada di atas segala keinginan insani.

Ummul mukminin Zainab binti Jahsy *radhiallahu 'anha,* adalah potret yang paling tepat dalam masalah ketaatan kepada perintah Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ, sebelum ia diperistri oleh Rasulullah ﷺ. Ketika beliau meminta persetujuannya untuk dinikahkan dengan mantan hamba sahayanya, dan telah menjadi anak angkatnya, yaitu Zaid bin Haritsah رضي الله عنه, dengan tujuan menerapkan hukum syariat yang agung, terlihat dalam dua hal:

1. Perwujudan dari kesetaraan hak yang sempurna di antara manusia. Itulah pernikahan seorang wanita Quraisy yang cantik jelita, putri terpandang dari keturunan Abdi Syams, sekaligus putri bibi Rasulullah ﷺ dengan seorang laki-laki hamba sahaya. Sedangkan budak merupakan martabat yang terendah dari manusia. Jurang pembatas antar keduanya tak sanggup ditembus kecuali dengan tindakan nyata dari Rasulullah ﷺ dengan cara mengumumkan pernikahan keduanya di hadapan khalayak ramai. Inilah cara yang paling tepat agar masyarakat Islam dapat mengambil pelajaran darinya, dan dengannya terhapuslah

guratan-guratan perbedaan antar sesama. Dimana tiada perbedaan di antara manusia melainkan dengan ketakwaan.

2. Menggugurkan tradisi anak angkat, yang berlaku sebelumnya pada masyarakat jahiliyah. Yaitu pernikahan Rasulullah ﷺ dengan Zainab *radhiallahu 'anha*, yang sebelumnya menjadi istri anak angkatnya, Zaid bin Haritsah ﷺ. Ini merupakan dalil nyata yang tak terbantahkan, sekiranya Zaid benar-benar putra beliau, niscaya pernikahan beliau dengan Zainab tidak pernah terjadi, terkecuali dengan perintah Allah ﷻ dalam Al-Qur'anul Karim.

Ternyata pilihan telah jatuh kepada Zainab *radhiallahu 'anha* putri bibi Rasulullah ﷺ, untuk mewujudkan dua ketentuan hukum di atas dalam ruang lingkup rumah tangga Nabi ﷺ. Agar umat manusia dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari peristiwa ini, dengan jiwa yang tenang, tunduk dan taat menjalankan perintah Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ.

Ketika Rasulullah ﷺ menentukan Zainab *radhiallahu 'anha* sebagai pendamping Zaid bin Haritsah ﷺ, sejatinya ia enggan untuk menerimanya, seraya ia berkata: "Ya Rasulallah ﷺ, aku enggan menikah dengannya, untuk selamanya, karena aku putri terpandang keturunan Abdi Syams."

Dengan tenang dan penuh keyakinan Rasulullah ﷺ bersabda: «Tidak demikian wahai Zainab, menikahlah engkau dengannya.»

Ketika keduanya sedang berbincang-bincang, Allah ﷻ menurunkan sebuah ayat kepada Rasul-Nya:

﴿Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak [pula] bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan [yang lain] tentang urusan mereka. Dan

barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguh dia telah sesat, sesat yang nyata.﴾ (QS. Al Ahzab: 36)

Seketika itu pula Zainab *radhiallahu 'anha* menerima dengan penuh kerelaan hati terhadap ketetapan Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Zainab *radhiallahu 'anha* berkata: "Jika demikian, aku tidak akan menyelisihi perintah Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Aku telah ridha' untuk dinikahkan dengannya."

Selanjutnya ketika rumah tangganya disapa oleh konflik (perselisihan) antara dirinya dan Zaid ؓ, hingga keduanya memilih untuk berpisah (bercerai). Dan setelah habis masa iddahnya, turun firman Allah ﷻ:

﴿Dan [ingatlah] ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu [juga] telah memberi nikmat kepadanya, 'Tahanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah,' sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka ketika Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya [menceraikannya], Kami kawinkan kamu dengan dia, supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk [mengawini] istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya dari pada istrinya. Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi."﴾ (QS. Al Ahzab: 37)

Rasulullah ﷺ membaca ayat ini dengan senyum mengembang bahagia, seraya bersabda: «Siapa yang ingin menemui Zainab *radhiallahu 'anha* untuk menyampaikan kabar gembira, bahwa Allah ﷻ telah menikahkan aku dengannya dari atas langit.»

Seolah-olah Allah ﷻ memberikan hadiah kepada Zainab *radhiallahu 'anha*, karena ketaatannya yang

sempurna dan mengagumkan terhadap Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Saat ia menerima dengan penuh kerelaan hati ketetapan Allah ﷻ dan Rasul-Nya untuk menikah dengan Zaid ؓ.

Akhirnya ia menjadi penggantinnya Rasulullah ﷺ, dengan perintah Allah ﷻ, termaktub di dalam kitab-Nya. Yang senantiasa dibaca oleh kaum muslimin, dan menetaskan pahala bagi kaum muslimin yang membacanya hingga akhir zaman.

Dan ini merupakan kekhususan bagi Zainab *radhiallahu 'anha* yang tidak dimiliki oleh istri-istri Nabi ﷺ yang lain. Inilah kemuliaan yang menjadi kebanggaan tersendiri bagi Zainab *radhiallahu 'anha* di hadapan istri-istri Nabi ﷺ yang lain. Suatu saat ia pernah mengatakan: "Kalian dinikahkan oleh wali-wali kalian, sedangkan aku dinikahkan langsung oleh Allah ﷻ dari tujuh langit."

Tidak Berkhalwat (Berdua-Duaan) Dengan Lelaki Asing

Nilai sebuah ketaatan kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya, tidak akan terwujud, melainkan dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan. Sebagai bukti ketaatan wanita muslimah terhadap Allah ﷻ dan Rasul-Nya adalah ia tidak berkhalwat (berdua-duaan) dengan lelaki asing (yang bukan mahram).

Sebab berkhalwat (berdua-duaan) dengan lelaki asing (yang bukan mahram) haram hukumnya, menurut konsensus (kesepakatan) para ulama. Hali ini berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ: «Janganlah berkhalwat (berdua-duaan) seorang laki-laki dengan seorang wanita tanpa disertai mahramnya. Dan janganlah seorang wanita mengadakan bepergian terkecuali dengan mahramnya." Ada seorang laki-laki berdiri seraya berkata: "Ya Rasulullah ﷺ, sesungguhnya istriku

hendak mengadakan perjalanan haji, sedangkan aku telah berniat untuk ikut berperang ini dan ini." Beliau bersabda: "Berangkatlah dan tunaikanlah haji bersama istrimu.»

Mahram adalah setiap laki-laki yang diharamkan menikah dengan seorang wanita untuk selama-lamanya seperti ayah, saudara, paman dari ayah, paman dari ibu, dan sebagainya.

Sedangkan *Ajnabi* (lelaki asing) adalah setiap laki-laki yang dibolehkan untuk menikah dengan seorang wanita. Walaupun bisa jadi ia masih termasuk kerabat, terlebih ipar dan kerabat-kerabatnya. Mereka semuanya diharamkan bagi wanita untuk berdua-duaan dengan mereka. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ: «Janganlah kalian masuk ke tempat wanita." Berkata seorang laki-laki Anshar, "Ya Rasulallah ﷺ, bagaimana pendapatmu dengan ipar?" Beliau menjawab: "Ipar adalah bencana (kematian).» (Muttafaq 'alaihi)

Yang dimaksud dengan ipar adalah saudara suami atau kerabat-kerabatnya. Sabda Rasulullah ﷺ yang mulia, *"Ipar adalah bencana (kematian)."* Maksudnya ialah bahwa keburukan (bencana) lebih banyak terjadi dari mereka ketimbang yang lainnya. Hal itu karena ipar bisa bebas keluar masuk rumah saudaranya.

Oleh karena itu, ipar disifati dengan bencana (kematian) sebagai penguat, penegas, dan penekanan. Seakan-akan berkhalwat (berdua-duaan) dengan ipar, dapat menghantarkan pada bencana, fitnah, penyimpangan dan kehancuran dalam agama, sebagaimana bencana yang disebabkan karena kematian.

Wanita muslimah yang senantiasa terjaga dan bertakwa, tidak akan terjatuh pada penyimpangan-penyimpangan syariat semacam ini, seperti yang banyak

terjadi di masyarakat, yang bermuara dari suka meremehkan persoalan agama di era kontemporer sekarang ini.

Konsisten Mengenakan Hijab Syar'i

Wanita muslimah selalu konsisten mengenakan jilbab sesuai dengan ketentuan syariat, ketika ia keluar dari rumahnya. Itulah pakaian Islami, yang ketentuannya telah ditetapkan dengan dalil-dalil *qath'i* (pasti) dari kitab Allah ﷻ dan sunnah Rasul-Nya ﷺ. Wanita muslimah tidak keluar dari rumahnya, tidak menampakkan kecantikannya di depan laki-laki yang bukan mahramnya, tidak memakai wewangian dan tidak pula bersolek. Karena ia memahami bahwa hal itu telah diharamkan dengan nash yang *qath'i.*

Allah ﷻ berfirman:

﴿Dan katakanlah kepada wanita yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang biasa nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak memiliki keinginan [terhadap wanita], atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukul kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.﴾ (QS. An Nur: 31)

Jika demikian, maka wanita muslimah yang senantiasa terjaga, bukanlah wanita yang berpakaian namun hakikatnya telanjang, yang terpedaya oleh budaya masyarakat modern, yang jauh dari petunjuk Allah ﷻ dan tiada nilai ketaatan kepada-Nya. Bahkan wanita muslimah adalah wanita yang hatinya bergetar hebat karena perasaan takut yang tak terperi, ketika mendengar gambaran Rasulullah ﷺ, tentang wanita yang suka menampakkan keelokan tubuhnya, bersolek, tersesat dan bobrok akhlaknya: «Ada dua golongan dari penghuni neraka yang belum aku lihat sekarang ini, yaitu orang-orang yang membawa cemeti bagaikan ekor-ekor sapi, yang dengan cemeti itu mereka menganiaya manusia. Dan wanita yang berpakaian namun seperti telanjang, berlenggak-lenggok dan menggoyang-goyang pundaknya, kepala mereka seperti punuk unta yang bergoyang-goyang. Mereka itu tidak akan masuk surga, dan tidak akan mencium baunya. Sesungguhnya bau surga itu, dapat tercium dari jarak perjalanan sekian lama dan sekian lama.» (HR. Muslim)

Wanita muslimah yang lurus, adalah wanita yang mengambil ajaran Islam dari sumbernya yang jernih, dan tumbuh dalam iklim yang sejuk dan udara yang teduh. Ia tidak mengenakan jilbab hanya karena mode dan tradisi, sebagaimana yang dikenakan oleh ibu-ibu dan wanita-wanita lansia, kemudian diwariskan kepada keturunannya.

Inilah fenomena yang banyak terjadi dikalangan wanita. Mereka mengenakan jilbab tanpa dilandasi oleh kejelasan sumber, ilmu yang memadai, hujjah yang rasional, maupun petunjuk yang terang dari Al-Qur'an.

Tetapi, berbeda dengan keadaan wanita muslimah, ia mengenakan busana muslimah (jilbab), sedangkan hatinya dipenuhi dengan keimanan kepada Allah ﷻ. Ia meyakini

bahwa jilbab merupakan perintah dari Allah ﷻ. Jilbab merupakan bagian dari kewajiban agama, yang diturunkan untuk melindungi wanita muslimah, yang merupakan jati diri kepribadiannya. Dimana ia dapat menjauhkan wanita dari fitnah, yang dapat menggelincirkannya ke lembah kehinaan atau melemparkannya ke jurang kesesatan.

Inilah yang menjadi dasar bagi wanita muslimah untuk mengenakan jilbab dengan penuh keridhaan, dan hati yang tenang, serta jiwa yang puas, sebagaimana yang telah dicontohkan para wanita Muhajirin dan Anshar, di hari ketika Allah ﷻ menurunkan perintah memakai busana muslimah kepada mereka.

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari 'Aisyah *radhiallahu 'anha*, ia berkata: "Semoga Allah senantiasa merahmati para wanita Muhajirin[1] generasi awal, tatkala Allah ﷻ menurunkan ayat: ﴾Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya﴿, maka mereka merobek baju-baju mereka, kemudian mereka jadikan sebagai kerudung. Dalam riwayat lain dari Bukhari disebutkan, "Mereka mengambil kain-kain mereka, lalu merobeknya dan menjadikannya sebagai kerudung." (HR. Bukhari)

Dalam sebuah riwayat dari Shafiyyah binti Syaibah, ia berkata: "Pada saat kami berada di sisi 'Aisyah *radhiallahu 'anha*, berbincang-bincang tentang keutamaan para wanita Quraisy, maka ia berkata: "Sesungguhnya wanita-wanita Quraisy memang memiliki keutamaan. Tetapi demi Allah, Aku tidak melihat wanita yang lebih utama dari wanita-wanita Anshar, tidak ada yang melebihi mereka dalam membenarkan Kitab Allah, dan tiada yang lebih mengimani

---

[1] Para wanita yang melakukan hijrah dari Mekah ke Madinah.

terhadap ayat yang diturunkan. Ketika diturunkan surah An Nur: ﴾Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya﴿, maka para suami Anshar pulang ke rumah-rumah mereka, untuk menemui istri-istri mereka dan membacakan ayat yang diturunkan buat mereka. Seorang suami membacakan ayat ini kepada istrinya, putri-putrinya dan juga saudara perempuan, serta kepada setiap kerabat wanitanya. Selanjutnya tiada seorang pun dari wanita Anshar melainkan telah mengenakan kain buat kerudungnya, sebagai pembenaran dan bukti keimanan mereka terhadap ayat yang telah diturunkan Allah ﷻ. Pada pagi harinya mereka shalat dibelakang Rasulullah ﷺ dengan kain-kain kerudung di kepala mereka, seolah-olah di kepala mereka bertengger burung gagak."[1]

Semoga Allah ﷻ merahmati wanita Muhajirin dan Anshar. Betapa kokoh keimanan mereka. Betapa lurus ke-Islaman mereka. Betapa indah sikap tunduk mereka terhadap kebenaran pada saat diturunkan. Demikianlah setiap wanita yang beriman kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya, hendaklah memiliki keimanan yang sejati.

Tiada kebahagiaan baginya, melainkan jika ia menapak tilasi perjalanan para wanita yang memiliki keutamaan. Konsisten mengenakan busana muslimah (jilbab) yang menjadi jati dirinya, karena itulah yang membedakannya dengan wanita-wanita biasa. Ia tidak memamerkan kecantikannya, bersolek maupun tabarruj.

Saya kembali terkenang dengan seorang wanita muslimah, mahasiswi di sebuah universitas, yang senantiasa

---

[1] Lihat *Fathul Bari*: 8/489-490, kitab Tafsir, bab: "*Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya..*"

komitmen mengenakan hijab. Ketegarannya nyaris sama dengan para wanita Muhajirin dan Anshar.

Ketika ia di wawancarai seorang wartawan asing, yang mengunjungi Universitas Damaskus.

Wartawan bertanya: "Bagaimana anda mampu bersabar dengan busana muslimah anda, padahal suhu udara saat ini begitu panas dan membakar?." Mahasiswi muslimah tadi menjawab dengan tenang, sembari membaca sebuah ayat dalam Al-Qur'an: ﴿Katakanlah: "Api neraka Jahanam itu lebih amat panas lagi."﴾ (QS. At Taubah: 81)

Seperti inilah para wanita muslimah yang senantiasa terjaga dan memelihara kesuciaannya. Wanita sepertinya yang akan memakmurkan rumah tangga yang Islami. Mendidik anak-anaknya agar meraih keutamaan. Mempersembahkan kepada masyarakat para pahlawan kebajikan. Para wanita semacam ini telah banyak jumlahnya saat ini, dan segala puji hanya milik Allah ﷻ.

Hijab syar'i bagi wanita muslimah, sebenarnya bukan perkara baru dalam syariat Islam. Bahkan seluruh syariat sebelum Islam telah menetapkannya. Buktinya adalah syariat yang masih tertulis dalam kitab-kitab samawi yang lainnya, walaupun kandungan isinya telah diselewengkan.

Kita saksikan pakaian yang dikenakan oleh para biarawati dari kalangan Nasrani, di negara-negara Islam, dan bahkan di negara barat sekalipun. Dimana mereka menutup kepala mereka dengan kain (seperti jilbab), ketika mereka memasuki tempat ibadah (gereja).

Yang demikian itu, karena tertera dalam Injil, bahwa para wanita yang beragama Nasrani diperintahkan untuk menutup rambut kepalanya, sebagaimana termaktub dalam kitab Ishah (sebelas butir wasiat Paulus kepada penduduk

Kurnitus). Karena wasiat inilah, maka para biarawati mengenakan pakaian yang ada kemiripan dengan jilbab. Oleh karena itu, siapa saja wanita yang ingin menghadap bapak Vatikan, baik ia sebagai istri presiden, maupun sebagai wanita populer, maka ia harus menutup rambut kepalanya.

Karenanya, munculnya para cendekiawan yang berupaya untuk menentang dan mengingkari hijab bagi wanita, sejatinya mereka telah keluar dari seluruh syariat agama samawi yang berasal dari millah Ibrahim عليه السلام, Musa, عليه السلام dan 'Isa عليه السلام hingga ajaran agama yang lurus dan luwes yang dibawa oleh Islam. Mereka berusaha menciptakan celah pada agama Allah سبحانه وتعالى, yang diturunkan bagi umat manusia seluruhnya sepanjang zaman. Yang menyampaikan risalah dari satu generasi ke generasi berikutnya. Agar terbangun suatu masyarakat, yang berpedoman kepada kebenaran, keutamaan dan kebaikan. Mereka itulah manusia yang mengikuti petunjuk langit, menjadi umat yang satu, dan kembali kepada satu-satunya Rabb yang disembah dengan benar. Allah سبحانه وتعالى berfirman: ﴾Manusia dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih. Kalau tidak karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulu, pastilah telah diberi keputusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan.﴿ (QS. Yunus: 19)

﴾Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Sesungguhnya [agama tauhid] ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku.﴿

(QS. Al Mu'minun: 51-52)

﴾Dan [ingatlah kisah] Maryam yang telah memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan kedalam [tubuh]nya roh

dari Kami, dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda [kekuasaan Allah] yang besar bagi semesta alam. Sesungguhnya [agama tauhid] ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku.﴿ (QS. Al Anbiya': 91-92)

Fenomena yang tampak dari masyarakat modern, adalah dimana para wanita memperlihatkan kecantikannya dan berpakaian tetapi seolah-olah telanjang. Hal itu merupakan bukti penyimpangan, lari dan terjauhnya mereka dari petunjuk Allah ﷻ. Ironisnya gejala semacam itu bukan hanya kita saksikan di negara-negara muslim saja, bahkan di seluruh negara.

Tidak heran, jika masyarakat barat tidak peduli terhadap penyimpangan ini. Bahkan seolah-olah mereka menikmati pesona penampilan dengan model pakaian yang memamerkan lekuk tubuh wanita, yang dapat mengundang birahi laki-laki yang melihatnya. Karena mereka tidak mendapatkan keterangan yang pasti dari kitab-kitab mereka yang sudah diselewengkan.

Namun, berbeda dengan kondisi kaum muslimin, mereka senantiasa beribadah kepada Allah ﷻ dengan jalan membaca kitab Allah ﷻ, yang tetap terjamin keasliannya (orisinil), terhindar dari segala bentuk penyimpangan. Mereka membacanya di waktu malam dan siang harinya. Mereka tidak akan pernah rela dengan berbagai macam penyimpangan, meskipun mereka bisa saja dalam keadaan lalai, lemah dan kurang sempurna pemahaman agamanya. Sebab nash-nash yang pasti, dari Al-Qur'an dan sunnah, selalu terngiang-ngiang di telinga mereka, tentang ancaman yang keras bagi orang-orang yang menyelisihi perintah Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ. Mereka akan mendapatkan fitnah

(cobaan) yang berat dalam kehidupan dunia dan juga azab yang sangat pedih di akhirat kelak. Allah ﷻ berfirman:

﴿Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih.﴾ (QS. An Nur: 63)

Berpijak pada hal tersebut, maka para penyeru kebebasan wanita, akan berhadapan dengan umat Islam yang turut mewarnai lajunya *Al Shahwah Al Islamiyah* (kebangkitan Islam), dimana mereka tersebar di seluruh penjuru negeri.

Dan kini kita saksikan wanita muslimah, yang senantiasa terjaga, terpelajar dan lurus, kembali kepada pakaian Islami, hijabnya yang sesuai dengan ketentuan syariat. Mereka bangkit di persada bumi, membendung lajunya westernisasi yang menyeru kepada pembaratan, keburukan dan kerusakan wanita muslimah seperti pengikut Musthafa Kamal Attaturk di Turki, Ridha Bahlawi di Iran, Muhammad Aman di Afghanistan, Ahmad Zugo dan Anwar Khuja di Albania, Marcos Fahmi dan Qashim Amin serta Huda Sya'rawi di Mesir. Dan sebagian mereka ada yang tersadar dan menarik kembali segala kekeliruannya dalam masalah kebebasan wanita, dan *ikhtilat* (bercambur baurnya antara wanita dengan laki-laki asing).

Lihatlah! di sana ada DR. Nawwal As Sa'dawi, yang telah menyerang hijab syar'i bagi wanita muslimah dan para pendukungnya sekian lama, menyeru untuk menanggalkan hijab dengan cara-cara licik, keras dan kasar. Tetapi kini, ia gencar melontarkan kritikan terhadap wanita-wanita barat yang berpakaian nyaris telanjang atau bahkan telanjang bulat.

Ia berkata: "Suatu hari aku melintasi jalan-jalan yang ada di London, aku menyaksikan para wanita berpakaian semi telanjang. Mereka memamerkan lekuk-lekuk tubuhnya

seperti orang yang sedang menjajakan barang dagangannya. Padahal pakaian mempunyai fungsi tersendiri, yaitu melindungi tubuh dari gangguan alami, maka sangat tidak beretika, siapa yang menjadikan pakaian sebagai penggoda. Maka jika kita melihat wanita sebagai layaknya manusia, aka ia bukan barang dagangan. Tentunya ia sangat tidak etis, bila mempertontonkan auratnya."[1]

Tergambar jelas dari diri Nawwal As Sa'dawi, setelah sekian lama menyerang hijab, ia menyadari bahwa melepaskan hijab, merupakan sesuatu yang tidak bisa diterima oleh nalar, khususnya bagi wanita terpelajar dan terdidik.

Berapa banyak wanita-wanita terpelajar yang mengenakan hijab, karena mereka memiliki nalar yang hidup dan terbuka. Sementara tidak sedikit dari para pendidik (guru) wanita yang memakai pakaian yang ketat, memamerkan kecantikannya. Dimana wajah, rambut, dan tubuhnya terbuka. Seolah-olah nalar, naluri, dan pola pikirnya telah tertutup.

Oleh karena itu, belum lama ini DR. Nawwal menulis "Menanggalkan hijab merupakan dinding pembatas antara kaum yang terpelajar dengan yang lainnya."[2]

Ia juga pernah berkata: "Aku tahu siapa para pendidik, dokter, dan arsitek wanita yang menjadi pendukung kejahiliyahan di bidang politik, sosial, dan pendidikan."[3]

Disana juga ada penulis fiksi yang sangat populer, Ihsan Abdul Quddus. Ia telah menyelami lautan sastra. Dalam karya-karyanya ia mengajak para wanita untuk bebas keluar rumah dan bercampur baur dengan kaum laki-laki

---

[1] Majalah *Al Mujtama'*, edisi: 932.
[2] Majalah *Al Mujtama'*, edisi: 931.
[3] Majalah *Al Mujtama'*, edisi: 931.

serta berdansa dengan mereka di berbagai tempat seperti di pesta, tempat-tempat pertemuan, dan hiburan.

Namun ketika ia diwawancarai oleh surat kabar *'Al Anba'*, Kuwait, yang terbit pada tanggal 18 Januari 1989 M, ia mengeluarkan pernyataannya: "Saya memandang bahwa tanggung jawab asasi bagi seorang wanita adalah rumah dan anak-anaknya. Dan hal ini merupakan pekerjaan yang paling utama. Sekiranya bukan karena istriku, maka saya tidak akan dapat mewujudkan rumah tangga, yang penuh dengan kedamaian dan kebahagiaan. Karena wanita tercipta untuk mengurus rumah tangga dan anak-anak......."

Dalam wawancara tersebut, ia juga menyatakan: "Saya tidak pernah bermimpi untuk menikah dengan wanita karir. Dan saya tahu hakikat masalah ini. Sebab sejak dini saya meyakini bahwa peran wanita sangat besar terhadap keutuhan sebuah rumah tangga."

Tidak Berhubungan Bebas Dengan Laki-Laki

Wanita muslimah yang lurus, tidak pernah berhubungan bebas dengan laki-laki seoptimal mungkin. Ia tidak mencari-cari jalan ke arah itu. Ia tidak mendekatinya dan tidak pula mendorong orang lain untuk melakukannya. Ia meneladani kehidupan Fatimah binti Rasulullah ﷺ, istri-istri Nabi ﷺ dan juga istri-istri para sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in, yang senantiasa berada di atas jalan petunjuk yang lurus.

Ia sadar, bahwa pergaulan bebas akan menetaskan kemudharatan yang besar terhadap kedua belak pihak. Dampak ini dapat dirasakan oleh orang-orang barat yang biasa menjalani pergaulan bebas disemua sektor kehidupan. Khususnya prestasi belajar yang menurun drastis. Oleh

karena itu mereka berupaya untuk memisahkan antara pelajar putra dan putri diberbagai jenjang pendidikan dan lembaga-lembaga sekolah.

Usaha ini telah disaksikan oleh beberapa pakar pendidikan muslim, yang pernah berkunjung ke Eropa, Amerika, dan Rusia. Di antara pakar tersebut adalah Ustadz Ahmad Mudzhir Al 'Adzamah, yang pernah diutus oleh menteri pendidikan Siria, untuk mengadakan survei ilmiah ke Belgia. Ia mengunjungi beberapa sekolah dan lembaga pendidikan di sana.

Suatu ketika ia mengadakan lawatan ke sebuah sekolah dasar khusus putri. Ia bertanya kepada kepala sekolah yang juga wanita, "Mengapa tidak dicampur siswa dan siswi dijenjang pendidikan dasar ini?."

Ia menjawab: "Kami memandang adanya dampak negatif yang menonjol akibat dicampurnya siswa dan siswi, sekalipun mereka masih belajar di sekolah dasar."

Bahkan ada sebuah informasi menarik, bahwa di Rusia telah direalisasikan eksperimen ini. Dengan mendirikan perguruan tinggi unggulan, yang memisahkan antara para mahasiswa dan mahasiswi.

Juga di Amerika, ada lebih dari 170 fakultas diberbagai perguruan tinggi, yang telah memisahkan antara mahasiswa dan mahasiswinya. Karena para dekan dan dosen telah melihat dampak negatif yang sangat berbahaya, dari pergaulan bebas di sektor kehidupan sosial.

Banyak kejadian yang tak terhitung jumlahnya diberbagai penjuru dunia, yang diakibatkan dari pergaulan bebas antara laki-laki dan wanita. Kesemuanya sebagai bukti yang akurat tentang hikmahnya Islam membatasi hubungan antar laki-laki dan wanita.

Masyarakat Islami, yang senantiasa tersinari cahaya Ilahi, tidak akan larut dalam pergaulan bebas semacam ini, karena akan mendatangkan mudharat yang maha dahsyat. Ia dapat memandulkan potensi manusia, mengguncang hati, perasaan dan nurani.

Adapun bertemunya kaum laki-laki dan wanita, demi suatu maslahat yang dapat dipetik, atau karena ada keperluan yang mendasar, seperti shalat berjamaah di mesjid, atau menghadiri majelis ilmu, atau memberikan andil dalam jihad, dan amal-amal saleh lainnya, yang menuntut partisipasi dan kerjasama dari kedua belah pihak, maka Islam membolehkannya, namun tetap terbingkai dalam koridor syar'i. Bahkan dalam beberapa kondisi, Islam sangat menekankan keikut sertaan wanita, seperti pada saat shalat Ied. Karena dalam acara semacam ini tidak ada pembauran bebas antara laki-laki dan wanita, seperti pergaulan bebas yang biasa dilakukan oleh masyarakat non muslim.

Tidak Berjabat Tangan Dengan Lelaki Asing

Sangat rasional, bagi wanita muslimah yang tidak mau bercampur baur dengan laki-laki asing (bukan mahram), maka ia pun tidak mau berjabat tangan dengan lelaki asing. Sebagai realisasi dari petunjuk Rasulullah ﷺ.

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Aisyah Ummul Mukminin *radhiallahu 'anha,* ia berkata: "Para wanita mukminah yang berhijrah (dari Mekah ke Madinah), lalu mendatangi Rasulullah ﷺ, maka mereka diuji dengan firman Allah ﷻ:

﴿Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka

hendaklah kamu uji keimanan mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka...﴿

(QS. Al Mumtahanah: 10)

Aisyah *radhiallahu 'anha* melanjutkan penuturannya, "Maka siapa yang menerima syarat-syarat tersebut dari wanita-wanita mukminah, berarti ia telah menerima ujian [1].

Ketika Rasulullah ﷺ, mendengar ikrar janji setia dari lisan mereka, maka Rasulullah ﷺ bersabda kepada mereka, "Pergilah, karena aku telah membai'at kalian."

Aisyah *radhiallahu 'anha* berkata: "Demi Allah, tangan beliau tidak menyentuh tangan satu pun dari wanita. Beliau hanya membai'at para wanita dengan perkataan saja. Demi Allah, Rasulullah ﷺ tidak pernah menyentuh tangan wanita, terkecuali apa yang telah dihalalkan Allah ﷻ. Beliau bersabda kepada para wanita yang telah mengikrarkan janji setianya: «Sesungguhnya aku telah membai'at kalian dengan perkataan saja.» (HR. Bukhari)

Tidak Bepergian Melainkan Dengan Mahram

Di antara petunjuk Islam bagi wanita muslimah adalah larangan bepergian, melainkan disertai dengan mahramnya. Hal itu, karena bepergian tidak pernah sepi dari kesulitan yang menghadang. Bahkan terkadang disapa dengan hal-hal yang mengerikan jiwa, tidak disukai dan kesusahan.

Dan tidak ada kebaikan dan kebenaran bagi wanita yang menghadapi hal-hal tersebut seorang diri. Tidak didampingi oleh laki-laki yang menjadi mahramnya, yang turut meringankan beban yang dibawanya, dan menyingkirkan mara bahaya yang menghadangnya.

---

[1] Maksudnya mereka telah dibai'at sesuai dengan ketentuan syariat.

Berpijak dari hal ini, maka datanglah petunjuk Nabawi, yang melarang wanita muslimah mengadakan perjalanan seorang diri, tanpa disertai mahramnya.

Di antaranya sabda Rasulullah ﷺ:

«Tidak boleh seorang wanita bepergian selama tiga hari melainkan dengan mahramnya.» (HR. Bukhari)

Dan juga sabdanya yang lain:

«Tidak diperbolehkan bagi wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir, bepergian dengan jarak perjalanan tiga malam, kecuali disertai mahramnya.» (HR. Muslim)

Hadits-hadits yang menjadi dasar dalam masalah ini banyak sekali, saya cukup menyebutkan dua hadits saja. Yang pasti, kesemuanya menegaskan syarat adanya mahram yang menyertai wanita ketika bepergian. Terkecuali dalam keadaan terpaksa, seperti yang telah diterangkan oleh para ulama. Tetapi pendapat mereka dalam masalah ini juga beragam.[1]

Demikianlah seharusnya jati diri wanita muslimah yang benar-benar taat kepada Tuhannya, melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala apa yang menjadi larangan-Nya. Rela dengan hukum-hukum-Nya, komitmen pada ajaran agamanya, syiar dan adab-adabnya. Sabar dalam ketaatan, meskipun terkadang harus bertentangan dengan tradisi sosial yang berkembang di masyarakat. Karena ia menyadari dan meyakini sepenuhnya, hanya itulah jalan keselamatan, keberuntungan dan kebahagiaan, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an.

---

[1] Lihat *Syarh Shahih* Muslim: 9/102-109, kitab Haji, bab: Safarnya Wanita Disertai Mahram.

﴾Demi masa. Sesungguhnya meanusia benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menepati kesabaran.﴿ (QS. Al 'Ashr: 1-3)

Ridha Terhadap Takdir Allah ﷻ

Sepatutnya wanita muslimah senantiasa menaati perintah Tuhannya, ridha dengan apa yang telah menjadi ketetapan dan takdir-Nya. Karena ridha terhadap takdir, merupakan tanda keimanan, ketakwaan dan kesalehan seseorang yang paling sempurna.

Berpijak dari hal ini, maka wanita muslimah yang sadar terhadap petunjuk agamanya, senantiasa ridha dengan segala apa yang ia alami dalam kehidupan, yang baik maupun yang buruk. Karena ridha terhadap ketentuan-Nya akan menetaskan kebaikan dalam setiap keadaan, sebagaimana yang telah diterangkan oleh Rasulullah ﷺ dalam sebuah sabdanya:

«Sungguh menakjubkan urusan orang muslim. Sesungguhnya semua urusannya adalah baik. Dan hal itu tidak terdapat pada siapa pun melainkan pada seorang mukmin. Jika ia mendapatkan kelapangan, ia bersyukur, maka itu menjadi kebaikan baginya. Dan jika ia disapa dengan kesempitan, maka ia bersabar, dan itu mendatang kebaikan baginya.»

(HR. Muslim)

Wanita muslimah yang memiliki ketegaran hati, meyakini bahwa kebaikan yang menjadi jatahnya dalam kehidupan, tidak akan luput darinya. Dan musibah yang menjadi ketentuan-Nya, tak akan lari darinya. Segala sesuatu telah ditetapkan berdasarkan takdir-Nya.

Dengan demikian, maka semua urusannya adalah baik baginya. Jika ia mendapatkan kelapangan, maka lisannya melantunkan kata syukur kepada Tuhan Pemberi nikmat dan karunia. Dan wanita muslimah termasuk kelompok hamba-hamba-Nya yang bersyukur dan taat. Dan jika ia didera dengan kesempitan dan kesusahan, maka ia bersabar. Dan wanita muslimah tergolong orang yang sabar, selamat dan beruntung.

Dengan iman yang memenuhi relung hati, wanita muslimah menjadi orang yang tabah dalam menghadapi berbagai benturan hidup, kesulitan yang mendera, dan rintangan yang menyapa. Ia hadapi dengan hati tenang. Ridha' dengan ketentuan-Nya. Ia menjadikan sabar, karena shalat dan da'wah sebagai penolongnya.

Bibirnya senantiasa terbasahi dengan kalimat syukur akan ketentuan-Nya. Seperti yang pernah dilakukan Khansa', ketika ia mendengar keempat putranya syahid (di pertempuran Al Qadisiyah), ia berkata: "Segala puji bagi Allah, yang telah memuliakan aku dengan kesyahidan mereka. Aku memohon kepada Allah agar menyatukan aku dengan mereka ditempat yang dirahmati (surga)."[1]

Ada pula wanita yang langsung menuju *mushalla*-nya, menjadikan sabar dan shalat sebagai penguat hatinya. Sebagaimana yang dicontohkan oleh Asma' binti Umais, ketika ia menghadapi cobaan dan musibah yang bertubi-tubi. Setelah ia kehilangan orang-orang yang dicintainya: Ja'far bin Abi Thalib ﷺ suami pertamanya, Abu Bakar As Shiddiq ﷺ suami keduanya, kemudian disusul putranya, Muhammad bin Abu Bakar ﷺ.

---

[1] *Al 'Ishabah*: 8/66-67.

Keteladanan seperti Khansa' dan Asma' telah banyak ditulis oleh tinta sejarah, yang beriman dan mengharapkan pahala dari kesabarannya, karena Allah ﷻ memberi balasan bagi mereka tanpa hisab. Allah ﷻ berfirman:
﴾Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.﴿ QS. Az Zumar: 10)

Bertobat Kepada Allah ﷻ

Adakalanya jiwa wanita muslimah disapa kelalaian, yang menyebabkan pijakan kakinya menjadi lemah dan terpeleset jatuh. Atau menjadikan ia tidak sempurna dan lambat dalam menyambut seruan Tuhannya. Hal tersebut sejatinya tidak pantas dialami oleh wanita muslimah yang senantiasa sadar dan terjaga. Bila ia mengalami kondisi semacam itu, tetapi kelalaiannya tidak akan bertahan lama. Bahkan ia segera tersadar dan bangkit dari keterlenaan. Kemudian ia beristighfar, memohon ampunan-Nya dari kelalaian dan kekurangan dirinya.

Selanjutnya ia kembali kerengkuhan iman, kemuliaan dan semangat beragamanya kembali memancar. Ia beristighfar kepada Allah ﷻ, bertobat dan kembali berteduh di bawah rimbunan kasih sayang-Nya yang mendamaikan hati. Allah ﷻ berfirman: ﴾Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya.﴿ (QS. Al A'raf: 201)

Kelalaian tidak akan menguasai hati yang di dalamnya masih tersimpan cahaya iman. Keterlenaan hanya akan memperdaya hati yang memang dalam keadaan lalai, fasik, dan bermaksiat. Hati wanita muslimah yang bertakwa dan terjaga, selalu terbuka untuk menerima petunjuk, ketaatan

dan ampunan. Hatinya menjadi tenang dan damai, jika ia senantiasa kembali ke pangkuan-Nya, mengharapkan ampunan dan kasih sayang-Nya.

Bertanggungjawab Terhadap Keluarganya

Tanggung jawab wanita muslimah terhadap anggota keluarganya di hadapan Allah ﷻ, tidak lebih ringan dari tanggung jawab suami. Bahkan bisa jadi pertanggung-jawabannya lebih besar. Karena ia lebih tahu tentang rahasia kehidupan anak-anaknya, yang hidup di sisinya dalam jangka waktu yang lama. Dan sangat mungkin anak-anaknya lebih mengenal seluk beluk ibunya dari pada mereka mengenal ayahnya.

Wanita muslimah yang senantiasa terjaga, merasakan besarnya rasa tanggung jawab ini, setiap kali ia mendengar sabda Rasulullah ﷺ: «Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan diminta pertanggung jawabannya. Seorang imam adalah pemimpin dan ia bertanggung jawab terhadap apa yang dipimpinnya. Seorang suami adalah pemimpin bagi keluarganya, dan ia bertanggung jawab terhadap apa yang dipimpinnya. Seorang istri adalah pemimpin pada rumah tangga suaminya, dan ia bertanggung jawab terhadap apa yang dipimpinnya. Seorang pembantu adalah pemimpin pada harta tuannya, dan ia bertanggung jawab terhadap apa yang dipimpinnya. Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin bertanggung jawab terhadap apa yang dipimpinnya.» (Muttafaq 'alaihi)

Perasaan tanggung jawab: akan mendorongnya untuk meluruskan yang bengkok pada anggota keluarganya, dan menutupi kekurangan-kekurangan yang ia lihat pada mereka. Wanita muslimah tidak akan membiarkan segala bentuk

penyimpangan, kelemahan, kekurangan dan peremehan, yang ia dapatkan dari anggota keluarganya. Terkecuali jika ia lemah dalam beragama, rapuh kepribadiaannya atau kurang kesadaran akan mas'uliyahnya.

Tujuan Hidupnya Adalah Keridhaan Allah ﷻ

Wanita muslimah sejati, senantiasa mengharap ridha' Allah ﷻ atas setiap amal saleh yang diperbuatnya. Dan itulah yang menjadi parameter amal baiknya. Amalan yang dapat mendatangkan keridhaan-Nya, ia kerjakan. Dan amalan yang tidak mendatangkan keridhaan-Nya, ia berpaling darinya dan ia tinggalkan.

Jika terjadi benturan antara perbuatan yang mendatangkan ridha Allah ﷻ dan ridha manusia, maka ia memilih keridhaan Allah ﷻ tanpa ada keraguan sedikit pun di hatinya, tanpa sakwa sangka, tanpa banyak berbicara. Meskipun bisa jadi pilihannya itu, dapat memancing kebencian dari manusia.

Karena dengan kesadaran Islamnya yang mendalam, dan juga dengan inderanya yang hidup, ia mengetahui bahwasannya ridha manusia adalah harapan yang tak terdeteksi dengan pasti, bisa membuahkan kemurkaan Allah ﷻ. Hal ini berdasarkan petunjuk dari Rasulullah ﷺ dalam sebuah sabdanya: «Barangsiapa yang mencari keridhaan Allah ﷻ, walaupun berbuah kebencian manusia, maka Allah ﷻ akan mencukupkan dirinya dari bantuan manusia. Dan siapa yang mencari keridhaan manusia, meskipun Allah ﷻ memurkainya, maka Allah ﷻ menjadikan kebencian manusia terhadapnya.» (HR. Tirmidzi)

Dengan tolok ukur dan parameter yang jelas, maka tergambar jelas jalan yang harus ditapaki oleh wanita

muslimah, yang akan menyampaikannya pada tujuan. Ia tahu persis mana yang harus diambil dan mana yng harus ditinggalkan. Ridha Allah ﷻ adalah neraca timbangan yang tidak pernah keliru. Timbangan dan jalan inilah yang menjadi samar bagi wanita muslimah yang jauh dari petunjuk Allah ﷻ, yang hidupnya dihiasi dengan senda gurau dan permainan.

Para wanita yang kita lihat begitu khusuk dalam shalatnya, tetapi tindakannya banyak larut dalam bisikan hawa nafsunya, menyimpang dari kebenaran, lisannya menodai kesucian majelis dengan ghibah (menggunjing aib orang lain), namimah (adu domba), dan melukai perasaan orang lain dengan kata-katanya: menohok orang yang tidak dicintainya, berburuk sangka kepada orang lain, menyulut api permusuhan dan kebencian. Maka berarti mereka telah membuka celah bagi agamanya, potret dari kerapuhan akidahnya, sempitnya pemahaman mereka tentang hakikat agama Islam yang sempurna dan universal, sebagaimana yang telah diturunkan Allah ﷻ, untuk membentuk manusia yang sempurna kepribadiannya.

Dimana setiap sikap, gerak, tindak tanduknya dalam rangka meraih keridhaan Allah ﷻ. Dan juga sebagai realisasi dari petunjuk-Nya serta manifestasi dari kelurusan budi pekerti, sebagaimana yang telah digambarkan Islam bagi manusia dalam kehidupan ini.

Adapun wanita yang menaati perintah Allah ﷻ dalam satu sisi, dan bermaksiat pada-Nya dalam sisi yang lain, lalu ia menimbang tingkah lakunya dengan neraca hawa nafsunya. Maka mereka itulah yang disebut dengan orang yang memiliki kepribadian ganda (mendua). Tipe wanita semacam inilah yang menjadi fenomena terbesar pada abad ini. Mereka telah menyalahi petunjuk agama dan aqidahnya.

Itulah virus berbahaya yang menjangkiti perilaku dan akhlak manusia sekarang ini.

Mewujudkan Makna Ubudiyah Kepada Allah ﷻ

Wanita muslimah yang sadar dengan petunjuk agamanya, memiliki keyakinan yang dalam bahwa ia diciptakan dalam kehidupan dunia ini untuk tujuan yang agung, yaitu sebagaimana yang telah diterangkan Rabbul Izzati dalam sebuah firman-Nya:

﴾Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.﴿ (QS. Adz Dzariyat: 56)

Hidup dalam pandangan wanita muslimah yang lurus bukan hanya sekadar menghabiskan waktu dengan rutinitas pekerjaan sehari-hari, atau mengecap berbagai kenikmatan dan perhiasan dunia dunia semata. Akan tetapi, dalam hidup terkandung sebuah misi. Setiap pribadi mukmin dituntut untuk merealisasikan terwujudnya bentuk ubudiyah kepada Allah ﷻ pada setiap aktivitas yang dijalaninya.

Nilai ubudiyah kepada Allah ﷻ dapat tercipta dengan menghadirkan niat yang tulus ikhlas karena mengharap wajah Allah ﷻ dan keridhaan-Nya semata pada setiap amalannya.

Yang demikian itu karena setiap amal dalam pandangan Islam tergantung pada niatnya. Sebagaimana dikuatkan dengan sabda Rasulullah ﷺ:

«Sesungguhnya setiap amal perbuatan itu tergantung pada niatnya, dan setiap orang (mendapatkan balasan) sesuai dengan apa yang di niatkannya, maka barang siapa yang berhijrah karena (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya. Dan barang siapa yang berhijrah karena dunia yang dikehendakinya atau karena wanita yang ingin dinikahinya,

maka hijrahnya akan mendapatkan sesuai apa yang diniatkannya.» (Muttafaq 'alaihi)

Berpijak pada hal tersebut, maka wanita muslimah dapat membingkai seluruh hidupnya dalam bingkaian ibadah. Ia melaksanakan pekerjaannya, seolah-olah ia sedang beribadah, jika ia menghadirkan niat bahwa ia sedang melaksanakan misinya di dunia, seperti yang dikehendaki Allah ﷻ.

Ia tetap dalam suasana ibadah, selama ia berbakti kepada kedua orang tuanya, melayani suaminya dengan baik, memperhatikan pendidikan anak-anaknya, menyelesaikan pekerjaan rumah tangganya, menyambung tali silaturahim dan yang lainnya... tentunya dengan satu pedoman, jika semua itu, ia lakukan dengan mengikuti perintah Allah ﷻ dan dengan niat untuk beribadah kepada-Nya.

Memperjuangkan Agama Allah ﷻ

Salah satu warna amal ibadah nyata yang dilakukan wanita muslimah adalah menolong agama Allah ﷻ dalam realita kehidupan, dan berbuat untuk menerapkan manhaj-Nya dalam kehidupan, baik dalam ruang lingkup individu, keluarga, masyarakat maupun negara.

Sesungguhnya wanita muslimah yang jujur, dan sadar dengan petunjuk agamanya, senantiasa merasakan jauh di relung hatinya bahwa ibadahnya masih jauh dari kesempurnaan. Ia menyadari belum banyak berbuat untuk Islam dan kaum muslimin.

Hanya dengan perasaan semacam ini, tujuan agung dari penciptaan jin dan manusia dapat terwujud. Dan dengannya panji-panji Islam akan berkibar di muka bumi. Selanjutnya dapat terealisasinya ibadah seluruh manusia hanya untuk Allah ﷻ.

﴾Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.﴿ (QS. Adz Dzariyat: 56)

Dan hanya dengannya pula makna *'Laa Ilaha Illallah Muhammadun Rasulullah'* dapat tercipta dalam kehidupan.

Para wanita muslimah generasi awal telah menemukan hakikat makna tersebut dan senantiasa menggema di sudut-sudut hatinya. Maka mereka tak tertinggal dengan kaum laki-laki dalam memberikan kontribusi bagi agama. Juga keberanian dan pengorbanan yang mereka persembahkan dalam jihad fi sabilillah. Bahkan sebagian wanita salaf ini lebih hebat dari laki-laki di berbagai medan juang.

Lihatlah bagaimana Asma' binti Umais *radhiallahu 'anha* istri Ja'far bin Abi Thalib ﷺ, begitu cepat menyambut panggilan Islam bersama suaminya pada awal-awal kemunculan Islam. Hari-hari yang penuh dengan kesulitan, rintangan, cobaan dan ujian. Kakinya teramat ringan untuk diayunkan bersama suaminya hijrah ke negeri Habasyah. Sekalipun hijrahnya diliputi berbagai kesulitan, kesusahan dan mara bahaya. Namun semuanya dijalani dengan niat fi sabilillah dan menolong agama-Nya.

Suatu ketika Umar bin Khattab ﷺ bergurau dengannya seraya berkata: "Wahai wanita yang hijrah ke Habasyah, kami lebih dahulu hijrah dari kalian."

Ia menjawab: "Demi Allah, engkau berkata benar, kalian bersama Rasulullah ﷺ memberi makan orang-orang yang kelaparan, membina orang-orang yang belum memahami agama (jahil), sedangkan kami berada di tempat nan jauh lagi terusir. Demi Allah, aku benar-benar akan menemui Rasulullah ﷺ dan akan menyampaikan hal ini."

Kemudian ia menemui Rasulullah ﷺ seraya berkata: "Wahai Rasulullah ﷺ, sesungguhnya ada beberapa orang

laki-laki yang mengolok-olok kami, dan menganggap kami bukan termasuk orang-orang yang melakukan hijrah yang pertama kali."

Rasulullah ﷺ bersabda: «Justru kalian memiliki dua macam hijrah; kalian telah hijrah ke negeri Habasyah pada saat kami sedang tergadaikan di Mekah, kemudian setelah itu kalian hijrah kepadaku.»[1]

Sungguh Asma' binti Umais *radhiallahu 'anha* telah mengemukakan argumen yang tepat untuk mengungkapkan keutamaan orang-orang yang berhijrah ke negeri Habasyah. Kemudian ia mendapat pengukuhan dari Rasulullah ﷺ, bahwa golongan ini mempunyai keutamaan dari yang lain karena dua kali melakukan hijrah. Dan ini merupakan kemuliaan yang agung. Bagi mereka keutamaan ini, karena mereka dengan sigap menolong Rasul yang mulia. Dan juga mereka telah meninggalkan sanak keluarga dan kampung halamannya di jalan Allah ﷻ.

Bai'at 'Aqabah, yang terlaksana secara rahasia di pertengahan malam yang gelap gulita, memiliki peran yang sangat vital untuk menolong Rasulullah ﷺ. Turut dalam bai'at itu pula wanita muslimah. Karena dalam kelompok Anshar yang berbai'at itu, ada dua orang wanita yang memiliki ketajaman pikiran, keutamaan dan kedudukan yang mulia di masyarakat. Keduanya adalah Nasibah binti Ka'ab Al Maziniyah dan Ummu Mani' Asma' binti Amru Al Sulamiyah, ibunda Muadz bin Jabal ﷺ, yang turut andil dalam peperangan khaibar bersama Rasulullah ﷺ. Yang saat itu ia mendapatkan syahadah dan tempat yang terpuji di sisi Allah ﷻ.

---

[1] *Thabaqat* Ibnu Sa'ad: 8/280 cet. Beirut.

Ketika Rasulullah ﷺ memulai dakwah jahriyah (dengan terang-terangan), menyeru kepada tauhid yang murni dan meninggalkan peribadatan terhadap berhala, maka orang-orang musyrik merasakan seolah-olah dunia menjadi sempit perlahan-lahan. Dan mereka memunculkan konspirasi untuk membunuh Nabi ﷺ di rumahnya. Mereka sepakat untuk merahasiakan rencana tersebut.

Tiada yang dapat menyingkap tabir rahasia itu terkecuali seorang wanita yang telah berusia uzur, mendekati usia seratus tahun. Dialah Ruqayyah binti Shaifi *radhiallahu 'anha.* Usianya yang telah lanjut dan tubuhnya yang telah lapuk tidak menghalanginya untuk memberikan informasi konspirasi Quraisy untuk membunuh Rasulullah ﷺ. Lalu ia menganjurkan Nabi ﷺ untuk secepatnya melakukan hijrah meninggalkan bumi yang paling dicintainya.

Kemudian Nabi ﷺ menunjuk kemenakannya; Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه untuk tidur di ranjangnya dan memakai selimutnya, dengan tujuan untuk mengelabui pemuda-pemuda Quraisy yang sedang mengepung rumahnya dan untuk mengalihkan perhatian mereka agar mereka tidak melakukan pengejaran.[1]

Betapa besar pengabdian yang diberikan wanita yang agung ini untuk membela Islam dan kaum muslimin. Dan adakah bentuk jihad yang lebih besar dari jihadnya wanita ini untuk menyelamatkan jiwa Rasulullah ﷺ dalam kondisi yang sangat kritis dan berbahaya?

Ketika Rasulullah ﷺ dan sahabatnya (Abu Bakar رضي الله عنه) meninggalkan Mekah, lalu bersembunyi di sebuah gua di puncak bukit Tsur, yang mensuplai makanan dan minuman

---

[1] *Thabaqat* Ibnu Sa'ad: 7/35 cet. Beirut. *Ishabah*: 8/38.

serta mengabarkan keadaan orang-orang Quraisy adalah seorang gadis yang lagi mekar, dialah Asma' binti Abu Bakar *radhiallahu 'anha.*

Gadis muslimah yang tegar ini harus menempuh perjalanan yang jauh antara Mekah dan bukit Tsur di pertengahan malam. Semangat yang menggelora di dadanya telah menaklukan buasnya bahaya yang mungkin menerkamnya di perjalanan. Jalan yang sulit dan terjal serta kemungkinan musuh memergokinya tidak diindahkannya. Karena ia menyadari sepenuhnya, bahwa menyelamatkan jiwa Rasulullah ﷺ dan sahabatnya (Abu Bakar ؓ) dan memuluskan jalannya hingga tiba di tempat hijrah (Madinah) adalah bentuk dari menolong agama Allah ﷻ, meninggikan kalimat-Nya, memenangkan kebenaran dan tentaranya.

Oleh karena itu, ia melaksanakan tugas yang berat ini setiap hari, dengan berjalan kaki, mengendap-endap secara rahasia, lalu mendaki ke puncak bukit, hingga bertemu dengan Rasulullah ﷺ dan sahabatnya untuk menyerahkan perbekalan dan juga menyampaikan berita. Kemudian ia kembali ke Mekah di jalan yang sama, di bawah selimut malam nan gelap mencekam.(1)

Tugas yang berat ini ditunaikan oleh Asma' demi menolong agama dan Rasulnya. Meskipun karena tugas ini, ia harus menghadapi ujian yang keras. Namun ia hadapi dengan tegar laksana gunung yang tinggi menjulang. Ketika orang-orang Quraisy mendatanginya, menanyakan keberadaan ayahnya, ia tidak menjawab pertanyaan mereka dan ia bersikap seolah-olah ia tidak mengetahuinya. Mereka marah dan memukulinya. Bahkan Abu Jahal memukul

---

(1) Lihat Sirah Ibnu Hisyam, bab: Hijrah ke Madinah.

wajahnya hingga anting-antingnya terlempar dari telinganya. Tetapi perlakuan mereka tidak membuatnya bergeming sedikit pun, apalagi membocorkan rahasia yang ia ketahui.

Ia tetap melaksanakan tugas ini, hingga tibalah waktu yang telah ditetapkan, dimana Rasulullah ﷺ dan sahabatnya meninggalkan gua Tsur menuju ke Madinah.

Asma' binti Abu Bakar *radhiallahu 'anha* diberi gelar *'Dzatun Nithaqain'* (pemilik dua ikat pinggang), karena pada saat ia hendak mengikat kantong perbekalan untuk Rasulullah ﷺ dan ayahnya, ia tidak mendapatkan tali untuk mengikatnya kecuali kain ikat pinggangnya. Ia mengadukan masalah ini kepada ayahnya. Maka ayahnya berkata: "Sobeklah ikat pinggangmu menjadi dua bagian; satunya untuk mengikat tempat air, dan yang lainnya untuk mengikat kantong perbekalan." Kemudian ia melakukan pesan ayahnya. Demikianlah selanjutnya ia bergelar *'Dzatun Nithaqain'*.[1]

Sesungguhnya menolong agama Allah ﷻ dan melibatkan diri dalam kafilah dakwah, merupakan tradisi yang sudah melekat pada diri wanita muslimah generasi awal. Dimana cucuran iman telah menyuburkan jiwa wanita muslimah. Hingga mereka tidak betah lagi tinggal di bumi orang-orang kafir, jauh dari sinar cahaya Islam yang terang benderang. Mereka hijrah bersama suami mereka, bagi yang sudah bersuami. Keluarnya mereka, meninggalkan negeri mereka seperti hijrahnya kaum laki-laki, dalam rangka untuk mempersembahkan ketaatan kepada Allah ﷻ dan demi menolong agama-Nya.

---

[1] Lihat *Fathul Bari*, Syarh shahih Bukhari: 7/233, 240, kitab Kedudukan Kaum Anshar, bab: Hijrahnya Nabi ﷺ dan Sahabatnya ke Madinah. Dan juga: 6/129 kitab Jihad, bab: Perbekalan dalam Jihad.

Demikianlah keimanan yang tertancap dalam jiwa wanita muslimah, sebagaimana yang dimiliki oleh kaum laki-laki. Mereka turut berkorban di jalan-Nya sebagaimana dilakukan oleh kaum laki-laki.

Keyakinan inilah yang mambawa Ummu Kultsum binti 'Uqbah bin Abi Mu'ith melakukan hijrah ke Madinah seorang diri tanpa ada seorang pun yang menyertainya, pada masa diberlakukannya perjanjian Hudaibiyah. Perjanjian antara Rasulullah ﷺ dan musyrikin Quraisy. Yang di antara butir perjanjiannya berbunyi, "Siapa yang datang dari mereka dalam keadaan memeluk Islam kepada Rasulullah ﷺ, maka ia dikembalikan kepada mereka." Dan Rasulullah ﷺ telah menepati butir perjanjian ini, dimana beliau mengembalikan dua orang muslim yang datang kepada beliau.

Ketika Ummu Kultsum telah sampai di Madinah, ia berkata kepada Rasulullah ﷺ: "Aku telah lari kepadamu bersama agamaku, maka lindungilah aku dan jangan engkau kembalikan aku kepada mereka, karena mereka akan mendatangkan cobaan bagiku dan akan menyiksaku. Sedangkan aku adalah tipe orang yang tidak sabar dalam menghadapi siksaan. Aku hanya seorang wanita yang paling lemah sebagaimana yang engkau kenal. Dan sungguh aku telah melihatmu mengembalikan dua orang laki-laki." Kemudian beliau bersabda: «Sesungguhnya Allah ﷻ telah membatalkan perjanjian itu terhadap wanita.» [1]

Allah ﷻ telah mengetahui kejujuran iman Ummu Kultsum binti 'Uqbah bin Abi Mu'ith *radhiallahu 'anha* dan wanita muslimah yang lainnya, yang telah berhijrah ke Madinah karena cinta kepada Allah ﷻ, Rasul-Nya dan Islam.

---

[1] *Ahkamun Nisa'* karya Ibnul Jauzi: 439.

Telah diturunkan kepada wanita muslimah Al-Qur'an yang senantiasa dibaca. Yang berisi tentang pembatalan perjanjian antara Rasulullah ﷺ dan musyrikin Quraisy, khususnya bagi wanita muslimah. Melarangnya untuk mengembalikan para wanita muslimah kepada orang-orang musyrik setelah beliau menguji mereka. Dan menegaskan bahwa mereka berhijrah bukan karena suami, harta ataupun kenikmatan duniawi. Akan tetapi mereka hijrah semata-mata karena cinta mereka kepada Allah dan Rasul-Nya.

﴿Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji keimanan mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka. Maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka [benar-benar] beriman maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada [suami-suami mereka] orang-orang kafir. Mereka tidak halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tidak halal bagi mereka...﴾ (QS. Al Mumtahanah: 10)

Dan di antara wanita mulia yang telah berkorban demi Islam dan Rasul-Nya adalah Ummu Fadhl binti Harits *radhiallahu 'anha*, nama aslinya; Lubabah, saudari kandung Maimunah Ummul Mukminin. Dialah wanita kedua yang memeluk Islam sesudah Khadijah binti Khuwailid *radhiallahu 'anha*, wanita yang menjadi sandaran, pembela dan kekasih Rasulullah ﷺ.

Ummu Fadhl *radhiallahu 'anha* adalah istri Abbas bin Abdul Muthalib رضي الله عنه, paman Rasulullah ﷺ. Yang berdiri berseberangan dengan istri pamannya sendiri Abu Lahab, yaitu Ummu Jamil binti Harb. Dialah wanita yang senantiasa membawa kayu bakar, sebagaimana di gambarkan Allah ﷻ dalam Al-Qur'an. Di lehernya ada tali dari sabut, sebagai

potret dahsyatnya gangguan yang ia lakukan untuk menyakiti Rasulullah ﷺ.

Sedangkan Ummu Fadhl *radhiallahu 'anha* adalah wanita yang selalu terdepan dalam membela dan menolong serta berkorban demi Islam. Khususnya pada hari-hari yang penuh dengan ujian dan cobaan berat yang dialami oleh kaum muslimin generasi awal.

Ia dan suaminya serta anak-anaknya menyembunyikan ke-Islaman mereka, sesuai dengan perintah dari Rasulullah ﷺ dan strategi bijak yang telah teruji. Untuk menyingkap rahasia yang menyelimuti orang-orang musyrik dan selanjutnya disampaikan kepada Rasulullah ﷺ.

Ketika terjadi perang Badar antara kaum muslimin dengan kaum musyrikin, yang berakhir dengan kekalahan telak di pihak kaum musyrikin, Ummu Fadhl *radhiallahu 'anha* berpesan kepada putra-putranya dan budaknya Abu Rafi' untuk menyembunyikan kegembiraan mereka atas kekalahan kaum musyrikin, dengan maksud untuk menghindari perlakuan buruk dari mereka, terutama Abu Lahab yang memendam kedengkian, kebencian dan permusuhan terhadap Rasulullah ﷺ, sahabat-sahabatnya ﷺ dan dakwahnya.

Akan tetapi, Abu Rafi' budaknya tidak mampu menyelamatkan dirinya dari siksaan Abu Lahab, karena ia tak mampu menyembunyikan kebahagiaannya atas kemenangan kaum muslimin. Abu Lahab menumpahkan amarahnya yang meluap-luap kepada hamba sahaya yang miskin ini. Ia menghajarnya dengan brutal tanpa sepengetahuan Ummu fadhl *radhiallahu 'anha.*

Ketika Ummu Fadhl *radhiallahu 'anha* mengetahui perlakuan Abu Lahab terhadap budaknya, bangkitlah ia bagaikan singa betina yang garang. Ia menghampiri Abu

Lahab seraya berseru: "Engkau menganggapnya lemah jika tidak ada tuannya." Seketika itu pula ia memukul Abu Lahab dengan tiang penyangga Ka'bah tepat menghantam kepalanya, yang menyebabkan luka menganga dan kritis. Abu Lahab hanya mampu bertahan hidup selama tujuh malam, setelah itu ia meninggal dunia.

Ummu Fadhl *radhiallahu 'anha* bersabar hati ketika harus berpisah dengan suaminya dalam jangka waktu yang lama dengan pertimbangan hal itu merupakan bagian dari jihad di jalan Allah dan menolong agamanya. Karena Rasulullah ﷺ memerintahkan suaminya untuk tetap tinggal di Mekah, sementara ia diperintahkan untuk berhijrah terlebih dahulu ke Madinah.

Perpisahan dengan suami tercinta untuk jangka waktu yang lama, tentu membuat Ummu Fadhl *radhiallahu 'anha* dirundung kesedihan yang dalam. Dengan sabar ia lalui hari-hari yang sulit itu, dengan mengharap pahala dari sisi Allah ﷻ dan memohon pertolongan-Nya dengan puasa dan shalat sembari mengharap kedatangan suami tercinta ke Madinah setelah merampungkan tugasnya di Mekah. Penantian yang panjang, karena suaminya adalah orang yang terakhir hijrah ke Madinah.

Namun ada satu hal yang dapat meringankan kegundahan hatinya, ketika ia menyaksikan putra sulungnya; Abdullah selalu menyertai Rasulullah ﷺ dan menimba ilmu dari sumber petunjuk dan setiap hari ia mengambil sinar petunjuknya yang terang benderang. Ia tidak pernah menduga bahwa sejarah telah menyediakan lembaran emas untuk mencatat dirinya sebagai ibu yang agung bagi putranya yang kelak menjadi ulama terkemuka bagi umat Islam dan menjadi pakar tafsir Al-Qur'an yang handal. Dialah Abdullah bin Abbas ﷺ.

Dan di antara wanita muslimah yang lebih dulu memeluk Islam dan telah banyak berkorban di jalan-Nya adalah Sumayyah Ummu Ammar bin Yasir, yang dengan sabar menghadapi berbagai warna siksaan, penderitaan, dan tekanan.

Jika tiba pertengahan hari yang terik dengan pasir yang panas membakar kulit, Bani Makhzum membawa Sumayyah, begitu pula putra dan suaminya ke padang pasir yang panas membara. Kemudian mereka menimbuni badan Sumayyah dan keluarganya dengan pasir panas. Sebelumnya tubuh mereka di pakaikan baju besi yang sudah di panasi dengan api. Lalu mereka ditindih dengan batu yang besar dan berat. Sehingga putra dan suaminya terpaksa mengucapkan kata-kata kufur seperti yang dikehendaki orang-orang musyrik. Sekalipun harus diucapkan dengan berat hati dan dalam keadaan yang sangat terpaksa. Hal itu terpaksa mereka lakukan karena keduanya merasakan begitu perih dan beratnya siksaan yang harus dialami. Kemudian Allah ﷻ menurunkan sebuah ayat:

﴾Kecuali orang yang dipaksa kafir, padahal hatinya tetap tenang dalam beriman [tidak berdosa].﴿ (QS. An Nahl: 106)

Adapun Sumayyah tetap tegar dalam kesabaran, menolak untuk mengucapkan kalimat kekufuran seperti yang di kehendaki orang-orang musyrik. Dengan kasar dan amarah yang meluap-luap Abu Jahal menikamkan tombaknya ke tubuh Sumayyah, sehingga keluarlah roh dari jasadnya. Dan sejarah mencatatnya dengan tinta dari cahaya, sebagai orang pertama yang meraih syahadah di jalan Islam.

Dalam sejarah Islam, masih tersimpan banyak wanita muslimah selain Sumayyah yang memiliki kesabaran seperti kesabarannya. Dan bahkan melebihi kesabarannya dalam

menghadapi berbagai siksaan di jalan Islam. Tekanan sekeras apa pun tidak membuatnya bergeming. Bahkan tekanan demi tekanan yang dialami, membuat kesabarannya semakin bertambah, ridha dan pasrah kepada Allah ﷻ. Tidak mau menghinakan agamanya dan menghiba, memelas meminta belas kasihan.

Bahkan para penulis sirah Nabawiyah meriwayatkan beberapa nama orang laki-laki yang lemah, kecuali Bilal bin Rabah ؓ, terpaksa harus menempuh jalan penyelamatan diri dengan mengucapkan perkataan kufur, yang di sukai oleh orang-orang yang zalim lagi durjana. Sementara pakar sirah tidak mencatat satu pun dari wanita muslimah yang lemah dan sabar melakukan hal itu, dalam rangka membela agama Allah ﷻ dan jihad di jalan-Nya. Mereka harus menyisiri duri-duri perjuangan pada jalan yang dilaluinya.

Dalam hadits Ummu Syarik Al Qurasyiyah Al 'Amiriyah, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ؓ, adalah sebagai saksi hidup atas kuatnya iman yang tertancap dalam hati para wanita muslimah, dan ketegaran mereka di jalan dakwah serta kesabaran mereka dalam menghadapi berbagai warna siksaan, kesusahan dan keletihan.

Ibnu Abbas ؓ berkata: "Islam merasuk ke dalam kalbu Ummu Syarik, ketika ia berada di Mekah. Setelah ia memeluk Islam, secara rahasia ia mendatangi wanita-wanita Quraisy, mengajak dan merayu mereka untuk memeluk Islam. Hingga akhirnya penduduk Mekah mengetahui tindakannya. Mereka menangkapnya pada saat bergerilya, seraya berkata: "Kalaulah bukan karena kaummu, niscaya kami akan menyiksamu sesuka hati kami. Tapi kami akan menyerahkan dirimu kepada kaummu."

Ummu Syarik menuturkan kisahnya: "Lalu mereka membawaku di atas punggung unta, tanpa alas maupun pijakan kaki sama sekali. Mereka membiarkan aku dalam keadaan seperti ini selama tiga hari, di bawah sengatan matahari, tanpa makanan dan minuman sedikit pun. Setelah tiga hari kulalui dalam keadaan semacam ini, maka nyaris aku tak mampu mendengar apa pun suara di muka bumi (nyaris tuli). Jika mereka singgah di suatu tempat, mereka mengikat tubuhku dan membiarkan aku terjemur di bawah teriknya matahari. Sementara mereka berteduh di bawah sebuah pohon yang rindang. Mereka tak memberiku makanan maupun minuman sedikit pun hingga mereka melanjutkan perjalanan lagi......"

Kontribusi nyata wanita muslimah dalam memperjuangkan Islam dan berkorban di jalannya, tidak sebatas ini. Bahkan di antara mereka ada yang terjun langsung di berbagai kancah pertempuran bersama Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya. Mereka turut berperang sejak awal meletusnya api peperangan antara pasukan iman dengan tentara kekufuran.

Mereka melakukan amalan yang sangat terpuji seperti, menyediakan geriba dan mengisinya dengan air. Memberikan minuman kepada para mujahidin, mengobati orang yang terluka, membawa orang yang terbunuh (syahid) keluar arena pertempuran. Bahkan pada saat-saat yang kritis di antara wanita muslimah ada yang mengangkat senjata menerobos masuk ke kancah pertempuran di sisi Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya ؓ.

Telah banyak disebut diberbagai hadits shahih yang di riwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, menggambarkan potret yang benderang bagi wanita muslimah generasi terbaik. Di

saat Islam hidup dengan suburnya mewarnai taman hati mereka. Sebagai pembuktian rasa cinta kepada Allah ﷻ, Rasul-Nya ﷺ dan izzah agama yang agung ini.

Sebagaimana tertera dalam hadits yang di riwayatkan oleh Muslim dari Ummu 'Athiyyah *radhiallahu 'anha,* ia berkata: "Aku turut berperang bersama Rasulullah ﷺ dalam tujuh peperangan. Aku berada di belakang mereka, menyediakan makanan, mengobati yang terluka dan mengurus mereka yang sakit." (HR. Muslim)

Dan dari Anas bin Malik ؓ ia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah berperang bersama Ummu Sulaim *radhiallahu 'anha* dan beberapa wanita Anshar lainnya. Mereka bertugas memberi minum dan mengobati pasukan yang terluka." (HR. Muslim)

Imam Bukhari meriwayatkan dari Rubayyi' binti Mu'awwidz *radhiallahu 'anha,* ia berkata: "Kami pernah menyertai Nabi ﷺ dalam sebuah pertempuran. Kami bertugas memberi minum, mengobati yang terluka dan membawa pulang orang-orang yang terbunuh ke Madinah." (HR. Bukhari)

Dan juga di riwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Anas ؓ, ia berkata:

«Ketika terjadi perang Uhud, banyak dari kaum muslimin yang lari dari sisi Nabi ﷺ. Sementara Abu Thalhah ؓ berada di depannya, melindungi dengan menjadi perisai beliau. Abu Thalhah ؓ juga dikenal sebagai pemanah ulung, lontarannya sangat keras dan jitu. Pada saat itu ia mematahkan dua atau tiga busur panah. Di sampingnya ada seorang laki-laki yang mempersiapkan busur panah buat Abu Thalhah. Tiba-tiba Nabi ﷺ menampakkan tubuhnya memandang ke arah musuh. Abu Thalhah berkata: "Demi ayah dan ibuku menjadi tebusanmu, janganlah engkau menampakkan dirimu agar

engkau tidak terkena busur panah mereka. Biarlah punggungku menjadi tameng bagi punggungmu."

Anas ﷺ berkata: "Pada saat itu aku melihat 'Aisyah binti Abu Bakar dan Ummu Sulaim *radhiallahu 'anhuma* menyisingkan bajunya, hingga aku dapat melihat gelang kakinya. Keduanya membawa girab yang berisi air, kemudian memberikan minum ke mulut-mulut pasukan kaum muslimin. Lalu keduanya mundur ke belakang untuk mengisinya lagi, kemudian meminumkan kembali kepada mereka. Dan telah terjatuh pedang dari tangan Abu Thalhah dua atau tiga kali, karena terserang rasa kantuk yang teramat berat.»

(HR. Muslim)

Sungguh besar pengorbanan yang telah dipersembahkan oleh kedua wanita agung ini dalam meredam gejolak para mujahidin dan mendinginkan tenggorokan mereka yang dahaga. Ketika mereka berada di tengah kancah peperangan yang berkobar-kobar. Di tengah udara terbuka yang berhembus panas membara di negeri Hijaz. Keduanya harus berpindah-pindah tempat. Tanpa memperdulikan desingan panah dan sabetan pedang.

Oleh karena itu, khalifah yang adil; Umar bin Khattab ﷺ lebih mengutamakan Ummu Salith Al Anshariyah *radhiallahu 'anha* dari pada istrinya sendiri Ummu Kultsum binti Ali, dalam pembagian kain di antara para wanita Madinah. Sebab Ummu Salith adalah wanita yang menjahit dan memperbaiki girab air pada perang Uhud. Karena ini merupakan pekerjaan yang sangat berjasa dalam menyelamatkan para mujahidin dan memperbaharui semangat mereka kembali.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Tsa'labah bin Abi Malik ﷺ, ia menuturkan, "Bahwasannya Umar bin Khattab

ﷺ pernah membagi beberapa lembar kain di antara para wanita Madinah. Hingga akhirnya tersisa kain bulu yang paling bagus. Orang-orang yang ada di sekitarnya berkata: "Wahai Amirul Mukminin, berikanlah kain itu kepada putri (cucu) Rasulullah ﷺ (yang mereka maksudkan adalah Ummu Kultsum binti Ali)[1]. Umar berkata: "Tidak, Ummu Salith lebih berhak, karena ia adalah wanita Anshar yang telah berbai'at kepada Rasulullah ﷺ. Dan ia juga pernah menjahit girab (kantong) air kami ketika terjadi perang Uhud." (HR. Bukhari)

Pada waktu perang Uhud, wajah Rasulullah ﷺ terluka, gigi serinya pecah, pipinya dan bibir atasnya terluka. Fatimah *radhiallahu 'anha* yang membersihkan luka-luka beliau, sementara Ali ﷺ yang mengucurkan air. Ketika Fatimah melihat air yang dikucurkan justru menambah darah semakin deras merembes dari luka itu, ia mengambil sehelai tikar lalu membakarnya, menempelkan abunya ke luka tersebut hingga darahnya berhenti.[2]

Dan di antara wanita yang mampu tegar di saat-saat kritis sewaktu perang Uhud adalah Shafiyyah binti Abdul Muthalib *radhiallahu 'anha,* bibi Rasulullah ﷺ. Ia berada di tengah peperangan dengan mengibas-ngibaskan tombaknya ke arah sebagian kaum muslimin, seakan-akan ia akan menimpuknya seraya berkat: "Kaliankah yang lari dari hadapan Rasulullah ﷺ?"

Ketika Rasulullah ﷺ melihatnya, maka beliau memberikan isyarat kepada putranya Zubair bin Awwam ﷺ untuk membawanya mundur ke belakang, agar ia tidak

---

[1] Cucu Rasulullah ﷺ, dan ia putri bungsu Fatimah *radhiallahu 'anha,* untuk itulah mereka menyebutnya putri Rasulullah ﷺ.

[2] *Fathul Bari*: 7/372, kitab peperangan, bab: Terlukanyan Nabi ﷺ pada Perang Uhud.

melihat jasad saudara kandungnya Hamzah ﷺ yang telah tercabik-cabik. Shafiyah berkata: "Kenapa aku harus mundur? Padahal aku telah mendengar keadaan tubuh saudaraku yang telah dicabik-cabik Hindun, musibah di jalan Allah terasa kecil bagiku. Kami ridha' dengan musibah ini. Aku mampu bersabar dan mengharap pahala dari Allah ﷻ, insya Allah ﷻ."

Shafiyah *radhiallahu 'anha* juga turut serta dalam perang Khandaq. Seperti kebiasaannya, apabila Rasulullah ﷺ keluar dari Madinah untuk berperang dengan musuh, maka beliau menempatkan istri-istri beliau dan para wanita di benteng Hassan bin Tsabit ﷺ, yang termasuk benteng terkuat di Madinah.

Datanglah seorang Yahudi mengendap-endap di sekeliling benteng. Shafiyah berkata: "Wahai Hasan, sesungguhnya ada lelaki Yahudi yang sedang mengitari benteng. Demi Allah, sesungguhnya aku tidak merasa aman, jika ia memberikan informasi tentang keadaan kita ini kepada orang-orang Yahudi. Sedangkan Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya terlalu sibuk untuk mengurusi kita, maka turunlah engkau dari benteng ini dan bunuhlah Yahudi itu!."

Hasan menjawab: "Semoga Allah ﷻ memberikan ampunan buatmu wahai putri Abdul Muthalib. Demi Allah, sejatinya engkau tahu bahwa aku bukanlah orang yang memiliki kemampuan untuk itu."

Setelah mendengar jawaban Hasan ini, maka Shafiyah segera bangkit dan memungut sebuah tiang penyangga, lalu ia turun dari atas benteng. Kemudian ia mengendap-endap dan memukul lelaki Yahudi itu dengan tiang penyangga hingga mati. Selanjutnya ia kembali naik ke benteng seraya berkata: "Wahai Hassan, turunlah dan bereskanlah mayat

Yahudi itu. Kalaulah bukan karena ia laki-laki, tentulah sudah kuurusi sendiri mayatnya."

Hasan berkata kepadanya: "Aku tidak perlu mengurusi mayatnya wahai putri Abdul Muthalib."

Kemudian Shafiyah juga terlibat aktif dalam peperangan Khaibar.

Dan di antara wanita mujahidah yang menonjol dalam perang Uhud adalah Nasibah binti Ka'ab Al Maziniyah *radhiallahu 'anha*. Dialah Ummu 'Umarah. Pada saat awal peperangan, ia bertugas memberi minum para mujahidin dan mengobati prajurit yang terluka, sebagaimana yang dilakukan oleh wanita-wanita lainnya.

Ketika pasukan pemanah kaum muslimin menyelisihi perintah Rasulullah ﷺ, maka kemenangan yang sudah berada di depan mata berubah menjadi kekalahan. Sehingga banyak dari kaum muslimin lari tunggang langgang. Allah ﷻ menggambarkan kondisi mereka dengan firman-Nya:

﴾[Ingatlah] ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada seseorang pun, sedang Rasul berada di antara kawan-kawanmu yang lain memanggil kamu, karena itu Allah menimpakan atas kamu kesedihan atas kesedihan...﴿

(QS. Ali Imran: 153)

Nasibah justru maju ke hadapan sambil menghunus pedangnya dan membawa busur panahnya serta bergabung dengan sekelompok kecil sahabat yang tegar di sisi Rasulullah ﷺ. Ia berperan sebagai benteng yang melindungi Nabi ﷺ dari hantaman anak panah musuh. Saat mara bahaya semakin mengancam keselamatan Rasulullah ﷺ, ia mendekat dan berusaha membentengi beliau, hingga Nabi ﷺ bersabda: «Aku tidak melemparkan pandanganku kearah kanan maupun

kiriku, melainkan aku melihatnya sedang bertempur untuk melindungiku.»

'Umarah putranya mengisahkan masa-masa yang kritis itu, "Pada waktu itu aku terluka di bagian pundak yang sebelah kiri. Seorang laki-laki yang tinggi dan kuat bagaikan batang kurma memukulku, setelah itu ia berlalu dan tidak memperdulikan keadaanku. Darah segar terus mengucur dari lukaku. Rasulullah ﷺ bersabda: "Balutlah lukamu!."

Kemudian ibuku mendatangiku dengan membawa kain perban di pinggangnya, yang telah ia persiapkan bagi yang terluka. Ibuku memerban lukaku, sementara Nabi ﷺ hanya dapat memandangi kami. Setelah ibuku selesai mengurus lukaku, ia berkata: "Bangkitlah wahai putraku dan terjanglah musuh."

Setelah melihat kejadian itu, Nabi ﷺ bersabda: "Tidak ada yang sanggup melakukan seperti yang engkau perbuat wahai Ummu 'Umarah."

Ummu 'Umarah menuturkan, "Datanglah lelaki yang telah melukai anakku." Rasulullah ﷺ bersabda: "Dialah laki-laki yang telah melukai anakmu." Maka aku pun menghadang laki-laki itu, lalu aku membabat betisnya hingga membuatnya terjerembab ke tanah. Kemudian kulihat Rasulullah ﷺ tersenyum bangga ke arahku hingga aku bisa melihat gigi taringnya. Beliau ﷺ bersabda: "Engkau telah membalasnya wahai Ummu 'Umarah."

Kemudian kami menyerang orang itu dengan senjata kami, lalu kami membunuhnya. Nabi ﷺ bersabda: «Segala puji bagi Allah, yang telah menganugerahkan kemenangan kepadamu dan memberi kegembiraan padamu, karena engkau dapat mengalahkan musuhmu dan dapat menuntut balas.»

Sewaktu perang Uhud ini, jasad Ummu 'Umarah penuh dengan luka. Meskipun demikian ia tetap garang menerjang musuh dan pantang menyerah kalah. Ketika Rasulullah ﷺ menyaksikan keberaniaannya, beliau memanggil putranya seraya berkata: "Ibumu..ibumu..segeralah kau balut lukanya. Semoga Allah ﷻ memberkahi keluarga Ahli Bait, kedudukan ibumu lebih mulia dari Fulan dan Fulan."

Ketika ibunya mendengar sabda Rasulullah ﷺ ini, ia berkata: "Doakan kami kepada Allah ﷻ, agar kami dapat bersamamu di surga."

Kemudian Rasulullah ﷺ berdoa: "Ya Allah, jadikanlah mereka menjadi tetanggaku di surga."

Ummu 'Umarah berkata: "Aku tidak peduli lagi apa yang akan menimpaku di dunia ini setelah aku mendengar sabda Nabi ﷺ."[1]

Kepahlawanan dan jihad Ummu 'Umarah yang tulus, tidak terbatas pada perang Uhud saja. Bahkan ia turut menyertai Rasulullah ﷺ dalam berbagai peperangan. Ia juga ikut andil dalam bai'at 'Aqabah, perjanjian Hudaibiyah, perang Khaibar dan Hunain.

Kepahlawanannya di perang Hunain tidak kalah dahsyat dengan Kepahlawanannya di perang uhud. Kemudian ia juga ikut dalam perang Yamamah pada masa pemerintahan khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq رضي الله عنه. Ia terjun langsung ke kancah pertempuran hingga menorehkan sebelas luka parah di tubuhnya. Dan bahkan salah satu tangannya putus tertebas pedang musuh.

---

[1] Lihat, *Akhbar ghazwati Uhud*, dalam sirah Ibnu Hisyam. *Juga Insanul 'uyun wal atsar al muhammadiyah* dan *Thabaqat* Ibnu Sa'ad, juga *Al Ishabah*, dan *Asadul Ghabah.*

Tidaklah mengherankan, jika Rasulullah ﷺ memberi kabar gembira kepadanya sebagai penghuni surga. Ia sangat dimuliakan oleh pengganti beliau, khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ, dan panglimanya Khalid bin Walid ﷺ. Dan kedudukan terhormat ini terus diwarisi oleh khalifah sesudahnya, Umar bin Khattab ﷺ.[1]

Dalam masa keemasan sejarah wanita muslimah mujahidah, tercatat ada wanita lain yang tidak kalah hebat dari Nasibah binti Ka'ab *radhiallahu 'anha.* Wanita itu bernama; Ummu Sulaim binti Milhan *radhiallahu 'anha.* Kita telah melihat andilnya yang cukup besar dalam peperangan pada bahasan sebelumnya. Dimana ia bersama Ummu 'Umarah, 'Aisyah Ummul Mukminin, Fatimah dan wanita-wanita lainnya, bertugas memberi minum dan mengobati prajurit yang terluka.

Selanjutnya, kita akan melihatnya pada peristiwa yang lain. Pada saat kaum muslimin telah bersiap-siap mengadakan perjalanan bersama Rasulullah ﷺ untuk menaklukkan kota Mekah. Di antara mereka juga ada suaminya, Abu Thalhah ﷺ. Ketika itu Ummu Sulaim sedang hamil bahkan kehamilannya telah masuk bulan-bulan terakhir. Tetapi kehamilannya tidak menyusutkan tekadnya untuk menyertai suaminya Abu Thalhah, guna meraih kemuliaan jihad fii sabilillah bersamanya. Tanpa memperdulikan lelahnya perjalanan, sulitnya jalan yang dilalui, kendaraan yang tidak nyaman dan garangnya kehidupan.

Sejatinya Abu Thalhah merasa iba melihat kondisi istrinya. Tetapi tidak ada jalan lain kecuali harus meminta izin kepada Rasulullah ﷺ. Dan beliau pun mengizinkan. Air

---

[1] Lihat, *Siyar A'lam An Nubala'*: 2/281.

mata bahagia menetes dari kedua mata Ummu Sulaim, karena ia diizinkan untuk menyertai suami tercinta. Ia menyaksikan bersama suaminya gema pertolongan Allah ﷻ dan kemenangan.

Pada hari yang sangat agung dan bersejarah itu, kaum muslimin mujahidin mengumandangkan kalimat tauhid:

«لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ، صَدَقَ وَعْدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَهَزَمَ الأَحْزَابَ وَحْدَهُ لاَ شَيْءَ قَبْلَهُ وَ لاَ شَيْءَ بَعْدَهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَلاَ نَعْبُدُ إِلاَّ إِيَّاهُ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُوْنَ»

"Tiada Tuhan yang berhak di sembah dengan benar selain Allah, Yang Esa. Yang telah menepati janji-Nya, menolong hamba-Nya, mengalahkan pasukan koalisi sendirian. Tiada sesuatu pun sebelumNya dan tiada sesuatu pun sesudahNya. Tiada Tuhan yang berhak di sembah dengan benar selain Allah. Kami tidak menyembah melainkan Dia semata, dengan mengikhlaskan seluruh agama untuk-Nya, meskipun orang-orang kafir membencinya."

Hancurlah simbol-simbol paganisme dan kesyirikan di jazirah Arab. Dan tidak akan berjaya lagi. Berhala-berhala roboh di tangan Rasulullah ﷺ, seraya beliau mengucapkan: ﴿Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap, Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap.﴾ (QS. Al Isra': 81)

Peristiwa ini semakin mengokohkan keimanan Ummu Sulaim *radhiallahu 'anha*, menambah semangat kepahlawanan dan jihad di jalan Allah ﷻ. Tidak seberapa waktu berselang, terjadilah perang Hunain, yang sempat menggoncang jiwa kaum muslimin. Mereka tunggang langgang menyelamatkan diri dan tidak memperdulikan apa pun jua. Rasulullah ﷺ menoleh ke arah kanan seraya berseru:

«Mau kemanakah kalian wahai manusia? Datanglah kepadaku karena aku adalah Rasulullah, aku Muhammad bin Abdullah.»

Tidak ada yang tetap berada di sisi Rasulullah ﷺ, melainkan hanya beberapa orang dari Muhajirin, Anshar dan Ahli Bait. Ummu Sulaim dan suaminya Abu Thalhah ؓ termasuk dalam barisan ini. Nabi ﷺ melihat Ummu Sulaim mengikatkan sehelai kain di pinggangnya yang membesar, karena ia sedang hamil. Kemudian ia naik ke punggung unta Abu Thalhah. Lantaran takut terjatuh dari punggung unta, maka ia menarik kepala unta itu dan menyusupkan tangannya pada gelang tali kekang yang dihubungkan ke hidung unta. Dengan demikian ia menjadi kuat di atas punggung unta dan tidak rawan jatuh, jika untanya bergerak lari.

Rasulullah ﷺ memanggilnya: "Ummu Sulaim!." Ia menjawab: "Ya, demi ayah dan ibuku yang menjadi tebusanmu wahai Rasulullah."

Di dalam shahih Muslim disebutkan: "Sewaktu perang Hunain, Ummu Sulaim mengambil belati, yang senantiasa dalam genggamannya. Ketika suaminya melihat apa yang di perbuatnya, ia berkata kepada Rasulullah ﷺ: "Wahai Rasulullah, Ummu Sulaim ini selalu membawa belati dalam genggamannya." Rasulullah ﷺ bertanya: "Untuk apa belati itu?" Ummu Sulaim menjawab: "Apabila ada salah seorang dari kaum musyrikin mendekatiku, maka aku akan menusuk perutnya dengan belati ini." Rasulullah ﷺ tersenyum mendengar jawabannya.

Ummu Sulaim berkata: 'Wahai Rasulallah ﷺ, bunuhlah orang-orang yang baru memeluk Islam,[1] kemudian mereka

---

[1] Yaitu orang-orang yang baru masuk Islam setelah Fathu Mekah.

yang lari dari sisimu!' Maka Rasulullah ﷺ menjawab: «Sabarlah wahai Ummu Sulaim, karena sesungguhnya Allah ﷻ telah memberikan kecukupan dan kebaikan.» (HR. Muslim)

Ummu Sulaim tetap tegar bersama Rasulullah ﷺ pada waktu-waktu kritis, sulit, dan sempit. Ketika sebagian kaum laki-laki terguncang dan lari.

Oleh karena itu ia tidak mampu menahan diri, ketika melihat mereka yang lari dari sisi Rasulullah ﷺ dalam kondisi yang rawan, sehingga ia berkata kepada beliau: "Bunuhlah mereka yang lari dari sisimu...." Tidak mengherankan jika Rasulullah ﷺ memberikan kabar gembira, bahwa ia termasuk penghuni surga.

Sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim serta yang lainnya dari Jabir bin Abdillah ﷛, ia berkata; Nabi ﷺ bersabda: «Aku bermimpi masuk surga, di sana aku melihat Rumaisha'[1] binti Milhan, istri Abu Thalhah.»

(Muttafaq 'alaihi)

Rasulullah ﷺ biasa mengunjungi Ummu Sulaim dan juga saudari kandungnya Ummu Haram binti Milhan. Sebagaimana beliau telah memberi kabar gembira buat Ummu Sulaim, maka beliau juga memberi kabar gembira kepada saudarinya Ummu Haram, bahwa kelak ia akan menaiki bahtera, mengharungi lautan bersama para mujahidin fii sabilillah untuk berperang.

Hal ini berlandaskan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Anas bin Malik ﷛, ia berkata: "Rasulullah ﷺ datang menemui putri Milhan di rumahnya, lalu duduk bersandar santai di sana, kemudian beliau

---

[1] Rumaisha' adalah nama asli Ummu Sulaim. Di sifati semacam itu karena ada tahi lalat di matanya.

tersenyum. Ummu Haram bertanya: "Mengapa engkau tersenyum wahai Rasulullah ﷺ?" Beliau bersabda: "Ada sekumpulan umatku yang menaiki bahtera mengharungi lautan hijau di jalan Allah ﷻ, perumpamaan mereka adalah seperti para raja dalam singgasana kebesarannya." Ummu Haram berkata: "Ya Rasulallah, doakanlah agar Allah ﷻ menjadikan aku termasuk dari barisan mereka."

Kemudian Rasulullah ﷺ berdoa: "Ya Allah, jadikanlah ia salah seorang dari mereka."

Kemudian beliau kembali tersenyum. Lalu Ummu Haram kembali mengulang pertanyaannya, dan Rasul ﷺ menegaskan jawaban sebelumnya. Ia kembali meminta kepada Rasulullah ﷺ untuk mendoakannya agar Allah ﷻ menjadikannya dalam kelompok tersebut. Selanjutnya Rasulullah ﷺ bersabda: «Engkau termasuk kelompok yang pertama dan bukan golongan yang terakhir.»

Kabar gembira dari Rasulullah ﷺ ini, benar-benar menjadi sebuah realita, sebagaimana dituturkan oleh Anas bin Malik ؓ:

«Ummu Haram dinikahi 'Ubadah bin Shamit ؓ. Lalu ia menemani suaminya berperang. Ia juga turut naik bahtera laut bersama Binti Qaradzah.[1] Setelah kapal menepi, ia turun dari untanya. Tiba-tiba muncul binatang buas dan menyerangnya, hingga menyebabkan ia terpelanting jatuh dan meninggal dunia.» (HR. Bukhari)

Pusaranya ada di Cyprus dan langgeng hingga ke hari ini. Teronggok laksana menara yang menceritakan kisah wanita muslimah yang turut andil di medan jihad *fii sabilillah*. Para penziarah berdiri sejenak di samping

---

[1] Binti Qaradzah adalah istri dari Mua'awiyah ؓ.

kuburannya seraya berucap: "Ini adalah pusara wanita salehah, semoga Allah ﷻ senantiasa merahmatinya."[1]

Dan di antara wanita muslimah yang turut andil dalam memperjuangkan Islam di medan jihad dan terjun langsung di kancah peperangan bersama Rasulullah ﷺ adalah Ummu Aiman *radhiallahu 'anha*, seorang wanita yang pernah mengasuh beliau.

Ia turut berperang di Uhud, Khaibar, Mu'tah, dan Hunain. Ia telah mengukir amalan yang sangat terpuji. Dimana ia aktif mengobati tentara yang terluka dan memberi minum yang sedang dahaga.[2]

Begitu pula wanita yang bernama Kabsyah binti Rafi' Al Anshariyah *radhiallahu 'anha*. Ibunda Sa'ad bin Mu'adz ﷺ. Sewaktu perang Uhud, ia datang menghampiri Rasulullah ﷺ, saat beliau berada di atas punggung kudanya, sementara Sa'ad bin Mu'adz memegang tali kendalinya. Sa'ad berkata: *"Wahai Rasulullah ﷺ ini adalah ibuku."* Maka Rasulullah ﷺ bersabda: *"Selamat atas kedatangannya."* Beliau berdiri di hadapannya, sementara Kabsyah mendekati beliau. Lalu beliau mengucapkan bela sungkawa atas meninggalnya 'Amru bin Mu'adz. Kemudian beliau memberikan kabar gembira baginya dan keluarganya yang telah mati syahid dengan balasan surga. Juga beliau mendoakan buat keluarga yang ditinggalkan.[3]

Di antara wanita muslimah lain, yang turut mengorbankan jiwanya adalah Furai'ah binti Malik

---

[1] *Al Hilyah*: 2/62, dan *Shifatus Shafwah*: 2/70.

[2] Lihat *Al Maghazi*: 1/278. dan *Ansabul Asyraf*: 1/326, juga *Dala'ilun Nubuwwah*, karya Baihaqi" 3/311.

[3] Lihat *Al Maghazi*: 2/301, 315, 316. *Tarikh Islam*, karya Adz Dzahabi: 2/201 dan *Al Hilyah*: 2/545, 546.

radhiallahu 'anha dan Ummu Hisyam binti Haritsah bin Nu'man *radhiallahu 'anha.* Kedua wanita ini termasuk wanita yang telah berbai'at kepada Rasulullah ﷺ di bawah sebatang pohon di Hudaibiyah pada peristiwa *'Bai'atur Ridhwan'.* Suatu bai'at yang diserukan langsung oleh Rasulullah ﷺ, ketika kaum musyrikin menghalangi kaum muslimin untuk memasuki Mekah.

Rasulullah ﷺ mengutus Utsman bin Affan ؓ untuk berunding dengan Quraisy, namun mereka menahannya untuk jangka waktu yang cukup lama, sehingga kaum muslimin mengira bahwa Quraisy telah berkhianat dan membunuhnya.

Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ memberikan kedudukan yang mulia kepada semua orang yang turut serta dalam bai'at yang penuh berkah ini. Allah ﷻ meridha'i mereka, yang tanpanya akan terputus tali kekerabatan dan tak akan mungkin tergapai segala harapan dan impian indah. Kepada mereka di turunkan ayat Al-Qur'an yang abadi. Yang akan terus di baca selama masih ada langit dan bumi.

﴾Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin, ketika mereka berjanji setia kepadamu dibawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat [waktunya].﴿ (QS. Al Fath: 18)

Di antara wanita muslimah yang memiliki andil nyata dalam jihad *fii sabilillah* adalah, Ummu Mundzir, Salma binti Qais *radhiallahu 'anha.* Ia turut mengikrarkan *Bai'atur Ridhwan.* Sebelumnya ia juga menyaksikan *Bai'atul Mukminat.* Oleh karena itu, ia populer dengan panggilan; *Mubayi'atul Bai'atain* (wanita yang melakukan dua bai'at).

Sewaktu Rasulullah ﷺ dan kaum muslimin mengepung perkampungan Bani Quraidzah, maka wanita yang mulia ini juga turut bersama mereka dan tidak menyia-nyiakan kesempatan jihad *fii sabilillah.*

Wanita lainnya adalah Asma' binti Yazid bin Sakan Al Anshariyah *radhiallahu 'anha.* Ia turut berperang bersama Rasulullah ﷺ di perang Khandaq. Ia menyaksikan pula perjanjian Hudaibiyah dan *Bai'atur Ridhwan.* Dan tak ketinggalan pula di perang Khaibar. Ia tetap setia mencurahkan tenaganya demi Islam, hingga Rasulullah ﷺ menutup usia dalam keadaan ridha terhadapnya.

Namun pengorbanannya demi Islam tidak terputus dengan kepergian Rasulullah ﷺ. Bahkan ia keluar menuju Syam pada tahun ke 13 H, dan ia pun turut andil dalam perang Yarmuk sebagai pemberi minum bagi tentara yang lagi dahaga, mengobati yang terluka dan menjadi sumber inspirasi bagi para mujahidin untuk terus maju ke hadapan, dan pantang menyerah.

Perang Yarmuk adalah saksi sejarah yang paling nyata, bagi keterlibatan wanita muslimah di kancah peperangan bersama para mujahidin. Pada peperangan ini, banyak di antara mujahidin yang tergoncang jiwanya, dan bahkan di antara mereka ada yang lari tunggang langgang menyelamatkan diri.

Para wanita muslimah turut berperang di belakang para mujahidin. Mereka menghadang mujahidin yang mundur dari peperangan dengan melemparkan kayu dan bebatuan, agar para mujahidin kembali semangat menyerang musuh.

Ibnu Katsir *rahimahullah* melukiskan keberanian dan kiprah wanita muslimah yang besar dalam peperangan ini dengan perkataannya, "Pada hari itu para wanita muslimah

berperan aktif dalam peperangan ini. Mereka berhasil membunuh banyak tentara Romawi. Mereka juga mengangkat kembali semangat para mujahidin yang mundur ke belakang dengan ucapan mereka: "Kemanakah kalian hendak lari, apakah kalian hendak menyerahkan kami kepada musuh kalian?" Setelah mendengar perkataan mereka, maka tidak ada alasan bagi mereka terkecuali harus kembali ke kancah pertempuran.[1]

Sikap yang ditampilkan wanita muslimah yang sangat mengagumkan ini, mampu memberikan keteguhan dan ketegaran hati para mujahidin, hingga akhirnya Allah ﷻ menganugerahkan kemenangan bagi kaum muslimin atas tentara romawi.

Pada masa-masa kritis itu, pahlawan wanita Asma' binti Yazid meraih syahadah. Ia telah memperlihatkan keberanian, ketegaran dan kepahlawanan yang tidak di berikan oleh sebagian besar para mujahidin. Dimana ia menerobos barisan musuh, kemudian membunuh beberapa orang musyrik.

Ibnu Hajar *rahimahullah* melukiskan keberanian wanita ini dengan ungkapannya, "Ummu Salamah Al Anshariyah, yaitu, Asma binti Yazid bin Sakan, ikut terlibat langsung dalam pertempuran Yarmuk. Ia berhasil membunuh sembilan tentara Romawi dengan menggunakan tiang tendanya. Setelah itu ia sempat menjalani hidupnya untuk jangka waktu yang lama."[2]

---

[1] *Al Bidayah Wan Nihayah*: 7/13, lihat *Tarikh At Thabari*: 2/335 cet. Darul kutub Al *'ilmiyah*.

[2] *Al Ishabah*: 4/229. lihat; *Majma' Az Zawa'id*, karya Al Haitsami, dimana ia menyebutkan hadits ini, kemudian ia berkomentar; Diriwayatkan oleh Thabrani dengan perawi yang tsiqat (terpercaya). Juga dapat di lihat di *Siyar A'lam An Nubala'*: 2/297.

Tepatnya ia menghabiskan masa hidupnya di negeri Syam, tempat berkecamuknya perang Yarmuk. Karena ia berpindah ke negeri itu bersama para sahabat yang mulia. Ia diberikan umur yang panjang, hingga sampai pada masa Yazid bin Mu'awiyah. Ketika ajalnya tiba, ia menyebarkan aroma yang harum semerbak di seluruh dataran Damaskus dengan jasadnya yang suci. Ia dimakamkan di sebuah pemakaman *Babus Shaghir*. Hingga hari ini, makamnya tetap menjadi saksi sejarah atas keterlibatan wanita muslimah dalam ladang jihad *fii sabilillah*.[1]

Dan sesudah kita buka lembaran-lembaran cemerlang dari sejarah wanita muslimah, yang telah ditulis oleh para wanita yang mulia dengan kejujuran iman, kesadaran yang dalam, dan keluasan ilmu terhadap misi wanita muslimah dalam kehidupan ini, dan juga kewajibannya terhadap Tuhannya serta agamanya.

Lembaran-lembaran sejarah itu, hanya merupakan bagian kecil dari catatan panjang yang sarat dengan jasa-jasa yang mengagumkan. Dan juga berbagai pengorbanan yang telah dipersembahkan tiada taranya, sikap yang luhur, cita-cita yang mulia, dan kedalaman iman.

Tidak disangsikan lagi, bahwa wanita muslimah yang terjaga pada hari ini, akan menemukan contoh keteladanan dan lentera yang senantiasa menyinari, dari lembaran-lembaran sejarah cemerlang, yang menuturkan sepak terjang para wanita muslimah yang mulia.

Ia memiliki kesadaran penuh untuk meneladani kehidupan mereka dalam membentuk kepribadiannya sebagai wanita muslimah yang memiliki peradaban yang luhur.

---

[1] Lihat *Siyar A'lam An Nubala'*: 2/297.

Memiliki Izzah Karena Kepribadian Dan Agamanya

Tidak aneh jika wanita muslimah yang senantiasa terjaga, memiliki perasaan bangga dengan kepribadian yang Islami dan kedudukan tinggi yang telah diberikan sejak dini. Sebelum wanita-wanita dari umat yang lain sedikit, mendapatkan kedudukan tersebut.

Sejak 15 abad yang lalu, Islam telah mendeklarasikan hak-hak wanita secara sempurna untuk kali pertama dalam sejarah manusia. Sejak saat itu, wanita muslimah telah menikmati hak-hak asasi manusia, sebelum dunia mengenal organisasi hak-hak asasi manusia (HAM) dan perjanjian HAM beberapa abad sebelumnya.

Sejak permulaan Islam, telah digemakan bahwa wanita adalah mitra dekat laki-laki. Sebagaimana disebutkan dalam hadits yang suci, yang di riwayatkan oleh Abu Daud, Tirmidzi, Darimi dan Ahmad. Sewaktu lingkungan sosial pada agama Nasrani masih meragukan tentang kredibilitas dan karakter jiwa wanita. Al-Qur'anul Karim menjelaskan:
﴾Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya [dengan berfirman]: 'Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, [karena] sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain.﴿ (QS. Ali Imran: 195)

Rasulullah ﷺ telah membai'at para wanita untuk berpegang teguh kepada Islam, untuk dengar dan taat. Sebagaimana beliau juga membai'at kaum laki-laki. Bai'at wanita berdiri sendiri dan tidak menginduk kepada bai'at laki-laki. Maka hal ini merupakan penegasan atas ke-independenan kepribadian wanita muslimah dan kesiapannya untuk menerima tanggung jawab dalam melaksanakan butir-

butir bai'at, kesetiaan terhadap perjanjian dan totalitas dalam memberikan loyalitas kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ.

Peristiwa ini terjadi beberapa kurun waktu yang silam, sebelum adanya pengakuan dari dunia modern terhadap hak kebebasan wanita untuk menyuarakan pendapatnya melalui permintaan fatwa dan juga pemilihan umum. Hal ini hanya merupakan bagian kecil dari hak-hak yang diberikan kepada wanita, seperti, kebebasan dalam kepemilikan harta, membebaskan tanggungan nafkah keluarga meskipun ia kaya raya. Juga kesetaraan antara wanita dan laki-laki dalam hal kemuliaan, kemanusiaan, pendidikan, bimbingan, dan pemberlakuan hukum secara umum.

Jika sekiranya kita ingin menguraikan berbagai hak yang telah diberikan Islam kepada wanita, dan kemuliaan yang dikenakannya, niscaya lembaran-lembaran buku ini tak cukup untuk menampungnya.

Sungguh! suatu pemuliaan, hak dan kedudukan yang tinggi yang telah diberikan Islam kepada wanita muslimah telah mengejutkan wanita-wanita barat.

Dalam kesempatan ini, saya kembali terkenang dengan ungkapan seorang wanita berkebangsaan Amerika Serikat, dalam sebuah ceramahnya yang disampaikan oleh seorang ulama Siria yang bernama; Syaikh Bahjah Al Bithar. Ketika ia menjelaskan tentang hak-hak wanita dalam Islam.

Wanita Amerika itu tertegun sejenak dan takjub mendengar uraian tentang hak-hak dan pemuliaan Islam terhadap wanita muslimah sejak 15 abad yang lalu. Ia bertanya kepada Syaikh: "Apakah yang telah anda jelaskan tentang hak-hak wanita muslimah, memang benar demikian atau hanya sekadar propaganda belaka? Jika benar demikian,

maka bawalah aku bersamamu untuk hidup beberapa waktu saja, kemudian setelah itu bunuhlah aku!!."

Kesaksian dan pengakuan tulus dari wanita-wanita barat yang menggambarkan kekaguman dan ketakjuban mereka terhadap kedudukan dan kemuliaan wanita muslimah tak terhitung jumlahnya.

Wanita muslimah yang tetap terjaga, di era modern sekarang ini, jika ia memahami hal ini secara sempurna, pastilah hatinya dipenuhi rasa takjub terhadap agamanya yang benar. Dan juga akan bertambah pula keimanan dan keyakinannya akan keagungan, kesempurnaan dan kekomprehensifitas manhaj Rabbani, yang mencakup semua sisi kehidupan agar manusia, baik laki-laki maupun wanita dapat meraih kebahagiaan dan keberuntungan.

Dan seharusnya dipahami, bahwa apa yang telah direalisasikan Islam dalam memperbaharui kedudukan wanita sejak 15 abad yang lalu secara total, merupakan hal yang belum mampu diwujudkan oleh seorangpun dalam sejarah di abad ke 20 ini.

Dan cukup menjadi renungan bagi wanita muslimah, bahwa Revolusi Perancis yang terjadi di penghujung abad ke 18, telah mendeklarasikan piagam hak asasi manusia, dengan judul 'Hak Asasi Kaum Laki-Laki'. Pada butir pertama dari piagam tersebut disebutkan: "Laki-laki dilahirkan dalam keadaan merdeka, oleh karenanya ia tidak boleh dijadikan budak."

Kemudian ada upaya untuk menambah kandungan butir ini dengan kata, *"Dan wanita"*, tetapi upaya ini gagal, karena usulannya tertolak. Dan akhirnya butir pertama yang dideklarasikan pada piagam ini tetap seperti perkataan semula, yaitu: "Laki-laki dilahirkan dalam keadaan merdeka, oleh karenanya ia tidak boleh di jadikan budak."

Setelah satu abad berlalu, muncullah ilmuwan terkemuka Perancis yang bernama, Ghustaf Le Bun, di akhir abad ke 19 dan pada permulaan abad ke 20. Ia menulis dalam bukunya yang berjudul *'Rohul Ijtima'* (Semangat Sosial) "Bahwasannya wanita tidak pernah setara dengan laki-laki, melainkan pada masa kemunduran."

Hal itu ia tulis sebagai sikap penolakan terhadap mereka yang menuntut persamaan hak antara wanita dan laki-laki dalam memberikan suara di pemilihan umum.

Kondisi semacam ini terus berlangsung hingga tiba masa "*Liga Bangsa-bangsa.*" yaitu setelah pecahnya perang dunia pertama. Kemudian dibentuk organisasi "Perserikatan Bangsa-bangsa," setelah perang dunia kedua.

Namun para pejuang hak asasi wanita tidak berhasil membuat ketetapan yang memuat persamaan hak antara laki-laki dan wanita, kecuali setelah melewati berbagai macam upaya dan tantangan yang cukup berat. Karena mereka dihadapkan pada benturan adat istiadat dan tradisi yang bernuansa religius. Selain itu, mereka tidak mempunyai teks-teks undang-undang regional maupun nasional yang berbicara tentang wanita, sebagai bahan untuk mengalahkan segala rintangan yang ada, sehingga terbebasnya wanita dari kegagalan masa lalu yang demikian hebat.

Sementara Islam sejak 15 abad yang lalu, melalui nash-nash yang qath'i (pasti) dari Al-Qur'an dan hadits, yang menyamakan kedudukan antara wanita dan laki-laki. Baik dalam masalah pahala dan siksa, tanggung jawab dan balasan, ibadah, kemuliaan, kemanusiaan dan hak-hak asasi manusia secara menyeluruh.

Demikianlah Islam, dimana ia telah menyetarakan antara laki-laki dan wanita dalam menikmati hak-haknya

sebagai manusia. Juga memberikan kedudukan yang sama antara keduanya dalam pelaksanaan kewajiban insani. Karena keduanya telah diikat perjanjian sebagai khalifah di muka bumi dan untuk memakmurkannya serta beribadah kepada Allah ﷻ di atasnya.

Islam telah menjadikan tugas khusus bagi keduanya untuk membina masyarakat madani, di bawah sinar petunjuk-Nya. Keduanya saling melengkapi dan bukan malah menimbulkan konflik. Keduanya melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya masing-masing, dalam rangka membangun pribadi, keluarga dan masyarakat. Sebagai potret dari solidiritas, kepedulian, dan kerja sama di antara keduanya. Tanpa menghalangi satu dengan yang lainnya dalam pelaksanaan kewajiban yang diberikan kepadanya. Keduanya diperlakukan sama karena tuntutan kebaikan bersama sebagai manusia. Masing-masing akan mendapatkan balasan atas segala amal perbuatannya yang telah diukir dalam kehidupan dunia. Allah ﷻ berfirman:

﴾Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik. Dan sesungguhnya kami akan beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.﴿ (QS. An Nahl: 97)

Dan masing-masing dari laki-laki dan wanita adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawabannya, seperti dalam petunjuk Nabi ﷺ yang luhur.

Sesungguhnya wanita muslimah yang sadar dengan petunjuk agamanya, mengetahui kedudukannya yang tinggi, yang telah diberikan Islam sejak 15 abad yang silam. Juga agar ia dapat membandingkan dengan wanita sebelum Islam

di seluruh dunia. Di negara-negara pemeluk kepercayaan kuno, khususnya India dan Romawi. Juga di negara-negara pemeluk agama kristen maupun negara-negara Arab sebelum Islam, wanita benar-benar berada di lembah kenistaan.

Dari sanalah wanita muslimah bisa merasa bangga dengan jati dirinya sebagai muslimah, agamanya yang haq serta kedudukannya yang luhur.

Adapun kedudukan wanita menurut penganut kepercayaan kuno, tersimpulkan dalam buku *"Iktisyaf Al Hind"*, karya Jawaharlal Nehru. Ia menulis 'Adapun kondisi perudang-undangan wanita seperti dikatakan oleh (Manu), tanpa ada keraguan lagi, sudah sangat rapuh. Dimana wanita sangat tergantung kepada bapak, suami, atau anaknya. Dimana sudah menjadi rahasia umum bahwa harta warisan yang ditinggalkan oleh orang yang meninggal dunia, hanya diperuntukkan bagi laki-laki, tanpa mempedulikan kaum wanitanya'.

Kemudian Nehru melanjutkan: "Apa pun kondisinya, keadaan wanita di India kuno lebih baik dari wanita yang berada di Yunani kuno, atau di Romawi kuno atau pada masa Nasrani pertama."

Kedudukan wanita dalam hukum Romawi kuno, berdiri di atas tiadanya pengakuan apa pun terhadap hak-hak wanita, dan menempatkannya tetap berada di bawah wasiat, karena ia sebagai wanita. Baik yang masih anak-anak maupun yang telah dewasa. Ia berada di bawah wasiat seorang ayah, ataupun suaminya. Ia tidak memiliki kebebasan dalam tindakannya. Kesimpulannya wanita hanya bisa diwarisi dan tidak pernah menjadi pewaris.

Pada ajaran agama Romawi, wanita laksana barang milik suami. Karena ia seperti kehilangan jati dirinya. Terpenjara dalam tindakannya. Dan inilah yang masih kita

saksikan hingga hari ini di abad 20. dan disebagian besar negara-negara modern, yang terpengaruh dengan undang-undang Romawi.

Dengan mengikuti undang-undang Romawi dan pengaruhnya, wanita pada ajaran agama Nasrani kuno sampai puncak kebobrokannya, lebih buruk dari wanita yang hidup di India kuno, sebagaimana di isyaratkan oleh pemimpin India Jawaharlal Nehru. Sehingga pernah diadakan beberapa kali seminar keagamaan, intisarinya meragukan kemanusiaan wanita dan tabiat jiwanya.

Juga pernah diadakan beberapa kali seminar di Roma, guna mengkaji ulang tentang hakikat wanita dan jiwanya. Apakah ia juga bisa menikmati kepuasan jiwanya seperti laki-laki, ataukah justru jiwanya seperti jiwa binatang, semisal ular dan anjing?

Bahkan yang lebih memukau lagi, bahwa salah satu dari seminar tersebut (di Roma) menetapkan bahwa, "Wanita tidak memiliki roh secara mutlak, dan ia tidak akan pernah dibangkitkan untuk kehidupan akhirat.

Ustadz Jasim Muhammad Al Muthawwa' dalam sebuah bukunya yang berjudul *"Zaujatu an Nabiy ﷺ fi waqi'ina al mu'ashir"* (Istri-istri Nabi ﷺ dalam era kontemporer kita), ia menyebutkan: "Bahwa parlemen Skotlandia pada tahun 1567 M telah menetapkan satu keputusan bahwa wanita tidak diperkenankan untuk diberi kekuasaan dalam bentuk apa pun jua."

Di Inggris, para suami boleh menjual istri-istrinya, hingga muncul suatu undang-undang pada tahun 1930 M, yang melarang tindakan tersebut.

Pada masa kekuasaan Henri VIII, parlemen Inggris menetapkan keputusan, dimana wanita tidak diperkenankan membaca kitab perjanjian baru yang dibawa oleh Al Masih ﷺ.

Sedangkan di Jazirah Arab, wanita sebelum Islam disebagian besar kabilah hanya menjadi bahan hinaan dan celaan. Bahkan anak-anak perempuan dianggap sebagai sumber aib dalam keluarga. Oleh karena itu, tidak sedikit dari orang tua yang mengubur bayi perempuannya hidup-hidup pada saat kelahirannya.

Al-Qur'an di beberapa tempat, telah menjelaskan perilaku kaum jahiliyah, yang merasa malu dan terhina dengan kehadiran bayi wanita. Kondisi yang sangat mengiris hati ini digambarkan Allah ﷻ dalam firman-Nya:

﴾Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan [kelahiran] anak perempuan, hitamlah [merah padamlah] mukanya dan ia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah [hidup-hidup]? Ketahuilah alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.﴿

(QS. An Nahl: 58-59)

Dan Allah ﷻ juga melukiskan besarnya dosa menguburkan anak wanita hidup-hidup, padahal ia yang masih suci bersih tanpa dosa sedikit pun.

﴾Apabila bayi-bayi perempuan yang di kubur hidup-hidup ditanya. Karena dosa apakah dia di bunuh?.﴿

(QS. At Takwir: 8-9)

Sesungguhnya tindakan tersebut, sangat mengiris hati dan menggores jiwa insani kita. Khususnya jiwa wanita di Jazirah Arab sebelum Islam. Juga negera-negara maju pada saat itu, terutama Romawi, dan pada masa Nasrani pertama serta di negera-negara modern yang terpengaruh oleh

perundang-undangan Romawi, seperti yang sudah populer dikalangan ahli hukum.[1]

Sesungguhnya wanita muslimah yang tetap terjaga, mengetahui nikmat tiada tara yang telah dianugerahkan Allah ﷻ kepadanya, ketika matahari menyebarkan sinarnya yang cemerlang ke seluruh Jazirah Arab. Allah ﷻ berfirman:
﴿Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku dan telah Ku-ridha'i Islam jadi agama bagimu.﴾ (QS. Al Maidah: 3)

Begitu pula yang membuat jiwa wanita muslimah senantiasa diliputi kebahagiaan, keridhaan, kedamaian, dan kebanggaan serta bertambah tinggi kedudukannya adalah karena seorang ibu lebih tinggi kedudukannya dari seorang ayah.

Suatu hari datanglah seorang laki-laki kepada Rasulullah ﷺ seraya berkata:
«Wahai Rasulullah ﷺ, siapakah orang yang paling berhak untuk aku pergauli dengan baik?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Ibumu." Lelaki tadi bertanya: "Kemudian siapa lagi?" Rasulullah ﷺ mejawab: "Ibumu." Lelaki tadi bertanya: 'Kemudian siapa lagi?', Rasulullah ﷺ mejawab: "Ibumu." lelaki tadi bertanya: "Kemudian siapa lagi?" Rasulullah ﷺ mejawab: "Ayahmu."» (Muttafaq 'alaihi)

Yang demikian itu, karena wanita memiliki keistimewaan dalam penciptaan dan pembentukannya. Terlebih tugasnya yang berat dalam mengandung bayi, melahirkan dan menyusuinya serta mengasuh anak. Sungguh pekerjaan yang teramat berat dan tidak ringan. Allah ﷻ menggambarkan beratnya tugas seorang wanita dalam firman-Nya:

---

[1] Lihat, Wanita dalam Islam, karya Ma'ruf Ad Dawaliby; hal: 23.

﴾Dan Kami perintahkan kepada manusia [berbuat baik] kepada dua orang ibu bapaknya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu. Hanya kepada-Kulah kembalimu.﴿ (QS. Lukman: 14)

Berbeda dengan tugas berat yang disandang di pundak wanita, maka seorang laki-laki (suami) menyandang tugas memimpin keluarga dan mencari nafkah. Namun demikian, dalam pandangan Islam seorang laki-laki (bapak) tidak dapat melampaui tingginya kedudukan seorang wanita (ibu). Sebagaimana kita lihat dalam arahan dan nasihat Nabi ﷺ kepada seorang laki-laki yang bertanya tentang siapakah orang yang paling berhak diperlakukan dengan baik darinya pada hadits di atas.

Juga Islam telah meninggikan derajat seorang ibu di atas derajat seorang ayah, maka ia juga tetap memelihara nama baik keluarganya setelah menikah. Seorang wanita tetap terpelihara nasab dan nama keluarganya setelah menikah, tidak digabungkan ke nasab suami dan tidak pula di buang nasab keturunannya, sebagaimana yang kita saksikan pada kehidupan sosial di masyarakat barat. Dimana seorang wanita yang telah menikah, maka ia biasa di panggil dengan (ibu Fulan/ istri Fulan). Juga dihapus nama keluarganya dan nasab keturunannya.

Demikianlah Islam tetap menjaga jati diri wanita muslimah sesudah menikah. Ia mewasiatkan wanita, agar berbakti, taat, memuliakan, menghormati dan berbuat baik kepada suaminya.

Terlebih pula Islam telah memberikan kebebasan penuh kepada wanita dalam hal kepemilikan hartanya. Tidak

membebaninya dengan tugas nafkah sedikit pun. Hal itu semua di samping hak-haknya yang telah kita jelaskan sebelumnya. Dimana keseluruhannya menggambarkan jelas dan gamblang, bagaimana Islam telah mengangkat derajat kaum wanita. Dan juga membuka cakrawala berpikir kita, bahwa Islam hendak menjadikan wanita sebagai orang yang merdeka, memiliki kebanggaan diri (izzah), kemuliaan dan mampu berbuat dan aktif berperan dalam melaksanakan misinya yang agung dalam kehidupan ini.

Loyalitasnya Hanya Untuk Allah ﷻ Semata

Di antara buah dari izzah yang dimiliki oleh wanita muslimah adalah bahwa ia tidak akan memberikan loyalitasnya, kecuali hanya kepada Allah ﷻ. Tidak ia berikan kepada siapa pun selain-Nya. meskipun kepada suami atau bapaknya, padahal keduanya adalah orang yang terdekat dengannya.

Kita temukan puncak dari loyalitas ini pada diri Ummul mukminin Ummu Habibah *radhiallahu 'anha*, Ramlah binti Abu Sufyan. Abu Sufyan adalah pemimpin Mekah dan panglima kaum musyrikin. Ummu Habibah adalah istri dari anak bibi Rasulullah ﷺ yang bernama Ubaidullah bin Jahsy Al Asady, saudara laki-laki Zainab Ummul mukminin.

Suaminya telah memeluk Islam, kemudian disusul oleh Ummu Habibah. Sedangkan Abu Sufyan, ayahnya, masih tetap dalam kekafirannya. Ia hijrah bersama suaminya ke Habasyah dengan gelombang kedua dari kaum muslimin. Ia meninggalkan orang tuanya di Mekah yang murka dan marah atas perbuatan putrinya yang telah memeluk Islam. Sementara ia sendiri tak mampu membendung keinginan putrinya.

Tetapi kehidupan wanita muslimah yang penyabar dan telah berhijrah ini tidak semulus harapannya. Karena sesampainya di Habasyah, ia dikejutkan oleh kemurtadan suaminya Ubaidullah. Suaminya keluar dari Islam dan masuk ke dalam agama Nasrani, agama yang dianut oleh penduduk Habasyah. Ia berusaha membawa Ummu Habibah kepada agama yang baru dianutnya, tetapi ia menolak, dan tetap berpegang teguh kepada Islam yang diyakini kebenarannya, dan ia konsisten dalam kesabarannya. Tidak lama berselang, ia melahirkan putrinya; Habibah. Oleh karenanya, ia biasa dipanggil dengan sebutan; Ummu Habibah.

Kemudian ia mengasingkan diri dari khalayak, ia nyaris binasa karena terus terbawa arus duka nestapa. Cobaan, ujian, dan kesusahan terus menghantui, tanpa pernah berhenti. Dimana ia dan putrinya harus menjalani hidup di negeri asing, jauh dari suami dan bapaknya. Ayah dari putrinya telah memeluk agama Nasrani, sementara kakek putrinya ketika itu masih dalam keadaan musyrik yang memusuhi Islam, dan memerangi Nabi ﷺ yang ia benarkan serta menentang agama yang ia imani kebenarannya.

Tiada yang dapat mengobati keresahan, kesedihan, dan kesusahan melainkan wajah teduh Rasulullah ﷺ saat melepas kepergian para muhajirin, yang senantiasa memantau urusan dan keadaan mereka. Beliau telah mengirim surat kepada Raja Najasyi, yang isinya beliau meminta kepadanya untuk menikahkannya dengan Ummu Habibah binti Abu Sufyan, salah seorang wanita yang turut hijrah ke negerinya, sebagaimana yang telah ditulis dalam buku-buku sirah, biografi dan sejarah. Hingga akhirnya Ummu Habibah binti Abu Sufyan menjadi Ummul Mukminin.

Hari-hari terus berlalu, pembebasan kota Mekah sudah semakin dekat. Mara bahaya yang mengancam Quraisy sudah semakin jelas, setelah mereka melanggar perjanjian Hudaibiyah. Para pemimpin mereka pun bermusyawarah, dan akhirnya mereka dapat membaca bahwa Muhammad ﷺ tidak akan tinggal diam dengan pelanggaran tersebut, dan juga tidak akan menerima segala bentuk pengkhianatan terhadap perjanjian itu.

Akhirnya, mereka memutuskan untuk mengirim seorang utusan ke Madinah, agar menyerahkan urusan sepenuhnya kepada Muhammad ﷺ untuk memperbaiki perjanjian damai dan memperpanjang masanya. Utusan tersebut adalah Abu Sufyan bin Harb.

Abu Sufyan datang ke Madinah, sementara ia memendam perasaan takut untuk bertemu dengan Muhammad ﷺ. Kemudian ia teringat dengan putrinya yang berada di rumah Rasulullah ﷺ (Ummu Habibah). Lantas ia mencari jalan untuk menemuinya dan meminta bantuannya agar ia menyampaikan maksud kedatangannya.

Ummul Mukminin Ummu Habibah terkejut dengan kedatangan ayahnya. Dimana ia tidak pernah melihatnya semenjak hijrahnya ke Habasyah. Ia bingung dan bimbang sejenak dan tidak tahu mesti berbuat apa atau apa yang hendak dikatakannya.

Abu Sufyan bisa memahami perasaan bimbang yang hinggap di hati putrinya itu lantaran kedatangannya. Ia memaklumi putrinya dengan harapan ia dipersilahkan duduk. Namun ia segera masuk dan duduk di atas tikar yang ada di rumahnya. Setelah melihat apa yang dilakukan oleh ayahnya, Ummu Habibah dengan serta merta menarik tikar tersebut dari ayahnya lalu menggulungnya. Abu Sufyan berkata:

"Wahai putriku, aku tidak mengerti apakah kamu lebih menghormati aku, atau kamu lebih menyukai tikar itu?" Ummu Habibah menjawab: "Bukan itu, tapi karena tikar ini adalah milik Rasulullah ﷺ, sedangkan engkau lelaki musyrik dan aku tidak ingin melihatmu duduk di atasnya."

Ramlah binti Abu Sufyan telah memberikan tulusnya loyalitas hanya kepada Allah ﷻ. Ia tidak menyesali perilaku suaminya, yang telah menjual agamanya demi dunianya. Bahkan ia tetap teguh berpegang pada agamanya. Mampu menanggung pedihnya keterasingan, kesusahan, kesempitan, kesengsaraan, dan penderitaan di negeri tempat berhijrah (Habasyah). Sedangkan ia sangat membutuhkan kehadiran seorang suami yang dapat melindunginya, memelihara dan mencurahkan kasih sayang kepadanya serta mengurus anak perempuannya.

Kemudian Allah ﷻ Yang Maha Pemberi karunia, menganugerahkan sesuatu yang lebih dari apa yang selama ini didambakan oleh wanita pada saat itu. Dia memberikan pengganti yang lebih baik dari hal itu semua. Karena ia dinikahi oleh Rasulullah ﷺ, yang sudah barang tentu telah mengangkatnya pula menjadi Ummul Mukminin.

Demikian pula tidak pernah dilupakan oleh Ummu Habibah, ketika ia dipertemukan kembali dengan ayahnya setelah sekian lama tidak bertemu. Kerinduannya terhadap ayahnya tidak meluntarkan loyalitasnya kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ. Dimana ia tidak rela tikar Rasulullah ﷺ diduduki lelaki kafir, lalu ia menggulung tikar itu.

Seperti inilah sikap wanita muslimah yang memiliki izzah dalam agamanya dan berpegang teguh pada akidahnya. Tiada ruang dalam hatinya kecuali telah dipenuhi dengan

keimanan, untuk memberikan loyalitas kepada selain Allah ﷻ, Rasulullah ﷺ dan agamanya.

Sesungguhnya kebanggaan wanita muslimah dengan jati dirinya sebagai mukminah, mampu memberikan kekuatan, keteguhan dan ketegaran dalam menghadapi seluruh warna cobaan, baik yang manis maupun yang pahit. Juga akan memeliharanya dari ketergelinciran ke lembah kekufuran. Dan membentenginya dari segala bentuk penyimpangan, meskipun sederas dan sekuat apa pun arus kebathilan yang menyapa.

Izzah inilah yang mampu menyulutkan api di dalam jiwanya, yang tidak akan pernah padam. Kita temukan gambaran ini dari keteguhan istri Fir'aun, yang tetap istiqamah dan tegar di jalan Allah ﷻ. Dimana ia menentang dunia Fir'aun yang dipenuhi dengan kenikmatan, fitnah dan godaan. Terasa ringan ia rasakan, siksaan pedih yang ditimpakan Fir'aun. Karena keteguhannya terhadap agamanya. Bibirnya senantiasa melantunkan sebuah doa:

﴾Ya Tuhanku, bangunkanlah untukku sebuah rumah disisi-Mu dalam surga dan selamatkan aku dari Fir'aun dan perbuatannya dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim.﴿

(QS. At Tahrim: 11)

Keridhaan Allah ﷻ di atas segala harapan. Meninggikan kalimat Allah ﷻ di atas bumi didahulukan dari segala tujuan. Dan syariat Allah ﷻ adalah selurus-lurusnya petunjuk jalan kebenaran.

Wanita muslimah yang senantiasa sadar dengan petunjuk agamanya, tidak pernah lalai dengan hal tersebut. Tiada bertambah hari melainkan ia semakin bangga dengan jati dirinya sebagai seorang muslimah, dengan keteguhannya

berpijak di atas manhaj Rabbani, yang tiada bandingnya serta memberikan loyalitas sepenuhnya untuk agamanya.

Melaksanakan Amar Ma'ruf Dan Nahi Mungkar

Sesungguhnya wanita muslimah yang sadar dengan petunjuk agamanya, selalu merenungi firman Allah ﷻ: ﴾Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka [adalah] menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menuruh [mengerjakan] yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oelh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.﴿ (QS. At Taubah: 71)

Ayat ini telah diturunkan Allah ﷻ sejak 15 abad yang lalu. Wanita muslimah mendapatkan jiwanya berada di puncak fikrah sosialnya, dan juga berada pada status sosial yang tertinggi. Yang telah diketahui oleh wanita muslimah di berbagai umat, jenis, dan warna kulit.

Islam telah mengukuhkan kemuliaan wanita, kesempurnaan kepemilikan hak dan kemerdekaannya. Tidak ada perbedaan antara wanita dan laki-laki dalam hal kepemilikan harta, jual beli, dan pernikahan. Dan hal ini belum dikenal umat sebelumnya. Bahkan wanita sebelumnya berada di bawah kendali laki-laki dan juga berada di bawah perintah dan wasiatnya.

Dalam firman Allah ﷻ di atas, terkandung makna pengangkatan derajat wanita pada kerjasama yang bersifat timbal balik antara laki-laki dan wanita, dan tolong menolong dalam melaksanakan kewajiban amar ma'ruf dan nahi mungkar. Islam juga membebani wanita dengan tanggung jawab dan memikul amanah setara dengan laki-laki. Yang

dengan tanggung jawab dan amanah itu, kedua jenis laki-laki dan wanita dapat memakmurkan bumi dan beribadah kepada Allah ﷻ.

Dengan demikian, Islam telah menyelamatkan wanita dari ketundukan mutlak kepada laki-laki. Juga melepaskannya dari cengkraman wasiatnya, yang tidak jarang menjadikan laki-laki sebagai penentu hidup dan matinya. Kemudian Islam mengangkat wanita pada kesetaraan manusia dan kemuliaannya.

Wanita muslimah berkewajiban untuk beramar ma'ruf dan nahi mungkar, menempatkannya pada kedudukan sosial yang tinggi. Dimana untuk kali pertama ia menjadi orang yang memerintah, setelah sekian lama ia hanya menjadi orang yang diperintah.

Di samping itu Islam juga mendeklarasikan dua jenis manusia (laki-laki dan wanita) di hadapan Allah ﷻ, dalam memperoleh kemuliaan beribadah kepada-Nya dan mendapatkan kasih sayang-Nya. Dalil-dalil yang menjadi dasar dalam masalah ini sangat banyak, baik dari Al-Qur'an maupun Sunnah Rasul-Nya ﷺ.

Dengan pembinaan kepribadian wanita muslimah yang tinggi dan komprehensif, maka sejarah Islam bangga dengan mencatat para wanita yang kekal abadi dalam ucapannya, perbuatannya dan sikap serta tindakannya. Mereka berupaya untuk mempertahankan yang haq dan mereka merasakan mas'uliyah (tanggung jawab) di hadapan Allah ﷻ, dan mereka tidak merasa takut dengan cercaan orang yang mencelanya.

Di antara potret yang melukiskan kokoh dan kuatnya kepribadian wanita muslimah, dan kematangannya serta kebebasannya dalam melontarkan kritik dan mengeluarkan

pendapatnya, adalah perkataan seorang wanita muslimah, saat mendengar khotbahnya Amirul Mukminin Umar bin Khattab ﷺ. Dimana Umar melarang berlebih-lebihan dalam pemberian mahar. Dan ia mengajak untuk membatasi mahar dengan jumlah tertentu. Lalu wanita itu menampakkan dirinya seraya berucap: "Engkau tidak berhak membatasinya wahai Umar!" Umar berkata: "Kenapa saya tidak berhak?" Wanita tadi berkata: karena Allah ﷻ telah berfirman: ﴾Dan jika kamu ingin mengganti istrimu dengan istri yang lain, sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali dari padanya barang sedikit pun. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan dusta dan dengan [menanggung] dosa yang nyata?﴿ (QS. An Nisa': 20)

Setelah mendengar ayat ini dibaca oleh wanita tersebut Umar berkata: "Wanita ini benar dan Umar yang salah."[1]

Amirul Mukminin Umar bin Khattab ﷺ diam sejenak, dengan seksama mendengar ucapan wanita ini. Setelah jelas perkataan wanita itu yang benar, maka Umar tidak sungkan-sungkan mengakui bahwa wanita tersebut yang benar dan ia yang salah.

Dengan demikian tinta sejarah telah menuliskan, bahwa wanita muslimah tersebut dengan keberanian yang menakjubkan telah mengkritik kepala negara. Kepala negara seperti apa? Dia adalah seorang khalifah kaum muslimin yang lurus, penguasa yang paling adil pada zamannya, pemimpin yang kuat dan berwibawa, penakluk Persia dan Romawi.

---

[1] Lihat Fathul Bari: Kitabun nikah, dan Akhbar Umar, karya Syaikh Ali Thanthawi: 393.

Namun wanita muslimah tadi tidak akan berani menentang pendapatnya dan mengkritiknya. Kalaulah bukan karena kesadaran dan pemahamannya yang sempurna terhadap agamanya. Yang memberikan kekuatan untuk mengeluarkan pendapatnya serta untuk beramar ma'ruf dan nahi mungkar.

Banyak Membaca Al-Qur'an

Jalan yang ditempuh oleh wanita muslimah untuk mencapai puncak ketaatan, kesalehan, ketakwaan, kesadaran, dan kematangan dalam beragama, adalah menghirup udara hidayah yang menyejukkan yang bersumber dari Kitabullah, bernaung di bawah keteduhannya yang rindang setiap hari. Hendaknya ia membiasakan diri membaca wirid dari Al-Qur'an. Merenungi ayat-ayat-Nya. Ia membacanya dengan penuh penghayatan, penyelaman, pencermatan dan tadabbur. Sehingga makna-maknanya dapat menyentuh akal dan perasaannya. Sementara hatinya dapat mereguk kebeningan sinar cahayanya dan menerangi hatinya dengan sinar petunjuknya yang terang benderang.

Dan cukuplah bagi wanita muslimah untuk mengetahui kedudukan orang yang membaca Al-Qur'an di sisi Allah ﷻ, dari apa yang telah dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ dalam banyak haditsnya yang mulia. Selanjutnya setiap kali ada waktu dan kesempatan, ia membaca Al-Qur'an. Ia hiasi terangnya siang dan gelapnya malam dengan bacaan Al-Qur'an. Ia membacanya dengan tartil (perlahan-lahan) dan mentadabburi makna-makna yang terkandung di dalamnya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

«Perumpamaan orang mukmin yang membaca Al-Qur'an bagaikan utrujah, baunya harum dan rasanya nikmat. Dan

perumpamaan orang mukmin yang tidak membaca Al-Qur'an seperti buah kurma, tidak harum baunya tetapi manis rasanya. Adapun perumpamaan orang munafiq yang membaca Al-Qur'an laksana pohon raihanah, baunya harum tetapi rasanya pahit. Dan perumpamaan orang munafiq yang tidak membaca Al-Qur'an ibarat buah handzalah, tidak harum baunya dan pahit pula rasanya.» (Muttafaq 'alaihi)

Rasulullah ﷺ juga pernah bersabda:

«Bacalah Al-Qur'an, karena kelak ia akan datang pada hari kiamat, memberi syafaat kepada orang-orang yang membacanya.» (HR. Muslim)

Rasulullah ﷺ bersabda pula:

«Orang yang membaca Al-Qur'an sedangkan ia mahir membacanya, maka ia akan bersama para malaikat yang mulia lagi berbakti. Adapun orang yang membaca Al-Qur'an dengan terbata-bata dan dalam keadaan bersusah payah, maka baginya dua pahala.» (Muttafaq 'alaihi)

Apakah sesudah membaca hadits-hadits ini wanita muslimah yang terjaga dan bertakwa, merasa enggan untuk membaca Al-Qur'an, sesibuk apa pun dan seberat apa pun tugas yang ia emban sebagai seorang ibu, istri dan pengurus rumah tangga?

Apakah ia masih bermalas-malasan untuk membaca Al-Qur'an dan hidup tenang dan damai dengan menghirup udara Rabbani yang harum semerbak. Sehingga ia terhalangi untuk mereguk kenikmatan abadi dan balasan yang agung serta pahala yang besar di sisi Allah ﷻ bagi pembaca Al-Qur'an?

Demikianlah keadaan wanita muslimah dalam berinteraksi dengan Tuhannya; iman yang dalam kepada Allah ﷻ, menerima ketentuan qadha' dan qadar-Nya, menghadap-Nya dengan tulus dalam beribadah. Ketaatan

yang mutlak dalam melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Merealisasikan makna pengabdian dalam kehidupannya. Berbuat dan beramal serta beraktivitas dalam rangka memperjuangkan dan menolong agamanya. Merealisasikan apa yang menjadi perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Bangga dengan jati dirinya sebagai muslimah yang berpijak pada kekuatan iman dan kejernihan pengabdian kepada-Nya. Memahami dengan benar tujuan penciptaan manusia di dunia ini, sebagaimana yang telah disinyalir oleh Allah ﷻ dalam firman-Nya:

﴾Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.﴿ (QS. Adz Dzariyat: 56)

BAB II
WANITA MUSLIMAH BERSAMA DIRINYA

Pendahuluan

Islam menyerukan kepada pemeluknya agar menampilkan wajah ceria di hadapan manusia. Cara berpakaian, penampilan, tingkah laku dan amalannya berbeda dengan yang lainnya. Dengan demikian ia menjadi suri tauladan yang baik. Mereka layak mengemban risalah yang agung bagi manusia.

Dalam sebuah hadits yang di riwayatkan oleh sahabat yang mulia Ibnu Handhaliyah, ia berkata: "Bahwasanya Nabi ﷺ pernah bersabda kepada para sahabat, ketika mereka sedang mengadakan perjalanan menuju kaumnya untuk menjalin tali silaturahim: «Kalian akan datang kepada saudara-saudara kalian. Karenanya perbaikilah kendaraan kalian dan baguskanlah pakaian kalian. Sehingga kalian akan menjadi seperti tahi lalat di tengah-tengah umat manusia. Karena sesungguhnya Allah ﷻ tidak menyukai hal-hal yang kotor dan buruk.» (HR. Abu Daud)

Rasulullah ﷺ mengkategorikan penampilan yang kurang menarik, kondisi yang tidak rapih, mengabaikan penampilan, dan pakaian yang acak-acakan merupakan keburukan dan kenistaan. Oleh karena itu, hak yang demikian dibenci dan dilarang dalam Islam, sebagai agama yang suci.

Setelah Islam mengajak pemeluknya agar berpenampilan menarik di tengah-tengah masyarakat, maka Islam juga menyeru kepada wanita muslimah secara khusus untuk berpenampilan anggun, jelas, dan berbeda dalam sikap, perilaku, dan penampilannya. Karena hal itu akan memberikan pengaruh yang nyata pada kehidupannya, suami, rumah tangga dan anak-anaknya.

Bertolak dari hal itu, maka wanita muslimah tidak pantas mengabaikan dirinya dan tidak boleh acuh tak acuh terhadap penampilan lahiriyah yang baik dan bersih di tengah-tengah kesibukannya mengurus rumah tangga dan menjalankan tugasnya sebagai seorang ibu bagi anak-anaknya.

Akan tetapi, penampilan lahiriyah yang baik, tetap terbingkai dalam kesederhanaan, tidak terkesan boros dan berlebih-lebihan. Perhatiannya yang lebih terhadap penampilan lahiriahnya, bersumber dari pemahamannya yang benar terhadap jati dirinya. Juga karena penghayatannya yang dalam dan ketajaman pandangannya pada peran yang ia emban dalam kehidupan. Dan juga menunjukkan lurusnya gambaran tentang wanita muslimah, yang tidak memisahkan antara penampilan lahir dan penampilan batin. Karena pada penampilan yang bersih dan menarik, terkandung di dalamnya suatu kemuliaan dan daya tarik. Dari penampilan lahir dan bathin itulah, kepribadian wanita muslimah terbentuk.

Wanita muslimah yang cerdas, senantiasa menyelaraskan antara penampilan lahir dan penampilan bathin. Dan ia mengetahui bahwa dirinya terdiri dari jasad, akal, dan roh. Sehingga ia akan memberikan hak-haknya pada ketiga hal tersebut secara proporsional. Tidak melebihkan perhatiannya pada salah satu sisi dan melupakan sisi yang lain. Karena keseimbangan semacam ini adalah

merupakan petunjuk Islam yang suci, yang menyerukan dan menganjurkan pemeluknya agar memiliki sikap keseimbangan.

Lalu bagaimana cara wanita muslimah merealisasikan keseimbangan antara jasad, akal, dan jiwanya?

A. TUBUHNYA.

Sederhana Dalam Makan Dan Minum

Wanita muslimah senantiasa berusaha agar tubuhnya selalu sehat, kuat, semangat, tidak loyo, dan tidak gemuk. Oleh karenanya, ia tidak pernah makan dengan rakus dan berlebih-lebihan. Tetapi ia memilih makanan yang dapat menguatkan tulang-tulangnya, memelihara kesehatan tubuhnya dan memberikan semangat, kekuatan, dan keseimbangan tubuhnya. Hal ini berdasarkan petunjuk Allah ﷻ dalam salah satu firman-Nya: ﴾Makan dan minumlah dan jangan berlebih-lebihan, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.﴿ (QS. Al A'raf: 31)

Juga berdasarkan pula pada petunjuk Rasulullah ﷺ yang menyerukan untuk bersahaja dalam makan dan minum: «Tiada seorang pun dari manusia yang mengisi bejana, lebih buruk dari perutnya. Tetapi apabila ia harus melakukannya jua, maka sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumannya dan sepertiga lagi untuk pernapasannya.»

(HR. Ahmad dan Tirmidzi)

Umar bin Khattab ؓ juga pernah memberikan nasihat dalam hal ini dengan perkataannya:

«Jauhilah olehmu kekenyangan dalam makan dan minum, karena sesungguhnya ia dapat merusak tubuh, mendatangkan penyakit dan menyebabkan malas dalam mengerjakan shalat. Hendaklah kalian sederhana dalam makan dan minum,

karena sesungguhnya hal itu akan mendatangkan kebaikan bagi tubuh, dan terhindar dari pemborosan. Dan sesungguhnya Allah ﷻ benar-benar membenci orang yang besar lagi gemuk. Dan tidaklah seseorang akan celaka hingga ia lebih mendahulukan syahwatnya dari agamanya.»[1]

Tidak syak lagi, bahwa wanita muslimah akan terjauhkan dari berbagai bentuk narkoba, hal-hal yang membahayakan dan dilarang dalam agamanya. Karena yang demikian itu, telah banyak memangsa korban wanita, terutama di negara-negara yang jauh dari petunjuk Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ.

Wanita muslimah juga dapat menghindarkan diri dari kebiasaan yang kurang terpuji pada masyarakat Islam dan kaum muslimin. Seperti, begadang yang menghabiskan malam dengan bersenda gurau, acara yang tidak bermanfaat, dan hanya untuk menghabiskan waktu saja.

Tetapi wanita muslimah akan tidur lebih awal, agar ia dapat bangun lebih awal pula, untuk menjalankan aktivitas sehari-harinya, dan menunaikan kewajibannya dengan penuh semangat, kreaktif, dan senang hati. Ia tidak akan memadamkan api semangatnya dengan begadang yang tiada guna. Dan ia tidak pula melemahkan kekuatannya dengan kebiasaan yang tidak baik. Tetapi, ia senantiasa aktif dan dinamis. Pekerjaan rumah tangga tidak membuatnya bosan. Karena ia selalu merawat tubuhnya dengan teratur, sehat, dan alami serta memeliharanya dengan rajin dan penuh semangat.

---

[1] *Kanzul 'Ummal*: 15/433, lihat pula sebuah artikel dengan tema; bahaya kenyang bagi tubuh, akal dan jiwa, yang ditulis oleh DR. Thayyib Muhammad Nadhim Nasimi, dalam majalah Hadharatul Islam (Peradaban Islam), edisi: 5 & 6 tahun ke- 15.

Dan wanita muslimah juga menyadari sepenuhnya bahwa orang mukmin yang kuat lebih disukai oleh Allah ﷻ dari pada mukmin yang lemah, berdasarkan petunjuk Rasulullah ﷺ. Oleh karenanya, ia senantiasa rutin merawat kekuatan tubuhnya dengan teratur, sehat, dan alami dalam kehidupannya.

Gemar Berolah Raga

Wanita muslimah yang cerdas selalu merawat kecantikan, kreatifitas dan kesehatan tubuhnya secara menyeluruh. Karena ia menyadari bahwa hal itu menjadi seruan dan anjuran Islam. Untuk merealisasikan hal tersebut, ia tidak cukup hanya sekadar memelihara rutinitas kesehatan tubuhnya secara alami saja sebagaimana yang telah saya singgung sebelumnya. Tetapi ia harus membiasakan dirinya berolah raga yang sesuai dengan tubuh, berat badan, usia dan lingkungan sosialnya serta pada waktu-waktu yang telah ditentukan.

Dengan berolah raga diharapkan tubuhnya menjadi ringan, lentur dan anggun. Selanjutnya tubuh yang sehat akan memberikan kekuatan dan kekebalan dari berbagai macam penyakit. Juga menjadikannya mampu menunaikan kewajiban-kewajibannya dengan baik, dan lebih cekatan dalam melaksanakan misinya yang asasi dalam kehidupan ini. Baik ia berperan sebagai istri, ibu, anak perempuan yang baru mekar maupun ia sebagai seorang gadis remaja.

Badan Dan Pakaiannya Bersih

Wanita muslimah yang menyadari petunjuk agamanya, selalu memelihara kebersihan badan dan pakaiannya. Membersihkan tubuhnya setiap hari dan selalu

memperhatikan kebersihan badan dan pakaiannya. Hal yang demikian itu dalam rangka merealisasikan petunjuk Rasulullah ﷺ, yang menganjurkan untuk selalu membersihkan badan dan memakai wewangian, khususnya pada hari Jumat. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

«Bersihkanlah badanmu pada hari Jumat, dan basuhlah kepalamu, meskipun kalian tidak dalam keadaan junub. Dan pakailah wangi-wangian pada tubuhmu.» [1]

Juga berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

«Barangsiapa yang mendatangi shalat Jumat dari laki-laki dan wanita, maka hendaklah ia membersihkan badannya (mandi).» [2]

Karena sedemikian besar perhatian para ulama dalam masalah membersihkan badan (mandi) pada hari Jumat, sehingga sebagian ulama berpendapat bahwa mandi untuk shalat Jumat hukumnya wajib.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda: «Wajib bagi setiap muslim mandi satu hari dalam satu pekan, membasahi kepalanya dan membersihkan badannya.» (Muttafaq 'alaihi)

Yang demikian itu, karena kebersihan adalah sifat yang lazim melekat pada diri manusia, terlebih bagi wanita. Juga merupakan indikasi adanya kepribadian yang selaras, cerdas dan dicintai. Kebersihan bukan hanya menjadikan wanita muslimah dekat dan dicintai oleh suaminya saja, tetapi juga

---

[1] *Fathul Bari*: 2/370, kitabl Jum'ah, bab: Memakai Wangi-wangian pada Hari Jumat.

[2] Hadits Abdullah bin Umar ﷺ dengan jalan Abu 'Awanah, Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya. Lihat *Fathul Bari*: 2/356, kitab Jum'ah, bab: Keutamaan mandi di hari Jumat.

oleh setiap orang yang mengenalnya dari setiap wanita maupun karib kerabatnya.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Daud dan Nasa'i dengan sanad yang shahih dari Jabir ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah berkunjung kepada kami, lalu beliau melihat seorang laki-laki berpakaian kotor, kemudian beliau bersabda: «Lelaki ini tidak mempunyai sabun untuk mencuci pakaiannya.»

Rasulullah ﷺ yang mulia telah mengingkari penampilan laki-laki tadi yang mengenakan pakaian kotor di tengah-tengah khalayak ramai, padahal ia mampu mencuci dan membersihkan pakaiannya. Hal ini merupakan pelajaran berharga bagi setiap muslim, agar selalu memperhatikan kebersihan pakaian yang dikenakannya, juga penampilan yang menarik, dan indah untuk dipandang.

Jika petunjuk Rasulullah ﷺ ini ditujukan kepada kaum laki-laki, maka terkandung di dalamnya pula petunjuk bagi kaum wanita. Karena wanita merupakan pangkal kebersihan, tempat kasih sayang, sumber keindahan, kebahagiaan dan kedamaian dalam rumah tangga.

Dan tidak ada kebimbangan sedikit pun, bahwa perasaan sensitif dan kesadaran yang mendalam dari seorang wanita akan urgensi kebersihan, memberikan dampak yang besar bagi rumah tangga, suami dan anak-anaknya. Menjadikan semua anggota keluarga senantiasa bersih, rapih dan berpenampilan indah dipandang. Mereka percikkan wewangian pada pakaian mereka, sehingga tercium dari badannya aroma yang harum semerbak, bersih, dan berseri.

Di antara yang menarik perhatian para peneliti sepanjang zaman adalah bahwa petunjuk Nabi ﷺ yang senantiasa menganjurkan kebersihan badan dan pakaian,

sudah ada sejak 15 abad yang silam. Dimana dunia belum mengenal kamar mandi dan istilah mandi. Bahkan dunia non-muslim sejak 1000 tahun, belum mencapai tingkat petunjuk ini dalam hal kebersihan. Padahal kaum muslimin telah mencapainya.

Peneliti Turki yang bernama Samihah Ai Wirdey pernah menulis dalam bukunya yang berjudul: *'Dari keluhuran menuju kekuasaan':*

"Kita tidak perlu kembali pada hari-hari perang Salib untuk mengetahui tingkat peradaban Eropa pada waktu itu. Cukup kita menoleh kebelakang, beberapa ratus tahun yang lalu, hingga sampai masa pemerintahan khilafah Utsmaniyah. Selanjutnya kita adakan studi banding antara peradaban yang telah dicapai Eropa dengan tingkat peradaban khilafah Utsmaniyah."

Pada tahun 1624 M, seorang tokoh yang bernama Brandeboug pernah menulis pada kartu undangan, yang dikirimkan kepada para pemimpin dan tokoh terkemuka untuk menghadiri acara walimah (pesta pernikahan). Ia menulis: "Diminta kepada para tamu undangan untuk tidak menghulurkan tangannya hingga kesiku dalam mengambil makanan. Dan tidak diperkenankan membuang makanan ke arah belakangnya. Tidak menjilati bekas makanan dengan jari jemarinya. Tidak pula meludah ke dalam piring. Dan tidak membersihkan hidungnya dengan kain atau tissue penutup hidangan."

Selanjutnya wanita ini mengatakan:

"Ungkapan ini secara gamblang menggambarkan bagaimana tingkat peradaban Eropa, wawasan dan pengetahuan mereka tentang adab dan tata krama. Pada saat yang sama, keadaan semacam itu tidak kita dapatkan

perbedaan yang menyolok di tempat-tempat yang lain di Eropa. Di istana raja Jack I misalnya, raja Inggris, bau tak sedap keluar dari bersumber dari sang raja, juga para pejabatnya baik laki-laki maupun wanitanya. Hal itu tercium disetiap acara-acara pertemuan mewah mereka. Aroma busuk itu berasal dari pakaian mewah mereka serta dantila ala Perancis. Demikian itulah yang terjadi di Eropa."

Adapun di Istanbul, ibukota khilafah Utsmaniyah, merupakan suatu hal yang tidak asing lagi bahwa para duta besar Eropa yang bekerja untuk khilafah Utsmaniyah, diharuskan masuk ke kamar kecil terlebih dahulu sebelum menghadap sang Sultan. Pada sekitar tahun 1730 M, sewaktu pemerintahan Sultan Ahmad III, ketika khilafah Utsmaniyah sudah mengalami kerapuhan di bidang militer dan politik. Istri duta besar Inggris di Astanah; Lady Montague, menulis beberap surat yang kemudian disebarluaskan. Di dalam beberapa surat tersebut ia mengungkapkan tingkat kebersihan di lingkungan kaum muslimin, tata krama dan keluhuran budi pekerti mereka.

Wanita ini juga menggoreskan kesan baik, yang pernah di petiknya: "Sesungguhnya istri penguasa khilafah Utsmaniyah selalu menjaga kebersihan dan pernah memberi hadiah untuknya sebuah sapu tangan." Wanita ini sangat takjub dengan hal ini, hingga ia sangat menyayangi kain mungil tersebut dan mengusapkan pada mulutnya. Dan satu hal lagi yang membuat orang-orang Eropa kagum, yaitu sewaktu mereka melihat kaum muslimin mencuci tangan mereka sebelum duduk di tempat hidangan untuk makan dan juga sesudahnya.

Dan cukuplah bagi kita untuk membaca apa yang pernah ditulis oleh seorang perawat wanita Inggris yang

cukup populer; Florance Nightingale, yang menggambarkan kondisi rumah-rumah sakit di pertengahan abad ke 19. Ia lukiskan bagaimana rumah sakit di Eropa hanya sekadar menjadi tempat sampah. Tidak ada perhatian terhadap kebersihan dan juga menjadi ajang dekadensi moral. Rumah sakit juga mengabaikan ratusan pasien darurat, yang tidak mampu berbuat apa-apa melainkan hanya menunggu kematian belaka.[1]

Betapa dalam jurang perbedaan antara peradaban Islam yang bersifat Rabbani dan komprehensip itu dengan peradaban-peradaban barat, yang merupakan hasil karya manusia yang sangat rendah dan terbatas.

Memelihara Kebersihan Mulut Dan Giginya

Wanita muslimah yang cerdas, selalu memperhatikan kebersihan mulutnya. Sehingga tidak ada seorang pun yang merasa terganggu dengan bau mulutnya, yaitu dengan cara membersihkan giginya setiap kali sesudah makan. Baik dengan siwak, sikat gigi, maupun pembersih lainnya. Memeriksakan giginya ke dokter spesialis gigi, minimal setahun sekali, meskipun tidak sedang diserang sakit gigi. Yang demikian itu adalah untuk memelihara kebersihan dan kesehatan gigi.

Jika perlu ia berkonsultasi dengan dokter THT (telinga, hidung dan tenggorokan), agar nafasnya selalu segar, bersih dan tidak berbau. Hal ini jelaslah akan tetap dilakukan oleh wanita muslimah.

---

[1] Lihat buku; Dari Keluhuran Menuju Kekuasaan, "yang ditulis oleh Samihah Ai Werdey, terbitan Damla 89 Yayinevi Nu. Hal; 28 dan sesudahnya.

Adalah Aisyah *radhiallahu 'anha,* sangat memperhatikan kebersihan giginya. Dimana ia tidak pernah lupa membersihkan giginya dengan siwak. Hal ini banyak diriwayatkan dalam hadits-hadits shahih dalam kitab shahih Bukhari dan shahih Muslim, yang diriwayatkan dari banyak sahabat.

Sebagaimana terdapat di dalam shahih Bukhari dari Mujahid dari Urwah ﷺ, ia berkata: "Dan kami pernah mendengar Aisyah Ummul Mukminin membersihkan giginya di dalam biliknya..." (HR. Bukhari)

Sedangkan di dalam shahih Muslim dari 'Atha dari Urwah ﷺ, ia berkata: "Kami benar-benar pernah mendengar Aisyah *radhiallahu 'anha* menggosok-gosokan siwak ke giginya." (HR. Muslim)

Dan Aisyah *radhiallahu 'anha* meriwayatkan, bahwa Nabi ﷺ tidak berangkat tidur di malam hari atau siang hari, sehingga beliau bangun dan membersihkan giginya dengan siwak sebelum berwudhu." (HR. Ahmad dan Abu Daud)

Perhatian Rasulullah ﷺ dalam masalah kebersihan mulut ini, begitu besar, hingga sampai pada batas yang menjadikan beliau bersabda: «Sekiranya tidak akan memberatkan umatku, niscaya aku perintahkan mereka untuk bersiwak setiap kali akan shalat.» (HR. Muslim)

Bahkan Aisyah *radhiallahu 'anha* pernah ditanya: tentang apakah yang pertama kali dilakukan Rasulullah ﷺ ketika hendak memasuki rumahnya? ia menjawab: "Bersiwak." (HR. Muslim)

Maka sungguh ironis sekali, jika kita melihat sebagian wanita yang meremehkan persoalan ini. Padahal hal ini merupakan cermin kepribadian wanita. Bahkan lebih dari itu, ia merupakan substansi dari ajaran Islam.

Kesehatan dan kebersihan gigi, merupakan kepribadian wanita muslimah yang lemah lembut, penuh kasih sayang, anggun, dan cantik, yang selalu menampilkan sosok kewanitaannya. Karena yang demikian itu merupakan pokok ajaran Islam. Karena Rasulullah ﷺ di banyak kesempatan menganjurkan kepada umatnya untuk menjaga kebersihan, dan menjauhkan diri dari bau yang tak sedap, penampilan yang kotor, dan tidak rapi.

Rasulullah ﷺ bersabda: «Barangsiapa yang makan bawang merah dan bawang putih serta daun kucai, maka janganlah ia mendekati mesjid kami. Karena sesungguhnya malaikat terganggu dengan sesuatu yang dengannya bani Adam merasa terganggu.» (HR. Muslim)

Rasulullah ﷺ juga telah memperingatkan siapa saja yang memakan sayuran yang dapat menimbulkan bau yang tidak sedap, agar tidak mendekati mesjid. Agar tidak mengganggu para malaikat dan juga manusia dari hembusan nafasnya yang berbau tak sedap. Walaupun bau seperti di atas masih lebih ringan dari pada bau kaos kaki dan pakaian yang kotor, bau badan yang kucel, dan bau mulut yang menyengat, yang bermuara dari sebagian orang yang mengabaikan dan meremehkan kebersihan, yang menyebabkan orang lain terganggu karenanya.

Merawat Keindahan Rambutnya

Sesungguhnya di antara petunjuk Nabi ﷺ yang sangat agung adalah bahwasanya beliau memerintahkan wanita untuk merawat rambut dan memperindahnya sesuai dengan syariat Islam. Sebagaimana termaktub dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari Abu Hurairah ؓ,

bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: «Barangsiapa yang memiliki rambut, maka hendaklah ia menghormatinya» (HR. Abu Daud)

Memuliakan rambut yang dimaksudkan Islam adalah dengan membersihkan, menyisir, mengolesi minyak rambut yang wangi serta memperindah bentuknya.

Rasulullah ﷺ membenci orang yang membiarkan rambutnya acak-acakan, terurai tak terurus, semerawut, memancarkan bau tak sedap. Sehingga orang lain menganggapnya bagaikan gorila. Bahkan karena demikian buruk penampilannya, sehingga nyaris ia disamakan dengan setan.

Sebagaimana tertera dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Malik dalam kitab Muwatha' sebagai hadits mursal dari 'Atha' bin Yasar, ia berkata: "Ketika Rasulullah ﷺ sedang berada di mesjid, maka datanglah seorang laki-laki dengan keadaan rambut dan jenggotnya acak-acakan. Kemudian Rasulullah ﷺ memberikan isyarat dengan tangannya, sepertinya beliau memerintahkan orang itu untuk merapikan rambut dan jenggotnya. Orang tersebut melaksanakan perintah beliau, kemudian ia kembali menghadapnya. Lalu Nabi ﷺ bersabda: «Yang demikian ini bukankah lebih baik dari pada salah seorang dari kalian datang dengan rambut acak-acakan seperti setan.»[1]

Jelaslah bahwa dalam penyerupaan Rasulullah ﷺ, lelaki yang memiliki rambut acak-acakan diserupakan dengan setan, menunjukkan begitu besarnya perhatian Islam terhadap keindahan penampilan dan kerapihannya. Dan juga sebagai

---

[1] *Al Muwatha'*: 2/949, kitab Rambut, bab: Merapikan Rambut.

bukti bahwa Islam membenci penampilan yang semerawut dan tidak menarik.

Rasulullah ﷺ senantiasa mengingatkan umatnya akan keindahan dan kecantikan mereka. Dimana beliau tidak melihat lelaki yang berpenampilan kurang menarik, mengabaikan rambutnya, melainkan beliau menegurnya.

Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Nasa'i dari Jabir bin Abdullah ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ datang mengunjungi kami, lalu beliau melihat laki-laki yang rambutnya kusut dan acak-acakan, maka beliau bersabda: «Apakah ia tidak memiliki sesuatu untuk merapikan rambutnya.» (HR. Ahmad dan Nasa'i)

Jika demikian halnya petunjuk Rasulullah ﷺ kepada kaum laki-laki, lalu bagaimana petunjuk beliau khusus bagi kaum wanita? Seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya bahwa mereka (wanita) adalah tempat keindahan, keanggunan dan kecantikan. Mereka adalah tempat yang menyejukkan bagi laki-laki. Dimana hidup berdampingan dan bercengkrama dengan mereka, menyebabkan kaum laki-laki mendapatkan ketenangan, kenikmatan, cinta, kebahagiaan, dan kelapangan.

Dan tidak asing bagi wanita muslimah yang cerdas, bahwa keindahan rambut wanita merupakan sendi terpenting dari kecantikannya dan merupakan faktor yang paling mendasar bagi daya tarik dirinya.

Berparas Menarik

Bukan suatu hal yang baru, jika wanita muslimah yang benar-benar sadar dengan ajaran agamanya, sangat memperhatikan pakaian dan penampilannya serta berparas menawan, tanpa melakukan tabbaruj (bersolek), tidak

berlebih-lebihan dan tidak pula bermewah-mewahan. Menyejukkan mata suami, anak-anaknya, mahramnya dan juga para wanita muslimah yang memandangnya.

Ia tidak pernah menampilkan wajah yang acak-acakan dan semerawut terhadap orang-orang yang boleh melihatnya. Sebaliknya ia senantiasa menampilkan dandanan yang menarik dan rapi, sebagai realisasi dari ajaran Islam, yang menyeru kepada penampilan yang baik, menarik dan berhias diri. Allah ﷻ berfirman: ﴾Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan [siapa pulakah yang mengharamkan] rezeki yang baik?﴿ (QS. Al A'raf: 32)

Imam Qurthubi menulis dalam kitab tafsirnya: "Makhul meriwayatkan dari Aisyah *radhiallahu 'anha,* ia berkata:

"Beberapa orang sahabat pernah menunggu Rasulullah ﷺ di depan pintu. Lalu beliau keluar menemui mereka, sedang di dalam rumah terdapat bejana yang berisi air. Maka beliau bercermin ke air tersebut dan merapikan jenggot dan rambutnya. Aisyah *radhiallahu 'anha* bertanya kepada beliau: "Wahai Rasulallah ﷺ, dan engkau juga melakukan hal seperti ini?" Beliau menjawab: «Ya benar, apabila seseorang keluar untuk menemui saudara-saudaranya, maka hendaklah ia mempersiapkan dirinya (berhias), karena sesungguhnya Allah itu Maha Indah dan menyukai keindahan.»[1]

Seorang muslim melakukan semua ini selaras dengan konsep Islam, yang bersifat moderat (pertengahan) dalam segala urusannya. Itulah konsep keseimbangan. Dimana ia tidak berlebih-lebihan dan tidak pula berkekurangan. Hal ini tercermin dari firman Allah ﷻ: ﴾Dan orang-orang yang

---

[1] Lihat tafsir *Al Qurthubi*: 7/197, ayat ke 32 dari surah Al A'raf.

apabila membelanjakan [harta] tidak berlebih-lebihan dan tidak pula kikir, dan adalah [pembelanjaan] itu di tengah-tengah antara yang demikian itu.》 (QS. Al Furqan: 67)

Sesungguhnya Islam benar-benar menghendaki pemeluknya, baik laki-laki maupun wanita, terutama para da'i, supaya berinteraksi dan bergaul dengan manusia di masyarakat dengan penampilan yang menarik dan memikat. Bukan sebaliknya malah berpenampilan semerawut, kurang indah dipandang, dan bahkan menyakitkan mata yang memandangnya serta mempersempit pernapasan.

Berpenampilan tidak bersih dan rapi, baik laki-laki maupun perempuan dengan dalih zuhud dan tawadhu', bukan dari ajaran Islam. Rasulullah ﷺ sebagai pemimpinnya orang-orang yang tawadhu', tetapi beliau justru memakai pakaian yang bagus, juga bersolek untuk keluarga dan sahabat-sahabatnya. Karena beliau menganggap bahwa penampilan yang memikat dan menarik, merupakan ungkapan rasa syukur atas nikmat yang telah Allah ﷻ anugerahkan untuknya. Rasulullah ﷺ bersabda:

«Sesungguhnya Allah senang melihat atsar (bekas) nikmat-Nya yang diberikan kepada hamba-Nya.» (HR. Tirmidzi)

Ibnu Sa'ad dalam kitab *Thabaqat*, menyebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan dari Jundub bin Makits ؓ, ia berkata: "Apabila Rasulullah ﷺ kedatangan para utusan, maka beliau memakai pakaiannya yang paling bagus dan memerintahkan para sahabat untuk melakukan hal yang sama. Dan sungguh aku pernah melihat Rasulullah ﷺ, di hari ketika beliau kedatangan utusan dari Kindah, beliau mengenakan pakaian khas Yaman. Hal yang sama juga dilakukan oleh Abu Bakar ؓ."

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak, Thabrani, Hakim, Baihaqi dan yang lainnya dari Umar bin Khattab ﵁ berkata: "Aku pernah menyaksikan Rasulullah ﷺ minta diambilkan pakaian barunya, dan setelah mengenakannya beliau berdoa:

«الحَمْدُ للهِ الَّذِي كَسَانِي مَا أُوَارِي بِهِ عَورَتِي وَأَتَجَمَّلُ بِهِ فِي حَيَاتِي»

«Segala piji bagi Allah yang telah memberiku pakaian, yang dengannya aku dapat menutupi auratku dan menjadi perhiasan dalam hidupku.»[1]

Bersolek selama tidak berlebih-lebihan dan melampaui batas, maka hal itu termasuk perhiasan yang dihalalkan Allah ﷻ bagi hamba-hamba-Nya, dan bahkan dianjurkan-Nya, sebagaimana firman-Nya:

﴾Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah disetiap [memasuki] mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. Katakanlah, 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan siapa pulakah yang mengharamkan rezeki yang baik?" Katakanlah, "Semuanya itu [disediakan] bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus [untuk mereka saja] di hari kiamat.' Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui.﴿ (QS. Al A'raf: 31-32)

Dan terdapat dalam shahih Muslim dari Abdullah bin Mas'ud ﵁, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: «Tidak akan masuk surga orang yang ada di dalam hatinya sebesar sawi dari kesombongan." Lalu bertanya salah seorang dari sahabat: "Sesungguhnya ada orang yang menyukai pakaian

---

[1] Lihat kitab *At Targhib wat Tarhib*: 3/93 kitab Pakaian dan Perhiasan.

yang indah dan sandal yang bagus?" Maksudnya apakah hal yang semacam itu termasuk dalam kategori sombong? Kemudian Nabi ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Allah itu Maha Indah dan menyukai keindahan. Sombong adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia.» (HR. Muslim)

Dan demikianlah yang dipahami oleh para sahabat dan generasi terbaik sesudahnya. Karena pemahaman inilah maka Abu Hanifah *rahimahullah* selalu berpenampilan memikat dan berpakaian indah, memakai wangi-wangian dan selalu menjaga penampilan yang elok. Bahkan ia menganjurkan pula kepada orang lain untuk mempercantik penampilannya, dan memperindah pakaiannya.

Pada suatu hari, ia pernah melihat salah seorang muridnya memakai pakaian yang kumuh, lalu ia memanggilnya secara khusus ke rumahnya. Lalu ia memberinya 1000 dirham untuk memperindah penampilannya.

Laki-laki tadi berkata: "Aku ini termasuk orang yang mampu, dan berselimutkan kenikmatan, aku tidak memerlukannya."

Abu Hanifah berkata kepadanya: "Apakah belum sampai kepadamu sabda Rasulullah ﷺ yang berbunyi: «Sesungguhnya Allah suka melihat atsar (bekas) nikmat-Nya atas hamba-Nya.» (HR. Tirmidzi)

Oleh karena itu sepatutnya engkau merubah penampilanmu, agar engkau tidak direndahkan oleh saudaramu."

Terlebih para da'i yang menyeru kepada jalan Allah ﷻ, hendaknya ia selalu menjaga penampilannya, agar tetap mempesona, rapi dan indah dipandang serta penampilannya lebih memikat dari orang lain. Agar dapat menyentuh jiwa

mereka dan nilai-nilai dakwah dapat menyentuh lubuk hatinya yang paling dalam.

Bahkan mereka di tuntut untuk senantiasa berpenampilan seperti itu, meskipun tidak sedang berada di tengah-tengah umat. Para penyeru dakwah seyogyanya selalu memperhatikan penampilannya, kebersihan badan, pakaian, kuku dan rambutnya, walaupun mereka sedang menyendiri. Hal ini sebagai bukti kesigapannya menyambut seruan fitrah insani yang suci, sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rasulullah ﷺ dalam sebuah haditsnya:

«Ada lima perkara yang termasuk fitrah, yaitu khitan, mencukur bulu kemaluan, mencabut bulu ketiak, memotong kuku, dan mencukur kumis.» (HR. Muslim)

Tidak Tabarruj Dan Berhias Secara Berlebihan

Perhatian yang besar terhadap penampilan, tidak menjadikan wanita muslimah yang lurus melakukan tabarruj (menampakkan kecantikannya) selain kepada suaminya ataupun mahramnya. Dan tidak pula menjadikannya berlebih-lebihan dan melampaui batas dalam berhias, yaitu dengan melanggar norma-norma yang telah digariskan Islam.

Oleh karena itu, wanita muslimah yang senantiasa sadar dengan petunjuk agama, jujur, dan terjaga senantiasa mengutamakan sikap moderat dan tawazun (keseimbangan) dalam segala hal.

Wanita muslimah senantiasa menyadari bahwa Islam adalah agama yang telah menganjurkannya untuk memakai perhiasan yang halal. Dan Islam pula yang telah mengingatkannya untuk tidak berlebih-lebihan dalam mengenakannya. Sehingga ia terkesan sebagai budak

kehidupan, karena yang menjadi orientasi hidupnya hanya perhiasan dunia, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:
«Celakalah orang yang menjadi hamba dinar, dirham, sutera dan beludru, apabila diberi, ia merasa puas. Dan apabila tidak diberi ia meradang.»[1]

Sesungguhnya para wanita dewasa ini, banyak yang tunduk pada mall-mall pakaian mewah. Sehingga wanita yang mampu di antara mereka sering berganti-ganti busana mahal. Mereka telah terjerumus ke dalam penghambaan terhadap materi, yang sejak dini telah diingatkan oleh Rasul yang mulia ﷺ.

Mereka ini senantiasa mendekati jurang kehancuran, yang dapat memerosokkan mereka ke dalam penghambaan terhadap busana-busana mewah dan perhiasan-perhiasan yang mahal. Yang telah melampaui batas-batas kesederhanaan dan keseimbangan yang telah digariskan oleh Islam. Sehingga mereka telah menyimpang dari tujuan hakiki dari penciptaan mereka di dunia ini.

Di antara potret dari malapetaka besar yang telah menimpa banyak wanita muslimah di zaman modern ini adalah trend mereka untuk berlomba dalam berpakaian mewah dan mengkoleksi pakaian mahal pada acara pernikahan. Sehingga resepsi pernikahan telah berubah seperti layaknya pameran pakaian mahal. Bahkan persaingan dan perlombaan ini telah sampai pada batas pemborosan, kesombongan, dan kebanggaan yang kering dan jauh dari pertimbangan nalar yang sehat dan keseimbangan.

Fenomena ini tampak jelas pada saat pengantin mengenakan semua gaunnya, yang jumlahnya mencapai

---

[1] *Fathul Bari*: 6/81 kitab jihad, bab: Berjaga di sebuah peperangan *fii sabilillah*.

sepuluh helai, yang dikenakannya secara bergantian. Dimana setiap kali mengenakan gaun pengantin yang baru, maka sang pengantin memamerkan gaunnya kepada para tamu undangan, persis seperti yang dilakukan oleh peragawati barat dalam memamerkan model pakaian baru.

Padahal pada penyelenggaraan acara resepsi tersebut ada di antara tamu undangan yang berada di garis kemiskinan. Sehingga ketika mereka melihat pakaian-pakaian mahal tersebut, mereka menjadi tersinggung dan hatinya pun diliputi perasaan duka nestapa. Dan bisa jadi hati mereka terbakar oleh rasa cemburu, dengki dan iri hati serta kebencian terhadap mempelai dan keluarganya, juga terhadap orang-orang kaya yang hidup bergelimang harta dan kesenangan.

Dan hal semacam ini tidak akan terjadi, jika acara resepsi pernikahan diselenggarakan dengan penuh kesederhanaan. Dimana pengantin hanya mengganti gaunnya sekali atau dua kali di malam pengantinnya.

Fenomena di atas jelas menyalahi sendi-sendi ajaran Islam yang terbangun di atas pondasi kemudahan, toleransi, kesederhanaan dan keseimbangan. Dan Islam juga melarang segala bentuk pemborosan, melampaui batas, kesombongan dan membangga-banggakan diri.

Dan tidak diragukan lagi, bahwa wanita muslimah yang senantiasa sadar dengan petunjuk agamanya, tidak akan terperosok dan terpuruk dalam perbuatan seperti di atas. Karena jiwanya senantiasa di liputi petunjuk agamanya yang agung, yang berpegang pada prinsip keseimbangan dan kesederhanaan yang dibawa oleh syariat Islam yang penuh dengan toleransi.

B. AKALNYA

Akalnya Dipenuhi Ilmu

Wanita muslimah yang cerdas, senantiasa mencurahkan perhatiannya terhadap akalnya, sebagaimana ia memberikan perhatian yang besar terhadap tubuhnya. Yang demikian itu karena perhatian terhadap akal, tidak kalah pentingnya dari perhatian terhadap tubuh. Seorang penyair kondang Zuhair bin Abi Salma[1] pernah berkata:

"Diri seorang pemuda, separohnya adalah lidah dan separohnya lagi adalah hatinya. Maka tidak ada yang tersisa padanya melainkan tinggal daging dan darahnya."

Manusia, pada dasarnya sangat ditentukan oleh hati dan lisannya. Atau dengan ungkapan lain; ditentukan oleh akal, pemikiran dan ucapannya. Bermuara dari sini, maka terlihat jelas pentingnya membekali akal dengan wawasan ilmu yang bermanfaat, kemudian mengembangkannya dengan jalan mempelajari berbagai macam ilmu.

Sebagaimana laki-laki, maka wanita juga mendapatkan kewajiban untuk menuntut ilmu yang bermanfaat bagi agama dan dunianya. Pada saat wanita muslimah membaca firman Allah ﷻ: ﴿Dan katakanlah: 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.﴾ (QS. Thaha: 114)

Dan ketika ia merenungi sabda Rasulullah ﷺ: «Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim." (HR. Ibnu Majah)

Ia memahami bahwa petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah dalam masalah ilmu, mencakup laki-laki dan perempuan.

---

[1] Lihat, para penyair Arab ternama, yang di tahqiq oleh pengarang buku ini: 1/300 terbitan Darul Qalam, tahun 1406.

Islam menyamakan kedudukan laki-laki dan perempuan di hadapan ilmu-ilmu yang fardhu 'ain maupun ilmu-ilmu yang fardhu kifayah sejak keberadaan ilmu tersebut di tengah masyarakat Islam.

Di era masyarakat Rabbani (generasi terbaik umat Islam), para wanita muslimah telah menyadari tingginya nilai sebuah ilmu. Wanita-wanita Anshar ketika itu berkata kepada Rasulullah ﷺ: «Ya Rasulullah ﷺ sisihkanlah waktumu barang satu hari, supaya kami dapat menimba ilmu darimu, dan agar kami tidak tertinggal dengan kaum laki-laki.»

Lalu Rasulullah ﷺ bersabda kepada mereka: «Baiklah, tempat belajar kalian di rumah Fulanah.»

Kemudian beliau datang ke rumah tersebut, untuk memberikan nasihat, peringatan, dan mengajarkan ilmu kepada mereka. (HR. Bukhari)

Dengan penuh antusias wanita muslimah meniti perjalanan ilmu. Ia tidak merasa malu untuk bertanya tentang permasalahan agama, karena ia bertanya mengenai kebenaran. Sedangkan Allah ﷻ tidak malu pada kebenaran.

Banyak riwayat yang menggambarkan keberanian wanita muslimah dan menunjukkan matangnya kepribadiannya serta kecerdasan akalnya. Hal itu terlihat jelas dari pertanyaan-pertanyaan mereka seputar permasalahan agama, yang disampaikan wanita muslimah kepada seorang maha guru, Rasulullah ﷺ.

Diriwayatkan dari Aisyah *radhiallahu 'anha,* bahwasanya Asma binti Yazid bin Sakan Al Anshariyah[1]

---

[1] Asma' binti Yazid adalah tokoh wanita muslimah, juru bicara wanita dan juga mujahidah. Turut berbai'at kepada Rasulullah ﷺ, andil aktif dalam perang Yarmuk, bahkan ia berhasil membunuh sembilan tantara Romawi dengan tiang penyangga kemah.

pernah bertanya kepada Nabi ﷺ mengenai mandi ketika suci dari haidh. Kemudian Rasulullah ﷺ menjawab:
«Hendaklah salah seorang di antara kalian menyediakan air yang yang bercampur dengan daun sidra, lalu ia berwudhu' dengan sebaik-baiknya, lalu tuangkanlah air dan gunakanlah secarik kain atau kapas yang telah diberi wangi-wangian, untuk selanjutnya bersihkanlah darah haidh itu dengannya.

Maka Asma' binti Yazid *radhiallahu 'anha* bertanya lagi: "Bagaimana cara bersuci dengannya?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Subhanallah, bersucilah dengannya." Maka Aisyah *radhiallahu 'anha* membisiki telinganya: "Usaplah dengannya bekas-bekas darah haidh."»

Selain itu Asma' binti Yazid juga pernah bertanya mengenai tata cara mandi dari jinabah, maka Rasulullah ﷺ bersabda: «Ambillah air dan bersucilah sebaik-baiknya. Kemudian guyurlah air di atas kepalamu dan gosok-gosoklah kulit dan rambutmu hingga merata. Dan setelah itu guyurlah air keseluruh tubuhmu.» (HR. Muslim)

Aisyah *radhiallahu 'anha* berkata: "Sebaik-baik wanita adalah wanita Anshar, rasa malu tidak menghalangi mereka untuk bertanya tentang permasalahan agama." (HR. Muslim)

Pada suatu ketika datanglah ummu Sulaim binti Milhan, ibunda Anas bin Malik ؓ menemui Rasulullah ﷺ seraya bertanya: "Ya Rasulullah ﷺ, sesungguhnya Allah ﷻ tidak malu dalam hal kebenaran, apakah seorang wanita wajib mandi jika ia bermimpi?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Ya benar, jika ia menemukan air mani."

Kemudian Ummu Sulaim menutupi wajahnya karena malu. Lalu ia bertanya lagi: "Ya Rasulullah ﷺ, apakah wanita juga bisa bermimpi seperti itu?" Beliau ﷺ menjawab: «Ya

benar, kalau tidak, mengapa ada anak yang mirip dengan ibunya.» (HR. Bukhari dan Muslim)

Dan pada riwayat Muslim disebutkan, bahwa Ummu Sulaim *radhiallahu 'anha* datang kepada Rasulullah ﷺ, ketika Aisyah *radhiallahu 'anha* sedang berada di sisi beliau. Sewaktu Ummu Sulaim bertanya kepada Nabi ﷺ, maka Aisyah berkata: "Wahai Ummu Sulaim, mengapa engkau beberkan rahasia wanita?" "Celakalah engkau!" Lalu Nabi ﷺ berkata kepada Aisyah: "Biarkanlah ia, hendaklah engkau mandi wahai Ummu Sulaim, bila engkau melihat air mani itu."» (HR. Muslim)

Wanita muslimah pada masa generasi terbaik, tidak ragu-ragu untuk bertanya tentang permasalahan hukum Islam yang mereka alami kepada sumbernya, yaitu Rasulullah ﷺ. Terutama apabila mereka di hinggapi keraguan dengan fatwa salah seorang sahabat, atau tidak puas dengan kebenaran fatwanya. Mereka ingin mengetahui permasalahan agama secara rinci hingga sampai pada derajat yakin. Demikianlah keadaan wanita muslimah yang cerdas, sadar dengan petunjuk agamanya dan lurus dalam aqidahnya.

Karakter wanita muslimah semacam ini dapat kita saksikan dari seorang wanita sahabat yang bernama Subai'ah binti Harits Al Aslamiyah, ketika ia menjadi pendamping Sa'ad bin Khaulah. Lelaki dari Bani Amir bin Luay dan pernah berkecimpung dalam perang Badar. Ia meninggal pada saat haji wada', sewaktu Subai'ah dalam keadaan hamil, dan sepeninggal suaminya ia melahirkan.

Setelah usai nifasnya, ia berdandan untuk menyambut para peminang. Maka datanglah Abu Sanabil bin Ba'kak (lelaki dari bani Abdi Dar) seraya berkata kepada Subai'ah: "Aku tidak melihatmu berdandan melainkan untuk

menyambut laki-laki yang akan meminangmu, benarkah engkau ingin menikah? ketahuilah demi Allah ﷻ, engkau tidak boleh menikah sebelum melewati masa iddah empat bulan sepuluh hari."

Subai'ah menuturkan: "Setelah mendengar perkataan Abu Sanabil tersebut, maka sore harinya aku bergegas memakai pakaianku dan bertolak menuju kediaman Rasulullah ﷺ untuk menanyakan tentang hal itu. Kemudian beliau menjelaskan kepadaku, bahwa aku diperbolehkan menikah sejak aku melahirkan. Dan beliau memerintahkan aku untuk menikah secepatnya jika sudah ada laki-laki yang datang meminangku." (HR. Bukhari dan Muslim)

Kesungguhan Subai'ah untuk mengetahui secara rinci tentang suatu hukum syariat, mendatangkan manfaat, kebaikan, berkah dan faedah. Bukan buat dirinya saja, tetapi buat seluruh umat Islam hingga akhir zaman.

Hadits ini dijadikan pedoman jumhur (mayoritas) ulama salaf (terdahulu) dan para ulama mutakhir, terutama keempat imam mazhab. Mereka (Imam Abu Hanifah, Malik, Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahumullah*) berpendapat bahwa iddahnya wanita hamil yang ditinggal mati oleh suaminya adalah sejak melahirkan. Meskipun wanita melahirkan sepeninggal suaminya beberapa detik sebelum mayit di mandikan. Maka pada saat itu telah usai masa iddahnya, dan saat itu pula ia boleh menikah lagi.(1)

Betapa agung kontribusi yang telah diberikan Subai'ah kepada para ulama, berupa hujjah dan dalil, karena kesungguhannya dalam mencari tahu hukum syariat, dan juga

---

(1) Lihat; Syarh shahih Muslim, Nawawi: 10/109, kitab Thalaq, bab: Iddahnya Wanita yang Ditinggal Mati oleh Suaminya.

ketelitiannya dalam memahami permasalahan hukum tersebut, yang mengantarkannya pada puncak keyakinan.

Islam telah mewajibkan kepada wanita muslimah untuk menuntut ilmu sebagaimana ia telah mewajibkannya kepada laki-laki. Rasulullah ﷺ bersabda: «Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim.» (HR. Ibnu Majah)

Maksudnya, wajib bagi setiap pribadi muslim yang telah mengikrarkan dua kalimat syahadat, baik laki-laki maupun perempuan.

Oleh karenanya tidak heran, jika kita saksikan ada wanita yang berprestasi di bidang ilmu, gigih dalam menuntutnya dan memiliki kesungguhan dalam memahami berbagai permasalahan agama.

Wanita muslimah yang senantiasa sadar dengan petunjuk agamanya disetiap zaman dan tempat, mengetahui urgensi menghiasi diri dengan ilmu yang bermanfaat. Karena ilmu akan memberikan dampak bagi kepribadiannya, anak-anaknya, keluarga dan masyarakatnya. Sehingga ia benar-benar terdorong untuk mengejar ilmu, dengan tekun dan rasa haus. Guna meraih ilmu yang bermanfaat bagi agama dan dunianya.

Ilmu-Ilmu Yang Wajib Dipelajari Dan Ditekuni Oleh Wanita Muslimah

Yang pertama yang harus ditekuni dan diperdalam oleh wanita muslimah adalah Al-Qur'an, baik bacaan, tajwid maupun penafsirannya. Selanjutnya ia pelajari ilmu hadits, sirah nabawiyah, biografi tokoh wanita sahabat dan tabi'in. Kemudian ia menela'ah permasalahan fiqih, untuk memperbaiki ibadah dan mu'amalahnya serta mengetahui hukum-hukum agama secara baik dan benar.

Sesudah itu ia mulai menekuni ilmu yang terkait dengan tugas utamanya di dunia ini, yaitu ilmu yang berhubungan dengan kiat-kiat sukses mengurus rumah tangga, suami, keluarga, dan anak-anaknya. Dialah makhluk ciptaan Allah ﷻ yang berperan sebagai salah satu pilar penegak kehidupan rumah tangga, pendamping suami, ibu bagi anak-anaknya. Juga sebagai penebar kasih sayang, sumber ketenangan, kebahagiaan, keteduhan, dan keindahan.

Wanita inilah yang diberikan tanggung jawab agung dalam Islam untuk mendidik generasi penerus, mencetak para pahlawan serta melahirkan para cendekiawan.

Berawal dari tugas mulia ini, maka di zaman ini, banyak ungkapan-ungkapan yang melukiskan besarnya pengaruh wanita bagi kesuksesan suami, dan anak-anaknya dalam kehidupan mereka.

Di antara ungkapan itu adalah:

"Singkaplah rahasia wanita."

"Di balik setiap kebesaran adalah wanita."

"Sesungguhnya wanita adalah sosok yang menggoncang ayunan dengan tangan kanannya dan menggoncang dunia dengan tangan kirinya."

Dan wanita tidak akan sanggup melaksanakan tugas agung ini, kecuali jika ia memiliki pengetahuan yang luas, kecerdasan yang mengagumkan, kepribadian yang kuat, kebersihan hati dan ber-etika mulia. Oleh karena itu, ia memerlukan tambahan pendidikan, pengajaran, motivasi, dan bimbingan dalam membentuk kepribadian wanita muslimah yang menakjubkan.

Sangat tidak bijaksana, jika sistem pendidikan dan pengajaran bagi kaum wanita disamakan dengan kaum laki-laki dalam segala hal. Tetapi hendaknya ada hal-hal yang

dikhususkan bagi kaum wanita, yang tidak mungkin dilakukan oleh kaum laki-laki.

Begitu pula sebaliknya ada hal-hal yang tidak mungkin dilakukan oleh kaum wanita. Di sana juga ada hal-hal yang diciptakan khusus untuk wanita dan ada pula yang diciptakan khusus untuk laki-laki. Masing-masing dari keduanya diberikan kemudahan atas apa yang telah diciptakan Allah ﷻ, sebagaimana yang tertera dalam petunjuk Nabi ﷺ.

Wanita muslimah ketika telah menapaki jalan ilmu, hendaknya ia senantiasa memperhatikan petunjuk Islam tentang bekal akalnya, jiwa dan sosialnya. Dimana pendidikan yang ia jalani, dapat mengarahkannya untuk melaksanakan tugas asasinya.

Menjadi pribadi yang sadar akan tanggung-jawabnya dalam membina keluarga, masyarakat serta umatnya. Tidak menyerupai laki-laki, dan tidak pula bercampur-baur dengan laki-laki di tempat kerjanya, serta menempati kedudukan mereka di tengah-tengah masyarakatnya. Sebagaimana yang banyak kita saksikan di masyarakat yang tidak bisa membedakan antara metode pendidikan dan undang-undang penempatan tugas antara laki-laki dan wanita.

Apa pun spesialisasi ilmu yang diraih oleh seorang wanita, maka hendaknya ia senantiasa menekuni, memantapkannya serta menerapkannya secara baik dan professional, sebagai realisasi dari sabda Nabi ﷺ:

«Sesungguhnya Allah ﷻ menyukai apabila salah seorang di antara kamu melaksanakan suatu pekerjaan, ia kerjakan dengan professional.» (HR. Baihaqi)

Penguasaan Wanita Muslimah Di Bidang Ilmu

Pintu-pintu ilmu terbuka luas di hadapan wanita muslimah. Ia dapat memasuki salah satu pintu tersebut sesuai dengan yang diinginkannya. Dan ia dapat menghiasi dirinya dengan perhiasan ilmu yang tak ternilai harganya, selama hal itu tidak merubahnya dari tabiat dan kodratnya sebagai wanita. Bahkan ia harus berupaya untuk mempertajam pemikirannya, menghaluskan perasaannya dan mematangkan kepribadiaannya.

Sejarah banyak mencatat contoh dari kegigihan wanita muslimah yang tiada tandingannya dalam menyelami lautan ilmu, menggali mutiaranya serta pakar di berbagai bidang ilmu.

Adalah Ummul Mukminin Aisyah *radhiallahu 'anha* merupakan rujukan pokok dalam bidang hadits dan sunnah Nabi ﷺ yang suci. Pakar fiqih wanita pertama di dalam Islam, padahal saat itu ia masih berusia muda, belum melewati usia sembilan belas tahun.

Imam Az Zuhri pernah berkata: "Jika sekiranya ilmu Aisyah dikumpulkan, lalu dibandingkan dengan ilmu semua Ummahatul Mukminin (istri-istri Rasulullah ﷺ) dan seluruh wanita muslimah, niscaya ilmu Aisyah lebih unggul."[1]

Tidak terhitung jumlahnya berapa kali tokoh-tokoh sahabat datang kepada Aisyah *radhiallahu 'anha* untuk mendengarkan penjelasannya mengenai permasalahan pokok agama dan penafsiran Al-Qur'an.

Ketajaman pendapat Aisyah *radhiallahu 'anha* dan kecerdasan akalnya bukan hanya dalam masalah agama saja, tetapi ia juga piawi dalam meriwayatkan syair, sastra, sejarah dan pengobatan serta ilmu-ilmu lain yang populer pada

---

[1] *Al Isti'ab*: 4/1883 dan *Al Ishabah*: 8/140.

masanya. Hal itu dikuatkan oleh ungkapan Urwah bin Zubair, ketika putranya Hisyam meriwayatkan pernyataannya: "Aku tidak pernah melihat seorangpun yang lebih pakar di bidang fiqih, pengobatan, dan sya'ir dari Aisyah."[1]

Dan terdapat dalam shahih Muslim, bahwa Aisyah *radhiallahu 'anha* pernah mendengar kekeliruan ucapan dari kemenakannya Qashim bin Muhammad bin Abu Bakar As Siddiq ﷺ, ketika terjadi dialog antara dia (Qashim) dengan putra pamannya di hadapan Aisyah mengenai suatu masalah tertentu, maka Aisyah meluruskan kekeliruannya.

Dalam hal ini Imam Muslim berkata: "Dari Ibnu 'Atiq, ia berkata: 'Sewaktu aku sedang berbincang-bincang dengan Qashim di depan Aisyah tentang suatu perkara, lalu Qashim beberapa kali salah ucap, 'Dan seorang ibu memang memiliki anak yang berbeda dengan ibu yang lainnya.' Maka Aisyah berkata kepadanya, 'Mengapa engkau tidak mengucapkan perkataan seperti perkataan kemenakanku ini? Sedangkan aku telah mengetahui dari mana engkau mendapatkan ungkapan ini. "Dia dididik oleh ibunya sedangkan engkau dididik oleh ibumu." (HR. Muslim)

Dan tersebut dalam kitab-kitab adab mengenai keluasan ilmu Aisyah *radhiallahu 'anha,* bahwasanya Aisyah binti Thalhah pernah menghadiri majelis Hisyam bin Abdul Malik. Majelis tersebut dihadiri para ulama dan tokoh Bani Umayah. Mereka tidak menyebutkan kisah-kisah tentang kebesaran bangsa Arab, syair-syairnya dan hari-hari mereka, melainkan Aisyah binti Thalhah mengetahui apa yang mereka bicarakan dan ia juga turut angkat bicara. Dan bahkan ia menyinggung

---

[1] Tarikh At Thabari, peristiwa tahun 58 H, As Samthu Atsamin: 82 dan Al Isti'ab: 4/1885.

masalah perbintangan. Maka Hisyam bin Abdul Malik berkata kepadanya: "Mengenai keteranganmu yang pertama, aku dapat memakluminya, sedangkan mengenai ilmu perbintangan dari mana engkau mempelajarinya?" Maka Aisyah binti Thalhah menjawab: "Aku belajar dari bibiku Aisyah *radhiallahu 'anha*."[1]

Ummul Mukminin Aisyah *radhiallahu 'anha* adalah seorang wanita yang vokal dan kritis dalam menyuarakan kebenaran. Ia tidak pernah mendengar sesuatu hal yang baru yang tidak ia ketahui, melainkan ia akan bertanya tentang masalah tersebut dan menelaahnya secara mendalam, hingga ia benar-benar mengetahuinya. Keberadaannya di sisi Rasulullah ﷺ menjadikannya sebagai lumbung ilmu.

Imam Bukhari meriwayatkan dalam kitab Ilmu dari Abi Mulaikah, bahwa Aisyah *radhiallahu 'anha* istri Nabi ﷺ, tidak pernah mendengar suatu hal yang tidak ia ketahui, melainkan ia bertanya tentang masalah tersebut dan menelaahnya secara mendalam, hingga ia benar-benar mengetahuinya. Dan sesungguhnya Nabi ﷺ pernah bersabda: «Barangsiapa yang dihisab, maka ia akan di azab.»

Lalu Aisyah *radhiallahu 'anha* menuturkan: "Aku bertanya kepada beliau, bukankah Allah ﷻ telah berfirman: ﴾Maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah.﴿ (QS. Al Insyiqaq: 8). Kemudian Nabi ﷺ menjawab: «Sesungguhnya itu hanya merupakan pemajangan amal, tetapi siapa yang dipersulit penghisabannya, maka ia akan celaka.» (HR. Bukhari)

Di samping Aisyah *radhiallahu 'anha* menguasai berbagai bidang ilmu, ia juga memiliki kefasihan lisan dan

---

[1] *Al Aghani*: 10/57.

perkataannya sangat menyentuh hati. Apabila ia berbicara, maka ia akan memikat hati siapa yang mendengarnya. Dan hal inilah yang membawa lisan Ahnaf bin Qais untuk mengucapkan:

"Aku telah mendengar khotbahnya Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali ﷺ serta para khalifah sesudahnya. Tetapi aku tidak pernah mendengar perkataan dari lisan seorang manusia yang lebih baik dan lebih indah dari perkataan yang keluar dari lisan Aisyah *radhiallahu 'anha.*"

Musa bin Thalhah pernah berkata: "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih fasih ucapannya dari Aisyah radhiallahu 'anha."

Dan di antara wanita muslimah yang telah sampai ke puncak ketinggian ilmu, adalah putri Sa'id bin Musayyib, ulama besar pada masanya. Dimana Sa'id menolak untuk menikahkan putrinya dengan putra Amirul Mukminin Abdul Malik bin Marwan. Dan justru ia menikahkan putrinya dengan salah seorang muridnya, yang setia menimba ilmu darinya, yaitu Abdullah bin Wada'ah.

Ketika Abdullah bin Wada'ah menemui wanita yang baru di nikahinya, ternyata ia mendapatkan bahwa putri gurunya adalah wanita yang teramat cantik jelita, hafidzah (hafal) Al-Qur'an, dan paling mengetahui sunnah Rasulullah ﷺ dan hak-hak istri terhadap suaminya.

Sewaktu menjelang subuh Abdullah bin Wada'ah bangkit menuju mesjid. Istrinya berkata: "Engkau hendak pergi kemana?" Abdullah menjawab: "Menghadiri majelis ayahmu, aku akan menimba ilmu darinya." Istrinya berkata: "Duduklah sejenak, akan kuajarkan kepadamu sebagian dari ilmu Sa'id."

Maka tinggallah Abdullah di rumahnya selama satu bulan penuh dan ia tidak menghadiri halaqah ilmu mertuanya sekaligus gurunya, karena ia merasa cukup belajar ilmu dari istrinya yang cantik jelita itu.

Ilmuwan wanita muslimah lainnya adalah Fatimah binti Ala'uddin As Samarqandi (pengarang kitab Tuhfatul Fuqaha', wafat tahun 539 H) putrinya (Fatimah) adalah pakar fiqih lagi ilmuwan. Ia menimba ilmu dari ayahnya hingga ia hafal kitab *'Tuhfatul Fuqaha'* karya ayahnya. Ayahnya menikahkan Fatimah dengan salah seorang muridnya yang bernama Ala'uddin Al Kasani, yang juga mumpuni di bidang ilmu fiqih dan Ushul Fiqih. Dialah pengarang kitab yang sangat masyhur "*Badai As-Shanai*" sebagai penjelas kitab "*Tuhfatul Fuqaha.*"

Ketika diperlihatkan kitab tersebut kepada syaikhnya, ia takjub dengan karya agung tersebut, selanjutnya ia jadikan kitab tersebut sebagai mahar buat putrinya. Padahal putrinya telah dipinang oleh banyak penguasa Syam, tetapi ia menolaknya. Justru ia menikahkan putrinya dengan murid kebanggaannya. Sehingga para fuqaha pada zamannya berucap: "Ia telah mensyarah (menjelaskan) kitab Tuhfatul Fuqaha'(nya), kemudian dengan karyanya itu, ia dinikahkan dengan putrinya."

Dan sebelum menikah, wanita ini membantu ayahnya dalam memberikan fatwa. Sehingga fatwa-fatwa yang keluar, mesti ada tanda tangannya dan tanda tangan ayahnya. Dan setelah ia di nikahi oleh pengarang kitab Al Badai', maka fatwa-fatwa yang keluar, mesti ada tanda tangannya dan ayahnya serta suaminya. Suatu ketika suaminya pernah keliru

dalam memberikan fatwa, maka, ia meluruskan dan mengembalikannya kepada yang benar.[1]

Keberadaan Aisyah *radhiallahu 'anha,* istri-istri Nabi ﷺ yang lainnya, putri Sa'id bin Musayyib dan Fatimah As Samarqandi serta tokoh wanita lainnya bukan suatu hal yang baru di medan ilmu, karena masih banyak lagi wanita muslimah yang tak terhitung jumlahnya menjadi pakar di berbagai bidang ilmu.

Ibnu Sa'ad telah menyediakan bab khusus dalam karyanya "*At Thabaqat*" untuk mencantumkan para perawi hadits wanita. Tertera dalam kitab tersebut lebih dari 700 wanita yang meriwayatkan hadits langsung dari Rasulullah ﷺ maupun dari tokoh-tokoh terkemuka dari kalangan sahabat. Kemudian sejumlah ulama meriwayatkan hadits dari wanita-wanita tersebut.

Di antara perawi hadits yang termasyhur dan terpercaya adalah Hafidz Ibnu 'Asakir, sehingga ia bergelar *"Hafidzul Ummah"* (penghafalnya umat). Ternyata di antara guru dan syaikhnya yang 87 adalah wanita.[2]

Seperti kita maklumi bahwa ahli hadits ini tidak pernah mengadakan perjalanan ke negeri-negeri Islam. Dan ia juga tidak pernah pergi ke Mesir, Maroko maupun Andalus. Padahal negeri-negeri tersebut dikenal menjadi pusat para ilmuwan wanita. Hal ini berarti bahwa tokoh-tokoh wanita muslimah yang menguasai berbagai bidang ilmu yang belum dikunjungi lebih banyak jumlahnya dari yang telah ia temui dan ia mengambil ilmu darinya.

---

[1] *Tuhfatul Fuqaha'*: 1/12.

[2] *Thabaqat Syafi'iyah*: 4/273.

Di antara ungkapan para ulama kita yang diabadikan dalam kitab-kitab hadits adalah: "Telah menceritakan kepadaku seorang syaikhah (guru wanita) yang salehah, Fulanah binti Fulan."

"Di antara nama perawi wanita dalam shahih Bukhari ada enam nama Wazirah; Wazirah binti Muhammad bin Umar bin As'ad bin Munajja At Tanukhiyah dan Karimah binti Ahmad Al Muruziyah. Keduanya telah disebutkan oleh Ibnu Hajar Al Atsqalani dalam muqadimah kitabnya *Fathul Bari."*

Dan yang menambah kecemerlangan dan kegemilangan lembaran sejarah wanita muslimah adalah mereka dikenal kejujuran dan amanahnya dalam meriwayatkan hadits dari Rasulullah ﷺ, terjauhkan dari berbagai tuduhan dusta dan praduga sampai pada batas yang tidak mampu diraih oleh kaum laki-laki.

Hal itu diungkapkan oleh Imam Adz Dzahabi dalam kitabnya; "*Mizanul I'tidal fii Naqdi Rijalil Hadits."* Dimana ia menyebutkan ada 4000 perawi hadits laki-laki, yang diragukan riwayatnya. Kemudian ia melanjutkan perkataannya, "Dan aku tidak mengenal seorang pun dari perawi wanita, yang diragukan riwayatnya, apatah lagi ditinggalkan riwayatnya."[1]

Wanita muslimah di era modern ini, hendaknya memelihara warisan berharga yang telah ditinggalkan oleh wanita muslimah dalam sejarahnya, untuk menambah kecintaan terhadap ilmu dan semakin tekun dalam mempelajarinya. Karena keharuman nama wanita muslimah tidak akan pernah abadi, melainkan dengan ilmu.

---

[1] *Mizanul I'tidal*: 3/395.

Dan mereka tidak akan sampai pada kedudukan yang mulia kecuali dengan ilmu. Dan tidak mungkin pula mereka akan memiliki keluasan cakrawala berpikir, ketajaman pandangan, kepribadian yang kuat dan kecemerlangan akal, terkecuali dengan ilmu yang bermanfaat dan pendidikan yang lurus.

Terbebas Dari Segala Warna Khurafat

Wanita muslimah yang terpelajar, senantiasa terhindar dari segala macam khurafat, tahayul dan mitos-mitos yang telah mengungkung kepercayaan para wanita yang bodoh terhadap agamanya. Tetapi wanita yang selalu sadar dengan petunjuk agamanya, meyakini bahwa kedekatan dengan ahli bid'ah, khurafat, tahayul, paranormal dan dukun termasuk dosa besar yang akan menghapus amalan orang yang beriman dan membinasakan akhiratnya.

Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari sebagian istri-istri Nabi ﷺ, bahwasanya beliau pernah bersabda:
«Barangsiapa yang mendatangi peramal dan menanyakan tentang suatu hal, maka tidak akan diterima shalatnya selama empat puluh malam.» (HR. Muslim)

Abu Daud dalam kitab sunannya meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi ﷺ bersabda: «Barangsiapa yang mendatangi tukang tenung dan membenarkan ucapannya, maka ia telah berlepas diri dari (Al-Qur'an) yang telah di turunkan kepada Muhammad ﷺ.» (HR. Abu Daud)

Selalu Menelaah Buku

Kesibukan rumah tangga dan letihnya pekerjaan seorang ibu, tidak menghalangi wanita muslimah untuk

senantiasa membaca buku. Karena ia sadar bahwa membaca merupakan sumber yang menyirami akal dengan ilmu pengetahuan dan mensuplai makanan yang akan mengantarkan pada keterbukaan pikiran, kedewasaan, pengembangan diri, dan kesuksesan.

Wanita muslimah yang sadar dengan petunjuk agamanya, mengetahui bahwa menuntut ilmu itu merupakan kewajiban bagi seorang muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu, ia selalu memenuhi akalnya dengan ilmu dan pengetahuan.

Tidak pernah sepi dari membaca buku-buku yang bermanfaat, meskipun seberapa banyak pekerjaan rumah tangga dan seberapa berat pekerjaan sebagai seorang ibu. Ia sisihkan waktunya untuk membaca buku yang bermanfaat atau majalah ilmiah. Sehingga akalnya akan selalu terisi dengan pengetahuan baru yang telah dicetuskan oleh para ulama, sastrawan, dan cendekiawan, yang terkait dengan kajian pemikiran, sosial, sastra, dan intelektual yang akan meluaskan cakrawala berpikirnya dan mengembangkan intelektualnya serta menambah khazanah keilmuaannya.

C. ROHANINYA

Wanita muslimah yang sadar dengan petunjuk agamanya, senantiasa menyinari rohaninya dengan ibadah, zikir dan tilawah Al-Qur'an seperti yang telah terprogram dalam jadwal. Sebagaimana ia telah memberikan perhatian yang besar terhadap jasad dan akalnya, tak lupa ia juga memperhatikan kebutuhan rohaninya, karena manusia terdiri dari jasad, akal, dan roh. Dimana pada ketiga bagian tersebut

memiliki hak masing-masing yang harus ditunaikan oleh manusia.

Kecerdasan seseorang dapat dilihat dari seberapa besar ia mampu menyeimbangkan antara kebutuhan jasad, akal, dan rohnya, dimana ia tidak mengutamakan salah satu dari yang lainnya. Dalam memberikan keseimbangan pada ketiga hal tersebut terdapat jaminan bagi tumbuhnya kepribadian yang serasi, seimbang, matang, dan terbuka.

Tekun Beribadah Dan Mensucikan Jiwa

Wanita muslimah yang bijak senantiasa menunaikan hak jiwanya dan mensucikannya dengan jalan ibadah. Ia melaksanakan ibadah dengan hati yang bersih, tenang, dan khusuk serta siap menyelami sentuhan rohani ke dalam benaknya, terhindar dari segala ragam hiruk-pikuk, kegaduhan dan kesibukan, dan tentunya sesuai dengan kemampuannya.

Bila ia menunaikan shalat, maka ia menunaikannya dengan hati tenang, dan pikiran yang jernih. Dimana jiwanya dapat menyerap kandungan makna yang terucap saat shalat dari ayat-ayat Al-Qur'an, zikir dan tasbih.

Kemudian ia mengosongkan hatinya sejenak, dan bertasbih memuji Tuhannya, lalu membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan merenungkannya, serta menghayati makna dari zikir yang diucapkan lisannya. Juga mengingat kembali keadaan diri, tindak tanduk, perbuatan dan perkataannya, sebagai usaha untuk berintrospeksi diri dari kekhilafan yang mungkin telah dilakukannya dan pelanggaran terhadap rambu-rambu Allah ﷻ.

Dengan demikian, ibadah yang dilakukannya dapat membuahkan hasil seperti yang diharapkannya, yaitu

terwujudnya tazkiyatun nafs (pensucian jiwa) dan membersihkan hati dari noda-noda dosa dan maksiat, serta melepaskan diri dari jeratan setan yang senantiasa mengganggu dan menggoda manusia.

Wanita muslimah yang bertakwa dan jujur dengan keimanannya, tidak akan luput dari kesalahan dan kekurangan serta sangat mungkin kakinya tergelincir. Akan tetapi, ia segera bangkit dari keterpurukan, kemudian beristighfar dari kesalahan yang pernah ia perbuat dan menambal kekurangannya serta bertobat dari dosa-dosanya. Dan demikianlah sifat wanita muslimah yang bertakwa lagi salehah. Allah ﷻ berfirman: ﴾Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa, bila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu pula mereka melihat kesalahan-kesalahannya.﴿ (QS. Al A'raf: 201)

Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ bersabda kepada para sahabatnya: «"Perbaruilah imanmu." Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah ﷺ bagaimana kami memperbarui iman kami?" Beliau menjawab: "Perbanyaklah lisanmu mengucapkan *Laa Ilaha Illallah*."» (HR. Ahmad)

Wanita muslimah yang bertakwa senantiasa memperkuat rohiyahnya dan mensucikan jiwanya dengan jalan istiqamah dalam ibadah, zikir, introspeksi diri. Menghadirkan rasa takut kepada Allah ﷻ dan merasa diri senantiasa diawasi oleh-Nya. Melaksanakan apa yang mendatangkan keridhaan-Nya dan menjauhi segala apa yang dapat mendatangkan murka-Nya.

Dengan demikian ia akan tetap istiqamah dalam mengarungi bahtera kehidupan. Ia tidak menyimpang dan tidak pula menyeleweng. Terhindar dari perbuatan zalim serta tidak keluar dari jalan yang lurus.

Mencari Teman Yang Baik Dan Menghadiri Majelis-Majelis Zikir

Untuk mencapai kedudukan yang tinggi, maka wanita muslimah hendaklah memilih teman yang salehah, yang benar-benar memberikan kasih sayangnya yang tulus lagi suci. Selalu memberikan nasihat dan tidak curang dalam bergaul dan berbicara.

Teman yang salehah memberikan dampak yang besar bagi keistiqamahan wanita muslimah, juga dalam penghiasan diri dengan akhlak yang mulia dan sifat-sifat yang terpuji. Karena biasanya teman dekat merupakan gambaran dari akhlak dan tingkah laku seseorang.

"Dan jangan engkau tanyakan prihal seseorang secara langsung kepada orangnya. Tetapi tanyakanlah kepada teman karibnya. Karena setiap orang bercermin dari teman dekatnya."[1]

Bergaul dan berinteraksi dengan orang-orang yang mulia, merupakan bukti kemuliaan dirinya.

"Pergaulanmu dengan orang-orang mulia... menjadikanmu golongan mereka. Maka janganlah sekali-kali engkau terlihat akrab kepada selain mereka.[2]

Dengan demikian, wajib bagi wanita muslimah untuk bergaul dan berinteraksi dengan wanita-wanita yang baik dan menjauhi wanita-wanita yang berperangai jahat.

"Apabila engkau berada di tengah-tengah kaum. Maka pilihlah orang-orang yang baik sebagai sahabat. Dan jauhilah bersahabat dengan orang-orang yang jahat. Karena engkau akan binasa bersama dengan mereka."

---

[1] Lihat Adi bin Zaid Al Abbadi, karya penulis buku ini: 172.

[2] Saya tidak tahu persis siapa yang mengucapkan bait-bait syair ini.

Wanita muslimah memiliki perhatian yang besar untuk menghadiri majelis-majelis, yang di dalamnya dibahas tentang keagungan Islam dalam membina pribadi, keluarga, dan masyarakat. Sehingga peserta majelis merasakan besarnya kekuasaan Allah ﷻ dan luasnya nikmat yang telah dianugerahkan kepada makhluk-Nya. Kemudian hati pun bertekad untuk konsisten melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala apa yang menjadi larangan-Nya. Tunduk dan patuh dalam ketaatan kepada-Nya.

Majelis-majelis seperti ini, dapat melembutkan hati, membersihkan jiwa, menundukkan anggota tubuh, meninggikan derajat manusia di sisi-Nya dan kalbunya senantiasa dibasahi hujan iman.

Untuk itulah Abdullah bin Rawahah ﷺ, jika berjumpa dengan salah seorang dari sahabat Nabi ﷺ ia berkata: "Mendekatlah, sejenak kita perbaharui iman kepada Tuhan kita." Lalu sahabat tadi mengkhabarkan kepada Nabi ﷺ, kemudian beliau bersabda: «Semoga Allah merahmati Ibnu Rawahah, sesungguhnya dia mencintai majelis yang sangat dibanggakan oleh para malaikat.» (HR. Ahmad)

Khalifah Umar bin Khattab ﷺ yang bergelar *'Al Faruq'* (pembeda antara yang haq dengah yang bathil) mengajak satu atau dua orang sahabat untuk melepaskan kesibukan diri dari perkara khilafah dan persoalan negaranya seraya berkata: "Bangkitlah bersama kami untuk menambah keimanan kita", lalu mereka berzikir kepada Allah ﷻ.[1]

Umar ﷺ adalah orang yang sangat bertakwa, saleh dan taat beribadah. Namun ia merasakan dirinya masih sangat butuh untuk membersihkan jiwa dari waktu ke waktu.

---

[1] *Hayatus Shahabah*: 3/329.

Kemudian ia tinggalkan kesibukan dunia beberapa saat, dan selanjutnya ia isi waktunya dengan mensucikan jiwa dan membersihkan rohiyahnya.

Demikian pula Mu'adz bin Jabal ﷺ berkata kepada sahabat-sahabatnya ketika mereka bangkit dan berlalu, "Duduklah sejenak untuk memperbaharui keimanan kita."[1]

Sesungguhnya setiap muslim berkewajiban untuk memperkuat rohaninya dan kebersihan jiwanya serta berupaya untuk mendaki tingkat yang lebih tinggi, juga memeliharanya agar tidak tergelincir turun ke tingkat yang lebih rendah. Allah ﷻ berfirman:

﴿Dan jiwa serta penyempurnaannya [diciptakannya]. Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu [jalan] kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.﴾ (QS. Asy Syams: 7-10)

Bertolak dari hal tersebut di atas, maka wanita muslimah harus bisa memilih teman yang salehah, lingkungan yang baik dan majelis yang dapat meningkatkan rohiyahnya, memotivasi amal saleh dan kebeningan hatinya.

Allah ﷻ berfirman: ﴿Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya. Dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka [karena] mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini. Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya. Dan adalah keadaannya itu melewati batas.﴾ (QS. Al Kahfi: 28)

---

[1] *Hayatus Shahabah:* 3/329.

Memperbanyak Zikir Dan Doa

Di antara sebab yang dapat membantu wanita muslimah dalam memperkuat rohiyahnya dan mengikat hatinya dengan Allah ﷻ adalah dengan menghafal doa-doa yang ma'tsur dari Nabi ﷺ pada setiap harinya. Karena beliau telah mengajarkan doa pada setiap amalan yang diperbuatnya Seperti, doa keluar dan masuk rumah, doa memakai pakaian baru, doa sebelum dan sesudah makan, doa sebelum tidur dan sesudah bangun tidur, doa melepas orang yang akan bepergian dan doa dalam menyambut kedatangan musafir...dan begitulah seterusnya.

Dan demikianlah, Rasulullah ﷺ tidak pernah melakukan suatu pekerjaan, melainkan diiringi dengan doanya, memohon kepada Allah ﷻ agar diberi keberkahan atas setiap perbuatannya, dan memohon perlindungan-Nya dari segala macam kekeliruan dan kekhilafan. Agar Dia menunjukkan jalan kebenaran dan menuliskan baginya pahala serta menjauhkan dari keburukan, sebagaimana yang termaktub dalam kitab-kitab hadits.(1)

Rasulullah ﷺ telah mengajarkan kepada para sahabatnya doa-doa dan zikir tersebut dan selalu menganjurkan kepada mereka untuk mengucapkannya pada waktu-waktu tersebut.

Wanita muslimah yang bertakwa senantiasa berupaya untuk menyucikan jiwanya dengan mempelajari doa-doa dan zikir yang ma'tsur, dalam rangka meneladani kehidupan Rasulullah ﷺ dan para sahabat yang mulia.

Selanjutnya ia membiasakan diri untuk membaca doa dan zikir pada waktu-waktu tertentu sesuai dengan kemampuannya. Dengan demikian, hatinya tetap

---

(1) Lihat; *Al Adzkar*, Imam Nawawi dan *Ma'tsurat* karya Syaikh Hasan Al Banna.

terhubungkan dengan Allah ﷻ, tersucikan jiwanya, terhidupkan perasaannya dan bertambah imannya.

Wanita muslimah pada zaman modern ini, sangat membutuhkan bekal rohiyah seperti ini, guna menghidupkan hati dan mengasah perasaannya serta membentengi dirinya dari berbagai macam fitnah, godaan, bencana dan ujian yang senantiasa menyelimuti wanita muslimah di masyarakat modern yang jauh dari petunjuk Allah ﷻ dan bahkan menyeret mereka masuk ke dalam neraka, sebagaimana yang telah disinyalir oleh Rasulullah ﷺ dalam sabdanya:

«Aku pernah melihat neraka, maka aku saksikan kebanyakan penghuninya adalah wanita.» (HR. Muslim)

Wanita muslimah yang senantiasa sadar dengan petunjuk agamanya akan memperhatikan jalan yang dilaluinya, memperbanyak amal saleh, agar selamat dari tempat kembali (neraka) yang menakutkan. Dimana setan dari golongan jin dan manusia senantiasa berupaya untuk menjerumuskan wanita masuk ke dalamnya.

BAB III
WANITA MUSLIMAH BERSAMA ORANG TUANYA

Berbakti Kepada Kedua Orang Tuanya

Di antara keistimewaan yang paling menonjol dari wanita muslimah adalah bahwa ia sangat berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Hal itu dikarenakan Islam memerintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua, berdasarkan nash-nash yang qath'i (pasti) dari Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah ﷺ.

Setiap wanita muslimah wajib menelaah nash-nash tersebut, kemudian berpegang teguh kepada petunjuknya dan sesegera mungkin merealisasikannya dalam kehidupan nyata, bagaimana pun situasi dan kondisinya serta bagaimana pun hubungan yang terjadi antara dirinya dengan orang tuanya.

Mengetahui Kedudukan Dan Kewajibannya Kepada Kedua Orang Tuanya

Setelah membaca beberapa nash dari Al-Qur'an, maka wanita muslimah mengetahui tingginya kedudukan orang tua, yang Allah ﷻ berikan kepada keduanya. Kedudukan yang sama sekali tidak dikenal oleh manusia, kecuali dalam Islam. Dimana Allah ﷻ telah meletakkannya setelah iman kepada Allah ﷻ dan tunduk serta patuh kepada-Nya.

Di banyak ayat Al-Qur'an, Allah ﷻ menempatkan keridhaan kedua orang tua setelah keridhaan Allah ﷻ. Dan

juga menjadikan perbuatan ihsan kepada kedua orang tua sebagai keutamaan tertinggi sesudah iman kepada Allah ﷻ.

Allah ﷻ berfirman: ﴾Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak.﴿ (QS. An Nisa': 36)

Berpijak dari hal tersebut, maka wanita muslimah yang sadar dengan petunjuk agamanya adalah wanita yang paling berbakti kepada kedua orang tuanya dibandingkan dengan wanita-wanita lainnya. Dimana baktinya kepada kedua orang tuanya tidak berhenti setelah ia menjalani kehidupan rumah tangga dan mengasuh putra-putrinya, tetapi baktinya akan terus berlanjut sepanjang hayat masih dikandung badan. Sebagai realisasi dari petunjuk Al-Qur'an yang mewasiatkan untuk berbakti kepada keduanya sepanjang umur, terlebih ketika kedua orang tua telah memasuki usia uzur (lansia), lemah dan pikun. Karena pada usia seperti ini, keduanya sangat membutuhkan perhatian, perawatan, sentuhan cinta dan kasih sayang.

Allah ﷻ berfirman: ﴾Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, 'Wahai Tuhanku, kasihilah mereka berdua sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.﴿ (QS. Al Isra': 23-24)

Wanita muslimah yang bertakwa dan sadar dengan petunjuk agamanya, hatinya senantiasa tersinari dengan cahaya Al-Qur'an. Ia senantiasa mengingat bimbingan Rabbani yang mulia tersebut. Ketika ia membaca ayat-ayat yang memerintahkan untuk manabur bakti kepada kedua orang tua, maka kebaktian dan kebaikannya pada kedua orang tua pun semakin bertambah subur, sigap dalam memberikan pelayanan kepada keduanya. Semua itu ia lakukan dengan mengharap keridhaan yang Maha Rahman, meskipun ia telah mempunyai suami, anak, dan tanggung jawab dalam rumah tangganya. Allah ﷻ berfirman:

﴾Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak.﴿ (QS. An Nisa': 36)

﴾Dan Kami wajibkan manusia [berbuat] kebaikan kepada dua orang ibu bapaknya.﴿ (Q.S: Al Ankabut: 8)

﴾Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah.﴿ (QS. Luqman: 14)

Wanita muslimah yang benar-benar mengkaji nash-nash Al-Qur'an yang berbicara tentang berbakti kepada orang tua, maka ia akan menemukan beberapa hadits Nabi ﷺ, sebagai penopang dan penguat tentang keutamaan berbakti pada kedua orang tua. Juga sebagai peringatan agar tidak mendurhakai keduanya, dengan apa pun alasan dan penyebabnya.

«Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud ؓ, ia berkata: "Aku telah bertanya kepada Nabi ﷺ, apakah amalan yang paling dicintai Allah ﷻ?" Beliau menjawab: "Shalat tepat pada waktunya." Lalu aku bertanya lagi: "Kemudian apa lagi?"

Beliau menjawab: "Berbakti kepada kedua orang tua." Lalu aku bertanya lagi: "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab: "Jihad di jalan Allah ﷻ."» (Muttafaq 'alaihi)

Sesungguhnya Rasulullah ﷺ sebagai pendidik agung, benar-benar telah menjadikan berbakti pada kedua orang tua berada di antara dua amal yang paling besar dalam Islam, yaitu shalat tepat pada waktunya dan jihad di jalan Allah ﷻ.

Shalat adalah tiang agama, sedangkan jihad adalah puncak tertinggi dari ajaran Islam. Lalu adakah kedudukan yang lebih mulia dari berbakti pada kedua orang tua yang telah dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ ini?

Pernah datang seorang laki-laki kepada Rasulullah ﷺ, dan membai'at beliau untuk hijrah dan jihad dengan mengharapkan pahala dari sisi Allah ﷻ. Rasulullah ﷺ tidak segera menerima bai'atnya seraya bertanya kepadanya, "Apakah salah seorang dari orang tuamu masih hidup?." Lelaki tadi menjawab: "Ya, bahkan kedua-duanya masih hidup." Beliau bersabda: "Apakah kamu ingin mencari pahala dari sisi Allah ﷻ?" Lelaki tadi menjawab: "Ya, benar." Kemudian Rasulullah ﷺ yang penuh kasih sayang bersabda: «Kembalilah kepada kedua orang tuamu, dan pergaulilah keduanya dengan baik.» (Muttafaq 'alaihi)

Dalam riwayat Bukhari dan Muslim disebutkan bahwa pernah datang seorang laki-laki kepada Rasulullah ﷺ meminta izin untuk berjihad. Beliau bertanya: "Apakah kedua orang tuamu masih hidup?" Ia menjawab: "Ya, benar." Beliau bersabda: «Pada kedua orang tuamu berjihadlah.»

(HR. Bukhari dan Muslim)

Sebagai seorang pemimpin negara, maka Rasulullah ﷺ mempersiapkan bala tentara (pasukan) untuk berangkat ke medan perang. Namun dengan kelembutan hatinya, beliau

tidak mengabaikan kelemahan orang tua dan kebutuhan mereka terhadap putranya. Beliau memerintah salah seorang sukarelawan perang untuk kembali kepada kedua orang tuanya agar memberikan perhatian dan memelihara keduanya, padahal saat itu beliau sangat membutuhkan jumlah pasukan yang memadai.

Hal itu beliau lakukan, sebagai penghormatan yang besar kepada orang tua dan urgensinya berbakti pada kedua orang tua dan mengurusnya sesuai dengan petunjuk Islam yang sempurna, seimbang dan tiada bandingnya, yang telah di tetapkan Allah ﷻ demi kebahagiaan manusia.

Ketika ibunda Sa'ad bin Abi Waqqas ؓ menolak putranya memeluk Islam, ia mengatakan kepada putranya: "Apakah kamu akan keluar dari Islam ataukah aku akan mogok makan hingga kematian menghampiriku? Maka bangsa Arab akan mengatakan bahwa engkaulah pembunuh ibumu."

Kemudian Sa'ad menjawab: "Ketahuilah wahai ibuku, demi Allah sekiranya engkau memiliki seratus nyawa dan keluar satu per satu, niscaya aku tidak akan meninggalkan Islam." Dan ibunya hanya mampu bertahan dua hari, pada hari ketiga rasa lapar melilit perutnya, akhirnya, ia pun makan.

Kemudian Allah ﷻ menurunkan ayat, yang dibaca oleh Rasulullah ﷺ di hadapan kaum muslimin, yang intisarinya memberikan teguran kepada Sa'ad yang telah berlaku kasar terhadap ibunya dalam memberikan jawaban kepadanya:

﴾Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya dan pergaulillah keduanya di dunia dengan baik.﴿ (QS. Luqman: 15)

Pada kisah Juraij, seorang laki-laki ahli ibadah, terdapat pelajaran yang sangat berharga dalam masalah berbakti pada kedua orang tua dan urgensi taat kepada keduanya.

Ketika ibunya memanggilnya sedangkan ia dalam keadaan shalat, maka ia berkata: "Ya Tuhanku, mana yang harus kudahulukan; ibuku atau shalatku", lalu ia memilih shalatnya. Kemudian ibunya memanggilnya untuk kedua kalinya, ia tetap tidak menjawab dan meneruskan shalatnya. Pada panggilan ibunya yang ketiga ia tetap tidak menjawab: maka ibunya menyumpahinya, agar Allah ﷻ tidak mengambil putranya sebelum ia dituduh oleh manusia sebagai orang yang berbuat zina.

Maka terjadilah perbuatan zina antara seorang wanita pelacur dengan pengembala kambing, hingga wanita tersebut hamil. Karena khawatir perbuatan mesum tersebut terungkap, maka pengembala kambing mengatakan kepada wanita pelacur: "Apabila kamu ditanya bapak dari anak ini, maka jawablah Juraij sang ahli ibadah." Wanita itu menyetujuinya. Kemudian manusia berdatangan dan merusak tempat ibadah Juraij, lalu menyeretnya ke hadapan hakim untuk diadili.

Ketika dalam perjalanan, ia terkenang dengan doa ibunya sembari tersenyum. Pada saat akan dijatuhi hukuman, Juraij meminta waktu untuk melaksanakan shalat dua rakaat. Setelah itu ia membisiki telinga bayi tersebut seraya bertanya: "Siapa ayahmu?" Bayi tadi menjawab: "Ayahku adalah seorang pengembala kambing."[1]

Setelah melihat kejadian tersebut manusia mengucapkan takbir lalu berkata: "Biarkanlah kami bangun

---

[1] Bayi ini adalah salah satu dari tiga bayi yang dapat berbicara ketika berada dalam buaian. Sedangkan bayi yang lain adalah Isa putra Maryam dan satunya lagi adalah bayi yang berada bersama ibunya pada peristiwa *Ashabul Ukhdud.*

kembali tempat ibadahmu dengan perak atau bahkan dengan emas sekalipun."

Juraij menjawab: "Tidak, tapi bangunlah seperti sediakala yang terbuat dari tanah liat."

Rasulullah ﷺ bersabda tentang kejadian tersebut, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab shahihnya:

«Sekiranya Juraij seorang yang berilmu, tentunya ia mengetahui bahwa menjawab panggilan ibunya lebih didahulukan dari pada melanjutkan shalatnya» (HR. Bukhari)

Berdasarkan kisah ini, para ulama fiqih berpendapat: "Jika seseorang sedang melaksanakan shalat sunnah, kemudian salah seorang dari orang tuanya memanggilnya, maka hendaknya ia memutus shalatnya dan memenuhi panggilan orang tuanya tersebut."

Berbakti pada kedua orang tua telah tertanam di hati kaum muslimin dan muslimat, sehingga putra-putri mereka segera menabur bakti pada keduanya, baik ketika orang tuanya masih hidup ataupun sesudah keduanya menghadap Allah ﷻ untuk selamanya.

Hadits-hadits Rasulullah ﷺ yang menunjukkan hal tersebut banyak sekali. Di antaranya adalah, pernah ada seorang wanita dari Juhainah datang menemui Rasulullah ﷺ seraya berkata: "Sesungguhnya ibuku pernah bernazar untuk melaksanakan haji, tetapi ia belum sempat melaksanakannya karena ajal keburu menjemputnya, apakah aku boleh menunaikan haji untuknya?" Maka Rasulullah ﷺ menjawab:

«Ya, tunaikanlah haji untuknya, bukankah jika ibumu mempunyai hutang, engkau akan membayarkan untuknya? tunaikanlah haji untuknya, karena hak Allah lebih utama untuk ditunaikan.» (HR. Bukhari)

Sedangkan dalam riwayat Muslim disebutkan «bahwa wanita tersebut berkata: "Ibuku mempunyai hutang puasa selama sebulan penuh, apakah aku boleh berpuasa untuknya?", Nabi ﷺ menjawab: "Ya, berpuasalah untuknya." Wanita tadi bertanya lagi: "Sesungguhnya ibuku belum pernah melaksanakan haji sepanjang hidupnya, apakah aku boleh menunaikan haji untuknya?", Nabi ﷺ menjawab: "Ya, tunaikanlah haji untuknya.» (HR. Muslim)

Tetap Berbakti Meskipun Kedua Orang Tua Non Muslim

Dengan petunjuk-Nya, Nabi ﷺ mencapai puncak keluhuran. Dimana beliau mewasiatkan umatnya untuk berbakti dan berbuat baik pada kedua orang tua, meskipun keduanya dalam keadaan non muslim. Sebagaimana tersebut dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Asma binti Abu Bakar As Shiddiq *radhiallahu 'anha,* ia berkata: "Telah datang ibuku dari Mekah menemuiku (di Madinah) sedangkan ia masih dalam keadaan musyrik. Lalu aku minta petunjuk kepada Rasulullah ﷺ, aku berkata: «Telah datang ibuku dari Mekah menemuiku dengan penuh harap kepadaku, apakah aku boleh menyambung tali kekeluargaan dengan ibuku?" Beliau menjawab: "Ya, sambunglah hubungan baik dengan ibumu.» (Muttafaq 'alaihi)

Sesungguhnya wanita muslimah yang sadar dengan petunjuk Al-Qur'an yang luhur, dan bimbingan yang mulia dari Nabi ﷺ, pastilah ia akan menjadi wanita yang paling berbakti dan paling baik pergaulannya dengan kedua orang tuanya pada setiap kondisi dan waktu. Demikianlah teladan yang telah dicontohkan oleh para sahabat dan generasi terbaik sesudahnya.

Pernah bertanya seorang laki-laki kepada Sa'id bin Musayyib *rahimahullah* seraya berkata: "Aku telah memahami ayat *birrul walidain* seluruhnya, terkecuali firman Allah ﷻ: ﴾Dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.﴿ (QS. Al Isra': 23)

Laki-laki tadi berkata: "Bagaimanakah perkataan yang mulia itu." Sa'id menjawab: "Berbicaralah kepada keduanya sebagaimana seorang budak berbicara kepada tuannya."

Adalah Ibnu Sirin *rahimahullah* berbicara kepada ibunya dengan suara yang sangat lemah, seperti perkataan orang yang sakit, sebagai bentuk pemuliaan dan penghormatan terhadap ibunya.

Takut Berbuat Durhaka Kepada Orang Tua

Seberapa besar kadar kebaktian dan kebaikan yang dilakukan oleh wanita muslimah, maka sedemikian pula kadar rasa takut dari berbuat durhaka kepada keduanya. Hal itu dikarenakan wanita muslimah mengetahui besarnya dosa tersebut, bahkan termasuk dalam kategori dosa besar. Selain itu ia juga mengetahui gambaran yang sangat menakutkan, yang dilukiskan oleh hadits-hadits yang shahih tentang akhir perjalanan orang-orang yang durhaka terhadap kedua orang tuanya. Lukisan itu dapat mengetuk pintu hatinya yang beku, dan membuka nuraninya yang tertutup serta dapat menghidupkan perasaannya yang telah mati.

Itulah gambaran setiap wanita yang berbuat durhaka kepada orang tuanya, dan dihubungkan pula durhaka dengan perbuatan syirik kepada Allah ﷻ, sebagaimana *birrul walidain* dihubungkan dengan iman kepada-Nya.

Perbuatan durhaka termasuk dalam kategori dosa yang paling hitam, yang dapat menggoncangkan jiwa wanita

muslimah dan bisa menerbangkan kebenaran dari dirinya. Karena durhaka merupakan dosa terbesar dan kesalahan yang paling tampak.

Diriwayatkan dari Abu Bakrah Nufai' bin Harits ﷺ berkata: telah bersabda Rasulullah ﷺ:

«Maukah aku beritahukan kepada kalian tentang dosa-dosa besar?." Kami (sahabat) menjawab: "Tentu wahai Rasulullah ﷺ." Beliau bersabda: "Berbuat syirik kepada Allah ﷻ dan durhaka kepada orang tua.» (Muttafaq 'alaihi)

Mendahulukan Bakti Kepada Ibu Kemudian Bapak

Bimbingan Islam datang dengan anjuran untuk berbuat baik pada kedua orang tua. Di antara bimbingannya itu, Islam menganjurkan supaya berbuat baik dan berbakti kepada ibu dan bapak secara terpisah. Namun secara umum, mengharuskan adanya keseimbangan bagi anak-anak baik laki-laki maupun perempuan dalam berbakti kepada kedua ibu-bapaknya dan tidak melebihkan salah satu dari keduanya. Walaupun ada beberapa hadits yang menegaskan keharusan mendahukan bakti ibu dari seorang bapak.

«Pernah datang seorang laki-laki kepada Rasulullah ﷺ, dan membai'at beliau untuk hijrah dan jihad, dengan mengharapkan pahala dari sisi Allah ﷻ. Rasulullah ﷺ tidak segera menerima bai'atnya seraya bertanya kepadanya, "Apakah salah seorang dari kedua orang tuamu masih hidup?" Lelaki tadi menjawab: "Ya, bahkan kedua-duanya masih hidup." Beliau bersabda: "Apakah kamu ingin mencari pahala dari sisi Allah ﷻ?" Lelaki tadi menjawab: "Ya, benar." Kemudian Rasulullah ﷺ yang penuh kasih sayang bersabda: "Kembalilah kepada kedua orang tuamu, dan pergaulilah keduanya dengan baik.» (Muttafaq 'alaihi)

Hadits di atas menjadi dalil dari ketetapan Rasulullah ﷺ untuk memberikan bakti dan berbuat baik pada kedua orang tua tanpa pilih kasih. Sedangkan pada hadits Asma', beliau memerintahkannya untuk menyambung tali kekeluargaan dengan ibunya meskipun dalam keadaan musyrik.

Dalam hadits yang lain di sebutkan, suatu hari datanglah seorang laki-laki kepada Rasulullah ﷺ seraya berkata: «Wahai Rasulullah ﷺ, siapakah orang yang paling berhak untuk aku pergauli dengan baik?", Rasulullah ﷺ menjawab: "Ibumu." Lelaki tadi bertanya: 'Kemudian siapa lagi?', Rasulullah ﷺ mejawab: "Ibumu." Lelaki tadi bertanya: "Kemudian siapa lagi?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Ibumu." Lelaki tadi bertanya: "Kemudian siapa lagi?" Rasulullah ﷺ mejawab: "Ayahmu."» (Muttafaq 'alaihi)

Hadits di atas menjelaskan mengenai berbakti kepada ibu lebih didahulukan dari seorang bapak. Para sahabat ﷺ juga memberikan penegasan yang sama dalam masalah ini sesudah Rasulullah ﷺ, bahkan Ibnu Abbas ﷺ yang bergelar *'Habrul Ummah wa Faqihuha'* (tokoh umat dan pakar fiqihnya) menjadikan berbakti pada kedua orang tua sebagai amalan yang paling dekat kepada Allah ﷻ.

Pernah datang seorang laki-laki kepadanya seraya mengatakan: "Aku bermaksud meminang seorang wanita, tetapi ia menolak untuk menikah denganku, kemudian datang laki-laki lain meminangnya dan ia menerimanya. Lalu hatiku terbakar api cemburu, kemudian aku membunuh wanita tadi. Apakah masih ada jalan tobat untukku?" Ibnu Abbas ﷺ menjawab: "Apakah ibumu masih hidup?" Laki-laki tadi menjawab: "Tidak." Ibnu Abbas ﷺ berkata: "Jika demikian, bertobatlah kepada Allah ﷻ dan dekatkanlah dirimu kepada-Nya semampumu."

Atha' bin Yasar *rahimahullah* berkata: "Hadits ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, maka aku pergi menemuinya, lalu aku berkata: "Mengapa engkau menanyakan kepada laki-laki itu tentang keberadaan ibunya?" Ibnu Abbas ﷺ menjawab: "Karena aku tidak melihat amalan yang lebih dekat kepada Allah ﷻ selain dari berbakti kepada seorang ibu." (HR. Bukhari)

Oleh karena itu, Imam Bukhari dalam kitab *'Al Adab Al Mufrad'*, dalam bab *birrul walidain*, mendahulukan bab berbakti kepada ibu sebelum bab berbakti kepada bapak, sebagai perwujudan dari petunjuk Nabi ﷺ yang mulia.

Al-Qur'an telah memerintahkan untuk berbakti pada kedua orang tua, dan mengingatkan kelebihan seorang ibu dari seorang ayah, lantaran ia telah mengandung dan menyusui serta merasakan berbagai kesusahan dan penderitaan dalam dua fase kehidupan (mengandung dan menyusui). Dimana pada dua kondisi tersebut menggambarkan kelembutan, pengorbanan yang besar dan kasih sayang. Allah ﷻ berfirman:

﴿Dan Kami perintahkan kepada manusia [berbuat baik] kepada dua orang ibu-bapaknya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu-bapakmu. Dan hanya kepada-Kulah kembalimu.﴾ (QS. Luqman: 14)

Merupakan nilai pendidikan yang sangat tinggi dan bimbingan insani yang penuh dengan kasih sayang dari kalimat: ﴿Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada ibu-bapakmu.﴾ Syukur seorang anak kepada kedua orang tuanya mengiringi rasa syukurnya kepada Allah ﷻ. Selain itu juga merupakan

dasar keutamaan dan amal saleh. Alangkah tingginya kedudukan orang tua dalam pandangan agama yang agung ini.

Ibnu Umar ﷺ pernah melihat seorang laki-laki berkebangsaan Yaman thawaf mengelilingi Ka'bah dengan menggendong ibunya sembari berkata: "Aku tak ubahnya seperti unta tunggangannya yang hina, aku telah menggendongnya lebih dari ia mengandungku. Tidakkah engkau melihat bahwa aku telah membayar jasa ibuku wahai Ibnu Umar?" Ibnu Umar ﷺ menjawab: "Belum, walau hanya sekadar hembusan nafas." (HR. Bukhari)

Sedangkan Umar bin Khattab ﷺ setiap kali bertemu dengan pasukan dari Yaman, maka ia bertanya kepada mereka: "Apakah di antara kalian ada orang yang bernama Uwais bin Amir?" Hingga ia diantarkan menemui Uwais, lalu ia berkata: "Benarkah engkau yang bernama Uwais bin Amir?" Lelaki itu menjawab: "Ya benar." Umar bertanya lagi: "Dari Murad suku Qaran?" Lelaki itu menjawab: "Ya benar." Umar bertanya lagi: "Engkau pernah terjangkit penyakit belang, kemudian sembuh kecuali bagian tubuh sebesar logam dirham?" Lelaki itu menjawab: "Ya benar." Umar bertanya lagi: "Apakah engkau masih mempunyai seorang ibu?" Lelaki itu menjawab: "Ya benar." Umar melanjutkan perkataannya: "Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Akan datang kepada kalian Uwais bin Amir bersama balatentara dari Yaman dari Murad suku Qaran. Dia pernah terjangkit penyakir belang kemudian sembuh, kecuali bagian tubuhnya sebesar logam dirham. Dia mempunyai seorang ibu dan dia sangat berbakti pada ibunya. Sekiranya dia meminta sesuatu kepada Allah, pasti akan dikabulkan. Jika kalian mampu supaya dia memohonkan ampunan bagimu, maka lakukanlah."

Maka Umar berkata kepada Uwais: "Mohonkanlah ampunan buatku." Maka ia pun memohonkan ampunan buat Umar. Selanjutnya Umar bertanya kepadanya: "Kemanakah engkau hendak pergi?" Uwais menjawab: "Kufah." Umar berkata: "Maukah kutuliskan untukmu surat kuasa untuk gubernurnya?" Uwais menjawab: "Tidak perlu, karena aku lebih suka hidup di tengah-tengah rakyat jelata." (HR. Muslim)

Alangkah agungnya kedudukan Uwais Al Qarni, karena amat berbaktinya ia kepada ibunya, hingga Rasulullah ﷺ berpesan kepada para sahabatnya untuk meminta doa darinya.

Kesemuanya itu menunjukkan tingginya martabat seorang ibu dalam Islam. Dimana Islam menjadikan kedudukan ibu lebih dari kedudukan seorang bapak, dengan tidak ada pengecualian terhadap kedua kedudukan tersebut, dan tetap harus dihormati serta dijunjung tinggi.

Dunia akan tersenyum sinis, bila menyaksikan wanita yang berlayar dalam bahtera rumah tangga yang penuh dengan kenikmatan. Memberikan perhatian penuh pada suami dan anak-anaknya. Tetapi ia melupakan kedua orang tuanya. Ia kurang memperhatikan keadaan keduanya dan tidak berbuat baik terhadap keduanya.

Wanita muslimah yang sadar dengan ajaran agamanya, akan selamat dari kelengahan dan kealpaan ini. Karena ia senantiasa memperhatikan petunjuk Al-Qur'an dan bimbingan Nabi ﷺ agar senantiasa berbakti kepada kedua orang tua. Dimana ia menerima dengan senang hati keberadaan kedua orang tua, memperhatikan keduanya, memberikan bakti dan mempergauli keduanya dengan baik kapan dan dimana pun berada, sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Cermat Dalam Berbakti

Wanita muslimah yang sadar dengan petunjuk Islam dan terbuka jiwanya, serta berpegang teguh pada nilainya yang luhur dan ajarannya yang tinggi, senantiasa berbakti kepada kedua orang tua dengan cara yang baik dan memilih cara terbaik dalam berbicara dan berinteraksi dengan keduanya.

Ia berbicara dengan penuh rasa hormat, memuliakan dan tutur kata yang sopan santun. Senantiasa memperhatikan keadaannya dengan penuh pengagungan dan pemuliaan serta merendahkan diri di hadapan keduanya dengan penuh kasih sayang, sebagaimana yang telah diperintahkan Rabbul Izzati dalam Kitab-Nya yang mulia.

Tidak pernah mengucapkan kata-kata yang kasar, keras, dan menyudutkan keduanya, bagaimana pun keadaan dan kondisinya, mengikuti petunjuk Allah ﷻ dalam firman-Nya: ﴾Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu-bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah." Dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, 'Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.﴿

(QS. Al Isra': 23-24)

Bisa jadi kedua orang tua atau salah satu dari keduanya menyimpang dari jalan kebenaran, tapi wanita muslimah yang benar-benar berbakti, mampu mengadakan pendekatan

hati yang baik, mempergaulinya dengan penuh kelembutan, berselimutkan cinta dan kasih sayang.

Tidak memperlakukan keduanya dengan kasar dan menyakitkan hati serta tetap menjaga adab dan sopan santun. Selain itu ia berusaha memahamkan keduanya dengan cara-cara yang terpuji dan menyenangkan. Ia lakukan semua itu dengan penuh kesabaran. Menyampaikannya dengan lemah lembut, kasih sayang, argumentasi yang kuat, logika yang benar dan cara yang santun lagi bijaksana.

Wanita muslimah dituntut untuk mampu berbuat baik terhadap kedua orang tuanya seperti hal tersebut di atas walaupun keduanya dalam keadaan musyrik. Namun kemusyrikan keduanya tidak menghalanginya untuk mempergauli keduanya dengan cara yang baik. Padahal sesungguhnya ia mengetahui bahwa syirik adalah dosa yang terbesar, namun dalam syariat Islam yang penuh dengan toleransi dan tiada bandingnya ini, bahwa berbakti kepada kedua orang tua wajib untuk dilaksanakan.

Allah ﷻ berfirman: ﴾Dan Kami perintahkan kepada manusia [berbuat baik] kepada dua orang ibu-bapaknya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu-bapakmu. Dan hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya dan pergaulillah keduanya di dunia dengan baik. Dan ikutilah jalan orang-orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.﴿ (QS. Luqman: 14-15)

Berbakti pada orang tua adalah perkara yang sangat agung dalam pandangan Islam, karena lahir dari tali hubungan yang sangat erat dan dari nilai-nilai kemanusiaan yang sangat tinggi. Yaitu dari ikatan anak dengan ayah dan ibunya. Tetapi betapa pun kuatnya ikatan ini, tetap berada di bawah ikatan akidah.

Oleh karena itu, apabila kedua orang tua memerintahkan putra-putrinya untuk berbuat syirik, maka tidak ada ketaatan terhadap perintah keduanya. Karena tidak ada ketaatan terhadap makhluk dalam hal bermaksiat kepada sang Khalik. Dan karena ikatan aqidah berada di atas segala ikatan apa pun. Namun demikian, sang anak harus tetap berbakti pada kedua orang tua, memelihara, dan berbuat baik kepada mereka berdua.

Bertolak dari hal tersebut, maka wanita muslimah tetap berbakti pada orang tua dalam keadaan bagaimana pun jua. Dan ia akan berusaha untuk membahagiakan dan menyenangkan hatinya semampu mungkin, dengan tidak keluar dari batasan yang diridhai Allah ﷻ. Dimana ia selalu memberikan perhatian, melayani, mengunjungi, dan menemani keduanya dengan penuh kegembiraan, kebahagiaan, dan lapang dada. Juga membahagiakan keduanya dengan pemberian cendera mata dan bertutur kata yang baik dan penuh kasih sayang.

Berbakti pada kedua orang tua tidak terbatas pada masa hidupnya saja, tetapi terus berlanjut hingga setelah kepergiannya ke alam baqa, dengan cara mendoakan ampunan, bersedekah untuk keduanya dan membayarkan hutang-hutangnya, baik hutangnya kepada Allah ﷻ maupun kepada manusia.

Berbakti dan berbuat baik pada kedua orang tua merupakan akhlak kaum muslimin. Oleh karenanya, mereka

harus senantiasa menjaga dan memelihara warisan akhlak yang mulia ini, meskipun rintangan dan ujian datang menghadang serta bertumpuknya beban kehidupan dan banyaknya kesibukan serta tanggung jawab yang harus diemban. Yang demikian itu karena akhlak yang mulia ini merupakan bukti bahwa kelembutan dan keharmonisan tetap dan akan terus ada pada keluarga Islami. Juga merupakan bukti adanya pemenuhan hak yang menjadi perhiasan yang dikenakan oleh kaum muslimin dan muslimat dalam memperlakukan orang tua yang telah banyak berkorban dan mendekati detik-detik akhir kehidupannya.

Di usia semacam itu, mereka sangat mendambakan kata-kata yang lemah lembut, kasih sayang, perkataan yang sejuk, sentuhan tangan yang halus dan lembut, hati yang diwarnai cinta dan kasih sayang, serta senyuman tulus yang dapat membangkitkan harapan.

Akhlak semacam ini sebagai pelindung bagi setiap insan, baik laki-laki maupun perempuan, dari kekerasan hati, kekeringan perasaan, kedurhakaan, kefasikan dan kekufuran. Dan ia juga sebagai kunci pembuka surga.

BAB IV
WANITA MUSLIMAH BERSAMA SUAMINYA

Pernikahan Dalam Pandangan Islam

Pernikahan dalam pandangan Islam merupakan suatu akad (ikatan perjanjian) yang diberkahi antara seorang laki-laki dan perempuan. Dengannya dihalalkan yang sebelumnya diharamkan. Untuk memulai kehidupan baru dengan mengarungi bahtera kehidupan yang panjang, yang diwarnai dengan cinta dan kasih sayang, bahu membahu dan bekerja sama, saling pengertian dan toleransi, saling memberikan ketenangan satu sama lain. Sehingga perjalanan yang panjang terasa dekat dan tenang, bertabutan cinta kasih, keamanan, kedamaian dan penuh dengan kenikmatan hidup.

Al-Qur'an telah melukiskan ikatan yang agung antara suami-istri ini dengan gambaran yang penuh dengan keluhuran dan kelembutan. Di dalamnya tumbuh nilai-nilai cinta, kedekatan, kepercayaan, kesepahaman, dan kasih sayang. Darinya berhembus angin cinta, kebahagiaan, kecerian dan kenikmatan hidup. Allah ﷻ berfirman:

﴿Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya. Dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.﴾ (QS. Ar Rum: 21)

Itulah ikatan *Rabbani* yang sangat erat dan kokoh, yang diikat oleh *Rabbil Izzati* antara dua jiwa suami-istri muslim. Jika keduanya menyatu atas dasar cinta, kesepahaman, kerjasama, dan saling memberi nasihat, maka terbinalah rumah tangga Islami. Yang akan melahirkan anak-anak dambaan keluarga. Di dalamnya terbuka cakrawala berpikir, mencetak *akhlakul karimah* yang dibawa oleh agama Islam yang suci.

Rumah tangga merupakan batu bata bagi bangunan masyarakat muslim. Yang anggota-anggotanya terdiri dari pribadi-pribadi yang produktif dan aktif membangun. Saling bekerja sama dalam kebaikan dan takwa. Saling berlomba dalam kebajikan dan amal saleh.

Wanita salehah adalah tiang bangunan rumah tangga yang Islami dan pilar penyangganya yang sangat kokoh. Juga ia merupakan perhiasan pertama dalam kehidupan suami. Bahkan ia adalah sebaik-baiknya perhiasan dunia, sebagaimana yang pernah disinyalir oleh Rasulullah ﷺ dalam sebuah sabdanya: «Dunia adalah perhiasan. Dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita salehah.» (HR. Muslim)

Wanita salehah adalah nikmat Allah ﷻ yang teramat agung, yang dianugerahkan kepada suami. Dimana ia akan mendatangkan ketentraman saat hiruk pikuk kehidupan dan kesulitan hidup menyapa. Di sisinya ada ketenangan, kenikmatan, ketentraman, dan kebahagiaan, yang tidak bisa dibandingkan dengan kenikmatan hidup lainnya.

Lalu bagaimana seorang wanita dapat menjadi perhiasan dunia terindah dalam kehidupan, menjadi istri yang sukses dan mencapai kedudukan yang terhormat. Yang dicintai dan dibanggakan serta dimuliakan? Inilah pembahasan yang akan memenuhi lembaran-lembaran berikut ini.

Memilih Pendamping Hidup Yang Baik

Di antara bentuk pemuliaan Islam terhadap wanita adalah ia diberi hak untuk memilih pendamping hidupnya. Tidak ada hak bagi kedua orang tuanya untuk memaksanya menikah dengan lelaki yang tidak di sukainya.

Wanita muslimah yang cerdas mengetahui haknya tersebut, tetapi ia juga membutuhkan nasihat, bimbingan, dan arahan dari orang tuanya, demi kebaikan dirinya ketika datang laki-laki yang akan meminangnya. Karena orang tua memiliki segudang pengalaman dan telah banyak berinteraksi dengan banyak manusia. Pada saat yang sama wanita muslimah tidak ingin haknya dirampas oleh ayahnya yang larut dalam emosi hawa nafsunya, sehingga ia tidak merestui puetrinya menikah dengan laki-laki yang tidak disukainya.

Banyak riwayat yang menunjukkan masalah sensitif ini. Di antaranya sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari «Khansa' binti Khidam *radhiallahu 'anha*, "Sesungguhnya ayahku menikahkan aku dengan kemenakannya, padahal aku tidak menyukainya. Lalu aku mengadukan persoalan ini kepada Rasulullah ﷺ. Beliau bertanya kepadaku: "Terimalah apa yang telah dilakukan oleh ayahmu." Aku menjawab: "Tetapi aku tidak menyukai lelaki pilihan ayahku." Maka beliau bersabda: "Pulanglah, dan tidak terjadi pernikahan serta menikahlah dengan lelaki yang kamu sukai." Lalu aku berkata: "Sebenarnya aku bisa menerima lelaki pilihan ayahku, tetapi aku ingin agar wanita mengetahui bahwa tidak ada hak bagi orang tua (ayah) untuk memaksakan pernikahan putrinya.» (HR. Bukhari dan Ibnu Majah)

Awal mulanya Rasulullah ﷺ menyarankan kepada Khansa untuk menerima keputusan ayahnya, karena memang hukum asalnya demikian (seorang anak wajib taat kepada

orang tua). Dan karena sudah ma'ruf bahwa para wali sangat menghendaki kebahagiaan buat putri-putrinya. Akan tetapi ketika Rasulullah ﷺ melihat ayahnya memaksanya untuk menikah dengan lelaki yang tidak disukainya, beliau memberikan kebebasan memilih, dan menyelamatkannya dari kungkungan ayahnya yang memaksa putrinya untuk menikah dengan orang yang tidak ia sukai.

Yang demikian itu karena Islam tidak membebani kesulitan terhadap wanita muslimah, dan tidak rela bila ia hidup berdampingan dengan lelaki yang tidak disukainya. Karena Islam menginginkan pernikahan yang harmonis, yang dibangun di atas pondasi yang kuat, berupa keserasian antara suami-istri dari segi lahiriah maupun batiniyah. Juga tidak jauh berbeda dari segi adat istiadat, kecenderungan, dan tujuannya.

Di saat terjadi celah kerusakan dalam membina istana rumah tangga, dimana kehidupan harmonis antara suami-istri sulit untuk diwujudkan. Terlebih ketika sang istri merasa tidak mungkin memberikan cinta, ketulusan dan kesetiaan, sementara ia khawatir terjatuh ke dalam lubang dosa akibat durhaka dan menentang suami yang tidak dicintainya, maka pada saat itu ia boleh mengajukan gugatan thalak (cerai).

Dan itulah yang diputuskan oleh Rasulullah ﷺ dalam kasus Jamilah saudari kandung Abdullah bin Ubay, istri Tsabit bin Qais bin Syammas. «Ketika Jamilah datang kepada Rasulullah ﷺ seraya berkata: "Wahai Rasulallah ﷺ, aku tidak ragu dengan kemuliaan akhlak dan kebaikan agama suamiku Tsabit bin Qais, tetapi aku khawatir kembali kepada kekufuran sesudah beriman."[1]

---

[1] Maksudnya; aku khawatir jika tetap bertahan hidup disisinya akan menyebabkan aku kembali pada kekufuran.

Rasulullah ﷺ berkata: "Apakah engkau akan mengembalikan kebunnya?" (yang menjadi maharnya adalah kebun). Ia menjawab: "Benar, wahai Rasulallah ﷺ." Lalu beliau mengirim salah seorang sahabat menemui Tsabit untuk menyampaikan pesan beliau: "Terimalah kebun itu dan ceraikanlah dia.» (HR. Bukhari)

Dan terdapat pula dalam shahih Bukhari dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwa Jamilah berkata: "Sesungguhnya aku tidak mencela agama dan budi pekerti Tsabit, tetapi aku tak sanggup bertahan hidup bersamanya."

Islam telah memelihara martabat kaum wanita dan menjaga kehormatannya serta menjunjung tinggi haknya untuk memilih lelaki sebagai pendamping hidupnya. Dan Islam tidak membolehkan kepada seorang pun untuk memaksa wanita menikah dengan laki-laki yang tidak dicintainya.

Kisah Barirah, seorang budak milik Utbah bin Abi Lahab adalah dalil yang paling tepat dalam masalah ini. Dimana dia (Utbah) memaksa Barirah untuk menikah dengan lelaki budak pula yang bernama Mughits, padahal ia tidak menyukai lelaki itu menjadi suaminya, tetapi ia tak kuasa untuk menolaknya. Melihat hal itu Ummul Mukminin Aisyah *radhiallahu 'anha* merasa iba kepadanya, lalu membelinya dan memerdekakannya.

Disamping itu, Barirah merasa bahwa ia menjadi milik dirinya. Dan ia mempunyai hak untuk menentukan pilihan atas perjalanan rumah tangganya. Maka ia meminta cerai kepada suaminya. Lalu suaminya berjalan di belakangnya sambil meratap dan menangis memintanya untuk kembali kepadanya, tetapi ia menolaknya.

Dan marilah sejenak kita menyimak hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Ibnu Abbas ﷺ, yang

melukiskan gambaran wanita merdeka yang terus menerus meminta cerai dari suami yang tidak disukainya. Juga komentar Rasulullah ﷺ yang memiliki kebesaran hati, terhadap peristiwa yang menarik ini, serta syafaat beliau padanya.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ؓ, ia berkata: "Suami Barirah adalah seorang budak, namanya Mughits. Sepertinya aku pernah melihatnya berjalan di belakang Barirah sambil menangis, air matanya menetes hingga membasahi jenggotnya. Rasulullah ﷺ berkata kepada Abbas ؓ: «Wahai Abbas tidakkah engkau merasa takjub dengan cinta Mughits kepada Barirah, dan dari kebencian Barirah terhadap Mughits?»

Nabi ﷺ berkata kepada Barirah: «Alangkah mulianya hatimu sekiranya engkau mau kembali ke pelukannnya, karena sesungguhnya ia adalah suamimu dan bapak dari anak-anakmu. Barirah menjawab: "Apakah ini sebuah perintah, wahai Rasulallah ﷺ?" Nabi ﷺ menjawab: "Bukan perintah, tetapi hanya sekadar syafaat." Barirah menjawab: "Aku tidak membutuhkannya.» (HR. Bukhari)

Rasulullah ﷺ sangat terkesan dengan peristiwa yang sangat menyentuh hati nurani ini. Cinta yang teramat dalam dan luas dari sang suami, sementara rasa benci mengalir menyelimuti hati sang istri. Maka tidak ada solusi terhadap keadaan semacam ini, kecuali hanya bisa mengingatkan sang istri dengan sabdanya: "Alangkah mulianya hatimu sekiranya engkau mau kembali ke pelukannnya, karena sesungguhnya ia adalah suamimu dan bapak dari anak-anakmu."

Wanita mukminah (Barirah) ini berusaha untuk memahami maksud perkataan Rasulullah ﷺ, sehingga iapun bertanya: "Apakah ini sebuah perintah, wahai Rasulallah ﷺ?" "Apakah dengan perkataanmu ini merupakan perintah untukku, dan wajib aku lakukan?" Maka datanglah jawaban

dari sang maha guru Rasulullah ﷺ: "Bukan perintah, tetapi hanya sekadar syafaat." Maksudnya: «Aku mengatakan ini sebagai syafaat, bukan perintah atau keharusan apalagi pemaksaan.»

Tidakkah para orang tua yang zalim dan kasar terhadap putri-putrinya mendengar petunjuk Nabi ﷺ yang sangat agung ini?

Bagi wanita muslimah yang sadar dengan petunjuk agamanya, ada parameter yang jelas dan bijak dalam memilih pasangan hidup. Tidak sekadar mengacu pada penampilan, ketampanan, kedudukan, dan jabatan, serta harta berlimpah dan lain sebagainya. Walaupun hal itu merupakan kriteria calon suami yang banyak digandrungi oleh banyak wanita. Akan tetapi, agama dan ahlak merupakan tolak ukur wanita muslimah dalam memilih calon suami, karena keduanya merupakan tiang penyangga rumah tangga bahagia, dan merupakan perhiasan termahal yang dikenakan oleh suami.

Islam telah memberikan petunjuknya bahwa kedua sifat inilah yang mesti dimiliki oleh seorang laki-laki yang hendak meminang calon istrinya. Jika terkumpul dua sifat ini pada diri seseorang, maka wajib bagi wali wanita untuk menikahkan putrinya dengannya. Jika tidak, maka akan melahirkan fitnah di tengah-tengah masyarakat dan menetaskan kerusakan di muka bumi.

Rasulullah ﷺ bersabda:

«Apabila datang kepadamu seorang laki-laki yang kamu ridhai agama dan akhlaknya, maka nikahkanlah dia, karena jika tidak, maka akan terjadi fitnah di muka bumi dan kerusakan yang besar.» (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Jika seorang pemuda muslim yang baik agamanya, tidak akan terpikat dengan wanita cantik jelita yang hidup di

tengah masyarakat yang rusak, maka demikian pula wanita muslimah yang taat pada ajaran agamanya tidak akan tergoda dengan pemuda selebor dan berakhlak tercela, meskipun wajahnya tampan dan penampilannya perlente. Tetapi ia akan tertarik dengan pemuda beriman yang memiliki kepribadian, sadar dengan ajaran agama dan terbuka pemikirannya, menyenangkan, bersih kepribadiannya, baik agamanya dan mulia budi pekertinya serta elok budi bahasanya.

Pemudi mukminah tidak pantas berdampingan kecuali dengan pemuda mukmin yang baik. Sedangkan pemudi yang buruk agamanya lagi tersesat, tidak patut kecuali bagi pemuda yang buruk perangainya lagi tersesat. Maka benar Allah dengan firman-Nya:

﴿Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji [pula]. Dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik [pula].﴾ (QS. An Nur: 26)

Hal ini bukan berarti wanita muslimah, tidak merawat kecantikannya dan memelihara penampilannya. Lalu ia rela dinikahi oleh laki-laki yang tidak rupawan dan berpenampilan kurang menarik. Namun seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa menjadi haknya untuk memilih lelaki yang berkenan di hatinya dan bisa diterima oleh perasaannya. Baik dari segi penampilan lahir maupun batinnya. Sehingga tidak terpaku pada penampilan lahirnya saja tanpa memperhatikan penampilan batinnya.

Dalam masalah ini, hendaknya wanita muslimah memilih laki-laki yang memiliki kepribadian sempurna, penuh pesona, dan mampu menghargainya. Wanita muslimah yang senantiasa sadar dengan ajaran agamanya, tak

tersilaukan dengan pesona lahiriah dan tidak memalingkan pandangannya dari hakikat dan kepribadian laki-laki tersebut.

Hal yang demikian itu, karena wanita muslimah mengetahui bahwa laki-laki berhak menjadi pemimpin bagi wanita, sesuai dengan nash dari Al-Qur'anul Karim:

﴿Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka [laki-laki] atas sebahagian yang lain [wanita] dan karena mereka [laki-laki] telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.﴾

(QS. An Nisa': 34)

Dengan demikian, wanita muslimah hanya ingin dipersunting oleh laki-laki yang bisa ia banggakan kepemimpinannya atas dirinya. Mampu mengalirkan kebahagiaan ketika berada di sisinya, dan tidak mendatangkan penyesalan dari pernikahan dengannya.

Ia menginginkan laki-laki yang bisa menggandengnya berjalan seirama, melaksanakan tugas dalam kehidupan, yaitu membangun rumah tangga yang Islami. Sehingga lahirlah generasi yang suci. Mampu mendidik intelektualnya, rohiyahnya serta hati nuraninya. Membingkai kehidupan ini dalam kesepahaman, cinta dan pengertian. Indahnya perjalanan tidak tercemari oleh perbedaan akhlak, karakter, tabiat, dan agama.

Yang demikian itu karena bahtera insan beriman, laki-laki dan wanita, berlayar berdampingan dalam mengharungi samudera hidup yang indah. Guna melaksanakan misinya yang agung, yang dipikulkan Allah ﷻ di pundak manusia. Kemudian amanah tersebut dipikul oleh laki-laki dan perempuan beriman, seperti yang digambarkan Allah ﷻ dalam sebuah firman-Nya:

﴿Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut [nama] Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.﴾ (QS. Al Ahzab: 35)

Agar perjalanan rumah tangga bisa selamat dan sampai ke taman tujuan, yaitu; terjalinnya hubungan yang harmonis antara suami-istri dan berdirinya tiang-tiang rumah tangga yang kokoh. Maka bangunan rumah tangga harus dibangun di atas pondasi yang kuat dan solid, dengan jalan memilih pasangan hidup yang tepat.

Di antara wanita muslimah yang memiliki kepribadian kuat dan tujuan yang luhur, dan pandangan yang jauh dalam memilih suami adalah Ummu Sulaim binti Milhan *radhiallahu 'anha.*

Dialah wanita Anshar yang pertama-tama memeluk Islam. Ia dinikahi oleh Malik bin Nadhar, yang kemudian dari rahimnya lahirlah Anas bin Malik ﷺ. Setelah mengetahui Ummu Sulaim masuk Islam, Malik berbalik membencinya dan meninggalkannya dengan emosi amarah yang meluap-luap. Namun Ummu Sulaim tidak bergeming sedikit pun dari pendiriannya.

Pada saat suaminya meninggal dunia, ia masih berusia muda, lalu ia menyerahkan segala urusannya kepada Allah ﷻ. Harapannya tertumpu pada putranya Anas ﷺ, yang telah berusia 10 tahun. Kemudian ia menyerahkan Anas ﷺ kepada

Rasulullah ﷺ untuk berkhidmah (melayani) urusan beliau. Selanjutnya datanglah seorang pemuda Madinah yang paling tampan, kaya raya, dan perkasa. Dialah Abu Thalhah ﷺ.

Sebelum masuk Islam, banyak pemudi Yatsrib yang tertarik kepadanya karena kekayaan, ketampanan, dan keperkasaannya. Dia mengira bahwa Ummu Sulaim akan merasa sangat gembira dengan kedatangannya. Tetapi dia terkejut bukan kepalang dengan jawaban Ummu Sulaim: "Wahai Abu Thalhah, bukankah engkau tahu bahwa Tuhan yang engkau sembah, hanya sekadar pohon yang tumbuh di bumi, yang dipahat oleh seorang Habasyi keturunan si Fulan?" Abu Thalhah menjawab: "Benar."

Ummu Sulaim melanjutkan ucapannya: "Tidak malukah engkau untuk bersujud di depan seonggok kayu yang tumbuh di bumi, yang dipahat oleh seorang dari Habasyah keturunan si Fulan?" kemudian Abu Thalhah membanggakan dirinya di hadapan Ummu Sulaim dan menawarkan kepadanya mahar yang sangat berharga dan kehidupan yang serba berkecukupan.

Namun Ummu Sulaim tetap berpegang teguh pada prinsipnya dan dengan tegas ia berucap: "Wahai Abu Thalhah, Demi Allah orang sepertimu pasti menjadi idaman semua wanita sepertiku, tetapi engkau masih dalam keadaan kafir, sementara aku telah menjadi seorang muslimah, tidak boleh aku menikah denganmu. Jika engkau mau memeluk Islam, maka cukuplah itu menjadi maharku. Aku tidak meminta kepadamu selain itu." (HR. Nasa'i)

Pada hari kedua Abu Thalhah datang kembali dengan menawarkan mahar yang lebih besar dan menggiurkan serta pemberian yang lebih banyak dari hari sebelumnya. Namun Ummu Sulaim tetap istiqamah memegang prinsipnya.

Keteguhan dalam menjaga prinsip membuat Ummu Sulaim terlihat semakin cantik dan menambah daya tarik tersendiri di mata Abu Thalhah. Lalu Ummu Sulaim berkata: "Wahai Abu Thalhah, tidak tahukah engkau bahwa Tuhan-Tuhan yang engkau sembah merupakan pahatan seorang hamba keturunan Bani Najjar? dan sekiranya engkau sulut dengan api, niscaya ia akan terbakar."

Kata-kata yang meluncur dari bibir Ummu Sulaim, ibarat pukulan keras dan tajam menghantam perasaan Abu Thalhah. Kemudian dia bergumam dalam hati: "Apakah mungkin Tuhan bisa terbakar?" Selanjutnya dengan bergetar lisannya mengucapkan: *"Asyhadu Alla Ilaaha Illallah Wa Asyhadu Anna Muhammadan Rasulullah"* (Aku bersaksi bahwa tiada sesembahan yang hak melainkan Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah).

Dengan persaksian itu, maka Ummu Sulaim berkata kepada putranya Anas, sementara perasaan bahagia menggema dan memenuhi relung jiwanya: "Bangkitlah wahai Anas dan nikahkanlah Abu Thalhah denganku." Kemudian Anas menghadirkan beberapa saksi, maka akad nikah pun terlaksana dengan sempurna.

Karena terbawa rasa gembira yang memuncak, maka Abu Thalhah berazam untuk mempersembahkan seluruh kekayaannya kepada Ummu Sulaim. Tetapi wanita mukminah yang jujur, memiliki izzah dan menjaga kesucian dirinya ini tetap teguh dengan prinsipnya seraya berkata kepadanya: "Wahai Abu Thalhah, sesungguhnya aku menikah denganmu karena Allah ﷻ, dan aku tidak akan mengambil mahar selain ke-Islamanmu."

Ummu Sulaim mengetahui, bahwa dengan ke-Islaman Abu Thalhah, dia bukan hanya sekadar mendapatkan suami

yang mapan ekonominya saja, tetapi ia bahkan beruntung dengan pahala dari sisi Allah ﷻ. Keuntungan yang melebihi kepemilikan unta merah, sebagaimana yang telah ia dengar dari sabda Rasulullah ﷺ:

«Allah ﷻ memberikan hidayah-Nya kepada seseorang lantaran dirimu, maka hal itu lebih baik bagimu dari pada unta merah.» (HR. Bukhari)

Wanita agung seperti inilah, yang seharusnya menjadi teladan bagi para wanita muslimah di zaman ini. Dan darinya pula mereka mengambil contoh dari kejernihan iman, kepribadian yang kuat, kelurusan akidah dan pilihan yang terbaik.

Taat Dan Berbakti Kepada Suami

Wanita muslimah yang sadar dengan petunjuk agamanya, senantiasa taat kepada suaminya, selama tidak bermaksiat kepada Allah ﷻ. Juga ia selalu berusaha untuk mendapat keridhaan suaminya dan membahagiakannya. Meskipun suaminya dalam keadaan miskin dan fakir serta terlilit kesusahan. Tidak bermalas-malasan dalam mengurus dan menjalankan tugas rumah tangga.

Wanita muslimah yang sadar dengan petunjuk agamanya, senantiasa mengenang wanita-wanita terbaik yang telah ditulis dengan tinta emas sejarah. Menjadikan mereka sebagai teladan dalam kesabaran, kebajikan, kedewasaannya, dan benar-benar mengabdi kepada suami dan keluarganya, meskipun kehidupan mereka akrab dengan kemiskinan dan kesulitan.

Yang paling menarik dari istri-istri teladan itu adalah Fatimah Az Zahrah, putri Nabi Muhammad ﷺ penghulu para Nabi dan Rasul. Juga merupakan istri Ali bin Abi Thalib ؓ.

«Suatu ketika Fatimah pernah mengadu kepada suaminya mengenai luka tangannya akibat terlalu sering membikin adonan roti dari gandum. Ali bin Abi Thalib ﷺ berkata padanya: "Ayahmu telah datang dengan membawa beberapa tawanan, pergilah temui ayahmu dan mintalah seorang dari mereka untuk menjadi pembantumu."

Lalu Fatimah pergi menemui ayahnya, tetapi rasa malu yang memenuhi relung hatinya menjadi penghalang untuk menyampaikan maksud kedatangannya. Lalu Ali ﷺ datang menemui Rasulullah ﷺ dan meminta kepada beliau pelayan untuk membantu putri beliau yang sangat dicintainya. Tetapi Rasulullah ﷺ yang mulia tak bisa mengabulkan permintaan orang yang paling dikasihinya, walaupun keluarga putrinya itu memang serba berkekurangan.

Beliau datang menemui putrinya dan suaminya seraya berkata:

«Maukah aku ajarkan kepada kamu berdua sesuatu yang lebih baik dari apa yang kamu berdua minta? Jika hendak tidur bacalah *Subhanallah* 33x, *Alhamdulillah* 33x, dan *Allahu Akbar* 33x. Sesungguhnya hal itu lebih baik dari pada seorang pelayan.»

Kemudian Rasulullah ﷺ meninggalkan keduanya dan berlalu. Yaitu setelah beliau mengajarkan bantuan *Rabbani* kepada putri kesayangan dan menantunya. Dimana keutamaan zikir tersebut dapat mengusir kelelahan dan kesulitan hidup.

Selanjutnya Ali bin Abi Thalib ﷺ selalu melaksanakan ajaran Rasulullah ﷺ ini, hingga ia pernah mengatakan: "Demi Allah, aku tidak pernah meninggalkannya sejak beliau mengajarkannya kepadaku." Ada salah seorang yang

bertanya: "Hatta pada malam peristiwa Shiffin?" Ali menjawab: "Ya benar, Hatta pada malam peristiwa Shiffin."»

(HR. Bukhari dan Muslim)

Wanita muslimah lainnya adalah Asma' binti Abu Bakar *radhiallahu 'anha,* yang telah memberikan baktinya kepada suami dan keluarganya. Suaminya mempunyai seekor kuda. Ia ikut membantu suaminya mengurus dan mancarikan rumput buat kudanya, memberikan makan dan minum bagi kudanya. Ia juga menumbuk gandum buat adonan dan ia memindahkan makanan di atas kepalanya dari tempat yang sangat jauh. Marilah kita simak penuturannya, sebagaimana terdapat shahih Bukhari dan Muslim.

Asma' menuturkan, "Zubair menikahiku, sedang dia tidak memiliki harta, budak dan tidak mempunyai apa-apa, melainkan hanya seekor kuda. Aku senantiasa memberikan makan kudanya, menyiapkan makanannya, dan mencarikan rumput untuk kudanya. Menumbuk biji kurma untuk makan untanya: memberinya minum dan memperbaiki ember tempat minumnya, menubuk gandum untuk membikin adonan. Karena aku kurang bisa membuat roti, wanita-wanita tetanggaku dari Anshar yang membuatkan roti untukku. Mereka adalah wanita-wanita yang jujur."

Ia melanjutkan penuturannya, "Dan aku juga memindahkan makanan kuda dari kebun suamiku yang kuletakkan di atas kepalaku yang berjarak dua per tiga farsakh. Suatu ketika aku datang dan tumbukan biji kurma masih berada di atas kepalaku. Lalu aku bertemu dengan Rasulullah ﷺ dan beberapa orang sahabatnya, kemudian beliau memanggilku seraya berkata: "Ikh...ikh" (kalimat untuk memberhentikan untanya), agar aku naik di belakangnya."

Ia melanjutkan ceritanya: "Aku pun merasa malu dan aku mengetahui besarnya rasa cemburu dari suamiku Zubair, yang mengatakan: "Demi Allah, engkau bawa makanan binatang di atas kepalamu dengan berjalan kaki, lebih aku sukai dari pada naik unta bersamanya."

Asma' berkata: "Hingga setelah itu Abu Bakar ayahku mengirimkan untukku seorang pelayan, sehingga aku merasa ringan dalam mengurus kuda, seolah-olah ayahku telah melepaskan aku dari perbudakan."[1]

Sesungguhnya wanita muslimah yang jujur dengan keimanannya, senantiasa memberikan pelayanan kepada suaminya dan mengurus rumah tangganya. Karena ia mengetahui besarnya hak suami atas dirinya, sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Rasulullah ﷺ dalam sabdanya:

«Tidak diperbolehkan seseorang sujud kepada sesama manusia. Jika sekiranya diperbolehkan seseorang sujud kepada sesama manusia, niscaya aku perintahkan istri untuk sujud kepada suaminya, karena besarnya hak suami atas istrinya.» (HR. Ahmad dan Bazzar)

Dan juga sabda Rasulullah ﷺ:

«Sekiranya aku memiliki hak untuk memerintahkan seseorang bersujud kepada orang lain, niscaya aku perintahkan istri bersujud kepada suaminya.» (HR. Tirmidzi)

Aisyah *radhiallahu 'anha* pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ: «Siapakah orang yang paling besar haknya atas wanita?" Beliau menjawab: "Suaminya." Aisyah bertanya lagi: "Siapakah orang yang paling besar haknya atas suami?' Beliau menjawab: "Ibunya."» (HR. Bazzar)

---

[1] Lihat *Fathul Bari*: 9/319, kitab Nikah, bab: Cemburu.

«Seorang wanita pernah datang kepada Rasulullah ﷺ untuk suatu keperluan. Setelah keperluannya terpenuhi, Rasulullah ﷺ bertanya: "Apakah engkau telah bersuami?" Wanita itu menjawab: "Ya, sudah." Beliau bertanya lagi: "Bagaimana engkau memperlakukan suamimu?" Ia menjawab: "Aku selalu memenuhi hak-haknya, selama aku mampu melakukannya." Rasulullah ﷺ bersabda: "Perhatikanlah, apa yang engkau perbuat terhadapnya, sangat menentukan apakah engkau akan masuk surga atau neraka."»

(HR. Ahmada, Nasa'i dan Hakim)

Apakah setelah mendengar petunjuk Nabi ﷺ ini, wanita muslimah berani meninggalkan tugas mulianya dari mengurus suami dan rumah tangganya? Tentu sebaliknya ia akan mengemban tanggung jawab mengurus rumah tangga dan melayani suaminya dengan rasa tulus dan penuh keridhaan. Bahkan ia tidak sedikit pun merasa berat untuk menunaikan kewajibannya, karena ia mengetahui balasan yang besar di sisi Allah ﷻ.

Para sahabat dan generasi terbaik sesudahnya, memahami dengan baik adab Islami ini, karena mereka mengambilnya langsung dari sumber aslinya yaitu Rasulullah ﷺ. Ketika mereka mengiring pengantin wanita kepada calon suaminya, mereka berpesan kepadanya (pengantin wanita) untuk senantiasa berbakti kepada suaminya dan memenuhi hak-hak suami atas dirinya.

Berpijak dari hal ini, maka wanita muslimah mengetahui kewajibannya terhadap suaminya, sehingga mereka dapat memberikan baktinya kepada suaminya dengan baik dan menjadikannya berbudi pekerti yang mulia dan akhirnya menjadi kelebihan dirinya sepanjang zaman.

Permisalan itu, seperti yang pernah ditulis oleh seorang yang faqih pada madzhab Hanbali; Ibnul Jauzi *rahimahullah* dalam kitabnya *"Ahkamun Nisa."*[1]

"Ada seorang laki-laki yang saleh, rajin puasa dan shalat malam. Dia hidup pada abad ke 2 H, namanya Syu'aib bin Harb. Ketika hendak menikahi seorang wanita, dia berkata kepada wanita itu dengan kerendahan hati (tawadhu'): "Sesungguhnya aku adalah lelaki yang buruk akhlaknya." Dengan kelembutan, kecerdasan dan santun sikapnya wanita tadi menjawab: "Orang yang berakhlak lebih buruk darimu adalah orang yang telah membawamu berakhlak seperti itu." Akhirnya Syu'aib menyadari bahwasannya ia sedang berhadapan dengan seorang wanita dewasa, matang sikapnya dan memiliki kecerdasan yang luar biasa. Selanjutnya dia berkata: "Jika demikian engkaulah wanita yang layak menjadi pendampingku."

Kisah di atas menunjukkan kecerdasan sikap yang baik dari seorang istri, yang telah dipahami oleh wanita ini, sehingga semakin memperteguh laki-laki yang akan menyuntingnya. Apabila seorang wanita telah memahami karakter dan kebiasaan calon suaminya, serta memahami apa-apa yang disenangi dan dibencinya, maka ia akan mampu menawan hati suaminya dan menetaskan decak kekaguman serta penghargaan suaminya terhadapnya. Selanjutnya ia akan dapat menutup setiap celah yang dapat mendatangkan perselisihan, atau memperkeroh kehidupan rumah tangga.

Wanita yang tidak memahami persoalan semacam ini, sulit menjadi istri yang sukses. Dimana dengan kebodohan, ketidak pahaman dan lubang-lubang kekurangannya, akan

---

[1] Lihat *Ahkamun Nisa'*, hal: 331.

menyeret suaminya terperosok ke lembah akhlak yang tercela. Dan akhirnya ia pun akan berakhlak yang lebih buruk dari suaminya.

Sedangkan wanita muslimah yang cerdas dan sadar dengan petunjuk agamanya, tidak akan berbuat yang demikian itu. Justru ia akan membantu suaminya untuk menghiasi diri dengan akhlak yang mulia. Dengan cara memperlihatkan kecerdasan dan kelebihannya dalam pergaulannya yang baik. Sehingga ia bisa membuka pintu-pintu hati dan menggugah jiwanya. Hal itu semua berawal dari pemahamannya yang utuh bahwa pergaulan yang baik dengan suami bukan sekadar etika sosial terhadap pasangannya semata. Tetapi ia merupakan petunjuk agama, yang kelak akan dihisab di sisi Allah ﷻ, jika baik akan mendapatkan pahala, dan jika buruk akan mendatangkan petaka.

Di antara bentuk ketaatan dan bakti wanita muslimah terhadap suaminya adalah pemenuhan kebutuhan biologisnya sesempurna mungkin, yang merupakan kenikmatan hubungan suami-istri. Juga ia mengetahui seni mempergauli suami, bercengkrama, memasak, mencuci pakaiannya dan bertutur kata yang lembut serta hal-hal lain yang lazim dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Setiap kali ia dapat memuaskan kebutuhan suaminya, maka akan bertambah pula kebahagiaan, kejernihan dan kedamaian dalam rumah tangga. Dan tentunya akan semakin dekat dengan ajaran Islam dan petunjuknya.

Dan tidak mungkin akan lepas dari ingatan wanita muslimah, bahwa ketaatannya pada suami, merupakan jalan baginya menuju ke surga, sebagaimana yang telah di isyaratkan oleh Rasulullah ﷺ dalam sabdanya:

«Jika seorang wanita menunaikan shalat lima waktu, berpuasa di bulan Ramadhan, menaati suaminya dan menjaga kehormatannya, maka dikatakan kepadanya, 'Masuklah ke dalam surga lewat pintu mana saja yang kamu kehendaki.»

(HR. Ahmada dan Thabrani)

Dan juga diriwayatkan dari Ummu Salamah *radhiallahu 'anha* berkata: bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda: «Wanita mana saja yang meninggal dunia, sementara suami ridha dengannya, maka ia pasti masuk surga.» (HR. Ibnu Majah dan Hakim)

Rasulullah ﷺ pernah melukiskan secara jelas dan gamblang tentang gambaran wanita salehah yang penuh cinta, pengertian dan berbudi pekerti yang mulia serta berbahagia di dunia dan akhirat. Beliau bersabda:

«Maukah aku beritahukan kepada kalian tentang istri-istri kalian di surga?" Para sahabat menjawab: "Tentu wahai Rasulallah ﷺ." Beliau bersabda: "Yaitu wanita yang subur (banyak anaknya), penuh cinta kasih. Jika ia marah atau diperlakukan tidak baik, atau suaminya marah, maka ia berkata kepada suaminya, "Inilah tanganku telah berada di genggaman tanganmu, aku tak sanggup memejamkan mata hingga engkau meridhaiku.» (HR. Thabarani)

Wanita muslimah yang istiqamah, mengetahui bahwa Islam memberikan pahala yang besar atas ketaatannya terhadap suaminya dan memasukkannya ke dalam surga. Tapi Islam juga memberikan ancaman kepada wanita yang durhaka kepada suaminya, menentang perintahnya, dan tidak memperhatikannya. Ancaman itu berupa dosa, kemurkaan, dan laknat para malaikat.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

«Apabila seorang suami mengajak istrinya ke tempat tidur, lalu ia tidak menaatinya, sehingga sang suami tidur malam itu dalam keadaan murka, maka malaikat akat melaknatinya hingga pagi harinya.» (HR. Bukhari dan Muslim)

Sedangkan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda: «Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah seorang suami yang mengajak tidur istrinya, lalu ia menolaknya, terkecuali para penghuni langit akan murka kepadanya, hingga sampai sang suami ridha kepadanya.» (HR. Muslim)

Sungguh laknat dan kutukan pasti menimpa setiap wanita yang durhaka, mengabaikan dan tidak menaati suaminya. Dan tidak akan beruntung wanita yang memperlambat dan menunda-nunda untuk memenuhi hasrat seksual suaminya. Rasulullah ﷺ menegaskan:

«Laknat Allah pasti menimpa para istri yang menunda-nunda hasrat suaminya yang mengajaknya ke tempat tidur (untuk berhubungan intim), dengan mengatakan: 'Sebentar', hingga suaminya tertidur.» (HR. Thabarani)

Di antara tujuan agung dari pernikahan adalah untuk menjaga kehormatan suami dan istri, agar tidak terseret melakukan perbuatan mesum. Oleh karena itu, hendaknya seorang istri segera menyambut keinginan suaminya jika suami memanggilnya ke tempat tidur. Ia tidak menolaknya dengan alasan yang tidak dibenarkan secara syar'i. Banyak hadits-hadits yang menganjurkan para istri untuk memenuhi ajakan suaminya sesegera mungkin, sekalipun dalam keadaan sibuk atau yang lainnya. Terkecuali ada uzur yang dibenarkan. Di antaranya adalah sabda Rasulullah ﷺ:

«Apabila seorang suami mengajak istrinya ke tempat tidur, maka hendaklah ia memenuhi ajakannya meskipun ia sedang berada di atas punggung untanya.» (HR. Bazzar)

Dan juga sabdanya ﷺ:

«Apabila seorang suami mengajak istrinya untuk memenuhi kebutuhannya, maka hendaknya ia mendatanginya walaupun ia sedang berada di dapur.» (HR. Tirmidzi dan Ibnu Hibban)

Hal yang demikian itu karena menjaga kehormatan suami dan melindunginya dari fitnah, lebih utama dari pekerjaan apa pun yang dilakukan oleh seorang istri. Sebab Islam menginginkan antara suami-istri sama-sama hidup dalam nuansa yang suci, bersih, dan jernih serta terhindar dari berbagai macam godaan dan fitnah. Demikian pula ia melindungi suaminya dari melihat dan memikirkan kenikmatan-kenikmatan yang diharamkan.

Gejolak syahwat sang suami yang membara tidak akan padam terkecuali setelah disalurkan kepada yang halal dan yang telah disyariatkan. Dan hal inilah yang telah dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ dalam sabdanya:

«Apabila salah seorang di antara kamu merasa kagum dengan seorang wanita, dan merasuk ketertarikannya ke dalam kalbunya, maka hendaklah ia pulang menemui istrinya dan berhubungan intim dengannya. Karena yang demikian itu dapat meredam gejolak syahwat dalam dirinya.» (HR. Muslim)

Ancaman bagi para istri yang durhaka kepada suami, cukup menggetarkan hati setiap istri yang bartakwa, yang mengharapkan balasan Allah ﷻ dan kampung akhirat. Yaitu tidak diterimanya shalat yang dilakukannya, kebaikannya tidak terangkat ke langit, hingga suaminya ridha' kepadanya.

Sebagaimana diriwayatkan dari Jabir bin Abdillah رضي الله عنه, ia berkata: telah bersabda Rasulullah ﷺ:

«Ada tiga orang yang shalatnya tidak akan diterima dan tidak pula diangkat kebaikannya ke langit, yaitu hamba sahaya yang lari dari tuannya hingga ia kembali, lalu meminta maaf kepadanya. Dan wanita yang membuat murka suaminya hingga suaminya ridha kepadanya. Serta seorang pemabuk hingga ia sadar.» (HR. Ibnu Hibban)

Yang dimaksud dengan murka suami pada istrinya adalah ketika suami berada dalam kebenaran, sedangkan istrinya berada di pihak yang salah. Adapun jika sebaliknya, jika suami berada dalam kezaliman, maka murkanya tidak mendatangkan mudharat kepadanya sedikit pun, bahkan Allah ﷻ memberikan pahala atas kesabarannya. Tetapi sang istri dituntut untuk tetap mempergaulinya dengan baik dan menaatinya selama tidak dalam keadaan maksiat. Karena dalam pandangan syariat Islam, tiada ketaatan terhadap makhluk dalam hal bermaksiat kepada sang Khalik. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

«Tidak boleh bagi wanita yang beriman kepada Allah, memberikan izin (orang lain) masuk ke dalam rumahnya, sedang suaminya tidak memperkenankannya, dan tidak pula ia keluar dari rumahnya, sementara suaminya tidak mengizinkannya, dan tidak pula menaati orang lain di dalam rumahnya, tidak boleh meninggalkan tempat tidur suaminya dan tidak boleh memukulnya. Bila suaminya berbuat zalim, hendaklah ia mendatanginya hingga suaminya ridha kepadanya. Apabila suaminya itu menerimanya, maka hal itu lebih baik baginya dan Allah ﷻ menerima uzurnya dan memperkuat hujjahnya serta tiada dosa baginya. Namun bila suaminya tidak meridhainya, ia telah menyampaikan uzurnya di hadapan Allah ﷻ.» (HR. Hakim)

Di antara bentuk ketaatan istri terhadap suaminya adalah; ia tidak berpuasa sunnah (selain puasa Ramadhan), terkecuali atas seizin suaminya. Dan ia tidak memasukan seorang pun ke dalam rumahnya tanpa seizin dan kerelaan suaminya. Juga ia tidak berinfak dengan hasil jerih payah suaminya tanpa seizinnya. Apabila ia berinfak tanpa perintah suaminya, maka separoh dari infak itu adalah milik suaminya.

Wanita muslimah yang sadar dengan petunjuk agamanya dan bertakwa, terikat dengan hukum syariat yang telah ditetapkan oleh Rasulullah ﷺ dalam sabdanya:

«Tidak diperbolehkan seorang wanita berpuasa (sunnah) sedangkan suaminya ada di rumah tanpa seizinnya. Dan tidak boleh ia memasukkan orang lain ke dalam rumahnya tanpa seizin suaminya. Dan tidak pula berinfak dari harta suaminya tanpa perintah suaminya, maka infak yang dikeluarkan, separohnya kembali kepada suaminya.» (HR. Bukhari)

Disebutkan dalam shahih Muslim:

«Seorang wanita dilarang berpuasa pada saat suaminya ada di sisinya melainkan atas izinnya, dan tidak boleh mengizinkan orang lain masuk ke dalam rumahnya tanpa seizin suaminya dan tidak boleh pula berinfak dari hasil jerih payah suaminya tanpa perintahnya. Sesungguhnya separoh pahalanya kembali kepadanya.» (HR. Muslim)

Kesimpulan dari semuanya tergantung pada izin dan kerelaan suami. Jika istri mengeluarkan infak dari harta suaminya untuk sedekah tanpa seizin suaminya, maka tidak ada pahala baginya, bahkan ia mendapatkan dosa. Bila ia ingin menginfakkan harta suaminya ketika suaminya tidak ada, namun ia yakin jika suaminya mengetahui tindakannya,

suaminya akan mengizinkan dan meridhainya, maka hal itu tidak apa-apa.

Kesepahaman dan keselarasan antara suami-istri tidak akan terealisir terkecuali dengan adanya koordinasi yang baik dalam menjalankan semua hal tersebut di atas. Dimana masing-masing pihak tidak saling menyulitkan atau mengganggu apalagi menyusahkan. Karena hal itu akan merusak keharmonisan rumah tangga yang telah di bangun di atas pondasi cinta dan kasih sayang. Padahal Islam menginginkan adanya kelanggengan dalam ketulusan cinta, perhatian, dan keharmonisan.

Adapun jika suami seorang yang bakhil, kurang dalam memberikan nafkah kepada istri dan anak-anaknya, maka sang istri boleh mengambil dan membelanjakan harta suaminya untuk keperluannya dan keluarganya secukupnya saja tanpa sepengetahuan suaminya. Hal ini secara tegas telah dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ kepada Hindun binti Utbah, istri Abu Sufyan. Ketika Hindun datang menemui beliau seraya menuturkan, "Wahai Rasulullah ﷺ, sesungguhnya suamiku Abu Sufyan adalah seorang yang sangat kikir, ia memberikan nafkah yang tidak cukup untukku dan juga anak-anakku, terkecuali jika aku mengambil sebagian hartanya tanpa sepengetahuannya." Beliau berkata: «Ambilah sekadar untuk mencukupi keperluanmu dan keperluan anak-anakmu dengan cara yang baik.» (Muttafaq 'alaihi)

Wanita muslimah yang cerdas, mengetahui tanggung jawab yang telah dibebankan Islam kepadanya dalam mengurus rumah suaminya dan anak-anaknya. Dimana penyebutan dirinya merupakan penghormatan Islam kepada wanita dalam memikul tanggung jawab tersebut.

Sebagaimana tersebut dalam shahih Bukhari dan Muslim, bahwa Rasulullah ﷺ menjadikan setiap individu dalam masyarakat, bertanggung jawab terhadap apa yang berada di bawah kepemimpinan dan kendalinya. Dimana tidak ada laki-laki ataupun wanita yang terlepas dari beban tanggung jawabnya tersebut: «Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan diminta pertanggung jawabannya. Seorang imam adalah pemimpin dan ia bertanggung jawab terhadap apa yang dipimpinnya. Seorang suami adalah pemimpin bagi keluarganya, dan ia bertanggung jawab terhadap apa yang dipimpinnya. Seorang istri adalah pemimpin dalam rumah tangga suaminya, dan ia bertanggung jawab terhadap apa yang dipimpinnya. Seorang pembantu adalah pemimpin pada harta tuannya, dan ia bertanggung jawab terhadap apa yang dipimpinnya. Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin bertanggung jawab terhadap apa yang dipimpinnya.» (Muttafaq 'alaihi)

Wanita muslimah yang jujur senantiasa menaburkan benih cinta dan kasih sayang kepada anak-anaknya, dan memenuhi hak-hak suaminya. Dua hal inilah yang menjadi perhiasan terindah yang dikenakan oleh wanita muslimah di setiap zaman dan tempat. Dua sifat ini pula yang pernah dipuji oleh Rasulullah ﷺ, yang menjelma pada wanita-wanita Quraisy, dan menjadi cermin bagi wanita-wanita arab dalam memberikan kasih sayangnya kepada anak-anaknya dan dalam memelihara hak suami. Baik dalam menjaga harta suaminya atau kepiawiannya dalam membelanjakannya serta terhindar dari penggunakan harta yang salah guna. Rasulullah ﷺ bersabda: «Sebaik-baik wanita adalah wanita Quraisy, mereka menumpahkan kasih sayangnya terhadap anaknya di waktu kecil dan paling bisa menjaga hak-hak suaminya.»

(HR. Muslim)

Sesungguhnya hal ini merupakan kesaksian yang sangat berharga dari Rasulullah ﷺ, yang dikalungkan pada leher wanita Quraisy, berupa perhiasan yang sangat mahal harganya dari berbagai keutamaan. Yang semakin menambah kecantikan, keutamaan, dan keindahan pada mereka.

Dan pada kesaksian ini, terkandung satu seruan kepada setiap wanita muslimah untuk meneladani kehidupan mereka, yang amat kasih terhadap anak-anak mereka dan memelihara hak-hak suaminya. Karena hanya dengan kedua sifat inilah pernikahan akan membuahkan hasil. Setiap anggota keluarga akan menemukan kebahagiaan. Keluarga akan merasakan ketenteraman dan kedamaian serta menjadi masyarakat unggulan.

Merupakan suatu kemuliaan yang besar bagi seorang wanita untuk mendampingi, memberikan perhatian dan mengurus suaminya di waktu pagi dan petang hari. Di kala suka maupun duka serta bersikap lembut dan penuh kasih sayang, sehingga suaminya merasa bahagia, tenteram, tenang dan damai.

Bagi wanita muslimah ada keteladanan yang baik pada sosok Ummul Mukminin Aisyah *radhiallahu 'anha.* Dimana ia pernah menemani Rasulullah ﷺ pada saat melaksanakan ibadah haji, senantiasa memberikan perhatian dan bantuan kepada beliau. Ia oleskan minyak wangi di tubuh beliau sebelum ihram, dan setelah tahallul awal sebelum melakukan thawaf Ifadhah. Ia oleskan wewangian dengan tangannya dan memilihkan minyak wangi yang paling harum semerbak. Hal itu telah banyak dijelaskan secara gamblang dalam hadits-hadits yang shahih, yang di riwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Di antaranya adalah perkataan Aisyah *radhiallahu 'anha:*

«Aku memakaikan minyak wangi pada tubuh Rasulullah ﷺ dengan tanganku ketika beliau akan melakukan ihram dan ketika beliau sudah tahallul awal sebelum melakukan thawaf Ifadhah mengelilingi Ka'bah.» (HR. Muslim)

Juga perkataan Aisyah *radhiallahu 'anha:* "Aku memakaikan minyak wangi pada tubuh Rasulullah ﷺ dengan kedua tanganku ini, ketika beliau akan melakukan ihram dan ketika beliau sudah tahallul awal sebelum melakukan thawaf Ifadhah mengelilingi Ka'bah."

Aisyah *radhiallahu 'anha* menuturkan hal itu sambil menghulurkan kedua tangannya.[1]

Dan diriwayatkan dari Urwah ia berkata: "Aku pernah bertanya kepada Aisyah *radhiallahu 'anha*, dengan apa engkau memakaikan minyak wangi kepada Rasulullah ﷺ? Ia menjawab: "Dengan minyak wangi yang paling semerbak wanginya." (HR. Muslim)

Dan pada riwayat Muslim, Aisyah *radhiallahu 'anha* berkata: "Aku memakaikan minyak wangi kepada Rasulullah ﷺ ketika beliau akan melakukan ihram dan ketika beliau sudah tahallul awal sebelum melakukan thawaf Ifadhah mengelilingi Ka'bah dengan minyak wangi yang paling semerbak wanginya." (HR. Muslim)

Pernah Rasulullah ﷺ ketika i'tikaf, beliau mendekatkan kepalanya kepada Aisyah *radhiallahu 'anha*, lalu ia menyisir rambut beliau dan memberinya minyak rambut. Hal itu tersebut dalam kitab shahih Bukhari dan Muslim dari Aisyah *radhiallahu 'anha*, ia berkata:

---

[1] *Fathul Bari*: 3/585 kitab Haji, bab: Memakai minyak wangi.

«Rasulullah ﷺ jika beri'tikaf, beliau mendekatkan kepalanya kepadaku, lalu aku menyisiri rambutnya. Beliau tidak masuk ke dalam bilik, kecuali bila ada keperluan.» (HR. Muslim)

Juga penuturan Aisyah *radhiallahu 'anha*: "Aku pernah membersihkan (mengkeramas) rambut Rasulullah ﷺ, sedangkan aku dalam keadaan haid." (HR. Bukhari dan Muslim)

Aisyah *radhiallahu 'anha* bersungguh-sungguh dalam menasihati para wanita muslimah, agar mereka dapat mempergauli suaminya dengan baik serta memelihara hak-hak suaminya. Bahkan karena ia melihat besar dan pentingnya menunaikan hak-hak suami atas istrinya, ia memerintahkan para wanita muslimah untuk mengusap debu pada kedua kaki suaminya dengan kehalusan wajahnya. Sebagaimana yang terdapat dalam sebuah hadits, bahwa Aisyah *radhiallahu 'anha pernah* menuturkan: "Wahai para wanita, sekiranya kalian mengetahui hak suami atas kalian, niscaya salah seorang di antara kamu mengusap debu pada kedua kaki suaminya dengan kecantikan wajahnya."

(HR. Ibnu Hibban dan Bazzar)

Demikianlah gambaran tentang besarnya hak suami atas istrinya. Maka Aisyah *radhiallahu 'anha* ingin menghadirkan besarnya hak suami atas istrinya di benak para wanita muslimah. Ia juga hendak menyingkirkan sifat angkuh dan tinggi diri yang melekat pada sebagian wanita muslimah. Juga ia ingin menjauhkan gelombang egoisme dan tingkah laku kasar yang sering kali menggoyahkan mahligai rumah tangga, sehingga berubah menjadi neraka dunia.

Sesungguhnya melayani dan memuliakan suami, merupakan dasar asasi dari akhlak umat Islam. Itulah akhlak yang mulia, yang dibudayakan oleh kaum jahiliyah kemudian ditetapkan oleh Islam. Yang selanjutnya diwarisi oleh kaum

muslimin Arab. Banyak peninggalan-peninggalan bangsa Arab yang dipenuhi dengan butir-butir mutiara nasihat dan pesanan. Semisal pesanan dan nasihat seorang ibu kepada putrinya, agar memelihara hak-hak suaminya atas dirinya. Karena berbakti dan memuliakan suami merupakan dokumen sosial yang sangat berharga.

Di antara wasiat yang paling indah dan berharga adalah seperti yang diriwayatkan oleh Abdul Malik bin Umair Al Qurasyi. Dia hidup pada abad ke 2 H, orang yang luas ilmu dan pengetahuannya. Dia meriwayatkan dari Umamah binti Harits, seorang wanita yang kesohor memiliki kefasihan lisan, kehalusan bahasa, ketajaman berpikir dan kematangan intelektual. Dimana ia memberikan nasihat kepada putrinya, ketika telah berada di ambang pintu pernikahan. Melalui untaian kata-kata yang sangat indah, yang layak ditulis dengan tinta emas.

Abdul Malik bin Umair berkata: "Sewaktu Auf bin Muhallim Asy Syaibani, salah seorang tokoh Arab terpandang akan menikahkan putrinya Ummu Iyas dengan Harits bin Amr Al Kindi, setelah mempelai putri dihias dan dimake-up untuk di antarkan ke calon suaminya. Lalu ibunya; Umamah binti Harits menemuinya seraya berwasiat:

"Wahai putriku, seandainya suatu wasiat diabaikan karena memandang bahwa seseorang telah beradab atau karena seseorang telah berketurunan mulia niscaya engkau lebih utama untuk tidak diwasiatkan. Pesan ini diangkat sebagai peringatan bagi orang yang lalai, dan sebagai bahan renungan bagi orang yang berfikir."

"Wahai putriku, sekiranya seorang wanita tidak membutuhkan suaminya lantaran kekayaan orang tuanya dan ketergantungan kepada orang tuanya, niscaya engkau adalah

orang yang paling tidak membutuhkannya. Tetapi sudah menjadi ketentuan-Nya bahwa wanita diciptakan untuk laki-laki, begitupun sebaliknya, laki-laki diciptakan untuk wanita."

"Wahai putriku, beberapa saat lagi engkau akan meninggalkan tanah kelahiranmu, dan kampung halamanmu, menuju ke negeri yang asing bagimu. Untuk mendampingi teman hidup yang engkau belum mengenal sebelumnya. Kemudian engkau akan menjadi miliknya dan dia akan menjadi raja bagimu. Mengabdilah engkau kepadanya seperti pengabdiannya seorang budak, niscaya dia akan menjadi hamba sahaya bagimu."

"Wahai putriku, ambilah dariku sepuluh perkara, yang akan menjadi bekal dan peringatan bagimu:

Pertama dan kedua: "Dampingilah suamimu dengan penuh rasa puas, dan bekali dirimu dengan banyak mendengar dan menaatinya. Karena sesungguhnya dalam kepuasan ada ketenangan, sedangkan dengan banyak mendengar dan taat, akan mendatangkan keridhaan Tuhan."

Ketiga dan keempat: "Kuatkan kepekaanmu pada penciumannya dan cermatilah pandangan matanya. Sehingga ia tidak melihat keburukan sedikit pun padamu, dan ia tidak mencium darimu, melainkan bau wangi yang paling harum. Sesungguhnya celak merupakan sesuatu yang paling baik dari apa yang ada, sedangkan minyak kasturi adalah cairan yang paling harum semerbak, yang didamba oleh semua orang."

Kelima dan keenam: "Perhatikanlah waktu-waktu makannya, dan tenangkanlah waktu tidurnya. Karena sesungguhnya perihnya rasa lapar menjadi nafsu bergejolak dan ketidak nyamanan sewaktu tidur dapat mengundang amarahnya."

Ketujuh dan kedelapan: "Jalinkan dan sambunglah hubungan baik dengan kerabat dan keluarganya dan jagalah harta kekayaannya. Karena menjaga hartanya sebagai bukti penghargaan atas jerih payahnya. Sedangkan menjalin hubungan baik dengan kerabat dan keluarganya, termasuk mengurus suami yang paling baik."

Kesembilan dan kesepuluh: "Janganlah engkau buka rahasianya dan jangan engkau durhakai perintahnya. Karena jika engkau buka rahasianya, maka engkau tidak akan selamat dari pengkhianatannya. Dan jika engkau durhakai perintahnya, maka berarti engkau telah mendidihkan amarah dalam dadanya."

Selanjutnya wahai putriku... janganlah engkau menampakkan kegembiraan, pada saat ia sedang dirundung duka, dan janganlah engkau bermuram durja saat ia sedang bahagia. Karena yang pertama merupakan kalalaian, sedangkan yang kedua dapat mengerohkan suasana hatinya."

"Jadilah engkau orang yang paling mengagungkan dirinya, maka ia akan menjadi orang yang paling memuliakanmu. Dan jadilah engkau orang yang paling mendukungnya, niscaya engkau akan langgeng bersamanya."

Ketahuilah wahai putriku..engkau tidak akan pernah sampai pada apa yang engkau sukai darinya, hingga engkau dahulukan keinginannya dari pada keinginanmu, dan kehendaknya di atas kehendakmu, terhadap segala hal yang engkau sukai dan engkau benci. Semoga Allah ﷻ menganugerahkan kebaikan kepadamu dan senantiasa menjagamu."[1]

---

[1] Himpunan Khotbah Tokoh-Tokoh Arab: 1/145.

Kemudian sang putri dibawa kehadapan calon suaminya dan mendapatkan kedudukan yang agung di sisinya. Hingga lahirlah dari rahimnya para raja yang berkuasa sesudahnya.

Dan tergambar jelas, bahwa pesanan ini bersifat universal dan mencakup segala apa yang terbersit dalam benak, yang dibutuhkan oleh wanita dalam mengarungi kehidupan rumah tangga. Dimana wasiat ini sarat dengan budi pekerti mulia, pergaulan yang baik, ketepatan dalam bertindak dan berinteraksi. Maka pedoman ini sangat pantas dijadikan sebagai pedoman bagi para wanita yang akan memasuki gerbang pernikahan.

Wanita muslimah yang bertakwa dan sadar dengan ajaran agamanya, jika ia termasuk orang yang berkecukupan, maka matanya tidak akan tersilaukan dengan harta, kekayaan dan kebebasan menikmati kekayaannya. Karena ia tetap memelihara hak-hak suaminya atas dirinya dan mempergauli suaminya dengan baik, meskipun ia hidup dengan bergelimang rezeki, dan seberapa pun ia telah sampai pada kemapanan harta dan kekayaannya. Ia tetap menyadari untuk senantiasa bersyukur kepada Allah ﷻ atas apa yang telah dikaruniakan-Nya dari limpahan nikmat-Nya.

Kemudian ia memperbanyak sedekah dengan mengharap keridhaan-Nya. Dan orang pertama yang mendapat perhatian dan huluran tangannya adalah suaminya, jika ia berada dalam kesusahan. Dengan demikian ia mendapatkan dua pahala, pahala dari mempererat kekerabatan dan pahala sedekah. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ dalam hadits yang di riwayatkan oleh Zainab Ats-Tsaqafiyah, istri Abdullah bin Mas'ud ؓ, ia menuturkan, 'Telah bersabda Rasulullah ﷺ:

«Bersedekahlah wahai para wanita muslimah, meskipun dengan perhiasan kalian.»

Zainab melanjutkan penuturannya, "Kemudian aku kembali ke rumah menemui Abdullah bin Mas'ud. Aku berkata: "Sesungguhnya engkau adalah lelaki miskin, sedangkan Rasulullah ﷺ telah memerintahkan kami untuk bersedekah. Oleh karenanya, pergilah menemui beliau dan tanyakanlah, apakah aku mendapatkan pahala jika sedekahnya kuberikan untukmu? Jika tidak berpahala, maka akan aku sedekahkan kepada orang lain."

Abdullah bin Mas'ud berkata: "Lebih baik engkau saja yang pergi menemui beliau dan menanyakan masalah ini!." Lalu akupun pergi menemui beliau. Ternyata telah ada seorang wanita Anshar berdiri di depan pintu rumah Rasulullah ﷺ untuk keperluan yang sama. Karena beliau merasa riskan untuk keluar, maka beliau mengutus Bilal ﷺ menemui kami.

Selanjutnya kami berkata: "Temuilah Rasulullah ﷺ dan kabarkanlah bahwa ada dua orang wanita berada di depan pintu menanyakan kepadamu, apakah mendapatkan pahala jika keduanya bersedekah untuk suaminya dan untuk anak-anak yatim yang berada di rumahnya? Tetapi jangan engkau ceritakan kepada beliau siapa kami."

Kemudian Bilal ﷺ menemui Rasulullah ﷺ dan menanyakan hal tersebut. Lalu Rasulullah ﷺ bertanya kepada Bilal: "Siapakah kedua wanita itu?" Bilal menjawab: "Seorang wanita Anshar dan Zainab." Rasulullah ﷺ bertanya lagi: "Zainab yang mana itu?" Bilal menjawab: "Istrinya Abdullah bin Mas'ud." Selanjutnya Rasulullah ﷺ bersabda:

«Keduanya mendapatkan dua pahala; pahala dari kekerabatannya dan pahala dari sedekahnya.» (HR. Bukhari dan Muslim)

Sedangkan dalam riwayat Bukhari disebutkan:
«Suami dan anakmu lebih berhak untuk mendapatkan sedekah darimu ketimbang orang lainnya.» (HR. Bukhari)

Wanita muslimah yang sadar dengan petunjuk agamanya, selalu melantunkan senandung syukur, ketika mendapat kesenangan dan bersabar saat disapa kesusahan. Juga selalu ingat dengan peringatan Rasulullah ﷺ bahwa beliau pernah melihat mayoritas penghuni neraka adalah wanita. Maka segera ia memohon perlindungan kepada Allah ﷻ, agar tidak termasuk dari golongan mereka.

Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Ibnu Abbas ؓ, bahwa sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda: «Wahai para wanita, bersedekahlah kalian, karena sesungguhnya aku melihat kebanyakan penghuni neraka adalah wanita." Para wanita bertanya: "Mengapa bisa demikian wahai Rasulallah?" Beliau menjawab: "Karena kalian suka melaknat dan menentang perintah suami.» (HR. Bukhari dan Muslim)

Sedangkan dalam riwayat Bukhari disebutkan:
«Mereka suka menentang perkataan suami dan tidak mau berbuat baik. Bila engkau (suami) berbuat baik kepada salah seorang dari mereka sepanjang masa, kemudian ia melihat satu kejelekan darimu, niscaya ia akan mengatakan: "Aku tidak pernah melihat kebaikan darimu selamanya.»
(HR. Bukhari)

Sementara dalam riwayat Ahmad disebutkan:
«Berkata seorang laki-laki: Wahai Rasulallah ﷺ, bukankah mereka itu adalah ibu-ibu, saudara perempuan dan istri-istri kita?" Beliau menjawab: "Benar, tetapi mereka tidak mau bersyukur jika diberi dan tidak bersabar bila disapa dengan ujian.» (HR. Ahmad)

Wanita muslimah yang sadar dengan petunjuk agama dan bertakwa, bila merenungi peringatan Nabi ﷺ di atas, maka ia senantiasa waspada agar tidak terperosok pada perbuatan menentang suami, banyak melaknatnya dan tidak mau berbuat baik kepadanya, melupakan syukur dalam kelapangan, dan kehilangan kesabaran dalam kesusahan.

Tetapi ia akan segera melakukan sedekah sebagaimana yang dianjurkan oleh Rasulullah ﷺ kepada para wanita seluruhnya. Sebagai upaya penyelamatan diri dari akhir kehidupan yang sangat menakutkan (neraka), yang dihuni oleh kebanyakan wanita yang lalai dari mengingat Allah ﷻ dan hari akhir. Juga wanita-wanita yang berakhlak tercela yang menceburkan mereka ke dalam neraka.

Bahkan wanita muslimah mampu menjadi contoh teladan dalam hal memuliakan suami, menghargai kebaikan-kebaikannya, mengingat pemberiannya dan menyebarkan kebaikannya.

Demikianlah perilaku wanita muslimah yang setia, yang selalu menghormati hak-hak suaminya dan tidak pernah melupakan jasa baiknya dalam kehidupan.

Dalam sejarah wanita muslimah, terdapat potret yang abadi dalam hal kesetiaan, mengenang pemberian dan mengingat kebaikan-kebaikan suami.

Di antara wanita muslimah yang telah dicatat oleh sejarah adalah Asma' binti Umais *radhiallahu 'anha,* salah seorang tokoh wanita dalam Islam. Ia termasuk wanita pertama yang hijrah ke Habasyah. Ia adalah istri Ja'far bin Abi Thalib, kemudian ia dinikahi oleh Abu Bakar, selanjutnya ia dinikahi oleh Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه.

Kedua putra Asma' binti Umais *radhiallahu 'anha,* Muhammad bin Ja'far dan Muhammad bin Abu Bakar

masing-masing pernah membanggakan orang tuanya. Kedua-duanya mengatakan: "Aku lebih mulia darimu, dan ayahku lebih baik dari ayahmu."

Ali berkata kepada Asma': "Tengahilah antara kedua anakmu itu wahai Asma'!" Maka Asma' berkata: "Aku tidak pernah melihat pemuda Arab yang lebih baik dari Ja'far, dan aku tidak pernah melihat orang tua yang lebih baik dari Abu Bakar."

Ali berkata: "Lalu apa yang engkau katakan tentang aku, sekiranya engkau mengatakan selain dari itu, niscaya aku akan memarahimu."

Asma' berkata: "Dan yang ketiganya adalah engkau yang lebih muda usianya, namun kebaikanmu tidak kalah dari mereka."[1]

Begitu cerdas akalnya dan alangkah bijak jawabannya, serta teramat indah ungkapan bahasanya. Asma' telah memberikan kepada seluruh suaminya akan hak-haknya, dan membuat Ali menjadi ridha', meskipun kebaikannya tidak lebih banyak dari mereka, tetapi Asma memasukan seluruhnya ke dalam kelompok orang-orang yang mulia.

Berbakti Kepada Ibu Mertua Dan Memuliakan Keluarganya

Di antara bentuk baktinya wanita muslimah dan pergaulan yang baik terhadap suaminya adalah Memuliakan ibu mertua, menghormati dan menghargainya. Yang demikian itu karena wanita muslimah yang sadar dengan petunjuk agamanya, mengetahui bahwa orang yang paling besar haknya atas laki-laki adalah ibunya. Sebagaimana yang kita ketahui dari hadits Ummul Mukminin Aisyah

---

[1] *Thabaqat Kubra*: 7/208-209.

radhiallahu 'anha pada bahasan sebelumnya. Dimana wanita muslimah selalu membantu suaminya untuk memuliakan dan berbakti pada ibunya, dan ia turut memuliakan dan berbakti kepada ibu mertuanya.

Dengan demikian, ia telah berbuat baik untuk dirinya dan suaminya serta membantu terwujudnya kerja sama dalam kebaikan dan takwa serta amalan saleh, yang telah diperintahkan oleh Allah ﷻ dalam Al-Qur'anul Karim. Dan pada saat yang sama ia telah menjadi wanita yang sangat dicintai oleh suaminya, lantaran baktinya dan penghormatannya pada keluarga suaminya, khususnya ibu mertua.

Karena tidak ada yang lebih menyejukkan hati suami yang berbakti selain ia dapat melihat terjalinnya ikatan tali cinta kasih, penghormatan, pemuliaan, dan hubungan yang mesra antara istri dengan keluarganya (suami). Dan tidak ada yang lebih dibenci oleh seorang suami yang mulia dari retak dan putusnya hubungan yang sudah terjalin dengan baik, timbulnya kebencian, kedengkian, permusuhan, kesombongan, dan tipu daya antara istri dan keluarganya.

Rumah tangga yang Islami, yang telah disirami hujan iman kepada Allah ﷻ, yang akal dan hati anggota keluarga telah tersinari petunjuk Islam yang suci, terhindar dari kegelapan budaya jahiliyah yang sering kali bersarang di lingkungan yang jauh dari petunjuk Allah ﷻ dan ajaran agama-Nya yang benar lagi lurus.

Terkadang seorang istri diuji dengan perangai ibu mertua dan keluarga suaminya yang tidak baik. Ketika dihadapkan pada keadaan seperti ini, maka hendaknya ia tetap bisa mempergauli mereka dengan baik, penuh kelembutan, kesantunan, pujian, dan berdialog dengan cara

yang bijak. Sehingga tetap terjaga hubungan baik dengan ibu mertua dan keluarga suami. Juga ia menghindarkan diri dan keluarganya dari berbagai pengaruh yang dapat meretakan keharmonisan dalam rumah tangga.

Wanita muslimah tidak pantas beranggapan bahwa dirinya hanya dituntut untuk berbakti, mengurus dan berbuat baik kepada suaminya saja, sedangkan suami tidak pernah dituntut untuk melakukan hal yang sama, serta tidak ada kecaman baginya, jika ia tidak mempergauli istrinya dengan baik, atau mengabaikan kewajibannya sebagai suami.

Sesungguhnya Islam yang agung, telah mengatur hubungan suami-istri, menjadikan bagi keduanya hak dan kewajiban yang harus ditunaikan. Kewajiban istri terhadap suaminya; memuliakan dan mengurusnya, melahirkan hak bagi sang istri, yaitu hak yang akan melindungi kehormatannya, mempertahankan kepribadiannya dari segala warna pengabaian, penghinaan dan kezaliman.

Hak-hak istri ini merupakan kewajiban suami terhadap istrinya, dimana ia harus menghargai istrinya dan bersungguh-sungguh melaksanakan kewajibannya.

Dan di antara kewajiban suami terhadap istrinya adalah memberikan perlindungan dan bimbingan dengan baik. Dan kebaikan tersebut tidak akan terwujud terkecuali bila suami berhasil mengendalikan dan memimpin dalam keluarganya, dengan sifat ke-qawwamannya yang sangat dibanggakan oleh istri sebagai kekuatan kepribadian tanpa disertai dengan sifat kasar. Lemah-lembut tetapi bukan berarti lemah. Berakhlak mulia, penuh toleransi dan bijaksana dalam memegang kendali rumah tangga. Pemurah tapi tidak bermakna boros dan melampaui batas. Senantiasa menjaga dan menghargai perasaan istri serta mengingatkannya akan tanggung jawab

bersama dalam membina rumah tangga, mendidik anak, dan saling membantu dalam membangun keluarga yang Islami sebagaimana yang dikehendaki Islam.

Mengasihi Suami Dan Berusaha Meraih Ridhanya

Wanita muslimah yang bertakwa, senantiasa memberikan kasih sayang yang suci kepada suaminya dan berusaha agar suaminya selalu bahagia dan ridha terhadapnya. Hidup dalam kelapangan dan kebahagiaannya tidak dikerohkan oleh perilakunya yang kurang terpuji.

Dengan mengungkapkan kata-kata yang indah dan membahagiakan dan menjauhi kata-kata kotor dan menyakitkan. Ia menyampaikan berita yang menggembirakan dan menghindari berita-berita yang menyedihkan. Hal yang demikian itu ia lakukan sesuai dengan kemampuannya atau menundanya sampai batas waktu yang tepat untuk disampaikan. Apabila ia tak sanggup menyimpan berita-berita yang dapat menggoncang dan memperkeroh jiwa suaminya dan tidak ada jalan lain kecuali harus disampaikan, maka ia memilih cara yang paling tepat untuk menyampaikan berita tersebut, dan juga ia format terlebih dahulu, agar berita yang didengar suaminya tidak menjadi pukulan berat bagi jiwanya.

Itulah sifat kehati-hatian yang seyogyanya dimiliki oleh wanita muslimah, yang merupakan bukti kecerdasannya dalam bertindak. Hal ini tidak mudah diperbuat atau pun untuk dipahami, kecuali oleh sebagian kecil wanita yang memiliki kemuliaan.

Puncak pendakian ini telah berhasil dicapai oleh seorang wanita muslimah yang agung. Dialah Ummu Sulaim binti Milhan, istri Abu Thalhah Al Anshari ﷺ. Dimana ia

telah dikejutkan dengan meninggalnya putranya. Pada saat itu Abu Thalhah ﵁ dalam keadaan safar. Dari peristiwa ini tergambar jelas bagaimana Ummu Sulaim *radhiallahu 'anha* dapat bersikap mengagumkan. Jika sekiranya kisah ini tidak terdapat dalam shahih Muslim, barangkali hanya akan menjadi dongengan belaka. Marilah kita simak penuturan putranya Anas bin Malik ﵁ terhadap sikap ibunya yang sangat langka dan mengagumkan itu:

"Saat putra Abu Thalhah ﵁ dari hasil pernikahannya dengan Ummu Sulaim meninggal dunia, maka ia berkata kepada anggota keluarganya: "Jangan kalian sampaikan berita kematian putra Abu Thalhah kepadanya, hingga aku sendiri yang akan menyampaikannya." Maka ketika Abu Thalhah telah kembali dari bepergian, Ummu Sulaim menyambut dan menyiapkan makan malam buat suaminya. Maka diapun menyantap makanan dan minuman yang tersedia dengan penuh hasrat."

Lalu Ummu Sulaim bersolek yang lebih cantik dari biasanya, hingga Abu Thalhah mencumbu dan menggaulinya dengan penuh gairah. Setelah ia melihat bahwa suaminya telah puas dengan pelayanannya, maka diapun berucap: "Bagaimana pendapatmu wahai Abu Thalhah, jika ada orang yang meminjamkan suatu barang kepada orang lain, lalu pemiliknya itu mau mengambilnya kembali, apakah orang yang dipinjami berhak menolaknya?" Abu Thalhah menjawab: "Tidak."

Selanjutnya Ummu Sulaim bertutur: "Demikian pula putramu telah diambil kembali oleh pemiliknya."

Seketika Abu Thalhah berkata dengan segumpal amarah: "Kamu layani aku hingga aku puas, lalu kamu beritakan kematian putraku!"

Selanjutnya Abu Thalhah bergegas mendatangi Rasulullah ﷺ dan menceritakan peristiwa yang baru saja dia alami. Maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya:
«Semoga Allah ﷻ memberkahi kalian berdua terhadap apa yang kalian berdua perbuat tadi malam.»

Anas ؓ melanjutkan penuturannya; 'Ummu Sulaim kemudian hamil'. Masih menurut Anas, Rasulullah ﷺ pernah mengadakan perjalanan, dan Ummu Sulaim ikut bersamanya. Beliau tidak pernah pulang ke Madinah dari safar pada malam hari. Ketika mendekati Madinah, Ummu Sulaim merasa perutnya mules. Selanjutnya Abu Thalhah mengurus Ummu Sulaim, sementara Rasulullah ﷺ melanjutkan perjalanannya menuju ke Madinah.

Abu Thalhah berdoa: "Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa aku sangat bahagia bila dapat mengadakan perjalanan, pergi dan pulang bersama Rasul-Mu ke Madinah, namun aku berpisah dengan beliau sebagaimana yang Engkau lihat."

Ummu Sulaim berkata: "Abu Thalhah, sekarang perutku sudah tak mules lagi, mari kita lanjutkan perjalanan ini."

Ketika telah sampai di Madinah, mulesnya kembali hadir hingga akhirnya Ummu Sulaim melahirkan seorang bayi laki-laki.

Anas ؓ melanjutkan kisahnya: "Lalu ibuku (Ummu Sulaim) berkata kepadaku: "Wahai Anas, tidak ada seorangpun yang boleh menyentuhnya, hingga kamu serahkan kepada Rasulullah ﷺ". Saat matahari terbit waktu paginya, aku membawanya kehadapan Rasulullah ﷺ. Ketika melihatku, beliau berkata: "Mudah-mudahan Ummu Sulaim telah melahirkan?" Aku menjawab: 'Benar'.

Lalu aku membawa bayi tersebut ke hadapan Rasulullah ﷺ dan meletakkannya dipangkuan beliau.

Rasulullah ﷺ mengambil sebutir kurma Madinah, lalu mengunyahnya hingga lembut, kemudian beliau mengoleskannya pada langit-langit mulut bayi tersebut dan bayi itu menikmati kurma tersebut dengan lidahnya.

Rasulullah ﷺ berkata: "Lihatlah bagaimana kecintaan orang Anshar kepada kurma!" Lalu beliau mengusap wajah bayi tersebut dengan penuh kasih sayang, dan memberinya nama Abdullah. Demikianlah penuturan Anas bin Malik ؓ.

Demi Allah duhai Ummu Sulaim, betapa agungnya keimananmu, teramat mengagumkan kesabaranmu, begitu besar keutamaanmu, dan teramat elok perhiasaan dirimu serta begitu dalamnya cintamu kepada suamimu!.

Engkau mampu menelan pahit getirnya kesedihanmu dalam hatimu. Dan engkau mampu menguasai duka lara yang mendalam dengan kepergian putramu tercinta, sedangkan pada saat itu pula engkau dapat memuaskan kebutuhan suamimu. Hal itu engkau lakukan karena kesabaran dan mengharapkan pahala dari sisi Allah ﷻ dan keridhaan-Nya. Sungguh merupakan potret keimanan yang benar, lurus dan dalam.

Dan Allah ﷻ pun akhirnya mengabulkan doa Rasulullah ﷺ untukmu dan suamimu. Maka engkau pun mengandung seorang anak, hasil dari hubungan intim yang engkau lakukan bersama suamimu pada malam itu.

Pada saat kehamilanmu telah memasuki usia tua, engkau saksikan suamimu Abu Thalhah ؓ telah mempersiapkan diri untuk berperang bersama Rasulullah ﷺ, maka engkau pun mencegahnya terkecuali jika engkau berangkat bersamanya menemani Rasulullah ﷺ, padahal kala

itu engkau sedang hamil tua. Karena rasa belas kasihan suamimu terhadapmu, walaupun sulitnya perjalanan, susahnya kendaraan dan terik matahari yang membakar kulit, maka suamimu pun meminta izin kepada Rasulullah ﷺ agar engkau menyertai perjalanannya. Dan Nabi ﷺ pun mengizinkanmu berangkat bersama suamimu lantaran gelora semangatmu dan kecintaanmu terhadap *jihad fi sabilillah* yang tak pernah padam.

Telah kau saksikan penaklukan kota Mekah. Juga ujian berat bagi kaum muslimin di perang Hunain. Dengan ketegaranmu dan keteguhan hati suamimu bersama sepertiga pasukan kaum muslimin melindungi Rasulullah ﷺ. Padahal saat itu engkau sedang hamil tua. Pada saat dimana sebagian kaum muslimin lari tunggang-langgang menyelamatkan diri. Hingga akhirnya pertolongan Allah ﷻ turun kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang mukmin.

Sekembalinya tentara kaum muslimin ke Madinah, engkau merasakan perutmu telah mules dan teramat sakit. Suamimu meninggalkan pasukan kaum muslimin beberapa saat untuk mengurusimu. Kemudian suamimu bermunajat kepada Allah ﷻ di pertengahan malam, mengadu di hadapan-Nya bahwasannya dia senang berangkat dan kembali dari jihad bersama Rasulullah ﷺ. Lalu tiba-tiba sakit perutmu menjadi sirna. Ketika kau kabarkan kepada suamimu, maka kalian berdua sepakat menyusul pasukan kaum muslimin yang sedang kembali ke Madinah, dan kalian berdua dapat mengejar mereka.

Sesampainya di Madinah kau rasakan perutmu mules lagi, lalu engkau pun melahirkan seorang bayi laki-laki. Kau perintahkan putramu Anas ﵁ untuk membawa bayi tersebut kepada Rasulullah ﷺ untuk memolesi langit-langit mulutnya

dengan kunyahan kurma yang lembut. Beliau memberi nama bayimu 'Abdullah'.

Menjelmalah apa yang pernah didoakan oleh Rasulullah ﷺ terhadap keberkahan bayi tersebut. Dimana dari keturunan bayi tersebut lahirlah sepuluh orang ulama yang handal dan pilihan.

Sejatinya Allah ﷻ telah mengetahui kejujuran imanmu, maka datanglah kabar gembira untukmu yang terucap dari lisan Rasul-Nya, bahwa engkau termasuk penghuni surga:

«Aku telah masuk surga, lalu aku mendengar langkah kaki seseorang. Aku bertanya siapakah dia? mereka menjawab: 'Ini adalah Ghumaisha' binti Milhan, ibunya Anas bin Malik.» (HR. Muslim)

Dan di antara sikap yang menunjukkan kecerdasan wanita muslimah dalam mengungkapkan kecintaannya terhadap suaminya, adalah apa yang pernah diucapkan oleh Ummul Mukminin Aisyah *radhiallahu 'anha* kepada Nabi ﷺ, saat beliau kembali kepada istri-istrinya setelah mendiamkan mereka selama sebulan penuh.

Ketika Nabi ﷺ berkata: «Aku Tidak akan mendatangi mereka selama satu bulan," karena kekecewaan beliau terhadap istri-istrinya. Ketika telah berlalu 29 hari, beliau mendatangi Aisyah. Maka Aisyah berkata: "Sesungguhnya engkau telah bersumpah untuk tidak mendatangi kami selama sebulan, dan sekarang baru 29 malam dalam hitunganku." Lalu Nabi ﷺ bersabda: "Sebulan bisa berarti dua puluh sembilan hari." Dan memang pada bulan itu ada dua puluh sembilan hari.» (HR. Bukhari dan Muslim)

Pada ungkapan Aisyah *radhiallahu 'anha*: "Sekarang baru 29 malam dalam hitunganku" merupakan ungkapan keterikatan hati dan kerinduan yang teramat dalam terhadap

suaminya. Ada harapan yang tersimpan di dalamnya agar suaminya mendatanginya malam demi malam, dan detik demi detik.

Juga tersimpan dalam ungkapannya, sebuah kasih sayang yang tulus terhadap suaminya, dan kerinduan yang tak bertepi dari suami terhadap istrinya, dimana beliau pertama kali mendatangi Aisyah sebelum mendatangi istri-istrinya yang lainnya.

Wanita muslimah yang cerdas dan penuh kasih sayang dapat membaca keinginan, hasrat dan kebiasaan suaminya. Selanjutnya ia berupaya secara maksimal untuk memenuhinya, dengan berharap terciptanya kesepahaman dan keharmonisan hidup dalam rumah tangga. Juga sebagai benteng dari keretakan bangunan rumah tangga maupun munculnya kejenuhan dalam rumah tangga.

Demikianlah yang dilakukan oleh setiap wanita muslimah yang cerdas dan sadar terhadap ajaran agamanya.

Telah diriwayatkan dari Syuraih, seorang hakim sekaligus ahli fiqih. Dia telah menikahi seorang wanita dari Bani Handhalah. Di malam zafaf (malam pengantin) kedua mempelai shalat dua rakaat dan memohon kepada Allah ﷻ kebaikan-kebaikan bagi keduanya. Lalu sang istri menghadapkan wajahnya ke arah Syuraih seraya berkata: "Sesungguhnya aku adalah wanita yang asing bagimu, aku belum mengetahui kebiasaanmu. Terangkanlah apa yang menjadi kesukaanmu hingga aku dapat memberikannya. Juga jelaskan apa saja yang tidak engkau sukai hingga aku dapat menjauhinya..."

Syuraih berkata: "Ia hidup bersamaku selama dua puluh tahun, belum pernah aku melihat celah pada dirinya,

terkecuali pernah sekali itupun karena aku yang menzdaliminya."

Demikianlah potret seorang istri yang berbakti kepada suaminya, berselimutkan cinta dan kasih sayang yang dikehendaki oleh Islam. Memelihara rumah tangganya, memenuhi hak-hak suaminya, dan selalu memelihara kelanggengan rumah tangganya.

Jika ada kekerohan yang memicu ketidak harmonisan dalam rumah tangganya, maka sesegera mungkin ia menjernihkan suasana dengan cinta yang tulus suci dan kesepahaman yang bijaksana. Ia tidak menghiraukan bujuk rayu setan atau menuruti hawa nafsunya yang cenderung pada kejahatan, yang menuntut cerai dari suaminya.

Yang demikian itu karena pernikahan merupakan suatu ikatan yang sangat mulia dan agung. Yang tidak akan terurai hanya karena perselisihan dan kesalah pahaman.

Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ mengancam wanita yang picik, sempit pikirannya, dan bodoh. Yang sering meminta cerai kepada suaminya tanpa ada alasan yang dibenarkan syariat. Satu ancaman yang teramat berat, yaitu diharamkan baginya bau surga. Rasulullah ﷺ bersabda:

«Wanita mana saja yang meminta cerai kepada suaminya tanpa adanya alasan yang dibenarkan oleh syar'i, maka haram baginya bau surga.» (HR. Tirmidzi dan Ibnu Hibban)

Menjaga Rahasia Suami

Wanita muslimah yang bertakwa, tidak akan menyebarkan rahasia suaminya. Dia menyimpan rahasia dirinya dan suaminya. Yang demikian itu karena wanita muslimah yang sadar, lebih mulia dan lebih tinggi derajatnya dari para wanita yang tak mampu menjaga lisannya dari

membicarakan hal-hal yang tidak berfaedah, yang menjadi tradisi masyarakat yang rendah peradabannya.

Sesungguhnya waktunya lebih berharga dari sekadar membuang-buang waktu untuk hal yang tidak berguna, yang menjadi kebiasaan para pemalas dan pengangguran.

Berpijak dari hal tersebut di atas, maka wanita muslimah berusaha agar tidak termasuk golongan yang disinyalir oleh Rasulullah ﷺ dalam sabdanya:

«Sesungguhnya seburuk-buruknya manusia di sisi Allah pada hari kiamat adalah seorang suami yang berhubungan intim dengan istrinya, lalu kedua-duanya saling menceritakan rahasia suami atau istri tersebut.» (HR. Muslim)

Sejatinya menceritakan hubungan intim yang dilakukan oleh suami istri adalah bentuk pembeberan rahasia yang paling buruk, yang tidak akan dilakukan terkecuali oleh orang yang berakhlak tercela.

Meskipun ada rahasia yang bila diceritakan bukan menjadi tindakan tercela, tetapi makroh (tidak disukai). Sebab menjaga rahasia pada hakekatnya adalah bentuk kebajikan dan kesempurnaan, sedangkan menyebarkan rahasia merupakan tindakan tercela, kesalahan dan aib, yang sebenarnya tidak ada seorangpun yang dapat selamat darinya kecuali Rasulullah ﷺ dengan kema'shumannya.

«Pernah suatu ketika terjadi pembicaraan rahasia antara Rasulullah ﷺ dengan istri beliau Hafshah. Beliau menjaga rahasia pembicaraan tersebut, tetapi justru Hafshah membocorkan rahasia tersebut kepada Aisyah, yang menyebabkan terjadinya persengkokolan dan konspirasi di rumah Rasulullah ﷺ, hingga akhirnya beliau menjauhi istri-istrinya selama sebulan penuh lantaran kecewa dengan perbuatan mereka.» (HR. Bukhari dan Muslim)

Berkenaan dengan persoalan ini, Allah ﷻ menurunkan ayat: ﴾Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang dari istri-istrinya [Hafshah] suatu peristiwa. Maka tatkala [Hafshah] menceritakan peristiwa itu [kepada Aisyah] dan Allah memberitahukan hal itu [semua pembicaraan antara Hafshah dengan Aisyah] kepada Muhammad, lalu Muhammad memberitahukan sebagian [yang diberitakan Allah kepadanya] dan menyembunyikan sebagian yang lain [kepada Hafshah]. Maka tatkala [Muhammad] memberitahukan pembicaraan [antara Hafshah dan Aisyah] lalu Hafshah bertanya: 'Siapakah yang telah memberitahukan hal itu kepadamu?.' Nabi menjawab: "Telah diberitahukan kepadaku oleh Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.﴿ (QS. At Tahrim: 3)

Selanjutnya Allah ﷻ menyadarkan kedua istri Rasulullah ﷺ (Hafshah dan Aisyah) dan memerintahkan keduanya untuk bertobat kepada Allah ﷻ, agar hati keduanya kembali kepada-Nya, setelah beberapa saat jauh dari-Nya lantaran perbuatan yang keduanya lakukan. Dan jika tidak demikian, maka cukuplah Allah ﷻ sebagai pelindung Nabi-Nya, dan juga Jibril ﷺ, orang-orang mukmin yang saleh serta para malaikat-Nya. Allah ﷻ berfirman:
﴾Jika kamu berdua bertobat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong [untuk menerima kebaikan]; dan jika kamu berdua bantu membantu menyusahkan Nabi, maka sesungguhnya Allah adalah pelindungnya [begitu pula] Jibril dan orang-orang mukmin yang baik; dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula.﴿ (QS. At Tahrim: 4)

Lalu Allah ﷻ memberikan ancaman yang keras dan menakutkan jiwa kepada istri-istri Nabi ﷺ dengan terlepaskan

kemuliaan dan kehormatan sebagai pendamping Rasulullah ﷺ, jika mereka tetap melakukan kekeliruan itu.

﴾Jika Nabi menceraikan kamu, boleh jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik dari pada kamu, yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertobat, yang mengerjakan ibadat, yang berpuasa, yang janda dan yang perawan.﴿ QS. At Tahrim: 5)

Sungguh, pada peristiwa di atas mengandung petunjuk *Rabbani* yang sangat dalam bagi wanita muslimah, begitu tingginya nilai menjaga rahasia suaminya. Dimana dampaknya sangat berpengaruh bagi ketenangan jiwa, nurani dan keharmonisan rumah tangga.

Dan merupakan suatu nikmat Allah ﷻ yang besar, yang dianugerahkan-Nya kepada kaum muslimin secara khusus dan manusia pada umumnya, dimana kehidupan Rasulullah seluruhnya, menjadi ibarat buku panduan yang senantiasa terbuka bagi umatnya dan seluruh manusia. Anda dapat menelaah keluhuran akidah kita, dan anda dapat menyaksikan potretnya secara nyata dalam kehidupan.

Dari sana anda bisa menyimpulkan bahwa tiada rahasia yang tersembunyi, tiada tabir yang menutupi, tetapi seluruhnya telah diuraikan dalam Al-Qur'an dan sunnah. Berbagai kejadian dan keadaan, yang biasanya manusia akan menutup-nutupinya dalam keseharian mereka, hingga pos-pos kelemahan mereka yang sulit untuk dihindari. Yang demikian itu agar manusia dapat memilah-milah antara yang hak dengan yang bathil, yang benar dengan yang salah dan yang lurus yang yang menyimpang.

Para sahabat ؓ memahami bahwa semua sisi kehidupan Rasulullah ﷺ adalah petunjuk *Rabbani* dan untuk dakwah.

Maka atas dasar apa mereka menyembunyikan dan merahasiakan satu sisi sari kehidupannya?

Dan semua peristiwa yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ secara langsung dalam kehidupannya, rumah tangganya dan istri-istrinya, merupakan implementasi praktis terhadap apa yang beliau perintahkan kepada umatnya melalui lisannya.

Untuk itulah mereka menceritakannya kepada manusia (semoga Allah ﷻ memberi balasan kepada mereka dengan balasan yang terbaik) dengan begitu rinci tentang kehidupan Rasulullah ﷺ. Tiada yang lepas dari kehidupan beliau sesederhana apa pun, melainkan mereka telah mencatatnya dan menyampaikannya kepada kita.

Hal ini merupakan jalan dari takdir Allah ﷻ dalam mencatat kehidupan Rasul-Nya, atau mengabadikan rincian akidah Islam yang terwujudkan pada kehidupan beliau. Yang demikian itu selain dari apa yang telah dikisahkan dalam Al-Qur'anul Karim dari sisi kehidupan Rasulullah ﷺ sebagai catatan abadi bagi manusia seluruhnya, selagi langit dan bumi masih ada.

Setia Mendampingi Suami Dan Mendukung Pendapatnya

Di antara sunatullah ﷻ dalam kehidupan ini, bahwa laki-laki menjadi mitra bagi wanita, saling bekerjasama untuk memakmurkan dunia dan menjalankan segala urusan di dalamnya. Tidak ada seorang laki-lakipun yang tidak memerlukan wanita, begitupula sebaliknya.

Berpijak dari hal tersebut, maka syariat Islam dan bimbingannya datang untuk mengarahkan kedua jenis manusia itu agar tolong menolong dalam segala hal. Islam memerintahkan kepada suami untuk membantu istrinya dengan sekuat tenaganya. Bahkan Rasulullah ﷺ yang menjadi

teladan umat, biasa membantu istri-istrinya sebelum beliau keluar menuju mesjid untuk menunaikan shalat, sebagaimana yang telah dituturkan oleh Aisyah *radhiallahu 'anha.*[1]

Sebagaimana seorang suami dituntut untuk membantu istrinya mengerjakan tugas dan mengatur rumah tangganya, demikian pula istri diharuskan membantu suaminya dalam melaksanakan tugasnya baik dengan ucapan, pendapat, maupun perbuatannya.

Sejarah telah mencatat tentang wanita muslimah yang telah menorehkan sejarah gemilang di medan jihad. Dimana dia telah mendampingi suaminya di kancah peperangan. Memberikan minuman kepada para mujahidin, mengobati yang terluka, mengobarkan semangat, membalut luka, dan bahkan menyelinap ke tengah-tengah pertempuaran dan berada dalam intaian pedang dan tombak.

Wanita ini tetap tegar ketika sebagian besar pasukan kaum muslimin lari tunggang langgang meninggalkan peperangan. Dia memiliki peran yang sangat besar dalam peperangan. Rasulullah ﷺ dengan tulus, memberikan pujian terhadap wanita mujahidah, sebagaimana telah kita kaji pada pembahasan sebelumnya.

Wanita muslimah dalam kehidupan memiliki peran yang cukup luas. Bukan hanya sekadar membantu laki-laki di medan jihad saja, tetapi juga dalam keadaan damai, seperti dengan menyumbang pendapat yang brilian, menghibur di kala duka nestapa menyapa, serta menguatkan suami pada saat menghadapi berbagai macam kesulitan hidup.

---

[1] Lihat *Fathul Bari*; 2/ 162, kitab Adzan, bab: Siapa yang Memenuhi Kebutuhan Keluarganya.

Lembaran sejarah telah banyak mencatat orang-orang pilihan, yang mendengarkan sumbangan pemikiran dari istri-istrinya. Dan yang terdepan adalah Rasulullah ﷺ, yang terkadang berbuat mengikuti pendapat Khadijah, Ummu Salamah, Aisyah dan juga istri-istrinya yang lain.

Adalah Abdullah bin Zubair ؓ telah melaksanakan saran dari ibunya ('Asma binti Abu Bakar). Al Walid bin Abdul Malik mengikuti pendapat istrinya; Ummu Banin binti Abdul Azis bin Marwan. Dan Harun Ar Rasyid bertindak sesuai dengan pendapat istrinya Zubaidah...dan demikianlah peran wanita yang telah banyak ditulis oleh sejarah.

Yang demikian itu karena wanita muslimah yang terjaga dan lurus, memahami bahwa dirinya memiliki tanggung jawab yang berat di pundaknya. Dimana dia dititahkan untuk mempergauli suaminya dengan baik, berbuat suatu hal yang dapat mendatangkan keridhaannya, membesarkan hatinya, mendamaikan jiwanya dan mengobarkan semangatnya. Sehingga suaminya mampu melaksanakan misi dan tugasnya dalam kehidupan.

Berpijak pada realita tersebut, maka wanita muslimah tidak ragu-ragu lagi menyumbangkan pemikirannya, jika ia pandang suaminya memerlukannya. Juga tidak sungkan berdiri di samping suaminya untuk mengobarkan semangatnya, meneguhkan jiwanya, mengulurkan bantuan, dan pendapatnya.

Wanita yang pertama memeluk Islam, Khadijah binti Khuwailid *radhiallahu 'anha* adalah sosok wanita yang menyimpan keteladanan yang luar biasa dalam membantu tugas suci suaminya. Ketika Rasulullah ﷺ menemuinya dalam keadaan takut dan pucat pasi wajahnya setelah beliau menerima

wahyu. Dalam keadaan gemetar tubuhnya, beliau berkata: "Zammiluuni..zammiluuni" (selimuti aku.. selimuti aku).

Lalu dengan sigap Khadijah menenangkan hati Rasulullah ﷺ, ia duduk di sampingnya, turut berpendapat, menyokongnya dan membantu tugas-tugasnya.

Marilah kita simak penuturan Aisyah *Ummul Mukminin*, yang mengisahkan tentang awal mula turunnya wahyu kepada Rasulullah ﷺ, dan tindakan Khadijah yang sangat mengagumkan dan sikapnya yang sangat luar biasa, sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

«Aisyah menuturkan: "Wahyu pertama yang turun kepada Rasulullah ﷺ, diawali dengan mimpi yang benar dalam tidurnya. Dimana beliau tidak melihat mimpi tersebut melainkan realita mimpi tersebut datang bagaikan cahaya subuh. Lalu beliau menyukai 'uzlah (menyendiri). Beliau menyendiri di gua Hira' untuk bertafakkur dan beribadah di sana beberapa malam sebelum beliau pulang kembali ke keluarganya, untuk mengambil perbekalan dan pergi lagi untuk menyendiri.

Kemudian beliau kembali ke istrinya Khadijah untuk mengambil bekal, hingga akhirnya beliau dikejutkan dengan munculnya kebenaran, sedang beliau sedang berada di gua Hira'.

Datanglah malaikat Jibril seraya berkata: "Bacalah!" Beliau menjawab: "Aku tidak dapat membaca."

Nabi ﷺ berkata: "Lalu Jibril menarik tubuhku dan mendekapku dengan kuat, hingga aku merasa payah, lalu dia melepaskanku. Dia berkata lagi: "Bacalah!" Beliau menjawab: "Aku tidak dapat membaca."

Nabi ﷺ berkata: "Lalu Jibril menarik tubuhku dan mendekapku dengan kuat untuk yang kedua kalinya, hingga

aku merasa payah, lalu dia melepaskanku. Dia berkata lagi: "Bacalah!" Beliau menjawab: "Aku tidak dapat membaca."

Nabi ﷺ berkata: "Lalu Jibril menarik tubuhku dan mendekapku dengan kuat untuk yang ketiga kalinya, hingga aku merasa payah, lalu dia melepaskanku seraya berucap: ﴾Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.﴿

(QS. Al 'Alaq: 1-5)

Kemudian Rasulullah ﷺ pulang menemui istrinya (Khadijah) dengan tubuh bergetar seraya berkata: "Zammiluuni... zammiluuni" (selimuti aku..selimuti aku). Lalu Khadijah menyelimutinya hingga sirnalah rasa takut yang menyelimuti hatinya.

Rasulullah ﷺ bertanya kepada Khadijah: "Wahai Khadijah, ada apa gerangan dengan diriku ini?" Lalu beliau menuturkan peristiwa yang baru dialaminya. Beliau berkata lagi: "Sungguh aku takut akan terjadi sesuatu pada diriku."

Khadijah berkata: "Sekali-kali tidaklah demikian, bahkan bergembiralah; ketahuilah, Dia tidak akan menghinakanmu. Demi Allah, sesungguhnya engkau selalu menyambung tali silaturahim, berkata jujur, mengulurkan bantuan bagi orang yang membutuhkan, memberi orang yang tak punya, memuliakan tamu dan membantu setiap pilar kebenaran."

Selanjutnya Khadijah membawa Rasulullah ﷺ kepada pamannya, Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abdul 'Uzza. Dia seorang pemeluk agama Nasrani yang taat di zaman jahiliyah. Dia piawai dalam menulis kitab dengan bahasa Arab dan

menulis Injil dengan bahasa Arab pula. Namun usianya yang telah senja dan penglihatannya sudah tidak berfungsi lagi.

Khadijah berkata kepadanya: "Wahai pamanku, dengarlah penuturan kemenakanmu ini."

Waraqah berkata: "Wahai putra saudaraku, apa yang hendak engkau ceritakan."

Selanjutnya Rasulullah ﷺ menceritakan kejadian yang telah menimpanya.

Waraqah berujar: "Ini adalah Namus (Jibril) yang pernah turun menemui Musa. Sekiranya aku masih muda dan kuat, sekiranya aku masih hidup, di saat kaummu mengusirmu." Rasulullah ﷺ berkata: "Apakah kaumku akan mengusirku?"

Waraqah menjawab: "Ya, karena tidak ada seorang pun yang datang dengan membawa seperti apa yang engkau bawa ini, melainkan dia akan dimusuhi. Seandainya masih hidup sampai hari itu, niscaya aku akan menolongmu dengan segala kemampuanku.» (HR. Bukhari dan Muslim)

Kisah di atas merupakan dalil yang terang dan argumen yang tak terbantahkan bagi kesempurnaan seorang istri teladan; Khadijah *radhiallahu 'anha*. Juga sebagai bukti ketajaman pikirannya, ketangguhan kepribadiannya, ketegaran hatinya, kedalaman pemahamannya, dan keluasan wawasannya.

Pujiannya yang tulus terhadap keelokan budi pekerti Rasulullah ﷺ, keagungan sifat-sifatnya dan kejernihan tingkah lakunya, adalah bukti keyakinannya bahwa Allah ﷻ tidak akan menghinakan suaminya selamanya, dan tidak akan dihinggapi keburukan apa pun.

Juga dengan kecerdasannya dia dapat menangkap; bahwa di balik peristiwa yang baru dialami oleh Rasulullah ﷺ

mengandung perkara yang agung, yang telah dipersiapkan Allah ﷻ untuk mengemban risalah.

Dengan tutur kata yang lembut berselimutkan cinta, dapat mengalirkan kedamaian di hati Rasulullah ﷺ, melahirkan kepercayaan diri, ketenangan, dan keyakinan. Simaklah ucapan Khadijah kepada Rasulullah ﷺ: "Bergembiralah dan teguhkanlah hatimu, demi Dzat yang jiwa Khadijah berada di Tangan-Nya, sesungguhnya aku berharap engkaulah Nabi bagi umat ini."[1]

Selanjutnya Khadijah mengajak Rasulullah ﷺ mengunjungi pamannya, Waraqah bin Naufal, seorang yang memiliki ilmu yang luas tentang Taurat dan Injil. Lalu dia (Waraqah) mengabarkan tentang hakikat yang baru dialami oleh Rasulullah ﷺ.

Ummul Mukminin Khadijah *radhiallahu 'anha*, adalah wanita pertama sebagai pendukung Rasulullah ﷺ di atas jalan Islam. Maka pantaslah jika ia mendapatkan kemuliaan, ketinggian derajat, dan keabadian. Karena dialah wanita pertama yang beriman kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ. Setia mendampingi Rasulullah ﷺ, membelanya dan menolongnya serta menguatkannya, agar beliau tetap bertahan dalam menghadapi pukulan kesulitan dan kesusahan yang bertubi-tubi. Saat dakwah sudah mulai merekah sinarnya. Juga ia senantiasa berbagi dalam menanggung beban kesengsaraan, keletihan, kepayahan dan kepahitan dalam mengemban risalah.

Berkata Ibnu Hisyam dalam kitab sirahnya, "Khadijah binti Khuwailid telah beriman, dan membenarkan apa yang datang dari sisi Allah ﷻ dan membantu Nabi ﷺ dalam

---

[1] Sirah Ibnu Hisyam; 1/254.

urusannya (dakwah). Dialah wanita pertama yang beriman kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya dan membenarkan apa yang dibawa oleh Nabi-Nya serta meringankan bebannya.

Nabi ﷺ tidak pernah mendengar sepatah kata pun dari Khadijah yang tidak beliau sukai dari warna penolakan, pendustaan, dan yang menyedihkannya, hingga beliau menjadi teguh hati.

Juga ia ringankan beban berat Nabi ﷺ dalam mengemban risalah, membenarkan perkataannya dan membantunya dalam menghadapi cobaan hidup. Mudah-mudahan rahmat Allah ﷻ senantiasa menyelimuti dirinya."[1]

Sesungguhnya dia adalah wanita yang paling jujur dalam keimanannya, dimana dia rela menanggung berbagai macam kesulitan bersama Rasulullah ﷺ. Tidak mengherankan jika dia mendapatkan kemuliaan, keridhaan dan penghargaan dari Allah ﷻ.

Dia ﷻ menyampaikan salam sejahtera untuk Khadijah, yang terkirim melalui dua utusan-Nya; Jibril dan Muhammad ﷺ, dan Dia ﷻ telah menyediakan baginya sebuah rumah di surga, sebagaimana tertera dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: «Jibril pernah datang kepada Nabi seraya berkata: "Wahai Rasulullah, ini adalah Khadijah telah datang kepadamu, dengan membawa bejana berisi idam (masakan daging berkuah), atau makanan atau minuman. Apabila dia telah sampai kepadamu, sampaikanlah salam sejahtera dari Rabb-nya dan dariku. Dan berikanlah kabar gembira kepadanya tentang sebuah rumah di surga

[1] Sirah Ibnu Hisyam: 1/257.

yang terbuat dari emas. Tanpa ada kebisingan di dalamnya dan tidak pula keletihan.» (Muttafaq 'alaihi)

Wanita muslimah yang senantiasa berada dalam petunjuk, benar-benar akan memproduktifkan akalnya, memunculkan ide-ide baru dan mengemukakan pendapatnya di hadapan suaminya pada saat-saat yang tepat. Karena bisa jadi sang suami sangat membutuhkan sumbangan pemikirannya. Dengan demikian dia telah memberikan kebaikan kepada suaminya dan berbuat baik terhadapnya.

Di antara potret yang paling jelas menggambarkan peran wanita muslimah dalam menyumbangkan pendapatnya yang cemerlang adalah pada peristiwa *Shulhul Hudaibiyah* (perajanjian Hudaibiyah). Dimana *Ummul Mukminin* Ummu Salamah memperlihatkan pandangannya yang brilian, kebijaksanaan yang tinggi dan pandapat yang tepat.

Tiba giliran Ummu Salamah menemani Rasulullah ﷺ dalam sebuah perjalanan menuju ke Mekah tahun ke 6 H, untuk melaksanakan umrah. Inilah perjalanan Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya yang di hadang oleh Quraisy. Mereka melarang kaum muslimin untuk masuk ke *Baitullah Al Haram.*

Telah disepakati sebuah perjanjian damai antara Rasulullah ﷺ dan Quraisy. Dalam perjanjian itu menelurkan beberapa butir penting bagi kedua belah pihak, di antaranya:

- Gencatan senjata berlangsung selama sepuluh tahun. Manusia berada dalam keadaan aman, kedua belah pihak saling menahan dirinya masing-masing.
- Siapa saja yang datang kepada Muhammad dari Quraisy tanpa izin dari walinya, maka dia harus dikembalikan kepada mereka. Sebaliknya siapa yang datang kepada Quraisy dari kaum muslimin, maka mereka tidak dikembalikan kepada kaum muslimin.

- Kaum muslimin diharuskan kembali ke Madinah tahun ini, dan tidak boleh memasuki Mekah...dan seterusnya.

Di bawah sinar petunjuk Allah ﷻ dan ketajaman sebuah analisa, maka Rasulullah ﷺ dapat menangkap isyarat kebaikan dan kemenangan bagi Islam dan kaum muslimin, meskipun secara kasat mata merugikan mereka.

Adapun para sahabat, bagi mereka butir-butir perjanjian tersebut ibarat pukulan berat yang harus mereka terima. Karena mereka melihat isi perjanjian tersebut merendahkan kredibilitas mereka, padahal mereka senantiasa mendapatkan kemenangan.

Lihatlah bagaimana Umar bin Khattab ؓ mengutarakan gemuruh emosi hatinya, ketika dia menemui Abu Bakar ؓ seraya melontarkan pertanyaan kepadanya: "Bukankah dia adalah utusan Allah?" Abu Bakar menjawab: "Ya, benar."

Umar bertanya lagi: "Bukankah kita adalah kaum muslimin?" Abu Bakar menjawab: "Ya, benar."

Umar bertanya lagi: "Bukankah mereka adalah orang-orang yang musyrik?" Abu Bakar menjawab: "Ya, benar."

Umar berkata: "Jika demikian, mengapa kita rela dihinakan dalam agama kita?"

Abu Bakar mengingatkan Umar seraya berkata: "Wahai Umar, Taatilah perintahnya, karena sesungguhnya aku menyaksikan bahwasanya dia adalah Rasulullah." Akhirnya Umar pun berkata: "Dan aku juga mempersaksikan bahwa dia adalah Rasulullah."

Selanjutnya Umar menemui Rasulullah ﷺ dan melontarkan pertanyaan kepada beliau sebagaimana pertanyaan yang telah dikemukakan kepada Abu Bakar, hingga ketika Umar sampai pada ungkapan: "Jika demikian, mengapa kita rela dihinakan dalam agama kita?" Maka

Rasulullah ﷺ menjawab: «Aku adalah hamba Allah dan utusan-Nya, aku tidak akan menyelisihi perintah-Nya dan Dia tidak akan menyia-nyiakan aku.» (HR. Bukhari dan Muslim)

Akhirnya Umar menyadari kekeliruannya yang mengingkari butir-butir perjanjian tersebut seraya berucap: "Aku selalu bersedekah, berpuasa, melakukan shalat dan memerdekakan budak lantaran sikapku pada hari itu. Aku takut dengan perkataanku pada waktu itu, hingga aku berharap kebaikan dari apa yang kuperbuat."[1]

Setelah Rasulullah ﷺ menandatangani perjanjian Hudaibiyah, beliau memerintahkan para sahabatnya untuk menyembelih binatang ternak yang dilanjutkan dengan mencukur rambut kepala. Namun tak satu pun dari sahabatnya yang melakukan perintahnya., bahkan beliau mengulangi perintahnya sampai tiga kali, tapi tetap tak ada yang melakukannya.

«Lalu Rasulullah ﷺ menemui istrinya Ummu Salamah *radhiallahu 'anha* dan menuturkan apa yang baru saja dialaminya. Dari sana muncul ketajaman akalnya dan tampak kecerdasannya. Ketika dia berkata kepada beliau: "Ya Rasulullah ﷺ, keluarlah engkau ke tengah-tengah mereka, dan jangan berkata-kata sepatah kata pun dengan mereka, hingga engkau menyembelih binatang ternakmu dan mencukur ramburmu."

Selanjutnya Rasulullah ﷺ melakukan apa yang disarankan oleh Ummu Salamah. Dan tatkala para sahabat melihat tindakan beliau, mereka segera berhamburan menyembelih korban mereka dan mereka saling mencukur rambut saudaranya yang lain, hingga nyaris sebagian mereka

---

[1] Sirah Ibnu Hisyam; 3/ 331.

membunuh sebagian yang lain karena ketidaksadaran mereka dan teramat dalam penyesalan mereka.» (HR. Muslim)

Sesudah itu para sahabat menyadari kekeliruan mereka dan mengetahui kedalaman pandangan Rasulullah ﷺ. Dan benarlah bahwa perjanjian Hudaibiyah adalah pembuka kemenangan yang besar. Dimana manusia berbondong-bondong masuk agama Allah ﷻ setelah peristiwa itu. Bahkan jumlahnya melebihi jumlah sahabat yang telah masuk Islam sebelumnya.

Dalam shahih Muslim disebutkan, ketika turun ayat: ﴾Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata.﴿ (QS. Al Fath: 1)

Yang dimaksud dengan kemenangan pada ayat di atas adalah perjanjian Hudaibiyah. «Kemudian Rasulullah ﷺ pergi menemui Umar ؓ dan membacakan kepadanya ayat ini, lalu Umar bertanya kepada beliau: "Wahai Rasulallah, apakah ia merupakan kemenangan?" Beliau menjawab: "Ya, benar." Maka tenanglah hati Umar dan dia pun kembali kepada yang hak.» (HR. Muslim)

Motivator Suaminya Dalam Berinfak Di Jalan Allah

Dan di antara aksi wanita muslimah yang berada dalam petunjuk adalah ia menjadi motivator bagi suaminya untuk bederma, sedekah dan berbuat ihsan di jalan Allah ﷻ. Tentunya diatur agar tidak berlaku boros dan berlebih-lebihan dan menghambur-hamburkan harta, yang menunjukkan prilaku konsumtif, bodoh dan sombong, seperti yang banyak dilakukan para wanita yang tidak terdidik dan bodoh, jauh dari petunjuk Allah ﷻ.

Yang demikian itu karena wanita muslimah yang terjaga dan bertakwa, menginginkan suaminya selalu berada

dalam kebaikan, kebajikan dan keberuntungan. Mendorong suaminya untuk selalu berbuat baik dan memperbanyak amal saleh. Hal yang demikian itu dia lakukan dengan keyakinan bahwa mendorong suaminya untuk beramal saleh akan menambah kemuliaan dirinya di dunia dan pahala yang besar di akhirat.

Di antara contoh yang sarat dengan keteladanan dalam masalah ini adalah sikap Ummu Dahdah, ketika ia mendengar dari suaminya bahwa dia telah menginfakkan kebunnya yang selama ini menjadi tempat tinggal bagi dirinya dan keluarganya, dengan menggantungkan harapan agar dia dan keluarganya mendapatkan setandan kurma di surga. Ummu Dahdah menjawab: "Perniagaan yang beruntung, perniagaan yang beruntung." Tentang hal ini Rasulullah ﷺ bersabda: «Berapa banyak pelepah kurma di surga milik Abu Dahdah» beliau mengulanginya beberapa kali. (HR. Ahmad dan Thabarani)

Membantu Suaminya Dalam Taat Kepada Allah

Di antara aksi dari wanita muslimah yang selalu dalam petunjuk adalah dia membantu suaminya dalam setiap warna ketaatan, terlebih qiyamul lail (shalat malam). Karena hal tersebut akan mendatangkan manfaat yang besar, terlebih ketika ia melihat suaminya dalam keadaan lalai, malas atau meremehkan hal tersebut. Dan bisa jadi tindakannya itu menjadi sebab ternaunginya ia dan suaminya dalam rahmat Allah ﷻ.

Sungguh indah gambaran Rasulullah ﷺ terhadap pasutri (pasangan suami-istri) yang saling membantu dalam ketaatan. Keduanya selalu berbagi dalam kebaikan dan curahan rahmat Allah ﷻ. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: «Semoga Allah merahmati

seorang laki-laki yang bangun ditengah malam kemudian ia shalat, lalu ia membangunkan istrinya untuk shalat. Jika istrinya enggan, maka ia mengolesi wajah istrinya dengan air. Dan semoga Allah merahmati seorang wanita yang bangun di tengah malam untuk shalat, lalu ia membangunkan suaminya untuk shalat. Jika suaminya enggan, maka ia olesi wajah suaminya dengan air.» (HR. Abu Daud dan Hakim)

Menarik Hati Suami

Tidak pernah lepas dari benak wanita muslimah yang senantiasa terjaga, tentang amalan unggulan setelah beribadah kepada Tuhannya, yaitu menarik hati suami dan memenuhi kalbunya dengan cinta. Dimana ia selalu berupaya agar suaminya merasa damai di dekatnya, bahagia hidup bersamanya dan merasakan kenikmatan hidup dalam pelayanannya.

Wanita muslimah berusaha keras menggunakan kecerdasannya untuk mengetahui sarana dan sebab yang dapat membuka hati suaminya. Agar dia dapat berinteraksi dengan suaminya dengan cara yang ringan, toleransi, dan keharmonian. Dan agar dapat duduk berdua di atas singgasana yang penuh dengan kenikmatan, kedamaian dan kebahagiaan.

Wanita muslimah juga memahami bahwa ia merupakan perhiasan dunia terindah di mata laki-laki, seperti yang terdapat dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin Ash ﷺ dari Rasulullah ﷺ bersabda:
«Dunia adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita salehah.» (HR. Muslim)

Ketika ia sadar bahwa dirinya adalah perhiasan yang terindah, maka ia mengetahui bagaimana memikat hati suaminya dan memenuhi hatinya dengan cinta.

Sedangkan apabila wanita muslimah tidak mengetahui kiat-kiat memikat hati suami dan menawan hatinya, maka biasanya ia malah menjadi sumber kelunturan cinta suaminya, perselingkuhan dan kekerohan hatinya. Itulah yang dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ dalam sebuah sabdanya:

«Sumber kebahagiaan anak Adam ada tiga dan sumber kesengsaraannya juga ada tiga. Sumber kebahagiaan anak Adam; wanita salehah, rumah yang baik dan kendaraan yang baik. Sumber kesengsaraan anak Adam; istri yang buruk perangainya, rumah yang buruk dan kendaraan yang buruk pula.» (HR. Ahmad)

Di atas dasar itu, pergaulan yang baik dari istri terhadap suaminya dan memikat hatinya termasuk bagian dari ajaran agama. Karena yang demikian itu menjadikan suami bisa terpelihara kehormatannya, juga dapat memperkokoh tiang rumah tangga dan terwujudnya kebahagiaan bagi dirinya sendiri, suami dan anak-anaknya.

Dengan fitrahnya wanita muslimah suka menawan hati suaminya, dan padanya ada kepuasan menjadi sosok wanita, ada hasrat untuk memikat dan menawan hati suaminya. Maka sesungguhnya ia tidak berhenti sampai pada tujuan tersebut, tetapi lebih jauh dari itu, ia mengharapkan keridhaan Allah ﷻ, dimana Dia telah menjadikan pergaulan yang baik dengan suami merupakan bagian dari agama, yang nanti akan di hisab karenanya.

Dari sana, maka wanita muslimah mencurahkan segala kemampuan untuk menarik hati suami dan menawan jiwanya. Maka iapun selalu berpenampilan anggun, berkata-kata

manis, serta pergaulan yang membuat suaminya tidak berdaya karenanya.

Bersolek Untuk Suaminya

Sesungguhnya wanita muslimah terbiasa bersolek dengan segala bentuk keindahan dan perhiasannya demi sang suami. Sehingga ia terlihat lebih cantik, anggun dan menggoda. Membinarkan mata suami saat melihatnya, berbunga-bunga hatinya dan menerbangkan jiwanya dalam kebahagiaan dan suka cita.

Demikianlah gambaran para wanita salafus saleh (pendahul kita), mereka selalu mengkhususkan waktunya untuk beribadah kepada Allah ﷻ, membaca ayat-ayat-Nya, seperti yang dilakukan oleh Aisyah *Ummul Mukminin* dan yang lainnya. Mereka memakai pakaian yang paling indah, memakai perhiasan yang dipunyai, baik di rumahnya maupun di kala mengadakan safar (perjalanan), tetap berhias untuk suaminya.

Pada suatu ketika Bakrah binti 'Uqbah menemui *Ummul Mukminin* Aisyah untuk menanyakan mengenai daun pacar, maka Aisyah menjawab: "Tumbuhan yang baik dan airnya yang suci." Lalu Bakrah bertanya tentang hukum melembutkan bulu alis mata, maka Aisyah menjawab: "Jika kamu mempunyai suami, dan kamu mampu melembutkan bulu kedua matamu serta membuatnya lebih cinta, lakukanlah."[1]

Bagi para istri yang tidak memperhatikan kecantikannya dan bagi istri yang meremehkan masalah

---

[1] *Ahkamun Nisa'* karya Ibnul Jauzi: 343.

bersolek untuk suaminya, apakah mereka tidak pernah mendengar nasihat dari *Ummul Mukminin* Aisyah?

Ketahuilah bahwa sesungguhnya bersolek dan berdandan disyariatkan untuk sang suami tercinta. Bukan untuk teman atau rekan-rekannya.

Bagi para wanita yang acuh tak acuh dalam masalah bersolek untuk suaminya, sesungguhnya mereka berdosa, karena mereka telah membuka celah bagi kerenggangan hubungan suami-istri. Bahkan bisa menyebabkan suami berselingkuh dengan wanita lain.

Sesungguhnya istri yang rela membiarkan suaminya hanya sekadar memandang rambutnya yang acak-acakan, wajahnya yang lusuh dan pakaiannya yang kumal, adalah tipe istri yang durhaka, bodoh, dan dungu. Terlebih ketika dia justru bersolek karena menyambut tamu, atau saat menghadiri acara pesta. Di hari-hari lain ketika dia berada di rumah bersama suaminya, dia kembali acuh tak acuh dengan penampilannya.

Dan saya yakin, bahwa wanita muslimah yang selalu berada dalam petunjuk agamanya dapat terhindar dari kebiasaan buruk seperti di atas. Karena wanita muslimah adalah istri yang berbakti pada suaminya, dan wanita yang berbakti pada suami mustahil mengabaikan hak-hak suaminya atas dirinya.

Berdandan dan berhias untuk suami merupakan bagian dari ajaran Islam, agar suami selalu melihat istrinya selalu cantik dan mempesona. Oleh karena itu, Islam melarang wanita muslimah memakai pakaian berkabung lebih dari tiga hari, kecuali karena kematian suaminya, dimana dia boleh memakainya empat bulan sepuluh hari.

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Zainab binti Ummu Salamah, ia menuturkan, "Aku pernah menemui Zainab binti Jahsy, istri Rasulullah ﷺ, ketika meninggal saudara laki-lakinya, lalu dia mengambil minyak wangi dan memakainya, kemudian dia berkata: "Aku sebenarnya tidak memerlukan minyak wangi ini, tapi karena aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda di atas mimbar: «Tidak boleh bagi wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir berkabung lebih dari tiga hari, kecuali karena kematian suaminya, yaitu selama empat bulan sepuluh hari.» (HR. Bukhari)

Menyambut Kedatangan Suami Dengan Mesra Dan Penuh Rindu

Di antara kiat-kiat wanita muslimah untuk menarik hati suaminya adalah bersikap manja, ceria, lemah lembut, dan mesra, yang akan memenuhi relung hati suaminya. Ketika suami pulang kerja dalam keadaan letih dan capek, dia disambut oleh istrinya dengan wajah berseri, riang dan penuh kerinduan. Seulas senyum menghiasi bibirnya, tutur kata yang baik dan lembut, membuat rasa letih dan capek sehabis bekerja terasa sirna dan menguaplah beban pikiran. Yang demikian itu agar tercipta keluarga yang bahagia, tenang dan penuh dengan keharmonisan.

Juga wanita muslimah tidak lupa menguntaikan kalimat syukur dan terima kasih dengan kebaikan suaminya, atau saat suami mempersembahkan pemberian yang menyenangkan atau berbuat sesuatu yang pantas dipuji dan mendapat ucapan terima kasih.

Yang demikian itu karena wanita muslimah yang sadar, setia dan adil, tidak pernah mengenal kufur nikmat kepada seorang pun dari manusia. Berpegang teguh pada agama telah

membentengi dirinya dari sifat tercela dalam menyikapi pemberian orang lain, semisal tidak berterima kasih atas pemberiannya. Jika hal ini dia lakukan terhadap orang lain, apalagi kepada suaminya tercinta, yang telah mendampingi hidupnya untuk rentang waktu yang lama.

Wanita muslimah hendaknya memahami dengan sempurna sabda Rasulullah ﷺ: «Tidak akan bersyukur kepada Allah, orang yang tidak bersyukur (berterima kasih) kepada pemberian manusia.» (HR. Bukhari)

Dia tahu bahwa siapa saja yang telah berbuat baik, ma'ruf dan menorehkan baginya kebajikan, maka dia layak mendapatkan ucapan terima kasih dan balasan yang baik pula. Maka bagaimana dia akan lalai, meremehkan dan ragu-ragu untuk mengucapkan terima kasih atas pemberian suaminya, sementara dia senantiasa mengenang sabda Rasulullah ﷺ: «Allah tidak melihat kepada wanita yang tidak mau berterima kasih kepada suaminya, padahal dia butuh kepadanya.» (HR. Hakim)

Setia Dalam Suka Dan Duka

Di antara cara yang bisa dilakukan oleh wanita muslimah untuk memikat dan menawan hati suaminya adalah menemaninya dalam suka dan dukanya, dalam kesedihan dan kebahagiaannya.

Seyogyanya dia menyertai suaminya saat melakukan pekerjaan yang disukainya atau tugas hariannya, seperti membaca, olah raga, menyimak beberapa hadits yang bermanfaat dan lain sebagainya. Sehingga sang suami tidak merasa asing dalam menikmati keindahan hidup. Karena suami senantiasa merasakan kehadiran istrinya yang setia, lemah lembut, ceria dan penuh kasih.

Dalam kisah lomba lari antara Rasulullah ﷺ dan istrinya Aisyah yang dilakukan lebih dari sekali, menunjukkan anjuran Islam kepada pasutri (pasangan suami istri) untuk saling berbagi kasih sayang, menikmati keindahan hidup, kebahagiaan, dan kegembiraannya. Karena menyatu dalam perasaan semakin merekatkan cinta keduanya, dan memperkuat ikatan rumah tangga.

Wanita muslimah bukan hanya turut merasakan kebahagiaan dan kegembiraan suami, tapi ia juga turut merasakan kesusahan, kesedihan dan kesulitan suaminya. Ia duduk di samping suaminya sambil mengungkapkan kata-kata yang lembut, menghibur, menyumbang pikirannya yang matang dan benar, yang terikat jalinan hati yang tulus suci.

Menjaga Pandangannya

Wanita muslimah yang bertakwa, selalu menjaga pandangannya kepada selain suaminya.

Tidak melihat lelaki yang bukan mahramnya, sebagai realisasi dari firman Allah ﷻ:

﴿Dan katakanlah kepada wanita beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya."﴾ (QS. An Nur: 31)

Wanita muslimah hendaknya menahan pandangannya, tidak memandang laki-laki selain suaminya. Itulah sifat yang disukai laki-laki pada diri seorang wanita. Karena hal itu menunjukkan kebersihan perasaan dan kesucian dirinya, juga kelurusan pandangan dan tanggung-jawabnya.

Bahkan ianya merupakan sifat yang paling menonjol yang dimiliki wanita muslimah yang suci dan terjaga kehormatan dirinya. Oleh karena itu, Allah ﷻ menggambarkan sifat wanita penghuni surga, yang sangat dikagumi oleh kaum laki-laki: ﴿Di dalam surga itu ada

bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka [penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka] dan tidak pula oleh jin.﴿ (QS. Ar Rahman: 56)

Tidak Menceritakan Wanita Lain

Di antara akhlak terpuji yang dimiliki wanita muslimah adalah bahwa dia tidak pernah menceritakan wanita lain kepada suaminya, baik ia menceritakan teman-temannya atau wanita lain yang dia ketahui. Karena tindakan semacam itu dilarang dalam Islam. Berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

«Tidak boleh seorang wanita bergaul dengan wanita lain, lalu dia menceritakannya kepada suaminya, hingga seolah-olah suaminya melihatnya.» (HR. Bukhari)

Yang demikian itu karena Islam menghendaki jiwa yang stabil dan hati tenang serta pikiran dan perasaan tidak resah gelisah dan mengambang. Sehingga manusia bisa berjalan di muka bumi dengan tenang dan lurus, bersih pikirannya, mudah dan lancar beraktivitas. Pikirannya tidak disibukkan untuk membanding-bandingkan istrinya dengan wanita lain.

Jiwa suami akan tergoncang dan potensinya menjadi mandul, lantaran memikirkan kata-kata istrinya yang tidak berguna, bahkan bisa mengantarkan kepada kehancuran, fitnah, dan kesesatan.

Menghadirkan Ketenangan, Kedamaian Dan Ketentraman

Wanita muslimah tidak hanya sekadar berhias untuk suaminya, setia menemaninya dalam suka dan dukanya saja, tetapi dia harus bersungguh-sungguh mewujudkan

ketenangan, kedamaian, dan ketentraman bagi suaminya dalam rumah tangga.

Sebagaimana dia juga berupaya keras agar pandangan mata suami tidak jatuh kecuali pada hal-hal yang dia sukai. Dia melihat segalanya dalam keadaan teratur dan tertata rapi. Anak-anaknya bersih, santun dan berakhlak mulia. Meja makan yang bersih dan wangi... dan seterusnya.

Hal itu perlambang kecerdasan seorang istri, juga kedalaman perasaan dan kreasinya. Kesemuanya itu merupakan bagian dari perlakuan baik terhadap suami, sebagaiamana yang telah dianjurkan Islam.

Wanita muslimah selalu sadar bahwa pernikahan dalam Islam adalah bagian dari tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah ﷻ. Dimana Dia ﷻ menjadikan istri sebagai sumber ketentraman bagi suami, juga kedamaian, ketenangan, kebahagiaan, dan keceriaannya. Allah ﷻ berfirman:

﴾Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istrimu dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya. Dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.﴿ (QS. Ar Rum: 21)

Pernikahan merupakan ikatan dua jiwa yang sangat kuat dan kokoh, yang disambungkan oleh Allah ﷻ, agar keduanya menggapai ketenangan, kedamaian, ketenteraman, dan kenikmatan yang halal lagi baik.

Istri merupakan penyejuk mata, penghibur, sumber ketenangan dan tempat rehat bagi suami dalam rumah tangga. Dia juga sebagai penyubur cinta nan tulus suci serta payung kelembutan.

Wanita muslimah yang senantiasa dalam petunjuk-Nya, memahami secara mendalam makna-makna yang tinggi ini, dan yang paling baik pengamalannya dalam kehidupan nyata.

Toleransi Dan Pemaaf

Wanita muslimah adalah sosok yang toleran dan pemaaf, atas kekhilafan yang dilakukan oleh suaminya. Dia juga tidak mengenang kekhilafan suaminya dan tidak pula menyebut-nyebutnya dari waktu ke waktu.

Toleransi dan pemaaf adalah sifat pembuka hati suaminya. Dan tiada sifat yang dapat menutup hati suaminya melainkan mengenang kesalahan, mengingat keburukan dan menyebut-nyebut kekeliruannya.

Wanita muslimah yang cerdas senantiasa teringat dengan pesan Allah ﷻ dalam firman-Nya: ﴿Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu?.﴾ (QS. An Nur: 22)

Wanita seperti inilah yang pantas menempati singgasana di hati suaminya. Dan dialah wanita yang mampu mengalirkan kebahagiaan di hati suaminya, ketenangan, dan juga ketentraman.

Memiliki Kepribadian Yang Kuat Dan Bijaksana

Satu lagi sifat yang sangat menonjol pada diri wanita muslimah yang selalu berada dalam petunjuk agamanya, yaitu kepribadian yang kuat, matang intelektualnya, dan keelokan tingkah laku.

Dan inilah akhlak yang harus dimiliki wanita muslimah sebelum dia memasuki jenjang pernikahan maupun sesudahnya. Karena sifat ini merupakan buah dari pemahamannya yang benar tehadap agama yang agung ini

dan bukti kesadarannya akan tanggung jawab yang dia emban dalam kehidupan.

Wanita muslimah seharusnya memiliki kepribadian yang kuat ketika menentukan pendamping hidupnya. Kepribadian yang tak boleh luntur saat berhadapan dengan pilihan orang tua, jika bertentangan dengan yang haq atau memaksanya untuk menikah dengan laki-laki yang tidak dicintainya. Kepribadian yang tak boleh lemah ketika melihat laki-laki yang datang untuk mengkhitbahnya, meskipun bergelimang harta dan seberapa tinggi kedudukannya, jika dia jauh dari kriteria suami muslim yang lurus.

Demikian pula hendaknya wanita muslimah tetap memiliki kepribadian yang kuat sesudah menikah seperti berbudi pekerti yang mulia, tingkah laku yang menarik, ketaatan yang sempurna kepada suaminya. Terlebih ketika terkait dengan permasalahan akidah dan agamanya. Hal yang demikian itu dapat kita saksikan dari sikap Ummu Sulaim binti Milhan *radhiallahu 'anha* yang tetap istiqamah di jalan Islam bersama putranya Anas, walaupun harus berpisah dengan suaminya Malik bin An Nadhar yang tetap bersikukuh dalam kesyirikannya dan menolak untuk memeluk Islam.

Dapat pula kita saksikan pada sosok Ummu Habibah binti Abu Sufyan yang tetap tegar di atas akidah dan agamanya di tempat hijrahnya, meskipun suaminya 'Ubaidullah bin Jahsy Al Asadi telah murtad dari agama Islam dan memeluk agama Nasrani yang dianut penduduk Habasyah.

Seperti pula kita lihat dari keteguhan hati Bararah yang tetap bersikeras meminta cerai dari suaminya yang tidak dicintainya, walaupun dengan syafaat dari Rasulullah ﷺ.

Juga kita saksikan dari keteguhan hati istri Tsabit bin Qais bin Syammas yang meminta cerai dari suaminya yang tidak dicintainya, dan akhirnya Rasulullah ﷺ mengabulkan permintaannya.

Faktor penunjang yang mendasari wanita muslimah memiliki kepribadian yang kuat adalah kesungguhannya dalam memelihara kelurusan agama dan kebeningan akidah serta keridhaan Allah ﷻ.

Yang demikian itu karena mereka menginginkan dapat mengecap yang halal dalam rumah tangganya, dan menghindarkan diri agar tak terjatuh kepada yang haram apabila dia berdampingan dengan suami yang tidak beriman kepada agama dan akidah yang diyakini kebenarannya. Atau khawatir dia akan mengabaikan hak-hak suami yang tidak dicintainya atau bahkan tak kuat hidup bersama suaminya.

Jika bukan karena kekuatan pribadi dan perasaan izzah dirinya sebagai wanita beriman, niscaya dia akan luluh dihadapan suaminya yang telah menyimpang, atau larut dalam kesesatan suaminya atau hidup merana dan sengsara hidup bersama orang yang tidak dicintainya. Demikianlah sikap wanita muslimah yang selalu dalam bimbingan agamanya di setiap zaman dan tempat.

Tetapi yang harus tetap diingat bahwa kuatnya kepribadian yang disandang wanita muslimah, tidak menjadikannya boleh menentang suaminya, atau tidak mempergauli suaminya dengan cara baik serta tidak berbakti dan tidak menghargai kepemimpinannya dalam keluarga. Justru kuatnya kepribadian membuatnya menjadi sosok yang bijak dan terukur ucapan dan tindakannya terhadap suaminya. Ketika marah, dia tetap mampu menguasai diri dan menjaga lisannya. Tidak keluar dari lisannya kata-kata yang kotor,

yang dapat melukai perasaan suaminya. Demikianlah kepribadian wanita muslimah yang kuat dan seimbang.

Ummul Mukminin Aisyah adalah contoh teladan yang paling tepat dalam masalah ini, yang semestinya para wanita muslimah mengikuti jejaknya. Sumpah yang diucapkan Aisyah kepada Rasulullah ﷺ sewaktu ridha berbeda dengan ungkapan sumpahnya ketika marah. Kedua-duanya tetap terbingkai dalam etika, penghormatan dan penghargaan. Dan Rasulullah ﷺ dapat membacanya, seperti terdapat dalam sebuah hadits:

«Sesungguhnya aku tahu bahwa engkau dalam keadaan ridha atau dalam keadaan marah." Aisyah berkata: "Bagaimana engkau mengetahuinya?" Beliau menjawab: "Jika kamu dalam keadaan ridha, maka kamu akan berkata: "Tidak, demi Rabb Muhammad," dan jika kamu marah, maka kamu akan mengatakan: "Tidak, demi Rabb Ibrahim." Aisyah berkata: "Ya, benar. Demi Allah wahai Rasulullah, aku tidak mungkin marah dengan membawa namamu.» (HR. Muslim)

Dalam kata-kata Aisyah *radhiallahu 'anha* tersimpan ketinggian adab, kecintaan yang tulus suci dan perasaan bahasa yang agung.

Telah tampak kuatnya puncak kepribadian *Ummul Mukminin* Aisyah pada peristiwa *'Haditsul Ifk'* (berita bohong) yang pernah menimpanya. Itulah cobaan berat yang Allah ﷻ jadikan sebagai cobaan dan ujian bagi Rasulullah ﷺ dan kaum muslimin. Yang karenanya Allah ﷻ mengangkat derajat sebagian mereka dan karenanya pula direndahkan derajat sebagian yang lain. Bagi orang-orang yang beriman semakin bertambah keimanan dan petunjuknya, namun tidak bertambah orang-orang yang zalim itu selain dari kerugian dan semakin jauh dari hidayah-Nya.

Dari peristiwa ini begitu jelas terlihat kokohnya kepribadian Aisyah *radhiallahu 'anha,* kedalaman imannya kepada Allah ﷻ, dan ketsiqahan yang mengagumkan untuk menyingkap rahasia dari peritiwa yang sebenarnya.

Dan saya tidak menemukan satu ungkapan yang lebih indah dan lebih jelas dari tulisan Ibnul Qayyim mengenai gambaran keimanan yang tulus dan mendalam dari sosok Aisyah *radhiallahu 'anha* dan kuatnya kepribadian dan kemuliaannya di sisi Allah ﷻ serta ketsiqahannya terhadap keadilan dan kebijaksanaan-Nya.

Ibnul Qayyim berkata: "Cobaan dan ujian yang menyapa Aisyah *radhiallahu 'anha* terasa semakin berat ketika Allah ﷻ tidak menurunkan wahyu kepada Rasulullah ﷺ selama satu bulan. Yang demikian itu untuk menyempurnakan hikmah dan kebijaksanaan yang telah ditentukan dan ditetapkan-Nya, agar tampak lebih jelas dan sempurna. Agar bertambah keimanan dan ketsabatan orang-orang yang tulus di atas jalan keadilan dan kebenaran. Berprasangka baik terhadap Allah ﷻ dan Rasul-Nya, juga ahli baitnya dan orang-orang yang benar dari hamba-hamba-Nya.

Demikian pula agar bertambah orang-orang munafik akan kedustaan dan kemunafikan mereka. Agar terbuka tabir mereka di hadapan Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman. Agar nilai ubudiyah (penghambaan) yang diinginkan oleh Aisyah *radhiallahu 'anha* dan kedua orang tuanya menjadi lebih sempurna.

Agar nikmat Allah ﷻ yang dianugerahkan kepada mereka lebih menyentuh kalbu. Supaya perasaan hiba, rendah dan fakir di hadapan Allah ﷻ serta berhusnudzan kepada-Nya lebih kuat. Dan agar tidak menggantungkan segala

harapan kepada manusia, karena berharap kepada makhluk adalah suatu kesia-siaan belaka."

Maka ketika kebenaran muncul, kedua orang tuanya memerintahkan Aisyah *radhiallahu 'anha* untuk berdiri menyambut kedatangan Rasulullah ﷺ, karena Allah ﷻ telah menurunkan kepada beliau kebebasan diri Aisyah dari apa yang dituduhkan. Aisyah berkata: "Demi Allah, aku tidak akan berdiri untuk beliau, dan aku tidak memuji (berterima kasih) kecuali kepada Allah ﷻ. Karena Dia-lah yang telah menurunkan kebebasan bagiku."

Dan di antara hikmah dari ditahannya wahyu sebulan penuh adalah terjernihkannya kembali masalah yang menyelimuti orang-orang yang beriman. Dimana mereka semakin menunjukkan harapan yang besar kepada Allah ﷻ, agar menurunkan wahyu kepada Rasul-Nya, hingga permasalahan yang datang kepada mereka terlihat jelas dan tuntas. Turunnya wahyu memang sangat dibutuhkan oleh Rasulullah ﷺ, ahli baitnya, keluarga Abu Bakar, juga sahabat-sahabatnya dan orang-orang yang beriman.

Wahyu lebih mereka butuhkan dari guyuran hujan pada bumi nan tandus di musim kemarau. Akhirnya turunlah wahyu yang sangat mereka tunggu-tunggu. Rasa gembira memenuhi relung hati dan mereka mencapai puncak ketenangan yang tinggi. Jika sekiranya Allah ﷻ menjelaskan sejak awal hakikat permasalahan yang dihadapi oleh Rasul-Nya dengan menurunkan wahyu secepatnya, niscaya sirnalah hikmah-hikmah yang teramat besar ini.

Ibnul Qayyim melanjutkan penjelasannya, bahwa di antara hikmah yang dapat dipetik dari peristiwa ini adalah bahwa Allah ﷻ ingin memperlihatkan kedudukan Rasulullah ﷺ, ahli baitnya di sisi-Nya serta pertolongan-Nya kepada

mereka dengan cara mengeluarkan Rasul-Nya dari permasalahan yang sulit ini dan membelanya atas musuh-musuhnya, dan mencela serta menghinakan mereka yang telah menghembuskan berita dusta terhadap keluarga Rasulullah ﷺ.

Sejatinya Rasulullah ﷺ adalah sasaran panah dari cobaan ini, sedangkan istrinya Aisyah yang menjadi obyek tuduhan. Maka tidak pantas jika beliau memutuskan berita yang berhembus adalah dusta belaka atau sekadar menduga-duga saja. Walaupun beliau tidak berprasangka buruk kepada istrinya, apalagi sampai pada batas penghianatan. Oleh karena itu, ketika beliau ingin mengemukakan alasan untuk menangkis para penyebar fitnah, beliau bersabda:

«Siapakah yang dapat membantuku untuk menyanggah isu orang yang telah melukai keluargaku. Demi Allah, aku tidak melihat pada istriku melainkan sebagai orang yang baik. Mereka telah menyudutkan seseorang yang juga kusaksikan kebaikannya, dimana dia tidak bertemu dengan istriku kecuali bersamaku.»

Sebenarnya Rasulullah ﷺ banyak memiliki bukti tentang kedustaan berita yang menyebar dari apa yang dimiliki oleh para sahabatnya. Tetapi hal itu membuktikan kuatnya kesabaran dan tsabatnya Nabi ﷺ. Juga merupakan dalil yang menunjukkan kuatnya husnudzan kepada Allah ﷻ dan indahnya nilai sebuah ketsiqahan. Hingga akhirnya turun wahyu yang menjadi penyejuk mata, membahagiakan hati, meninggikan kedudukan, dan menampakkan kepada umatnya begitu dekatnya pertolongan Allah ﷻ dan besarnya perhatian-Nya terhadapnya.

Dan siapa pun yang merenungi perkataan Aisyah *radhiallahu 'anha* setelah turun ayat bara'ah untuk dirinya,

saat kedua orang tuanya menyuruhnya: "Berdirilah, sambutlah Rasulullah ﷺ."

Aisyah *radhiallahu 'anha* menjawab: "Demi Allah, aku tidak akan berdiri untuknya, dan aku tidak akan memuji (berterima kasih) kecuali kepada Allah ﷻ."

Maka beliau akan mengetahui dalamnya keimanannya, besarnya rasa syukur terhadap nikmat pemberian-Nya dan mengkhususkan kata pujian hanya untuk-Nya, totalitas tauhid untuk-Nya, keteguhan hatinya, kuatnya hujjah pembebasan dirinya. Juga kepercayaan diri yang begitu besar akan cinta Rasulullah ﷺ yang agung terhadap dirinya.

Maka dia mengucapkan kata-kata tersebut di atas, sebagai ungkapan seorang kekasih pada kekasihnya. Terlebih pada saat-saat yang sangat tepat untuk membuktikan kepercayaan dirinya, maka dia pun menempatkannya pada momen yang sangat tepat.

Dan tiada ungkapan yang paling dicintai-Nya, selain ungkapan Aisyah: "Aku tidak memujinya karena pujian hanya milik Allah ﷻ, karena Dia-lah yang telah membebaskan diriku." Karena pada hakikatnya tiada tsabat dan keteguhan hati melainkan dengan izin Allah ﷻ, maka Dia-lah Dzat yang paling dicintainya. Begitu pula kesabaran saat melihat orang yang paling dicintai mengacuhkannya selama satu bulan, hingga tiba-tiba dia menemukan kembali keridhaan dan sambutan hangat dari Rasulullah ﷺ. Tetapi dia tidak berdiri untuk suaminya meskipun cinta yang menggelora terhadapnya. Dan inilah puncak tsabat dan keteguhan hati yang dimiliki Aisyah *radhiallahu 'anha'*.[1]

---

[1] *Zaadul Ma'ad*; 3/ 261-264.

Tepat sekali, itulah puncak dari kesabaran, keteguhan hati dan kuatnya kepribadian.

Wanita muslimah yang sadar dengan ajaran agamanya, bersikap tawadhu' (rendah hati) dihadapan suaminya, berbakti kepadanya, mengasihinya, dan taat terhadap perintahnya. Akan tetapi kepribadiaannya tak boleh luntur di hadapan suaminya, sekalipun suami adalah orang yang terkasih dan paling dihormatnya. Hal itu tentunya selama dia berada di atas jalan kebenaran dan berpegang teguh kepada tali agama Allah ﷻ yang sangat kuat.

Sesungguhnya Aisyah *Ummul Mukminin* adalah sosok teladan yang tinggi bagi kepribadian wanita muslimah yang memiliki izzah dengan akidahnya dan agamanya, memahami makna penghambaan diri, yang hanya dipersembahkan untuk Allah ﷻ semata.

Wanita muslimah jangan pernah menilai sikap Aisyah sebagai sebuah keangkuhan, kesombongan, dan keengganannya untuk meraih ridha suaminya. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya tentang kewajiiban wanita muslimah untuk berbakti kepada suaminya, taat terhadap perintahnya, mengasihinya dan bersungguh-sungguh dalam menggapai keridhaannya, sebagai realisasi dari perintah agama yang lurus ini.

Hikmah yang dapat dipetik dari sikap Aisyah adalah izzah yang telah diwarnai oleh Islam, kemuliaan yang diselimutkan pada tubuhnya selama dia komitmen dengan syariat Islam, berpegang teguh kepada petunjuk agamanya yang benar dan merealisasikan ajarannya yang luhur. Dan itulah yang akan mendatangkan kekuatan, izzah, kemuliaan dan keseimbangan bagi kepribadian wanita muslimah.

Islam telah memberikan kepada wanita muslimah hak-haknya dan mengaruniakan penghargaan dan kemuliaan yang membuat wanita barat merasa iri, ketika mereka mendengar salah satu hak wanita dalam Islam.

Hal itu telah diakui oleh para penyeru kebebasan wanita di negeri-negeri Arab seperti yang kita saksikan, yang akhirnya membuat mereka menarik kembali pernyataan-pernyataan mereka bahwa wanita muslimah membutuhkan kebebasan.

Di antara tokoh tersebut adalah DR. Nawwal As Sa'dawi, yang pernah diwawancarai surat kabar *Al Wathan, Kuwait*, pada pertengahan April 1989 M.

"Apakah anda berpendapat bahwa masyarakat Eropa sebagai contoh teladan yang harus anda ikuti?"

Wanita ini manjawab: "Tidak, dan tidak akan pernah. Wanita Eropa maju di beberapa bidang kehidupan, namun mereka terbelakang di bidang-bidang lainnya. Undang-unndang perkawinan banyak menzalimi wanita. Dan inilah barangkali yang melatar belakangi munculnya gerakan kebebasan wanita di masyarakat. Bahkan di Amerika gerakan semacam ini memiliki kekuatan yang besar dan terkadang bisa berprilaku brutal."

Selanjutnya wanita ini menuturkan, "Islam, agama kita, memberikan hak yang lebih luas dari agama-agama lainnya kepada wanita. Dan juga memberikan jaminan kehormatan dan kemuliaannya. Walau terkadang sebagian laki-laki menyalah gunakannya demi kepentingan masyarakat laki-laki yang memiliki sifat kepemimpinan, dengan tujuan menguasai kaum hawa."

Dari sana jelaslah bahwa kesewenang-wenangan terhadap wanita yang telah disebutkan oleh DR. Nawwal As Sa'dawi, jika benar-benar terjadi berarti masih ada ajaran-

ajaran Islam yang belum terterapkan dalam kehidupan. Karena Islam ajaran yang penuh dengan toleransi dan karena sinar petunjuknya yang terang benderang.

Istri Yang Sukses

Dari uraian di atas tentang karakter dan sifat-sifat wanita muslimah baik dari akalnya, jiwanya, sosialnya, dan kecantikannya merupakan istri yang sukses, bahkan dia menjadi wanita yang paling sukses, paling berkah, dan kebaikannya bagi suaminya.

Yang demikian itu karena dengan kesadaran dan petunjuk agamanya, dia melaksanakan kewajibannya terhadap suami, maka dia menjadi perhiasan yang paling baik dalam kehidupan dunia. Jika sang suami pulang dari tugasnya sehari-hari dan masuk ke rumahnya, dia mendapatkan istrinya menyambutnya dengan wajah seriang awan, seulas senyuman menghiasi bibir diiringi kata-kata yang baik, ungkapan yang lemah lembut, daya tarik yang mempesona, paras yang cantik dan menawan serta penampilan yang memikat dan perhiasan yang anggun, rumah yang bersih dan tertata rapi, pembicaraan yang menyenangkan, hidangan yang tersedia di meja makan, sehingga tercipta kebahagian dan kedamaian bagi suaminya.

Wanita muslimah senantiasa taat pada perintah suaminya, berbakti kepadanya, penuh kasih padanya, mencari ridha suaminya, tidak menceritakan aib suaminya, dan tidak merusak masa depannya. Mendampinginya di waktu susah, menyumbangkan pikiran yang tepat, memberikan nasihat dengan tulus, setia dalam suka dan duka. Dia selalu bersama suaminya secara lahir dan batin, hingga menjadi kehidupan

suaminya menjadi seindah pelangi yang penuh dengan kebahagiaan dan kedamaian.

Dia juga selalu mendukung suaminya dalam ketaatan dengan berbagai ragamnya, ikut serta dalam kebaikannya, berbakti kepada mertua, menghormati keluarga dan kerabat suaminya. Memalingkan pandangannya dari laki-laki lain, menjauhi kata-kata yang sia-sia dan tidak bermanfaat.

Dia berupaya untuk selalu menghadirkan ketenangan, kedamaian dan ketenteraman bagi suami dan anak-anaknya.

Memiliki kepribadian yang kuat tidak kasar dan keras perangainya, lembut perasaannya tapi bukan berarti lemah dan ringkih, menghormati dan menghargai orang yang berbicara dengannya, penuh toleransi dan pemaaf, melupakan keburukan orang lain serta membuang jauh-jauh sifat dengki.

Dan sini, jelaslah bahwa istri muslimah adalah wanita yang paling sukses. Dialah nikmat yang paling besar yang diberikan Allah ﷻ kepada seorang suami. Dialah perhiasan yang tiada bandingnya di dunia. Benarlah apa yang pernah disinyalir oleh Rasulullah ﷺ dalam sabdanya:

«Dunia adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan dunia dalah wanita salehah.» (HR. Muslim)

BAB V
WANITA MUSLIMAH BERSAMA PUTRA-PUTRINYA

Tiada seorang pun yang mengingkari bahwa anak-anak adalah penyejuk mata, sumber kebahagiaan, dan belahan jiwa kedua orang tua.

Dengan adanya mereka kehidupan terasa manis, perjalanan hidup menjadi indah, pembuka kran rezeki, pada mereka bergantung harapan dan terwujud kedamaian jiwa.

Seorang ayah melihat anak-anaknya sebagai penolong, penunjang, penyambung hidup di hari tua dan sumber kekuatan.

Sedangkan seorang ibu memandang anak-anaknya sebagai harapan di masa depan, pencerah hati, penenang jiwa, pemakna hidup dan tumpuan masa depan.

Hal itu semua dapat terwujud jika mereka tertarbiyah dengan baik, lurus dalam membina mereka dan mempersiapkan mereka mengemban misi dalam kehidupan. Dimana mereka dijadikan sebagai unsur yang produktif dan aktif. Karena kebaikan mereka akan kembali kepada orang tuanya, masyarakatnya, dan manusia seluruhnya. Dengan demikian mereka adalah seperti yang digambarkan Allah ﷻ dalam firman-Nya: ﴾Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia.﴿ (QS. Al Kahfi: 46)

Adapun bila pendidikan anak-anak terabaikan, tiada keteladanan orang tua dalam membentuk kepribadian

mereka, maka tidak mustahil mereka akan menjadi bencana bagi kedua orang tuanya dan juga musibah bagi masyarakat dan manusia seluruhnya.

Sadar Akan Tanggung Jawabnya Yang Besar Terhadap Putra-Putrinya

Tak pernah lepas dari benak wanita muslimah, bahwa tanggung jawab seorang ibu terhadap anak-anaknya dalam mendidik dan membentuk kepribadian mereka lebih besar dari tanggung jawab seorang ayah. Yang demikian itu terkait dengan kedekatan seorang ibu dengan anak-anaknya dan juga sebagian besar waktunya dihabiskan bersama dengan mereka. Terlebih dengan pengetahuannya yang utuh tentang keadaan dan perkembangan mereka, pada saat pertumbuhan dan pubertas yang merupakan masa paling berbahaya dalam kehidupan seorang anak, baik dari sisi akalnya, perasaan maupun tingkah lakunya.

Dari kenyataan tersebut, maka wanita muslimah yang sadar dengan petunjuk agamanya, dia mengetahui tugas berat yang dipikul di atas pundaknya dan memahami tanggung-jawabnya yang besar terhadap pendidikan mereka, sebagaimana yang disinyalir Allah ﷻ dalam Al-Qur'an:

﴾Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka, yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.﴿ (QS. At Tahrim: 6)

Rasulullah ﷺ juga telah menggambarkan tanggung jawab tersebut dalam sebuah sabdanya:

«Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan diminta pertanggung jawabannya. Seorang imam adalah pemimpin dan ia bertanggung jawab terhadap apa yang dipimpinnya. Seorang suami adalah pemimpin bagi

keluarganya, dan ia bertanggung jawab terhadap apa yang dipimpinnya. Seorang istri adalah pemimpin pada rumah tangga suaminya, dan ia bertanggung jawab terhadap apa yang dipimpinnya. Seorang pembantu adalah pemimpin pada harta tuannya, dan ia bertanggung jawab terhadap apa yang dipimpinnya. Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin bertanggung jawab terhadap apa yang dipimpinnya.» (Muttafaq 'alaihi)

Itulah tanggung jawab yang sempurna yang dibebankan Islam di pundak manusia seluruhnya, tanpa terkecuali satu pun dari mereka. Dan tuntutan tanggung jawab tersebut dilimpahkan kepada kedua orang tua, khususnya ibu dalam mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang Islami secara runut dan rinci. Sehingga mereka bisa tumbuh menjadi generasi yang saleh, tegak di atas pondasi akhlak yang mulia, seperti yang pernah dijelaskan Rasulullah ﷺ, bahwasanya beliau diutus untuk menyempurnakan budi pekerti manusia.

«Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.» (HR. Bukhari)

Tidak ada bukti yang lebih kuat mengenai tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya selain dari apa yang telah ditetapkan oleh para ulama bahwa setiap keluarga yang mendengar sabda Rasulullah ﷺ:

«Perintahkanlah anakmu-anakmu untuk melaksanakan shalat pada saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka bila enggan mengerjakannya pada saat mereka berusia sepuluh tahun.» (HR. Ahmad dan Abu Daud)

Maka hendaknya setiap keluarga mengulang-ulang sabda Rasulullah ﷺ ini, tetapi tidak serta merta orang tua mempraktikkannya secara total, yaitu dengan jalan memerintahkan anak-anaknya untuk shalat, ketika telah

berusia tujuh tahun dan tidak memukul mereka karena enggan melaksanakannya kecuali ketika telah berusia sepuluh tahun. Itulah keluarga yang berdosa lantaran tidak utuh dalam melaksanakan hadits tersebut. Dan kedua orang tua akan bertanggung jawab di hadapan Allah ﷻ atas kelalaian mereka dalam mendidik anak-anak mereka.

Yang demikian itu karena keluarga merupakan masyarakat kecil sebagai tempat pembentukan jiwa, membina akal, tingkah laku, dan kecenderungan individu. Mereka adalah bibit-bibit lunak yang mendengar petunjuk yang baik dan bimbingan yang lurus. Dari sana tampak peran orang tua yang sangat penting dalam membentuk jiwa putra-putrinya, dan membimbing mereka menapaki jalan yang lurus, jalan hidayah dan amal saleh.

Wanita muslimah senantiasa sadar dengan tanggung-jawabnya dalam mendidik putra-putrinya setiap waktu, piawai dalam mencetak sebuah generasi, memberikan kesan dan nilai-nilai yang luhur ke dalam lubuk hati mereka, dan menanamkan budi pekerti yang mulia dalam jiwa mereka.

Banyak tokoh umat Islam, yang ditulis oleh tinta emas sejarah, berkat jasa dari ibu-ibu mereka yang agung.

Lihatlah bagaimana Zubair bin Awwam ؓ menjadi sahabat yang terpandang, tidak lain karena berkat jasa ibunya yang bernama Shafiyah binti Abdul Muthalib, yang telah menanam pilar-pilar akhlak yang mulia dan sifat kedermawanan dalam jiwanya.

Juga Abdullah, Al Mundzir dan Urwah, sebagai putra-putra Zubair, semuanya memiliki pengaruh yang kuat dan memiliki kedudukan yang terpuji berkat jasa sang ibu Asma' binti Abu Bakar, yang telah mendidik mereka.

Ali bin Abi Thalib ﷺ telah meraih segudang hikmah, keutamaan dan keluhuran akhlak dari ibundanya; Fatimah binti Asad yang kaya akan hikmah dan kemuliaan.

Abdullah bin Ja'far, menjadi tokoh yang paling dermawan dan sebaik-baik pemuda pada zamannya, yang menjadi yatim sejak kecil, dia mendapat sentuhan tarbiyah yang kuat dari ibunya Asma' binti Umais, yang telah terwarnai dengan warna keutamaan dan keluhuran akhlak, yang memposisikan dirinya menjadi tokoh wanita yang terdepan dalam sejarah Islam.

Mu'awiyah bin Abi Sufyan ﷺ mewarisi kekuatan pribadi dan ketajaman pikiran dari ibunya, Hindun binti Utbah, yang tidak ia dapatkan dari ayahnya. Ketika ibunya dapat menangkap tanda-tanda kemuliaan dan kecerdasan pada diri putranya sejak usia balita. Ada orang yang berkata kepada Hindun, "Jika dia dewasa akan menjadi pemimpin bagi kaumnya." Hindun menjawab: "Binasalah ia bila tak menjadi pemimpin bagi kaumnya."

Adapun Mu'awiyah sendiri tak mampu mewariskan kekuasaan yang pernah dinikmatinya lantaran ketajaman pendapatnya, kesantunan dan kepiawaian dalam berpolitik kepada putranya Yazid. Hal itu karena ibunya adalah seorang wanita badui sederhana, yang dinikahi oleh Mu'awiyah karena kecantikannya, kemuliaan kabilah dan keluarganya.

Demikian pula Ziyad bin Abi Sufyan, saudara Mu'awiyah sebagai tokoh yang kesohor dengan kecerdasan, kecerdikan dan ketajaman akalnya. Dimana dia tidak mampu menurunkan keutamaan-keutamaannya kepada putranya Ubaidullah, yang tumbuh dan hidup dalam kekerdilan, kebodohan dan kelemahan, lantaran ibunya yang bernama Marjanah, seorang wanita Persia yang tidak memiliki

ketrampilan apa pun untuk menjadi ibu bagi seorang putra yang besar.

Sejarah telah menorehkan dua orang laki-laki agung dari bani Umayah. Yang pertama dikenal dengan postur tubuhnya yang kekar dan tinggi. Memiliki otak yang jenius, bijaksana dan menyimpan kemauan yang keras. Sedangkan yang kedua populer karena keadilan, kebaikan, kesalehan dan ketakwaannya. Namun kedua-duanya dibina oleh seorang wanita yang agung.

Lelaki pertama bernama Abdul Malik bin Marwan. Ibunya adalah Aisyah binti Al Mughirah bin Abil Ash bin Umayah, yang dikenal memiliki kepribadian yang kuat, kemauan yang keras dan kecerdasan nurani.

Sedangkan lelaki kedua adalah Umar bin Abdul Azis, yang bergelar khalifah rasyidin yang kelima. Ibunya bernama Ummu 'Ashim binti 'Ashim bin Umar bin Khattab. Wanita termulia akhlaknya pada zamannya. Ibunya seorang wanita ahli ibadah dan bertakwa. Yang mana ia dijodohkan oleh Umar bin Khattab dengan putranya 'Ashim, ketika Umar melihat kejujuran sikap dan kelurusan ucapannya. Di hari ketika ia menolak untuk mencampur susu dengan air atas permintaan ibunya, dengan alasan bahwasanya Allah ﷻ melihat perbuatannya.

Dan apabila kita arahkan pandangan mata kita ke dataran Andalus, maka kita akan menemukan seorang laki-laki yang begitu gigih, cemerlang, dan agung. Dialah *Amirul Mukminin* Abdurrahman Al Nashir, yang dilahirkan dalam keadaan yatim untuk memimpin sebuah negeri di Maroko. Dimana penguasa dan pembesar-pembesar Eropa tunduk kepadanya. Mereka berbondong-bondong pergi ke lembaga-lembaga pendidikan yang telah mencetak para ilmuwan dan

filosofis-filosofis besar dunia, dan juga pernah menjadi pusat peradaban umat Islam.

Dan jika kita ingin membuka tabir rahasia kebesaran laki-laki ini, maka jawabannya adalah ibunya yang agung. Dimana wanita ini mengetahui bagaimana cara menanamkan roh kebesaran, semangat, dan kemenangan di dada putranya.

Cukuplah kita menengok ke masa daulah Abbasiyah, di sana ada dua tokoh wanita yang besar. Yang telah meninggalkan kepada putranya roh ketinggian, kebesaran, dan kemenangan.

Wanita pertama adalah ibunda Ja'far bin Yahya salah seorang menteri pada masa khalifah Harun Al Rasyid. Sedangkan wanita kedua adalah ibunda Imam Syafi'i, yang belum pernah melihat ayahnya. Karena ayahnya meninggal ketika Imam Syafi'i masih menyusu pada ibunya. Ibunya yang berperan aktif dalam mendidiknya dan memeliharanya.

Dalam sejarah kita, banyak tercatat wanita-wanita besar, yang telah mewariskan kepada putra-putranya kunci kecerdasan, dan menanamkan ke dalam jiwa mereka kemuliaan akhlak. Wanita-wanita inilah yang sebenarnya berada di balik layar bagi kebesaran, keluhuran dan prestasi agung yang telah diukir oleh putra-putra mereka.

Mengambil Metode Pendidikan Anak Yang Terbaik

Wanita muslimah yang cerdas, mampu menyelami kejiwaan putra-putrinya dan menghargai perbedaan karakter dan kecenderungan mereka, sehingga dia dapat masuk ke dalam jiwa mereka dan menyelam ke dalam dunia mereka yang bersih dan suci. Kemudian dia tanam nilai-nilai budi pekerti yang luhur, sifat-sifat yang terpuji dan etika yang mulia dengan metode yang paling baik.

Secara fitrah sosok seorang ibu adalah lebih dekat dengan putra-putrinya, figur yang dicintai dan menarik perhatian mereka. Hati dan jiwa mereka terbuka untuk sang ibu. Mereka mengutarakan permasalahan yang mereka hadapi. Maka dia pun merespon dengan mengarahkan fitrah dan mengendalikan perasaan mereka, dengan tetap memperhatikan tingkat akal dan usia mereka. Sesekali dia bermain-main dan bercanda dengan mereka, berbasa-basi pada lain waktu, memanggil nama mereka dengan bahasa yang diselimuti cinta, lemah lembut, kasih sayang, dan sikap mendahulukan mereka.

Dengan demikian, rasa cinta putra-putrinya semakin bertambah terhadap ibunya, menyambut dan menerima nasihat serta bimbingannya. Kemudian mereka dengan segera melaksanakan apa yang menjadi perintahnya dan nasihatnya yang lahir dari hati. Dan sungguh jauh perbedaan antara ketaatan yang sejati, lahir dari hati, terbangun di atas dasar cinta, penghormatan, penghargaan dan ketsiqahan, dengan ketaatan palsu yang terbangun di atas dasar kekerasan, kekasaran, paksaan dan celaan.

Yang pertama adalah ketaatan yang berkesinambungan, abadi dan membuahkan hasil, sedangkan yang kedua ketaatan yang bersifat temporer, terputus dan mandul, serta akan cepat musnah dan sirna seiring dengan sirnanya sebuah kekerasan, kekasaran, paksaan, dan celaan.

Mencurahkan Cinta Dan Kasih Sayang Kepada Putra-Putrinya

Senantiasa basah dalam ingatan wanita muslimah yang berada dalam petunjuk agamanya, bahwa anak-anak membutuhkan asuhan yang lembut, cinta yang dalam dan

kasih sayang yang besar serta tulus, agar jiwa mereka tumbuh dengan sehat, jauh dari berbagai macam penyakit dan problema. Agar jiwa mereka subur dengan rasa optimis, dipenuhi rasa percaya diri serta benak mereka diselimuti harapan dan cita-cita.

Oleh karena itu, seorang ibu muslimah yang sadar dengan petunjuk agamanya, dia mencurahkan kasih sayang, cinta dan kelembutan kepada putra-putrinya pada setiap kesempatan, sehingga mereka dapat menjalani hidup dengan bahagia dan suka cita. Begitu pula jiwa mereka tumbuh dengan penuh percaya diri dan penuh kedamaian.

Seorang ibu muslimah yang bertakwa sangat menyayangi putra-putrinya, karena kasih sayang merupakan akhlak Islam yang asasi. Rasulullah ﷺ menyuruh umatnya agar menghiasi diri dengan akhlak yang terpuji, baik perkataan maupun perbuatannya. Dan di antara akhlak Nabi ﷺ yang sangat menonjol adalah kasih sayang terhadap umatnya, terlebih kepada putra-putrinya, sebagaimana yang telah di tuturkan oleh Anas ؓ: «Aku tidak pernah melihat orang yang lebih mengasihi keluarganya dari pada Rasulullah ﷺ. Ketika Ibrahim putranya hendak dicarikan wanita yang akan menyusuinya, beliau pergi dan kami menemaninya. Ketika beliau masuk ke sebuah rumah beliau menggendongnya dan menciumnya, kemudian setelah itu beliau meninggalkan rumah tersebut.» (HR. Muslim)

Kasih sayang Rasulullah ﷺ meluas dari tunas-tunas muslim hingga ke anak-anak kecil yang masih identik dengan permainan. Dimana beliau terus menanamkan kasih sayang dan cintanya: sebagaimana yang telah diriwayatkan dari Anas ؓ, «bahwa suatu saat Nabi ﷺ pernah melintas di depan anak-

anak yang sedang bermain, maka beliau menyapa mereka dan memberikan salam kepada mereka.» (Muttafaq 'alaihi)

Juga di antara perkataan beliau yang tersimpan nilai pendidikan yang abadi adalah:

«Bukanlah termasuk golongan kami, orang yang tidak menyayangi anak-anak kecil dan tidak menghargai orang yang lebih tua.» (HR. Ahmad dan Hakim)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ bahwasanya Nabi ﷺ pernah mencium Hasan bin Ali. Ketika menyaksikan hal itu maka Al Aqra' bin Habis ﷺ berkata: "Aku memiliki sepuluh putra, tapi tak pernah mencium seorang pun dari mereka." Selanjutnya Rasulullah ﷺ bersabda:

«Siapa yang tidak mengasihi orang lain, maka ia tidak akan dikasihi oleh orang lain pula.» (Muttafaq 'alaihi)

Rasulullah ﷺ sebagai pendidik yang agung selalu berusaha membentuk jiwanya, agar senantiasa mengalir dari hatinya rasa kasih sayang, dan juga membuka saluran-saluran yang tersumbat supaya mengalir cinta dan kasih sayang, yang merupakan karakter jiwa manusia.

Pada suatu hari datanglah seorang Badui kepada Rasulullah ﷺ seraya berkata: "Apakah kalian mencium anak-anak kalian? Sedangkan kami tidak pernah menciumnya." Nabi ﷺ bersabda: «Apakah engkau ingin agar aku memohon kepada Allah ﷻ untuk mencabut rasa kasih sayang dari hatimu?» (HR. Bukhari)

Aisyah *Ummul Mukminin* meriwayatkan:

«Adalah Fatimah *radhiallahu 'anha* jika datang kepada Nabi ﷺ, maka beliau berdiri menyambut kedatangannya dan menciumnya serta mempersilahkan duduk di majelisnya. Begitu pula sebaliknya jika Nabi ﷺ datang menemuinya, ia berdiri menyambut beliau dan menggandeng tangannya,

menciumnya, dan mempersilahkan beliau duduk di majelisnya. Dan ketika Fatimah datang kepada beliau saat sakit yang mengantarkan beliau pada kematian, beliau menyambut dan menciumnya.» (HR. Bukhari)

Rasulullah ﷺ pernah menyanjung wanita-wanita Quraisy, lantaran mereka paling mengasihi putra-putrinya, dan paling besar perhatiannya terhadap pendidikan dan perkembangan mereka serta mengurus dan berkorban untuk mereka dengan tetap memelihara hak-hak suami mereka.

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Abu Hurairah ؓ berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: «Sebaik-baik wanita yang mengendarai unta adalah wanita-wanita Quraisy, mereka sangat menyayangi anak-anaknya, dan paling menjaga hak-hak suaminya.» (HR. Bukhari)

Wanita muslimah yang berada di bawah sinar petunjuk agamanya, setelah menelaah petunjuk Nabi ﷺ ini, maka dia tidak akan berbuat kasar dan sadis terhadap anak-anaknya, meskipun dia memiliki tabiat yang kasar, keras dan kering. Yang demikian itu karena petunjuk Nabi ﷺ ini menyentuh hati lembut seorang ibu, sehingga dapat mengalirkan kasih sayang dan kelembutan. Sehingga anak-anak menjadi seperti kepingan hati yang berjalan di atas bumi, sebagaimana yang pernah dikatakan seorang penyair yang bernama Hithan bin Mu'alla: "Sesungguhnya anak-anak kita yang berada di sekitar kita. Adalah jantung hati kita yang berjalan di atas bumi. Apabila angin menerpa sebagian mereka. Niscaya mata kita tak mampu untuk terpejam."

Jika demikian, maka orang tua merupakan dasar pijakan cinta dan kasih, tempat bersandar dan berlindung. Yang memiliki perhatian, pengorbanan dan perlindungan.

Tidak syak lagi, bahwa siraman kasih sayang seorang ibu terhadap putra-putrinya merupakan sumber kebahagiaannya yang terbesar. Dan inilah permata yang sudah hilang dari wanita-wanita barat yang telah tercebur ke jurang materialistis dan telah ditindas oleh rutinitas sehari-hari yang tiada pernah henti. Dimana mereka telah kehilangan awan kasih sayang dalam keluarga.

Telah dilukiskan gambaran semacam ini oleh Salma Haffar, salah seorang wanita anggota gerakan wanita di negeri Syam, setelah dia mengadakan lawatan ke Amerika. Dia menuturkan, "Sungguh ironi sekali, para wanita barat telah kehilangan suatu hal yang sangat dibanggakan dan dihargai oleh fitrah. Yang saya maksudkan adalah kewanitaan dan kebahagiaannya. Karena pekerjaan yang digeluti sehari-hari telah menghempaskan surga kecil, tempat berteduh bagi semua pria dan wanita. Dan tidak mungkin tunas-tunas mereka akan mekar berkembang dan mendapat sentuhan seorang ibu yang menjadi ratu dalam rumah tangga. Hidup dalam lindungan dan keindahan rumah tangga, merupakan kebahagiaan masyarakat dan anggota keluarga, juga menjadi sumber inspirasi yang melahirkan kebaikan dan pembaharuan."[1]

Berlaku Adil Terhadap Putra-Putrinya

Wanita muslimah yang bijak, selalu berbuat adil terhadap putra-putrinya dan tidak pernah membeda-bedakan di antara mereka. Tidak melebihkan salah satu dari yang lainnya dalam segala hal. Karena dia memahami dengan baik bahwa mengutamakan salah seorang dari mereka, merupakan

---

[1] Disarikan dari makalah Salma Haffar di surat kabar *Al Ayyam*, Damaskus; 3/9/1962

larangan dalam Islam. Dan juga dia mengetahui bahwa tindakannya itu dapat berdampak negatif bagi mentalitas putra-putrinya yang lain. Dimana seorang anak yang merasa dianak tirikan dari saudara-saudaranya, maka ia akan tumbuh dalam kedengkian, permusuhan dan keputusasaan. Hatinya akan terbakar oleh rasa kecemburuan, kedengkian, dan iri hati.

Sebaliknya seorang anak yang merasa diperlakukan dengan adil dari orang tuanya, maka ia akan tumbuh dengan sehat dan murni, terhindar dari rasa iri, dengki, gelisah, dan rasa cemburu. Jiwa pun akan diselimuti perasaan optimis, ridha, cinta, mengutamakan saudara dan penuh dengan toleransi. Dan demikianlah yang dikehendaki Islam dari orang tua.

Imam Bukhari, Muslim dan yang lainnya meriwayatkan dari Nu'man bin Basyir ﷺ, «bahwa ayahnya pernah membawanya kepada Rasulullah ﷺ seraya berkata: "Aku telah menghadiahkan kepada putraku ini seorang budak yang dulu bersamaku."

Rasulullah ﷺ bertanya: "Apakah semua anak-anakmu kau beri hadiah yang sama?" Ayahku menjawab: "Tidak." Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Jika demikian kembalikan dia!"

Dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bertanya: "Apakah hal semacam itu juga kamu perbuat terhadap semua putramu?" Ayahku menjawab: "Tidak." Rasulullah ﷺ bersabda: "Bertakwalah kamu kepada Allah ﷻ dan berlaku adillah terhadap putra-putramu." Kemudian ayahku pulang dan mencabut kembali hadiah tersebut.

Dalam riwayat yang lain, disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bertanya: "Wahai Bisyr, apakah engkau memiliki putra selain dia?" Ayahku menjawab: "Ya, benar." Rasulullah ﷺ

bertanya lagi: "Apakah semua anak-anakmu, engkau beri hadiah seperti ini?" Ayahku menjawab: "Tidak."

Rasulullah ﷺ bersabda: "Jika demikian janganlah engkau jadikan aku sebagai saksi, karena sesungguhnya aku tidak akan menjadi saksi atas perbuatan aniaya." Nabi ﷺ melanjutkan sabdanya: "Bukankah engkau ingin putra-putramu berbakti kepadamu secara adil?" Ayahku menjawab: "Ya, tentu saja." Rasulullah ﷺ bersabda: "Kalau begitu jangan kau lakukan hal itu (tidak adil dalam pemberiannya).»

(Muttafaq 'alaihi)

Bertolak dari riwayat di atas, maka hendaknya wanita muslimah yang bertakwa mampu berbuat adil terhadap semua putra-putrinya, tidak mengutamakan salah satu atas yang lainnya, baik dalam hal nafkah, hibah ataupun muamalah. Karena itulah cara untuk membuka hati mereka semua, sehingga doa-doa tulus mengalir dari lisan mereka, sebagai bukti kebaktian mereka. Juga penghargaan dan penghormatan terhadapnya.

Tidak Pilih Kasih Di Antara Putra-Putrinya

Wanita muslimah yang jujur tidak akan membeda-bedakan kasih sayang dan perhatiannya di antara putra-putrinya, seperti yang banyak diperbuat oleh banyak wanita berpola pikir jahiliyah. Bahkan wanita muslimah memandang putra-putrinya dengan pandangan mata yang satu dalam hal kasih sayang, keadilan, asuhan, dan cinta. Karena sesungguhnya dia mengetahui bahwasanya anak-anak merupakan anugerah dari Allah ﷻ. Dan anugerah Allah ﷻ berupa anak laki-laki dan perempuan yang merupakan nikmat yang tidak bisa dibayar, dirubah dan diganti dengan apa pun jua.

Allah ﷻ berfirman:

﴿Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki, atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan [kepada siapa yang dikehendaki-Nya], dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.﴾ (QS. Asy Syura: 49-50)

Wanita muslimah yang berada di bawah sinar petunjuk agamanya, selalu terkenang dengan ganjaran yang besar yang telah Allah ﷻ janjikan kepada wanita yang mendidik putra-putrinya dengan sebaik-baiknya, sebagaimana terdapat dalam beberapa hadits shahih.

Di antaranya hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Aisyah *radhiallahu 'anha* berkata: "Pernah datang kepadaku seorang wanita dengan membawa dua anak perempuannya, meminta suatu makanan dariku. Namun aku tidak memiliki sesuatu melainkan hanya sekadar sebutir kurma. Lalu kuberikan sebutir kurma itu kepadanya. Dia mengambil kurma itu dan dibelahnya menjadi dua, lalu dibagikan pada kedua putrinya. Wanita itu tidak makan kurma sedikit pun. Lalu dia bersama dua anak perempuannya berdiri dan berlalu. Kemudian datang Nabi ﷺ dan kuceritakan peristiwa yang baru saja kusaksikan di depanku, maka Nabi ﷺ bersabda: «Barangsiapa yang diuji dengan sesuatu melalui anak-anak perempuan, lalu dia berbuat baik kepada mereka, sungguh hal yang demikian itu sebagai penghalang baginya dari api neraka.» (Muttafaq 'alaihi)

Sedangkan dalam shahih Muslim disebutkan bahwa Aisyah *radhiallahu 'anha* berkata: "Pernah datang kepadaku seorang wanita miskin dengan membawa dua putrinya, kuberikan kepadanya tiga butir kurma. Lalu dia memberi

masing-masing satu butir kurma kepada putrinya. Ketika dia akan memasukan sebutir kurma ke dalam mulutnya, tiba-tiba kedua putrinya memintanya. Maka dia pun membagi sebutir kurma yang akan dimakannya kepada dua putrinya. Aku pun merasa takjub dengan apa yang dia lakukan. Selanjutnya kuceritakan apa yang diperbuat oleh wanita tadi kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda:
«Sesungguhnya Allah ﷻ telah menetapkan baginya surga lantaran perbuatannya itu, atau Allah telah membebaskannya dengan perbuatannya dari api neraka.» (HR. Muslim)

Abu Hurairah ؓ meriwayatkan dari Nabi ﷺ bersabda: «Barangsiapa yang memiliki tiga anak perempuan, dan dia sabar atas kesusahan, duka dan kesenangan mereka, niscaya Allah akan memasukkannya kedalam surga karena kasih sayangnya terhadap mereka." Seorang laki-laki bertanya: "Bagaimana dengan yang mempunyai dua anak perempuan wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Dan juga dua orang putri." Laki-laki tadi bertanya lagi: "Bagaimana dengan orang yang hanya memiliki seorang putri wahai Rasulullah?." Beliau menjawab: "Juga seorang putri."» (HR. Ahmad dan Hakim)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ؓ ia berkata: pernah bersabda Rasulullah ﷺ:
«Barangsiapa yang dianugerahi anak perempuan, lalu dia tidak menguburnya hidup-hidup, tidak pula menghinakannya dan tidak melebihkan anak laki-lakinya dari anak perempuannya, maka Allah memasukkannya ke dalam surga.» (HR. Hakim)

Rasulullah ﷺ tidak hanya mengalirkan rahmatnya kepada anak perempuan saja, akan tetapi meluas kepada saudara perempuan. Sebagaimana tertera dalam sebuah hadits yang dikeluarkan oleh Imam Bukhari dalam kitab *Al Adab Al*

mufrad, dari Abu Sa'id Al Khudriy ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: «Tidaklah seorang pun yang mempunyai tiga anak perempuan atau tiga saudara perempuan, kemudian dia berbuat baik kepada mereka, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga.» (HR. Bukhari)

Dalam riwayat Thabrani disebutkan: «Tiada seorang pun dari umatku yang memiliki tiga anak perempuan atau tiga saudara perempuan, dia mengurusnya hingga usia baligh terkecuali dia menjadi tetanggaku di surga begini, kemudian beliau mengisyaratkan dengan dua jarinya (telunjuk dan jari tengah).» (HR. Thabrani)

Maka adakah seorang ibu yang berakal, cerdas, dan teguh pendiriannya yang tidak mau mendidik putra-putrinya atau mengutamakan anak laki-lakinya, sementara dia mencerna nasihat dari Nabi ﷺ yang menjelaskan keutamaan mendidik anak perempuan dan menjanjikan balasan surga yang seluas langit dan bumi serta mendampingi Rasulullah ﷺ di surga?!

Sesungguhnya dalam keluarga dan masyarakat muslim yang mendapat petunjuk Allah ﷻ memandang bahwa anak perempuan itu terpelihara, dicintai, dan dimuliakan. Anda temukan ia mendapat asuhan yang hangat dalam buaian kedua orang tua, khususnya ibu. Juga perlindungan penuh dan pemeliharaan yang sempurna. Baik ia tinggal bersama dengan kedua orang tuanya, saudara-saudara perempuannya atau yang lainnya yang wajib bagi mereka untuk menanggungnya. Baik ia tinggal bersama dengan suaminya atau di tempat orang tuanya.

Yang demikian itu karena Islam telah menjamin hidupnya dari kehinaan, kerendahan, kehancuran, dan kerusakan. Kita temukan pada masyarakat yang tersesat dan terjauhkan dari petunjuk Allah ﷻ, anak perempuan harus

keluar dari asuhan orang tuanya, dan untuk selanjutnya ia harus menjalani kehidupan yang materialistis dan keras, rentan tipu daya dan mara bahaya. Padahal ia sangat membutuhkan perlindungan, kasih sayang, asuhan, dan perhatian orang tua.

Sungguh jauh dan nyata perbedaan antara syariat Islam yang datang demi kebahagiaan manusia, dengan hukum buatan manusia yang justru menyudutkan manusia pada kesengsaraan.

Maka tidak heran, jika kita temukan di negeri-negeri barat yang mengukur segala hal dengan materi; banyak pasukan militer yang tak bermoral dan juga wanita-wanita muda yang menyimpang dan kehilangan arah. Bahkan jumlah mereka dari hari ke hari semakin meningkat dan bertambah banyak.

Tidak Menyumpahi Putra-Putrinya

Wanita muslimah yang senantiasa terjaga, tidak akan menyumpahi putra-putrinya, sebagai realisasi dari perintah Rasulullah ﷺ yang melarang ibu menyumpahi putra-putrinya, karena dikhawatirkan doa kutukannya menjadi terkabul. Sebagaimana terdapat pada hadits Jabir ؓ yang panjang, dimana di dalamnya terdapat petunjuk Rasulullah ﷺ: «Janganlah engkau melaknati dirimu sendiri, anak-anakmu, dan melaknati harta-hartamu, karena engkau tidak tahu waktu terkabulkannya doa sehingga terkabullah laknatanmu.»

(HR. Muslim)

Yang demikian itu karena menyumpahi dan mengutuk, bukanlah kebiasaan yang terpuji dan bukan pula akhlak yang mulia. Tiada seorang ibu pun yang melakukannya di saat marah, melainkan ia akan menyesal atas apa yang telah diperbuatnya, saat amarahnya telah mereda.

Dan saya tidak yakin, ibu yang senantiasa dalam sinar petunjuk agamanya, akan melaknati putra-putrinya dalam kondisi dan keadaan yang bagaimana pun jua. Karena dia tidak rela dirinya terperosok ke lumpur dosa, sebagaimana yang telah diperbuat oleh wanita yang gelisah, hina, dan slebor.

Waspada Dalam Membentuk Dan Mendidik Putra-Putrinya

Wanita muslimah yang sadar dengan ajaran agamanya, senantiasa membuka lebar-lebar kedua matanya untuk memantau perkembangan putra-putrinya, melihat tingkah laku, aktivitas dan kecenderungan mereka. Ia mengetahui apa yang mereka baca, mereka tulis dan siapa saja yang menjadi teman pergaulannya. Juga ia tahu kemana mereka pergi di waktu-waktu luang, tanpa ada kecurigaan dari putra-putrinya bahwasanya mereka selalu diawasi.

Jika ia melihat sebagian dari mereka keliru dalam berpendapat, menilai, membaca buku maupun menuruti hobinya yang kurang baik, atau bergantung dengan teman-teman yang buruk perangainya. Atau sering mengunjungi tempat-tempat maksiat, atau mulai mengenal kebiasaan yang tidak baik dan berbahaya, seperti merokok. Barangkali juga mulai akrab dengan permainan yang dilarang dalam Islam dan bertentangan dengan kepribadian muslim, yang akan menyia-nyiakan waktu, memandulkan potensi, melarutkan mereka untuk berleha-leha, rilex dan lain sebagainya.

Apabila ibu muslimah menemukan hal tersebut di atas, maka dia segera meluruskannya dan mengarahkan mereka ke jalan yang lurus dengan cara yang lembut, cerdas, bijaksana, dan penuh kasih sayang. Mengembalikan putra-putrinya ke jalan yang benar dengan penuh cinta, argumen yang kuat dan

penuh kesungguhan. Dan semestinya dia harus lebih mampu meluruskannya daripada suaminya, karena dia lebih dekat dengan putra-putrinya dan banyaknya waktu yang dia lalui bersama mereka. Sehingga mereka lebih terbuka hatinya terhadap ibunya ketimbang ayah mereka.

Bertolak dari sana, maka tampak jelas besarnya tanggung jawab seorang ibu dalam mendidik putra-putrinya, agar menjadi generasi yang saleh, membina dan memelihara kepribadian mereka serta merawat nilai-nilainya yang luhur dan kebiasaan yang baik.

Yang demikian itu karena setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (Islam), kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani maupun Majusi, sebagaimana yang terdapat dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari.

Dan tidak dipungkiri, bahwa orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar bagi pengasahan intelektual seorang anak, pembentukan kepribadiannya, dan mendidik jiwanya dengan memperhatikan unsur-unsur pendidikan yang berpengaruh terhadap kepribadian anak, sejak masa kanak-kanak hingga mencapai usia baligh.

Buku bacaan anak-anak, hendaklah bisa diarahkan pada buku yang dapat mengasah otak anak-anak, membentuk akhlak yang terpuji, membekali kepribadian dengan nilai-nilainya yang luhur. Bukan malah buku bacaan yang justru membuat anak menjadi kerdil otaknya, merusak fitrahnya dan mematikan unsur-unsur kebaikan dalam jiwa mereka.

Hobi dan kesukaannya diarahkan untuk menyuburkan kebaikan dalam hati mereka, bukan kepada hal-hal yang dapat mendatangkan keburukan. Yang justru bisa memadamkan api kebenaran bukan kebathilan. Yang dapat

mengarahkan insting yang sehat dan bukan insting yang menyimpang.

Teman dekatnya yang dipilih, hendaknya yang mampu mengajak putra-putrinya ke surga dan bukan malah ke neraka. Mengarahkan kepada kebaikan dan bukan kepada kebathilan. Memberikan petunjuk kepada kelurusan, keluhuran, kesuksesan hidup dan kebaikan, bukan justru membawa kepada kedurhakaan, kerendahan, dan kerusakan. Berapa banyak teman sejawat yang menyeret seseorang pada kejahatan, keburukan, dan kehinaan, sedangkan ayah dan ibu mereka mengabaikan putra-putrinya.

Tiada yang lebih bijak dalam masalah ini dari perkataan seorang penyair: "Apabila anda berada di tengah-tengah kaum, maka bertemanlah dengan orang-orang yang baik di antara mereka. Dan janganlah anda berteman dengan orang yang jahat, maka anda akan berbuat jahat seperti mereka. Janganlah anda menanyakan mengenai seseorang kepada orangnya, tetapi tanyakanlah siapa temannya, karena setiap orang akan mengikuti temannya."

Demikianlah hendaknya perhatian seorang ibu terhadap putra-putrinya, mengawasi pendidikan mereka, mengarahkan buku bacaan, surat kabar, teman, kegemaran, madrasah, guru, tempat perkumpulan, sarana-sarana informasi dan segala hal yang memiliki pengaruh atau dampak pada pembentukan kepribadian putra-putrinya. Juga memperhatikan pendidikan intelektual, mental, dan akidah mereka, dengan meminta bantuan kepada suaminya ketika diperlukan. Dan dia memilih metode yang bijak dan tepat yang dapat menjamin kelancaran proses tarbiyah bagi putra-putrinya dan meminimalisir hambatan dan rintangan serta penolakan dari mereka.

Berapa banyak keluarga yang sukses dalam mendidik anak-anaknya, karena dibalik keberhasilan itu ada seorang ibu yang cerdas, luwes dan lembut. Yang mana dia mengetahui peran dan tanggung jawabnya terhadap putra-putrinya. Dia tunaikan tanggung jawab tersebut dengan sebaik-baiknya. Hingga dia dapat menciptakan generasi yang saleh. Dan tentunya kebaikannya kembali pada kedua orang tuanya, masyarakat dan manusia seluruhnya.

Dan berapa banyak keluarga yang gagal dalam mendidik anak-anaknya, karena dibalik kegagalan itu ada sang ibu yang tidak mengetahui tanggung jawabnya terhadap pendidikan putra-putrinya. Maka pendidikan anak pun terabaikan, dan akhirnya mereka menjadi generasi yang bejat, tak bermoral serta durhaka kepada orang tua, masyarakat, dan manusia seluruhnya.

Dan mustahil apabila anak-anak akan menjadi jahat dan buruk, jika kedua orang tua khususnya ibu mengerti akan tanggung-jawabnya terhadap putra-putrinya, selanjutnya keduanya mampu menunaikan amanah tersebut dengan sebaik-baiknya.

Menanamkan Budi Pekerti Yang Mulia

Wanita muslimah yang terjaga, senantiasa menanamkan dalam jiwa putra-putrinya akhlakul karimah, seperti mencintai saudara seiman, menyambung tali silaturahim, mengulurkan bantuan kepada yang lemah, menghormati yang lebih tua, mengasihi yang lebih muda usianya, memuji perbuatan yang baik, jujur dalam ucapan dan perbuatan, menepati janji, adil dalam mengambil keputusan dan yang lainnya dari akhlak yang terpuji.

Sesungguhnya wanita muslimah yang cerdas tahu bagaimana cara membuka hati putra-putrinya, dan menanamkan dalam jiwa mereka budi pekerti yang baik dan mulia. Dia berikan keteladanan yang mengagumkan, luwes dalam berinteraksi dan baik dalam bermuamalah. Hatinya penuh dengan kasih sayang, lemah lembut dan cinta. Bersikap tawadhu', toleransi, penuh perhatian, dan menjadi motivator.

Begitu pula tidak pilih kasih, adil dalam memberi, bijak dalam memberikan nasihat dan arahan-arahan. Bimbingan dilakukan dengan cara yang lembut tanpa menampakkan kelemahan diri, tegas tanpa kekerasan, dialog dan evaluasi yang tidak menjemukan, mengobati kekeliruan tanpa celaan dan lain sebagainya.

Dengan demikian, anak-anak akan tumbuh dengan baik dan lurus, terbuka cakrawala intelektualnya, matang pemikirannya, pribadi yang saleh, menepati janji-janjinya, suka berbuat kebajikan, menjadi manusia yang suka memberi, siap membangun dan memakmurkan pelbagai taman kehidupan.

Tidak heran jika tarbiyah seorang ibu muslimah membuahkan hasil yang sangat memukau. Dialah madrasah pertama dalam proses pendidikan anak. Dialah guru pertama yang telah mencetak para cendekiawan dan ilmuwan bagi sebuah peradaban. Sebagaimana pernah dikatakan oleh seorang penyair Hafidz Ibrahim:

"Ibu adalah sebuah madrasah, jika engkau persiapkan. Engkau mempersiapkan generasi yang harum namanya. Ibu adalah ustadzah pertama. Pengaruhnya sangat besar sepanjang masa."

BAB VI
WANITA MUSLIMAH BERSAMA MENANTUNYA

A. Dengan Menantu Perempuannya

Pandangannya Terhadap Menantu Perempuan

Wanita muslimah yang sadar dengan petunjuk agama, selalu menghiasi dirinya dengan budi pekerti yang luhur. Dia menganggap menantu perempuannya seperti layaknya putrinya sendiri. Karena ia adalah istri dari putranya sendiri. Berarti ia pun telah menjadi bagian dari anggota keluarganya. Seperti itu pula wanita muslimah selalu mengenakan perhiasan yang tak ternilai harganya, dari akhlak terpuji dan nilai-nilai luhur saat berinteraksi dengan ibu mertuanya. Dia memandang ibu mertua sebagai ibu kandungnya sendiri. Sejak dia meninggalkan rumah orang tuanya dan berpindah ke rumah suaminya.

Selektif Dalam Memilih Menantu Perempuan

Wanita muslimah sangat berhati-hati dalam menentukan pendamping hidup bagi putranya. Kriteria calon menantunya berdasarkan agama, akhlak, pendidikan dan ketaatan dalam menjalankan kewajiban agama.

Sesungguhnya wanita muslimah yang cerdas, jika meminang seorang gadis untuk menikah dengan putranya, maka dia memilih seorang pemudi yang sesuai dengan

kriterianya. Karena dia berpikir dengan terikatnya sebuah perkawinan berarti akan hadir dalam keluarganya seorang anak perempuan yang baru. Dimana ia memiliki hak untuk dimuliakan, dihargai dan dicintai. Dan masing-masing memiliki hak dan kewajiban yang harus ditunaikan dalam ruang lingkup keluarga besar.

Wanita muslimah tidak mendambakan dari menantu perempuannya melainkan kesuksesan dan keberhasilan dalam membangun sebuah rumah tangga nan bahagia bersama putranya. Rumah tangga yang di dalamnya ada kebahagiaan dan kedamaian.

Oleh karena itu, wanita muslimah tidak tergoda dan terpesona dengan penampilan luar yang memikat hati, seperti gadis yang cantik jelita, menarik hati, dan memiliki magnet yang luar biasa. Tetapi lebih dari itu, wanita ideal yang menjadi pilihannya adalah wanita yang memiliki pemahaman agama yang baik, berakhlak terpuji, dan memiliki kepribadian yang kuat dan seimbang, sesuai dengan petunjuk Rasulullah ﷺ dalam sebuah sabdanya:

«Wanita dinikahi karena empat perkara: karena hartanya: keturunannya, kecantikannya, dan agamanya. Pilihlah karena agamanya, niscaya kamu akan beruntung.» (Muttafaq 'alaihi)

Menghargai Keberadaan Menantu Dalam Keluarga

Dengan sikap yang benar terhadap menantu dan keberadaannya dalam keluarga, akan terjalin hubungan yang mesra dan harmonis antara ibu mertua dan menantunya. Adil dan obyektif dalam sikap, tindakan, dan perbuatannya.

Tidak akan pernah lepas dalam ingatan wanita muslimah yang bertakwa untuk mempergauli menantu perempuannya sesuai dengan adab-adab Islam dan nilainya

yang luhur. Karena ia sebagai pendamping hidup putranya yang telah dia didik dalam rentang waktu yang tidak sederhana. Dia telah mengorbankan harta dan waktunya, siang dan malam harinya demi pendidikan putranya. Sampai putranya kini telah menjadi lelaki dewasa, yang mampu memberi dan berkorban.

Setelah itu wanita muslimah bersusah payah mencarikan teman hidup putranya, agar terbina sebuah rumah tangga yang bahagia. Dan tidak menutup kemungkinan putranya akan melupakan jerih payah dan jasa-jasanya.

Wanita muslimah selalu sadar dengan bisikan-bisikan setan ini, karena dia tahu *sunnatullah* dalam kehidupan ini. Dia juga yakin bahwa putranya yang telah dibesarkannya dalam naungan Islam, tidak mungkin akan melupakan jasa-jasa dan jerih payah ibunya hanya lantaran beristri seorang wanita yang cantik jelita. Mustahil wanita mukminah yang kini menjadi menantunya akan rela melihat kelalaian suaminya yang melupakan jasa-jasa ibunya. Karena yang demikian itu merupakan warna dari durhaka terhadap orang tua, yang diharamkan dalam Islam.

Kalaupun ada rasa cemburu yang melintas di benak ibu mertua terhadap menantunya, maka hal itu merupakan celah pribadinya. Terlebih bila menantunya adalah wanita yang beragama, bertakwa, wara' dan lain sebagainya. Sewaktu dia tersadar, maka dia akan membuang jauh-jauh perasaan semacam itu. Lalu dia berupaya untuk menjernihkan keimanan dan ketakwaannya serta mengasihi wanita muslimah yang telah menjadi menantunya.

Demikian itulah sifat orang yang bertakwa, jika mereka ditimpa was-was dari setan, mereka segera ingat kepada

Allah ﷻ, selanjutnya mereka pun menyadari kesalahan-kesalahan dan kekeliruannya.

Allah ﷻ berfirman: ﴾Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya.﴿ (QS. Al A'raf: 201)

Dengan demikian, maka kehidupan keluarga akan berjalan dengan harmonis dan penuh keseimbangan antara menantu, ibu mertua dan suami. Permasalahan yang muncul dapat teratasi secara alami, dan tenang karena segala urusan yang ada, tidak dipandang berdasarkan hawa nafsu, gejolak hati, syahwat, dan kesesatan lainnya. Tetapi semuanya dilihat dengan kaca mata agama, akal, hikmah, dan petunjuk.

Memberikan Nasihat Dan Tidak Mencampuri Urusan Rumah Tangga

Sesungguhnya wanita muslimah yang bertakwa dan cerdas, mampu meletakkan dasar yang kokoh, sejak hari pertama pernikahan putranya. Bahwa menantu perempuannya berhak menjalani kehidupan rumah tangga bersama suaminya dengan segala keindahan dan berjuta makna yang terkandung di dalamnya, selama dalam bingkaian yang halal, dan pada batas-batas yang dibolehkan.

Dan tak ada seorang pun yang boleh mencampuri urusan rumah tangga mereka. Terkecuali jika diperlukan dan dibutuhkan, maka sebuah nasihat yang terutus dari seorang muslim sangat dituntut, sebagai realisasi dari sabda Rasulullah ﷺ: «Agama itu adalah nasihat....» (HR. Muslim)

Secara umum rambu-rambu yang ada di depan ibu mertua muslimah yang bertakwa adalah dia menganggap menantunya seperti anak kandungnya sendiri. Sebagaimana

dia menghendaki putrinya dapat menjalani kehidupan rumah tangga dengan tenang, bahagia, bebas dan penuh keridhaan. Dia tidak akan mencampuri urusan pribadinya, maka demikian pula yang dia inginkan dari menantunya tanpa ada perbedaan sedikit pun.

Mempergaulinya Dengan Baik

Ibu mertua yang sadar dengan petunjuk agamanya, selalu berbuat baik, memuliakan dan mempergauli menantunya dengan baik, mencurahkan kasih sayang, dan menghargainya, mendengarkan suara hatinya, mengakui kelebihan-kelebihannya, menyokong, dan mendorong kebaikannya. Dia luruskan kebengkokannya dan dia betulkan kekeliruannya dengan penuh kelembutan. Seluruhnya terbingkai dalam kejujuran, keadilan, kebaikan, dan menganggapnya seperti anak kandungnya sendiri serta mendukungnya dengan pendapat dan juga saran-sarannya sebagai realisasi dari petunjuk Allah ﷻ:

﴾Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar﴿ (QS. Al Ahzab: 70)

Dan tidak lupa bagi wanita muslimah untuk mengungkapkan perasaan bahagia yang memenuhi relung hatinya dari waktu ke waktu, ketika dia menyaksikan putranya teramat bahagia bersama istrinya. Karena hal itu akan menambah kebahagiaan yang dirasakan oleh putra dan istrinya.

Sebagaimana pula dia selalu mengajak menantunya ke acara-acara pertemuan keluarga dan pesta seperti yang dia lakukan terhadap putrinya, agar ia merasa telah menjadi putri kandungnya, dan bahkan telah menjadi anggota keluarga besarnya, sejak ia duduk di kursi pelaminan.

Dengan demikian, maka ibu mertua akan dicintai oleh menantunya, karena ia merasa bahwa ibu mertuanya sangat mengasihinya. Sebaliknya kita saksikan pada masyarakat jahiliyah yang jauh dari petunjuk Allah ﷻ, justru tersemai benih-benih kebencian, pertikaian dan permusuhan antara ibu mertua dan menantunya. Bahkan permusuhan dia antara keduanya menggema ke permukaan dan menjadi tradisi yang sulit untuk dilenyapkan.

Dan sebenarnya hal itu tidak akan terjadi, sekiranya masing-masing dari ibu mertua dan menantunya mengakui akan hak-haknya sebagaimana yang diajarkan oleh Islam, dan mampu berdiri di atas batasan yang telah ditetapkannya.

Oleh karena itu, permusuhan antara ibu mertua dan menantunya menyingkir jauh dari tengah-tengah masyarakat muslim, yang berpegang teguh pada ajaran agamanya, komitmen dengan hukum-hukumnya, melestarikan keluhuran akhlak serta keindahan budi pekerti yang telah menjadi tradisi dan adat-istiadatnya.

Bijaksana Dan Adil Dalam Mengambil Keputusan

Terkadang ibu mertua diuji dengan menantu yang tidak baik perangainya, atau bahkan terkesan kasar dan buruk pergaulannya. Pada kondisi semacam ini dibutuhkan ibu mertua yang bijak dalam mengambil sikap dan memberikan teguran dengan cara yang paling baik, sebagai pengamalan dari firman Allah ﷻ: ﴾Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah [kejahatan] itu dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antara mu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan

melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar.﴿ (QS. Al Fushilat: 35-36)

Dan di antara kiat menolak kejahatan dengan cara yang lebih baik adalah ibu mertua menjauhkan putranya dari sisi negatif dan kekeliruan istrinya semampu mungkin. Lalu dia menasihati menantunya secara pribadi, dengan menjelaskan bahwa apa yang dia lakukan ini adalah demi kelanggengan hidup berumah tangga yang subur dengan kebaikan, cinta dan amal saleh. Lalu dia tidak bosan dan jemu dalam memberikan nasihat, hingga menantunya bisa melepaskan kebiasaan negativnya atau paling tidak bisa terkurangi.

Dengan demikian maka sang menantu akan merasakan bahwa ibu mertuanya pada saat yang lain adalah mitra yang jujur yang pantas untuk dicintai, dan bukan musuh yang dibenci, yang selalu menanti kehancuran rumah tangganya.

Ibu mertua muslimah yang bertakwa, adalah sosok yang bijaksana dan adil dalam mengobati problema rumah tangga yang bisa muncul antara menantu dan putranya. Karena dia memandang sisi ketakwaan dan kebaikan yang tampak pada menantunya, yang dapat melindungi dirinya dari perbuatan dosa saat mendampingi putranya mengarungi bahtera kehidupan. Dia tidak akan menzalimi menantunya, tetapi tidak pula menyokongnya dalam kebathilan.Hal ini bersandar pada firman Allah ﷻ:

﴾Dan apabila kamu berkata: hendaklah kamu berlaku adil kendati pun dia adalah kerabat[mu].﴿ (QS. Al An'am: 152)

Dan juga firman-Nya ﷻ: ﴾Dan [menyuruh] kamu apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkannya dengan adil.﴿ (QS. An Nisa': 58)

Wanita muslimah yang sadar dengan petunjuk agamanya, tidak akan terperosok pada perbuatan aniaya, dan

ia tidak rela memberikan keputusan yang tidak adil, walaupun keputusannya itu terkait dengan putranya yang tercinta.

B. Bersama Menantu Laki-lakinya

Pandangannya Terhadap Menantu Laki-laki

Ibu mertua muslimah memandang menantu laki-lakinya tak ubahnya seperti putra kandungnya sendiri. Sebagaimana pula dia menganggap menantu perempuannya sebagai putri kandungnya sendiri. Sebagaimana dia menginginkan putranya menjadi manusia yang sukses, demikian pula yang dia inginkan dari menantu laki-lakinya.

Selektif Dalam Memilih Menantu Laki-Laki

Wanita muslimah mencarikan suami bagi putrinya pemuda yang paling baik. Dia tak menerima terkecuali laki-laki yang taat dalam beragama, berbudi pekerti terpuji dan elok kepribadiannya, sebagaimana yang dianjurkan oleh Rasulullah ﷺ dalam sebuah sabdanya: «Apabila datang kepadamu seorang laki-laki yang kamu ridhai agama dan akhlaknya, maka nikahkanlah dia. Jika tidak kamu lakukan hal itu maka akan terjadi fitnah di muka bumi dan kerusakan yang besar.» (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Dia tidak melirik pemuda berdasarkan penampilan lahiriah semata atau karena ia bergelimang harta dunia karena dia tahu bahwa laki-laki yang mempersunting putrinya akan menjadi anaknya, yang padanya dipertarohkan nasib putrinya, dari warna hidup dan kebahagiaannya.

Dan harapan yang demikian itu hanya menjadi fatamorgana belaka, kecuali dari lelaki yang berakhlak mulia, taat beragama, memiliki kemuliaan, wibawa, dan keluhuran.

Menghormati Dan Berbuat Baik Kepadanya

Tidak heran jika ibu mertua muslimah memuliakan menantu laki-lakinya, berbuat baik dan menghormatinya serta menyertakannya pada acara-acara keluarga maupun pesta, karena ia telah menjadi anggota keluarganya.

Dia menginginkan baginya dan putrinya kebahagiaan dan taufik dari Allah ﷻ dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Padanya tersimpan harapan untuk mewujudkan cita-cita putrinya yang agung dan harapannya yang besar. Sebagaimana dia juga memposisikan dirinya sebagai ibu kedua baginya, yang tidak sungkan dalam memberi nasihat dan berupaya keras untuk membantu tergapainya kebahagiaan hidup baginya, istri, dan anak-anaknya.

Membantu Putrinya Dalam Membahagiakan Suaminya

Wanita muslimah yang baik, selalu menasihati putrinya, dan membekalinya segala apa yang bermanfaat bagi lajunya biduk rumah tangganya, suami dan anak-anaknya. Dia membukakan kedua bola mata putrinya untuk melihat sesuatu yang dapat membahagiakan dan menyenangkan hati suaminya. Mendorongnya agar melaksanakan kewajiban-kewajibannya sebagai istri dan ibu rumah tangga dengan sebaik-baiknya.

Apabila dia melihat kekurangan dan kelalaian pada diri putrinya, maka dengan segera dia memberi nasihat, arahan, dan membantunya dalam menutupi kekurangannya itu. Hingga menantunya tidak menyia-nyiakan dan mengabaikan putrinya.

Dari waktu ke waktu, dia juga menunjukkan berbagai kelebihan dan keutamaan suaminya, mengulang-ulang kata-katanya di telinga putrinya, agar ia bertambah sayang, cinta, dan ridha' dengan pemberian Allah ﷻ kepadanya. Dan itulah kontribusi yang paling berharga yang diberikan ibu mertua kepada putrinya untuk mengabadikan kebahagian dalam rumah tangganya.

Berbuat Adil Kepadanya

Wanita muslimah mampu berlaku adil dalam sikap dan pengambil an keputusan jika terjadi perbedaan pandangan atau kesalahpahaman antara putrinya dan suaminya. Atau dia mendapatkan putrinya kurang berbakti pada suaminya, atau ia tidak melaksanakan kewajiban rumah tangga dengan baik, atau mengabaikan kebutuhan suaminya. Maka dia tidak terjebak untuk segera membela putrinya, tetapi dia bersikap arif berbicara atas dasar kebenaran dan keadilan. Karena dia senantiasa terkenang dengan firman Allah ﷻ:

﴾Dan apabila kamu berkata: hendaklah kamu berlaku adil kendatipun dia adalah kerabat[mu].﴿ (QS. Al An'am: 152)

Dan juga firman-Nya:

﴾Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.﴿ (QS. Al Ahzab: 70)

Jika dia melihat putrinya cenderung untuk berlaku boros dan konsumtif, maka dia segera menasihati putrinya. Dia mengajak putrinya untuk berbicara dari hati ke hati, lalu dia jelaskan kekeliruannya. Bahwa tindakannya telah melampaui batas dari apa yang telah ditetapkan oleh syariat dalam masalah pembelanjaan harta.

Hendaknya dalam membelanjakan harta mengacu kepada petunjuk Allah ﷻ dalam firman-Nya yang

menggambarkan potret *Ibadurrahman* yang senantiasa dalam petunjuk Allah ﷻ dan dimuliakan-Nya:

﴾Dan orang-orang yang apabila membelanjakan [harta], mereka tidak berlebih-lebihan dan tidak [pula] kikir, dan adalah [pembelanjaan itu] di tengah-tengah antara yang demikian.﴿ (QS. Al Furqan: 67)

Dan apabila dia melihat putrinya kurang menghargai kedudukan suami dan kepemimpinannya dalam keluarga, maka dengan sigap dia memberi pengarahan atau pun pemahaman kepada putrinya dengan bahasa yang jelas dan gamblang; bahwa laki-laki (suami) adalah pemimpin atas wanita (istri), berdasarkan firman Allah ﷻ: ﴾Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka [laki-laki] atas sebagian yang lain [wanita] dank arena mereka [laki-laki] telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.﴿ (QS. An Nisa': 34)

Kepemimpinan laki-laki atas wanita, dikarenakan dua sebab yang nyata, tidak pantas bagi wanita untuk mengabaikannya selamanya. *Pertama*, Kelebihan yang Allah ﷻ berikan kepada laki-laki, dan *kedua*, karena laki-laki sebagai pemberi nafkah dalam keluarga. Allah ﷻ berfirman: ﴾Akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan dari pada istrinya.﴿ (QS. Al Baqarah: 228)

Ibu mertua muslimah yang cerdas yang senantiasa berada dalam petunjuk agamanya, tidak membeda-bedakan sikapnya yang bijak dan adil antara putranya dan menantu laki-lakinya. Sebagaimana dia juga menghendaki agar putranya bisa mewujudkan kepemimpinannya atas istrinya, dan mampu menjadi nahkoda dalam keluarga, terbingkai dalam kekuatan tekad, bimbingan dan kebijaksanaan. Seperti itu pula yang dia harapkan dari menantu laki-lakinya.

Jika menantunya memperlakukan putrinya dengan kasar, maka dia memberi teguran kepadanya dengan cara yang paling bijaksana dan adil. Itulah sikap yang harus diambil oleh setiap wanita yang beriman kepada Allah ﷻ dan hari akhir.

Ibu mertua yang baik akan mengingatkan menantu perempuannya yang boros dan konsumtif dalam membelanjakan harta, seperti itu pula yang dia lakukan terhadap putrinya, jika ia berlaku boros dan melampaui batas yang ditetapkan oleh syariat. Demikianlah sikap yang adil dan obyektif, mengikuti petunjuk dari Al-Qur'anul Karim: ﴿Dan apabila kamu berkata: maka hendaklah kamu berlaku adil kendatipun dia adalah kerabat[mu].﴾ (QS. Al An'am: 152)

Bijaksana Dalam Memecahkan Problema

Tidak tertutup kemungkinan menantu laki-laki memiliki sifat yang tidak disukai oleh istrinya dan ibu mertuanya, atau barang kali memiliki tabiat yang berbeda dengan keduanya. Dari sana terkadang bisa mengarah pada kesalahpahaman, perbedaan persepsi dan pertikaian. Maka pada saat seperti ini, wajib bagi ibu mertua yang berbekal petunjuk agama untuk menasihati menantunya dengan tutur kata yang lemah lembut dan bijaksana dalam bergaul dengannya.

Dengan cara inilah barang kali nasihatnya bisa diterima oleh hati dan akalnya. Tidak berputus asa dalam memberikan nasihat, diimbangi dengan kesabaran, keteguhan hati serta tepat dalam bersikap dan bertindak.

Waspadai jangan sampai dia memperbesar sisi kekurangan menantu laki-lakinya di depan putrinya. Tetapi justru sebisa mungkin dia meminimalisir hal tersebut, dan berupaya secara maksimal untuk memberikan solusi terbaik dengan cara-cara yang dibenarkan syariat dan metode-metode

yang bijaksana, selama kekurangan dan kelemahan menantunya tidak merusak kepribadiannya sebagai suami, baik dari sudut akhlak maupun agamanya. Karena hal semacam itu tidak patut menjadi pemicu hancurnya sebuah rumah tangga.

Demikianlah seharusnya ibu mertua muslimah, selalu mengalirkan kebaikan dan keberkahan dalam kehidupan putri dan suaminya, memberikan kontribusi yang besar bagi kelangsungan hidup berumah tangga. Dengan keadilan dan ketakwaannya dia menjadi ibu kedua bagi menantu laki-lakinya. Dan bukan menjadi duri dalam rumah tangganya, seperti yang terlihat pada masyarakat jahiliyah, yang bahkan menjadi musuh abadi yang tak berujung. Atau bisa terjadi pada masyarakat muslim yang jauh dari petunjuk agama dan lemahnya pegangan mereka pada akhlak dan nilai-nilai yang luhur.

Tergambar di benak kita besarnya kebahagiaan yang dirasakan oleh dua keluarga yang memiliki ibu mertua yang mukminah, bertakwa dan cerdas, yaitu keluarga putra menantunya dan keluarga putri menantunya.

Itulah ibu mertua yang jujur dalam mengungkapkan rasa cintanya kepada menantu laki-laki dan perempuannya. Dan cinta tersebut sebagai bekal kebahagiaan rumah tangga keduanya.

Dengan kebijaksanaan ibu mertua, ketakwaan, keadilan dan kelembutannya serta pesonanya dalam bergaul dengan menantunya, semakin berseri dan berwarna-warni kehidupan putri dan putranya. Maka tercipta dalam dua keluarga tersebut ketenangan, kejernihan dan kebahagiaan. Yang mana kebaikan dan manfaatnya kembali kepada putra dan putrinya sebelum kedua menantunya.

Alangkah indahnya perilaku ibu mertua yang beriman, bertakwa, cerdas dan cerdik, dan alangkah butuhnya keluarga putra-putrinya terhadap sentuhan tangannya!!

BAB VII
WANITA MUSLIMAH BERSAMA FAMILI & KERABATNYA

Wanita Muslimah Bersama Kerabatnya

Wanita muslimah yang cerdas, yang di bawah naungan petunjuk agamanya, tidak pernah melupakan kewajibannya terhadap kaum kerabatnya. Dimana dia senantiasa menyambung tali silaturahim dan berbakti dan mempergauli mereka dengan cara yang baik.

Yang dimaksud dengan *Arham* adalah semua kerabat yang memiliki hubungan nasab dengan seorang insan, baik mereka yang berhak mendapatkan warisannya maupun yang tidak berhak.

Kedudukan Kerabat Dalam Pandangan Islam

Islam telah memberikan kedudukan yang tinggi terhadap kaum kerabat, yang tidak diberikan dalam agama, syariat, peraturan, dan kepercayaan lainnya. Dimana Islam memerintahkan dan menganjurkan untuk menyambung tali silaturahim dengan mereka serta membenci siapa saja yang mengabaikan dan memutuskannya.

Kedudukan mulia yang diberikan Islam kepada kerabat ini terlihat jelas potretnya dari gambaran Rasulullah ﷺ dalam sebuah sabdanya bahwa hubungan kekerabatan (rahim) berdiri di hadapan Allah ﷻ disebuah tempat yang luas, tempat penciptaan mahluk. Maka manusia akan memohon

perlindungan pada-Nya dari pemutusan tali kekerabatan, lalu Allah ﷻ akan menjawab permohonannya. Dia akan memberi perlindungan kepada orang yang menyambung tali kekerabatannya dan Dia akan mengacuhkan orang yang memutuskannya.

Hal itu terdapat dalam sebuah hadits shahih, yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah ؓ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

«Sesungguhnya Allah ﷻ telah menciptakan manusia, sehingga ketika selesai penciptaannya, kaum kerabat berdiri seraya berkata: "Ini adalah tempat bagi manusia untuk memohon perlindungan kepada-Mu dari pemutusan tali kekerabatan." Allah ﷻ menjawab: "Ya, benar. Apakah kalian rela jika Aku sambungkan orang yang menyambung kalian dan Aku putuskan orang yang memutuskan kalian?" mereka menjawab: "Tentu." Allah ﷻ berfirman: "Maka demikianlah yang akan terjadi." Selanjutnya Rasulullah ﷺ bersabda: "Jika kalian ingin, bacalah ayat (Muttafaq 'alaihi):

﴿Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka.﴾ (QS. Muhammad: 22-23)

Dan masih banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menegaskan tentang kedudukan kerabat di dalam Islam. Memerintahkan manusia untuk berbuat baik terhadapnya, dan larangan keras untuk berlaku jahat terhadapnya dengan cara mencemarkan nama baiknya atau menyakiti hatinya. Juga dengan menumbuhkan rasa kebersamaan dan menunaikan hak-haknya. Allah ﷻ berfirman:

﴾Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan [menggunakan] nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan [peliharalah] hubungan silaturrahim.﴿ (QS. An Nisa': 1)

Dari ayat ini, Allah ﷻ memerintahkan manusia untuk bertakwa kepada-Nya, memuji kebaikan kerabatnya dan mengagungkan kedudukannya. Juga ayat ini menjadi dasar bagi penegasan terhadap kedudukannya yang penting dan perintah untuk sesegera mungkin menyambung tali silaturahim dan memberikan baktinya kepada mereka.

Dan agar ingatan tetap basah di hati seorang muslim, maka Allah ﷻ mengulang-ulang perintah-Nya dalam banyak ayat, agar ia menyambung tali silaturahim, berbakti dan berbuat baik kepada kerabat sesudah beriman kepada Allah ﷻ dan berbakti pada kedua orang tua:

﴾Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.﴿ (QS. Al Isra': 23)

Setelah itu Allah ﷻ melanjutkan firman-Nya:

﴾Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang sedang dalam perjalanan, dan janganlah kamu menghambur-hamburkan [hartamu] secara boros.﴿ (QS. Al Isra': 26)

Kemudian dalam ayat yang lain Allah ﷻ berfirman:

﴾Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang ibu-bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil....﴿ (QS. An Nisa': 36)

Pada ayat di atas, disebutkan bahwa berbakti kepada karib kerabat sesudah berbakti pada kedua orang tua. Dimana bimbingan Al-Qur'an yang mulia menyebutkan urutan

kebaktian dari tingkat yang teratas hingga tingkatan yang terendah, dengan menjelaskan hubungan kemanusiaan. Ditetapkan tingkatannya, dimulai dari orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, ibnu sabil dan tetangga. Dimana menaburkan bakti semakin diperluas, yang kebaikannya diprioritaskan dari karib kerabat yang terdekat hingga meluas sampai kepada orang-orang yang membutuhkan di sekitarnya.

Urutan tersebut berdasarkan pada kecenderungan hati manusia, dimulai dari yang terdekat, sebagai pengamalan dari manhaj Islam yang mengatur masyarakat muslim. Dimana tanggung jawab sosial dimulai dari ruang lingkup keluarga, kemudian meluas ke daerah kerabat, selanjutnya meluas ke lingkungan sosial, dalam rangka mewujudkan hubungan tali silaturahim, memupuk rasa kebersamaan dan mencurahkan kasih sayang sesama bani Adam. Sehingga tercipta dalam kehidupan warna-warni kebahagiaan, kegembiraan dan harapan yang pasti.

Di antara kedudukan mulia yang telah diberikan Islam kepada karib kerabat adalah bahwa ia menjadikan tali kekerabatan sebagai dasar dan prinsip yang asasi, yang ditampakkan Islam kepada manusia sejak Rasulullah ﷺ didaulat menjadi Rasul di hari pertama. Dimana beliau diperintahkan untuk menjelaskan sendi-sendi ajaran agama yang baru ini.

Di dalam sebuah dialog Abu Sufyan yang panjang bersama raja Heraklius disebutkan, bahwa Ketika Heraklus bertanya kepada Abu Sufyan: "Apa yang diperintahkan Nabi kalian?" Abu Sufyan menjawab: "Dia mengajak kami untuk menyembah Allah ﷻ semata dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Supaya kami meninggalkan agama nenek moyang kami, serta memerintahkan kami untuk

melaksanakan shalat, sedekah, memelihara kesucian diri dan menyambung tali silaturrahim."   (Muttafaq 'alaihi)

Menghubungkan tali silaturahim termasuk sendi ajaran agama yang hanif ini, sesudah mentauhidkan Allah ﷻ, mendirikan shalat dan mengeluarkan sedekah serta memelihara kesucian diri.

Bertolak dari hadits di atas jelaslah bahwa menyambung tali silaturahim termasuk ajaran pokok dari agama Islam ini, yang disampaikan oleh Abu Sufyan ketika dia ditanya oleh Hiraklius tentang Islam untuk kali pertama, untuk mengetahui dasar-dasar apa yang dibawa agama yang baru ini.

Dalam hadits Amru bin Anbasah ؓ yang panjang, dijelaskan beberapa dasar ajaran Islam dan adab-adabnya. Disebutkan di dalamnya ucapan Amru: «Aku datang menemui Nabi ﷺ di Mekah, yaitu pada saat permulaan nubuwah, aku bertanya kepadanya: "Siapakah anda?" Beliau menjawab: "Aku seorang Nabi." Aku bertanya lagi: "Siapakah Nabi itu?" Beliau menjawab: "Karena Allah ﷻ telah mengutusku." Aku bertanya lagi: "Dengan apa Dia mengutusmu?" Beliau menjawab: "Dia mengutusku untuk menyambung tali silaturrahim, menghancurkan berhala dan untuk mengesakan Allah ﷻ dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun.»   (HR. Muslim)

Demikianlah penjelasan singkat Rasulullah ﷺ tentang dasar-dasar dan pokok-pokok ajaran Islam. Beliau mendahulukan silaturahim dari amalan yang lainnya, melambangkan kedudukannya yang tinggi dan martabatnya yang agung pada manhaj Islam yang diturunkan Allah ﷻ sebagai rahmat bagi semesta alam.

Bahkan masih banyak nash-nash yang memerintahkan kita untuk menghubungkan tali silaturahim dan mengancam kita dari memutuskannya.

Diriwayatkan dari Abi Ayyub Al Anshari ﷺ, bahwasanya ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah ﷺ seraya bertanya: "Ya Rasulullah, ajarkanlah kepadaku tentang suatu amalan yang dapat memasukkan aku ke dalam surga." Maka Rasulullah ﷺ menjawab:

«Hendaklah kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan menghubungkan tali silaturahim.» (Muttafaq 'alaihi)

Begitu agungnya kedudukan silaturahim dan betapa beratnya ia di timbangan amal manusia. Sesungguhnya ia disebutkan bersama tauhidullah, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat. Jika demikian berarti menghubungkan tali silaturahim merupakan amalan unggulan yang dapat mengantarkan seseorang ke dalam surga dan sebagai penghalang baginya dari neraka.

Diriwayatkan dari Anas ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang menginginkan dilapangkan rezekinya, dan diperpanjang usianya, maka sambungkanlah tali silaturrahim.» (Muttafaq 'alaihi)

Sungguh, menghubungkan tali silaturahim akan mendatangkan keberkahan rezeki dan usia, bertambah dan berkembangnya harta, umurnya diperpanjang dan diberkahi.

Ibnu Umar ﷺ pernah berkata: "Barangsiapa yang bertakwa kepada Tuhannya, dan menyambung tali silaturahim, maka akan bertambah usianya, berlimpah hartanya dan dicintai oleh keluarganya." (HR. Bukhari)

Tidak akan hilang dari ingatan wanita muslimah bahwa silaturahim dituntut darinya seperti dituntut pula dari kaum laki-laki tanpa ada perbedaan sedikit pun. Karena anjuran dan perintah dari nash-nash yang ada, ditujukan kepada insan muslim, baik laki-laki maupun wanita. Dimana kewajiban syariat dibebankan kepada keduanya seluruhnya.

Bertolak dari hal tersebut, maka wajib bagi wanita muslimah yang bertakwa untuk menyambung tali silaturahim dengan penuh kesungguhan, kejujuran dan kehangatan. Tidak mengabaikannya lantaran kesibukan, tugas dan tanggung jawabnya dalam mengurus rumah tangga seberat apa pun.

Wanita muslimah yang sadar dengan petunjuk agamanya, mengetahui bahwa menghubungkan tali silaturahim akan mendatangkan keberkahan rezeki dan usianya serta mendapatkan kasih sayang Allah ﷻ di dunia dan akhiratnya. Juga menetaskan kecintaan dan pujian dari manusia.

Sebaliknya wanita yang memutuskan tali silaturahim, akan menghadirkan bencana dalam hidupnya dan mendapatkan kemurkaan dan kemarahan Allah ﷻ dan manusia serta terjauhkan dari surga tempat tinggal yang abadi. Dan cukuplah bagi wanita muslimah untuk merenungi sabda Rasulullah ﷺ: «Tidak akan masuk surga orang yang memutuskan tali silaturahim.» (Muttafaq 'alaihi)

Dan cukuplah baginya untuk mengetahui bahwa rahmat Allah ﷻ akan menjauh dari orang yang memutuskan tali silaturahim, kasih sayang-Nya tidak akan turun kepadanya, dan bahkan rahmat-Nya tidak turun kepada suatu kaum yang di dalamnya ada orang yang memutuskan tali silaturahim. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitabnya *Al Adab Al Mufrid*:

«Sesungguhnya rahmat tidak akan menyapa kaum yang di dalamnya terdapat orang yang memutuskan tali silaturahim.»

(HR. Bukhari)

Untuk itulah maka seorang sahabat yang agung Abu Hurairah ﷺ tidak ridha untuk berdoa disebuah majelis yang di dalamnya ada orang yang memutuskan tali silaturahim. Karena dia akan menjadi penghalang bagi datangnya rahmat dan terkabulkannya doa. Dia pernah berucap pada salah satu majelisnya petang Kamis, malam Jumat: "Aku tidak menghalang-halangi orang yang memutuskan tali silaturahim untuk meninggalkan majelis kita ini."

Tiada yang berdiri satu pun hingga dia mengulanginya tiga kali. Kemudian datanglah seorang pemuda menemui bibinya yang telah dia putuskan hubungan silaturahimnya selama dua tahun. Sang bibi berkata kepadanya: "Wahai putra saudaraku, apakah yang membuatmu datang kepadaku?" Pemuda tadi berkata: "Aku mendengar Abu Hurairah berkata begini dan begini." Bibinya berkata: "Kembalilah kepadanya dan tanyakanlah mengapa dia berkata demikian?" Sesampainya di hadapan Abu Hurairah, dia berkata: "Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: «Sesungguhnya amalan bani Adam diperlihatkan di hadapan Allah setiap hari Kamis petang malam Jumat, tidak diterima amal perbuatan orang yang memutuskan tali silaturrahim.»

(HR. Bukhari)

Wanita muslimah yang perasaannya tersentuh ajaran-ajaran agamanya, dia selalu memperhatikan amalan-amalan baiknya dan semakin tergugah dengan nash-nash seperti tersebut di atas, serta dapat menilai teramat buruknya perbuatan orang yang memutuskan tali silaturahim itu.

Karena ia akan menutupi jalan turunnya rahmat, tertolaknya doa, dan amalannya menjadi sia-sia.

Dan yang demikian itu merupakan bencana yang teramat besar bagi pemutus silaturahim, dimana ketika dia berdoa namun doanya tertolak, saat dia beramal namun amalannya tidak terangkat ke langit, terlebih dia akan terjauhkan dari rahmat Allah ﷻ.

Dengan demikian, wanita muslimah yang hatinya senantiasa disinari petunjuk Islam, tidak akan memutuskan tali silaturahim.

Sesungguhnya dosa pemutusan tali silaturahim tak akan sanggup dipikul oleh wanita muslimah yang beriman kepada Allah ﷻ dan hari akhir. Hatinya senantiasa terbuka untuk menerima hidayah Rabbaniyah dan rohnya larut merasakan manisnya ketaatan pada-Nya.

Demikian pula wanita muslimah akan terjauhkan dari pemutusan tali silaturahim, terlebih ketika dia tahu bahwa perbuatan itu termasuk dosa-dosa besar yang akan mendatangkan azab Allah ﷻ di dunia sebelum azab-Nya di akhirat, sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadits shahih: «Tiada dosa yang lebih pantas untuk disegerakan Allah siksaannya bagi pelakunya di dunia selain siksaan di akhirat dari perbuatan zalim dan pemutusan tali silaturahim.»

(HR. Ahmad dan Ibnu Majah)

Yang demikian itu karena memutuskan tali silaturahim dan berbuat zalim adalah bentuk perbuatan yang berkaitan satu sama lainnya. Untuk itulah Rasulullah ﷺ menyebut keduanya dalam haditsnya sebagai penguat hubungan yang erat antara pemutusan silaturahim dan perbuatan zalim. Demi Allah, sesungguhnya memutuskan tali silaturahim merupakan bentuk kezaliman yang besar. Adakah satu kezaliman yang

lebih besar dari pemutusan tali silaturahim, ikatan cinta dan kasih sayang?

Rasulullah ﷺ telah melukiskan pengaduan kerabat kepada Allah ﷻ dari kezaliman dan pemutusan tali kekerabatan, lalu Allah ﷻ merespon aduannya tersebut dan Dia menyambung orang yang menyambung tali kekerabatannya dan memutus orang yang memutuskannya.

«Sesungguhnya hubungan kerabat adalah ikatan sangat kuat yang sudah ditetapkan dari Allah Yang Maha Ar Rahman. Kaum kerabat berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah terzalimi. Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah diputuskan tali kekerabatanku. Ya tuhanku sesungguhnya aku...(HR. Bukhari). Maka Dia menjawab pengaduannya: "Bukankah engkau rela jika Aku akan memutus orang yang memutuskanmu dan Aku akan menyambung orang yang menyambungkan tali kekerabatan denganmu?»

Sedangkan dalam sebuah hadits Qudsi, Rasulullah ﷺ mengangkat kedudukan kaum kerabat, dimana beliau memberitakan bahwa Allah ﷻ memberi nama *'Rahim'* (kerabat), diambilkan dari nama-Nya. Hal yang demikian ini sebagai pemuliaan, penghormatan dan pengagungannya:

«Aku adalah Ar Rahman, dan Aku telah menciptakan kerabat yang Aku ambilkan dari nama-Ku. Barangsiapa yang menghubungkan kekerabatannya maka Aku akan menghubungkannya dan barang siapa yang memutuskan kekerabatannya maka Aku akan memutuskannya.»

(HR. Bukhari)

Sesungguhnya nash-nash di atas sebagai penguat yang tak terbantahkan; bahwa orang yang menghubungkan tali silaturahim dengan karib kerabatnya akan berbahagia, dicintai dan dimuliakan, serta mendapatkan keridhaan Allah

ﷻ dan kasih sayang-Nya. Sedangkan orang yang memutuskannya akan celaka, dibenci dan dihinakan, terhalang dari rahmat Allah ﷻ, serta diharamkan dari ampunan dan keridhaan-Nya.

Menyambung Tali Silaturahim Dengan Kerabat Berdasarkan Petunjuk Agama

Wanita muslimah yang sadar dengan petunjuk agama, tak pernah mengabaikan silaturahim kepada karib kerabatnya. Kesibukan seorang ibu, mengurus rumah tangga dan melayani suaminya tidak menghalanginya untuk melakukan perbuatan terpuji itu. Dimana dia mengatur waktunya kapan mengunjungi karib kerabatnya sesuai dengan petunjuk Islam. Dimulai dari yang terdekat kekerabatannya, yaitu ibunya, bapaknya dan begitu seterusnya, mengikuti petunjuk Rasulullah ﷺ dalam salah satu haditsnya.

«Pernah datang seorang laki-laki menemui Nabi ﷺ seraya bertanya: "Ya Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak untuk aku pergauli dengan baik?" Beliau menjawab: "Ibumu, lalu ibumu, kemudian ibumu dan selanjutnya ayahmu, dan begitu seterusnya.» (Muttafaq 'alaihi)

Wanita muslimah yang bersedekah untuk kerabatnya dan menghubungkan tali silaturahim dengannya, maka baginya dua pahala: pahala kekerabatan dan pahala sedekahnya. Apabila dia memiliki kemudahan dan kecukupan harta, maka dia ulurkan bantuan kepada kerabatnya yang membutuhkan. Yang demikian itu akan mendatangkan dua pahala di sisi Allah ﷻ, menetaskan kecintaan di hati mereka dan doa-doa tulus pun terutuskan untuknya. Dan demikianlah yang dianjurkan Islam dan diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ dalam

sebuah haditsnya, yang diriwayatkan oleh Zainab Ats-Tsaqafiyah, istri Abdullah bin Mas'ud ﷺ.

Zainab berkata: telah bersabda Rasulullah ﷺ: «Bersedekahlah wahai para wanita meski dengan perhiasanmu.»

Zainab berkata: Lalu aku pulang menemui Abdullah bin Mas'ud seraya aku berkata: "Sesungguhnya engkau laki-laki yang miskin, sementara Rasulullah ﷺ menyuruh kami bersedekah, maka temuilah beliau dan tanyakanlah apakah aku mendapatkan pahala jika bersedekah untukmu, jika tidak maka aku akan bersedekah kepada orang lain."

Abdullah berkata: "Sebaiknya engkau saja yang datang menemui beliau." Lalu aku pun pergi, dan ternyata seorang wanita Anshar telah berada di depan pintu Rasulullah ﷺ dengan keperluan yang sama. Beliau segan untuk keluar menemui kami. Dan beliau memerintahkan Bilal menemui kami.

Kami berkata: "Temuilah Rasulullah ﷺ dan kabarkanlah bahwa ada dua wanita di depan pintu untuk menanyakan, apakah orang yang bersedekah untuk suaminya dan untuk anak-anak yatim di rumahnya mendapatkan pahala dari Allah ﷻ? tapi jangan kau beritahukan siapakah kami."

Lalu Bilal masuk menemui Rasulullah ﷺ untuk menanyakan hal tersebut. Rasulullah ﷺ bertanya: "Siapakah kedua wanita itu?" Bilal menjawab: "Seorang wanita Anshar dan Zainab."

Rasulullah ﷺ bertanya lagi: "Zaenab yang mana itu?" Bilal menjawab: "Istrinya Abdullah bin Mas'ud."

Beliau bersabda: «Bagi keduanya dua pahala, yaitu pahala karena kekerabatannya dan pahala sedekahnya.»

(Muttafaq 'alaihi)

Rasulullah ﷺ juga pernah bersabda:

«Sedekah kepada orang miskin mendapatkan satu pahala, tetapi sedekah kepada kerabat mendapatkan dua pahala, yaitu pahala sedekah dan pahala menyambung kekerabatan.»

(HR. Tirmidzi)

Terdapat dalam shahih Bukhari bahwasanya Maimunah binti Ummi Al Harits *Ummul Mukminin* suatu ketika pernah memberitahu Nabi ﷺ, bahwa sesungguhnya dia telah memerdekakan hamba sahaya tanpa seizin beliau. Ketika tiba saatnya beliau berada di sisinya, dia berkata: "Tahukah engkau ya Rasulullah bahwa aku telah memerdekakan seorang hamba sahaya?" Beliau bertanya: "Apakah sudah kamu lakukan itu?" Dia menjawab: "Ya, sudah."

Nabi ﷺ bersabda: «Tidakkah kamu tahu, jika hal itu kamu perbuat untuk bibimu, maka pahalamu lebih besar lagi?» (Muttafaq 'alaihi)

Hadits di atas menjelaskan bahwa Rasulullah ﷺ telah menegaskan tentang keutamaan berbuat baik kepada kerabat pada setiap waktu dan kesempatan. Ketika turun ayat:

﴿Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan [yang sempurna] sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cinta.﴾ (QS. Ali Imran: 92)

Abu Thalhah رضي الله عنه berangkat menemui Rasulullah ﷺ seraya berkata: "Wahai Rasulullah ﷺ sesungguhnya Allah telah menurunkan ayat (92 dari surat Ali Imran), dan tiada harta yang lebih aku cintai selain kebun Bairaha' (Kebun kurma milik Abu Thalhah), maka kupersaksikan kepadamu bahwa kebun itu kusedekahkan di jalan Allah ﷻ, dan aku berharap semoga ia menjadi kebaikan bagiku dan tabunganku di sisi Allah ﷻ. Oleh karena itu, ya Rasulullah ﷺ berikanlah kebun itu kepada siapa yang engkau pandang layak menerimanya."

Maka Rasul ﷺ berkata: «Itu adalah perniagaan yang beruntung, itu adalah perniagaan yang beruntung!! Aku telah mendengar apa yang engkau ucapkan, yang menurutku sebaiknya engkau serahkan kepada kerabatmu yang terdekat.»

Selanjutnya Abu Thalhah ؓ berkata: "Aku akan melakukan apa yang engkau perintahkan wahai Rasulullah ﷺ."

Kemudian Abu Thalhah ؓ membagikan kebun itu kepada kerabat dan kemenakan-kemenakannya.

(Muttafaq 'alaihi)

Wasiat Rasulullah ﷺ untuk menyambung tali kekeluargaan tetap berlaku sepanjang zaman, hal itu terlihat dari wasiat beliau kepada masyarakat Mesir, yang terdapat dalam shahih Muslim: «Sesungguhnya kalian akan menaklukan Mesir, yaitu bumi yang sering disebut sebagai Qirath. Apabila kalian telah menaklukannya, maka berbuat baiklah kepada penduduknya, karena mereka mempunyai Dzimah (jaminan) dan Rahim.» Atau beliau bersabda: «Karena bagi mereka ada jaminan dan Shihr.» (HR. Muslim)

Para ulama menjelaskan hadits ini: '*Rahim* adalah kerabat dari Hajar ibunda Isma'il,. Sedangkan *Shihr* adalah kerabat Maria ibunda Ibrahim bin Rasulullah ﷺ'.

Sungguh merupakan kesetiaan kenabian yang teramat agung, dan merupakan kecintaan beliau yang teramat luas!, hal ini pertanda pula seruan kemanusiaan yang meluas dan mengembang hingga keturunan dua manusia mulia tersebut.

Wanita muslimah ketika mendengar seruan Nabi ﷺ yang luhur ini, maka dia tidak akan mengabaikan silaturahim dengan karib kerabatnya, dan mengungkapkan rasa cintanya yang tulus serta berbuat baik kepada mereka yang terus menerus tanpa pernah terputus.

Menyambung Tali Silaturahim Meskipun Kerabatnya Non Muslim

Wanita muslimah yang senantiasa memperhatikan petunjuk agamanya, dia memiliki sikap toleransi dan jiwa kemanusiaan yang tinggi. Islam menganjurkan untuk menyambung tali kekeluargaan meskipun mereka dalam keadaan kafir, sebagaimana terdapat dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amru bin Ash ﷺ berkata; 'Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda dengan suara lantang:

«Sesungguhnya keturunan Abu Fulan bukanlah waliku, karena sesungguhnya waliku adalah Allah dan orang-orang mukmin yang saleh. Akan tetapi bagi mereka ada tali kekeluargaan denganku.» (Muttafaq 'alaihi)

Dan tatkala turun ayat:

﴾Dan berikanlah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.﴿ (QS. Asy Syu'ara: 214)

Maka Rasulullah ﷺ menyeru Quraisy untuk berkumpul, lalu mengajak mereka ke jalan Islam dengan seruan yang bersifat umum dan khusus:

«Wahai bani Ka'ab bin Luay, selamatkan diri kalian dari api neraka. Wahai bani Murrah bin Ka'ab, selamatkanlah diri kalian dari api neraka. Wahai bani 'Abdi Syams selamatkanlah diri kalian dari api neraka. Wahai bani 'Abdi Manaf selamatkanlah diri kalian dari api neraka. Wahai bani Hasyim selamatkanlah diri kalian dari api neraka. Wahai bani 'Abdil Muthalib selamatkanlah diri kalian dari api neraka. Wahai Fatimah selamat dirimu dari api neraka. Karena sesungguhnya aku tak kuasa menolong kalian sedikit pun. Hanya saja kalian memiliki tali kekerabatan yang harus kusambungkan.» (HR. Muslim)

Dan sejatinya petunjuk Nabi ﷺ telah didengar oleh kaum muslimin dan muslimat pada generasi awal, mereka telah merealisasikan petunjuk nabawi tersebut. Dimana mereka tetap berbuat baik kepada kerabatnya meskipun dalam keadaan kafir.

Dalilnya adalah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Barr dalam kitab *'Al Isti'ab'* dan Ibnu Hajar dalam kitab *'Al Ishabah'* bahwa budak perempuan dari Shafiyah *Ummul Mukminin* suatu ketika datang menemui *Amirul Mukminin* Umar bin Khattab ﷺ seraya berkata: "Wahai Amirul Mukminin sesungguhnya Shafiyah menyukai hari Sabtu dan menyambung tali silaturrahim terhadap orang-orang Yahudi."

Selanjutnya Umar ﷺ mengirim seorang utusan kepada Shafiyah untuk memperjelas pengaduan tersebut.

Shafiyah menjawab: "Adapun hari Sabtu, sesungguhnya aku tidak menyukainya setelah Allah ﷻ menggantikan untukku hari Jumat. Sedangkan orang-orang Yahudi yang aku kunjungi, karena ada tali kekerabatan denganku yang harus aku sambungkan."

Lalu Shafiyah memanggil budak perempuannya dan menanyakan atas dasar apa dia mengadukan hal itu kepada *Amirul Mukminin*. Maka budak perempuannya menjawab: "Karena bisikan setan."

Selanjutnya Shafiyah berkata: "Pergilah, karena mulai sekarang engkau telah merdeka."[1]

Pernah juga Umar bin Khattab ﷺ dengan penuh kerelaan memberikan hadiah perhiasan kepada saudara seibu

---

[1] *Al Isti'ab*; 4/ 1872. Ibnu Hajar dalam kitab *Al Ishabah*; 7/ 127.

yang dia diutus oleh Rasulullah ﷺ untuk menemuinya, padahal saudaranya itu dalam keadaan musyrik.[1]

Berpijak dari hal tersebut di atas, maka wanita muslimah memandang bahwa tetesan embun jiwa kemanusiaan tak akan kering dari hati orang yang telah mengikrarkan dua kalimat syahadat. Bahkan tetesannya terus membasahi karib kerabatnya dengan air kebaikan, pertalian darah dan pergaulan yang baik. Meskipun mereka dalam keadaan musyrik.

Demikianlah lukisan Rasulullah ﷺ dalam sebuah sabdanya:

«Hanya saja kalian memiliki tali kekerabatan yang harus kusambungkan.»

Ungkapan tersebut merupakan puncak kehalusan sastra Arab, dimana beliau membahasakan 'kekerabatan' dengan 'bumi', yang dibasahi dengan pertalian darah dan kebaikan, lalu membuahkan cinta dan kasih sayang. Dan yang akan dikeringkan dengan pemutusan tali silaturahim dan permusuhan, yang akan menumbuhkan kebencian dan permusuhan.

Muslim sejati adalah orang yang senantiasa dikasihi dan disayangi oleh manusia seluruhnya, karena mereka melihat potret akhlak yang terpuji dan sifat-sifat yang luhur pada dirinya.

Islam telah memerintahkan pemeluknya untuk berbakti pada kedua orang tua, meskipun keduanya dalam keadaan musyrik. Demikian pula ia memerintahkan untuk berbuat baik kepada kerabat, meskipun dalam keadaan kafir. Yang

---

[1] *Fathul Bari*; 10/ 414, kitab adab, bab: Tali Kekerabatan dengan Saudara yang Musyrik.

demikian itu lahir dari rasa toleransi, kemanusiaan dan rahmat yang dibawa oleh agama ini kepada manusia seluruhnya. Allah ﷻ berfirman:

❮Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk [menjadi] rahmat bagi semesta alam.❯ (QS. Al Anbiya': 107)

Mengartikan Silaturahim Dengan Maknanya Yang Luas

Bagi wanita muslimah bentuk silaturahim sangat berwarna dan luas ruang lingkupnya, juga sangat beragam cara dan bentuknya. Suatu saat dalam bentuk pemberian bantuan finansial bagi kerabatnya yang berada pada garis kemiskinan, menghibur kesusahannya dan melepaskan kesulitan-kesulitannya.

Pada saat yang lain dalam bentuk kunjungan kepada kerabat dengan penuh rasa cinta yang dapat mempererat tali kekerabatan dan mengalirkan mata air cinta dan kasih sayang.

Pada saat yang lain berupa tutur kata yang baik, senyum yang menyejukkan dan pertemuan yang mengesankan.

Pada saat yang lain berupa nasihat, lemah lembut dan itsar (mengutamakan mereka) dan lain sebagainya dari amal bakti, kebaikan dan ungkapan cinta yang semakin menggugah rasa kebersamaan, dan menyuburkan rasa cinta, kasih sayang, sepenanggungan, dan persaudaraan di antara karib kerabat.

Untuk itulah datang petunjuk nabawi yang luhur, yang memerintahkan terus menghubungkan tali kekerabatan, walaupun dengan cara yang sederhana dan kecil secara kasat. Rasulullah ﷺ bersabda:

«Basahilah kekerabatanmu, walau hanya dengan sekadar ungkapan salam.» (HR. Bazzar)

Tetap Menyambung Tali Silaturahim Walaupun Mereka Memutuskannya

Wanita muslimah yang jiwanya disinari petunjuk agama yang haq, senantiasa menyambung tali silaturahim dengan karib kerabatnya, meskipun mereka telah memutuskannya. Dan dia tidak berbuat seperti mereka, yang menyambung tali silaturahim jika mereka menyambungnya dan memutuskannya jika mereka memutuskan.

Yang demikian itu karena apa yang dia lakukan semata-mata ingin mencari keridhaan Allah ﷻ dan balasan-Nya yang baik. Dan dia tidak mengharapkan pujian dan balasan dari manusia, atau supaya kerabatnya juga menyambung tali kekerabatan dengannya. Dengan demikian maka wanita muslimah menjadi cermin bagi kepribadian manusia.

Itulah puncak keluhuran akhlak yang sulit didaki, terkecuali oleh orang-orang yang senantiasa mendapat petunjuk Allah ﷻ dan keridhaan-Nya.

Wanita muslimah yang senantiasa tersinari cahaya petunjuk, termasuk dari wanita yang berada di puncak keluhuran. Dia bersungguh-sungguh mempergauli karib kerabatnya dengan baik, sebagai perwujudan dari sabda Rasulullah ﷺ:

«Bukanlah orang yang menyambung tali silaturahim adalah orang yang membalas kerabat yang menghubungkannya, tetapi orang yang apabila diputus oleh kerabatnya, dia menghubungkannya.» (HR. Bukhari)

Demikianlah akhlak insani yang luhur, yang dikehendaki oleh Islam untuk kaum muslimin dan muslimat dalam bermuamalah dengan karib kerabatnya. Untuk itulah datang petunjuk nabawi yang menanamkan pada diri mereka kelembutan, kesabaran, rasa saling memaafkan dan toleransi.

Khususnya bagi orang yang selalu berupaya menghubungkan tali kekerabatannya.

Terlebih ketika kerabat-kerabatnya memutuskan hubungan silaturahim dengannya, meretakkan, berpaling, kering dan perangai yang buruk. Namun tetap tertancap sebuah keyakinan dalam hatinya bahwa Allah ﷻ selalu menyertainya dan membalas kebaikannya.

Juga tergambar jelas di benaknya beratnya siksaan Allah ﷻ yang akan ditimpakan kepada orang yang buruk dalam berinteraksi dengan kaum kerabat, dan memutuskan hubungan dengan mereka.

Pernah datang seorang laki-laki kepada Rasulullah ﷺ seraya bertanya: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mempunyai kerabat yang selalu kusambung tali kekerabatan dengannya, tapi mereka selalu memutuskannya. Aku berbuat baik terhadap mereka, namun mereka justru membalasnya dengan keburukan. Aku berlaku lemah lembut, tapi mereka malah acuh tak acuh denganku." Maka Nabi ﷺ menjawab:

«Jika ucapanmu benar seperti yang engkau katakan, maka seolah-olah mereka menelan bara api yang sangat panas, sedangkan Allah akan senantiasa menyertaimu mengalahkan mereka selama engkau masih seperti demikian.» (HR. Muslim)

Alangkah agungnya kedudukan kerabat! dan alangkah beratnya timbangan pahala silaturrahim bagi hamba beriman, dan alangkah celakanya orang yang menolak untuk menghubungkan tali silaturahim dan memutuskannya, baik dari laki-laki maupun wanita. Alangkah agungnya pahala orang yang menghubungkan tali kekerabatannya, sabar dengan kekejian dan pemutusan hubungan dari mereka, hingga Allah ﷻ memberikan bantuan untuk menghadapi mereka, dan memenuhi hatinya dengan kesabaran terhadap

gangguan mereka dan meneguhkannya untuk menghiasi dirinya dengan akhlak yang terpuji.

Dan alangkah besarnya dosa yang menimpa orang yang menolak untuk menghubungkan tali kekerabatan dan memutuskannya!!, dimana beliau menggambarkan tindakan mereka seperti orang yang menelan bara api yang sangat panas, sebagai balasan atas perbuatan mereka.

Bertolak dari hal tersebut di atas, maka wanita muslimah yang jujur dengan keimanannya, akan selalu menyambungkan tali silaturahim dengan kerabat dalam keadaan apa pun. Dia tidak memutuskannya meskipun kerabatnya memutuskannya.

Yang demikian itu dia lakukan karena mengharapkan keridhaan Tuhannya. Dia tidak memperdulikan perlakuan jahat, bodoh dan kerdil yang bisa muncul dari waktu ke waktu dari kerabatnya. Juga dia menghindari perilaku hina yang biasa dilakukan oleh manusia, yang membuat hati mereka goncang. Hal itu semua diiringi dengan sebuah keyakinan bahwa perilaku jahat, bodoh, dan hina seperti mereka, hanya akan merusak amal salehnya dan menodai kejernihan hubungan dengan karib kerabat. Dia tidak akan menuruni jalan yang rendah itu, karena dia terkenang dengan sabda Rasulullah ﷺ: «Kekerabatan itu bergantung di bawah Arsy. Dia berkata: siapa yang menyambung denganku maka Allah akan menyambungnya dan barang siapa yang memutuskanku maka Allah akan memutuskannya.» (Muttafaq 'alaihi)

BAB VIII
WANITA MUSLIMAH BERSAMA TETANGGANYA

Membina Hubungan Baik Dan Mencintai Tetangga

Di antara akhlak wanita muslimah yang sadar dengan petunjuk agamanya dan berpegang teguh pada tali agamanya yang kuat, adalah dia selalu menjaga hubungan baik dengan tetangganya, juga memberikan bakti dan memperhatikan keadaan mereka.

Melaksanakan Petunjuk Islam Dalam Bertetangga

Yang demikian itu karena wanita muslimah yang cerdas, sadar dengan petunjuk Islam yang lurus, memahami bahwa Islam telah memberikan kedudukan yang tinggi kepada tetangga, yang tidak dia temukan pada agama-agama lain yang dianut oleh manusia.

Allah ﷻ memerintahkan kita untuk berbuat baik kepada tetangga, sebagaimana firman-Nya:

﴿Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu.﴾ (QS. An Nisa': 36)

Yang dimaksud dengan tetangga yang dekat adalah tetangga yang terikat dengan pertalian darah atau agama. Sedangkan tetangga yang jauh adalah tetangga yang tidak

terikat dengan pertalian darah dan agama. Adapun teman sejawat adalah orang menemani kita dalam kebaikan.

Jika demikian jelaslah bahwa siapa yang bertetangga dengan seorang muslim, maka dia memiliki hak bertetangga, meskipun di antara keduanya tidak diikat dengan pertalian darah ataupun hubungan agama. Hal ini merupakan penghormatan terhadap tetangga, dan tingginya kedudukannya dalam pandangan agama yang penuh dengan toleransi dan peradaban ini.

Selanjutnya banyaknya hadits-hadits yang berbicara seputar masalah tetangga yang merupakan penegasan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang luhur. Dimana nash-nash tersebut mewasiatkan untuk berbuat baik kepada tetangga tanpa memandang kekerabatan dan agamanya.

Rasulullah ﷺ bersabda: «Jibril terus menerus berwasiat kepadaku tentang tetangga, hingga aku mengira bahwa ia akan mewarisinya.» (Muttafaq 'alaihi)

Sungguh suatu kedudukan yang sangat tinggi dan langka yang diberikan Islam kepada tetangga, yang dipesankan Jibril *Ar Ruhul Amin* kepada Rasulullah ﷺ beberapa kali. Hingga beliau menduga bahwa tetangga akan terangkat martabatnya kepada kekerabatan, yang akan menjadi ahli waris seperti kerabat dekat.

Berbuat baik kepada tetangga adalah wasiat Jibril ﷺ kepada Rasulullah ﷺ, dan selanjutnya beliau menyampaikan wasiat itu pada setiap kesempatan di depan para sahabatnya. Dalam khotbahnya di haji Wada', yaitu khotbah yang universal, tak lupa beliau menyinggung persoalan tetangga.

Sebagaimana kita maklumi bahwa Rasulullah ﷺ menyampaikan khotbahnya yang menyeluruh dan agung ini, karena menyangkut seluruh persoalan kaum muslimin. Beliau

merasa bahwa itulah khotbah terakhir yang beliau sampaikan di tempat yang mulia itu. Dari sana kita tahu teramat pentingnya berbuat baik kepada tetangga.

Seorang sahabat yang mulia, Abu Umamah Al Bahili ﷺ, dapat menangkap kedudukan yang agung itu dari khotbah terakhir Rasulullah ﷺ pada saat haji Wada'. Bahkan dia pun mengira bahwa tetangga akan mewarisi seperti ucapannya:

"Aku pernah mendengar khotbah Rasulullah ﷺ saat haji Wada', kala itu beliau berada di atas punggung untanya yang bernama Jad'a. Beliau bersabda: «Aku berwasiat kepada kalian untuk berbuat baik kepada tetangga.» Hal itu beliau ucapkan berulang-ulang hingga aku mengira bahwa tetangga akan menjadi waris." (HR. Thabarani)

Rasulullah ﷺ terkadang menggugah perasaan para sahabatnya untuk melakukan amal saleh, selanjutnya beliau mengalirkan nasihatnya seraya bersabda: «Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka lakukan ini dan itu...» Ungkapan semacam ini beliau ucapkan berulang-ulang dengan tujuan untuk memerintahkan yang ma'ruf atau menganjurkan berakhlak yang mulia.

Di antara hadits Rasulullah ﷺ yang menggunakan metode yang menggugah semacam ini adalah sabdanya:

«Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia berbuat baik kepada tetangganya. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia memuliakan tamunya. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia berkata yang baik atau lebih baik diam.» (Muttafaq 'alaihi)

Dan dalam riwayat Bukhari disebutkan:

«Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah ia menyakiti tetangganya....» (HR. Bukhari)

Rasulullah ﷺ telah berwasiat supaya berbuat baik kepada tetangga di awal hadits-hadits tersebut, dan menjadikannya sebagai parameter keimanan seseorang kepada Allah ﷻ dan hari akhir, dan merupakan buah yang dihasilkan dari tanaman kebaikan.

Mencintai Tetangga Seperti Mencintai Dirinya Sendiri

Wanita muslimah yang senantiasa berada dalam hidayah Rabbaniyah, memiliki kelembutan hati, pemaaf, dan perilaku yang memikat. Dia mencintai tetangganya dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Dimana dia tidak pernah menyakiti tetangganya, atau menodai kehormatan mereka atau merusak nama baik mereka.

Dia mencintai kebaikan untuk tetangganya sebagaimana dia mencintainya untuk dirinya, merasakan suka dan duka mereka. Hal yang demikian itu bertolak dari pemahaman yang benar terhadap sabda Rasulullah ﷺ: «Tidaklah beriman salah seorang di antara kamu hingga dia mencintai bagi saudaranya apa dia cintai untuk dirinya.»

(Muttafaq 'alaihi)

Dalam riwayat Muslim dari Anas bin Malik ؓ, dari Nabi ﷺ beliau bersabda: «Demi jiwaku yang berada di Tangan-Nya, tidaklah beriman seorang hamba hingga ia mencintai untuk tetangganya atau saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya.» (HR. Muslim)

Tidak akan lepas dari ingatan wanita muslimah yang cerdas untuk membantu tetangganya yang dirundung kesulitan dari waktu ke waktu dengan cara memberi derma, hadiah, dan pemberian. Atau acap kali masakannya tercium oleh tetangganya, sehingga mereka berhasrat untuk menikmatinya, maka dia segera mengirimkan sebagian

masakannya kepada tetangganya sebagai bukti kepekaan sosial yang dianjurkan oleh Rasulullah ﷺ dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Dzar Al Ghifari ؓ: «Wahai Abu Dzar, jika engkau masak sop daging, maka perbanyaklah kuahnya dan bagikanlah kepada tetanggamu.» (HR. Muslim)

Dalam riwayat lain disebutkan:
«Jika engkau masak sop daging, maka perbanyaklah kuahnya, kemudian lihatlah anggota keluarga tetanggamu, lalu berilah mereka dengan cara yang baik.» (HR. Muslim)

Wanita muslimah yang hatinya telah diwarnai nilai-nilai Islam, tak akan sanggup menyaksikan tetangganya yang dalam keadaan kekurangan, kesulitan, dan kesusahan. Lalu dia mengulurkan tangannya membantu penderitaan mereka, atau menghibur, memuliakan dan memberi makan mereka. Terlebih ketika dia diberi keluasan rezeki, kelonggaran dan kekayaan. Dari waktu ke waktu dia selalu teringat sabda Rasulullah ﷺ: «Tidaklah beriman kepadaku orang yang tidur dalam keadaan kenyang, sementara tetangga di sebelahnya kelaparan sedang dia mengetahui keadaannya.» HR. Thabarani dan Bazzar)

Dan juga sabdanya: «Bukanlah seorang mukmin, orang yang kenyang sementara tetangganya ditimpa kelaparan.» (HR. Thabarani dan Abu Ya'la)

Berbuat Baik Kepada Tetangga Sebatas Kemampuannya

Wanita muslimah yang sadar dengan petunjuk agamanya, tidak membiarkan setiap peluang kebaikan yang dia dapatkan dari tetangganya, walau sesederhana apa pun. Dia tidak merasa malu atau berbangga diri dan sombong, yang menyebabkan dia enggan untuk memberi yang sedikit dengan alasan tidak etis jika diberikan kepada tetangga dan

biarlah menanti hingga terkumpul terlebih dahulu. Tapi akhirnya kebaikan dan amal salehpun luput darinya.

Dan inilah yang pernah diingatkan oleh Rasulullah ﷺ kepada para wanita dalam sabdanya: «Wahai para wanita muslimah, janganlah salah seorang wanita meremehkan kebaikan yang diberikan kepada tetangganya meskipun hanya sekadar buntut kambing.» (Muttafaq 'alaihi)

Hadits di atas merupakan isyarat, bahwa janganlah wanita muslimah meremehkan kebaikan yang mungkin diberikan kepada tetangganya walaupun hanya sekadar memberikan buntut domba. Dan hal itu lebih baik dari pada tidak memberi sama sekali. Allah ﷻ berfirman: ﴿Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat [balasan]nya.﴾ (QS. Az Zalzalah: 7)

Dan juga sabda Rasulullah ﷺ:

«Hindarkanlah dirimu dari api neraka walau hanya dengan sebutir kurma, jika tidak mampu maka dengan kalimat thayyibah.» (Muttafaq 'alaihi)

Meskipun petunjuk nabawi ini bersifat umum, tetapi di dalamnya mencakup larangan pula bagi tetangga yang diberi dengan pemberian yang sedikit untuk meremehkan pemberian tetangganya. Maka hadits itu bermakna: "Janganlah seorang wanita meremehkan pemberian tetangganya, meskipun kebaikannya sederhana seperti buntut kambing."

Sepantasnya dia berterima kasih atas pemberiannya, karena berterima kasih atas kebaikan orang lain akan menyuburkan ikatan cinta antar tetangga, merekatkan kasih sayang dan rasa kebersamaan serta senasib sepenanggungan dalam kehidupan mereka. Mensyukuri kebaikan orang lain

merupakan dasar akhlak Islami, yang dianjurkan dan ditegaskan oleh Rasulullah ﷺ dalam sabdanya:
«Tidak akan bersyukur kepada Allah orang yang tidak berterima kasih terhadap kebaikan manusia.» (HR. Bukhari)

Islam menghendaki terjalinnya ikatan cinta, kasih sayang dan rasa kebersamaan antar tetangga. Dan jalan yang dapat menghubungkan hal tersebut banyak dan tak terhitung. Di antaranya; saling memberi hadiah.

Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ melarang wanita meremehkan hadiah dari tetangganya sekecil apa pun, karena perasaan wanita sangat peka terhadap masalah semacam itu. Dan bisa jadi akan berkesan negative di hati dan perasaan tetangganya. Maka dalam pandangan wanita muslimah, yang terpenting adalah makna dari hadiah itu sendiri dan bukan nilai materinya.

Dan tidak pantas bagi wanita muslimah yang sadar dengan petunjuk agamanya melupakan makna yang terkandung dalam hadiah itu, hingga dia meremehkan hadiah yang sederhana untuk tetangganya atau meremehkan pemberian yang sederhana dari tetangganya. Karena dalam pandangan Islam nilai maknawi lebih utama dari sekadar materi.

Berbuat Baik Kepada Tetangga Non Muslim

Wanita muslimah berbuat baik kepada tetangga bukan terbatas pada tetangga yang terikat tali kekerabatan dan agama saja, bahkan meluas kepada tetangganya yang non-muslim, selaras dengan petunjuk Islam yang penuh dengan toleransi dan kebaikan bagi umat manusia seluruhnya, meskipun dengan perbedaan agama dan kepercayaannya,

selama mereka tidak mengganggu dan menyerang kaum muslimin. Allah ﷻ berfirman:

﴿Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak [pula] mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.﴾ (QS. Al Mumtahanah: 8)

Bertolak dari dasar kemanusiaan yang indah ini, maka seorang sahabat yang bernama Abdullah bin Amru ﷺ, apabila budaknya menyembelih kambing untuknya dia bertanya: "Apakah kamu telah memberi dagingnya kepada orang Yahudi, tetangga kita itu?" Karena sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

«Jibril terus menerus berwasiat kepadaku tentang bertetangga, hingga aku mengira bahwa ia akan menjadikannya ahli waris.» (Muttafaq 'alaihi)

Alangkah luasnya rahmat Islam kepada manusia!! dan teramat lemah lembutnya Islam terhadap orang-orang yang berada di bawah perlindungannya!!. Sejarah telah mencatat bagaimana damainya dan sejahteranya ahli kitab hidup bertetangga dengan kaum muslimin di bumi Islam.

Jiwa, kehormatan, harta, dan keyakinan mereka terlindungi.

Tenang berdampingan dengan tetangga muslim, mereka dimuliakan, keyakinannya tidak terganggu, tempat-tempat ibadah mereka tetap berdiri kokoh di perkampungan kaum muslimin, padahal di sekelilingnya adalah tetangga dari kaum muslimin yang senantiasa melindungi, memelihara, berbuat baik dan adil serta menunaikan hak-hak bertetangga.

Memprioritaskan Tetangga Terdekat Dalam Berbuat Baik

Wanita muslimah yang sadar dengan petunjuk agamanya, tidak pernah lupa untuk mengikuti bimbingan Islam dalam hal berbuat baik kepada tetangga. Dimana Islam memerintahkan untuk mendahulukan tetangga yang terdekat, untuk menjaga kekuatan hubungan antar tetangga yang berdampingan, dan demi menghindari adanya kesalahpahaman dan menjaga keutuhan cinta, kasih sayang, dan keakraban.

Diriwayatkan dari Aisyah *radhiallahu 'anha*, berkata: "Ya Rasulullah, aku mempunyai dua orang tetangga, manakah yang aku harus dahulukan ketika memberi hadiah?" Beliau menjawab: «Kepada yang paling dekat pintu rumahnya.» (HR. Bukhari)

Dengan prioritas ini, bukan berarti wanita muslimah melupakan tetangganya yang jauh untuk berbuat bagi kepada mereka. Karena setiap tetangga salehah yang berada di sekitarnya memiliki hak tetangga. Yang demikian itu karena Rasulullah ﷺ menjaga hati tetangga terdekat, sebab biasanya tetangga dekat memiliki hubungan, kedekatan, interaksi, cinta dan kasih sayang.

Wanita Yang Jujur Adalah Tetangga Terbaik

Tidak heran jika wanita muslimah yang senantiasa mendapat sinar cahaya Allah ﷻ, menjadi tetangga teladan bagi masyarakatnya. Yang demikian itu karena berbuat baik kepada tetangga merupakan dasar akhlak yang paling asasi pada diri wanita muslimah yang terbina di atas dasar akhlak Islami yang mengagumkan.

Tetangga yang paling baik di sisi Allah ﷻ adalah tetangga yang banyak berbuat baik kepada tetangganya. Hal

ini berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ: «Sebaik-baik sahabat adalah yang paling baik terhadap sahabatnya, dan sebaik-baik tetangga adalah yang paling berbuat baik kepada tetangganya.» (HR. Tirmidzi)

Kemudian Rasulullah ﷺ mempertegas lagi bahwa tetangga yang salehah adalah pilar kebahagiaan seorang muslim dalam kehidupan ini. Karena di sana tersimpan penyejuk mata, kedamaian, ketenangan, keamanan dan kesejahteraan. Rasulullah ﷺ bersabda: «Di antara sumber kebahagiaan seorang muslim di dunia adalah tetangga yang saleh, rumah yang luas dan kendaraan yang baik.» (HR. Hakim)

Para salafus saleh sangat menghargai keberadaan tetangga yang saleh, mereka menghitungnya sebagai karunia-Nya yang agung, yang tak terukur dengan harta benda maupun ghanimah, yang tak dapat dihargai dengan kenikmatan dunia apa pun.

Sebagaimana tercacat dengan tinta emas sejarah bahwa tetangga Sa'id bin Ash ketika akan menjual rumahnya, dia bertanya kepada orang yang menawar rumahnya seharga seratus ribu dirham: "Ini harga rumahku, dan berapa engkau menghargai tetanggaku Sa'id?" Ketika Sa'id mendengar berita itu, dia mengirim utusan untuk memberi harga rumah tersebut dan memintanya untuk tetap tinggal di sana."

Demikianlah lembaran emas sejarah bagi tetangga yang saleh, lalu bagaimana dengan tetangga yang jahat?

Tetangga Jahat Dan Lembaran-Lembaran Hitamnya

Banyak hadits-hadits shahih yang mempertegas bahwa lembaran tetangga yang jahat teramat hitam dan menyeramkan. Wanita muslimah yang bertakwa tak sanggup untuk melebur dengan tetangga semacam itu dan perasaannya

terlalu khawatir sekiranya menjadi seperti mereka, membenci dan menjauhi mereka.

Tetangga Jahat Terhalang Dari Manisnya Iman

Cukuplah bagi tetangga yang jahat akan hidup dalam keadaan sengsara, dibenci dan dimusuhi oleh manusia serta terjauhkan dari mengecap kemanisan iman, yang merupakan nikmat terbesar dalam kehidupan seorang insan.

Rasulullah ﷺ telah menegaskan tentang lenyapnya nikmat yang agung ini dari setiap orang yang berlaku jahat terhadap tetangganya, hingga dia dijuluki dengan tetangga yang jahat. Sungguh suatu penegasan yang keras tanpa ada kelembutan sedikit pun. Dimana beliau bersumpah atas nama Allah ﷻ tiga kali tentang tergelincirnya iman dari dirinya:
«Demi Allah dia tidak beriman, demi Allah dia tidak beriman, demi Allah dia tidak beriman. Para sahabat bertanya: "Siapa dia wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Orang yang tetangganya tidak aman dari keburukannya."»
(Muttafaq 'alaihi)

Dan dalam riwayat Muslim, Rasulullah ﷺ bersabda dengan redaksi berbeda:
«Tidak akan masuk surga orang yang tetangganya tidak aman dari keburukannya.» (HR. Muslim)

Alangkah buruknya perilaku tetangga yang jahat itu!! dan alangkah besarnya dosa yang dilakukannya!! Akan terjatuh ke dalamnya setiap insan yang berlaku jahat terhadap tetangganya, sirnanya nikmat iman dan diharamkan baginya masuk surga.

Sesungguhnya wanita muslimah yang jujur, bertakwa, dan selalu berbuat baik kepada orang lain senantiasa mengingat hadits-hadits di atas, tentang hukuman keras dan

citra buruk yang menyelimuti tetangga-tetangga jahat, hingga tidak pernah terlintas dalam hatinya untuk berlaku jahat terhadap tetangganya itu, bagaimana pun situasi dan kondisinya.

Yang demikian itu karena berlaku jahat terhadap tetangga, baik berupa tipu daya, makar, kebencian maupun permusuhan bukan termasuk dalam kategori dosa-dosa kecil, tetapi termasuk dosa besar yang dapat meruntuhkan iman, dan mengancam masa depannya di akhirat. Adakah musibah yang lebih besar menimpa wanita muslimah dari hilangnya iman dan kebinasaannya di akhirat?

Tetangga Jahat Menjadikan Amalnya Sia-Sia

Jika wanita yang berlaku jahat terhadap tetangga akan kehilangan iman sebagaimana tersebut dalam hadits sebelumnya, maka sejatinya dialah wanita yang akan terhapus amalan baik yang pernah diperbuatnya. Tidak bermanfaat baginya amalan yang dilakukannya sesudah itu. Amal salehnya tak terangkat ke langit, selama dia masih menyakiti tetangganya.

Yang demikian itu karena semua amal saleh tergantung dari keimanan kepada Allah ﷻ. Sedangkan iman kepada Allah ﷻ bukan sekadar kalimat yang meluncur dari lisan, tapi mengamalkan secara sempurna apa-apa yang dikehendaki Allah ﷻ atas hamba-hamba-Nya.

Jika seorang wanita telah kehilangan imannya, karena dia terus menerus menyakiti tetangganya, maka janganlah pernah dia berharap kepada Allah ﷻ untuk menerima amal baiknya seberapa pun banyaknya. Bahkan amal baik yang dia lakukan akan lenyap tak berbekas, meskipun dia mengerjakannya sepanjang malam dan siang harinya.

Rasulullah ﷺ pernah ditanya oleh salah seorang sahabatnya: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Fulanah shalat sepanjang malam, puasa sepanjang hari, beribadah, dan bersedekah tapi dia menyakiti tetangganya dengan ucapannya." Rasulullah ﷺ menjawab: «Tiada kebaikan baginya, dia akan menjadi penghuni neraka.»

Mereka berkata: "Dan Fulanah tidak pernah meninggalkan shalat wajib, bersedekah dengan susu yang telah dikeringkan dan dia tidak pernah menyakiti tetangganya." Maka Rasulullah ﷺ menjawab: «Dia termasuk penghuni surga.» (HR. Bukhari)

Rasulullah ﷺ menggambarkan tetangga yang jahat sebagai orang yang mandul seperti dalam sabdanya:

«Ada tiga golongan manusia yang mandul: seorang pemimpin yang apabila engkau berbuat baik kepadanya dia tidak berterima kasih kepadamu, dan jika engkau berbuat jahat kepadanya dia tidak akan memaafkanmu. Tetangga jahat, yang apabila dia melihat kebaikan dia menguburnya dan apabila dia melihat keburukan dia menyebarkannya. Dan istri yang apabila engkau berada di sisinya, dia menyakiti hatimu dan apabila engkau jauh darinya, dia mengkhianatimu.» (HR. Thabarani)

Demikianlah serangkaian hadits Nabi ﷺ yang menggambarkan tentang tetangga yang jahat yang membuat hati wanita muslimah yang bersih menjadi bergetar penuh dengan rasa takut, dan dia pun berhati-hati agar tidak terjebak pada perlakuan buruk terhadap tetangganya. Dan dia terjauhkan dari sosok tetangga jahat sejauh-jauhnya.

Namun bukan berarti dia menjadikan antara dirinya dan tetangga jahatnya jurang pemisah, atau menjadikan mereka sebagai musuh, atau membiarkan kedengkian menggerogoti

hatinya, atau bahkan membuat tipu daya dan makar. Hal itu disebabkan karena peringatan Rasulullah ﷺ agar tidak menyakiti tetangganya, memusuhinya, dan menipunya senantiasa terngiang-ngiang di telinganya dan tidak pernah hilang dari ingatannya, meskipun dalam keadaan marah, pertikaian dan kesalahpahaman dengan tetangganya. Rasulullah ﷺ bersabda: «Pertikaian pertama yang terjadi pada hari kiamat adalah dua orang yang bertetangga.» (HR. Thabarani)

Tidak Ragu Menyampaikan Kebaikan Kepada Tetangga

Wanita muslimah yang bertakwa, bukan hanya sekadar menahan dirinya dari menyakiti tetangganya, tetapi dia juga sigap dalam menyebarkan kebaikan kepada mereka semampunya. Dia membuka bagi mereka pintu-pintu kebaikan, kebajikan, dan kebaktian. Juga tidak mengurangi sedikit pun hak-hak mereka, ketika diserukan untuk memelihara, memuliakan dan berbuat baik kepada mereka. Sebab dia khawatir tersudutkan dengan pernyataan Rasulullah ﷺ tentang tetangga yang pelit, sedikit kebaikannya:

«Berapa banyak manusia yang bergantung pada tetangganya pada hari kiamat seraya berkata: "Wahai Tuhanku, tetanggaku ini menutup pintu bagi diriku, dan enggan memberikan kebaikan untukku.» (HR. Bukhari)

Betapa buruk akibat dari perbuatan mereka!! Betapa ruginya orang yang tidak mau memberi kebaikan bagi tetangganya!! Dan alangkah nistanya ketika ia berdiri di hadapan Tuhan semesta alam!!

Sesungguhnya kaum muslimin dan muslimat dalam pandangan Islam ibarat sebuah bangunan yang menjulang tinggi lagi kokoh. Batu batanya adalah generasi muda umat ini. Setiap batu bata harus kuat dan kokoh serta saling

memperkuat satu dengan yang lainnya hingga terbangun sebuah bangunan yang kokoh dan kuat. Jika tidak demikian maka bangunannya akan mengalami keretakan, kerapuhan dan kehancuran.

Berpijak dari sini, maka Islam senantiasa mengikat batu-batu tersebut dengan tali yang kuat, terbuat dari bekal rohani yang hidup, yang akan merawat dan menjaga bangunan tersebut, agar supaya bangunan Islam tetap kokoh berdiri. Tidak tergoyahkan oleh berbagai peristiwa alam dan tidak runtuh ketika diterpa angin kencang.

Sungguh indah lukisan Rasulullah ﷺ tentang keeratan jalinan, solidaritas dan perasaan kaum muslimin dan muslimat, simaklah sabdanya: «Seorang mukmin yang satu dengan yang lainnya ibarat sebuah bangunan yang satu sama lain saling menguatkan.» (Muttafaq 'alaihi)

Dan juga sabdanya:

«Perumpamaan orang-orang yang beriman dalam kecintaan, kasih sayang dan solidaritas mereka ibarat tubuh yang satu, jika ada salah satu anggota tubuhnya sakit, maka seluruh tubuhnya akan merasakan sakit dan demam.» (Muttafaq 'alaihi)

Sesungguhnya agama yang memperhatikan keeratan hubungan antar pribadi, sudah barang tentu ia memperhatikan eratnya hubungan antar tetangga, yang berdiri di atas pondasi yang kokoh dan permanen dari jalinan cinta, kebaikan, solidaritas, dan interaksi yang baik.

Sabar Dengan Perlakuan Buruk Tetangga

Tidak heran jika wanita muslimah yang selalu dalam petunjuk agamanya, bersabar dengan perlakuan buruk tetangganya, tidak membalas keburukan mereka dengan keburukan yang semisalnya. Tidak marah terhadap perlakuan

buruk mereka dan tidak menghitung-hitung jumlah kesalahan dan kekeliruan mereka. Tetapi dia justru menampilkan sifat memaafkan dan toleransi, karena dia mengharap pahala di sisi Allah ﷻ, dan dia yakin bahwa sikapnya itu tidak sia-sia, karena dia akan menggapai cinta dan ridha-Nya.

Sebagaimana tertera dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Dzar ؓ, ketika dia bertemu dengan Mutharrif bin Abdullah dan berkata kepadanya, "Wahai Abu Dzar, telah sampai kepadaku hadits-mu, dan aku sudah lama ingin bertemu denganmu." Abu Dzar berkata: "Demi Allah, sekarang engkau telah bertemu denganku." Mutharrif berkata: "Sebuah hadits telah sampai kepadaku, bahwa Rasulullah ﷺ pernah menyampaikannya kepadamu." Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Allah ﷻ mencintai tiga orang dan membenci tiga orang pula?" Abu Dzar berkata: "Aku tidak akan mendustakan apa yang disampaikan Rasulullah ﷺ kepadaku." Mutharrif berkata: "Siapakah tiga orang yang dicintai Allah ﷻ?" Abu Dzar menjawab: "Orang yang berperang di jalan Allah ﷻ, dia bersabar dan mengharap balasan di sisi-Nya, kemudian dia membunuh dan terbunuh. Dan engkau menemukan mengenai hal ini dalam Al-Qur'an." Selanjutnya dia membaca ayat:

﴾Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.﴿ (QS. Ash Shaf: 4)

Mutharrif berkata: "Kemudian siapa lagi?" Abu Dzar menjawab: "Orang yang memiliki tetangga jahat yang sering mengganggunya, kemudian dia bersabar dengan keburukan tetangganya, hingga Allah ﷻ mencukupkan baginya kehidupan atau kematiannya." HR. Ahmad dan Thabarani)

Di antara akhlak wanita muslimah yang hati dan perasaannya telah tersentuh ajaran Islam; dia bersabar dengan gangguan tetangganya semampu mungkin, dan bahkan keburukan tetangganya dia balas dengan kebaikan.

Kesabaran dan sikapnya yang luhur, maka wanita muslimah menjadi teladan yang baik bagi tetangga-tetangganya. Dia lepaskan dari jiwa mereka sifat-sifat yang tercela, keruhnya kedengkian, dan nistanya permusuhan. Hal itu semua dia lakukan sebagai realisasi dari sabda Rasulullah: «Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah dia mengganggu tetangganya» (HR. Bukhari)

Ingatlah, banyak di antara wanita yang kehilangan kesabaran ketika melihat salah seorang putranya bertikai dengan putra tetangganya, maka mereka memicingkan mata di hadapan tetangganya kemudian mereka mengeluarkan kata-kata cacian kepadanya, tidak bertegur sapa dengannya, memutuskan tali ikatan cinta, kekeluargaan dan kekerabatan saat marah.

Ketahuilah bahwa perilaku mereka menyalahi petunjuk Islam dalam hal bergaul dengan tetangga dan mereka ridha' atas diri mereka julukan "tetangga jahat".

Wanita muslimah yang tersinari petunjuk agama dan menghiasi diri dengan akhlak yang terpuji, memiliki kesabaran, kesantunan, kecerdasan, kelembutan, dan sikap yang luhur. Mereka tidak akan membalas kejahatan tetangganya dengan kejahatan serupa, karena merekalah tetangga yang salehah, yang mendapatkan keridhaan Allah ﷻ.

BAB IX
WANITA MUSLIMAH BERSAMA SAUDARA & TEMAN-TEMANNYA

Bercinta Dan Bersaudara Karena Allah

Jalinan ikatan dan hubungan wanita muslimah yang tulus dengan saudara-saudara dan teman-temannya berbeda dengan hubungan kekeluargaan dan ikatan sosial wanita lainnya. Hal itu karena ikatan dan hubungan yang dia bina adalah atas dasar persaudaraan karena Allah ﷻ. Itulah ikatan yang terkuat antara yang satu dengan yang lainnya, baik laki-laki maupun perempuan. Itulah ikatan iman kepada Allah ﷻ yang disambungkan-Nya kepada kaum muslimin seluruhnya. Allah ﷻ berfirman: ﴿Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara.﴾ (QS. Al Hujarat: 10)

Persaudaraan iman merupakan ikatan hati yang paling kuat, jalinan jiwa yang paling kokoh serta hubungan akal dan rohani yang paling tinggi.

Maka tidak heran jika kita saksikan para wanita muslimah yang bersaudara karena Allah ﷻ memiliki ikatan hati yang sangat kuat, abadi selamanya. Rasa persaudaraan tersebut dibangun atas dasar cinta karena Allah ﷻ. Itulah cinta yang paling tinggi, suci, dan bersih dalam kehidupan manusia. itulah cinta yang terlepas dari segala asas manfaat, dan materi. Suci dari segala noda. Karena ikatan cinta yang suci dan jernih itu disinari oleh cahaya wahyu dan petunjuk nabawi.

Itulah cinta suci yang menyebabkan kamum muslimin dan muslimat dapat merasakan manisnya iman. Rasulullah ﷺ bersabda:
«Ada tiga hal yang apabila ada pada sesorang, niscaya dia akan merasakan manisnya iman; Menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih dia cintai dari selain keduanya. Dan dia mencintai seseorang, tidak mencintainya melainkan karena Allah ﷻ. Dan dia enggan untuk kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya sebagaimana dia enggan untuk dilemparkan ke dalam neraka.» (Muttafaq 'alaihi)

Kedudukan Orang-Orang Yang Saling Mencintai Karena Allah

Banyak sekali dalil yang menegaskan tentang tingginya kedudukan orang-orang yang saling mencintai karena Allah ﷻ, baik dari laki-laki maupun wanita. Juga melukiskan martabat mereka yang agung, kedudukan yang mulia yang dianugerahkan Allah ﷻ kepada mereka pada hari dimana mereka dibangkitkan menghadap Tuhan semesta alam.

Dan cukuplah bagi mereka yang saling mengasihi karena Allah ﷻ kemuliaan, kebanggan, kehormatan saat Allah ﷻ mengumpulkan mereka pada hari kiamat seraya berfirman: «Dimanakah orang yang mencintai karena keagungan-Ku, pada hari ini Aku akan menaungi mereka dalam naungan-Ku di hari yang tiada naungan kecuali naungan-Ku.» (HR. Muslim)

Betapa agungnya kemuliaan!! Betapa luhurnya kedudukan!! Betapa tingginya kehormatan orang-orang yang saling mencintai karena Allah ﷻ, di hari yang penuh dengan kebinasaan, kenistaan, dan malapetaka yang besar.

Yang demikian itu karena cinta yang tulus suci yang memenuhi lubuk hati seorang insan terhadap saudaranya, tidak mengharapkan apa pun melainkan keridhaan Allah ﷻ. Tak mudah untuk menggapainya kecuali orang-orang yang bersih hatinya, suci rohaninya. Karena mereka mampu menyingkirkan bisikan duniawi yang penuh dengan materi, syahwat dan kenikmatan semu, demi mengejar apa yang ada pada sisi Allah ﷻ yang penuh dengan kenikmatan yang hakiki, dan ampunan yang agung.

Tidak mengherankan jika Allah ﷻ mengangkat derajat orang-orang yang saling mencintai karena-Nya, dan menjanjikan kepada mereka kedudukan yang sesuai dengan kedudukan dan kemuliaan mereka. Sebagaimana kita temukan dalilnya pada hadits yang diriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal ﷺ berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda"Allah ﷻ berfirman:

«Orang-orang yang mencintai karena keagungan-Ku, bagi mereka mimbar yang terbuat dari cahaya, yang sangat diinginkan oleh para Nabi dan syuhada'.» (HR. Tirmidzi)

Bahkan tidak heran jika Allah ﷻ menganugerahkan kedudukan yang lebih besar, lebih mulia, dan lebih tinggi lagi kepada hamba-hamba-Nya yang dimuliakan-Nya itu. Dia mengasihi mereka dengan cinta-Nya yang tak ternilai harganya, yang menjadi impian semua orang baik di dunia maupun di akhirat, seperti terdapat pada hadits Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ bersabda:

«Bahwasanya ada seorang lelaki yang hendak mengunjungi saudaranya di desa yang lain, maka Allah ﷻ mengutus malaikat untuk menjumpainya di sebuah jalan yang akan dilaluinya. Setelah bertemu, malaikat bertanya kepadanya, 'Kemanakah kamu akan pergi?' Lelaki tadi menjawab: 'Aku

akan menjumpai saudaraku di desa ini.' Malaikat bertanya lagi, 'Apakah ada kenikmatan dunia yang kamu harapkan darinya?' Lelaki tadi menjawab: 'Tidak demikian, tetapi karena aku mencintainya karena Allah ﷻ.' Malaikat berkata: 'Sesungguhnya aku adalah malaikat yang diutus Allah ﷻ kepadamu untuk mengabarkan bahwa sesungguhnya Allah ﷻ telah mencintaimu sebagaimana kamu mencintai saudaramu karena-Nya.» (HR. Muslim)

Betapa berkahnya cinta terhadap sesama, yang mengangkatnya kepada derajat yang mengalirkan kecintaan Allah ﷻ dan ridha-Nya.

Rasulullah ﷺ mengetahui bahwa cinta tulus suci ini mempunyai pengaruh yang besar dalam memperkokoh sebuah masyarakat insani, meninggikan derajat dan mensejahterakannya. Beliau tidak pernah menyia-nyiakan kesempatan yang ada untuk memerintahkan kaum muslimin agar saling mencintai, mempererat hubungan dan saling memaafkan.

Juga beliau memerintahkan sahabat-sahabatnya untuk mengabarkan perasaan cinta yang bersemayam di dalam hatinya kepada saudaranya, sebagai pembuka hati yang terkunci dan menumbuh suburkan cinta dan kasih serta memelihara kebeningan hati.

Diriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه: «bahwasanya ada seorang laki-laki sedang berada di sisi Nabi ﷺ, ketika melintas di depannya, dia berkata: "Wahai Rasulullah ﷺ sesungguhnya aku mencintai laki-laki ini." Nabi ﷺ bertanya kepadanya, "Apakah kamu telah mengabarkan rasa cintamu padanya?" Laki-laki tadi menjawab: "Belum." Nabi ﷺ bersabda: "Jika demikian, kabarkanlah kepadanya!" Kemudian dia menyusul saudaranya seraya berkata:

"Sungguh aku mencintaimu karena Allah ﷻ." Saudaranya menjawab: "Mudah-mudahan Allah ﷻ mencintaimu, karena engkau telah mencintaiku karena-Nya.» (HR. Abu Daud)

Dan Rasulullah ﷺ telah mempraktikkan pula untuk dirinya, sebagai pengajaran bagi kaum muslimin bagaimana cara membangun sebuah masyarakat yang dinaungi cinta, persaudaraan, dan kebeningan jiwa. Suatu ketika beliau menggandeng tangan Mu'adz seraya bersabda:

«Wahai Mu'adz, demi Allah sesungguhnya aku mencintaimu karena Allah, kemudian aku berwasiat kepadamu wahai Mu'adz; janganlah engkau tinggalkan setiap selesai shalat untuk membaca doa, 'Ya Allah, bantulah aku untuk selalu mengingat-Mu, bersyukur kepada-Mu dan memperbaiki ibadahku kepada-Mu.» (HR. Ahmad)

Selanjutnya Mu'adz menebarkan aroma cinta suci ini kepada kaum muslimin ke persada bumi dengan menyampaikan apa yang telah didengarnya dari Rasulullah ﷺ mengenai janji Allah ﷻ kepada orang-orang yang saling mencintai karena-Nya berupa pahala yang agung, cinta-Nya yang lebih besar lagi.

Imam Malik *rahimahullah* meriwayatkan dalam kitab Muwatha'-nya dengan isnad yang shahih dari Abu Idris Al Khaulani, dia berkata: "Aku pernah mendatangi mesjid Damaskus, tiba-tiba aku melihat seorang pemuda tampan yang sedang tersenyum manis kepadaku, hingga terlihat gigi taringnya yang putih bersih. Manusia berkerumun mengelilinginya. Ketika mereka berselisih pendapat, maka mereka merujuk kepada pemuda itu dan mereka berpijak pada pendapatnya. Maka aku bertanya: "siapakah dia? Mereka menjawab: "Ini adalah Mu'adz bin Jabal ﷺ.

Keesokan harinya aku datang ke mesjid lebih awal, ternyata aku mendapatkannya sedang shalat. Aku menunggunya hingga dia menyelesaikan shalatnya. Kemudian aku menemuinya seraya kuucapkan salam kepadanya, selanjutnya aku berkata: "Demi Allah, sesungguhnya aku benar-benar mencintaimu." Mu'adz berkata: "Karena Allah ﷻ?" Aku menjawab: "Karena Allah." Mu'adz mempertegas pertanyaannya "Karena Allah ﷻ?" Aku menjawab: "Karena Allah ﷻ." Lalu dia menarik pakaianku untuk lebih mendekatinya, kemudian dia berucap, "Bergembiralah, karena sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

«Allah ﷻ berfirman: 'Pastilah mendapatkan cinta-Ku orang-orang yang saling mencintai karena-Ku, salain mengunjungi karena-Ku dan saling memberi karena-Ku.» (HR. Malik)

Pengaruh Cinta Karena Allah Dalam Kehidupan

Islam datang untuk membangun sebuah masyarakat teladan, yang dibangun di atas pondasi cinta, persaudaraan dan nasihat. Maka wajib bagi umat Islam untuk menebar benih cinta ke dalam hati setiap individu dari anggota masyarakat. Maka Islam menjadikan jalinan cinta di antara umat Islam sebagai syarat keimanan, yang akan mengantarkannya masuk ke dalam surga.

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

«Demi jiwaku yang berada di tangan-Nya, kamu tidak akan masuk surga hingga kamu beriman, dan kamu tidak beriman hingga kamu saling mencintai. Maukah aku tunjukkan kepadamu suatu hal yang apabila kamu mengerjakannya,

maka kamu akan saling mencintai? Tebarkanlah salam di antara kamu.» (HR. Muslim)

Sungguh suatu analisa kenabian yang sangat tepat. Dimana mustahil seseorang mampu membuang kebencian dari jiwa, membersihkan hati dari rasa dengki dan iri, terkecuali jika dia telah bersaudara (*ukhuwah*) dengan tulus dan jujur yang menghiasi kehidupan kaum muslimin dan muslimat.

Hati mereka dipenuhi perasaan cinta, nasihat, keakraban dan ketulusan. Menyingkirkan rasa benci, permusuhan, tipu daya, dengki, iri hati dan yang seirama dengan itu. Dan jalan yang harus ditempuh untuk sampai ke sana adalah dengan menebarkan salam, sebagai pembuka hati untuk menerima cinta, kebaikan, kasih sayang, dan kejernihan jiwa.

Dari dasar inilah, Rasulullah ﷺ selalu mengulang-ulang makna tersebut kepada umatnya, dengan harapan tertaburnya benih cinta di dalam hati, dan merawatnya hingga menghasilkan buah cinta yang besar, tulus dan murni sebagaimana yang dikehendaki Islam bagi kaum muslimin dan muslimat.

Dengan cinta yang tulus murni itulah Rasulullah ﷺ membangun generasi awal dari kalangan sahabat dan sahabiyat, sehingga mereka menjadi pondasi yang kuat dan kokoh. Yang menjadi pijakan benteng Islam yang megah. Merekalah bintang gumintang yang bertaburan menghiasi langit, yang dengan sinarnya yang terang benderang menunjuki jalan umat dan bangsa.

Dan dengan cinta yang tulus murni itulah Rasulullah ﷺ dapat membangun sebuah masyarakat teladan, yang dibangun di atas dasar ukhuwah imaniyah. Masyarakat yang kuat dan kokoh, yang mampu memikul tanggung jawab jihad dan rela

berkorban demi Islam, dan menancapkan tiang-tiang panjinya agar terus berkibar. Teramat mengagumkan dasar pijakan masyarakat muslim, hingga Rasulullah pernah mengilustrasikannya dalam sebuah sabdanya:

«Orang mukmin yang satu dengan orang mukmin yang lain ibarat sebuah bangunan, antara yang satu dengan yang lainnya saling menguatkan.» (Muttafaq 'alaihi)

Dan juga sabdanya:

«Perumpamaan orang-orang mukmin dalam kecintaan, kasih sayang dan solidaritas mereka ibarat satu tubuh, apabila salah satu dari anggota tubuhnya sakit, maka seluruh anggota tubuhnya merasakan sakit dan demam.» (Muttafaq 'alaihi)

Sejarah telah mencatat partisipasi wanita muslimah generasi awal dalam membangun benteng Islam yang kokoh, yang dibangun di atas pondasi persaudaraan iman. Mereka juga berperan aktif dalam menyebarkan embun cinta karena Allah ﷻ, menebarkan aromanya yang semerbak mewangi di masyarakat muslim. Menjalinkan tali persaudaraan dengan saudara dan teman sejawat sepenuh hati dan perasaannya, hingga persaudaraan karena Allah ﷻ terikat kuat dan jalinan kasih semakin erat.

Tidak Memutuskan Hubungan Saudara Dan Tidak Menjauhinya

Senantiasa melekat dalam ingatan wanita muslimah yang sadar dengan petunjuk agamanya, bahwa Islam menyuruhnya untuk menyambung tali persaudaraan, cinta dan kasih sayang. Sebagaimana ia juga melarang pemeluknya untuk memutuskan hubungan, mengabaikan dan menjauhi mereka, apa pun alasan yang dilontarkannya. Yang demikian itu karena ikatan cinta karena Allah ﷻ terlalu kuat, erat dan

kokoh untuk diputuskan hanya karena kekhilafan dan kekeliruan. Rasulullah ﷺ bersabda:

«Tidaklah dua orang saling mencintai karena Allah, atau karena Islam (lalu ikatannya) diputuskan oleh dosa yang dilakukan oleh salah satu dari keduanya.» (HR. Bukhari)

Terkadang seorang wanita akan terbawa emosi, ketika dia tidak mampu menguasai jiwanya, kemudian dia akan berbuat jahat kepada saudaranya. Ketika kedua-duanya tak mampu menahan amarahnya, bisa jadi akan berakibat pada pemutusan hubungan.

Dari kenyataan ini, maka wanita muslimah harus senantiasa sadar bahwa petunjuk Islam tidak pernah mengabaikan tabiat jiwa manusia, yang tidak jarang mengalami ketersinggungan dan kegoncangan.

Oleh karena itu, Islam telah memberikan batasan waktu yang memungkinkan bagi jiwa untuk menenangkan diri, meredam api kemarahan, yaitu tidak lebih dari tiga hari, serta melarang pemeluknya untuk tidak bertegur sapa dan berselisih, tidak mau berdamai, tidak melerai permusuhan melebihi tiga hari.

Rasulullah ﷺ bersabda:

«Tidak boleh bagi seorang muslim mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari, kedua-duanya bertemu dan saling memalingkan muka. Yang lebih baik dari keduanya adalah orang yang memulai dengan salam.» (Muttafaq 'alaihi)

Dari hadits ini jelaslah di benak kita bahwa kata "muslim", mencakup laki-laki dan wanita seluruhnya, dalam nash-nash taklif syar'i (kewajiban syariat) yang mengatur kehidupan per-individu, keluarga dan masyarakat Islami.

Bertolak dari hal tersebut di atas, maka kita melihat bahwa wanita muslimah yang perasaannya telah dididik

ajaran Islam dan jiwanya telah diwarnai petunjuknya yang bijaksana, dia tidak akan memutuskan hubungan dengan saudaranya dengan dalih apa pun.

Justru sebaliknya dia secepatnya menjabat tangannya dan mengucapkan salam kepadanya. Karena dia juga tahu bahwa yang terbaik dari dua orang yang bertikai adalah yang pertama mengucapkan salam. Jika saudaranya membalas ucapan salamnya, maka kedua-duanya mendapatkan pahala perdamaian. Dan jika saudaranya tidak menjawab salamnya, berarti pula dia telah terbebas dari dosa memutuskan hubungan dan mendiamkan saudaranya.

Karena saudaranya yang tidak menjawab salamnya yang akan menanggung dosanya. Demikianlah yang diajarkan Islam sebagaimana terdapat dalam sebuah hadits dari Abu Hurairah ﷺ. Ia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

«Tidak boleh bagi seorang laki-laki mendiamkan saudaranya yang mukmin lebih dari tiga hari, ketika telah berlalu tiga hari dia bertemu dengan saudaranya dan mengucapkan salam untuknya. Jika saudaranya menjawab salamnya, maka keduanya mendapatkan pahala. Dan jika tidak menjawab salamnya, maka dia telah terlepas dari dosa pemutusan hubungan saudara.» (HR. Bukhari)

Dan saya tidak perlu menjelaskan bahwa kalimat (rajul=lelaki) dalam hadits ini, sejatinya mencakup laki-laki dan perempuan seluruhnya. Dosa orang yang memutuskan hubungan persaudaraan semakin berat jika semakin melebihi batas hari yang telah ditetapkan oleh Islam. Rasulullah ﷺ bersabda: «Barangsiapa yang memutuskan hubungan dengan saudaranya setahun lamanya, maka seolah-olah dia telah membunuhnya.» (HR. Bukhari)

Betapa besarnya dosa orang yang memutuskan hubungan dan tidak bertegur sapa dengan saudaranya dalam syariat Islam, dan betapa berat timbangan keburukannya. Sehingga perbuatannya itu disamakan dengan membunuh saudara.

Yang demikian itu karena manhaj Islam dalam mentarbiyah jiwa dibangun di atas pondasi cinta, persaudaraan, dan keterikatan hati yang dalam. Dari sini jelas bahwa Islam menghendaki dari pemeluknya untuk menyingkirkan sejauh-jauhnya perasaan benci, hasad, dan permusuhan dari hati. Ia tidak rela kebeningan hidup pemeluknya terkerohkan dengan akhlak yang tercela dan nilai yang rendah, karena hal itu merupakan racun ukhuwah Islamiyah.

Untuk itulah Islam menyinarkan petunjuknya sebagai jalan hidup yang paling indah bagi kehidupan manusia sejak kemunculan pertamanya di muka bumi. Rasulullah ﷺ bersabda: «Janganlah kalian saling memutuskan hubungan, menjauhi, membenci dan mendengki, jadilah kalian bersaudara sebagaimana yang telah Allah ﷻ perintahkan kepadamu.» (HR. Muslim)

Dan juga sabdanya: «Jauhilah olehmu prasangka, karena prasangka itu adalah sedusta-dustanya pembicaraan. Janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, mengintai aib orang lain, bersaing tidak sehat, mendengki, membenci dan saling menjauhi serta jadilah kalian sebagai hamba-hamba Allah yang bersaudara.» (Muttafaq 'alaihi)

Dan Rasulullah ﷺ bersabda: «Janganlah kalian saling mendengki, menipu dalam jual beli, membenci, membelakangi, janganlah kalian menawar barang yang sedang ditawar oleh orang lain, dan jadilah kalian sebagai hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah

saudara muslim yang lain, janganlah dia menzaliminya, menipu, dan merendahkannya. Takwa itu disini (beliau memberi isyarat di dadanya tiga kali), cukuplah seorang muslim telah berlaku jahat ketika dia merendahkan saudaranya sesama muslim. Setiap muslim atas muslim lainnya adalah haram darahnya, hartanya: dan kehormatannya.» (HR. Muslim)

Sesungguhnya wanita muslimah yang telah tergenangi perasaannya dengan petunjuk Islam, senantiasa menghayati nash-nash hadits di atas, yang mengandung ajaran budi pekerti yang luhur, dari perasaan cinta, makna sebuah ketulusan, kasih sayang, persaudaraan, nasihat, solidaritas dan itsar (mendahulukan saudaranya). Tidak mungkin tersimpan di dalam hatinya rasa kebencian dan tak sanggup pula memutus tali persaudaraan, melainkan wanita yang dalam hatinya telah terjangkit penyakit, jiwanya kotor, dan akhlaknya tercela, serta akalnya telah membeku. Adapun wanita muslimah yang bertakwa terjauhkan dari akhlak yang rendah semacam itu.

Untuk itulah datang ancaman yang teramat keras bagi orang yang memiliki kekerasan hati dan kebekuan akal dari laki-laki dan wanita, yang menyimpang dari petunjuk-Nya yang lurus. Hati mereka terhalang dari sifat pemaaf, cahaya cinta, dan seruan agamanya. Jika mereka tetap memutus tali persaudaraan dan tidak bertegur sapa. Sedangkan di akhirat mereka diancam dengan tertutupnya jalan rahmat dari Tuhan mereka dan juga ampunan-Nya. Terkunci bagi mereka pintu-pintu surga, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

«Pintu-pintu surga dibuka pada hari Senin dan Kamis, maka akan diampuni setiap hamba yang tidak berbuat syirik, terkecuali seorang laki-laki yang antara dia dan saudaranya

ada permusuhan. Dikatakan kepada para malaikat, 'Tunggulah sampai kedua orang ini berdamai, tunggulah sampai kedua orang ini berdamai, tunggulah sampai kedua orang ini berdamai.» (HR. Muslim)

Salah seorang sahabat setia Nabi ﷺ yang bernama Abu Darda' ؓ pernah berkata: "Maukah aku kabarkan kepadamu sesuatu yang lebih baik dari sedekah dan puasa? Yaitu mendamaikan dua orang yang berselisih. Ketahuilah bahwasanya permusuhan merupakan pemutus pahala."

(HR. Bukhari)

Sungguh suatu pandangan yang jauh dan mendalam dari sahabat Nabi ini, dimana roh agama ini berdiri di atas pondasi cinta, persaudaraan dan kedekatan hati. Alangkah indahnya bila para wanita mampu menyelesaikan dengan bijaksana pertikaian, permusuhan, dan perselisihan mereka.

Abu Darda' ؓ sahabat yang mendapat kepercayaan dari Rasulullah ﷺ tentang kelurusan pandangan dan ketajaman pemikirannya ini, memandang bahwa kebencian akan menyia-nyiakan amalan baik seseorang, menghapus pahalanya, dan menghancurkan kebaikannya.

Dari kenyataan ini jelaslah di hadapan kita bahwa menghentikan pertikaian dan perselisihan yang dilakukan oleh wanita muslimah lebih baik pahalanya dari sedekah dan puasa. Sebaliknya memutuskan hubungan dan tiada bertegur sapa serta kebencian dan permusuhan dapat menjauhkan seseorang dari kebaikan.

Abu Darda' ؓ mengucapkan kalimat di atas berdasarkan petunjuk Nabi ﷺ berikut:

«Apakah kalian mau aku tunjukkan amalan yang lebih baik dari puasa, shalat dan sedekah?" Mereka (para sahabat) menjawab: "Tentu." Beliau bersabda: "Mendamaikan dua

orang yang berselisih, karena merusak hubungan saudara adalah pemutus amal.» (HR. Tirmidzi)

Dan juga diriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: «Ia sebagai pemutus, aku tidak mengatakan sebagai pemutus rambut akan tetapi pemutus agama.»

Toleransi Dan Pemaaf Terhadap Saudara-Saudaranya

Wanita muslimah yang telah digenangi hatinya dengan petunjuk Islam, memiliki sifat toleran dengan saudara-saudaranya, dadanya tidak disempitkan dengan iri hati dan dengki. Apabila emosinya bangkit karena ulah saudara-saudaranya, maka dia segera menahan amarahnya agar tak tertumpahkan dan memaafkan kejahatan saudaranya dengan mudah dan ringan, tanpa merasa berat untuk memaafkannya dan tanpa merasa direndahkan karena sikapnya. Justru memaafkan perilaku buruk saudaranya akan berbuah kecintaan dan kedekatan dengan Allah ﷻ, sebagaimana firman-Nya: ﴿Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan [kesalahan] orang. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.﴾ (QS. Ali Imran: 134)

Yang demikian itu karena benih-benih kemarahan bila dibiarkan tersemai di dalam hati seseorang, kemudian dia tidak memusnahkannya dan mengiringinya dengan kemaafan, maka akan tumbuh perasaan iri hati, dengki, dan benci. Padahal hal itu lebih berbahaya ketimbang amarah.

Adapun kemarahan yang diredam kemudian diiringi dengan pemberian maaf dan ampunan, maka amarah pun akan sirna dengan sendirinya. Menahan amarah, membersihkan hati dari perasaan dengki, iri dan benci adalah tingkatan ihsan yang disukai Allah ﷻ dari kaum muslimin

dan muslimat. ❮Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.❯ (QS. Ali Imran: 134)

Wanita muslimah yang senantiasa berada dalam sinar petunjuk agamanya, tergolong orang-orang yang berbuat kebajikan. Dimana dia tidak membiarkan kemarahan singgah di kalbunya, karena kemarahan jika bergejolak di jiwanya sangat memberatkannya pada saat menahannya, sekaligus menjadi gelombang dan asap yang sulit dipadamkan. Tetapi wanita muslimah segera mengulurkan sikap pemaaf dan ampunan. Dengan demikian, jiwanya akan segera terbang menuju cahaya Ilahi, dan bersemayam di angkasa kemaafan. Lalu dia pun merasakan kesejukan yang mengalir dalam hatinya, rehat, kebahagiaan, dan kedamaian yang memenuhi relung hatinya.

Dengannya wanita muslimah sampai ke puncak ketinggian akhlak yang teramat sulit dicapai oleh wanita lainnya. Karena dia mengetahui bahwa sifat pemaaf kepada wanita yang menyakitinya, tidak akan menjatuhkannya ke dalam kerendahan dan kehinaan. Tetapi justru malah semakin meninggikan derajat dan menambah kemuliaannya di sisi Allah ﷻ, sebagaimana yang telah disabdakan Rasulullah ﷺ:

«Allah tidak menambah seorang hamba yang pemaaf melainkan kemuliaan, dan tiada orang yang bertawadhu' karena Allah, melainkan akan ditinggikan derajatnya oleh Allah.» (HR. Muslim)

Kemuliaan dan ketinggian derajat akan dicapai oleh wanita muslimah yang pemaaf dan lapang dada. Karena dia termasuk wanita yang telah berbuat ihsan. Dia di sisi Allah ﷻ termasuk golongan wanita teladan yang dicintai dan dihormati.

Wanita muslimah yang senantiasa berada dalam petunjuk agamanya, senantiasa merasakan ketenangan jiwa, jauh dari perasaan iri, dengki, dan benci kepada siapa pun. Karena dia

benar-benar mengetahui kedudukan orang yang memiliki jiwa pemaaf, kejernihan dan kebeningan hati. Berat dalam timbangan Allah ﷻ, mendapat ampunan dan keridhaan-Nya, seperti yang dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ dalam sabdanya: «Ada tiga macam dosa yang apabila tidak ada pada diri seseorang akan diampuni dosa-dosa yang lainnya siapa yang mati dan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, tidak melakukan sihir atau dia mengikutinya, dan tidak dengki terhadap saudaranya.» (HR. Bukhari)

Bersua Dengan Saudara-Saudaranya Dengan Wajah Ceria

Wanita muslimah yang jujur senantiasa berseri-seri wajahnya, mengumbar senyum merekah dan selalu ceria kala bersua dengan saudara-saudaranya, sebagai realisasi dari sabda Rasulullah ﷺ: «Janganlah kamu meremehkan kebaikan sekecil apa pun, walaupun hanya sekadar bertemu saudaramu dengan wajah berseri-seri.» (HR. Muslim)

Yang demikian itu karena wajah berseri merupakan sifat terpuji yang dianjurkan Islam, dan menjadikannya sebagai perhiasan manusia yang sangat berharga di dunia ini. Yang dengannya akan meraih kecintaan dari manusia. Ia juga termasuk amalan yang saleh yang pelakunya dijanjikan pahala dan balasan. Hal itu semua karena wajah berseri dan ceria biasanya pertanda kebeningan hati. Kebeningan lahir dan batin inilah yang dianjurkan oleh Islam agar menjadi perhiasan kaum muslimin dan muslimat, dan menjadi budi pekerti yang melekat pada mereka.

Rasulullah ﷺ bersabda: «Senyumanmu kepada saudaramu adalah ibadah bagimu.» (HR. Tirmidzi)

Adalah Rasulullah ﷺ senantiasa berseri-seri wajahnya, ceria kala bersua dengan sahabat-sahabatnya dan tersenyum

kepada mereka ketika mereka melihat wajahnya. Sebagaimana yang pernah diceritakan oleh seorang sahabat yang bernama Jarir bin Abdullah Al Bajalli ﷺ: "Rasulullah ﷺ tidak pernah menjaga jarak denganku sejak aku masuk Islam, dan beliau tidak memandangku melainkan ada seulas senyum membasahi wajahnya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Islam menghendaki dari kaum muslimin dan muslimat untuk tetap menjaga ikatan cinta di antara mereka dan jalinan ukhuwah yang kuat.

Oleh karena itu, Islam menganjurkan kepada mereka untuk menebarkan salam, menampilkan wajah berseri, lembut dalam berkata-kata dan menjadikan setiap pertemuan berkesan di hati. Agar jiwa orang lain menjadi terbuka dan mau bekerjasama dalam kebajikan dan amal saleh. Mampu berkorban dan berjuang dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan Islam.

Menebarkan Nasihat

Di antara akhlak wanita muslimah yang jujur adalah bahwa dia senantiasa memberikan nasihat dengan segala bentuknya. Nasihat untuk Allah, Rasul-Nya, penguasa umat Islam dan kepada masyarakat pada umumnya, seperti yang terdapat dalam sebuah hadits shahih: «Agama adalah nasihat." Kami (sahabat) bertanya: 'Untuk siapa? Beliau menjawab: "Untuk Allah, Rasul-Nya, penguasa umat Islam dan kepada masyarakat pada umumnya.» (HR. Muslim)

Wanita muslimah selalu menasihati saudara-saudaranya, dia tidak menginginkan dari mereka selain kebaikan. Nasihat yang dilakukannya bukan karena basa basi, atau memperlihatkan kepedulian sosial. Tetapi karena dia meyakini bahwa nasihat merupakan sendi ajaran Islam. Yang

di atasnya para sahabat generasi pertama berbai'at kepada Rasulullah ﷺ. Hal itu dipertegas dengan perkataan Jarir bin Abdullah Al Bajalli ؓ: "Aku berbai'at kepada Rasulullah ﷺ untuk mendirikan shalat, menunaikan zakat dan menasihati setiap orang muslim." (Muttafaq 'alaihi)

Rasulullah ﷺ mendefinisikan agama dengan kata 'Nasihat', dan hal ini merupakan penegasan bahwa nasihat adalah tiang agama dan pondasinya yang paling asasi, serta merupakan syarat sahnya dan kesempurnaan iman. Hal ini dapat kita pahami dari sabda Rasulullah ﷺ:

«Tidaklah beriman salah seorang di antara kamu hingga dia mencintai buat saudaranya apa dia cintai untuk dirinya.»

(Muttafaq 'alaihi)

Dan seseorang tak mungkin dapat menyukai bagi saudaranya apa yang dia sukai untuk dirinya sendiri, melainkan bila dia benar-benar mencintai dan menasihatinya.

Mencintai saudara sesama muslim sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri bukanlah suatu perkara yang mudah, bahkan merupakan perkara yang sangat sulit dan sukar. Yang tidak mungkin dilakukan oleh kaum laki-laki dan wanita, terkecuali bagi orang yang perasaannya telah tergenangi ajaran Islam, mampu mengikis sifat egois dan membersihkan hati dari dengki, iri hati, dan benci. Dari sana tertanam benih kecintaan terhadap saudaranya.

Wanita muslimah yang jujur menyadari bahwa kecintaan terhadap saudaranya seperti dia mencintai dirinya merupakan syarat sahnya iman dan kesempurnaannya, karena agamanya terbangun di atas pondari nasihat.

Dan itulah jalan yang harus didakinya hingga sampai pada puncak ketinggian yang sulit. Bahkan nilai-nilai yang agung ini sudah menjadi hiasan dalam kehidupannya sehari-

hari. Wajar jika dia menjadi cermin yang jujur bagi saudara-saudaranya, karena dia senantiasa menasihati mereka, meluruskannya dan tidak menghendaki dari mereka kecuali kebaikan, itulah lukisan Abu Hurairah ﷺ: "Orang mukmin adalah cermin bagi saudaranya, jika dia melihat keburukan ada pada saudaranya dia memperbaikinya." (HR. Bukhari)

Ungkapan yang indah dari Abu Hurairah ﷺ ini, mengalir dari sumber petunjuk Nabi ﷺ dalam sabdanya:

«Orang mukmin adalah cermin bagi saudaranya, orang mukmin adalah saudara orang mukmin, menjaganya dari kebinasaan dan melindunginya dari belakang.» (HR. Bukhari)

Jika wanita muslimah telah hidup dengan menghirup udara yang bersih dan suci dengan aroma cinta nan semerbak, mawar kesetiaan, dan embun ukhuwah, tidak mungkin dia akan turun ke tingkat yang rendah yang penuh dengan kebencian, pengkhianatan, kedengkian, egois dan kecemburuan sosial. Karena setiap bejana akan meneteskan apa yang ada di dalamnya. Kasturi tak akan mengeluarkan aroma selain wewangian, ladang yang baik tidak menumbuhkan selain tanaman yang baik. Alangkah indahnya ungkapan Zuhair bin Abi Salma: "Adakah yang menumbuhkan dahan selain batang pohonnya. Dan tidaklah kurma itu tumbuh melainkan di tempat tumbuhnya."

Berbakti Dan Setia

Islam tidak hanya memerintahkan pemeluknya untuk berbuat baik kepada saudara dan teman, tetapi juga ia memerintahkan untuk berbuat baik kepada teman-teman orang tuanya, sebagai penegasan dari keutamaan setia dan berbakti kepada jiwa insani, dan sebagai landasan kehidupan Islami.

Kitab-kitab literatur Islam penuh dengan sejarah kesetiaan dan kebaktian yang dicontohkan para salafus saleh. Dimana kedua sifat tersebut menjadi perhiasan dalam kehidupan mereka. Mereka ibarat mutiara yang bergemerlapan di permukaan bumi.

Imam Muslim meriwayatkan dari Ibnu Umar ﷺ, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

«Sesungguhnya kebaktian yang paling baik adalah seorang laki-laki yang menghubungkan tali persaudaraan dengan teman orang tuanya.» (HR. Muslim)

Rasulullah ﷺ benar-benar telah mengeluarkan jerih payahnya menanam benih-benih kesetiaan dan kebaktian di hati kaum muslimin.

«Telah datang seorang laki-laki dari Bani Salamah seraya berkata: "Ya Rasulullah, apakah masih ada kebaikan yang bisa aku lakukan untuk kedua orang tuaku, setelah keduanya meninggal dunia?" Beliau menjawab: "Ya, masih ada; Mendoakan keduanya, memintakan ampun untuk keduanya, menunaikan janji-janjinya, dan menghubungkan tali silaturahim yang biasa dilakukan oleh keduanya serta memuliakan teman-temannya.» (HR. Ibnu Hibban)

Rasulullah ﷺ telah meletakkan lentera yang menjadi petunjuk bagi wanita muslimah dalam hal kesetiaan dan kebajikan. Dimana beliau tetap menjaga dan memperhatikan teman-teman Khadijah *radhiallahu 'anha* setelah dia meninggal dunia. Beliau tidak pernah mengabaikan mereka selamanya untuk berbuat baik dan ihsan kepada mereka.

Perhatian beliau terhadap teman-teman Khadijah *radhiallahu 'anha* yang menyebabkan Aisyah *radhiallahu 'anha* merasa iri dan cemburu. Sebagaimana tersebut dalam sebuah hadits, bahwa Aisyah *radhiallahu 'anha* menuturkan:

"Aku tidak merasa cemburu dengan istri-istri Rasulullah ﷺ melebihi kecemburuanku terhadap Khadijah radhiallahu 'anha, padahal aku tidak pernah melihatnya sepanjang hidupku. Hal itu karena beliau seringkali menyebut-nyebut namanya. Bahkan tidak jarang beliau menyembelih sembelihan dan memotong-motongnya untuk diberikan kepada teman-teman Khadijah. Sehingga suatu saat aku pernah berkata kepada beliau, 'Sepertinya tidak ada wanita di dunia selain Khadijah!' Beliau menjawab: 'Karena dia telah berbuat ini dan ini, dan aku mendapatkan darinya keturunan." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam riwayat lain disebutkan: «Apabila menyembelih kambing, maka beliau memberikan bagian kepalanya kepada teman-teman Khadijah.» (HR. Bukhari)

Apa yang telah diperbuat dan ditunjukkan oleh Rasulullah ﷺ tersebut, merupakan petunjuk bagi sebuah kesetiaan dan kebajikan, yang mencakup teman-teman yang jauh dari orang tua dan istri, baik laki-laki maupun perempuan. Bagaimana dengan teman-teman dekat mereka yang masih hidup?

Lemah Lembut Terhadap Mereka

Wanita muslimah yang jiwanya telah disirami petunjuk Islam, tidak pernah berlaku sombong dan congkak di hadapan saudara dan teman-temannya, dan tidak pula berkata-kata kasar. Tetapi dia senantiasa berlemah lembut, mencurahkan kasih sayang dan cinta, indah etika pergaulannya dan bertutur kata yang menyejukan. Dan cukuplah dia merenungi firman Allah ﷻ yang menggambarkan sifat orang-orang yang beriman, baik laki-laki maupun wanita: ﴾Yang bersikap

lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang berlaku keras terhadap orang-orang kafir.﴿ (QS. Al Ma'idah: 54)

Maka tergambar jelas di depannya apa yang seharusnya dilakukan oleh wanita muslimah terhadap saudara dan teman-temannya. Itulah keteladanan dalam sikap tawadhu', lemah lembut tutur katanya: dan indah etika pergaulannya, sehingga sampai pada puncak kelembutan.

Wanita muslimah bukan hanya menyelami bimbingan Al-Qur'an saja, tetapi dia juga memperhatikan petunjuk Rasulullah ﷺ dalam beramah tamah dan berlemah lembut dengan orang lain, bahkan dia menjadikannya sebagai perhiasan hidup. Seperti sabda Rasulullah ﷺ: «Sesungguhnya kelembutan tidak hinggap pada sesuatu melainkan sebagai perhiasannya, dan ia tidak dicabut dari sesuatu melainkan akan membuatnya menjadi buruk.» (HR. Muslim)

Begitu pula wanita muslimah senantiasa menelusuri sirah Rasulullah ﷺ, maka dia pun merasa kagum dengan keindahan akhlak beliau, keluhuran budi, dicintai, dan dihormati, lembut dalam pergaulannya, tidak pernah terlihat beliau berlaku kasar kepada orang lain, atau keras dalam berkata-kata, atau kejam terhadap orang yang bersamanya. Maha benar Allah ﷻ dengan firman-Nya: ﴾Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentunya mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.﴿ (QS. Ali Imran: 159)

Inilah Anas bin Malik ؓ, yang pernah menjadi pembantu Rasulullah ﷺ (selama sepuluh tahun) menuturkan akhlak beliau yang sangat luhur: "Aku pernah menjadi pembantu Rasulullah ﷺ selama sepuluh tahun. Tidak pernah aku mendengar perkataan "Ah" dari beliau, dan tidak pernah beliau menegur apa yang telah aku kerjakan: "Mengapa kamu

kerjakan ini?' Atau pekerjaan apa yang belum aku kerjakan: "Mengapa tidak kamu kerjakan ini!." (Muttafaq 'alaihi)

Dan Anas ﷺ juga pernah menuturkan: "Nabi ﷺ tidak pernah mencelaku, mengatakan kata-kata keji, dan melaknatiku. Ungkapan beliau ketika memberikan teguran, 'Hendaklah dia meletakkan dahinya di tanah[1]." (HR. Bukhari)

Tidak Menggunjing Mereka

Wanita muslimah yang sadar dan terjaga tidak akan terseret pada perilaku ghibah di majelis-majelis yang dia ada di dalamnya. Bahkan dia akan menjaga lisannya dan mengingatkan saudara dan teman-temannya yang melakukannya. Dia memandang bahwa menjaga majelis dari perbuatan ghibah merupakan kewajiban bagi dirinya, karena dia tahu bahwa ghibah adalah perbuatan yang diharamkan Al-Qur'anul Karim:

﴾Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.﴿ (QS. Al Hujarat: 12)

Sesungguhnya wanita muslimah yang bertakwa, senantiasa menjaga lisannya dari perbuatan ghibah. Karena dengan petunjuk agamanya dia mengetahui bahwa lisan merupakan penyebab masuknya seseorang ke dalam neraka.

Hal itu berdasarkan nasihat Rasulullah ﷺ kepada Muadz bin Jabal ﷺ seraya bersabda: "Jagalah ini wahai Muadz (seraya beliau memberi isyarat pada lisannya)." Muadz

---

[1] Sebagai kiasan untuk mengungkapkan doa agar seseorang memperbanyak sujud sehingga ia mendapat petunjuk dan memperbaiki diri. Pen.

berkata: "Wahai Nabi Allah, apakah kami akan disiksa lantaran perkataan kami?" Beliau menjawab:

«Celakalah engkau, apakah manusia berjalan menuju neraka dengan terjungkal di atas wajah-wajah mereka, tidak lain karena akibat lisan-lisan mereka.» (HR. Ibnu Majah)

Ghibah adalah akhlak tercela, yang tak pantas dilakukan oleh wanita muslimah yang senantiasa mendapatkan petunjuk agamanya. Dia tidak rela kepribadiannya terkotori oleh kemunafikan, suka berwajah dua, berpura-pura dan berbasa basi, suka menggunjing saudara dan teman-temannya di dalam majelis, tetapi ketika bertemu mereka, dia menampilkan muka yang manis dan penuh cinta. Karena dia tahu bahwa perbuatan semacam itu diharamkan oleh syariat Islam yang berdiri di atas keistiqamahan, kejujuran, dan keterbukaan.

Ketiga sikap itulah yang menjadi karakter umat Islam baik laki-laki maupun wanitanya. Islam melarang mereka untuk berlaku gamang, pura-pura, dan hipokrit. Bahkan Islam memerintahkan mereka untuk menjauhi perilaku tersebut sejauh-jauhnya, karena bermuka dua adalah seburuk-buruknya manusia di sisi Allah ﷻ. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ: «Akan kamu dapatkan pada hari kiamat orang yang paling jahat di sisi Allah yaitu orang yang bermuka dua, dia mendatangi kelompok manusia dengan satu wajah, dan mendatangi kaum yang lain dengan wajah yang lainnya pula.» (HR. Bukhari dan Muslim)

Mustahil, wanita muslimah yang jujur akan berwajah dua, tetapi cukup satu wajah yang manis, cerah, sejuk, bersinar, dan terbuka. Wajah yang tidak berwarna-warni dan berubah-ubah saat bertemu dengan manusia.

Tidak juga kering dari ingatan wanita muslimah, bahwa berwajah dua adalah sifat orang munafik. Sedangkan Islam

dan kemunafikan tidak akan bertemu. Orang munafik akan berada di tempat yang terendah di neraka.

Menghindari Permusuhan, Canda Yang Menyakitkan Dan Ingkar Janji

Di antara sifat terpuji yang dimiliki wanita muslimah adalah ketawazunan (keseimbangan), bijaksana dan cerdas dalam pergaulan. Dia tidak pernah berbantah-bantahan dengan saudara dan teman-temannya, tidak bermusuhan, tidak bersenda gurau yang menyinggung perasaan dan tidak pula bercanda yang menyakitkan hati mereka serta tidak pernah pula mengingkari janji-janjinya.

Yang demikian itu karena wanita muslimah senantiasa mengenang petunjuk Rasulullah ﷺ dalam sebuah sabdanya: «Janganlah engkau berbantah-bantahan, berlebih-lebihan dalam bercanda dan jangan pula engkau berjanji jika tidak kau tepati.» (HR. Bukhari)

Oleh karena seringnya berbantah-bantahan dan permusuhan akan menyempitkan dada, mewariskan perselisihan dan kebencian. Sedangkan candaan yang menyakitkan dapat mengotori beningnya jalinan persaudaraan. Dan tidak menepati janji akan merusak tali persaudaraan, persahabatan dan menghilangkan sikap saling menghormati.

Wanita muslimah yang senantiasa terjaga, jauh dari keterpurukan dan penyimpangan akhlak seperti ini, yang akan menjatuhkan kepribadiannya sebagai manusia.

Pemurah Dan Dermawan Terhadap Saudara-Saudaranya

Wanita muslimah yang sadar dengan petunjuk agamanya, memiliki sifat pemurah dan dermawan, tangannya senantiasa terbuka untuk membantu saudara-saudaranya, juga

teman-temannya. Sedangkan wajahnya senantiasa cerah dan ceria untuk memenuhi kebutuhan mereka, memuliakan dan mengundang makan mereka.

Yang demikian itu karena acara makan bersama semacam itu akan mempererat tali ukhuwah, dan menyuburkan cinta di antara mereka. Juga meneteskan embun solidaritas yang telah hilang dari wanita barat, yang dididik dengan peradaban materialistis, yang melahirkan roh individu dan egoistis. Sehingga jiwanya mengalami kekeringan perasaan serta hilangnya rasa persaudaraan yang tulus suci. Dan itulah keadaan masyarakat barat secara umum, dan wanita-wanita barat pada khususnya. Sehingga mereka lebih senang memelihara, mengurus dan memberi makan anjing piaraannya, karena telah hilang solidaritas sosial dari hatinya. Karena filosofis materialisme yang senantiasa mereka agung-agungkan.

Bahkan ada informasi akurat bahwa di Perancis ada tujuh juta anjing piaraan dengan jumlah penduduknya sekitar lima puluh juta orang. Anjing-anjing piaraan tersebut hidup di tengah-tengah mereka seolah-olah telah menjadi karib kerabat mereka. Maka tidak aneh jika di restoran Paris anda saksikan anjing dan pemiliknya makan bersama di meja makan yang satu.

Pada saat pimpinan penanggung jawab pemeliharaan hewan di Paris ditanya: "Mengapa warga Perancis memperlakukan anjing-anjing piaraan mereka sebagaimana mereka memperlakukan diri mereka sendiri?" Dia menjawab: "Karena mereka ingin mencurahkan rasa cinta mereka, akan

tetapi mereka tidak menemukan manusia sebagai tempat curahan kasih tersebut."[1]

Sesungguhnya manusia yang materialistis baik di barat maupun di timur, tidak mendapatkan sahabat yang setia, tulus, dan penuh cinta di masyarakatnya, untuk mencurahkan rasa cinta dan perasaannya. Sehingga mereka mengalihkan pandangannya kepada hewan piaraan mereka yang mampu menampung curahan cinta dan perasaan serta kesetiaannya, yang mereka tidak dapatkan pada manusia di sekitarnya. Apakah pada dekadensi moral semacam ini ada sinar petunjuk dan kemanisan iman?

Perilaku masyarakat barat sebagai bukti keringnya perasaan kemanusiaan. Dan itulah yang menarik perhatian para sastrawan muslim maupun non muslim. Yang demikian itu karena mereka memandang kehidupan barat yang materialisme dan mengekang kehidupan manusia.

Dimana kehidupan telah menjadikan mereka hanya sekadar alat. Mereka tidak mengenal hidup, melainkan hanya kerja keras, produksi, dan berlomba mengejar rezeki. Maka hati pun sulit tersentuh persahabatan dengan teman, seulas senyum pun sirna dari wajah mereka. Karena mereka telah terlena dengan gaya hidup semacam itu, padahal mereka hidup di negeri muslim dan menghirup udara rohani yang penuh toleransi dan bisa saling mencintai antar sesama manusia hingga akhirnya mereka mampu mengajak masyarakat barat untuk menggapai kehangatan cinta, persaudaraan, dan keakraban.

---

[1] Disarikan dari tulisan Ust. Wahiduddin Khan dengan judul: "Kewajiban untuk Menerapkan syariat Islam Disetiap Zaman Dan Tempat." Yang diterbitkan oleh majalah *Al Mujtama'*, Kuwait, edisi 325, 24 Dzul Qa'dah 1396 H bertepatan dengan tanggal 16 November 1976 M.

Berikut ini merupakan ilustrasi yang mengangkat panji dakwah insani. Memanggil manusia barat yang hatinya penuh dengan pesona materi, dan pandangan matanya silau oleh cahaya peradaban, dan telinganya terbisingi suara mesin. Penyair ini berkata:

"Duhai kekasihku, duhai sahabatku, duhai teman karibku. Cintaku bukan kekanak-kanakan atau sesuatu yang diwariskan. Jawablah suara hatiku dengan 'duhai saudaraku, duhai temanku. Ulangilah jawabanmu, itulah ungkapan yang terindah tuk didengar. Jika engkau ingin berjalan seorang dir. Dan jika engkau sudah merasa jemu denganku. Pergilah, tapi engkau akan selalu mendengar suaraku. Berteriak memanggilmu 'duhai saudaraku' tunaikanlah misimu. Karena akan datang kepadamu gema cintaku. Dan kau pun sadar akan keindahan ungkapanku dan keagungannya."

Tekanan kehidupan materialistis, telah menerpa Yusuf As'ad Ghanim, yang menyebabkannya bosan dengan kehidupan yang melelahkan itu, yang telah menenggelamkannya pada kehidupan materi yang kering kerontang. Tidak dia temukan angin yang menghembuskan kesucian rohani, persaudaraan dan keakraban. Maka muncullah dalam jiwanya perasaan rindu yang menggelora kepada negeri Arab negeri Islam, sebagai tempat turunnya Nabi dan sumber ketenangan rohani. Negeri yang berhiaskan cinta, persaudaraan, dan ketulusan. Dan akhirnya dia ingin hidup di perkemahan Arab dan meninggalkan kehidupan peradaban yang penuh dengan debu kotoran, hiruk pikuk dan kesilauannya. Dia berkata: "Seandainya umurku hanya berlangsung singkat di bumi Arab mana pun, maka aku akan memuji Allah ﷻ atas karunia-Nya kehidupan yang singkat itu, di negeri yang Allah ﷻ hidup suburkan hati

penduduknya...Sungguh aku telah merasakan letih yang tak terkira hidup di negeri barat, hingga membuatku bosan dengan kehidupan ini. Ambilah mobil mewah dan pesawatku dan tukarlah dengan unta dan kuda tunggangan. Ambillah dunia barat seluruhnya: bumi, laut dan langitnya. Tukarlah dengan kemah Arab yang akan kupasang di padang subur negeriku Lebanon, di tepi sungai nan dingin, di pinggiran pantai nan indah, di pinggiran kota Oman, di padang sahara Saudi Arabia, di belantara Yaman, di kaki piramida Mesir, di lembah Libia. Berikanlah tenda Arab untuk kuhamparkan di sebuah neraca dan kuletakkan dunia di neraca yang lain, akhirnya aku menjadi orang yang beruntung."

Bait-bait syair seperti di atas banyak kita dapatkan di lumbung sastra imigran, dan saya cukupkan dengan dua buah contohnya saja, yang kesemuanya melukiskan dahaganya para imigran akan cucuran kasih sayang yang telah lenyap dari bumi barat yang materialistis, sehingga memunculkan dalam jiwa mereka sumber-sumber kerinduan ke negeri timur, dimana Islam telah menyebarkan kasih sayang, ukhuwah, persaudaraan, dan solidaritas.

Islam telah menanamkan benih cinta dalam hati masyarakat timur, menaburkan benih persaudaraan dan cinta di hati bangsanya. Ia menganjurkan kepada pemeluknya untuk menjalin pertemuan, mencurahkan kasih sayang, saling mengunjungi, dan bahu-membahu menyebarkan dakwah. Itulah manusia terbaik sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ: «Sebaik-baik orang dari kalian adalah orang yang memberi makan kepada orang lain dan menjawab salam.» (HR. Ahmad)

Rasulullah ﷺ telah memberikan kabar gembira kepada orang-orang yang pemurah dan dermawan dari kalangan kaum muslimin dan muslimat bahwa mereka termasuk

penghuni surga: «Sebarkanlah salam, berilah makan orang lain, sambungkanlah tali silaturahim, dan shalatlah malam ketika manusia terlelap serta masuklah ke dalam surga dengan tenang.» (HR. Ahmad dan Hakim)

Mereka para dermawan dan pemurah juga memiliki bilik-bilik istimewa di surga, sebagaimana dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ dalam sabdanya: «Sesungguhnya di surga ada bilik-bilik bagian luarnya tampak dari bagian dalamnya, dan bagian dalamnya tampak dari bagian luarnya, yang Allah ﷻ janjikan bagi siapa yang memberi makan, lembut ucapannya, rajin berpuasa, dan melaksanakan shalat malam saat manusia tertidur pulas.» (HR. Ahmad dan Ibnu Majah)

Mendoakan Saudaranya Dari Kejauhan

Wanita muslimah yang jujur, yang telah terwarnai keserian iman, hatinya dipenuhi kecintaan terhadap saudaranya sebagaimana dia mencintai untuk dirinya sendiri. Oleh karena itu, dia tidak pernah lupa untuk mendoakan saudaranya dari kejauhan. Doa tanpa diketahui saudaranya, lantunan doa yang terutus karena kehangatan ukhuwah yang tulus suci, yang lahir dari kedalaman hati bertaburan cinta. Karena dia tahu bahwa doa yang terutuskan semacam ini lebh cepat terkabulkan, sebab terpanjatkan dari kejujuran hati, kehangatan perasaan, dan tujuan yang luhur. Hal itu dipertegas dengan sabda Rasulullah ﷺ: «Doa yang paling cepat terkabulkan adalah doanya seseorang dikejauhan kepada orang yang berada dikejauhan pula.» (HR. Bukhari)

Makna hadits di atas telah tertancap di hati para sahabat, dimana mereka minta didoakan oleh saudaranya setiap kali berada di tempat-tempat yang mustajab, baik laki-

laki maupun perempuan. Hal itu sebagai pertanda tingginya tingkat masyarakat Islam kala itu dalam sejarah Islam.

Diriwayatkan dari Shafwan bin Abdullah bin Shafwan, suami Darda' binti Abu Darda'. Shafwan berkata: "Aku pernah bertemu dengan mereka di Syam, maka aku dapatkan Ummu Darda' sedang berada di rumahnya, dan aku tidak melihat Abu Darda' di sana. Ummu Darda' berkata: "Apakah kamu akan menunaikan ibadah haji?" Aku menjawab: "Ya, aku akan berangkat haji." Dia berkata: "Doakanlah kami dengan doa-doa yang baik, karena sesungguhnya Nabi ﷺ pernah bersabda:

«Sesungguhnya doa seorang muslim untuk saudaranya tanpa diketahui adalah dikabulkan, di samping kepalanya ada malaikat yang diutus, setiap kali dia mendoakan kebaikan untuk saudaranya, maka malaikat itu menjawab: "Amien dan bagimu seperti yang kamu doakan.» (HR. Bukhari)

Shafwan berkata: "Kemudian aku bertemu dengan Abu Darda' di pasar, dan dia mengucapkan seperti itu pula, hadits yang ma'tsur dari Nabi ﷺ.

Sungguh Rasulullah ﷺ telah menanamkan roh jamaah di dalam hati kaum muslimin dan muslimat, mempererat tali kasih dan memperkuat jalinan cinta karena Allah ﷻ, serta menaburkan semangat kebersamaan dan memutus roh individu dan egoisme pada setiap kesempatan yang ada. Agar tertancap kuat dalam kehidupan masyarakat muslim perasaan cinta, ikatan hati, semangat kebersamaan, kasih sayang, hubungan baik, dan itsar (mendahulukan saudaranya).

Di antara bimbingan Rasulullah ﷺ yang paling menonjol dalam masalah ini adalah menanamkan roh jamaah. Simaklah bagaimana teguran beliau ketika mendengar salah seorang sahabat berdoa, "Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku

dan dosa Nabi Muhammad saja." Beliau berkata kepada laki-laki itu: «Sungguh engkau telah menghalangi banyak manusia.» (HR. Bukhari)

Rasulullah ﷺ bukan hanya ingin menegur seorang sahabatnya saja, akan tetapi untuk seluruh umat Islam agar memiliki roh jamaah. Juga beliau ingin mendidik semua orang Islam baik laki-laki maupun perempuan di setiap zaman dan tempat, bahwa tidak pantas bagi orang yang telah melafazkan kalimat syahadat menginginkan kebaikan untuk dirinya saja. Karena seorang mukmin seharusnya mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.

Wanita muslimah yang telah tertarbiyah oleh Islam, dia mencintai saudara-saudaranya karena Allah ﷻ, cinta yang tulus, jujur, adanya nasihat dan perhatian terhadap apa yang dapat bermanfaat untuk mereka. Berupaya agar jalinan ukhuwah dan cinta tidak terputus dan terus terjalin.

Dia tidak memutuskan hubungan dengan mereka dan tidak pula mendiamkannya. Murah dalam memberikan maaf atas kesalahan serta kekeliruan mereka. Dia tidak membiarkan iri, dengki, dan benci singgah di hatinya. Tiap kali bertemu dengan mereka selalu menampakkan wajah yang ceria dan berseri. Dia berbuat baik dan setia dalam persahabatan. Lemah lembut dan tidak pernah menggunjing mereka, juga tidak pernah melukai perasaan mereka dengan kata-kata yang kasar, permusuhan, dan berbantah-bantahan. Pemurah dan dermawan serta mendoakan mereka dari kejauhan.

Tidak heran jika wanita muslimah yang perasaannya telah digenangi petunjuk Islam memiliki sifat-sifat terpuji seperti di atas. Demikianlah mukjizat Islam dalam mendidik manusia, baik laki-laki maupun perempuan, di zaman apa dan dimana pun mereka hidup.

BAB X
WANITA MUSLIMAH BERSAMA MASYARAKATNYA

Pendahuluan

Dilihat dari sisi taklif (kewajiban syariat), maka wanita sama seperti laki-laki, dalam mengemban risalah kehidupan. Oleh karena itu, wanita muslimah wajib memiliki kepekaan sosial, kreativitas, dan pengaruh yang kuat di masyarakatnya, selama kondisinya, keluarga dan potensi yang dimilikinya mendukung. Berinteraksi dan bergaul dengan wanita-wanita lainnya semampu yang dia lakukan. Mempergauli mereka dengan akhlak Islami yang luhur, yang membedakannya dengan wanita lainnya.

Di bumi mana pun kaki wanita muslimah berpijak, dia menjadi lentera dan lampu yang menerangi masyarakatnya dengan hidayah Allah ﷻ. Dia juga menjadi sumber rujukan dan pilar bangunan umat, baik dengan ucapan maupun perbuatannya.

Yang demikian itu karena wanita muslimah senantiasa tersinari petunjuk Al-Qur'anul Karim dan sunnah Nabi ﷺ yang suci. Dia memiliki kepekaan sosial yang tinggi, sehingga dia sangat pantas untuk melaksanakan kewajiban dakwah di kalangan wanita pada masyarakatnya.

Dia dapat membuka pandangan, pemikiran, dan keyakinan mereka berdasarkan petunjuk agama yang agung ini. Sejak dulu Islam dalam sejarah umat, telah mengangkat

harkat dan derajat kaum wanita, dengan membekali mereka akhlak yang luhur, yang tersampaikan lewat nash-nash dari Al-Qur'an dan sunnah, dan menjadikan budi pekerti menjadi bagian dari agama. Yang bila dilaksanakan akan mendapatkan pahala, dan akan disiksa bila meninggalkannya. Dengan berpedoman kepada nash-nash tersebut, maka wanita muslimah yang jujur dengan Tuhan-Nya menjadi teladan bagi para wanita yang memiliki kepekaan sosial yang tinggi, bertakwa, iffah (menjaga kesucian diri), dan terjaga.

Sesungguhnya wanita muslimah yang sadar dengan hukum-hukum agamanya, senantiasa menjadi public figure di masyarakatnya, karena dia senantiasa berbudi pekerti yang luhur, sifat-sifat yang mulia dengan menerapkan nilai-nilai yang luhur tersebut dan bahkan menjadi perhiasannya dalam kehidupan.

Terbinanya kepribadian sosial wanita muslimah sangat berbeda dengan wanita-wanita lainnya dari sisi tingkah laku sosialnya dan pergaulannya dengan manusia. dari sumber yang besar inilah dia mengaliri adat kebiasaan, tradisi, tingkah laku, dan pergaulannya. Dan dari sumber yang jernih dan tawar ini pula, wanita muslimah mensucikan jiwanya dan membentuk kepribadian sosialnya.

Berakhlak Terpuji

Wanita muslimah yang bertakwa menghiasi dirinya dengan akhlak yang terpuji, luwes dalam pergaulan, ringan dalam memberikan bantuan, lemah lembut tutur katanya: memikat penampilannya, indah gerak-geriknya dan mencintai serta dikasihi sesama. Yang demikian itu karena dia meneladani kepribadian Rasulullah ﷺ yang amat mempesona sebagaimana dituturkan oleh Anas bin Malik ﷺ, yang pernah

menjadi pembantu beliau selama sepuluh tahun. Anas ﷺ berkata: «Beliau adalah manusia yang paling baik akhlaknya.» (Muttafaq 'alaihi)

Anas bin Malik ﷺ telah melihat akhlak Nabi ﷺ yang tidak dilihat oleh sahabat yang lain dan juga belum pernah terbayangkan oleh manusia lainnya. Mari kita simak penuturan Anas bin Malik ﷺ tentang akhlak Nabi ﷺ: "Aku telah menjadi pembantu Rasulullah ﷺ selama sepuluh tahun. Tidak pernah aku mendengar perkataan "Ah" dari beliau, dan tidak pernah beliau menegur apa yang telah aku kerjakan, "Mengapa kamu kerjakan ini!." Atau pekerjaan apa yang belum aku kerjakan, "Mengapa tidak kamu kerjakan ini!."

(Muttafaq 'alaihi)

Keluhuran akhlak Rasulullah ﷺ mendapat pujian Allah ﷻ, sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an:

﴾Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.﴿ (QS. Al Qalam: 4)

Dan beliau senantiasa mengulang-ulang di telinga para sahabatnya mengenai pengaruh akhlak dalam membentuk kepribadian muslim, dan ia dapat meninggikan derajat di sisi Allah ﷻ serta meninggikan kedudukan pemiliknya di hadapan manusia. Rasulullah ﷺ bersabda: «Sesungguhnya manusia yang paling baik di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya.» (HR. Bukhari dan Muslim)

Dan juga sabda Nabi ﷺ: «Sesungguhnya orang yang paling aku cintai dan paling dekat denganku pada hari kiamat ialah orang yang paling baik akhlaknya. Dan orang yang paling aku benci dan paling jauh dariku pada hari kiamat adalah orang yang paling banyak berbicara tak berfaedah, berbicara tanpa dipikir dan dipahami terlebih dahulu dan mutafaiqihun. Para sahabat bertanya: "Kami telah

mengetahui makna tsartsarun (banyak berbicara tak berfaedah) dan mutasyaddiqun (berbicara tanpa dipikir terlebih dahulu dan tidak dimengerti), tapi kami belum mengerti makna *mutafaiqihun*?" Nabi ﷺ menjawab: "orang yang takabur."» (HR. Tirmidzi)

Para sahabat seluruhnya baik laki-laki maupun wanitanya mendengarkan nasihat Nabi ﷺ tentang akhlak yang mulia, mereka melihat potret hidup pada kepribadian beliau, kemudian mereka mewujudkan keindahan akhlak itu pada diri mereka. Dan dari sana muncul generasi teladan yang mewarnai kehidupan mereka dengan perhiasan akhlak yang mengagumkan. Itulah masyarakat Islam pada generasi terbaik umat ini.

Anas bin Malik ؓ berkata: "Nabi ﷺ adalah seorang yang sangat penyayang. Tiada seorangpun yang datang kepada beliau melainkan beliau beri dengan apa yang beliau miliki. Pernah suatu ketika beliau berdiri untuk shalat datanglah seorang badui menarik pakaiannya seraya berkata: "Masih ada keperluanku yang tersisa dan aku khawatir akan terlupa." Lalu beliau berdiri mengikutinya hingga setelah beliau memenuhi keperluannya, kemudian beliau kembali kepada kami dan mengimami shalat." (HR. Bukhari)

Rasulullah ﷺ tidak merasa berat hati untuk mendengarkan pengaduan seorang badui, setelah beliau memenuhi keperluannya baru melaksanakan shalat. Perlakuan badui tadi tidak menyempitkan dadanya saat dia menarik pakaiannya, bahkan beliau memenuhi keperluannya padahal iqamah telah dikumandangkan. Hal itu dilakukan karena beliau sedang membangun masyarakat yang beradab dan mengajari kaum muslimin bagaimana cara berinteraksi

dengan saudaranya, serta menetapkan dasar akhlak yang harus dijunjung tinggi oleh masyarakat muslim.

Bila akhlak terpuji bagi kalangan non-muslim bersumber dari pendidikan yang baik, pertumbuhan yang sehat, dan sistem pengajaran yang modern, maka akhlak terpuji dalam pandangan Islam merujuk pertama kali kepada petunjuk agama, yang menjadikan akhlak sebagai dasar kepribadian seorang muslim, mengangkat kedudukannya di dunia, dan memberatkan timbangan amal di akhirat kelak. Dimana tiada amalan yang lebih berat timbangannya pada hari dihisabnya amal perbuatan manusia kecuali akhlak yang mulia, sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ:

«Tiada yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin pada hari kiamat dari akhlak yang terpuji. Sesungguhnya Allah ﷻ membenci orang yang kasar dan buruk akhlaknya.» (HR. Tirmidzi)

Bahkan Islam menjadikan kemuliaan akhlak sebagai bagian dari kesempurnaan iman, dimana kategori manusia yang paling baik imannya adalah manusia yang terbaik akhlaknya. Rasulullah ﷺ bersabda:

«Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah orang mukmin yang paling baik akhlaknya.» (HR. Tirmidzi)

Dan Islam memandang bahwa manusia yang paling baik akhlaknya adalah manusia yang paling dicintai Allah ﷻ. Hal ini berdasarkan hadits Usamah bin Syuraik, dia berkata:

"Kami pernah berada di sisi Nabi ﷺ, seolah-olah di atas kepala kami bertengger burung gagak. Di antara kami tak ada seorang pun yang berbicara, hingga datanglah sekelompok manusia seraya bertanya: "Siapakah hamba Allah yang paling dicintai Allah ﷻ?" Beliau menjawab: «Adalah orang yang paling baik akhlaknya.» (HR. Thabarani)

Tidak mengherankan jika orang yang paling baik akhlaknya adalah orang yang paling dicintai Allah ﷻ, karena akhlak mulia dalam syariat Islam merupakan perkara yang besar. Sebab ia merupakan amalan yang paling berat timbangannya bagi seorang hamba pada hari kiamat. Dan ia sebanding dengan pahala shalat dan puasa, dua rukun Islam yang agung. Rasulullah ﷺ bersabda:

«Tiada yang lebih berat yang diletakkan pada timbangan amal seorang hamba dari akhlak yang mulia. Dan sesungguhnya kebaikan akhlak sebanding dengan pahala puasa dan shalat.» (HR. Tirmidzi)

Dalam riwayat lain disebutkan: "Sesungguhnya seorang hamba dengan kebaikan akhlaknya akan mencapai derajat orang yang puasa dan shalat."

Maka dari itu Rasulullah ﷺ selalu menegaskan tentang urgensi akhlak yang mulia kepada para sahabatnya, memerintahkan mereka untuk menghiasi diri dengannya dan menanamkan kecintaan mereka terhadapnya dengan berbagai macam cara, baik dengan ucapan maupun perbuatannya. Karena beliau yakin dengan besarnya pengaruh bagi pembentukan tabiat, pensucian jiwa, dan keluhuran budi pekerti.

Di antaranya adalah perkataan Rasulullah ﷺ kepada Abu Dzar ؓ: «Wahai Abu Dzar, maukah aku tunjukkan kepadamu dua perkara, yang ringan secara kasat, tapi lebih berat dalam timbangan dari selain keduanya?" Abu Dzar menjawab: "Tentu ya Rasulullah." Beliau bersabda: "Hiasi dirimu dengan akhlak yang terpuji dan perbanyaklah diam. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak ada makhluk yang menghiasi dirinya (yang lebih indah dari) keduanya.» (HR. Abu Ya'la dan Thabarani)

Beliau juga bersabda: «Akhlak yang mulia adalah keberuntungan, sebaliknya keburukan akhlak adalah kecelakaan. Kebaikan dapat memperpanjang usia dan sedekah dapat menghalangi seseorang dari kematian ala jahiliyah.» (HR. Ahmad)

Dan di antara doa yang selalu beliau ucapkan:

«اللَّهُمَّ أَحْسَنْتَ خَلْقِي فَأَحْسِنْ خُلُقِي»

«Ya Allah, Engkau telah membaguskan penciptaanku, maka baguskanlah akhlakku.» (HR. Ahmad)

Doa yang dipanjatkan oleh Rasulullah ﷺ agar Dia membaguskan akhlaknya, padahal Allah ﷻ telah berfirman: ﴾Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.﴿ (QS. Al Qalam: 4)

Doa yang beliau lantunkan di atas adalah sebagai bukti yang tak terbantahkan, bahwa beliau memiliki perhatian serius terhadap keindahan akhlak, dan keinginan beliau yang kuat agar kaum muslimin menghiasi diri mereka dengannya, meskipun mereka telah mencapai ketinggian akhlak, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nabi mereka.

Akhlak yang baik adalah kalimat yang sempurna. Termasuk di dalamnya setiap akhlak mulia yang menjadi perhiasan manusia dan mensucikan jiwa dengannya, seperti sifat malu, santun, lembut, pemaaf, toleransi, cerah ceria, jujur, amanah, memberi nasihat, istiqamah dan ketulusan hati dan lain sebagainya dari akhlak yang terpuji.

Setiap peneliti yang berupaya untuk mengkaji nash-nash nasihat sosial dalam Islam, akan menemukan segudang dalil yang memerintahkan setiap orang untuk menghiasi diri dengan akhlak yang mulia.

Yang demikian itu menunjukkan bahwa tujuan puncak Islam dalam membentuk kepribadian sosial seorang muslim yang rinci dan tidak hanya membentuknya secara global. Tetapi melalui rincian yang detail tentang berbagai macam akhlak hingga mencapai kesempurnaan akhlak. Kesempurnaan dan keuniversalan yang tidak akan ditemukan dari manhaj apa pun melainkan dari manhaj pendidikan sosial Islam.

Peneliti yang jujur akan mengungkap kepribadian wanita muslimah dari nash-nash Al-Qur'an dan sunnah seluruhnya. Maka dia akan menemukan di hadapannya dan memahami kandungannya yang berupa petunjuk dan bimbingan supaya dia dapat menampakkan kepribadian sosial yang luhur yang menjadikan orang muslim tampil beda dengan yang lain, baik laki-laki maupun wanita, serta membatasi tabiat dan sifat-sifat kepribadian mulia dan istimewa tersebut. Di antara kepribadian wanita muslimah adalah:

Jujur

Wanita muslimah adalah orang yang jujur dengan setiap orang. Karena dia telah memahami prinsip-prinsip dasar Islam yang menyuruhnya untuk berlaku jujur. Dan dia memahami dengan baik bahwa kejujuran merupakan asas keutamaan dan pangkal dari keluhuran akhlak. Dia jauhi ucapan dusta, karena dia menganggap bahwa dusta merupakan sumber kehinaan, kerusakan, dan amalan-amalan yang buruk.

Oleh karena itu, wanita muslimah meyakini bahwa kejujuran akan membawa kepada kebaikan-kebaikan yang mengantarkannya kepada surga. Sedangkan dusta merupakan pangkal keburukan yang akan melemparkan pelakunya ke

dalam neraka, sebagaimana yang pernah dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ:

«Sesungguhnya kejujuran itu membimbing seseorang kepada kebaikan, dan sesungguhnya kebaikan itu mengantarkan kepada surga. Sesungguhnya orang yang terus berlaku jujur hingga tertulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Sedangkan dusta membimbing seseorang kepada kejahatan, dan kejahatan akan mengantarkannya ke dalam neraka. Sesungguhnya seseorang yang membiasakan diri berdusta hingga tercatat di sisi Allah sebagai pendusta.» (Muttafaq 'alaihi)

Berpedoman pada hadits di atas, maka wanita muslimah hendaknya selalu berupaya untuk menjadi orang yang jujur, berperilaku jujur baik ucapan maupun perbuatannya. Karena kejujuran akan mengangkat derajat wanita muslimah yang bertakwa ke puncak yang tinggi serta tercatat di sisi Allah ﷻ sebagai pelaku kejujuran yang dimuliakan.

Tidak Memberi Kesaksian Palsu

Wanita muslimah yang bertakwa, yang hatinya telah tergenangi ajaran Islam dan berkepribadian tinggi, tidak akan menjadi saksi palsu, karena memberikan kesaksian palsu haram menurut syariat. Allah ﷻ berfirman:

﴾Dan jauhilah perkataan-perkataan dusta.﴿ (QS. Al Haj: 30)

Kesaksian palsu di samping diharamkan syariat, ia juga akan menghilangkan kepercayaan dan menodai kemuliaan, merusak kepribadian pelakunya serta di mata manusia dia akan terhina dan direndahkan serta tidak memiliki harga diri.

Oleh karena itu, Al-Qur'an mengingkari sifat tercela ini dari *'Ibadurrahman*, hamba-hamba Allah ﷻ pilihan dari laki-laki dan wanita, bahkan kesaksian palsu dimasukan ke dalam kategori dosa besar. Allah ﷻ berfirman: ﴾Dan orang-orang

yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan [orang-orang] yan mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui [saja] dengan menjaga kehormatan dirinya.﴾ (QS. Al Furqan: 72)

Tidak ada dalil yang lebih tepat untuk menunjukkan buruknya dosa kesaksian palsu ini, selain hadits yang menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ menempatkannya sesudah dua dosa terbesar, yang menyebabkan iman menjadi lenyap dan sirna, yaitu syirik kepada Allah ﷻ dan durhaka pada kedua orang tua. Kemudian beliau terus mengulang-ulang ucapannya di telinga kaum muslimin, sebagai peringatan agar mereka tak terjerumus ke dalamnya. Beliau bersabda:
«Maukah kalian aku tunjukkan dosa-dosa terbesar?" Kami (sahabat) menjawab: "Tentu wahai Rasulullah." Beliau bersabda: "Mempersekutukan Allah dan durhaka kepada kedua orang tua." Ketika itu beliau bersandar lalu duduk seraya melanjutkan sabdanya, "Dan perkataan dusta serta persaksian palsu." Beliau terus mengulang-ulangnya hingga kami berkata: "Semoga beliau diam."» (Muttafaq 'alaihi)

Mengutuskan Nasihat

Wanita muslimah yang bertakwa tidak hanya mampu menyingkirkan dari jiwanya sifat-sifat yang tercela, tetapi dia senantiasa mengulurkan nasihat kepada setiap wanita yang dia temui, khususnya wanita-wanita yang telah tersesat dari jalan hidayah. Berapa banyak wanita di masyarakat sekitarnya yang memiliki kekeringan jiwa, mereka butuh siraman nasihatnya, guna mengembalikan mereka kepada jalan yang lurus sebagaimana yang Allah ﷻ perintahkan untuk dilalui.

Memberi nasihat bagi wanita muslimah bukan hanya sekadar pekerjaan sambilan atau sunnah hukumnya, akan tetapi merupakan kewajiban agama yang harus ditunaikan. Bahkan agama adalah nasihat sebagaimana yang telah dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ: «Agama adalah nasihat." Kami (sahabat) bertanya: "Untuk siapa?" Beliau menjawab: "Untuk Allah, Rasul-Nya, penguasa umat Islam dan kepada masyarakat pada umumnya.» (HR. Muslim)

Para sahabat berbai'at kepada Rasulullah ﷺ untuk melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan memberi nasihat kepada setiap muslim, sebagaimana penjelasan Jarir bin Abdullah ؓ: "Aku berbai'at kepada Rasulullah ﷺ untuk mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan menasihati setiap orang muslim." (Muttafaq 'alaihi)

Betapa indahnya ungkapan Rasulullah ﷺ yang membahasakan nasihat sebagai agama dengan ucapannya "*agama adalah nasihat.*" Intisari agama terangkum dalam satu kata "*nasihat*". Agar setiap pribadi muslim sejati dapat menghargai nilai sebuah nasihat, juga pengaruhnya yang besar bagi kehidupan individu, keluarga, dan masyarakat.

Tiada nasihat yang tersebar di suatu kaum melainkan mereka akan terbimbing ke jalan yang lurus. Dan tiada sirna sebuah nasihat di suatu kaum melainkan mereka akan tersesat dari jalan yang benar dengan kesesatan yang sejauh-jauhnya.

Dengan demikian, nasihat menjadi sendi permasalahan agama, yang karenanya para sahabat berbai'at kepada Nabi ﷺ, yang disebutkan setelah shalat dan zakat sebagaimana tersebut dalam hadits Jarir bin Abdullah ؓ.

Disebutnya nasihat bersamaan dengan shalat dan zakat pada bai'atnya Jarir bin Abdullah ؓ pertanda besarnya pahala

nasihat dalam timbangan amal seorang muslim dan juga begitu urgen demi kemulusan jalannya ke kampung akhirat.

Oleh karenanya, nasihat merupakan etika dasar dari seorang muslim yang jujur dan bertakwa, yang mengharapkan balasan yang baik pada hari kiamat. Hari dimana manusia menghadap Tuhan semesta alam.

Setelah kita mengetahui bahwa tanggung jawab di dalam Islam bersifat umum dan menyeluruh, baik laki-laki maupun perempuan di ruang lingkup sosialnya, sebagaimana ditegaskan oleh Rasulullah ﷺ dalam sebuah sabdanya:

«Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan diminta pertanggung-jawabannya. Seorang imam adalah pemimpin dan ia bertanggung jawab terhadap apa yang dipimpinnya. Seorang suami adalah pemimpin bagi keluarganya, dan ia bertanggung jawab terhadap apa yang dipimpinnya. Seorang istri adalah pemimpin pada rumah tangga suaminya, dan ia bertanggung jawab terhadap apa yang dipimpinnya. Seorang pembantu adalah pemimpin pada harta tuannya, dan ia bertanggung jawab terhadap apa yang dipimpinnya. Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin bertanggung jawab terhadap apa yang dipimpinnya.» (Muttafaq 'alaihi)

Dari hadits ini kita mengetahui bahwa wanita muslimah memiliki tanggung jawab dalam menyampaikan nasihat kepada setiap orang yang hidup di sekitarnya.

Menunjukkan Kebaikan

Wanita muslimah yang bertakwa yang hatinya telah terwarnai ajaran Islam, hatinya tidak terkotori debu ananiyah (egoistis) dan tidak pula ternodai oleh cinta popularitas. Dia senantiasa menunjukkan orang lain kepada kebaikan sebatas

yang dia ketahui, untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan jahiliyah kepada cahaya Islam. Agar manusia dapat melihat kebenaran, baik kebaikan itu berasal darinya maupun dari orang lain. Karena dia benar-benar mengetahui bahwa orang yang menunjukkan kepada kebaikan, maka baginya pahala seperti orang yang melakukannya. Rasulullah ﷺ bersabda: «Barangsiapa yang menunjukkan kepada kebaikan, maka baginya pahala seperti orang yang melakukannya.» (HR. Muslim)

Wanita muslimah terjauhkan dari keinginan untuk menikmati kesalehan pribadinya, dengan tujuan agar mendapat sanjungan dari manusia, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki jiwa egois dan ananiyah yang senang dengan kemasyhuran dan popularitas.

Dan cukuplah bagi wanita muslimah yang menunjukkan kebaikan pahala di sisi Allah ﷻ. Dimana balasan dari sisi Allah ﷻ lebih baik dari sekadar sanjungan, keharuman nama dan popularitas. Juga karena kebaikan menjadi menyebar di masyarakat, dan supaya setiap individu dapat menjalankan apa yang telah Allah ﷻ mudahkan untuknya.

Berapa banyak penyakit-penyakit mental ini (egoisme dan cinta popularitas) telah menghalangi dan membunuh kebaikan dalam masyarakat, karena mereka merasa paling layak untuk menyampaikan kebaikan, sementara kondisi mereka tidak memungkinkan untuk melakukannya. Jadilah kebaikan teronggok di kuburan, dan maslahat umat menjadi mandeg serta masyarakat terhalangi dari kebaikan yang mendiam di kepala beberapa gelintir orang saja yang menyimpannya sembari menunggu waktu yang tepat untuk menyampaikannya. Padahal bisa jadi kesempatan tak kunjung tiba, dan usia telah usai. Jadilah kebaikan terpenjara dalam kegelapan.

Adapun umat Islam baik laki-laki maupun wanita, yang mengharap keridhaan Allah ﷻ dan balasan-Nya terbebas dari penyakit mental ini. Dimana mereka senantiasa menunjukkan kebaikan sebatas ilmu yang mereka kuasai, dan merekapun akan mendapatkan balasan di sisi-Nya sebagaimana yang melakukannya.

Tidak Berperilaku Curang, Menipu Dan Khianat

Wanita muslimah yang jujur, yang kejujuran telah menyatu dalam dirinya, dia tidak akan berbuat curang, menipu, dan khianat. Karena perilaku yang demikian itu termasuk akhlak yang tercela, yang akan membinasakan kejujuran.

Yang demikian itu karena kejujuran berbaris lurus dengan memberi nasihat, istiqamah, kesetiaan, dan keadilan. Kejujuran juga bertolak belakang dengan kedustaan, kegamangan, kecurangan, penipuan dan pengkhianatan.

Fitrah wanita muslimah yang jujur, akan terhindar dari sifat curang, tipu daya dan khianat. Karena dia tahu bahwa perilaku tercela tersebut dapat menyeretnya keluar dari sandaran Islam, sebagaimana telah menjadi ketetapan Rasulullah ﷺ dalam sebuah sabdanya:

«Barangsiapa yang mengangkat senjata untuk memerangi kami, maka dia bukan termasuk golongan kami. Dan barang siapa yang curang kepada kami, maka dia bukan termasuk golongan kami.» (HR. Muslim)

Dalam riwayat Muslim disebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ pernah melewati sebuah tumpukan makanan, lalu beliau memasukkan tangan kanannya ke dalamnya, setelah menarik tangannya kembali beliau menemukan jari-jemarinya basah, maka beliau bertanya: "Ada apa ini wahai penjual makanan?"

Sang penjual menjawab: "Wahai Rasulullah, makanan itu basah karena terkena air hujan." Lalu Nabi ﷺ bersabda:
«Mengapa tidak kamu letakkan di bagan atas sehingga manusia melihatnya! Siapa yang curang bukan termasuk golonganku.» (HR. Muslim)

Yang demikian itu karena masyarakat Islam dibangun di atas pondasi kebersihan perasaan insani, di atas nasihat, dan kesetiaan terhadap janji. Jika terdapat di dalamnya pelaku curang, tipu daya dan khianat, maka berarti mereka adalah para penyelinap dan pencuri yang masuk ke tengah-tengah masyarakat.

Islam menggolongkan perbuatan curang, tipu daya, dan khianat sebagai tindak kejahatan yang akan mencemarkan nama baik pelakunya di dunia dan akan menggelapkan wajahnya di akhirat. Dimana Rasulullah ﷺ telah mengumumkan bahwa setiap pengkhianat akan dibangkitkan pada hari kiamat dengan membawa bendera pengkhianatannya. Kemudian dikumpulkan para saksi (malaikat) yang akan memberikan saksi pengkhianatannya. Rasulullah ﷺ bersabda:
«Setiap pengkhianat akan membawa bendera pengkhianatan pada hari kiamat. Dikatakan kepadanya: "Ini adalah pengkhiatan Fulan.» (Muttafaq 'alaihi)

Alangkah malunya bagi para pengkhianat, baik laki-laki maupun perempuan, mereka mengira bahwa perbuatannya tidak akan terbuka tabirnya, akan tetapi justru pada hari kiamat terbuka kedoknya disaksikan oleh para malaikat dan bendera pengkhianatan berkibar dengan tangan mereka sendiri.

Dan sesungguhnya rasa malunya akan bertambah dan rasa sedih akan menggenangi hati pada hari kiamat, ketika mereka bertemu dengan Rasulullah ﷺ. Nabi yang diharapkan mampu memberikan syafaat kepada mereka di hari yang sangat

menakutkan itu. Tapi justru beliau berdiri dan memaklumkan bahwa Rabbul Izzati murka dan memusuhi mereka. Karena mereka melakukan dosa pengkhianatan yang nista.

Itulah dosa yang sangat besar, yang akan menghalangi pelakunya dari rahmat Allah ﷻ dan diharamkan syafaat Rasulullah ﷺ. Nabi ﷺ bersabda:

«Allah ﷻ berfirman, "Ada tiga orang yang Aku akan menjadi musuh mereka pada hari kiamat; orang yang memberi atas nama-Ku kemudian dia berkhianat, dan orang yang menjual orang yang merdeka kemudian dia memakan hasil penjualannya serta orang yang menyewa tenaga buruh, setelah buruh itu melaksanakan tugasnya tetapi dia tidak memberi upahnya.» (HR. Bukhari)

Wanita muslimah yang menjaga kejujuran, yang berada di bawah petunjuk agamanya, senantiasa menjauhi akhlak yang tercela: curang, menipu dan khianat dengan segala bentuk dan warnanya. Sifat-sifat tersebut di atas yang banyak dipunyai oleh wanita modern. Dia terbebas dari perilaku wanita pengkhianat dan penipu yang disebut oleh Rasulullah ﷺ sebagai pelaku hipokrit. Rasulullah ﷺ bersabda:

«Ada empat hal yang apabila ada pada seseorang maka dia menjadi munafik tulen, dan apabila ada salah satu dari keempat hal itu, maka ada sudut kemunafikan pada dirinya hingga dia meninggalkannya; Apabila dipercaya dia khianat, apabila berbicara dia dusta, apabila berjanji dia mungkir dan apabila berselisih dia berbuat curang.» (Muttafaq 'alaihi)

Menepati Janji

Di antara akhlak wanita muslimah yang jujur dan sifat-sifatnya yang luhur adalah menepati janji yang merupakan mitra kejujuran, hasil dan buah yang dihasilkan darinya.

Menepati janji merupakan budi pekerti terpuji, yang menunjukkan kemuliaan wanita muslimah dan kunci suksesnya dalam kehidupan serta modal kecintaan, penghormatan dan penghargaan manusia terhadapnya.

Tidak kering dari benak wanita muslimah akan pengaruh menepati janji terhadap penanaman akhlak yang mulia dan kesucian jiwa bagi putra-putrinya. Ketika mereka menyaksikan ibu mereka menghiasi diri dengannya, maka mereka pun akan meneladani dan mencontohnya.

Menepati janji bagi wanita muslimah bukan hanya sekadar perhiasan sosial, yang menjadi kebanggaan di depan teman sejawat, orang tua maupun kerabatnya. Akan tetapi ia merupakan akhlak dasar Islam, yang merupakan parameter kelurusan iman dan kejujuran Islam.

Banyak sekali dalil-dalil syariat, baik dari Al-Qur'an maupun hadits yang memerintahkan kita untuk menepati janji. Di antaranya firman Allah ﷻ: ﴾Hai orang-orang yang beriman penuhilah janji-janjimu itu.﴿ (QS. Al Maidah: 1)

Juga firman-Nya: ﴾Dan penuhilah janji, sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungan jawabnya.﴿ (QS. Al Isra': 34)

Itulah perintah Rabbani kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, baik laki-laki maupun wanita, agar mereka menepati janji dan kewajiban untuk menerapkannya dalam kehidupan nyata. Tidak ada alasan untuk mengingkari dan menghindar darinya. Tidak pantas bagi kaum muslimin dan muslimat ketika telah mengikat suatu perjanjian, kemudian mereka mengingkarinya. Akan tetapi, wajib bagi mereka untuk menepatinya. Pada sebagian ayat kata-kata janji di sandarkan kepada Allah ﷻ, hal ini perlambang kesucian, kemuliaan dan keagungannya serta kewajiban untuk memenuhi janjinya.

❬Dan taatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji.❭ (QS. An Nahl: 91)

Yang demikian itu karena Islam membenci orang yang banyak bicara tanpa faedah dan orang yang banyak mengumbar janji tanpa pernah ditepati, baik laki-laki maupun wanita. Allah ﷻ berfirman:

❬Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan? Amat berat kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tiada kamu kerjakan.❭ (QS. Ash Shaff: 2-3)

Allah ﷻ tidak menyukai hamba-hamba-Nya dari kaum mukminin dan mukminat yang banyak berbicara dan banyak mengobral janji tanpa pernah menepatinya. Karena hal itu tidak pantas bagi orang-orang yang beriman. Telah datang ayat di atas (ayat pertama) dalam bentuk pertanyaan yang bersifat inkari, yang menggambarkan besarnya kemurkaan Allah ﷻ bagi hamba-hamba-Nya yang beriman bila mereka mengatakan apa yang tidak mereka kerjakan.

Rasulullah ﷺ bersabda: «Tanda-tanda orang munafik ada 3: Bila berbicara ia dusta, bila berjanji ia tidak menepati, dan apabila dipercaya ia khianat.» (Muttafaq 'alaihi)

Dalam riwayat lain pada shahih Muslim disebutkan: «Meskipun ia puasa dan shalat serta mengaku dirinya sebagai muslim.» (HR. Muslim)

Kebaikan Islam dari wanita muslimah tidak hanya sekadar menjalankan kewajiban ibadah saja, tetapi juga pada ketundukan jiwanya dengan ajaran-ajaran Islam dan akhlak yang terpuji serta nilai-nilainya yang luhur. Dimana tidak ada yang bersumber darinya melainkan ridha Allah ﷻ. Dia tidak pernah mengingkari janji, tidak curang dalam bergaul, dan tidak pernah pula mengkhianati janji-janjinya dalam kehidupan.

Itulah wanita muslimah yang telah terwarnai ajaran agama yang hanif ini dan merealisasikan petunjuknya yang lurus. Yang demikian itu karena perilaku di atas dari ingkar janji, curang dan lain sebagainya bertentangan dengan akhlak Islam dan kaum muslimin. Tiada yang memilikinya terkecuali orang-orang munafik.

Hendaklah para wanita yang suka berdusta kepada putra-putrinya, berjanji kepada mereka tetapi tidak pernah menepatinya mengetahui bahwa tindakannya itu berarti telah menanam di hati putra-putrinya benih-benih kedustaan dan ingkar janji.

Dan hendaklah para wanita yang suka ingkar janji, mengetahui bahwa mereka telah membangun sebuah dinding pemisah dan telah memposisikan diri mereka dalam barisan orang-orang munafik, sedangkan sudah ma'ruf bahwa balasan orang munafik adalah tempat yang terendah di neraka.

Menjauhi Sifat Nifak (Hipokrit)

Wanita muslimah yang jujur dan lurus adalah orang yang benar dalam ucapan dan perbuatannya. Terjauhkan dari sikap hipokrit, basa basi, dan pujian palsu. Karena dia tahu bahwa kemunafikan haram hukumnya dan sangat tidak layak bagi kepribadian wanita muslimah.

Rasulullah ﷺ telah membentangkan jalan keselamatan dari kemunafikan, sebagaimana beliau menegur bani Amir yang memuji beliau dengan ucapan mereka, "Anta Sayyiduna" (Engkau adalah tuan kami). Beliau menjawab: "Al Sayyid Allah" (Tuan yang sesungguhnya adalah Allah ﷻ). Mereka berkata lagi, "Engkau adalah orang yang paling mulia di antara kami dan paling pemurah." Nabi ﷺ bersabda:

«Ucapkanlah perkataan yang sesungguhnya ada pada hatimu atau sebagian ucapanmu, janganlah kalian mau mengikuti ajakan setan. Sesungguhnya aku tidak suka kalian mengangkatku melebihi kedudukan yang Allah ﷻ berikan kepadaku. Aku adalah Muhammad bin Abdullah, hamba dan utusan-Nya.»[1]

Rasulullah ﷺ telah memutus jalan orang-orang yang suka memuji orang lain. Dimana mereka tidak boleh sembarangan memuji orang lain. Karena di sana ada orang yang memang layak dipuji dan ada yang tidak. Juga beliau melarang umatnya memujinya dengan sebutan sayyid, yang paling dimuliakan dan terhormat, padahal beliau adalah penghulu para Nabi dan paling diagungkan serta yang paling mulia. Karena beliau memiliki ketajaman pikiran, jika pintu pujian telah dibuka maka akan memberi peluang munculnya penyakit berbahaya, yaitu kemunafikan. Dan itu sangat bertentangan dengan spirit Islam yang suci, bersih dan murni.

Begitu pula Rasulullah ﷺ melarang sahabatnya memuji orang di depan mata, agar dia tidak terperosok ke jurang kemunafikan. Dan agar orang yang mendapat pujian tidak terjatuh ke dalam jurang ketakaburan, kesombongan, keterpedayaan, dan bangga diri.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abi Bakrah ؓ ia berkata: "Ada seorang laki-laki memuji sahabatnya di depan Nabi ﷺ, maka beliau bersabda:
«Celakalah engkau! Engkau telah membunuh sahabatmu, engkau telah membunuh sahabatmu."Beliau ucapkan berulang-ulang. Selanjutnya beliau bersabda: "Jika salah seorang di antara kamu memuji sahabatnya maka katakanlah,

---

[1] *Hayatus Sahabat*: 3/ 99.

"Aku kira si Fulan, dan Allah ﷻ yang berhak menilainya. Dan aku tidak mensucikan siapa pun di hadapan Allah ﷻ, aku menilai dia (sahabatnya) begini dan begini..»

(HR. Bukhari dan Muslim)

Apabila terpaksa memuji orang lain, maka hendaknya pujian itu tetap terbingkai dalam kejujuran dan benar terjadi pada orang yang dipuji. Juga obyektif dalam pujian tersebut, seperti tidak berlebih-lebihan, tidak dibuat-buat, dan tidak pula melampaui batas. Hanya dengan itulah maka masyarakat muslim akan terbebas dari wabah nifak, dusta, kepalsuan, riya' dan kezaliman.

Imam Bukhari dalam kitabnya *Al Adab Al Mufrad* meriwayatkan dari jalur Raja' bin Mihjan Al Aslami ؓ, bahwasanya Rasulullah ﷺ dan Mihjan tengah berada di mesjid, tiba-tiba beliau melihat seorang laki-laki melaksanakan shalat, sujud dan ruku'. Rasulullah ﷺ bertanya: "Siapakah laki-laki ini?" Lalu Mihjan mulai memuji laki-laki itu seraya berkata: "Wahai Rasulullah, ini adalah Fulan dan ini adalah Fulan." Rasulullah ﷺ bersabda: "Tahanlah lisanmu, jangan kau perdengarkan tentang dia, karena berarti engkau telah membinasakannya." (HR. Bukhari)

Dan dalam riwayat Ahmad disebutkan: «Ya Nabi Allah, Fulan ini adalah orang yang terbaik dari penduduk Madinah." Atau dia berkata: "Dia adalah penduduk Madinah yang paling banyak shalatnya." Nabi ﷺ bersabda: "Jangan kau perdengarkan tentang dia, karena berarti engkau telah membinasakannya –beliau ucapkan dua atau tiga kali- Sesungguhnya kalian adalah umat yang aku inginkan mendapat kemudahan-kemudahan.» (HR. Ahmad)

Rasulullah ﷺ mengilustrasikan kata-kata sanjungan dengan kebinasaan, karena dalam pujian itu ada dampak

kejiwaan yang dalam bagi orang yang mendamba pujian. Sedangkan bagi yang dipuji akan menjadikan ia takabur, sombong, dan merendahkan orang lain.

Maka bila kata-kata sanjungan terus berulang-ulang dari lisan orang-orang munafik yang pendusta lagi penipu, dan mayoritas sanjungan itu dari para pejabat dan penguasa, bahkan basa basi tersebut sudah menjadi kebiasaan yang mendarah daging, guna menyampaikan mereka pada ambisi dan obsesi pribadinya.

Bila sudah demikian kondisinya, maka mereka enggan mendengar nasihat dan kritik. Mereka tidak mengharap selain pujian, sanjungan, keharuman nama dan popularitas. Sehingga tidak heran jika suara kebenaran akan lenyap, keadilan akan dikebiri, kemuliaan akhlak akan menguap dan akhirnya rusaklah sebuah peradaban masyarakat.

Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ memerintahkan para sahabatnya untuk melemparkan debu ke muka orang yang suka memuji-muji orang lain, agar tidak menambah titik hitam dalam masyarakat. Semakin banyak orang yang suka memuji, maka akan tersebar kemunafikan di masyarakat, menyuburkan kepalsuan, dan menyebarnya penyakit mental.

Para sahabat ﷸ merasa keberatan dengan pujian yang diberikan oleh orang yang suka memuji, sekalipun mereka layak dan berhak mendapatkan perlakuan itu, karena mereka khawatir tergelincir dan binasa. Dan karena mereka hendak menjadikan akhlak Islami sebagai perhiasan diri, jauh dari perilaku akhlak yang tercela dan rendah serta hina.

Diriwayatkan dari Nafi' ﷸ dan yang lainnya bahwa ada seorang laki-laki berkata kepada Ibnu Umar ﷸ: "Duhai insan terbaik, duhai putra insan termulia!" Ibnu Umar ﷸ berkata: "Aku bukanlah insan terbaik dan bukan pula putra insan

termulia, tetapi aku hanya hamba Allah ﷻ, yang selalu aku damba kasih-Nya dan aku takuti siksa-Nya, demi Allah, tidaklah kalian terus memuji seseorang melainkan kalian akan membinasakannya."[1]

Demikianlah jawaban yang sangat bijak dari sahabat Nabi yang mulia ini, yang sangat menyentuh kedalaman hati kita. Dimana ia selalu mengikuti petunjuk Nabi ﷺ, dan tidak pernah melepas perhiasan hakikinya; budi pekerti yang luhur, baik dalam kesendiriannya maupun di hadapan khalayak ramai.

Para sahabat benar-benar telah memahami permasalahan nifak ini, sehingga mereka bisa melihat perbedaan yang jelas antara kejujuran yang tulus karena Allah ﷻ dengan perilaku hipokrit dan kepalsuan.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar ؓ, bahwasanya pernah datang sekelompok manusia menemuinya pada suatu hari seraya berkata: "Sesungguhnya kami sering berbicara dengan penguasa-penguasa kami, lalu kami mengungkapkan kata-kata yang berbeda dengan apa yang kami katakan setelah kami keluar dari sisi mereka." Ibnu Umar ؓ berkata:

«Pada masa Rasulullah ﷺ kami menganggap perilaku semacam itu sebagai nifak (kepalsuan).» (HR. Bukhari)

Wanita muslimah yang jujur dan berada dalam petunjuk agama, senantiasa waspada agar tidak terseret ke jurang nifak seperti yang menimpa sebagian besar wanita di zaman modern ini, namun mereka menganggapnya tidak lebih dari berbasa basi. Padahal di sana ada basa basi yang diharamkan, yang terkadang lebih dekat kepada nifak, yang menghancurkannya ketika mereka mendiamkan suara hati

---

[1] *Hayatus Sahabat*; 3/ 103.

yang sebenarnya atau memberi sanjungan kepada orang yang tidak layak untuk dipuji.

Menghiasi Diri Dengan Sifat Malu

Sudah menjadi aksioma bahwa wanita muslimah adalah pemalu. Rasa malu yang saya maksudkan di sini adalah sebagaimana yang telah didefinisikan oleh para ulama, yaitu akhlak mulia yang selalu memotivasi seseorang untuk meninggalkan hal-hal yang tercela dan menjauhkannya dari mengambil hak orang lain. Rasulullah ﷺ adalah cermin dalam masalah malu ini. Abu Sa'id Al Khudriy ﷺ melukiskan rasa malu beliau: "Rasulullah ﷺ memiliki rasa malu melebihi malunya gadis pingitan, jika beliau melihat sesuatu yang tidak disukainya, maka kami melihatnya dari raut mukanya."

(Muttafaq 'alaihi)

Rasulullah ﷺ telah menjelaskan di banyak hadits, bahwa malu merupakan perhiasan diri dan masyarakat. Diriwayatkan dari Ibnu Imran Husain ﷺ berkata: bersabda Rasulullah ﷺ: «Rasa malu tidak datang melainkan dengan kebaikan.» (Muttafaq 'alaihi)

Sedangkan dalam riwayat Muslim disebutkan:

«Rasa malu itu baik seluruhnya, atau rasa malu itu seluruhnya baik.» (HR. Muslim)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: «Iman itu terdiri dari tujuh puluh satu sampai tujuh puluh sembilan cabang, atau enam puluh satu sampai enam puluh sembilan cabang. Yang paling utama adalah ucapan 'Laa Ilaha illallah' dan yang terendah adalah menyingkirkan duri dari jalan. Dan malu juga merupakan cabang iman.» (Muttafaq 'alaihi)

Sesungguhnya wanita muslimah yang jujur dan bertakwa, memiliki rasa malu, sopan santun, dan halus perasaannya. Dia tidak berkata-kata dan berperilaku yang dapat menyakiti orang lain, atau merusak nama baik mereka.

Yang demikian itu karena sifat malu yang benar menurut syariat dapat menghalanginya dari setiap sesuatu yang menyalahi syariat, dan membentenginya dari segala penyimpangan cara bergaul dengan manusia. Sifat malu bukan dilakukan di depan manusia saja, tetapi juga rasa malu di hadapan Allah ﷻ, dimana dia tidak pernah mencampuri keimanannya dengan kezaliman (kesyirikan), karena malu merupakan cabang daripada iman.

Dan itulah puncak tertinggi yang telah dicapai oleh wanita muslimah dari akhlak malu itu. Dan dari sana terlihat jelas perbedaan wanita muslimah dengan wanita-wanita barat yang sudah terlepas rasa malunya.

Menjaga Kesucian Dan Kehormatan Diri

Di antara keistimewaan wanita muslimah yang selalu berada dalam petunjuk agamanya adalah dia memiliki sifat 'iffah dan kemuliaan diri. Apabila dia dihimpit kesulitan, dan diterpa kesusahan, maka dia menghadapinya dengan sabar, dan dia berlindung diri dengan *'iffah* dan kehormatan diri. Dia mencurahkan segala daya upaya untuk keluar dari beban hidup yang dideritanya.

Dia tidak pernah berpikir untuk menghiba dan meminta-minta pada orang lain. Yang demikian itu karena Islam melarangnya untuk berbuat semacam itu. Bahkan dia justru menjaga kesucian diri, merasa cukup dengan apa yang ada dan bersabar. Maka Allah ﷻ menguatkan dan menetapkannya dalam kesabaran, kekayaan hati, dan *'iffah*.

Rasulullah ﷺ bersabda:

«Barangsiapa yang menjaga kesucian dirinya, maka Allah ﷻ akan menjaga kesuciannya. Siapa yang merasa cukup, maka Allah ﷻ akan memberikan kecukupan. Siapa yang berusaha untuk selalu sabar, maka Allah ﷻ akan memberinya kesabaran. Dan tidak seorang pun yang diberi sesuatu hal, yang lebih baik dan lebih luas dari kesabaran.» (Muttafaq 'alaihi)

Wanita muslimah yang senantiasa terpancari cahaya petunjuk, mengetahui bahwa Islam menjadikan harta yang ada pada orang-orang kaya, tersimpan hak atas orang-orang fakir dan miskin, yang harus diberikan kepada mereka tanpa menyebut-nyebutnya, menyakiti hati dan memandang sebelah mata kepada mereka.

Pada waktu yang sama Islam menghendaki dari orang-orang fakir untuk tidak menyandarkan harapan mereka pada orang-orang kaya dan merasa cukup dengan pemberian-Nya. Karena Islam telah mengajarkan bahwa tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah.

Maka kewajiban bagi kaum muslimin dan muslimat untuk berupaya agar tangan mereka tidak berada di bawah. Dan itu lebih baik, lebih pantas dan lebih mulia bagi mereka. Hal itu akan memotivasi orang-orang yang berkekurangan untuk bekerja keras dan tidak bersandar pada sedekah dan pemberian dari manusia. Juga untuk memelihara air muka mereka dan kehormatan diri mereka.

Bertolak dari hal tersebut, maka Rasulullah ﷺ memberikan penjelasan di atas mimbarnya tentang persoalan sedekah dan *'iffah* dalam sabdanya:

«Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah. Tangan di atas adalah yang memberi sedekah, sedangkan tangan di bawah adalah yang meminta.» (HR. Muslim)

Menjauhi Hal-Hal Yang Tidak Bermanfaat

Wanita muslimah yang sadar dan cerdas, tidak mencampuri urusan orang lain. Dia tidak melayangkan pandangannya kepada wanita-wanita di sekitarnya dengan tujuan untuk mengetahui persoalan-persoalan pribadi mereka, baik yang dekat maupun yang jauh karena hal itu akan mendatangkan dosa dan siksa.

Wanita muslimah senantiasa menjauhi hal-hal yang tidak berfaedah, dan tidak pula mengumbar kata-kata yang tak berguna. Tetapi dia senantiasa berpegang teguh kepada budi pekerti yang mulia, membekali dirinya dengan keluhuran akhlak dan pergaulan yang baik dengan manusia. Rasulullah ﷺ bersabda: «Di antara tanda kebaikan Islam seseorang adalah dia meninggalkan hal-hal yang tidak berfaedah.» (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ ia berkata: telah bersabda Rasulullah ﷺ:

«Sesungguhnya Allah ﷻ menyukai bagi kalian tiga hal dan membenci tiga hal. Allah ﷻ menyukai tiga hal, yaitu kalian menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, kalian berpegang teguh pada tali agama Allah dan tidak bercerai berai dan Dia membenci tiga hal, yaitu banyak bicara, banyak bertanya: dan menyia-nyiakan harta benda.» (HR. Muslim)

Sesungguhnya masyarakat Rabbani yang ditumbuhkan Islam, tidak ada tempat bagi orang yang banyak bicara yang tidak perlu, banyak bertanya dan turut mencampuri urusan orang lain. Karena setiap individu muslim baik laki-laki maupun wanita disibukkan dengan urusan yang lebih besar dan mulia dari itu.

Mereka sibuk menunaikan risalah (misi) mereka dalam

kehidupan. Semua bekerja di bidangnya masing-masing dimana mereka semua mengerahkan segala daya upaya untuk menegakkan kalimat Allah ﷻ di muka bumi, dan menyebarkan akhlak Islam di tengah-tengah manusia. Mereka yang sibuk dengan amalan yang agung seperti ini, tidak memiliki waktu untuk melakukan dosa-dosa semacam itu.

Menjaga Kehormatan Dan Nama Baik Orang Lain

Wanita muslimah yang bertakwa senantiasa menjaga lisannya untuk tidak membeberkan aib manusia dan mencemarkan nama baik mereka serta membenci beredarnya berita-berita buruk semacam itu di masyarakatnya. Hal itu semua sebagai implikasi dari petunjuk Al-Qur'an dan sunnah yang memberikan ancaman berat kepada orang-orang yang merusak kehormatan manusia dengan siksa yang pedih di dunia dan akhirat. Allah ﷻ berfirman:

﴾Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar [berita] perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan akhirat.﴿ (QS. An Nur: 19)

Yang demikian itu karena mencemarkan nama baik orang lain dan menyebarkan aib mereka di tengah-tengah masyarakat dosanya seperti dosa pelaku maksiat itu sendiri.

Ali bin Abi Thalib ؓ pernah berkata: "Penyebar kekejian dan yang melakukannya memperoleh dosa yang sama." (HR. Bukhari)

Wanita muslimah yang sadar dengan petunjuk agamanya mengetahui bahwa terapi terhadap kesalahan dan kekejian manusia bukan dengan jalan membeberkan aib serta menyebarkannya di tengah-tengah masyarakat. Akan tetapi, dengan jalan nasihat yang bijak dan memperindah ketaatan di

hati mereka serta menumbuhkan kebencian terhadap maksiat dalam jiwa mereka, tanpa membeberkan aib, melukai dan berdebat kusir.

Dengan perkataan yang baik dan nasihat yang bijaksana dan tenang dalam menyampaikan yang hak akan membuka hati yang terkunci, jiwa akan patuh, dan raga pun akan tunduk.

Untuk itulah Allah ﷻ mencela perbuatan mencari-cari kesalahan orang lain, dan menyebarkan aib manusia. Allah ﷻ berfirman: ﴾Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain.﴿ (QS. Al Hujurat: 12)

Yang demikian itu karena menyebarkan aib, mencari-cari kesalahan serta menyebarkan kekejian orang lain bukan hanya sekadar menorehkan luka di hati mereka, tetapi sejatinya melukai hati masyarakat di sekitarnya.

Maka dari itulah Al-Qur'an memberi ancaman keras terhadap orang-orang yang menginginkan tersebarnya kekejian di tengah-tengah masyarakat. Tiada kekejian yang menyebar di masyarakat, pencemaran nama baik dan banyaknya prasangka buruk melainkan hanya akan menciptakan kerusakan di masyarakat, menjamurnya penyakit mental dan meracuni keindahan ukhuwah serta terwujudnya permusuhan, kebencian, tipu daya, kekerasan hati, dan tersebarnya kerusakan antar individu di sebuah masyarakat.

Rasulullah ﷺ mengingatkan kita dengan sabdanya: «Sesungguhnya jika engkau mengintai kesalahan orang lain, berarti engkau telah merusak kehormatannya, atau nyaris merusaknya.» (HR. Abu Daud)

Demikian pula Rasulullah ﷺ melarang keras perbuatan mengintai dan mencari-cari kesalahan orang lain, dan mengancam orang yang meremehkan perbuatan tersebut,

dengan dibeberkannya aib dan auratnya meskipun dia bersembunyi di dalam rumahnya. Beliau bersabda:

«Janganlah kalian menyakiti hamba-hamba Allah, dan jangan pula kalian merendahkan mereka, dan jangan pula kalian mencari-cari kesalahan mereka. Karena siapa yang mencari aib dan kesalahan saudaranya sesama muslim maka Allah akan membeberkan aib dan mencemarkan nama baiknya walaupun dia berada di dalam rumahnya.» (HR. Ahmad)

Rasulullah ﷺ merasa tersiksa dengan perilaku orang yang memiliki akhlak yang tercela, suka berprasangka buruk, meragukan kebaikan orang lain, dan memperdengarkan aib mereka. Terlebih ketika sampai berita kepada beliau orang yang suka menyakiti hati saudaranya yang lain.

Ibnu Abbas ؓ melukiskan perasaan Rasulullah ﷺ terhadap orang yang suka membeberkan aib saudaranya. Ia menuturkan, "Rasulullah ﷺ suatu ketika berkhotbah yang didengar oleh semua orang hingga gadis-gadis pingitan di rumah-rumah mereka, beliau bersabda:

«Wahai sekalian manusia yang keimanannya hanya sebatas di bibir saja dan tidak menyentuh hatinya, janganlah kalian menyakiti hati orang-orang yang beriman dan janganlah kalian mengintai kesalahan-kesalahan mereka. Karena sesungguhnya siapa yang mencari-cari aib orang lain, maka Allah ﷻ akan membuka aibnya. Dan barang siapa yang mengintai aurat saudaranya, maka Allah ﷻ akan membeberkan aibnya di hadapan manusia, meskipun dia bersembunyi di bilik rumahnya.» (HR. Thabarani)

Itulah khotbah yang disampaikan oleh Rasulullah ﷺ yang berkobar dari kedalaman jiwanya, hingga gadis-gadis pingitan mendengar dari rumah-rumah mereka. Beliau memulai khotbahnya dengan bahasa yang sangat keras,

"Wahai sekalian manusia yang keimanannya hanya sebatas di bibir saja dan tidak menyentuh hatinya...," Alangkah buruk dan beratnya kesalahan dan dosa yang dilakukan oleh orang yang mencemarkan nama baik manusia hingga mengeluarkannya dari nikmat iman.

Terhindar Dari Penyakit Riya' (Pamer)

Wanita muslimah yang lurus dan berilmu tidak akan tergelincir ke jurang riya', bangga diri, dan sombong. Karena dia selalu sadar dengan petunjuk agamanya, yang selalu menuntunnya kepada kesuksesan dan perlindungan diri dari dosa. Dia juga senantiasa menyadari bahwa intisari dari agama ini adalah ikhlas semata-mata karena Allah ﷻ baik dalam perkataan maupun perbuatan.

Setiap warna dari riya' akan menghapus pahala, merusak amalan dan menetaskan kehinaan pada hari kiamat. Yang demikian itu karena beribadah kepada Allah ﷻ semata adalah tujuan penciptaan manusia dan jin, sebagaimana firman-Nya:

﴿Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.﴾ (QS. Adz Dzariyat: 56)

Ibadah kepada-Nya tidak akan diterima oleh Allah ﷻ, melainkan jika dilaksanakan ikhlas karena-Nya semata.

Allah ﷻ berfirman:

﴿Padahal mereka tidak kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam [menjalankan] agama yang lurus.﴾ (QS. Al Bayyinah: 5)

Ketika amalan wanita muslimah ternodai riya' atau cinta popularitas, ingin didengar orang, mengharap sanjungan dan keharuman nama, maka rusak dan sia-sialah amalnya,

terhapus pahalanya dan akhirnya pelakunya mengalami kerugian yang besar.

Yang demikian itu karena Al-Qur'anul Karim telah mengingatkan orang-orang yang menginfakkan hartanya: lalu menyebut-nyebutnya dan menyakiti hati orang yang diberi. Dan mereka pun menjadi terluka hatinya dan terendahkan kehormatan mereka. Allah ﷻ berfirman:

﴾Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan pahala sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti [perasaan sipenerima] seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya' kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih [tidak bertanah]. Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.﴿ (QS. Al Baqarah: 264)

Menyebut-nyebut pemberian sedekah kepada orang yang menerimanya akan menghapus pahala sedekah orang yang memberi. Perumpamaannya seperti air deras yang mengucur melenyapkan debu yang menempel di atas batu yang licin, terhempas tak berbekas. Kemudian dipenghujung ayat ini Allah ﷻ memberikan ancaman yang sangat mengerikan, yaitu bahwa orang-orang yang berbuat riya' tidak pantas mendapat petunjuk-Nya, dan bahwa mereka bersama dengan barisan orang-orang yang kafir.

Yang demikian itu karena keadaan orang-orang yang berbuat riya' selalu menampilkan amalan baik di hadapan manusia. Tujuan amal mereka bukanlah menggapai ridha Allah ﷻ, sebagaimana firman-Nya tentang perilaku mereka:

﴾Mereka bermaksud riya' [dengan shalat] di hadapan manusia dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.﴿ (QS. An Nisa': 142)

Dengan demikian maka amalan mereka tertolak, karena mereka menyekutukan Allah ﷻ dengan selain-Nya. Padahal Allah ﷻ tidak mau menerima suatu amalan apa pun terkecuali bila ikhlas karena-Nya semata, sebagaimana tertera dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ ia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: «Allah ﷻ berfirman: 'Aku adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu, siapa yang beramal dengan menyekutukan-Ku dengan selain-Ku, maka Aku tinggalkan dia bersama sekutunya.» (HR. Muslim)

Sesungguhnya wanita muslimah yang tersinari petunjuk agamanya, senantiasa waspada dan berhati-hati agar amalan baiknya tidak tergelincir kepada perbuatan riya', yang telah banyak menjebak banyak wanita di taman kebaikan sedangkan mereka tidak menyadarinya. Dimana terkadang mereka berbuat kebaikan agar namanya disebut dan disanjung dalam berbagai kesempatan. Dan disinilah awal ketergelinciran dan keterpurukannya.

Rasulullah ﷺ cukup detail dan rinci dalam menjelaskan persoalan riya' ini. Dimana beliau menerangkan tentang kehinaan yang besar pada hari kiamat yang akan ditemui oleh mereka yang berbuat riya'. Di hari yang tiada lagi bermanfaat harta benda dan anak-anak terkecuali bagi siapa yang datang dengan hati yang bersih.

Sebagaimana tertera dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ. Ia berkata: "aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

«Sesungguhnya manusia pertama yang akan diadili pada hari kiamat adalah orang yang mati syahid. Dia dihadirkan di hadapan Allah ﷻ dan diperlihatkan kepadanya beberapa nikmat yang telah dikaruniakan-Nya kepadanya hingga dia mengakuinya. Allah ﷻ bertanya: 'Apa yang telah kamu kerjakan di dunia?' Dia menjawab: 'Aku telah bejuang di jalan-Mu hingga aku terbunuh.' Allah ﷻ menjawab: 'Kamu telah berdusta, akan tetapi kamu berjuang supaya kamu dikatakan sebagai pahlawan, dan sebutan itu telah kamu dapatkan,' lalu orang itu diseret dengan wajah tertelungkup di atas tanah untuk dilemparkan ke dalam neraka. Manusia kedua adalah orang yang telah mempelajari ilmu dan mengajarkannya kepada orang lain dan sebagai pembaca Al-Qur'an. Dia dihadirkan di hadapan Allah ﷻ dan diperlihatkan kepadanya beberapa nikmat yang telah dikaruniakan-Nya kepadanya hingga dia mengakuinya. Allah ﷻ bertanya: 'Apa yang telah kamu kerjakan di dunia?' Dia menjawab: 'Aku telah mempelajari ilmu dan mengajarkannya kepada orang lain serta aku membaca Al-Qur'an ikhlas karena-Mu.' Allah ﷻ menjawab: 'Kamu telah berdusta, akan tetapi kamu mempelajari ilmu supaya kamu dikatakan sebagai 'alim (orang yang berilmu), dan kamu membaca Al-Qur'an supaya kamu disebut sebagai qari', dan sebutan itu telah kamu dapatkan,' lalu orang itu diseret dengan wajah tertelungkup di atas tanah untuk dilemparkan ke dalam neraka Dan manusia ketiga adalah orang yang diberi keluasan rezeki dan kecukupan harta. Dia dihadirkan di hadapan Allah ﷻ dan diperlihatkan kepadanya beberapa nikmat yang telah dikaruniakan-Nya kepadanya hingga dia mengakuinya. Allah ﷻ bertanya: 'Apa yang telah kamu kerjakan di dunia?' Dia menjawab: 'Aku telah menggunakan hartaku di jalan yang

Engkau ridha'i, semua itu kulakukan ikhlas karena-Mu.' Allah ﷻ menjawab: 'Kamu telah berdusta, akan tetapi kamu melakukannya supaya kamu dikatakan sebagai dermawan, dan sebutan itu telah kamu dapatkan,' lalu orang itu diseret dengan wajah tertelungkup di atas tanah untuk dilemparkan ke dalam neraka.» (HR. Muslim)

Sesungguhnya wanita muslimah yang senantiasa terjaga dan menghirup udara hidayah Allah ﷻ dan Rasul-Nya, dia sangat berhati-hati dalam melangkah agar tidak tergelincir ke jurang riya' dengan segala bentuk dan warnanya. Dan dia memberikan totalitas amalnya hanya untuk Allah ﷻ semata dan mengharap keridhaan-Nya. Dia senantiasa mengenang petunjuk Rasulullah ﷺ terhadap amalannya yang mungkin bisa ternodai debu-debu riya':

«Barangsiapa yang berbuat sum'ah (ingin didengar amal baiknya), maka Allah akan membeberkan niat buruknya pada hari kiamat. Dan barang siapa yang berbuat riya', maka Allah akan membeberkan niat buruknya pada hari kiamat.»

(Muttafaq 'alaihi)

Adil Dalam Mengambil Keputusan

Wanita muslimah terkadang diposisikan sebagai orang yang dimintai pendapat dan orang yang mengambil keputusan. Dari sini akan terlihat keimanan, kedewasaan, dan ketakwaannya. Wanita muslimah yang matang pemikirannya akan mengambil keputusannya dengan adil. Dia tidak akan berbuat zalim, pilih kasih, atau mengambil keputusan berdasarkan hawa nafsunya bagaimana pun kondisinya. Karena dia tahu bahwa adil dan tidak berbuat zalim merupakan dasar agama dan substansinya, yang telah banyak diterangkan oleh Al-Qur'an dan sunnah, untuk direalisasikan

dalam kehidupannya tanpa ada keringanan atau berijtihad di dalamnya. Allah ﷻ berfirman:

﴾Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan [menyuruh kamu] apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil.﴿ (QS. An Nisa': 58)

Keadilan yang dipahami oleh wanita muslimah adalah keadilan yang tulus, totalitas dan murni, yang tidak tergoyahkan oleh rasa cinta dan benci, yang tidak terpengaruhi oleh cinta, kekerabatan, nasab maupun kecenderungan pribadi. Allah ﷻ berfirman:

﴾Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan kebenaran karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.﴿ (QS. Al Maidah: 8)

Dan Allah ﷻ juga berfirman:

﴾Dan apabila kamu berkata: maka hendaklah kamu berlaku adil kendatipun dia adalah kerabat[mu] dan penuhilah janji Allah.﴿ (QS. Al An'am: 152)

Sungguh Rasulullah ﷺ telah memberikan permisalan yang tinggi dalam masalah keadilan, yaitu ketika datang kepada beliau Usamah bin Zaid ؓ untuk meminta syafaat bagi wanita dari bani Makhzumiyah yang mencuri, namun Rasulullah ﷺ tetap berteguh hati untuk memotong tangan wanita itu seraya bersabda:

«Apakah kamu akan memintakan syafaat pada hukum Allah? demi Allah, sekiranya Fatimah binti Muhammad mencuri, niscaya akan aku potong tangannya.» (Muttafaq 'alaihi)

Sungguh suatu keadilan yang sempurna dan total, yang berlaku bagi orang tua dan orang muda, penguasa, dan rakyat jelata, muslim dan non muslim. Dan seorang pun tak dapat mengelak darinya. Inilah dinding pemisah antara keadilan dalam masyarakat Islam dan keadilan pada masyarakat lainnya.

Dan di antara catatan sejarah yang membuat para pelaku keadilan berdecak kagum, adalah apa yang pernah dilakukan oleh *Amirul Mukminin* Ali bin Abi Thalib ﷺ saat berselisih dengan seorang Yahudi yang mencuri baju besinya di hadapan hakim Syuraih. Yang mana rasa hormat sang hakim tidak menghalanginya untuk meminta bukti dari *Amirul Mukminin* bahwa Yahudi itu telah mencuri baju besinya. Ketika beliau tidak dapat menghadirkan bukti, maka hakim memenangkan perkara Yahudi tersebut.

Sejarah Islam senantiasa bertaburan contoh dan keteladanan tentang keadilan dan kebenaran yang tumbuh di masyarakat Islam.

Bertolak dari hal itu, maka wanita muslimah yang komitmen dengan ajaran Islam senantiasa berlaku adil baik dalam ucapan maupun perbuatannya. Tertancap keyakinan dalam hatinya bahwa kebenaran itu warisan para pendahulunya. Keadilan melekat pada tubuh umatnya, dan menyelisihi kebenaran dan keadilan adalah haram hukumnya dalam syariatnya.

Tidak Berlaku Zalim (Aniaya)

Seberapa besar wanita muslimah yang bertakwa berlaku adil dalam ucapan dan perbuatannya, maka demikian pula usahanya untuk menjauhi segala bentuk kezaliman. Dimana kezaliman adalah kegelapan pada hari kiamat, yang membuat

pelakunya tidak mampu berjalan tegak, sebagaimana dijelaskan Rasulullah ﷺ dalam sabdanya:
«Jauhilah perbuatan zalim, karena perbuatan zalim adalah kegelapan pada hari kiamat.» (HR. Muslim)

Allah ﷻ telah mengharamkan perbuatan zalim secara qath'i (pasti) dan tegas, tiada tempat untuk berijtihad atau menta'wilkannya. Dalilnya adalah firman-Nya dalam hadits Qudsi: «Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezaliman atas Diri-Ku, dan Aku telah menjadikannya haram di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzalimi. » (HR. Muslim)
Jika Allah ﷻ yang Maha Pencipta, Maha Kuasa, Maha Mulia, Maha Perkasa, dan Maha Tinggi telah mengharamkan perbuatan zalim atas diri-Nya dan menjadikannya haram atas makhluk-Nya, maka apakah pantas bagi seorang hamba yang lemah dan fana ini, akan berlaku zalim terhadap saudaranya sesama muslim?

Rasulullah ﷺ telah melarang perilaku zalim dilakukan oleh orang-orang muslim, baik laki-laki maupun perempuan terhadap saudara mereka satu akidah dan satu agama dalam situasi dan kondisi yang bagaimana pun. Dimana tidak terbayang kezaliman bisa dilakukan oleh seorang muslim yang berpegang teguh pada tali agamanya yang kuat, sedangkan beliau telah bersabda:
«Seorang muslim adalah saudara muslim yang lain, dia tidak menzaliminya, dan tidak pula menelantarkannya. Barang siapa membantu kebutuhan saudaranya, maka Allah ﷻ akan memenuhi kebutuhannya. Barang siapa membantu kesusahan saudaranya, maka Allah ﷻ akan menghilangkan kesusahannya pada hari kiamat. Dan barang siapa menutupi

aib saudaranya, maka Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat.» (HR. Bukhari dan Muslim)

Rasulullah ﷺ tidak hanya melarang umatnya dari menzalimi saudaranya sesama muslim, baik laki-laki maupun wanita. Beliau juga melarang mereka dari perbuatan khianat terhadap saudaranya. Karena berkhianat terhadap saudaranya merupakan salah satu bentuk kezaliman. Beliau juga menganjurkan umatnya untuk memenuhi kebutuhan saudaranya, menghilangkan kesusahannya dan menutupi aibnya. Maka seolah-olah beliau mengisyaratkan bahwa mengacuhkan saudaranya merupakan bentuk kezaliman, kelalaian, dan virus ukhuwah antara dirinya dan saudaranya.

Kita telah melihat banyaknya nash-nash dari Al-Qur'an dan sunnah yang memerintahkan kita untuk berlaku adil secara murni, yang tidak tergoyahkan oleh rasa cinta, benci, kecenderungan pribadi, kekerabatan maupun nasab. Kemudian kita pada pembahasan ini melihat nash-nash dari Al-Qur'an dan sunnah yang melarang kita dari berbuat zalim secara murni pula.

Hal ini berarti wajib bagi kita untuk mewujudkan keadilan pada siapa pun dan menjauhi segala bentuk kezaliman kepada siapa pun juga, hatta kepada non muslim sekalipun.

Allah ﷻ memerintahkan kita untuk berlaku adil dan berbuat baik, serta melarang kita untuk berbuat zalim dan jahat terhadap manusia, sebagaimana firman-Nya:

﴾Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak [pula] mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.﴿ (QS. Al Mumtahanah: 8)

Berbuat Adil Terhadap Orang Yang Tidak Disukai

Terkadang wanita muslimah harus hidup bersama dengan wanita yang tidak disukainya, seperti hidup serumah dengan iparnya atau yang lainnya, yang di antara keduanya tidak terjalin hubungan yang harmonis atau hatinya tertutup untuknya. Hal semacam ini telah banyak terjadi, dan tiada jalan untuk mengingkarinya.

Jiwa ibarat pasukan tentara yang dikerahkan, jika saling mengenal maka akan terjalin erat, dan jika tidak saling mengenal akan terpecah belah, sebagaimana yang digambarkan oleh Rasulullah ﷺ dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Maka bagaimana mungkin hal semacam ini akan menimpa wanita muslimah yang telah terbina dengan baik di dalam Islam? Apakah tindakan dan sikapnya buruk? Ataukah penuh kelembutan dan cinta, mampukah dia bersikap adil dan kasih sayang terhadap orang yang tidak di sukainya?

Jawabannya adalah, bahwa wanita muslimah yang senantiasa mendapat cahaya petunjuk, dan jiwanya yang selalu mendapat sinar toleransi dan kemaafan, akan berlaku adil, lemah lembut, dan murah senyum. Dia tidak menampakkan ketidaksukaan di dalam hatinya dan juga dia selalu menyembunyikan perasaannya terhadap wanita ynag tidak disukainya. Bahkan dia akan memperlihatkan wajah berseri, lemah lembut, dan tutur kata yang menyenangkan. Demikianlah akhlak Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya yang mulia.

Diriwayatkan dari Abu Darda' ؓ ia berkata:

«Sesungguhnya kami selalu ceria di hadapan manusia, sekalipun hati kami melaknati mereka.» (HR. Bukhari)

Dan diriwayatkan dari Urwah bin Zubair ؓ, bahwa Aisyah *radhiallahu 'anha* pernah menuturkan kepadanya:

"Pernah ada seorang laki-laki meminta izin kepada Rasulullah ﷺ seraya berkata: 'Izinkanlah dia, ketahuilah bahwa dia adalah seburuk-buruk putra kabilah atau seburuk-buruk saudara kabilah." Dan ketika dia telah masuk beliau lemah-lembut dalam ucapannya. Aku (Aisyah) berkata: 'Wahai Rasulullah, sebelumnya engkau berkata begini dan begitu, kemudian engkau melembutkan ucapanmu'. Beliau menjawab: 'Wahai Aisyah, sesungguhnya orang yang paling buruk kedudukannya di sisi Allah ﷻ adalah orang yang ditinggalkan oleh manusia karena takut keburukannya."

Yang demikian itu karena lemah lembut terhadap manusia, mencintai dan berkasih sayang terhadap mereka termasuk akhlak orang-orang yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan. Juga bertawadhu' , bertutur kata dengan lembut dan tidak berlaku kasar terhadap manusia merupakan sebab terpenting dalam menumbuhkan cinta, keharmonisan dan keeratan jalinan yang diperintahkan Islam dan diperintahkan kepada kaum muslimin dan muslimat dalam berhubungan dengan manusia.

Wanita muslimah yang telah terwarnai ajaran Islam, tidak akan hanyut terbawa perasaan cinta atau benci, tetapi dia dapat berlaku adil, netral, obyektif, dan realistis dalam memberikan penilaian dan keputusan terhadap orang yang tidak dicintainya. Dalam bersikap dan mengambil keputusan, dia selalu berpedoman pada akal, agama, kepribadian dan akhlaknya. Dia tidak memberikan kesaksian terkecuali atas dasar kebenaran dan dia tidak mengambil keputusan melainkan dengan keadilan, serta tidak memberikan penilaian kecuali yang obyektif. Karena dia mencontoh sikap dan tindakan yang diambil oleh *ummahatul mukminin* (istri-istri Rasulullah ﷺ), yang mana mereka telah sampai di puncak

kearifan, keadilan dan ketakwaan dalam menghukumi sebagian mereka atas sebagian yang lain.

Aisyah *radhiallahu 'anha* yang merupakan istri yang paling dicintai oleh Rasulullah ﷺ, pernah merasa tersaingi oleh Zainab binti Jahsyi. Sebagaimana telah menjadi kebiasaan keduanya, masing-masing memiliki kecemburuan terhadap yang lainnya. Akan tetapi, kecemburuan ini tidak menghalangi salah satunya untuk memberikan kesaksian yang hak. Dimana dia memberikan gambaran yang sempurna tentang sifat-sifat mulia yang ada padanya, tidak mengurangi kelebihannya sedikit pun dan tidak pula menutupi kebaikannya.

Di dalam shahih Muslim, disebutkan dengan jelas pernyataan Aisyah tentang Zainab:

"Dialah wanita yang mampu menyaingi kedudukanku di hati Rasulullah ﷺ. Dan aku tidak pernah melihat wanita yang lebih baik agamanya darinya. Dia seorang wanita yang sangat bertakwa kepada Allah ﷻ, jujur ucapannya, selalu menghubungkan tali silaturahim, banyak bersedekah dan banyak berkorban untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ. Namun dengan kebaikan akhlaknya, dia mudah terpancing emosinya, hanya saja dia sangat piawai dalam meredam amarahnya." (HR. Muslim)

Sedangkan dalam shahih Bukhari, disebutkan bahwa Aisyah *radhiallahu 'anha* pernah menceritakan tentang berita dusta (*haditsul ifki*) yang pernah menimpanya, dimana Allah ﷻ membebaskannya dari tuduhan itu, dengan tetap menghargai kesaksian dari Zainab:

"Kala itu Rasulullah ﷺ menanyakan kepada Zainab tentang perkaraku itu, seraya bertanya: 'Wahai Zainab, bagaimana pendapatmu tentang Aisyah?' Zainab menjawab:

'Wahai Rasulullah, aku tetap menjaga pendengaran dan penglihatanku. Demi Allah, aku tidak melihat dirinya melainkan sebagai seorang yang baik' Kemudian Aisyah berkata: 'Dialah yang telah menyaingi tempatku di sisi Rasulullah ﷺ, maka Allah ﷻ melindunginya dengan kehati-hatiannya." (HR. Bukhari)

Barang siapa yang menelaah buku-buku sirah dan *thabaqat*, maka akan dia temukan beberapa ucapan dari istri-istri Nabi ﷺ, yang di dalamnya terkandung ucapan yang obyektif dan pujian yang benar dari salah satu istri Nabi ﷺ kepada madunya yang lain.

Dan di antara ucapan itu, sebagaimana diriwayatkan dari Ummu Salamah mengenai Zainab:

"Zainab sangat dikagumi oleh Rasulullah ﷺ, beliau banyak memberikan perhatian terhadapnya, dialah wanita salehah yang banyak melakukan shalat malam dan puasa serta diberi keluasan harta, dia bersedekah dengan hartanya seluruhnya kepada orang-orang miskin."

Juga diriwayatkan dari Aisyah mengenai Zainab, ketika mendengar kepergiannya ke alam baqa':

"Telah pergi wanita terpuji, ahli ibadah, dan pelipur lara bagi anak-anak yatim dan para janda."[1]

Begitu pula ungkapan Aisyah mengenai Maemunah:

"Demi Allah telah pergi Maemunah, ...demi Allah, sesungguhnya dia adalah wanita paling bertakwa dan paling giat menyambung tali silaturahim."[2]

Demikianlah akhlak yang mulia, penilaian yang obyektif dan adil dari istri-istri Nabi ﷺ mengenai madu-madu

---

(1) *As Samthul Tsamin*; 110 dan *Al Isti'ab*; 4/ 1851 dan *Al Ishabah*; 8/ 93.
(2) *Al Ishabah*; 8/ 192.

mereka. Di antara mereka ada kecemburuan, persaingan, dan sensitivitas. Terlukis di benak kita bagaimana luhurnya akhlak mereka terhadap para wanita muslimah selain madu-madu mereka.

Sungguh mereka telah menitipkan pesan kepada para wanita muslimah melalui lembaran hidup mereka yang sarat dengan keluhuran bagaimana cara berhubungan dengan orang lain. Dimana mereka mampu menyingkirkan rasa benci dengan meluaskan cakrawala berpikir, membatasi kecemburuan yang berlebihan (jika memang ada) dengan mengedepankan keobyektifan, adil dalam penilaian dan persaingan yang sehat.

Dengan demikian, maka wanita muslimah dapat besikap obyektif terhadap wanita lain yang tidak disukainya, seberapa pun tingkat kekerabatannya atau kekuatan hubungan dengannya. Dia tetap adil dalam mengambil keputusan, juga lemah lembut, penuh cinta dan kasih dalam pergaulannya.

Tidak Gembira Di Atas Penderitaan Orang Lain

Wanita muslimah yang bertakwa, yang jiwanya tersirami petunjuk agama yang lurus, dan memiliki jiwa solidaritas yang tinggi, tidak akan merasa senang dengan penderitaan orang lain. Karena hal itu merupakan akhlak yang tercela, dan melukai perasaan saudaranya.

Nabi ﷺ telah melarang perbuatan itu dan mengingatkan kita agar tak terperosok ke dalamnya. Beliau bersabda:
"Janganlah engkau menampakkan kegembiraan atas musibah yang menimpa saudaramu, maka Allah akan merahmatinya dan menimpakan musibah kepadamu." (HR. Tirmidzi)

Wanita muslimah yang telah terbina dengan petunjuk agama, tidak akan menampakkan kegembiraan atas musibah

yang menimpa saudaranya, bahkan dia justru menampakkan kesedihan dan turut berduka cita atas musibah yang menimpa saudaranya, lalu dengan sigap dia turut meringankan penderitaannya dan merasakan sakit seperti yang dirasakannya.

Akhlak tercela ini tidak akan terlihat dari jiwa wanita muslimah yang tersinari petunjuk Islam dan mendapatkan pancaran sinarnya. Ia hanya ada pada jiwa yang gelap, keras membatu, penuh dengki, iri hati, suka menyakiti hati orang lain, dan pendendam. Dan wanita muslimah yang bertakwa terbebas dan terjauhkan dari perilaku tercela ini.

Tidak Berburuk Sangka

Di antara akhlak wanita muslimah yang jujur, adalah dia tidak pernah berprasangka buruk terhadap orang lain, prasangka yang tidak tegak di atas dalil. Bahkan dia juga menjauhkan diri dari banyak berprasangka, sebagaimana yang telah diperintahkan Allah ﷻ terhadapnya:

﴾Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa.﴿

(QS. Al Hujurat: 12)

Yang demikian itu karena dia mengetahui bahwa persangkaannya terhadap orang lain akan menjerumuskannya ke dalam dosa, apa lagi jika prasangka tersebut lahir dari sebuah dugaan, tuduhan dan sakwasangka belaka. Hal ini berarti dia telah menaburkan aib dan tuduhan buruk pada mereka, sementara mereka terbebas dari tuduhan itu. Dan inilah yang dsebut dengan berburuk sangka yang dilarang dalam Islam.

Untuk itulah Rasulullah ﷺ melarang keras dari prasangka, dan tuduhan yang jauh dari hakikat yang sebenarnya. Beliau bersabda:

«Jauhilah olehmu prasangka, karena sesungguhnya prasangka itu adalah sedusta-dustanya pembicaraan.» (Muttafaq 'alaihi)

Nabi ﷺ telah mengkategorikan prasangka sebagai sedusta-dustanya pembicaraan, maka wanita muslimah yang bertakwa senantiasa jujur dalam ucapannya, tiada celah dari lisannya untuk melakukan dusta, apalagi berpikir untuk melakukan sedusta-dustanya pembicaraan.

Bimbingan Nabi ﷺ yang luhur, dimana beliau mengingatkan umatnya dari berprasangka dan mengkategorikannya sebagai sedusta-dustanya pembicaraan. Beliau mengajarkan kepada umatnya untuk menilai manusia dari amalan lahiriah (yang tampak), dan menjauhkan diri dari melemparkan tuduhan, keraguan, sakwasangka, dan asumsi tak berdasar, karena hal itu bukan tergolong akhlak seorang muslim. Terlebih ketika terkait dengan pembeberan aib, mencoreng kepribadian dan mencemarkan nama baik orang lain. Yang pantas untuk mengetahui segala rahasia, membuka aib, dan menghisabnya hanyalah Allah ﷻ yang Maha Mengetahui rahasia dan yang tersembunyi.

Adapun manusia, tidak berhak menilai saudaranya melainkan dari hal-hal yang tampak. Itulah manhaj para pendahulu kita dari para sahabat dan tabi'in yang menghirup udara petunjuk nabawi yang bersih dan suci, terhindar dari segala kekerohan dan noda.

Diriwayatkan dari Abdur Razaq dari jalur Abdullah bin Utbah bin Mas'ud, ia berkata: "Aku pernah mendengar Umar bin Khattab ؓ berkata: 'Sesungguhnya manusia pada masa Rasulullah ﷺ dihukumi berdasarkan wahyu secara langsung, dan kini wahyu telah terputus. Sesungguhnya kami menghukumi kalian dari apa yang tampak dari amalan kalian. Siapa yang kami lihat baik, maka kami melindungi dan

bersahabat dengannya.Dan kami tidak mengetahui rahasia dibalik hatinya sedikit pun. Allah ﷻ akan menghisab apa yang dirahasiakan oleh hatinya. Dan siapa yang kami lihat buruk perangainya, maka kami tidak melindungi dan tidak mempercayainya, meskipun dia mengatakan bahwa niatnya baik."[1]

Bermuara dari kenyataan ini, maka wanita muslimah yang sadar dengan petunjuk agama, berusaha mencari sebab-sebab ketakwaan dan amal saleh. Dia sangat berhati-hati dengan ucapannya yang akan terlontar kepada saudaranya baik yang jauh maupun yang dekat. Dia tetap memberikan hak-hak orang lain. Senantiasa terbayang firman Allah ﷻ:

﴾Dan janganlah kamu mengikuti apa yang tidak kamu mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan-jawabnya.﴿ (QS. Al Isra': 36)

Maka dia akan berhenti di atas larangan Allah ﷻ yang sangat jelas dan gamblang ini. Dia tidak berbicara melainkan apa yang dia ketahui dan tidak memutuskan hukum melainkan dengan bukti yang nyata.

Wanita muslimah yang bertakwa senantiasa merasakan kehadiran dua malaikat pencatat amal baik dan amal buruk. Mencatat setiap kata yang keluar dai lisannya dan setiap keputusan yang diambilnya. Maka hal itu akan menambah rasa takut dan ngeri bila terperosok ke jurang dosa dan berburuk sangka kepada orang lain. Allah ﷻ berfirman:

﴾Tiada satu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.﴿ (QS. Qaaf: 18)

---

[1] *Hayatus Shahabah*; 2/ 85.

Wanita muslimah yang waspada, mengetahui tanggung jawabnya terhadap satu kata yang diucapkannya, karena dia tahu bahwa kata yang terucap dapat terangkat ke tempat yang diridhai Allah ﷻ, atau menempatkannya pada tempat yang dimurkai-Nya. Rasulullah ﷺ bersabda: «Sesungguhnya seorang laki-laki mengucapkan kata-kata yang diridhai Allah ﷻ, sedang dia tidak mengira bahwa kata-kata yang diucapkannya sampai kepada-Nya, maka Allah ﷻ mencatatnya sebagai keridhaan di sisi-Nya sampai hari dia bertemu dengan-Nya. Dan sesungguhnya seorang laki-laki mengucapkan kata-kata yang dimurkai Allah ﷻ, sedang dia tidak mengira bahwa kata-kata yang diucapkannya sampai kepada-Nya, maka Allah ﷻ mencatatnya sebagai kemurkaan di sisi-Nya sampai hari kiamat.» [1]

Alangkah beratnya tanggung jawab yang lahir dari kata-kata yang terucap dan alangkah besarnya konsekwensi dari kata-kata yang terucap dari lisan kita.

Wanita muslimah yang bertakwa dan cerdas tidak akan nimbrung di majelis yang di dalamnya beredar isu, berita burung, dan dugaan serta tuduhan. Terlebih di acara-acara pertemuan wanita yang tidak memiliki aktivitas dan hanya menghabiskan waktu saja. Dia tidak rela dengan pembicaraan semacam itu, tanpa bukti akurat dan meyakinkan. Bahkan dia menggolongkan isu dan berita burung yang beredar sebagai kedustaan yang diharamkan, sebagaimana tertera dalam sebuah hadits:

«Cukuplah seseorang disebut sebagai pendusta apabila dia menyampaikan segala apa yang didengarnya.» (HR. Muslim)

---

[1] Hadits shahih riwayat Malik dalam kitab *Muwatha'*: 2/ 985. bab: Perintah Menjaga Ucapan Lisan.

Menjaga Lisan Dari Ghibah Dan Namimah

Wanita muslimah yang sadar dengan petunjuk agama, senantiasa takut kepada Allah ﷻ di tempat ramai maupun tersembunyi. Dia memperhatikan ucapannya agar tak tercebur ke dalam ghibah (menggunjing) atau namimah (adu domba), yang dapat mendatangkan murka Allah ﷻ. Dan bila tidak waspada bisa saja dia termasuk dalam barisan orang-orang yang suka ghibah dan namimah yang mendapat ancaman keras dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Dia selalu mengenang firman Allah ﷻ:

﴾Dan janganlah sebagian kamu menggunjing atas sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang telah mati? maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha penerima tobat lagi Maha penyayang.﴿ (QS. Al Hujurat: 12)

Dia merasa bahwa dosa ghibah sangat mengerikan, dimana diibaratkan dia memakan bangkai saudara perempuannya yang telah mati. Maka bila dia melakukannya, segera dia bertobat sebagaimana pada penghujung ayat tersebut. Dia segera beristighfar dari dosa-dosanya bila lisannya tergelincir melakukan ghibah.

Kemudian dia mengikuti petunjuk Rasulullah ﷺ dalam sebuah sabdanya:

«Orang muslim sejati adalah orang yang mampu menyelamatkan orang-orang Islam lainnya dari gangguan lisan dan tangannya.» (HR. Muslim)

Dia merasa bahwa ghibah adalah dosa yang tidak pantas dilakukan oleh seorang muslimah yang telah mengikrarkan dua kalimat syahadat. Dan siapa yang selalu melakukan ghibah dalam sebuah majelis, maka berarti bukan

tergolong orang muslim yang lurus, baik laki-laki maupun perempuan.

Diriwayatkan dari Aisyah *radhiallahu 'anha*, ia berkata: "Aku pernah berkata kepada Nabi ﷺ, 'Cukuplah Shafiyah bagimu begini dan begini.' Berkata para perawi hadits, 'Maksudnya dia (Shafiyah) adalah perempuan yang pendek tubuhnya.' Maka Nabi ﷺ bersabda:

«Engkau telah mengungkapkan satu kalimat, yang sekiranya dicampur dengan air laut, niscaya air laut itu akan menjadi keroh.» (HR. Abu Daud dan Tirmidzi)

Wanita muslimah senantiasa merenungkan tujuh dosa besar yang membinasakan, yang diserukan oleh Rasulullah ﷺ untuk dijauhi. Dimana dia menemukan ada dosa yang lebih besar dan lebih berat dari ghibah, yaitu melontarkan tuduhan kepada wanita beriman lagi baik telah melakukan perbuatan zina. Tuduhan yang banyak dilontarkan para wanita di tengah-tengah masyarakatnya. Rasulullah ﷺ bersabda:

«Jauhilah tujuh dosa besar yang membinasakan. Ditanyakan kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, apakah ketujuh dosa besar itu?' Beliau menjawab: 'Menyekutukan Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah tanpa alasan yang benar, memakan harta anak yatim, memakan riba', lari dari medan perang dan menuduh zina kepada wanita-wanita beriman lagi suci.» (Muttafaq 'alaihi)

Wanita muslimah yang cerdas dan berilmu, mengikuti petunjuk nabawi yang luhur ini, dia tidak akan terjatuh ke lubang ghibah apa pun bentuk dan warnanya, dan dia tidak mengizinkan seseorang melakukan ghibah di majelisnya. Bahkan dia mencegah orang lain dari berbuat dosa dan menimbulkan permusuhan serta mencemarkan nama baik saudaranya, sebagai pengamalan dari sabda Rasulullah ﷺ:

«Barangsiapa yang melindungi kehormatan saudaranya pada saat ia tidak ada, maka pasti Allah benar-benar akan membebaskannya dari api neraka.» (HR. Ahmad)

Wanita muslimah yang bertakwa, juga senantiasa menjaga lisannya dari perbuatan adu domba (namimah). Karena dia mengetahui bahaya namimah terhadap tersebarnya kejahatan, keburukan dan kerusakan di masyarakat. Juga dalam memutus ikatan cinta dan kasih antar anggota masyarakatnya, sebagaimana diterangkan oleh Rasulullah ﷺ dalam sabdanya:

«Hamba Allah yang paling baik adalah yang apabila dilihat, maka mereka mengingatkan seseorang untuk berzikir kepada Allah, dan seburuk-buruknya hamba Allah adalah mereka yang berjalan di muka bumi untuk mengadu domba dan memisahkan orang-orang yang saling mencintai, yang menginginkan kebinasaan bagi orang-orang yang tidak bersalah.» (HR. Ahmad)

Dan cukuplah bagi wanita yang suka mengadu domba dan menceraikan dua orang yang saling mengasihi, dengan mendapat kehinaan di dunia dan tempat kembali yang buruk di akhirat. Karena dia tetap berteduh dan bernaung di bawah payung kesesatan, dan tetap berjalan untuk mengadu domba di tengah-tengah manusia. inilah hadits yang sahih dan qath'i, yang mengharamkan setiap tukang adu domba untuk merasakan kenikmatan surga:

«Tidak akan masuk surga orang yang suka mengadu domba.» (Muttafaq 'alaihi)

Dan yang lebih membuat hati insan beriman dihinggapi perasaan takut tak terkira adalah akibat buruk dari perbuatan adu domba, dimana azab Allah ﷻ akan menimpa setiap pelaku adu domba ketika mereka berada di alam kubur.

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dan yang lainnya dari Abdullah bin Abbas ﷺ, ia berkata: "Pada suatu hari Rasulullah ﷺ melewati dua pusara, lalu beliau bersabda: «Sesungguhnya kedua-duanya sedang disiksa, padahal tidak karena masalah (dosa) yang besar (dalam anggapan keduanya), salah seorang di antaranya suka mengadu domba, sedangkan yang lain karena tidak bersih bersuci dari kencingnya. Selanjutnya Ibnu Abbas berkata: "Kemudian Rasulullah ﷺ minta diambilkan pelepah kurma dan membelahnya menjadi dua bagian, lalu satu persatu menancapkannya dikedua kuburan tersebut seraya bersabda: "Semoga dengan ini siksa kedua orang ini bisa diringankan selama pelepah itu belum mongering.» (Muttafaq 'alaihi)

Tidak Mencaci Dan Berkata-Kata Keji

Wanita muslimah yang telah terwarnai celupan Islam, tidak akan berkata-kata kasar, atau berkata-kata keji. Dan dia tidak pernah melontarkan kata-kata cacian ataupun celaan. Karena dia tahu bahwa bimbingan Islam mengajarkan untuk menjauhi perbuatan semacam itu, dan menjadikan cacian sebagai bentuk kefasikan yang akan merusak kebaikan Islam seseorang. Juga tergambar di benaknya orang yang suka mencaci akan mendapatkan kemurkaan dan kemarahan Allah.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ ia berkata: telah bersabda Rasulullah ﷺ:
«Mencela orang muslim adalah kefasikan dan membunuhnya adalah kekufuran.» (Muttafaq 'alaihi)

Beliau juga bersabda:
«Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang berbuat keji dan berkata-kata kotor.»
(HR. Ahmad dan Thabarani)

Beliau juga bersabda: «Sesungguhnya Allah membenci orang yang berkata-kata kotor lagi keji.» (HR. Thabarani)

Kata-kata kotor, keji dan caci maki tidak pantas diucapkan oleh wanita muslimah yang hatinya menghirup udara hidayah Rabbaniyah, dan hatinya telah dipenuhi dengan cahaya iman, juga lisan dan perasaannya telah tersentuh ajaran Islam.

Dari sana jelaslah bahwa wanita muslimah terjauhkan dari perilaku tercela ini. Dan dia semakin terjauhkan dari akhlak yang rendah ini ketika dia mengikuti teladan umat Rasulullah ﷺ baik dalam ucapan, perbuatan dan lembaran hidupnya yang harum semerbak mewangi. Dimana tak pernah keluar dari lisan beliau kata-kata yang melukai, menyakiti perasaan orang lain, atau memecahkan pendengaran maupun mencemarkan kehormatannya.

Anas bin Malik ؓ yang pernah menjadi pembantu Rasulullah ﷺ selama sepuluh tahun. Ia pernah menuturkan:

"Nabi ﷺ tidak pernah memaki, berkata-kata kotor ataupun menghardik. Ketika hendak menegur, beliau hanya mengatakan: "Semoga dia memperbanyak sujud."

(HR. Bukhari)

Bahkan lisan Rasulullah ﷺ tidak pernah melaknati orang-orang musyrik yang menentangnya, dan terhalang hati mereka untuk mendengarkan dakwahnya. Beliau tidak pernah menyakiti mereka, dan tidak pernah berkata-kata yang dapat melukai hati mereka.

Hal ini pernah diceritakan oleh sahabat setianya; Abu Hurairah ؓ ketika pada suatu hari dia berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, kutuklah (laknatilah) orang-orang musyrik." Beliau menjawab: «Sesungguhnya aku diutus

bukan sebagai pelaknat, akan tetapi aku diutus sebagai rahmat.» (HR. Muslim)

Rasulullah ﷺ adalah teladan umat dalam melenyapkan benih kejahatan, kedengkian dan permusuhan dari dalam jiwa. Dimana tergambar dalam benak kaum muslimin bahwa orang yang melontarkan kalimat permusuhan, mencemarkan nama baik dan mengganggu harta orang lain, sejatinya adalah orang yang bangkrut di dunia dan akhirat. Karena dengan kelakuannya itu akan terkikis amal baiknya dan terhapuslah pahalanya, maka jadilah ia sebagai orang yang pailit pada hari.kiamat, terbukalah tabir keburukannya dan tiada yang dapat melindunginya dari api neraka.

Rasulullah ﷺ pernah bertanya kepada para sahabatnya: «Tahukah kalian siapakah orang yang pailit itu?" Sahabat menjawab: "Pailit menurut kami adalah orang tidak memiliki dirham dan kenikmatan dunia." Nabi ﷺ menjelaskan, "Sesungguhnya orang yang pailit dari umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan pahala shalat, puasa dan zakat. Dia datang sedangkan di dunia dulu sering mencela ini, menuduh ini, memakan harta si anu dan menumpahkan darah si dia dan memukul si dia. Maka kebaikannya dibagikan kepada mereka yang telah diperlakukan demikian. Lalu bila kebaikannya sudah habis sebelum terpenuhi semuanya, maka kesalahan-kesalahan mereka diambil dan diberikan kepadanya, selanjutnya dia dilemparkan ke dalam neraka.» (HR. Muslim)

Tidak terbantahkan lagi, bahwa wanita muslimah yang jujur yang telah mereguk beningnya ajaran Islam akan terhindar dari perbauatn yang buruk itu. Masyarakat Islam harus tegak di atas pondasi keutamaan akhlak, tata krama, dan menghormati perasaan manusia, sehingga terwujud suatu

masyarakat yang beradab tinggi dalam hal berhubungan dan berkomunikasi dengan manusia.

Tidak Menghina Orang Lain

Sesungguhnya kepribadian wanita muslimah yang dipenuhi cinta ketawadhu'an dan terjauhkan dari sifat takabur dan bangga diri, dia tidak akan menghina orang lain. Yang demikian itu karena petunjuk Al-Qur'an telah menanamkan dalam jiwanya rasa tawadhu' dan membenci segala bentuk kesombongan. Dan itulah yang dapat melindunginya untuk tidak menghina dan mengolok-olok dan merendahkan wanita yang lain. Allah ﷻ berfirman:

﴾Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, [karena] boleh jadi mereka yang diolok-olokan lebih baik dari mereka yang mengolok-olokan. Dan janganlah pula wanita-wanita mengolok-olokan wanita-wanita yang lain, karena boleh jadi wanita yang di perolok-olokan lebih baik dari wanita-wanita yang mengolok-olokan dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah panggilan yang buruk sesudah iman. Dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.﴿

(QS. Al Hujurat: 11)

Dari sumber petunjuk Nabi ﷺ pula, wanita muslimah mereguk air tawadhu', kata-kata santun dan terhindar dari takabur, olok-olok dan merendahkan manusia. Dimana dia menelaah sabda Rasulullah ﷺ yang diriwayatkan oleh Muslim bahwa merendahkan wanita yang lain merupakan bentuk kejahatan murni. Beliau bersabda: «Cukup bagi

seseorang dinilai telah bertindak kejahatan, lantaran merendahkan saudaranya sesama muslim.» (HR. Muslim)

Lemah Lembut Dengan Orang Lain

Di antara karakter wanita muslimah adalah dia penuh kelembutan, keakraban dan cinta. Itulah akhlak yang pantas dimiliki dan menjadi kepribadiannya. Maka dari sana, wanita sering disebut sebagai makhluk yang lembut.

Wanita muslimah yang telah terwarnai ajaran agama, adalah wanita yang paling lemah lembut dibandingkan para wanita pada umumnya dan juga akrab dan santun dalam berinteraksi dengan mereka. Karena kelembutan, kesantunan, dan kecerdasan merupakan sifat yang sangat dicintai oleh Allah ﷻ bagi hamba-hamba-Nya yang beriman. Siapa pun yang menghiasi dirinya dengan akhlak yang terpuji, maka dia akan selalu dekat dan lekat di hati.

Allah ﷻ berfirman: ﴾Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah kejahatan itu dengan cara yang lebih baik. Maka tiba-tiba orang-orang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar, dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar.﴿ (QS. Al Fushilat: 34-35)

Telah banyak nash-nash, baik dari Al-Qur'an dan Sunnah yang menganjurkan kepada kita agar berlemah lembut, juga menegaskan bahwa ianya merupakan akhlak yang luhur yang mesti dimiliki masyarakat muslim, dan dimiliki oleh setiap individu yang hidup di tengah-tengah masyarakat tersebut, dengan kesadaran yang penuh terhadap hukum-hukum agama, dan dalam limpahan petunjuk-Nya.

Dan cukuplah bagi wanita muslimah untuk mengetahui bahwa lemah lembut merupakan salah satu dari sifat Allah ﷻ yang Maha Tinggi, yang diinginkan-Nya untuk dimiliki oleh hamba-hamba-Nya. Rasulullah ﷺ bersabda:

«Sesungguhnya Allah Maha Lembut dan menyukai kelembutan dalam setiap perkara seluruhnya.» (Muttafaq 'alaihi)

Sungguh lemah lembut adalah budi pekerti yang sangat luhur, Allah ﷻ memberi balasan berlipat ganda kepada pelakunya yang tidak diberikan-Nya kepada akhlak yang lain. Rasulullah ﷺ bersabda:

«Sesungguhnya Allah Maha Lembut dan menyukai kelembutan. Dia memberi pahala kepada orang yang lemah lembut yang tidak diberikan kepada orang yang kasar dan tidak pula kepada orang yang selainnya.» (HR. Muslim)

Petunjuk Nabi ﷺ juga mempertegas keluhuran sifat lemah lembut, dan menjadikannya sebagai hiasan segala sesuatu. Yang apabila diterapkan akan dicintai oleh jiwa dan penyejuk pandangan mata. Dan apabila ia terlepas menjadikan jiwa lari dan jauh darinya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

«Sesungguhnya sifat lemah lembut tidak menempel pada sesuatu pun melainkan ia sebagai hiasannya. Dan tidak terlepas ia dari sesuatu pun melainkan menjadikannya menjadi buruk.» (HR. Muslim)

Rasulullah ﷺ telah mengajarkan sifat lemah lembut ini kepada kaum muslimin dalam bergaul dengan manusia dan mengarahkan mereka pada tindakan yang menarik lagi indah, selaras dengan kredibilitasnya sebagai seorang muslim yang menyeru kepada agama Allah ﷻ yang Maha Penyayang dan Maha Lembut terhadap hamba-hamba-Nya. Hendaknya seorang muslim selalu menghiasi diri dengan

kelemahlembutan bagaimana pun keadaannya, sekalipun mengundang kemarahan dan emosi.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata: "Pernah datang seorang lelaki badui, kemudian ia kencing di dalam mesjid. Para sahabat berdiri untuk memukulnya." Maka Nabi ﷺ bersabda kepada mereka:

«Biarkanlah ia menyelesaikan kencingnya lalu siramlah tempat kencingnya dengan satu ember air. Sesungguhnya kalian diutus untuk memudahkan dan bukan untuk menyulitkan.» (HR. Bukhari)

Dengan kelembutan, memberikan kemudahan, kesantunan, dan maaf, kunci hati dapat terbuka dan membawa manusia kepada jalan kebenaran. Sebaliknya dengan kekasaran, menyulitkan, kekerasan, dan hukuman serta celaan akan mengunci mati hati dan membuat manusia lari dari jalan kebenaran. Untuk itulah Nabi ﷺ memberi petunjuk dalam masalah ini:

«Berilah manusia kabar kembira dan jangan kalian membuat mereka lari. Mudahkanlah mereka dan jangan menyulitkan mereka.» (Muttafaq 'alaihi)

Yang demikian itu karena manusia secara fitrah akan lari dari tindakan kekasaran dan kekerasan, sebaliknya mereka akan rekat dengan kelembutan, kesopansantunan dan perkataan yang menyejukkan. Oleh karena itu, Allah ﷻ memberikan petunjuk kepada Nabi-Nya dengan firman-Nya:

﴿Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.﴾ (QS. Ali Imran: 159)

Itulah pesan abadi, dan undang-undang yang permanen bagi wanita da'iyah yang ingin mengajak wanita lainnya kepada hidayah. Dia harus bersikap simpatik untuk membuka hati mereka. Dia harus menggunakan jalan kelembutan,

kesantunan, dan perkataan yang menyejukkan. Jika mereka menolak, acuh tak acuh, dan berpaling dari dakwahnya, maka kata-kata yang baik dan penuh cinta adalah jalan pembuka dan penembus hati yang terkunci. Dan inilah yang dipesankan Allah ﷻ kepada Nabi-Nya Musa dan Harun ketika keduanya diutus oleh-Nya kepada Fir'aun:

﴿Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.﴾ (QS. Thaha: 43-44)

Tidak heran jika lemah lembut, dalam pandangan agama kita merupakan kebaikan seluruhnya. Siapa yang berhiaskan diri dengannya maka seolah-olah dia telah mendapatkan kebaikan seluruhnya dan siapa yang terhalang dari sifat ini, maka seolah-olah dia telah terhalangi dari kebaikan seluruhnya.

Diriwayatkan dari jarir bin Abdullah ؓ, ia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

«Barangsiapa yang diharamkan baginya kelembutan, maka berarti dia telah diharamkan dari kebaikan.» (HR. Muslim)

Sesungguhnya Nabi ﷺ telah menjelaskan kebaikan yang akan diperoleh setiap pribadi, keluarga, dan masyarakat, jika kehidupan mereka berhiaskan kelembutan. Diriwayatkan dari Aisyah *radhiallahu 'anha* bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepadanya:

«Wahai Aisyah, berlemah-lembutlah, karena jika Allah menghendaki dari ahli bait kebaikan Dia menunjukkan kepada mereka kelembutan.» (HR. Ahmad)

Dan dalam riwayat lain disebutkan: «Jika Allah menghendaki kebaikan kepada ahli bait, Dia memasukkan ke dalam hati mereka kelembutan.» (HR. Ahmad)

Dan dari Jabir bin Abdullah ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: «Jika Allah menghendaki kebaikan kepada suatu kaum, Dia memasukkan ke dalam hati mereka kelembutan.» (HR. Bazzar)

Adakah kebaikan yang lebih besar dari akhlak yang mulia yang menjadi perhiasan hidup manusia, yang akan menyelamatkan mereka dari neraka. Sebagaimana telah dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ dalam sebuah sabdanya:

«Maukah aku tunjukkan kepada kalian apa yang dapat menghalangi seseorang dari neraka, atau apa yang menyebabkan neraka diharamkan baginya? Neraka diharamkan bagi setiap kerabat yang suka memudahkan urusan, lemah lembut, dan tidak menyulitkan.» (HR. Tirmidzi)

Petunjuk Nabawi mengantarkan manusia pada keluhuran, dimana petunjuk ini menanamkan pada jiwanya kelembutan, dan dia dituntut untuk senantiasa memiliki kelembutan, hingga dengan hewan sembelihan. Karena hal itu merupakan kategori sebagai perbuatan ihsan. Dengannya tingkatan tertinggi dapat digapai oleh orang-orang yang bertakwa dan saleh. Rasulullah ﷺ bersabda:

«Sesungguhnya Allah menetapkan kebaikan terhadap segala sesuatu. Apabila kamu hendak menyembelih, maka lakukanlah dengan cara yang baik. Dan apabila kamu hendak menyembelih sembelihan, sembelihlah dengan cara yang baik, maka hendaklah salah seorang dari kamu menajamkan mata pisaunya dan muliakanlah sembelihannya.» (HR. Muslim)

Yang demikian itu karena lemah lembut kepada hewan sembelihan merupakan dalil atas kelembutan hati insan yang menyembelihnya, juga sebagai bukti dia memiliki rasa kasih sayang kepada setiap yang memliki roh. Terlebih kepada

manusia hendaknya rasa kasih sayang dan kelembutan lebih besar lagi.

Wanita muslimah yang bertakwa dapat merasakan keluasan petunjuk Islam terhadap bani Adam dalam masalah kelemah lembutan, hingga ia tidak terbatas pada manusia saja tetapi juga sampai kepada hewan di sekelilingnya.

Penyayang Terhadap Sesama

Wanita muslimah yang telah terwarnai petunjuk Islam, memiliki sifat penyayang terhadap sesama, yang memancar dari sumber kasih sayang di hatinya yang luas dan suci. Dia mengetahui bahwa kasih sayangnya terhadap manusia di sekelilingnya adalah merupakan sebab turunnya rahmat dari langit. Karena siapa yang tidak menyayangi manusia di sekitarnya, maka dia tidak akan mendapatkan kasih sayang Allah ﷻ. Dan sesungguhnya rahmat-Nya tidak akan tertutup melainkan kepada orang -orang yang celaka, terhalangi lagi merugi, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

«Sayangilah siapa yang ada di bumi, niscaya akan menyayangimu siapa yang berada di langit.» (HR. Thabarani)

«Siapa yang tidak menyayangi sesama manusia, maka Allah tidak akan menyayanginya.» (HR. Thabarani)

«Tidak akan tercabut rasa kasih sayang melainkan dari orang yang celaka.» (HR. Bukhari)

Rasa kasih sayang bagi wanita muslimah yang bertakwa tidak hanya terbatas pada keluarga, anak-anak dan karib kerabatnya saja, akan tetapi ia meluas hingga keseluruh manusia. Karena dia senantiasa terkenang dengan petunjuk Rasulullah ﷺ, yang menjadikan sifat penyayang itu sebagai syarat kesempurnaan iman.

Rasulullah ﷺ bersabda:

«Kalian tidak akan beriman hingga kalian saling menyayangi." Para sahabat berkata: 'Wahai Rasulullah, kami seluruhnya saling menyayangi.' Beliau bersabda: 'Sesungguhnya ia bukanlah rasa sayang salah seorang di antara kalian kepada sahabatnya, akan tetapi ia perasaan sayang terhadap manusia seluruhnya.» (HR. Thabarani)

Itulah kasih sayang yang bersifat menyeluruh, yang memancar dari kalbu kaum muslimin dan muslimat dan menjadikan mereka selalu tampil beda dengan yang lainnya. Supaya masyarakat muslim, baik laki-laki maupun wanitanya: kaya maupun miskinnya dan seluruh anggota masyarakatnya berhimpun untuk saling membantu, menyayangi, menebarkan cahaya rahmat di alam sekitarnya, menjalin ukhuwah di tengah-tengahnya dan menghirup udara cinta nan indah di dalamnya.

Rasulullah ﷺ adalah teladan umat sejati dalam memberikan kasih sayangnya yang suci murni, sehingga ketika beliau mendengar tangisan anak kecil padahal beliau sedang memimpin shalat berjamaah, maka beliau memendekkan bacaan shalatnya, sebagai penghargaan terhadap perasaan seorang ibu terhadap anaknya.

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Anas bin Malik ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ pernah bersabda: «Sesungguhnya ketika aku hendak mengerjakan shalat dan berniat untuk memanjangkan bacaanku, tapi saat aku mendengar tangisan bayi, maka aku memendekkan bacaanku karena aku mampu meraba kegelisahan seorang ibu mendengar tangisan bayinya.» (Muttafaq 'alaihi)

Juga dalam sebuah riwayat, pernah datang beberapa orang badui kepada Rasulullah ﷺ. Berkata salah seorang dari mereka, "Wahai Rasulullah, apakah engkau suka mencium

anak-anak? Demi Allah kami tidak pernah menciumnya." Selanjutnya Rasulullah ﷺ bersabda:
«Apakah engkau ingin, Allah mencabut rasa kasih sayang dari hatimu?» (Muttafaq 'alaihi)

Rasulullah ﷺ pernah pula mencium Hasan bin Ali ؓ di depan Al Aqra' bin Habis At Tamimi. Al Aqra' berkata: "Sesungguhnya aku memiliki sepuluh orang anak, dan aku tidak pernah mencium seorang pun dari mereka." Sejenak Rasulullah ﷺ memandang ke arahnya, kemudian beliau bersabda: «Siapa yang tidak menyayangi sesama manusia, maka dia tidak akan disayangi.» (Muttafaq 'alaihi)

Ketika Umar bin Khattab ؓ hendak mengangkat seorang gubernur bagi kaum muslimin, kemudian dia mendengar dari laki-laki itu seperti perkataan Al Aqra' bin Habis At Tamimi. Bahwa orang itu tidak pernah mencium anak-anaknya, maka Umar menarik kembali keinginannya seraya berkata: "Jika jiwamu tidak menyayangi anak-anakmu, bagaimana engkau akan menyayangi rakyatmu? Demi Allah, aku tidak akan mengangkatmu selamanya", kemudian dia merobek mandat pengangkatannya.

Rasulullah ﷺ meluaskan daerah kasih sayang di hati kaum muslimin dan muslimat, dimana kasih sayang tidak terbatas pada manusia saja, tapi juga terhadap hewan-hewan di sekelilingnya. Dalam masalah ini, kita temukan dalilnya dari banyak hadits yang shahih.

Di antaranya sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:
«Ketika ada seorang laki-laki yang sedang mengadakan perjalanan, rasa dahaga menguasai dirinya, lalu dia mendapatkan sebuah sumur. Dia turun ke dalam sumur

tersebut dan meminum dari airnya. Kemudian dia keluar dan mendapatkan ada seekor anjing sedang mengeluarkan lidahnya pertanda haus yang tak terkira. Laki-laki tadi berkata: 'Seekor anjing ini telah merasakan dahaga seperti yang telah aku rasakan tadi.' Lalu dia turun kembali ke dalam sumur dan memenuhi sepatunya dengan air lalu menyodorkannya ke mulut anjing tersebut. anjingpun minum air itu hingga puas. Allah ﷻ berterima kasih kepada laki-laki itu dan mengampuni dosa-dosanya. Para sahabat bertanya: 'Dan apakah kita mendapatkan pahala karena kasih sayang kita kepada binatang?' Beliau menjawab: 'Pada setiap hati yang basah ada pahala.» (Muttafaq 'alaihi)

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Umar ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

«Ada seorang wanita yang diazab lantaran seekor kucing. Dia mengikatnya hingga mati karena kelaparan. Sebab itu dia masuk neraka. Dikatakan kepadanya (dan Allah yang Maha Menetahuinya), 'Kamu tidak memberinya makanan dan minuman ketika kamu mengikatnya, tidak pula kamu lepaskan hingga kucing itu mendapatkan makanan dari serangga bumi.» (Muttafaq 'alaihi)

Rasulullah ﷺ terus membimbing kita hingga sampai ke puncak kasih sayang. Ketika beliau singgah di suatu tempat, tiba-tiba datang seekor burung yang hinggap di atas kepala beliau yang mulia, seakan-akan burung itu hendak mengadukan kegelisahan hatinya, dimana ada seorang laki-laki telah menzaliminya dengan mengambil telur burung tersebut. Selanjutnya beliau bersabda: "Siapakah di antara kalian yang telah mengambil telur burung ini?" Seorang laki-laki menjawab: "Saya wahai Rasulullah, sayalah yang telah mengambil telurnya." Maka beliau bersabda: «Kembalikanlah

telur itu sebagai bukti rasa kasih sayangmu terhadap burung ini.» (HR. Bukhari)

Rasulullah ﷺ dengan bimbingannya ini bermaksud menanamkan dalam jiwa kaum muslimin dan muslimat rasa kasih sayang yang dalam, luas dan menyeluruh. Agar orang yang telah mengucapkan dua kalimat syahadat memiliki rasa kasih sayang secara tabi'at dan fitrah, hingga kepada hewan sekalipun. Karena bila perasaan ini telah dimiliki oleh seseorang, maka mustahil dia akan berlaku kasar terhadap sesama muslim.

Rasulullah ﷺ merupakan mata air kasih sayang. Beliau tidak pernah jenuh untuk menyampaikan bimbingannya yang luhur, agar kaum muslimin dan muslimat mengasihi dan menyayangi manusia. Dan beliau menegaskan bahwa kasih sayang terhadap sesama merupakan kunci kasih sayang Allah ﷻ terhadap hamba-Nya, dan merupakan sebab maaf, pahala dan ampunan-Nya bagi mereka yang memiliki rasa kasih sayang, meskipun mereka adalah orang-orang yang berdosa dan bermaksiat.

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ berkata; Rasulullah ﷺ bersabda: «Ketika ada seekor anjing yang mengelilingi sebuah sumur, rasa dahaga nyaris membinasakannya. Pada saat itu ada seorang wanita pelacur dari bani Israil melihatnya, lalu dia melepas sepatunya dan dengannya dia memberi minum anjing tersebut, maka dia pun mendapatkan ampunan-Nya.» (HR. Muslim)

Alangkah besarnya berkah rasa kasih sayang itu bagi pemiliknya!! Alangkah indahnya budi pekerti ini sebagai perhiasan manusia!! dan cukuplah kemuliaan, keluhuran dan keutamaannya, bahwa Rabbul Izzati mengambil nama kasih

sayang dari nama-Nya, Dia-lah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang *Ar Rahman – Ar Rahim.*

Bermanfaat Bagi Orang Lain Dan Menjauhkan Mudharat Dari Mereka

Wanita muslimah yang jujur, yang hatinya telah tersirami petunjuk kebenaran adalah wanita yang menjadi unsur pembangun, yang mengalirkan kemanfaatan dan kebaikan. Bukan hanya kepada dirinya sendiri, tetapi juga bagi manusia seluruhnya. Dia selalu mencari peluang untuk berbuat kebaikan, dan sesegera mungkin merealisasikannya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, sebagai perwujudan dari firman Allah ﷻ:

﴿Dan berbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.﴾ (QS. Al Hajj: 77)

Sesungguhnya wanita muslimah mengetahui bahwa kebaikan yang dia lakukan terhadap manusia merupakan salah bentuk ibadah kepada Allah ﷻ, selama dia niatkan untuk mencari keridhaan-Nya. Dimana pintu-pintu kebaikan senantiasa terbuka luas di hadapan kaum muslimin seluruhnya, yang bisa dimasuki kapan saja mereka mau untuk meraih kasih sayang Allah ﷻ dan keridhaan-Nya. Warna dan bentuk kebajikan dan kebaikan tak terhitung jumlahnya. Ruang lingkupnya juga teramat luas bagi mereka yang berjuang di jalan Allah ﷻ. Setiap amal kebaikan yang mereka lakukan dengan mengharap pahala di sisi Allah ﷻ, akan tercacat sebagai sedekah bagi mereka, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

«Setiap kebaikan adalah sedekah.» (Muttafaq 'alaihi) dan «Perkataan yang baik adalah sedekah.» (Muttafaq 'alaihi)

Bahkan rahmat Allah ﷻ teramat luas, yang mencakup setiap muslimah yang berbening hati dan mengikhlaskan niat karena Allah ﷻ semata. Dia mengetahui bahwa niat untuk berbuat kebaikan meskipun belum melakukannya akan mendapatkan pahala dengan syarat dia berniat menahan diri dari keburukan.

Diriwayatkan dari Abu Musa Al Asy'ari رضي الله عنه, «Nabi ﷺ bersabda: "Atas setiap muslim ada sedekah." Mereka (para sahabat) bertanya: "Wahai Rasulullah, bagaimana jika dia tidak memiliki sesuatu?" Beliau menjawab: "Dia berbuat sesuatu dengan kedua tangannya yang bermanfaat untuk dirinya lalu dia bersedekah." Mereka (para sahabat) bertanya lagi, "Bagaimana jika dia tidak mampu untuk melakukannya?" Beliau menjawab: "Maka hendaknya dia membantu orang yang memerlukan." Mereka (para sahabat) bertanya lagi, "Bagaimana jika dia tidak mampu?" Beliau menjawab: "Dia menyeru yang ma'ruf atau mengajak kepada kebaikan." Mereka (para sahabat) bertanya lagi, "Bagaimana jika dia tidak mampu?" Beliau menjawab: "Dia menahan diri untuk tidak berbuat dosa, karena sesungguhnya yang demikian itu adalah sedekah baginya.» (Muttafaq 'alaihi)

Dalam hadits ini Rasulullah ﷺ telah mengawali sabdanya dengan sebuah ungkapan, *"Atas setiap muslim ada sedekah"*, kemudian beliau menawarkan beberapa warna dan bentuk kebaikan. Kebajikan dan yang ma'ruf, yang dapat dilakukan oleh setiap muslim dan muslimah untuk meraih pahala sedekah tersebut.

Berarti atas wanita muslimah sedekah, maksudnya dia harus menjadi teladan dalam kebaikan di tengah-tengah masyarakatnya. Jika dia tidak mampu atau belum melakukannya disebabkan sesuatu dan lain hal, maka

minimal dia menahan lisannya dan anggota tubuhnya dari perbuatan dosa dan maksiat. Karena pada yang demikian itu ada sedekah baginya.

Kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh kaum muslimin dan muslimat hendaknya dijadikan sebagai unsur yang saling menguatkan untuk menyebarkan nilai-nilai kebenaran di masyarakat.

Setiap muslim sepatutnya mampu merealisasikan petunjuk Rasulullah ﷺ:

«Adalah orang yang dapat menebarkan keselamatan bagi orang-orang muslim lainnya dari gangguan lisan dan tangannya.» (HR. Bukhari)

Dari kenyataan ini, maka wanita muslimah sangat intens dengan amalan-amalan yang baik dan sesegera mungkin untuk melaksanakannya dan menyebarkannya kepada orang yang ada di sekelilingnya. Dia juga berupaya menahan diri dari setiap perbuatan dosa dan menjauhinya serta membulatkan tekad untuk tidak tergelincir ke dalamnya. Dengan demikian, dia akan menjadi manusia yang paling baik di tengah-tengah masyarakat Islam, sebagaimana yang telah dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda di hadapan sahabatnya yang sedang duduk:

«Maukah aku tunjukkan kepadamu orang yang paling baik dari orang yang paling buruk di antara kalian?" Mereka terdiam membisu. Lalu beliau mengulang ucapannya tiga kali. Maka berdiri salah seorang sahabat, "Tentu wahai Rasulullah." Beliau bersabda: "Orang yang terbaik dari kalian adalah orang yang kebaikannya diharapkan dan orang lain aman dari kejahatannya, sedangkan orang yang paling buruk

dari kalian adalah orang yang diharapkan kebaikannya, namun orang lain tidak merasa aman dari kejahatannya.»

(HR. Ahmad)

Wanita muslimah yang sadar dengan ke-Islamannya dan tersirami petunjuknya yang suci, termasuk dalam kategori orang yang selalu diharapkan kebaikannya, dan orang lain merasa aman dari dari kejahatannya. Karena dia merasa yakin bahwa setiap amalan baik yang diperbuatnya di dunia tidak akan pernah lenyap, dan bahwasanya usahanya tidak pernah sia-sia dan perbuatan ma'rufnya akan mendapatkan balasan di dunia dan akhirat.

Rasulullah ﷺ bersabda:

«Barangsiapa yang melepaskan kesusahan orang mukmin di dunia, maka Allah akan melepaskan kesusahannya di akhirat, dan barang siapa yang memudahkan kesulitan orang lain, maka Allah akan memudahkan kesulitannya di dunia dan di akhirat.» (HR. Muslim)

Wanita muslimah tidak pernah jenuh untuk melakukan kebaikan selagi dia mampu melakukannya. Bagaimana tidak demikian keadaannya, sementara dia tahu melalui petunjuk Nabi ﷺ, bahwasanya siapa yang menyia-nyiakan kebaikan padahal dia mampu mengerjakannya, maka dia diancam dengan sirna dan lenyapnya nikmat pemberian-Nya.

Rasulullah ﷺ bersabda: «Tiada seorang hamba pun yang Allah karuniakan nikmat kepadanya, kemudian disempurnakan-Nya nikmat itu kepadanya, hingga dia menjadi orang yang sangat dibutuhkan oleh orang lain, lalu dia menyia-nyiakan nikmat-Nya, maka berarti dia telah membiarkan nikmat itu sirna darinya.» (HR. Thabarani)

Wanita muslimah tidak akan meremehkan kebaikan sekecil apa pun, karena ia akan mendapatkan pahala selama

dia memiliki niat yang tulus dan ikhlas karena Allah ﷻ. Dan bisa jadi kebaikan yang dilakukannya hanya sekadar menahan diri untuk tidak mengganggu orang lain. Dan yang demikian itu dilukiskan dalam beberapa hadits shahih dengan gambaran yang mengagumkan.

Di antaranya adalah sabda Rasulullah ﷺ:

«Sungguh aku telah melihat seorang lelaki mondar-mandir di surga, lantaran sebatang pohon yang ditebangnya di tepian jalan karena mengganggu manusia.» (HR. Muslim)

Ada dua kebaikan yang seharusnya kaum muslimin dan muslimat saling berlomba untuk melakukannya agar meraih keridhaan Allah ﷻ, ***pertama*** adalah menebarkan kebaikan dan manfaat bagi manusia, dan yang ***kedua*** tidak menyakiti orang lain dan menjauhkan kemudharatan dari mereka.

Yang demikian itu karena perbuatan tidak mengganggu orang lain dan menjauhkan kemudharatan dari mereka adalah merupakan bentuk dari kebaikan dan pemberian manfaat bagi mereka. Kedua-duanya termasuk amal saleh yang mendapatkan pahala dan ganjaran bagi pelakunya. Dan setiap masyarakat pada setiap zaman dan tempat selalu membutuhkan dua amalan tersebut sekaligus, karena dengan keduanya kebaikan dan ma'ruf akan tersebar di masyarakat, dan mempererat ikatan cinta dan kasih antar individu, dan agar keindahan hidup dan ketenangan jiwa dapat tercipta dalam kehidupan. Dan itulah yang menjadi tujuan Islam melalui ajaran-ajarannya yang menganjurkan pemeluknya secara kontinyu untuk merealisasikan kedua hal tersebut.

Dan di antara bimbingan Islam yang sangat luhur dalam persoalan ini adalah sebagaimana hadits yang diriwayatkan dari Abu Barzah ﷺ ia berkata: "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Nabi Allah ﷻ, ajarkanlah kepadaku

suatu hal yang bermanfaat untukku.' Beliau bersabda: «Singkirkanlah duri dari jalan yang dilalui oleh kaum muslimin.» (HR. Muslim)

Dalam riwayat yang lain disebutkan: "Wahai Rasulullah, tunjukkanlah kepadaku suatu amalan yang dapat memasukkan aku ke dalam surga." Nabi ﷺ menjawab: «Singkirkanlah duri dari jalan yang dilalui manusia, maka hal itu merupakan sedekah bagimu.» (HR. Ahmad)

Adakah suatu masyarakat yang lebih tinggi peradabannya dari masyarakat Islam? dimana Islam telah mengajarkan kepada setiap pribadi muslim; bahwa di antara amalan saleh yang dapat mendekatkan diri kepada Allah ﷻ dan memasukkan pelakunya ke dalam surga adalah menyingkirkan duri dari jalan yang dilalui oleh manusia.

Sesungguhnya peradaban manusia di zaman kontemporer ini, sangat membutuhkan terwujudnya sebuah masyarakat yang beradab dan luhur yang dibangun oleh Islam. Yang di dalamnya ada petunjuk bagi setiap pribadi yang memiliki andil dalam menyebarkan kebaikan dan membangun masyarakat, meskipun apa yang mampu dia lakukan hanya sekadar menyingkirkan duri dari jalan yang dilalui oleh manusia.

Di sebuah masyarakat yang jauh dari nilai-nilai Islam, Di sana sini anda saksikan anggota masyarakatnya membuang sampah dan kotoran disembarang tempat. Terlepas apakah tindakannya itu dapat mengganggu manusia atau tidak. Sehingga perilaku mereka memaksa para penguasa untuk mengeluarkan undang-undang dan peraturan yang memberikan sanksi terhadap mereka yang melanggarnya.

Sungguh besar perbedaan antara masyarakat muslim dan masyarakat selainnya. Dimana dalam masyarakat muslim

setiap individu berperan aktif untuk menyingkirkan duri dan penghalang dari jalan yang di lalui oleh manusia sebagai realisasi dari perintah Allah ﷻ dan mengharap pahala di sisi-Nya. Sedangkan masyarakat yang jauh menyimpang dari petunjuk Allah ﷻ, mereka tidak peduli terhadap orang yang membuang sampah dan kotoran sembarangan dari atas kendaraan, dari balik jendela dan pelataran rumah tangga.

Sedangkan di dunia barat yang telah memiliki peradaban semacam ini, dengan penuh kedisiplinan anggota masyarakatnya sudah terbiasa menghormati peraturan yang berlaku serta menerapkannya dengan seksama. Maka sejatinya Islam telah mendahuluinya sejak lima belas abad yang lalu, tentunya dengan perbedaan yang nyata.

Dimana setiap pribadi muslim menerapkan ajaran Islam dengan tulus dan jujur, karena dia meyakini bahwa mengabaikan dan tidak mengindahkan ajarannya berarti telah bermaksiat kepada Allah ﷻ, yang akan mendatangkan azab pada hari kiamat. Sedangkan masyarakat barat memandang bahwa pelanggaran terhadap aturan yang ada tidak lebih hanya sekadar kemunduran peradaban, yang terkadang melukai nurani mereka dan terkadang tidak demikian adanya. Apalagi jika terlepas dari pengawasan manusia atau luput dari pengawasan para penguasa.

Membantu Orang Yang Kesulitan

Wanita muslimah yang bertakwa memiliki kelebihan dari wanita lainnya dalam pembinaan akhlak dan mentalnya. Kepribadiannya memikat karena sifat toleransi dan budi pekerti yang mempesona serta indah pergaulannya. Jika saudaranya membayar hutangnya tepat waktu, tetapi sebenarnya kondisinya masih dalam kesulitan, maka dia menangguhkannya sampai

batas waktu tertentu hingga ia dapatkan kemudahan. Hal ini sebagai realisasi firman Allah ﷻ: ﴾Dan jika [orang yang berhutang itu] dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan.﴿ (QS. Al Baqarah: 280)

Yang demikian itu karena memberikan kelapangan kepada orang lain dengan menangguhkan pembayaran hutangnya merupakan akhlak yang mulia yang dianjurkan dalam Islam. Karena padanya terwujud nilai kemanusiaan yang tinggi, yang berhubungan dengan saudara sesama muslim.

Wanita muslimah ketika merealisasikan makna kemanusiaan yang luhur ini dengan menangguhkan pembayaran hutang saudaranya yang sedang dalam kesulitan, sejatinya dia telah mengamalkan perintah Tuhan-nya dan telah melakukan amal saleh, yang akan menyelamatkannya dari kesulitan pada hari kiamat dan dapat bernaung dalam naungan Arsy yang agung. Di hari yang tiada naungan melainkan naungan-Nya.

Diriwayatkan dari Abu Qatadah ؓ berkata: "Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda": «Barangsiapa yang ingin Allah menyelamatkannya dari kesulitan hari kiamat, maka berilah tangguh kepada saudaramu atau engkau bayarkan hutangnya.» (HR. Muslim)

Dan juga diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ ia berkata: "Rasulullah telah bersabda: «Barangsiapa yang memberi ketangguhan hutang kepada saudaranya, atau membayarkannya, maka Allah akan menaunginya pada hari kiamat di bawah naungan Arsy-Nya, di hari yang tiada naungan melainkan naungan-Nya.» (HR. Tirmidzi)

Wanita muslimah yang jujur, mampu mencapai puncak keluhuran akhlak ini, jika dia memiliki kalapangan rezeki, maka dia akan menanggung hutang saudaranya yang lain atau

membayarkan sebagiannya, maka dia akan mendapatkan pahala yang berlimpah. Dimana Allah ﷻ akan menggantinya dengan sebaik-baik balasan. Dan dia pun akan selamat dari kedahsyatan hari kiamat.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ ia berkata: "Rasulullah telah bersabda: «Ada seorang laki-laki yang menghutangi banyak manusia. Suatu ketika dia berpesan kepada anaknya: "Jika kamu mendatangi salah satu dari mereka sedangkan ia dalam kesempitan, maka bebaskanlah ia, mudah-mudahan Allah ﷻ membebaskan dosa-dosa kita, kemudian dia meninggal dan menghadap Allah ﷻ dengan dosa yang telah dibebaskan-Nya.» (Muttafaq 'alaihi)

Diriwayatkan dari Abu Mas'ud Al Badri ؓ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: «Seorang dihisab laki-laki sebelum kalian, dia tidak mendapatkan kebaikan sedikit pun melainkan hanya sekadar mengadakan jual beli dan memberikan pinjaman kepada orang lain karena dia seorang yang kaya raya. Dia memerintahkan kepada putra-putranya untuk membebaskan hutang orang yang meminjamnya.' Allah berfirman, 'Kami lebih berhak untuk membebaskan mereka dari padanya, karena itu bebaskanlah dosa-dosanya.»

(HR. Muslim)

Diriwayatkan dari Hudzaifah ؓ ia berkata: "Seorang hamba yang dikaruniakan kepadanya harta berlimpah di hadapkan kepada Allah ﷻ. Allah ﷻ berkata kepadanya, "Apa yang telah kamu perbuat di dunia." (Hudzaifah berkata: "Dan mereka tidak dapat menyembunyikan dari Allah ﷻ sesuatu kejadianpun)." Laki-laki tadi menjawab: "Wahai Tuhanku, Engkau telah mengaruniakan kepadaku dari harta-Mu, dan aku berjual beli dengan manusia, di antara kebiasaanku yaitu membebaskan hutang manusia, aku mudahkan orang yang

berada dalam kesulitan dan aku beri tangguh hutang orang yang kesusahan." Kemudian Allah ﷻ berfirman, "Aku lebih berhak untuk berbuat demikian darimu, maka bebaskanlah dosa hamba-Ku ini."

Berkata Uqbah bin Amir ؓ dan Abu Mas'ud ؓ, "Demikianlah kami mendengarnya dari Rasulullah ﷺ."

(HR. Muslim)

Murah Hati Dan Dermawan

Di antara karakter wanita muslimah yang komitmen dengan hukum agama adalah dia bermurah hati, pemaaf, dan dermawan. Kedua tangannya senantiasa terbuka luas terhadap orang yang kesusahan dan memerlukan bantuan. Selalu memberi dan berbuat kebajikan. Jika dia diseru untuk memberikan sedekah, maka dia selalu datang pada waktu yang tepat.

Dia memiliki kepercayaan dan keyakinan yang kuat bahwa apa yang dia persembahkan berupa kebaikan tidak akan disia-siakan Allah ﷻ, bahkan ia tetap abadi dan terjaga di sisi Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.

Allah ﷻ berfirman:

﴾Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.﴿ (QS. Al Baqarah: 273)

Dia memiliki keyakinan yang tertancap kuat di dalam jiwa, bahwa apa yang dia nafkahkan di jalan Allah ﷻ, maka sesungguhnya Dia akan menggantinya dengan balasan yang berlipat ganda. Maka berarti dia telah menggapai kedudukan yang tinggi di dunia dan pahala yang agung di akhirat. Allah ﷻ berfirman:

﴾Perumpamaan [nafkah yang dikeluarkan oleh] orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa

dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan [ganjaran] bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas [karunia-Nya] lagi Maha Mengetahui.❫ (QS. Al Baqarah: 261)

❪Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dia-lah Pemberi rezeki yang sebaik-baiknya.❫ (QS. Saba': 39)

❪Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan [di jalan Allah], maka pahalanya untuk kamu sendiri. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikit pun tidak akan dianiaya [dirugikan].❫ (Al Baqarah: 272)

Dan sesungguhnya dia tahu, jika dia tidak membentengi diri dari sifat kikir, niscaya dia akan dikalahkan oleh cinta harta dan perhiasan dunia. Maka dia pun akan tertimpa musibah kemiskinan dan sirnanya harta benda, sebagaimana yang telah diberitakan oleh Rasulullah ﷺ dalam sebuah sabdanya: «Tiada hari dimana seorang hamba berada di pagi hari melainkan akan turun dua malaikat. Berkata malaikat yang pertama, 'Ya Allah, berilah orang yang banyak bersedekah pengganti yang lebih baik.' Dan malaikat yang kedua berdoa, 'Ya Allah, berilah orang yang kikir kebinasaan harta.» (Muttafaq 'alaihi)

Dan dalam hadits Qudsi disebutkan:

«Berinfaklah wahai anak Adam, niscaya engkau akan diberikan infak.» (Muttafaq 'alaihi)

Wanita muslimah yang jujur, meyakini bahwa infak yang dia berikan dari hartanya: sejatinya tidak mengurangi harta yang dimilikinya sedikit pun. Dan bahkan justru akan menambah, mensucikan, dan memberikan berkah. Demikianlah Rasulullah ﷺ menegaskan dalam sebuah

sabdanya: «Sedekah tidak akan mengurangi harta sedikit pun...» (HR. Muslim)

Bahkan dia juga meyakini bahwa harta yang diinfakkan di jalan Allah ﷻ hakikatnya tidak berkurang, tetapi justru sebagai tabungan yang abadi, karena ia tertulis di lembaran kitab amalnya.

Rasulullah ﷺ dengan sangat gamblang menjelaskan kepada umatnya persoalan infak, berderma, dan memberikan harta benda, ketika beliau bertanya kepada Aisyah *radhiallahu 'anha* dari apa yang masih tersisa dari domba sembelihannya:

«Apakah yang masih tersisa darinya (domba sembelihan)?" Aisyah menjawab: "Tiada yang tersisa lagi darinya melainkan tulang bahunya." Beliau bersabda: "Jika demikian semuanya masih utuh melainkan tinggal tulang bahunya saja.» (HR. Tirmidzi)

Oleh karena itu, wanita muslimah yang mengetahui ajaran agamanya, senantiasa sigap dalam berinfak, cepat dalam memberi dan berlomba-lomba dalam berderma selama dia masih memegang harta di tangannya dan kapan saja dia mendengar seruan untuk berinfak dan berderma.

Dan di antara potret kedermawanan yang dikagumi oleh wanita muslimah adalah seperti yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata: «Rasulullah ﷺ pernah keluar pada hari raya Idul Fitri, beliau melaksanakan shalat dua rakaat dan beliau tidak melakukan shalat sunnah, baik sebelum maupun sesudahnya. Kemudian beliau mendatangi para wanita dan memerintahkan mereka untuk bersedekah, selanjutnya para wanita langsung bersedekah dengan cincin dan kalung emas mereka.» (HR. Bukhari)

Dalam riwayat Bukhari disebutkan:

«Rasulullah ﷺ mendatangi para wanita dan memerintahkan mereka untuk bersedekah, maka mereka melemparkan cincin dan perhiasan lainnya pada kain yang dibentangkan oleh Bilal.» (HR. Bukhari)

Dalam riwayat Bukhari yang ketiga dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata: «Bahwa Nabi ﷺ pernah melaksanakan shalat Id dua rakaat dan beliau tidak melakukan shalat sunnah, baik sebelum maupun sesudahnya. Kemudian beliau mendatangi para wanita bersama Bilal. Beliau memerintahkan para wanita untuk bersedekah, maka mereka dengan segera melemparkan anting-anting emas pada kain yang dibentangkan oleh Bilal.» (HR. Bukhari)

Demikianlah para *Ummahatul Mukminin* (istri-istri Nabi ﷺ) dan para wanita *salafus saleh* (pendahulu kita) telah memberikan keteladanan yang agung dalam masalah memberi, berinfak dan berderma. Semua itu telah ditulis oleh sejarah dengan tinta yang terbuat dari cahaya.

Simaklah bagaimana Imam Adz Dzahabi telah menulis dalam kitabnya *'Siyar A'lam An Nubala'* tentang Aisyah *radhiallahu 'anha*, bahwa Aisyah telah menginfakkan hartanya sebesar 70.000 (tujuh puluh ribu) dirham, padahal saat itu dia sedang menambal tepi kainnya.

Mu'awiyah ﷺ pernah mengirim seorang utusan untuk memberi Aisyah *radhiallahu 'anha* 1000 (seribu) dirham, lalu dia (Aisyah) memanggil budak perempuannya untuk membagikan kembali kepada manusia hingga tak tersisa sepeser pun jua. Seorang budak perempuannya berkata: "Sekiranya engkau sisakan sebagian dari uang itu untuk membeli seonggok daging." Aisyah menjawab: "Mengapa tidak kau katakan itu sebelumnya."

Mu'awiyah ﷺ juga pernah mengirim seorang utusan untuk memberi Aisyah *radhiallahu 'anha* sebuah kalung seharga 100.000 (seratus ribu) dirham. Kemudian dia (Aisyah) membagikan kembali kepada istri-istri Nabi ﷺ yang lainnya.

Ibnu Zubair ﷺ juga pernah mengirim seorang utusan untuk memberi Aisyah *radhiallahu 'anha* dua buah pundi yang berisi uang 100.000 (seratus ribu) dirham. Lalu dia (Aisyah) memanggil budak perempuannya untuk membagikan kembali kepada manusia hingga tak tersisa sepeser pun jua. Petang harinya dia memanggil budak perempuannya seraya berkata: "Wahai pelayanku ambilkan untukku makanan untuk berbuka." Karena pada saat itu dia sedang berpuasa. Budak perempuannya berkata: "Sekiranya engkau sisakan sebagian dari uang itu untuk membeli seonggok daging." Aisyah menjawab: "Jangan engkau sudutkan aku, sekiranya engkau ingatkan aku sebelumnya, niscaya aku belikan daging."

Sedangkan saudara perempuan Aisyah yaitu Asma' tidak kalah dermawannya dari dia. Abdullah bin Zubair ﷺ menuturkan: "Aku tidak pernah melihat wanita yang lebih dermawan dari Aisyah dan Asma'. Kedermawanan keduanya berbeda. Adapun Aisyah, dia mengumpulkan dahulu satu persatu, hingga apabila telah terkumpul dia berikan kepada manusia, sedangkan Asma' tidak menahan sesuatu pun hingga esok hari."

Adapun *Ummul Mukminin* Zainab binti Jahsy, dia bekerja dengan tangannya sendiri lalu bersedekah dengannya. Dialah istri Nabi ﷺ yang paling ringan tangan untuk bersedekah, memberi dan berbuat kebajikan.

«Rasulullah ﷺ pernah menggambarkan kepribadian Zainab di hadapan istri-istrinya yang lain, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Aisyah *radhiallahu 'anha* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Yang paling cepat menyusulku adalah orang yang paling panjang tangannya dari kalian." Aisyah berkata: "Mereka (istri-istri Nabi ﷺ) mengukur panjang tangannya masing-masing, siapakah di antara mereka yang paling panjang tangannya, dan ternyata yang paling panjang tangannya dari kami adalah Zainab, karena dengan tangannya dia bekerja dan bersedekah.» (HR. Muslim)

Umar bin Khattab رضي الله عنه pernah mengirim bingkisan kepada Zainab, setelah membuka bingkisan itu, dia berucap: "Semoga Allah ﷻ mengampuni dosa-dosa Umar, Saudara-saudara perempuanku lebih layak untuk mendapatkannya dariku." Para utusan berkata: "Semuanya itu adalah bingkisan untukmu." Zainab berkata: "Maha Suci Allah, hamparkanlah sehelai kain dan letakkanlah sedekah itu di atasnya!"

Selanjutnya Zainab memerintahkan Barzah binti Rafi', perawi kisah ini: "Masukkanlah tanganmu pada kain itu dan ambillah uang secukupnya untukmu, selanjutnya bagikanlah ia kepada bani Fulan dan bani Fulan", dari kerabat-kerabatnya dan anak-anak yatimnya, sehingga yang tersisa tinggal beberapa keping saja di bawah kain itu.

Barzah binti Rafi' berkata: "Semoga Allah memberikan ampunan kepadamu wahai Ummul Mukminin, demi Allah sejatinya kami juga berhak menerimanya."

Zainab berkata: "Bagian kalian yang masih tersisa di bawah kain ini."

Barzah binti Rafi' berkata: "Dan kami mendapatkan dari bawah kain sekitar 85 dirham."

Zainab menengadahkan tangannya ke langit seraya berdoa, "Ya Allah, mudah-mudahan Umar tidak memberiku sedekah lagi sesudah tahun ini." Kemudian dia tutup usia sebelum datang tahun berikutnya.[1]

Ibnu Sa'ad meriwayatkan; ketika dibawakan sejumlah harta yang disedekahkan kepada Zainab, dia berdoa: "Ya Allah, mudah-mudahan harta seperti ini tidak sampai kepadaku lagi, karena sesungguhnya ia merupakan fitnah." Kemudian dia membagikan harta itu kepada karib kerabatnya dan orang-orang yang membutuhkan, hingga berita itu sampai kepada Umar.

Setelah Umar mendengar berita itu, dia berkata: "Inilah wanita yang senantiasa diharapkan kebaikannya oleh manusia." Lalu Umar berkunjung ke rumahnya. Setelah berada di depan pintu rumahnya Umar mengucapkan salam kepadanya, lalu berkata: "Telah sampai berita kepadaku bahwa engkau telah membagikan kembali harta yang aku berikan." Selang beberapa waktu, Umar kembali mengirim utusan untuk mengantarkan 1.000 (seribu) dirham untuknya. Tetapi Zainab kembali membagikan harta itu kepada karib kerabatnya dan orang-orang yang membutuhkannya, hingga tak tersisa satu dirham atau satu dinar pun.

Wanita lain yang kedermawanannya ditulis oleh tinta emas sejarah adalah Sakinah binti Husain yang bersedekah dengan semua harta yang dimilikinya. Jika dia tidak mendapatkan harta yang dapat disedekahkannya, maka dia melepaskan perhiasan yang melekat di tubuhnya buat orang-orang yang membutuhkan dan orang-orang yang berada di bawah garis kemiskinan.

---

[1] *Ahkamun Nisa'*, Ibnul Jauzi; 446.

Juga ada wanita yang bernama Atikah binti Yazid bin Mu'awiyah, yang telah menyedekahkan seluruh harta miliknya buat orang-orang fakir dari keturunan Abu Sufyan.

Sedangkan Ummu Banin saudara perempuan Umar bin Abdul Azis, dia adalah wanita lambang kemuliaan dan kedermawanan. Dia pernah berkata: "Setiap orang mempunyai hasrat dan keinginan terhadap suatu hal, dan hasrat serta keinginanku adalah memberi (berderma)." Dia telah memerdekakan setiap pekan seorang budak, dan membiayai pasukan yang berperang di jalan Allah ﷻ. Dia pernah berujar, "Menyingkirkan sifat kikir dariku, seandainya ia berada di pakaianku, niscaya aku tidak akan pernah memakainya. Dan jika ia berada di sebuah jalan, niscaya tidak akan pernah aku melaluinya."[1]

Dan di antara wanita dermawan adalah Zubaidah, istri khalifah Harun Al Rasyid, yang telah menggali sebuah sungai bagi penduduk Mekah dan jemaah haji dan menyambungnya dengan mata air dan pelataran tadah hujan, yang dinamakan dengan "Ain Zubaidah" (Mata air Zubaidah), yang menjadi keajaiban dunia pada masa itu. Pada saat pekerjanya meminta tambahan biaya bagi lajunya proyek besar ini, maka dia mengucapkan kalimatnya yang abadi, "Bekerjalah walau satu ayunan kapakmu harus kubayar satu dinar."

Sekiranya kita uraikan seluruh tokoh wanita muslimah dalam hal kedermawanan dan kemurahan hati mereka, niscaya lembaran-lembaran sejarah tak akan sanggup menampungnya. Dan cukuplah bagi kita mengetahui beberapa contoh tokoh wanita mukminat seperti tersebut di atas, yang tidak pernah lenyap dari ingatan masyarakat Islam

---

[1] *Ahkamun Nisa'*, Ibnul Jauzi; 446.

sejak munculnya fajar Islam hingga ke hari ini. Bahkan pada setiap masa dan tempat di persada bumi muncul sosok-sosok wanita muslimah yang ditulis oleh sejarah karena kebaikan dan kedermawanannya di berbagai bidang, seperti pembangunan sekolah, mesjid, rumah sakit, dan yang lainnya.

Karena banyaknya sumbangan yang diberikan wanita-wanita yang dermawan dan murah hati, berdirilah institusi-institusi sosial yang bermanfaat bagi kaum muslimin seluruhnya. Dimana bidang garapannya adalah membantu meringankan beban orang-orang yang berada di bawah garis kemiskinan, anak-anak yatim, memberikan sandang dan pangan serta amalan baik yang lainnya.

Wanita muslimah yang sadar dengan petunjuk agama, tidak akan meremehkan sedekah sesederhana apa pun. Bahkan dia bersedekah sesuai dengan kemampuannya, karena dia yakin dengan pahala di sisi Allah ﷻ, sekalipun pemberiannya itu sedikit. Hal ini berdasarkan firman-Nya ﷻ: ﴾Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.﴿ (QS. Al Baqarah: 286)

Dan juga berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ: «Jauhilah neraka walau hanya dengan sebutir kurma.» (HR. Bukhari)

Juga sabda Rasulullah ﷺ kepada Aisyah: «Wahai Aisyah, berlindunglah dari neraka walau dengan sebutir kurma, karena sesungguhnya ia dapat mengenyangkan orang yang lapar.» (HR. Ahmad)

Wanita muslimah bisa bersedekah dengan makanan yang ada di rumahnya atau dari harta suaminya, jika dia diizinkan untuk sedekah dan memberi dengannya. Maka pada saat itu dia mendapatkan pahala dari yang dia sedekahkan, yaitu pahala dia memberikan sedekah, sedangkan suaminya juga mendapatkan pahala karena usahanya, sebagaimana

terdapat dalam banyak hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim serta yang lainnya.

Di antaranya, Rasulullah ﷺ pernah bersabda: «Bila seorang wanita sedekah dengan makanan di rumahnya – dalam riwayat Muslim disebutkan; dari rumah suaminya- tanpa merusaknya (menghabiskannya), maka baginya pahala karena sedekahnya, dan pahala bagi suaminya yang telah mengusahakan hartanya dan bagi yang memberikan harta juga ada pahala seperti itu juga, tanpa mengurangi pahala yang lainnya.» (HR. Bukhari)

Islam menghendaki kepada pemeluknya menjadi unsur pembangunan, kebaikan, perancang dan penopang bagi masyarakatnya. Dimana kemurahan hati dan kebaikannya dirasakan oleh orang-orang miskin dan yang tak punya. Dia menjadikan setiap peluang kebaikannya sebagai sedekah, sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Rasulullah ﷺ dengan sabdanya:

«Atas setiap muslim ada sedekah." Mereka (para sahabat) bertanya: "Wahai Rasulullah, bagaimana jika dia tidak memiliki sesuatu?" Beliau menjawab: "Dia berbuat sesuatu dengan kedua tangannya yang bermanfaat untuk dirinya lalu dia bersedekah." Mereka (para sahabat) bertanya lagi, "Bagaimana jika dia tidak mampu untuk melakukannya?" Beliau menjawab: "Maka hendaknya dia membantu orang memerlukan." Mereka (para sahabat) bertanya lagi "Bagaimana jika dia tidak mampu?." Beliau menjawab: "Dia menyeru yang ma'ruf atau mengajak kepada kebaikan." Mereka (para sahabat) bertanya lagi, "Bagaimana jika dia tidak mampu?" Beliau menjawab: "Dia menahan diri untuk tidak berbuat dosa, karena sesungguhnya yang demikian itu adalah sedekah baginya.» (Muttafaq 'alaihi)

Islam benar-benar telah membuka pintu-pintu kebaikan, bagi laki-laki maupun wanita, kaya dan miskin, dan siapa saja. Islam mewajibkan bagi setiap orang yang telah mengikrarkan dua kalimat syahadat untuk berbuat kebaikan dengan jalan sedekah. Agar orang yang fakir dan tak punya tidak merasa terhalang untuk berbuat kebaikan karena tidak memiliki harta. Terbentang di hadapannya pintu-pintu kebaikan, dan menjadikan setiap yang baik dan ma'ruf sebagai sedekah. Bagi orang yang fakir akan mendapatkan pahala dengan sedekah kebaikannya sebagaimana pula orang kaya akan mendapatkan pahala dari sedekah dan pemberiannya. Rasulullah ﷺ bersabda:

«Setiap kebaikan adalah sedekah.» (Muttafaq 'alaihi)

Dengan demikian, Islam telah mewujudkan keterlibatan seluruh anggota masyarakat seluruhnya dalam kebaikan, membangun, menumbuhkan, mengembangkan, dan memperbaiki keadaan masyarakat.

Islam juga telah mengalirkan dalam jiwa mereka rasa ketenangan, kedamaian, kesejahteraan, dan kebahagiaan. Dengan keterlibatan setiap anggota masyarakat dalam kebaikan, maka masing-masing merasa adanya kesetiakawanan sosial, menjaga kemuliaannya dan meletakkannya di depan tanggung-jawabnya dalam kehidupan ini dan masing-masing dapat meraih pahalanya.

Wanita muslimah yang murah hati dan dermawan memprioritaskan pemberian dan sedekahnya untuk kelompok manusia yang fakir dan miskin yang menjaga kesucian diri mereka dengan tidak meminta-minta kepada manusia. Sehingga manusia mengira bahwa mereka tidak berkekurangan karena sifat *iffah* mereka. Mereka itulah yang paling pantas mendapatkan perhatian, pemberian, sedekah,

kemurahan dan pemeliharaan. Mereka itulah tipe manusia yang digambarkan oleh Rasulullah ﷺ dalam sabdanya:
«Bukanlah yang dinamakan miskin itu orang yang meminta-minta sebutir atau dua butir kurma, tidak pula yang meminta sesuap atau dua suap nasi, tetapi orang miskin sebenarnya adalah orang yang menjaga dirinya dari meminta-minta.»

(Muttafaq 'alaihi)

Sedangkan dalam shahih Bukhari dan Muslim disebutkan: «Bukanlah yang dinamakan orang miskin itu orang yang berkeliling mendatangi manusia untuk meminta sesuap atau dua suap nasi, tidak pula yang meminta sebutir atau dua butir kurma. Akan tetapi orang miskin sebenarnya adalah orang yang tidak memiliki kekayaan yang mencukupi kebutuhan hidupnya, orang tidak mengenal keadaannya, karena dia tidak pernah mendatangi manusia untuk meminta-minta, terhadap orang seperti ini berikanlah sedekah.»

(Muttafaq 'alaihi)

Wanita muslimah yang istiqamah, juga memprioritaskan pemberiannya kepada anak yatim sesuai dengan kemampuannya. Bahkan dia akan menanggung kebutuhan hidupnya jika dia diberi keluasan dan kemudahan. Dia mendidiknya dan menyantuninya serta memperhatikan urusannya. Dia mengeluarkan nafkah yang tidak sederhana dalam rangka mengharap kedudukan yang mulia, dan tempat yang tinggi di sisi Allah ﷻ. Dimana Allah ﷻ akan menempatkannya di surga bertetangga dengan Rasulullah ﷺ. Itulah yang diberitakan beliau kepada kita melalui sabdanya:
«Aku dan penyantun anak yatim di surga seperti ini, dan beliau memberikan isyarat dengan telunjuk dan jari tengahnya sambil merenggangkan keduanya.» (Muttafaq 'alaihi)

Sebagaimana pula wanita muslimah yang bertakwa memprioritaskan pemberian dan sedekahnya kepada para janda dan orang-orang miskin. Karena agama yang hanif ini menganjurkannya untuk berbuat baik kepada keduanya. Bahkan Islam menjanjikan pahala yang besar sebanding dengan orang puasa dan shalat malam atau orang yang berjihad di jalan Allah ﷻ, bagi orang yang berbuat baik kepada keduanya. Rasulullah ﷺ bersabda:
«Orang yang berusaha menyantuni para janda dan membantu orang-orang miskin, pahalanya seperti orang yang berjihad di jalan Allah ﷻ. Dan aku (perawi hadits ini) mengira bahwasanya beliau juga bersabda: "Dan pahalanya seperti orang yang shalat malam tanpa berhenti dan seperti orang yang berpuasa yang tidak pernah berbuka.» (Muttafaq 'alaihi)

Yang demikian itu karena berbuat baik terhadap janda dan orang-orang miskin serta menyantuni anak yatim merupakan amalan yang paling baik, dan perlambang solidaritas kemanusiaan yang paling luhur. Maka hal itu selaras dengan kepribadian wanita muslimah dan menjadikannya semakin lembut hatinya, menambah rasa empati, kesucian hati, dan kebaikannya.

Tidak Menyebut-Nyebut Pemberiannya

Jika Allah ﷻ tidak memberi taufik-Nya kepada wanita muslimah untuk menjadi sosok yang pemurah, suka memberi, berkorban dan dermawan, niscaya dia akan mengungkit-ungkit dan menyebut-nyebut pemberiannya. Tetapi dia justru berupaya agar pemberiannya tulus suci semata-mata mengharap keridhaan-Nya. Karena dia selalu mengenang firman Allah ﷻ: ﴿Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang

dinafkahkannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti perasaan si penerima, mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak [pula] mereka bersedih hati.﴿ (QS. Al Baqarah: 262)

Tidak akan luput dari wanita muslimah, bahwa pahala sedekah akan lenyap karena dia menyebut-nyebut sedekahnya dan menyakiti si penerima. Bahkan seruan Allah ﷻ kepada kaum muslimin dan muslimat untuk menjauhi dan mewaspadai tindakan menyebut-nyebut pemberian yang dapat menghapus amalan baik pelakunya dan merusak ganjaran sedekah, senantiasa terngiang-ngiang di telinganya dan menjadikannya tidak pernah berpikir untuk mengungkapkan kata-kata yang berbau ungkitan atas pemberian dan melukai perasaan. Allah ﷻ berfirman: ﴾Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan [pahala] sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti [perasaan si penerima].﴿ (QS. Al Baqarah: 264)

Sesungguhnya menyakiti perasaan orang fakir yang sangat membutuhkan pemberian merupakan bentuk dari merendahkan martabatnya, dan pelecehan terhadap kehormatannya. Dan hal ini diharamkan dalam syariat Islam, yang menjadikan orang yang memberi dan menerima sedekah sebagai dua orang yang bersaudara. Tidak ada yang membedakan keduanya melainkan ketakwaan dan amalan baiknya. Seorang muslim tidak boleh menyakiti hati saudaranya dan tidak pula melukai dan merendahkan martabatnya.

Dari sana muncul larangan keras dari Rasulullah ﷺ dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah ؓ. Dimana Rasulullah ﷺ telah

mengelompokkan orang yang memberi dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan menyakiti hati penerimanya ke dalam barisan orang-orang yang celaka. Yang Allah ﷻ tidak berbicara dengan mereka pada hari kiamat, tidak memandang mereka, tidak mensucikan mereka dan bagi mereka azab yang sangat pedih. Rasulullah ﷺ bersabda:

«Ada tiga golongan orang yang Allah ﷻ tidak akan berbicara dengan mereka pada hari kiamat, tidak memandang mereka, dan tidak mensucikan mereka serta bagi mereka azab yang sangat pedih." Rasulullah ﷺ mengulang-ulang sabdanya tiga kali. Abu Dzar ؓ berkata: 'Celaka dan merugilah mereka, siapakah mereka wahai Rasulullah?' Nabi ﷺ menjawab: 'musbil, orang yang mengungkit-ungkit pemberiannya dan orang yang menjual barang dagangannya dengan sumpah palsu.» (HR. Muslim)

Penyantun

Wanita muslimah yang senantiasa mereguk hidayah dari sumber mata air Islam, memiliki satu akhlak yang luhur, yaitu penyantun, mampu meredam emosi dan melatih diri untuk selalu menjadi seorang yang pemaaf, berkomunikasi dengan cara yang paling baik, sebagai pengamalan dari firman Allah ﷻ:

﴿Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang lain. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.﴾ (QS. Ali Imran: 134)

Juga firman-Nya: ﴿Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah kejahatan itu dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan

kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar.} (QS. Fushilat: 34-35)

Yang demikian itu karena menahan diri dari marah, dan menggantinya dengan maaf dan kesantunan merupakan akhlak yang terindah dari kaum muslimin dan muslimat yang sangat dicintai Allah ﷻ terhadap hamba-hamba-Nya.

Hal ini dipertegas oleh Rasulullah ﷺ dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ ia berkata; bersabda Rasulullah ﷺ kepada Asyaj Abdul Qais ﷺ:
«Sesungguhnya pada dirimu ada dua sifat yang disukai oleh Allah ﷻ yaitu sifat santun dan penyabar.» (HR. Muslim)

Pernah suatu ketika Rasulullah ﷺ menasihati seorang laki-laki yang datang kepadanya untuk meminta wasiat kepadanya cukup dengan satu kalimat, yaitu "Laa Taghdhab" (jangan engkau marah). Laki-laki tadi mengulang-ulang pertanyaannya, "Berikanlah wasiat kepadaku" dan jawaban Rasulullah ﷺ tidak berubah, Laa Taghdhab" (jangan engkau marah)[1], sebuah nasihat yang universal untuk keluhuran akhlak.

Terkadang wanita muslimah diharuskan marah, tetapi marahnya karena Allah ﷻ bukan karena kemarahan pribadinya. Dia akan marah ketika melihat di masyarakat ada wanita yang mengabaikan nilai-nilai Islam yang luhur, melanggar ajaran dan hukum-hukumnya, serta mengolok-olok agama yang dipeluknya. Pada kondisi semacam ini wanita muslimah pantas untuk marah, mencontoh suri teladan umat Rasulullah ﷺ sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim:

---

[1] *Fathul Bari*; 1/ 53 kitab Adab, bab: Mewaspadai Marah.

«Rasulullah ﷺ tidak pernah marah untuk dirinya, melainkan bila kehormatan Allah dilanggar, maka beliau akan marah karena Allah.» (HR. Bukhari dan Muslim)

Sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah marah, wajah beliau juga berubah merah saat terjadi pelanggaran dalam agama, atau keliru dalam menerapkan hukum atau meremehkan terhadap pemberlakuan *had*.

Rasulullah ﷺ pernah marah ketika datang kepadanya seorang lelaki seraya berucap: "Sesungguhnya aku sengaja akan memperlambat shalat Shubuhku, karena si Fulan memperpanjang bacaan shalatnya." Maka Rasulullah ﷺ tidak pernah terlihat marah melebihi marahnya pada saat itu. Rasulullah ﷺ bersabda: «Wahai manusia, di antara kalian ada orang yang membuat orang lain enggan shalat berjamaah. Siapa saja di antara kalian yang menjadi imam dalam shalat, maka hendaknya dia menyederhanakan bacaannya, karena sesungguhnya di belakangnya ada orang tua, anak-anak, dan orang yang memiliki keperluan.» (Muttafaq 'alaihi)

Pada suatu ketika Rasulullah ﷺ baru pulang dari perjalanan, melihat di dalam kamarnya ada gorden tipis bergambar patung dan arca. Berubah merah wajahnya, dengan marah beliau bersabda kepada Aisyah *radhiallahu 'anha*:
«Wahai 'Aisyah, manusia yang paling berat siksanya di sisi Allah ﷻ pada hari kiamat nanti adalah orang-orang yang menyerupakan ciptaan Allah ﷻ.» (Muttafaq 'alaihi)

Dan suatu saat Nabi ﷺ pernah marah kala datang kepadanya Usamah bin Zaid ؓ untuk meminta dispensasi terhadap wanita terpandang dari Bani Makhzumiyah yang mencuri. Sementara Rasulullah ﷺ telah berazam untuk memberlakukan hukum *had* (potong tangan) kepada wanita tersebut.

Mereka berkata: "Siapakah yang sanggup menyampaikan maksud kita ini kepada Rasulullah ﷺ?" Sebagian mereka menjawab: "Tidak ada yang berani melakukannya melainkan Usamah, buah hatinya Rasulullah ﷺ." Lalu Usamah menyampaikan harapan mereka kepada Rasulullah ﷺ. Dalam keadaan marah beliau bersabda: "Apakah engkau akan memintakan syafaat saat akan diberlakukan hukum Allah ﷻ?" Selanjutnya beliau berdiri untuk menyampaikan khotbah:

«Sesungguhnya penyebab kebinasaan umat sebelum kalian adalah karena jika ada orang yang terpandang dari mereka mencuri, mereka membiarkannya saja (tidak diberlakukan hukum), sementara jika orang yang lemah (orang biasa) mencuri, maka mereka memberlakukan hukum untuknya. Demi Allah, jika Fatimah binti Muhammad mencuri, niscaya akan aku potong tangannya.» (Muttafaq 'alaihi)

Demikianlah marahnya Rasulullah ﷺ. Itulah marah yang dibolehkan dalam syariat Islam, yaitu marah karena Allah ﷻ bukan untuk dirinya sendiri.

Wanita muslimah yang sadar dengan petunjuk agamanya, selalu meneladani akhlak Rasulullah ﷺ, senantiasa memperhatikan bimbingan, tindakan dan perbuatan beliau. Dia mampu menguasai dirinya ketika marah dengan manusia. Dimana marahnya karena Allah ﷻ, agama dan kehormatannya.

Pemaaf, Tidak Dengki Dan Iri Hati

Wanita muslimah tak akan sanggup menanggung perasaan dengki, dan tidak mengenal iri hati. Yang demikian itu karena sesungguhnya Islam yang agung ini telah mencabut akar kedengkian dan memadamkan api iri hati dan

membersihkan jiwanya dari kebencian serta menanamkan dalam jiwanya benih persaudaraan, cinta, toleransi, pemaaf dan ampunan.

Islam telah memerangi kebodohan, kedunguan, fanatisme, kedengkian, kemarahan, permusuhan, dan perselisihan. Dan Islam menanamkan di hati kaum muslimin dan muslimat sifat pemaaf, toleransi, cinta dan mensucikan jiwa. Oleh karena Allah ﷻ berfirman: ﴾Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang lain. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.﴿ (QS. Ali Imran: 134)

Ayat ini memberikan pujian kepada orang-orang yang mampu menahan amarahnya, yaitu orang-orang yang tidak memendam rasa dengki dan iri hati, tetapi mereka justru berada di puncak maaf, toleransi, dan ampunan. Itulah puncak keluhuran dan keelokan pribadi. Puncak keluhuran yang teramat sulit untuk dicapai, terkecuali oleh orang yang memiliki budi pekerti yang mengagumkan, yang terjauhkan dari api permusuhan, kebencian, dan kedengkian. Dengan demikian, mereka akan sampai pada martabat ihsan, dan sesungguhnya Allah ﷻ menyukai orang-orang yang berbuat ihsan.

Islam dengan petunjuknya yang luhur telah mampu menyelam ke dasar hati, mensucikan dan membeningkannya. Ia merubah hati yang diwarnai dengan permusuhan, kebencian dan kedengkian menjadi hati yang senantiasa diselimuti oleh cinta, pembelaan dan loyalitas.

Di antara bukti yang paling mengagumkan dari persoalan ini adalah perubahan hati Hindun binti Utbah *radhiallahu 'anha*. Dimana sebelum memeluk Islam, hatinya telah ditaburi racun kedengkian dan api permusuhan terhadap Rasulullah ﷺ, keluarga dan sahabat-sahabat setianya, hingga

beliau berniat menumpahkan darah Hindun pada peristiwa *Fathu Mekah* (Penaklukan kota Mekah) sebagai balasan terhadap tindakannya yang biadab, yang telah memporak-porandakan jasad paman Nabi; Hamzah ﷺ di perang Uhud.

Ketika Hindun telah memeluk Islam dan Islam telah memenuhi relung hatinya, ia datang kepada Rasulullah ﷺ seraya berkata: "Wahai Rasulullah, dahulu tiada orang yang aku inginkan hina dina melainkan pengikut-pengikutmu, dan sekarang tidak ada orang yang aku inginkan kemuliaan melainkan orang-orang yang bersamamu."[1]

Di jalan Allah ﷻ, dan di atas jalan agama-Nya yang benar, dia mencuci darah kotornya, mencampakkan kebiadabannya, dicabutnya akar kedengkian dalam hatinya dan dia singkirkan iri hati dan dendam kesumat.

Al-Qur'an telah menawarkan cara yang paling tepat untuk mengangkat derajat kemanusiaan sampai pada puncak ketinggiannya yang sulit untuk mencapainya. Dimana Al-Qur'an telah menetapkan bagi siapa yang merasa dizalimi oleh orang lain untuk membela diri dan tidak membalas kezalimannya, karena balasan kejahatan adalah kejahatan serupa. Tetapi Al-Qur'an tidak membiarkan orang lain yang teraniaya memendam perasaan benci dan permusuhan. Tetapi ia membimbingnya naik ke puncak ketinggian akhlak dari sifat pemaaf, toleransi, dan keampunan. Ia menghendaki kita dapat mencapai puncak ketinggian itu. Dimana ia menetapkannya sebagai urusan yang paling utama. Allah ﷻ berfirman:

﴾Dan [bagi] orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim mereka membela diri. Dan balasan suatu

---

[1] *Fathul Bari*; 7/ 141 kitab Kedudukan Kaum Anshar, bab: Hindun binti Utbah.

kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas tanggungan Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim. Dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya, tidak ada suatu dosapun atas mereka. Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat azab yang pedih. Tetapi orang yang bersabar dan pemaaf, sesungguhnya [perbuatan] yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan.﴿ (QS. Asy Syura: 39-43)

Peristiwa *Haditsul Ifki* (berita dusta) telah mendera jiwa Abu Bakar Ash Shiddiq ﷺ, yang memang disebarkan oleh lisan-lisan berdosa untuk mencemarkan kehormatan putrinya (Aisyah) yang suci. Abu Bakar ﷺ telah bersumpah untuk menghentikan bantuan dan pemberiannya kepada mereka yang turut menyebarkan berita bohong itu, yang memang sebelumnya dia memenuhi kebutuhan dan menyantuni sebagian mereka.

Pada saat hatinya terbenam dalam kesedihan dan duka lara yang mendalam, maka kelalaian mereka dipandang sebagai ketidak pantasan untuk mendapatkan perlakuan yang ma'ruf. Akan tetapi, Allah ﷻ yang Maha Mengetahui kejujuran hati Abu Bakar, yang memberikan totalitas hidupnya untuk Allah ﷻ dan Rasul-Nya, Dia tidak membiarkannya untuk menuntaskan kemarahan dan balas dendamnya serta mengembalikannya pada kejernihan hati. Dia ﷻ menyuruhnya membeningkan keimanannya dan membimbingnya ke puncak memaafkan, toleransi dan keampunan. Kepada Abu Bakar, Allah ﷻ menurunkan ayat:

﴿Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa [mereka] tidak akan memberi [bantuan] kepada kaum kerabat[nya], orang-orang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.﴾ (QS. An Nur: 22)

Sesungguhnya masyarakat *Rabbani*, berdiri di atas pondasi persaudaraan iman, bukan berdiri di atas dasar menghitung kesalahan setiap pribadi, balas dendam dan memenangkan diri sendiri. Akan tetapi berdiri di atas dasar persaudaraan, penghargaan, toleransi dan saling melupakan kekhilafan. Itulah yang diserukan Islam dan dianjurkannya untuk merealisasikan persaudaraan berdasar keimanan. Allah ﷻ berfirman: ﴿Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah [kejahatan itu] dengan cara yang lebih baik. Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar.﴾ (QS. Fushilat: 34-35)

Yang demikian itu karena jika keburukan dibalas dengan keburukan pula, maka akan memercikan api permusuhan, kebencian, dan dendam kesumat serta mewariskan kedengkian, iri hati, dan keengganan.

Tetapi jika keburukan dibalas dengan kebaikan, maka ia akan mematikan api permusuhan, menghentikan suara amarah, meredam gejolak hati, mencuci debu-debu kedengkian, dan melenyapkan niat tipu daya.

Ketika dua orang yang berseteru berubah menjadi teman dekat dengan kata-kata yang baik, atau senyuman merekah dari keduanya, maka demi Allah, hal itu merupakan kemenangan yang besar. Dan itulah yang mendorong wanita muslimah untuk membalas keburukan orang lain dengan kebaikannya, sehingga dia dapat merubah permusuhan menjadi persaudaraan, dan kebencian menjadi kecintaan. Namun kemenangan yang besar ini tidak akan diraih, terkecuali oleh orang yang mempunyai keberuntungan yang besar sebagaimana diisyaratkan oleh ayat di atas, yaitu orang yang memiliki kesabaran, mampu menahan amarah dan menolak keburukan (kejahatan) dengan cara yang lebih baik.

Inilah akhlak orang-orang yang beriman, baik laki-laki maupun wanita di tengah-tengah masyarakat *Rabbani* muslim yang berdiri kokoh di atas pondasi cinta, kasih sayang dan kemaafan.

Tak terhitung jumlah ayat Al-Qur'an dan hadits Rasulullah ﷺ yang menanamkan budi pekerti yang luhur dalam jiwa insan beriman, mendidiknya agar menjadi manusia pemaaf dan lapang dada, yang tidak meninggalkan di belakangnya bekas dendam kesumat, kedengkian dan kebencian. Allah ﷻ berfirman: ﴾Maka maafkanlah mereka dengan cara yang baik.﴿ (QS. Al Hijr: 85)

Sesungguhnya Rasulullah ﷺ dengan ucapan, sikap, dan perbuatannya merupakan potret hidup bagi budi pekerti manusia yang luhur dan mulia serta terpuji, khususnya sifat toleransi dan pemaaf ini. Beliau menganjurkan kepada umatnya agar menghiasi diri dengan akhlak tersebut.

Diriwayatkan dari Aisyah *radhiallahu 'anha,* ia berkata:

"Rasulullah ﷺ tidak pernah memukulnya sedikit pun dengan tangannya, tidak juga wanita maupun pembantunya

melainkan pada saat jihad di jalan Allah ﷻ. Dan beliau tidak pernah marah sedikit pun apalagi balas dendam, terkecuali jika ada orang yang melanggar larangan Allah ﷻ, maka beliau marah dan menghukum orang tersebut karena Allah ﷻ." (HR. Muslim)

Karena Rasulullah ﷺ senantiasa mengamalkan petunjuk Rabbul Izzati kepadanya: ﴿Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.﴾ (QS. Al A'raf: 199)

Juga Rasulullah ﷺ mengamalkan sebuah ayat:
﴿Tolaklah [kejahatan itu] dengan cara yang lebih baik.﴾
(QS. Fushilat: 34)

Demikianlah petunjuk Allah Ta'ala melalui ayat-ayat-Nya mengenai akhlak Rabbani, yang mengajarkan manusia berakhlak yang agung. Dimana perlakuan buruk yang diterima oleh mereka tidak dibalas dengan keburukan serupa. Tetapi justru disambut dengan maaf, kema'rufan dan berpaling dari perilaku jahiliyah serta menolaknya dengan cara yang lebih baik. Diriwayatkan dari Anas bin Malik ؓ, berkata:

"Aku pernah berjalan bersama Rasulullah ﷺ saat itu beliau memakai selendang Najran yang kasar tepinya. Ketika seorang badui melihatnya, dia menarik kain beliau dengan keras. Maka aku melihat bahu beliau membekas karena saking kuatnya tarikan badui itu. Lelaki badui itu berkata: "Wahai Muhammad, berikanlah harta pemberian Allah yang ada padamu." Maka beliau menoleh ke arahnya teriring senyuman, kemudian beliau memerintahkan untuk memberikan kain Najran itu kepadanya." (Muttafaq 'alaihi)

Puncak pintu maaf yang dimiliki Rasulullah ﷺ sampai pada batas beliau memaafkan wanita Yahudi yang telah menghadiahkannya kambing panggang beracun.

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, "Bahwa pernah ada seorang wanita Yahudi menghadiahkan buat Nabi ﷺ kambing panggang yang telah ditaburi racun. Lalu Nabi ﷺ dan sebagian sahabatnya memakan daging kambing tersebut. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: «Hentikan makan kalian, karena daging kambing ini beracun.»

«Wanita Yahudi itu dibawa menghadap Rasulullah ﷺ, lalu beliau bertanya kepadanya: "Apa yang menyebabkanmu berbuat demikian?" Wanita itu menjawab: "Aku hanya ingin tahu, sekiranya engkau Nabi niscaya Allah ﷻ akan mengabarkan kepadamu dan ia tidak akan mencelakakanmu. Namun jika engkau bukan seorang Nabi, maka kami akan tenang dari gangguanmu." Para sahabat berkata: "Biarkan kami membunuh wanita ini!." Beliau bersabda: "Jangan kalian lakukan itu." Lalu beliau memaafkannya.»

(HR. Bukhari dan Muslim)

Ketika kabilah Daus telah bermaksiat dan tidak mau tunduk kepada perintah Allah ﷻ dan Rasul-Nya, maka datanglah Thufail bin Amru Ad Dausi ؓ menghadap Rasulullah ﷺ seraya berkata: "Sesungguhnya kabilah Daus telah bermaksiat dan enggan berhukum kepada syariat Allah ﷻ, maka berdoalah kepada Allah, agar Dia menimpakan azab buat mereka." Lalu Rasulullah ﷺ menghadap Kiblat dan mengangkat kedua tangannya.

Para sahabat berkata: *"Binasalah Daus."* Tetapi Rasulullah ﷺ memiliki jiwa pengasih dan penyayang serta pemaaf dan kelapangan, yang merasa belas kasihan terhadap umatnya jika Allah ﷻ mendatangkan azab kepada mereka. Beliau justru berdoa untuk kebaikan mereka:

«Ya Allah berikanlah petunjuk kepada Daus dan datangkanlah mereka, Ya Allah berikanlah petunjuk kepada

Daus dan lindungilah mereka, Ya Allah berikanlah petunjuk kepada Daus dan datangkanlah mereka.» (Muttafaq 'alaihi)

Dari hadits di atas tergambar jelas bagaimana Rasulullah ﷺ menanamkan di dalam jiwa kaum muslimin dan muslimah sifat pemaaf dan toleransi, meskipun mereka mendapat perlakuan jahat, dihalang-halangi dari jalan Allah, diacuhkan dan diputus tali kekerabatannya. Beliau mengetahui dengan kaca mata tarbiyah bahwa dengan cara itulah manusia akan menyambut seruan dakwah yang disampaikan dengan kelembutan, kesantunan dan pemaaf, lebih banyak dari dakwah yang diiringi dengan kekerasan, kekasaran dan penuh tekanan.

Simaklah bagaimana petunjuknya yang lurus kepada Uqbah bin Amir ؓ ketika dia bertanya kepada Nabi ﷺ: "Wahai Rasulullah, tunjukkanlah kepadaku tentang keutamaan-keutamaan amal?" Nabi ﷺ menjawab: "Wahai Uqbah, hubungkanlah tali persaudaraan dengan orang yang memutuskanmu, berilah orang yang menghalangi pemberiannya untukmu, dan berpalinglah terhadap orang yang menzalimi dirimu."

Dan pada riwayat lain: «Dan maafkanlah orang yang berbuat zalim kepadamu.» (HR. Thabarani)

Tanaman akhlak ini tumbuh subur dalam diri *Ummahtul Mukminin* (istri-istri Nabi ﷺ).

Diriwayatkan bahwa budak perempuan milik Shafiyah *Ummul Mukminin*, ketika pada suatu ketika dia mendatangi *Amirul Mukminin* Umar bin Khattab ؓ seraya berkata: "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Shafiyah mencintai hari Sabtu dan menyambung tali persaudaraan dengan orang-orang Yahudi." Maka Umar mengirim utusan untuk menanyakan tentang hal itu. Shafiyah menjawab: "Adapun

hari Sabtu, ketahuilah bahwasanya aku tidak menyukainya setelah Allah ﷻ menggantikan hari Jumat untukku. Sedangkan orang-orang Yahudi, sesungguhnya aku memiliki ikatan tali kekerabatan yang harus aku sambungkan."

Selanjutnya Shafiyah memanggil budak perempuannya dan bertanya tentang tujuan dia melontarkan tuduhan dan sakwa sangka semacam itu kepada *Amirul Mukminin*? Maka budak perempuannya menjawab: "Karena tertipu dengan bisikan setan." Dari ucapan itu bergetar hati Shafiyah yang membawanya untuk membalas keburukan budak perempuannya dengan kebaikan yang paling baik. Shafiyah berkata: "Pergilah, karena engkau telah merdeka."[1]

Maka tidak syak lagi bahwa Shafiyah *Ummul Mukminin* termasuk dalam kategori orang yang disinyalir Allah ﷻ dalam firman-Nya: ﴿Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah [kejahatan itu] dengan cara yang lebih baik. Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar.﴾ (QS. Fushilat: 34-35)

Dan Shafiyah *Ummul Mukminin* termasuk orang yang mendapatkan keberuntungan yang besar.

Memberikan Kemudahan Dan Tidak Menyulitkan

Wanita muslimah yang sadar dengan petunjuk agama, adalah wanita yang selalu memberikan kemudahan bagi orang lain dan tidak menyulitkan mereka. Karena

---

[1] *Al Istis'ab*; 4/ 1872 dan *Al Ishabah*; 8/ 127.

memudahkan urusan orang lain termasuk akhlak yang terpuji dan dicintai oleh Allah ﷻ bagi hamba-hamba-Nya yang beriman, seperti dalam firman-Nya:

﴿Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.﴾ (QS. Al Baqarah: 185)

Selanjutnya Rasulullah ﷺ memberikan petunjuknya yang dikhususkan bagi kaum muslimin dan muslimat untuk memudahkan urusan mereka dan melarang mereka untuk menyulitkan orang lain. Beliau bersabda:

«Didiklah dan mudahkanlah pengajaran mereka dan jangan kalian menyulitkan mereka, dan apabila salah seorang dari kalian marah, maka hendaklah dia diam.» (HR. Bukhari)

Wanita yang menyulitkan orang lain dan menyempitkan urusan mereka setelah datang petunjuk Islam yang jelas, bukanlah wanita muslimah yang bertakwa dan lurus, karena dia tidak akan mempersulit urusan orang lain. Karena syariat Islam menghendaki kemudahan. Terkecuali wanita yang buruk akhlaknya, jiwanya goncang, atau ada celah dalam kepribadiannya, atau pendidikannya terbatas (kurang) atau barangkali tabiatnya yang tidak seimbang.

Sedangkan wanita muslimah yang lurus dan taat kepada Tuhan-nya, merealisasikan petunjuk agamanya. Maka dia tidak pernah mempersulit urusan dan berbelit-belit serta memandang setiap persoalannya rumit dan sulit. Karena dia senantiasa meneladani akhlak Rasulullah ﷺ, sebagaimana yang telah dituturkan oleh Aisyah *Ummul Mukminin* dengan ucapannya: "Rasulullah ﷺ tidak pernah memilih dua perkara, melainkan yang lebih mudah dari keduanya selama pilihannya itu tidak mengandung dosa. Dan jika mengandung dosa maka beliau adalah orang yang paling jauh darinya. Dan Rasulullah ﷺ tidak pernah marah untuk dirinya, melainkan

bila kehormatan Allah dilanggar, maka beliau akan marah karena Allah ﷻ." (Muttafaq 'alaihi)

Wanita muslimah yang bertakwa dan sadar, senantiasa berdiri di atas petunjuk Nabi ﷺ, dimana dia tidak akan melampaui batas dan tidak akan melanggar perintahnya.

Tidak Hasad (Iri Hati)

Tidak jarang wanita biasa akan terjatuh ke jurang hasad, apabila dia melihat para wanita yang lebih cantik, berilmu dan lebih cerdas darinya. Atau bisa jadi harta mereka berlimpah dan kenikmatan yang banyak. Sementara dia tidak memiliki apa yang ada di tangan mereka.

Tetapi wanita muslimah yang cerdas dan matang pemikirannya, akan terjauhkan dari sifat hasad ini. Karena dia mengetahui ajaran agamanya yang benar, bahwa setiap sesuatu yang ada dalam kehidupan ini tidak akan terlepas dari qadha' dan qadar-Nya. Dan seberapa pun kenikmatan dunia yang dikecap, pada hakikatnya hanya sedikit bila dibandingkan dengan apa yang dijanjikan Allah ﷻ di akhirat bagi kaum muslimin dan muslimat yang memiliki sifat qana'ah dan ridha' terhadap pemberian-Nya, karena nilai seorang wanita sejatinya pada ketakwaan dan kesalehan pribadinya, dan bukan pada kemewahan hidup di dunia yang sementara dan fana ini.

Jika semakin kuat tertanam nilai-nilai keluhuran pada jiwa wanita muslimah, maka hatinya semakin jernih, bening, dan tenang, terlebih di akhirat dia termasuk golongan wanita-wanita yang beruntung dengan keridhaan Tuhan-nya di surga yang penuh dengan kenikmatan yang hakiki. Meskipun dia bukan termasuk orang-orang yang ahli ibadah.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan isnad yang hasan dari jalan Anas bin Malik ﷺ, ia menuturkan:

"Ketika kami tengah duduk-duduk bersama Rasulullah ﷺ tiba-tiba beliau bersabda: 'Akan muncul kepada kalian lelaki penghuni surga.' Lalu muncul seorang laki-laki dari Anshar[1], dari jenggotnya yang lebat menetes air bekas wudhu'nya, dia menenteng terompahnya dengan tangan kirinya.

Pada keesokan harinya Nabi ﷺ mengucapkan kalimat yang sama. Maka muncullah lelaki yang sama dalam keadaan yang sama. Pada hari ketiga Nabi ﷺ mengucapkan kalimat yang sama dan munculah lelaki yang sama dalam keadaan yang sama seperti sebelumnya. Setelah Nabi ﷺ berlalu, Abdullah bin Amru bin Ash ﷺ mengikuti lelaki itu seraya berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku berselisih dengan ayahku, dan aku telah bersumpah untuk tidak masuk ke dalam rumahnya selama tiga hari, sekiranya engkau mengizinkan niscaya aku akan bermalam di rumahmu." Dia menjawab: "Iya, silahkan." Kemudian Anas melanjutkan penuturannya, "Abdullah bin Amru menceritakan kepadaku bahwa dia telah menginap di rumah laki-laki itu selama tiga malam, sementara dia tidak melihatnya melaksanakan shalat malam sedikit pun, melainkan hanya bangun untuk sekadar membalikkan tubuhnya di atas kasurnya dalam keadaan zikir dan bertakbir hingga dia bangun untuk melaksanakan shalat Subuh."

---

[1] Dia adalah Sa'ad bin Abi Waqqas ﷺ, sebagaimana ditulis oleh Ibnu Katsir dalam kitab *Al Bidayah wan Nihayah*: 8/ 74. Barang kali penulis buku ini keliru dalam mencantumkan nama Sa'ad bin Abi Waqqas pada catatan kaki hal: 377. Karena Sa'ad bin Abi Waqqas adalah sahabat dari Muhajirin dan bukan dari Anshar. Mudah-mudahan nama yang dimaksud oleh penulis adalah Abdullah bin Salam ﷺ. (pent.).

Abdullah bin Amru melanjutkan penuturannya, "Terkecuali ada satu hal yang istimewa, aku tidak pernah mendengar dari lisannya melainkan perkataan yang baik."

Setelah lewat tiga malam dan hampir-hampir aku meremehkan amalannya, aku berkata kepadanya, "Wahai Abdullah, sejatinya tidak ada perselisihan antara aku dan ayahku, akan tetapi aku mendengar Rasulullah ﷺ mengulang-ulang sabdanya tiga kali, "Akan muncul ke hadapan kalian seorang laki-laki penghuni surga", selanjutnya engkaulah yang muncul pada tiga kesempatan itu. Maka aku ingin bermalam bersamamu untuk mengetahui rahasia amalanmu hingga aku dapat mencontoh amalanmu.

Akan tetapi aku tidak melihat amalan menarik yang engkau lakukan. Dia menjawab: "Sebenarnya amalanku sangat sederhana saja, seperti yang engkau saksikan."

Abdullah bin Amru berkata: "Ketika aku hendak pulang ke rumah, dia memanggilku seraya berucap, "Sebenarnya amalanku sederhana saja, seperti yang engkau saksikan, hanya saja aku tidak pernah memendam perasaan benci dan iri hati kepada orang lain atas kebaikan yang Allah ﷻ karuniakan untuknya."

Abdullah bin Amru berkata: "Inilah rahasia yang ada padamu, yang tidak mampu kami lakukan." (HR. Ahmad)

Riwayat di atas menunjukkan tentang pengaruh dari kebeningan hati dari dengki dan iri hati serta berlapang dada dari tipu daya dan pengkhianatan, dapat menghantarkan seseorang pada kebaikan hidup di akhirat dan mengangkat kedudukannya di sisi Allah ﷻ, dan menerima amalannya walaupun hanya sederhana.

Riwayat di atas memberikan petunjuk yang sangat gamblang bahwa lelaki tersebut masuk surga dengan modal

ibadah yang sederhana tetapi berbekal kebeningan hati dan selamatnya orang lain dari gangguan dirinya.

Sementara, jika dibandingkan dengan keadaan yang bertolak belakang dengan itu, dimana ada seorang wanita yang senantiasa menghidupkan malam dengan qiyamul lail, siang harinya diisi dengan puasa, tetapi dia menyakiti tetangganya, maka Rasulullah ﷺ mengomentari wanita semacam ini: «Tiada kebaikan padanya, dan dia termasuk penghuni neraka.» (HR. Bukhari)

Yang demikian itu karena manusia yang selalu berat timbangan kebaikannya dalam Islam adalah orang yang bening hatinya, bersih jiwanya dari perasaan benci, dengki, iri hati, dan dendam kesumat meskipun sederhana amal ibadahnya.

Adapun orang yang banyak beribadah, tetapi hatinya penuh dengan dendam kesumat, iri hati, dan kedengkian, maka ibadahnya hanya bersifat formalitas dan bersifat lahiriah belaka, karena tidak berdasar pada pondasi keimanan yang kuat.

Oleh karena itu ibadahnya tidak dapat membeningkan hatinya dari iri hati yang dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ bahwa tidak akan berkumpul antaranya dan keimanan di dalam hati manusia:

«Tidak akan berkumpul dalam hati seorang hamba dua hal; keimanan dan hasad.» (HR. Ibnu Hibban)

Dan juga diriwayatkan dari Dhamurah bin Tsa'labah ؓ, ia berkata; bersabda Rasulullah ﷺ:

«Manusia senantiasa dalam kebaikan selagi mereka tidak saling iri hati.» (HR. Thabarani)

Wanita muslimah yang sadar dan terjaga adalah wanita yang mampu memadukan antara kekhusukan dalam ibadah dan kebersihan hati dari kekerohan iri hati, dengki dan dendam kesumat. Dengan demikian maka wanita muslimah

akan sampai ke puncak ketakwaan, derajat yang tinggi di sisi Tuhan-nya dan mendapat keberuntungan di dunia dengan meraih kecintaan, penghargaan, dan penghormatan manusia terhadapnya.

Dia menjadi batu bata yang kuat dan kokoh serta bersih bagi bangunan masyarakat Islam yang bersih, kokoh dan beradab untuk mengemban risalah Tuhan-nya bagi manusia.

Tidak Membanggakan Diri Dan Cinta Popularitas

Wanita muslimah yang sadar dengan petunjuk agamanya dan berbudi pekerti yang luhur, dia memiliki sifat tawadhu' (rendah hati), realistis, jujur dan tidak pernah berlaku sombong, bangga diri, dan berdusta.

Dia tidak pernah membual dan membanggakan apa yang bukan menjadi miliknya serta tidak pula membanggakan kebatilan di hadapan orang lain.

Wanita muslimah senantiasa menjauhi akhlak tercela tersebut, karena tidak sesuai dengan kepribadiannya yang telah terbentuk oleh nilai-nilai Islam dan prinsip-prinsip dasarnya. Di dalam sebuah riwayat dijelaskan bahwa pernah ada seorang wanita datang menemui Nabi ﷺ untuk menanyakan tentang ucapannya yang mengatakan bahwa suaminya sering memberinya sesuatu di depan manusia padahal sebenarnya dia tidak memberinya. Hal itu dia lakukan demi kebanggaan diri dan kesombongan. Rasulullah ﷺ menjawab: «Orang yang membual dengan sesuatu yang sebenarnya tidak pernah diberikan kepadanya seperti orang yang mengenakan dua pakaian palsu.» (HR. Muslim)

Islam adalah agama yang dibangun di atas pondasi kejujuran, kebersihan hati, ketawadu'an, dan realistis. Islam

membenci perilaku dusta, curang, sombong, bangga diri, takabur dan mendakwakan kebatilan.

Dari hal itu, maka Islam tidak menghendaki para pemeluknya merasa bangga diri dalam kepalsuan, berlaku sombong di hadapan manusia dan cinta popularitas. Begitu pula Islam mencela orang yang memiliki akhlak tercela semacam itu sebagaimana ia juga mencela orang yang berpakaian palsu.

Tidak Berpura-Pura Dalam Ucapan Dan Tingkah Laku

Wanita muslimah yang lurus, jujur dalam penampilan, tindakan dan perbuatannya. Dia tidak berpura-pura dalam berbicara, tidak membagus-baguskan suaranya untuk menarik perhatian orang lain dan demi meraih popularitas. Kepalsuan adalah tercela dalam segala hal, dan ia merupakan aib bagi orang yang memiliki fitrah yang murni.

Wanita muslimah tidak akan berperilaku mengada-ada semacam itu, terkecuali bila terbuka celah dalam tabi'atnya, kerancuan dalam fitrahnya dan labil kepribadiannya.

Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ mengecam keras orang yang berpura-pura dalam ucapan, tindakan dan perilakunya. Sikap ini diwarisi oleh dua sahabatnya yang setia Abu Bakar dan Umar, hingga Abdullah bin Mas'ud ؓ pernah berkata:

"Demi Allah yang tiada Ilah selain Dia, aku tidak pernah melihat orang yang lebih keras kecamannya terhadap orang yang berpura-pura dari pada Rasulullah ﷺ, dan aku tidak pernah melihat orang yang lebih keras kecaman terhadap mereka sesudahnya selain dari Abu Bakar. Dan aku kira Umar adalah orang yang paling takut dari penghuni bumi terhadap mereka atau atas mereka."

(HR. Abu Ya'la dan Thabarani)

Mempesona Kepribadiannya

Wanita muslimah senantiasa berusaha untuk dicintai oleh manusia, dengan perantaraan amal saleh yang dilakukannya dan apa yang dia persembahkan ke tengah-tengah masyarakat berupa kebaikan serta memberikan kesan yang baik di masyarakatnya.

Kecintaan manusia kepada dirinya merupakan bukti kecintaan Allah ﷻ terhadapnya. Dimana Allah ﷻ menjadikan dirinya diterima di muka bumi, hati manusia terbuka untuknya dan dia akan dicintai oleh setiap orang yang pernah mengenal dan mendengar tentang dirinya, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

«Sesungguhnya Allah ﷻ jika mencintai seorang hamba, Dia memanggil malaikat Jibril seraya berfirman 'Sesungguhnya Aku telah mencintai si Fulan maka cintailah dia.' Lalu Jibril mencintainya kemudian Jibril menyeru penghuni langit, ' Sesungguhnya Allah ﷻ telah mencintai si Fulan maka cintailah dia.' Lalu penduduk langit mencintainya. Kemudian dia disambut dan diterima oleh penduduk bumi. Dan jika Allah ﷻ membenci seorang hamba, Dia memanggil malaikat Jibril seraya berfirman, 'Sesungguhnya Aku telah membenci si Fulan, maka bencilah dia." Lalu Jibril membencinya, kemudian Jibril menyeru penghuni langit,' Sesungguhnya Allah ﷻ telah membenci si Fulan maka bencilah dia.' Lalu penduduk langit membencinya, kemudian dia dibenci oleh penduduk bumi.»

(HR. Muslim)

Demikianlah rahasia Allah ﷻ yang bersifat gaib yang dinikmati oleh kaum muslimin dan muslimat dari kecintaan manusia terhadap mereka. Itulah kecintaan Allah ﷻ yang disebarkan melalui penduduk langit dan bumi, sehingga

mereka disambut dan diterima di muka bumi. Demikian pula dengan kebencian-Nya, Dia letakkan kebencian penduduk bumi kepada mereka.

Dan seseorang tidak akan dapat meraih cinta Allah ﷻ terkecuali bila dia memenuhi perintah-Nya dan mencari keridhaan-Nya. Dan tidak akan mendapat kebencian-Nya melainkan orang yang berpaling dari petunjuk-Nya dan bermaksiat kepada-Nya.

Kabar gembira mendapatkan kecintaan Allah ﷻ tidak akan diberikan melainkan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh, baik laki-laki maupun perempuan. Mereka mendapat pujian dari manusia atas amal baiknya. Itulah busyra (kabar gembira) yang disegerakan untuk mereka di dunia, berupa pujian dan kecintaan dari manusia.

Diriwayatkan dari Abu Dzar Al Ghifari ؓ ia berkata; dikatakan kepada Rasulullah ﷺ: "Bagaimana pendapatmu jika ada orang yang mengerjakan amal saleh, lalu manusia memujinya?" Beliau menjawab: "Itu adalah berita gembira yang disegerakan untuk orang yang beriman."

Dalam riwayat lain disebutkan: "Dan manusia mencintai dirinya." (HR. Muslim)

Wanita muslimah yang berhiaskan budi pekerti yang terpuji, berdiri di atas garis yang telah ditetapkan Allah ﷻ, mengikuti perintah-Nya, menjauhi apa yang menjadi larangan-Nya. Wanita sepertinya pantas mendapat kabar gembira dari Allah ﷻ, di dunia berupa pujian dan kecintaan dari manusia yang mengenalnya dan pernah mendengar amalan baiknya seperti memaafkan kesalahan orang lain dan berpaling dari perilaku jahiliyah, membalas setiap keburukan orang lain dengan kebaikannya, memberi sedekah kepada orang-orang miskin dan yang tak punya, mencintai kebaikan

bagi manusia, mendahulukan saudaranya, obyektif dalam memberikan penilaian, bertutur kata yang baik, sederhana dalam pembicaraannya, adil dalam mengambil keputusan, menghindarkan diri dari ghibah, adu domba dan melukai perasaan orang lain serta akhlak terpuji lainnya yang diwasiatkan Islam kepada pemeluknya, dan menjadikannya sebagai perhiasan berharga yang menambahkan kecantikan dan keelokan penampilan wanita muslimah, yang memahami ajaran-ajaran agamanya, sadar dengan petunjuknya yang agung. Maka dia mendapatkan kecintaan manusia di dunia dan keridhaan Allah ﷻ serta surga-Nya di akhirat kelak.

Menjalinkan Cinta Dan Persaudaraan Iman

Wanita muslimah yang cerdas, mampu menjalin cinta dan persaudaraan iman dengan wanita-wanita lainnya, berinteraksi dengan mereka, mencintai dan mengasihi mereka. Demikian itu karena kepribadiannya yang lembut, menarik, sapaan kasih dan indah dalam pergaulannya. Inilah puncak tertinggi yang telah dicapai oleh wanita muslimah dari sifat sosialnya, yang menjadikannya pantas diterima di tengah-tengah masyarakat wanita, dan mendapat kepercayaan serta memberikan pengaruh terhadap mereka.

Yang demikian itu karena masyarakat wanita tidak akan mendengar seruan terkecuali dari wanita yang memiliki perasaan kasih sayang, mengesankan, berpengaruh dan menyenangkan jiwanya. Masyarakat juga tidak akan menerima nilai-nilai dakwah melainkan dari wanita yang dalam ucapannya tersimpan kepercayaan, cinta, penghormatan, dan penghargaan terhadap orang lain.

Banyak hadits-hadits Rasulullah ﷺ yang meninggikan derajat orang yang mengasihi dan dikasihi, baik laki-laki

maupun wanita dan menjadikannya dalam barisan orang-orang yang paling dicintai oleh Rasulullah ﷺ dan paling dekat kedudukannya di sisi beliau pada hari kiamat.

Rasulullah ﷺ bersabda:

«Maukah aku beritahukan kepada kalian tentang orang yang paling aku cintai dan paling dekat denganku tempat duduknya pada hari kiamat?", Para sahabat menjawab: "Tentu, wahai Rasulullah." Beliau bersabda: "Adalah orang yang paling baik akhlaknya di antara kamu.» (HR. Ahmad)

Pada beberapa riwayat ditambahkan: "Yaitu orang-orang yang lemah lembut perangainya, yang mengasihi dan dikasihi."

Di antara sifat yang paling menonjol dari wanita muslimah adalah dia dicintai oleh manusia, mengasihi dan dikasihi. Mencintai wanita-wanita lainnya dan merekapun mencintainya. Mereka selalu menyambut ajakan, bimbingan dan penyampaian ilmunya yang bermanfaat buat mereka. Wanita tipe seperti inilah yang mampu menunaikan risalah Tuhan-nya, menebarkan manfaat, pelopor kebangkitan dan menyadarkan masyarakatnya. Demikianlah keadaan wanita muslimah yang sadar dengan petunjuk agamanya, dia selalu mengasihi dan dikasihi. Jika tidak demikian maka tiada kebaikan padanya, sebagaimana disinyalir oleh Rasulullah ﷺ dalam sabdanya:

«Orang mukmin adalah orang yang mengasihi dan dikasihi oleh orang lain. Tiada kebaikan bagi orang yang tidak mengasihi dan dikasihi.» (HR. Ahmad)

Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah memperlihatkan keteladanan yang agung bagi umatnya dalam hal kebagusan akhlak, berinteraksi dengan manusia dan kepiawaian beliau dalam mengambil hati mereka serta mengajak mereka untuk

mencontoh perilakunya, baik dalam perkataan, perbuatan, dan tingkah laku.

Beliau juga melukiskan jalan yang harus dilalui agar dapat menyelam ke dalam hati manusia dan meraih kecintaan, respon yang baik dan kasih sayang dari mereka. Dimana beliau senantiasa ceria wajahnya, menarik penampilannya, lemah lembut perangainya, dan tidak kasar tutur katanya.

Bila hadir di suatu majelis, maka beliau duduk di tempat yang luang dan beliau memerintahkan sahabatnya untuk berbuat sepertinya. Juga memberikan kelapangan pada orang lain yang hendak duduk di suatu majelis, hingga masing-masing merasa bahwa dirinya yang paling dimuliakan oleh beliau.

Apabila ada orang yang minta dicukupi kebutuhannya, maka beliau tidak pernah menolak permintaannya, bila tidak memungkinkan, maka beliau akan menolaknya dengan bahasa yang menyejukkan. Kesederhanaan dan akhlaknya yang terpuji adalah cermin bagi manusia seluruhnya. Beliau seperti orang tua bagi mereka. Mereka semua di depan kebenaran adalah sama kedudukannya. Di dalam majelis manusia saling mendahulukan saudaranya, menganggap orang lain lebih bertakwa dari dirinya, mereka menghiasi diri mereka dengan ketawadhu'an. Menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda usianya. Mendahulukan mereka yang membutuhkan dan melindungi orang yang asing.

Rasulullah ﷺ tidak pernah memutuskan harapan orang lain, dan tidak pernah menyia-nyiakannya. Beliau menyingkirkan 3 (tiga) hal dari dirinya: riya' dalam ibadah, banyak berbicara dan berkata-kata yang tidak berfaedah. Dan

beliau meninggalkan dari manusia 3 (tiga) hal pula: tidak mencela orang lain, tidak mencari aibnya, dan tidak pula membeberkan keburukannya.

Beliau tidak berbicara melainkan jika mengandung pahala. Dan apabila beliau berbicara membuat orang yang mendengarnya terdiam, khusuk mendengarkan seolah-olah di atas kepala mereka ada burung gagak. Kemudian jika beliau diam, mereka lantas berbicara dan tidak berbantah-bantahan di sisinya. Beliau tertawa dan bersenda gurau dengan mereka, merasa kagum terhadap apa yang mereka kagumi. Sabar terhadap keterbatasan intelektual orang asing, yang terkadang membuat para sahabatnya menjadi gerah. Tetapi beliau malah bersabda kepada mereka: "Jika kalian melihat orang yang memiliki hajat, bantulah dia."

Beliau tidak menerima pujian yang melampaui batas, dan tidak pernah memotong pembicaraan orang lain hingga orang itu menghentikan pembicaraannya atau berdiri dan berlalu."[1]

Aisyah *radhiallahu 'anha* menuturkan «bahwa Rasulullah ﷺ senantiasa mewaspadai orang-orang yang jahat, namun beliau tetap berbicara dengan lemah lembut kepada mereka dan mempergauli mereka dengan cara yang baik. Pernah ada seorang laki-laki yang meminta izin kepada beliau untuk menemuinya, maka beliau berkata: "Izinkanlah dia, sesungguhnya dia adalah seburuk-buruknya saudara kabilah dan seburuk-buruknya anak kabilah." Ketika dia telah masuk, maka beliau melembutkan perkataannya. Aisyah radhiallahu 'anha berkata: "Wahai Rasulullah, engkau telah berkata begini dan begini, kemudian setelah itu engkau melembutkan

---

[1] *Hayatus Shahabat*: I/ 22, 23.

perkataanmu." Beliau bersabda: "Wahai Aisyah, sesungguhnya seburuk-buruknya manusia adalah orang yang ditinggalkan oleh mereka atau djauhi oleh mereka lantaran takut dengan kejahatannya.» (HR. Bukhari dan Muslim)

Tidak syak lagi, bahwa wanita muslimah yang dewasa pemikirannya dan menyerap petunjuk Nabi ﷺ, akan menapak tilas perjalanan Rasulullah ﷺ dalam berinteraksi dengan manusia, yang saleh maupun yang thalih (jahat), hingga dia selalu dicintai, dikasihi, diterima, dan dihargai di lingkungan wanita yang telah mengenalnya.

Menjaga Rahasia

Tidak akan luput dari ingatan wanita muslimah yang sadar dan dewasa, bahwa menjaga rahasia merupakan bentuk akhlak yang paling mulia, yang menjadi perhiasan bagi manusia, baik laki-laki maupun wanita. Yang demikian itu karena menjaga rahasia merupakan lambang kematangan pribadi seseorang, kemuliaan akhlak dan kelurusan perilaku serta kecerdasan intelektualnya.

Oleh karenanya wanita muslimah yang menyelami dalamnya petunjuk Islam, akan selalu menjaga rahasia yang diserukan oleh Islam, dan melebur ke dalam kepribadiannya yang suci, sehingga menjadi wanita istimewa di tengah-tengah masyarakatnya.

Di antara contoh yang paling menonjol dari generasi terbaik umat ini dalam hal menjaga rahasia dan keteguhan mereka untuk mengamalkan akhlak yang terpuji ini adalah sikap Abu Bakar dan Utsman terhadap Umar yang menawarkan putrinya Hafshah, setelah ditinggal mati oleh suaminya, dimana keduanya tetap menyimpan rahasia Rasulullah ﷺ.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Abdulalh bin Umar ؓ, bahwa Umar bin Khattab ؓ ketika Hafshah putrinya telah menjanda karena ditinggal mati oleh suaminya berkata: "Aku bertemu dengan Utsman dan aku tawarkan Hafshah kepadanya, "Jika engkau mau, niscaya aku nikahkan Hafshah binti Umar denganmu." Utsman menjawab: "Aku akan mempertimbangkan tawaranmu." Umar melanjutkan kisahnya; "Setelah beberapa malam aku menunggu, akhirnya Utsman menemuiku seraya berkata: "Tampaknya saat ini aku belum berhasrat untuk menikah."

Selanjutnya aku (Umar) menemui Abu Bakar seraya aku berucap: "Jika engkau mau, niscaya aku nikahkan Hafshah binti Umar denganmu." Abu Bakar terdiam sejenak dan tidak menjawab sepatah kata pun. Dan aku lebih marah lagi menyaksikan sikapnya ketimbang Utsman. Setelah menunggu beberapa malam, maka datanglah Rasulullah ﷺ meminang Hafshah dan aku nikahkan putriku dengan beliau.

Selanjutnya Abu Bakar menemuiku seraya berkata: "Barangkali engkau marah dengan sikapku yang tidak berucap sepatah kata pun, ketika engkau tawarkan Hafshah kepadaku?" Aku (Umar) menjawab: "Ya." Abu Bakar berkata: "Sebenarnya tidak ada alasan untuk menolak tawaranmu, hanya saja aku tahu bahwa Nabi ﷺ pernah menyebut-nyebut namanya, dan aku tidak akan membuka rahasia Rasulullah ﷺ, sekiranya beliau memutuskan tidak menikahinya, niscaya tawaranmu akan aku terima." (HR. Bukhari)

Menjaga rahasia para pendahulu kita yang saleh bukan terbatas pada kaum laki-laki saja, bahkan mencakup para wanita dan anak-anak yang tersentuh petunjuk Islam dan hati serta akal mereka tersinari cahayanya yang benderang. Hal

ini kita temukan pada hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari jalur Anas bin Malik ﷺ, ia berkata:

"Rasulullah ﷺ pernah mendatangiku saat aku sedang bermain-main bersama anak-anak sebayaku, beliau mengucapkan salam kepada kami, lalu beliau menyuruhku untuk suatu keperluan, hingga aku terlambat menemui ibuku. Ibuku bertanya: "Apakah yang menyebabkanmu terlambat?." Aku menjawab: "Rasulullah ﷺ menyuruhku untuk suatu keperluan." Ibuku bertanya lagi, "Apakah keperluan Rasulullah ﷺ itu?" Aku menjawab: "Keperluan rahasia." Ibuku berkata: "Janganlah engkau beritahukan rahasia Rasulullah ﷺ kepada siapa pun." Anas berkata: "Demi Allah, sekiranya aku boleh menceritakan rahasia itu kepada seseorang, niscaya akan kuberitahukan kepadamu wahai Tsabit."

Ibunda Anas melihat adanya perhatian anaknya yang begitu tinggi dalam menyimpan rahasia Rasulullah ﷺ, maka ia memperkuatnya dengan meminta kepada putranya untuk tidak memberitahukan rahasia Rasulullah ﷺ kepada siapa pun. Dan Anas ﷺ tidak menceritakannya kepada siapa pun hatta kepada tokoh tabi'in; Tsabit Al Bunani yang meriwayatkan hadits ini darinya.

Kedudukan ibu yang tinggi di hadapan putranya, tidak mendorong ibu Anas untuk meminta rahasia Rasulullah ﷺ yang tersimpan dalam diri putranya. Demikianlah Islam mendidik sebuah generasi dan demikian pula ia mengangkat pemeluknya ke puncak ketinggian akhlak, baik laki-laki, wanita, maupun anak-anak.

Menyebarkan rahasia merupakan tradisi yang tercela bagi seorang insan, tapi yang lebih parah lagi adalah jika rahasia yang disebarkan itu terkait dengan hubungan suami-istri. Orang yang menyebarkan rahasia semacam ini termasuk

dalam kategori sejahat-jahatnya manusia pada hari kiamat, seperti yang telah dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ dalam sebuah sabdanya: «Sesungguhnya seburuk-buruknya manusia di sisi Allah pada hari kiamat adalah seorang suami yang mendatangi istrinya (berhubungan intim) dan seorang istri yang mendatangi suaminya, kemudian dia menceritakan rahasia keduanya.» (HR. Muslim)

Yang demikian itu karena rahasia pribadi seharusnya tetap terjaga dan tersimpan dengan rapi agar tak diketahui oleh orang lain. Terkecuali jika dalam diri orang itu ada ketidaksempurnaan akalnya, atau akhlaknya bobrok dan kepribadiannya rapuh.

Adapun kaum muslimin dan muslimat terhindar dari hal itu semua, lantaran mereka senantiasa sadar dengan petunjuk agamanya dan karena mereka telah menghiasi diri mereka dengan budi pekerti yang baik.

Menampilkan Wajah Ceria

Tidak akan tersembunyi dari penglihatan wanita muslimah yang cerdas, bahwa di antara pilar kesuksesannya dalam kehidupan berumah tangga dan kehidupan sosial kemasyarakatannya adalah bahwa dia senantiasa menampilkan wajah yang berseri, penampilan yang menyejukkan hati dan senyuman yang selalu menghiasi bibirnya dan memikat tutur katanya. Dan hal itu semua menyebabkannya selalu dicintai oleh manusia dan menawan hati mereka. Hal yang demikian itu termasuk akhlak yang mulia, kepribadian menarik dan mempunyai daya tarik tersendiri dan termasuk perbuatan baik yang dikehendaki Islam. Di dalam shahih Muslim diriwayatakan bahwasanya Nabi ﷺ pernah bersabda:

«Janganlah kamu meremehkan kebaikan sekecil apa pun, walau hanya sekadar bertemu saudaramu dengan wajah berseri-seri.» (HR. Muslim)

Dan di antara petunjuk Rasulullah ﷺ kepada umatnya adalah agar setiap muslim saat bertemu dengan saudaranya selalu menampilkan wajah ceria dan manis. Adalah Rasulullah ﷺ senantiasa berseri-seri wajahnya, ceria saat bersua dengan sahabat-sahabatnya dan tersenyum ketika mereka melihat wajahnya. Sebagaimana yang pernah diceritakan oleh Jarir bin Abdullah Al Bajalli ﷺ: "Rasulullah ﷺ tidak pernah menjaga jarak denganku sejak aku masuk Islam, dan beliau tidak memandangku melainkan ada seulas senyum membasahi wajahnya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Wanita muslimah yang selalu berpenampilan menarik dan ceria, senantiasa menyenangkan hati suaminya saat melihatnya, maka setiap waktu cinta suaminya kepadanya semakin subur berkembang. Demikian pula keadaannya di lingkungan wanita. Karena tidak ada yang dapat menyuburkan cinta, keharmonsian dan kemesraan di tengah-tengah masyarakat dari wajah yang cerah, hati yang selalu terbuka dan lapang dada, serta akhlak yang terpuji dan diridhai.

Demikianlah ciri, karakter, dan sifat yang pantas dimiliki oleh wanita muslimah sebagai juru dakwah. Karena sesungguhnya simat, karakter dan sifat itulah yang mampu menaklukan hati dan menyelami kedalaman jiwa mereka.

Suka Bercanda

Wanita muslimah yang cerdas adalah wanita yang luwes dalam pergaulan, bertutur kata lembut, manis pembicaraannya, bercanda dengan teman dan saudara-

saudaranya pada waktu yang tepat, bersenda gurau dan suka menghibur jiwa mereka.

Namun canda dan gurauan wanita muslimah tetap terbingkai dalam batas koridor syar'i. Tidak mengandung kata-kata yang kotor, jorok, dan hina.

Rasulullah ﷺ juga biasa bercanda dengan sahabat-sahabatnya yang mulia, akan tetapi candaan dan gurauannya tidak keluar dari batasan yang hak. Ada sebuah perkataan dari sebagian sahabat kepada Rasulullah ﷺ: "Sesungguhnya engkau wahai Rasulullah telah bercanda dengan kami." Selanjutnya beliau menjawab: «Sesungguhnya aku tidak berkata-kata selain kebenaran.» (HR. Bukhari)

Demikian pula para sahabat, juga memiliki gurauan dan candaan yang sangat lucu dengan Rasulullah ﷺ. Sebagaimana tertera dalam kitab-kitab hadits dan sejarah, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah mencandai anak kecil, putra dari seorang sahabat. Anak tadi biasa dipanggil Abu Umair, yang memiliki seekor burung yang biasa bermain-main dengannya.

Pada suatu saat Rasulullah ﷺ melihatnya bersedih hati, maka beliau berkata kepadanya, "Ada apa gerangan dengan Abu Umair, aku melihatnya bersedih hati?" Para sahabat menjawab: "Seekor burung yang menjadi teman mainnya telah mati, wahai Rasulullah." Rasulullah ﷺ mulai mencandai anak tersebut: «Abu Umair, apa yang dilakukan burung kecilmu itu?»[1]

Pernah datang seorang laki-laki kepada Nabi ﷺ meminta izin untuk naik unta bersama dengan beliau. Maka Nabi ﷺ berkata kepadanya sembari bercanda, "Aku akan naikkan engkau ke punggung anak unta." Laki-laki tadi

---

[1] *Hayatus Shahabat*: 3/ 366.

berkata: "Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin engkau naikan aku di punggung anak unta?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Apakah mungkin seekor unta melahirkan selain anak unta?"

(HR. Bukhari)

Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad dari jalur Anas bin Malik ؓ, bahwa pernah ada seorang laki-laki badui yang bernama, Zahir, memberi suatu hadiah khas badui kepada Nabi ﷺ, pada saat beliau akan keluar untuk bepergian. Rasulullah ﷺ berkata: «Sesungguhnya Zahir itu orang badui (kampung) sedangkan kita orang kota." Dan Rasulullah ﷺ sangat mencintainya. Dia seorang pedagang.

Pada saat Zahir berjualan, beliau mendatanginya lalu mendekapnya dari belakang dan kedua telapak tangan beliau menutupi matanya. Zahir berkata: "Lepaskanlah aku, siapakah ini?" Namun Rasulullah ﷺ semakin mempererat dekapannya. Sembari bercanda beliau berkata: "Ayo, siapa yang akan membeli budak ini?" Zahir berkata: "Wahai Rasulullah, jadi engkau mengira aku tidak layak untuk dijual?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Tetapi engkau di sisi Allah bukan tidak berharga." Atau beliau berkata: "Tetapi engkau di sisi Allah sangat mahal harganya.» (HR. Ahmad)

Pada suatu hari datanglah seorang wanita lansia (lanjut usia) kepada Nabi ﷺ seraya berkata: "Wahai Rasulullah, doakanlah kepada Allah agar aku menjadi penghuni surga." Rasulullah ﷺ menjawab dengan bercanda, "Wahai ummu Fulan, sesungguhnya surga tidak dimasuki wanita lansia." Lalu wanita itu menangis dan berlalu, kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: "Beritahukan kepada wanita itu, bahwa surga tidak dimasuki olehnya karena dia telah lanjut usia (lansia), karena sesungguhnya Allah ﷻ berfirman:

﴿Sesungguhnya Kami menciptakan mereka [bidadari-bidadari] dengan langsung. Dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan.» (QS. Al Waqi'ah: 35-36)

Di antara hadits-hadits lain yang menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ suka bercanda dan bersenda gurau adalah apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Aisyah *radhiallahu 'anha* ia menuturkan:

"Aku pernah menemani Rasulullah ﷺ pada sebuah perjalanan, sedangkan aku adalah seorang wanita yang kurus ramping. Beliau bersabda kepada para sahabat, "Berangkatlah kalian terlebih dahulu." Dan mereka pun berangkat, lalu beliau berkata kepadaku, "Kemarilah dan kita akan berlomba lari." Lalu kami lomba lari, dan aku mampu mengalahkan beliau. Setelah itu beliau tidak pernah mengajak lomba lari lagi denganku beberapa lama. Hingga ketika aku sudah lupa peristiwa itu dan tubuhku pun sudah mulai gemuk. Maka pada sebuah perjalanan ketika aku menemani beliau, para sahabat beliau perintahkan untuk berangkat terlebih dahulu, selanjutnya beliau berkata kepadaku, "Kemarilah kita akan berlomba lari hingga aku akan mengalahkanmu. Dan ketika kami berlomba lari, beliau benar-benar dapat mengalahkan aku, beliau tertawa sambil berkata: "Ini adalah pembalasan atas kekalahanku tempo dulu." (HR. Ahmad dan Abu Daud)

Rasulullah ﷺ adalah imam, pemimpin, dan guru bagi kaum muslimin. Terkadang beliau luangkan waktu untuk bersenda gurau dan bercanda, disela-sela kesibukannya sebagai pemimpin besar untuk membangun umat dan mewujudkan daulah Islamiyah serta memberikan pengarahan bagi komandan pasukan dan amalan-amalan besar lainnya. Beliau menyempatkan waktu untuk bersenda gurau dan

bercanda yang menyenangkan, untuk menghibur para sahabatnya dan juga menghibur istri-istrinya.

Dalil dari pernyataan di atas adalah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Aisyah *radhiallahu 'anha*, ia menuturkan:

"Aku pernah memasak kue yang terbuat dari tepung dan membawanya ke hadapan Nabi ﷺ. Aku berkata kepada Saudah yang berada di samping Nabi ﷺ: "Makanlah." Tetapi dia enggan memakannya. Aku berkata: "Makanlah kue ini atau akan kuolesi wajahmu dengannya." Namun Saudah tetap tidak mau memakannya, hingga akhirnya aku lumuri tanganku dengan kue itu lalu kuoleskan tanganku ke wajah Saudah. Nabi ﷺ tertawa seraya menyodorkan kue itu kepada Saudah seraya berkata: "Kamu olesi pula wajahnya dengan kue ini"....

Dalam riwayat yang lain disebutkan, «Lalu Nabi ﷺ merendahkan tubuhnya dan menyuruh Saudah untuk membalas perbuatanku. Kemudian Saudah mengolesi tangannya dengan kue itu dan meratakannya di wajahku, sedangkan beliau tertawa menyaksikan apa yang kami lakukan.» (HR. Abu Ya'la)

Demikianlah, beberapa hadits dan atsar di atas merupakan dalil yang menunjukkan tentang toleransi Islam dan pemeluknya. Juga atas apa yang dikehendaki Islam terhadap pemeluknya dari keceriaan wajah, candaan hati, dan hiburan jiwa.

Sesungguhnya itu semua merupakan sifat yang disukai oleh wanita muslimah modern dan cerdas, yang akan menambah daya tarik, kecantikan dan pengaruhnya di tengah-tengah masyarakatnya.

Mengalirkan Kebahagiaan

Wanita muslimah yang cerdas senantiasa memperhatikan tutur kata dan pembicaraannya agar dapat mengalirkan kebahagiaan di tengah-tengah wanita, membangkitkan, dan menghidupkan suasana serta memotivasi mereka, melalui berita-berita gembira yang disampaikan, candaan-candaan yang menyegarkan.

Mengalirkan kebahagiaan di hati orang lain, yang tetap terbingkai dalam koridor syar'i, merupakan hal yang sangat dianjurkan dalam Islam, agama yang hanif ini. Agar kehidupan bernafaskan cinta dan kasih sayang tumbuh subur di hati kaum muslimin dan muslimat. Menghirup udara kebahagiaan, menatap kehidupan dengan suka cita dan optimis, sebagai persiapan untuk menyambut tugas yang berat, yang menuntut setiap pribadi untuk berkorban dan berjuang.

Oleh karena itu, Islam memberikan penghargaan kepada orang yang mampu mengalirkan kebahagiaan di hati kaum muslimin dan muslimat dengan meraih kebahagiaan yang lebih besar. Kebahagiaan yang Allah ﷻ masukkan ke dalam hatinya pada hari kiamat. Rasulullah ﷺ bersabda:

«Barangsiapa yang bertemu dengan saudaranya sesama muslim, dia berikan kebahagiaan padanya dengan apa yang Allah ﷻ cintai, niscaya Allah ﷻ akan membahagiakannya pada hari kiamat.» (HR. Thabarani)

Sesungguhnya wanita muslimah yang cerdas dapat membahagiakan saudara-saudaranya dengan berbagai macam cara yang dihalalkan, seperti ucapan salam yang hangat, tutur kata yang baik, kejutan menarik, humor yang memikat, berita gembira, senyuman merekah penuh cinta, ziarah yang tulus, bingkisan hadiah yang menggembirakan, hubungan yang tak terputus, ungkapan cinta yang jujur, membantu meringankan

beban hidup dan yang lainnya, hingga pintu hati mereka dapat terbuka, menyambut uluran tangan dengan penuh cinta, menghubungkan tali kasih, dan mengokohkan pilar ukhuwah Islamiyah.

Moderat Dan Tidak Bersikap Ekstrim

Di antara karakter wanita muslimah yang sadar dengan petunjuk agama adalah bahwa dia tidak bersikap ekstrim, tidak keras dalam persoalan yang dibolehkan oleh syariat agama yang hanif ini, dan mendapat dispensasi dalam kondisi tertentu, seperti nyanyian yang dibolehkan di hari Ied, persepsi pernikahan dan pesta-pesta bahagia, dan juga menyaksikan berbagai permainan yang tidak mendatangkan kerusakan dan fitnah.

Dia menyempatkan diri untuk bermain-main yang dibolehkan pada waktu-waktu tertentu. Namun dia tidak menjadikan permainan dan senda gurau menjadi suatu hal yang diprioritaskan, tetapi dia lakukan sesuai dengan petunjuk agama, yaitu pada waktu-waktu tertentu saja, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam beberapa hadits shahih.

Di dalam shahih Bukhari disebutkan bahwa Aisyah *Ummul Mukminin*, pernah mengantar pengantin wanita, seorang wanita yatim yang dulunya pernah diasuh olehnya, kepada seorang lelaki Anshar. Rasulullah ﷺ bersabda: «Wahai Aisyah, apakah engkau tidak menggelar acara hiburan, karena sesungguhnya orang-orang Anshar sangat mengagumi hiburan.» (HR. Bukhari)

Imam Bukhari juga meriwayatkan dari Aisyah *radhiallahu 'anha*, ia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah menemuiku, dan aku sedang bersama dua gadis yang sedang

menyanyikan lagu Bu'ats[1], lalu beliau berbaring di atas dipan sembari memalingkan mukanya. Lalu datang Abu Bakar seraya berkata kepadaku: "Seruling setan berada di samping Nabi ﷺ." Maka Nabi ﷺ menyambutnya seraya berkata: "Biarkanlah keduanya bersenandung." Ketika beliau memalingkan pandangannya, aku memberikan isyarat kepada keduanya untuk berpaling." (HR. Bukhari)

Dalam riwayat Bukhari juga disebutkan bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda: «Wahai Abu Bakar, sesungguhnya setiap kaum ada hari raya, dan hari ini adalah hari raya kita.» (HR. Bukhari)

Imam Bukhari meriwayatkan perkataan Aisyah *radhiallahu 'anha* pula: «Pernah pada hari raya, orang-orang berkulit hitam memainkan tombak dan panah. Kalau tidak keliru aku yang bertanya kepada Nabi ﷺ atau beliau yang berkata: "Apakah engkau tidak ingin menyaksikannya?" Aku menjawab: "Tentu ingin." Kemudian beliau menyuruhku berdiri di atas punggungnya. Beliau berkata: "Mulailah wahai bani Arfidah." Aku melihatnya hingga aku jenuh. Beliau berkata: "Sudah puas?" aku menjawab: "Ya sudah." Beliau berkata: "Kalau begitu pergilah.» (HR. Bukhari)

Ibnu Hajar Al Atsqalani menyebutkan banyak riwayat mengenai hadits ini berasal dari Aisyah, di antaranya adalah riwayat dari Az Zuhri yang berbunyi: "Hingga aku sendiri yang merasa bosan." (HR. Bukhari)

Hadits lainnya diriwayatkan oleh Muslim dari jalur Az Zuhri disebutkan: "Kemudian beliau berdiri karena aku, hingga aku sendiri yang pergi." (HR. Bukhari)

---

[1] Sebuah tempat di Madinah, dimana di sana pernah terjadi pertempuran antara suku Aus dan Khazraj sebelum mereka memeluk Islam.

Dalam sunan Nasa'i diriwayatkan dari Yazid bin Ruman, Rasulullah ﷺ berkata: "Apakah engkau belum puas, apakah engkau belum puas?" Aisyah menjawab: "Pertanyaannya membuatku menjawab: "Belum, hingga aku dapat mengetahui kedudukanku di sisinya." (HR. Bukhari)

Juga diriwayatkan oleh Nasa'i dari Abu Salamah dari Aisyah, ia berkata: "Wahai Rasulullah, jangan terburu-buru." Maka beliau tetap berdiri untuk menemaniku, kemudian beliau berkata: "Apakah kamu sudah puas?" Aku berkata: "Jangan terburu-buru, hal itu aku lakukan agar para wanita mengetahui kedudukan Rasulullah ﷺ di hatiku dan kedudukanku di hatinya."

Nasa'i menambahkan dalam bab nikah, dalam riwayat Az Zuhri: "Hargailah dara wanita yang berusia muda, yang masih suka bermain." (HR. Bukhari)

Dalam kitab *Fathul Bari*, As Siraj meriwayatkan dari jalur Abu Zanad dari Urwah dari Aisyah, bahwa Nabi ﷺ bersabda pada suatu ketika: «Supaya orang-orang Yahudi tahu bahwa di dalam agama kita ada hiburan, sesungguhnya aku diutus untuk membawa agama yang hanif penuh toleransi.»

Imam Tirmidzi meriwayatkan dalam kitab sunannya dari Aisyah *radhiallahu 'anha*, ia berkata:

«Suatu ketika Rasulullah ﷺ sedang duduk, tiba-tiba kami mendengar suara gaduh dan suara berisik anak-anak, maka Rasulullah ﷺ berdiri, ternyata ada seorang wanita Habasyiah sedang mendendangkan lagu, sementara anak-anak kecil berkerumun di sekitarnya. Beliau berkata: "Wahai Aisyah, kemarilah dan lihatlah." Maka aku mendatangi beliau, dan aku letakkan daguku di pundak Rasulullah ﷺ, dan aku dapat melihat mereka dari atas pundak beliau, maka beliau berkata:

"Sudah puas belum?", Aku menjawab: "Belum, hingga aku dapat mengetahui kedudukanku di sisinya." Tiba-tiba Umar muncul, dan manusiapun pada berlarian. Selanjutnya Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya aku melihat setan-setan dari jin dan manusia berlarian karena melihat Umar." Aisyah berkata: "Lalu setelah itu akupun pulang ke rumah.»

(HR. Tirmidzi)

Sesungguhnya nash-nash hadits di atas dan yang seirama dengannya, telah ditulis dalam kitab-kitab hadits, semuanya merupakan dalil yang tak terbantahkan atas keelokan budi pekerti Rasulullah ﷺ sebagai seorang suami, kelembutan pribadinya terhadap istrinya dan kesungguhannya dalam mengalirkan kebahagiaan dan kegembiraan di hati istrinya.

Nash-nash hadits di atas dan yang seirama dengannya juga merupakan dalil yang menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang penuh dengan toleransi, keluasan dan kemudahan serta perhatiannya yang tinggi terhadap wanita. Dimana ia membolehkan baginya untuk menikmati hiburan, yang dianggap oleh sebagian orang yang ekstrim sebagai suatu dosa dan kemungkaran. Padahal yang demikian justru membuat para wanita bagaikan di penjara dan dikekang.

Sesungguhnya keadaan wanita muslimah yang sadar dan tersinari cahaya agama, sebagian besar waktunya dilalui dengan kesungguhan untuk mendaki puncak keluhuran, tidak rela dengan kerendahan. Akan tetapi hal itu tidak menghalanginya untuk menghibur dirinya di waktu-waktu santai yang dibolehkan oleh syariat agama yang hanif ini.

Selanjutnya Islam memberikan kesempatan kepada kaum muslimin dan muslimat untuk santai dan rilex. Hal yang demikian itu karena Allah ﷻ yang Maha Bijaksana,

mengetahui tabiat hati dan kecenderungannya untuk santai, rehat, dan berhibur di waktu-waktu tertentu. Untuk mengembalikan pada kesungguhan, memompa semangat, memperkuat azam, dan menambah kesiapannya dalam menjalankan tugas yang berat dan memikul tanggung jawab.

Dan inilah yang dikehendaki Islam atas setiap pribadi, melalui manhajnya yang seimbang, adil, universal dan bijaksana.

Tidak Takabur

Wanita muslimah yang jujur dan sadar dengan petunjuk agama, tidak akan bersikap takabur dan sombong di depan wanita-wanita lainnya, meskipun dia memiliki kecantikan, harta benda, nasab dan kedudukan yang lebih tinggi dari mereka. Karena dia tahu bahwa takabur dan sombong serta bangga diri di dunia akan menghalangi pelakunya untuk meraih kenikmatan hidup di akhirat. Sebab kenikmatan surga disediakan bagi orang-orang yang tidak sombong, takabur, dan bangga diri di permukaan bumi. Allah ﷻ berfirman: ﴾Negeri akhirat itu Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di muka bumi, dan [kesudahan yang baik] itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.﴿ (QS. Al Qashash: 83)

Dan juga dia tahu bahwa Allah ﷻ tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri. Allah ﷻ berfirman: ﴾Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia karena sombong dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.﴿ (QS. Luqman: 18)

Siapa yang menghayati sunanh-sunnah Nabi ﷺ yang suci, niscaya dia akan takjub dengan kesungguhan Rasulullah ﷺ memelihara hati umatnya dengan mencabut akar dan benih kesombongan dari jiwa mereka, melalui larangan dan menjauhkan manusia darinya.

Dan beliau juga mengingatkan umatnya bahwa perilaku sombong akan merugikan kehidupan akhirat seluruhnya. Dimana tersemainya benih kesombongan dalam jiwa walaupun hanya seberat biji dzarrah, yang ditaburkan setan, maka akan mengelompokkannya ke dalam golongan orang-orang yang sombong, yang diharamkan Allah ﷻ atas mereka masuk surga, seperti yang terdapat di dalam hadits shahih riwayat Muslim:

«Tidak masuk surga orang yang ada dalam hatinya ada seberat biji sawi dari kesombongan." Bertanya seorang laki-laki, "Sesungguhnya seseorang menyukai pakaiannya yang bagus dan sandalnya yang elok." Nabi ﷺ menjawab: "Sesungguhnya Allah ﷻ Maha Indah dan menyukai keindahan, sombong itu adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia.» (HR. Muslim)

Juga diriwayatkan dari Haritsah bin Wahb رضي الله عنه ia berkata: Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: «Maukah aku khabarkan kepadamu sifat penghuni neraka; orang yang berperangai kasar, membusungkan dada saat berjalan lantaran sombong.» (Muttafaq 'alaihi)

Dan cukuplah bagi wanita-wanita yang sombong, meninggikan hati dan membanggakan diri terhadap wanita-wanita di sekelilingnya mendapatkan kehinaan yang dijanjikan Allah ﷻ di akhirat kelak. Dimana Allah ﷻ tidak akan memandang mereka, berbicara dengan mereka, dan mensucikan mereka. Adakah suatu kehinaan yang melebihi

kehinaan mereka? Rasulullah ﷺ bersabda: «Allah ﷻ pada hari kiamat tidak akan memandang orang yang menjulurkan pakaiannya karena sombong.» (Muttafaq 'alaihi)

Dan beliau juga pernah bersabda:

«Ada tiga golongan orang yang Allah ﷻ tidak akan berbicara dengan mereka pada hari kiamat, tidak mensucikan mereka dan tidak memandang mereka, serta bagi mereka azab yang sangat pedih: lanjut usia yang berzina, raja yang berdusta, dan orang fakir yang sombong.» (HR. Muslim)

Yang demikian itu karena sombong adalah pakaian Allah ﷻ, bukan pakaian hamba-hamba-Nya yang lemah. Dan setiap manusia yang di dalam hatinya bersemayam kesombongan berarti dia telah merampas hak uluhiyah Allah ﷻ, dan menantang Sang Khalik yang Maha Agung dalam satu sifat-Nya yang tinggi, serta dia akan mendapatkan kehinaan dan azab yang sangat pedih di akhirat kelak. Sebagaimana terdapat dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim:

«Allah ﷻ berfirman: 'Perkasa adalah kain sarung-Ku dan sombong adalah pakaian-Ku, barang siapa menandingi Aku dari salah satu dari keduanya, niscaya Aku akan menyiksanya.» (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari itulah, banyak hadits-hadits Nabi ﷺ yang datang beriringan mengingatkan kaum muslimin dan muslimat agar tidak memakai pakaian kesombongan, agar mereka tetap selamat dari sifat tercela yang dimurkai ini, dan tidak terperosok ke dalamnya.

Di antaranya adalah sabda Rasulullah ﷺ:

«Barangsiapa membanggakan diri atau membusungkan dada saat berjalan, maka dia akan menemui Allah ﷻ sedangkan Dia dalam keadaan murka kepadanya.» (HR. Bukhari)

Rendah Hati

Tidak mengherankan jika wanita muslimah yang diselimuti petunjuk agama memiliki sifat rendah hati, lemah lembut, pemaaf dan halus perasaannya. Yang demikian itu karena disamping dia mendapatkan dalil-dalil yang memberikan ancaman bagi orang yang sombong dan tinggi hati, dia juga menemukan dalil-dalil yang menganjurkan untuk berlaku tawadhu' dan rendah hati di hadapan manusia. Dimana ﷻ menjanjikan orang yang rendah hati karena-Nya akan diangkat ke derajat yang tinggi, mulia dan terhormat.

Rasulullah ﷺ bersabda:

«Tidak ada seorangpun yang bertawadhu' karena Allah, kecuali Allah akan meninggikan derajatnya.» (HR. Muslim)

Dan juga sabda Rasulullah ﷺ:

«Sesungguhnya Allah ﷻ mewahyukan kepadaku agar kalian berendah hati, hingga tidak ada orang yang merasa lebih tinggi dari yang lain dan tidak ada orang yang berbuat zalim kepada yang lainnya.» (HR. Muslim)

Wanita muslimah yang membuka lembaran sirah Rasulullah ﷺ, niscaya dia akan menemukan kepribadian beliau yang agung, keteladanan yang hidup dan tiada duanya dalam hal ketawadhu'annya, merendahkan hati, lemah lembut, pemaaf, pemurah dan penuh toleransi. Hingga ketika beliau melewati sekelompok anak-anak yang sedang bermain, beliau berhenti sejenak sembari mengucapkan salam, tersenyum dan bercanda dengan mereka. Sikap Nabi ﷺ yang tawadhu' ini tidak merendahkan kedudukan beliau yang agung selaku Nabi, sebagai pemimpin besar dan tempatnya yang terhormat.

Disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa Anas bin Malik ؓ pernah melintas di depan anak-anak yang sedang

bermain, lalu dia mengucapkan salam kepada mereka. Kemudian dia berkata: «Nabi ﷺ pernah melakukan seperti yang aku lakukan ini.» (Muttafaq 'alaihi)

Dan Anas bin Malik ﷺ pernah menuturkan tentang ketawadhu'an Nabi ﷺ, hal ini tampak ketika ada seorang budak perempuan lanjut usia pernah menggandeng tangan Nabi ﷺ, beliau antarkan wanita tersebut kemana ia suka hingga tercukupi kebutuhannya.[1]

Suatu ketika Tamim bin Usaid datang ke Madinah untuk bertanya tentang persoalan agama. Laki-laki asing yang berkemauan keras ini bermaksud menemui Rasulullah ﷺ, pemimpin pertama di daulah Islamiyah. Ia tidak mendapatkan ada pagar, benteng maupun penjaga. Tetapi ia melihat Rasul ﷺ yang mulia sedang menasihati para sahabatnya di atas mimbar. Ia menghadap beliau untuk bertanya beberapa hukum Islam. Rasulullah ﷺ menyambutnya dengan wajah berseri-seri, penuh ketawadhu'an dan cinta. Beliau menjawab pertanyaan-pertanyaannya dengan tenang. Mari kita simak penuturan Tamim mengenai pertemuannya dengan Rasulullah ﷺ, yang diriwayatkan oleh imam Muslim:

«Aku sampai di hadapan Rasulullah ﷺ saat beliau sedang berkhotbah. Aku bertanya: 'Wahai Rasulullah, ada lelaki asing datang kepadamu untuk bertanya tentang persoalan agama, dia tidak tahu apakah agamanya?' Lalu Rasulullah ﷺ menyambutku dan beliau meninggalkan khotbahnya. Diberikan kepada beliau kursi lalu beliau duduk di atasnya dan menjawab pertanyaan-pertanyaanku dan mengajarkan

---

[1] *Fathul Bari*; 10/ 489 kitab adab, bab: Kesombongan.

kepadaku apa-apa yang telah diajarkan Allah ﷻ kepadanya. Selanjutnya beliau meneruskan khotbahnya sampai selesai.»

Rasulullah ﷺ telah menanamkan di hati para sahabatnya sifat tawadhu' yang berdiri di atas dasar toleransi, lemah lembut dan keindahan akhlak. Dengan memberikan keteladanan yang agung dalam hal mengabulkan undangan, dan menerima hadiah dari mereka walaupun tampak sederhana. Sebagaimana terdapat dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh imam Bukhari:

«Sekiranya aku diundang untuk makan sup lengan atau kaki kambing, niscaya aku akan mengabulkan undangan itu. Sekiranya dihadiahkan kepadaku lengan atau kaki kambing, niscaya akan aku terima.» (HR. Bukhari)

Teramat agung potret sebuah ketawadhu'an!! dan begitu tinggi puncak kemanusiaan karenanya!!

Sederhana Dalam Berpakaian Dan Berpenampilan

Wanita muslimah yang komitmen dengan petunjuk agama, adalah sosok yang sederhana dalam segala hal, khususnya dalam berpakaian dan penampilan. Tetapi dia tetap memperhatikan penampilannya agar selalu menarik, tidak boros, berlebih-lebihan dan tidak pula bermewah-mewahan.

Dia tidak mau mencontoh wanita-wanita yang berperilaku konsumtif dan mewah dalam berpakaian. Dimana mereka selalu berganti-ganti pakaian baru yang dikenakannya, walaupun baru dikenakan sekali. Mereka mengikuti mode yang tidak mengenal batasan.

Tetapi wanita muslimah tidak meremehkan penampilan dan pakaian sederhana yang dikenakannya agar selalu dicintai dan disenangi oleh manusia.

Dia senantiasa berada dalam batasan kesederhanaan, seperti yang digambarkan oleh Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai bagian dari sifat-sifat *Ibadur Rahman* dari kaum muslimin dan muslimat:

﴾Dan orang-orang yang apabila membelanjakan [harta], mereka tidak berlebih-lebihan dan tidak [pula] kikir. Dan adalah [pembelanjaan itu] di tengah-tengah antara yang demikian.﴿ (QS. Al Furqan: 67)

Wanita muslimah senantiasa waspada agar tidak terperosok menjadi budak mode, yang terbawa arus toko-toko busana dan para pelanggannya. Dari orang-orang yang tidak mengakui kebesaran Allah ﷻ dan tidak menghendaki kebaikan bagi wanita, khususnya wanita muslimah. Itulah peringatan Rasulullah ﷺ kepada wanita muslimah, yang menjadikan hal itu sebagai sumber kebinasaan, bencana dan kerugian. Beliau bersabda:

«Celakalah hamba dinar dan dirham, hamba kain sutera dan beludru. Apabila diberi dia ridha dan apabila tidak diberi dia tidak ridha.» (HR. Bukhari)

Yang demikian itu karena wanita muslimah berlindung kepada petunjuk agama dari ketergelinciran ke jurang kesombongan dan bermegah-megahan serta bangga dengan penampilan yang mewah dan yang lainnya dari warna kebinasaan, seperti yang dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ dalam sabdanya: «Ketika ada orang yang melintas dengan sombong dan berjalan dengan membusungkan dada, bangga dengan diri sendiri, maka Allah ﷻ akan menenggelamkannya ke dalam bumi, dan dia terus tenggelam di dalamnya sampai hari kiamat.» (HR. Muslim)

Sesungguhnya wanita muslimah menghiasi dirinya dengan perhiasan yang dihalalkan dan keindahan yang

disyariatkan. Dia juga mengenakan pakaian yang bagus dan indah, dengan tidak bersikap boros dan berlebih-lebihan serta bermewah-mewahan. Itu semua termasuk perhiasan yang dihalalkan Allah ﷻ, dan termasuk dalam kategori sederhana yang diperintahkan dan dianjurkan oleh Islam. Sungguh jauh perbedaan antara wanita muslimah yang sederhana dan bijaksana dengan wanita yang sombong, berlebih-lebihan, dan sempit akalnya.

Sesungguhnya wanita muslimah yang sadar dengan petunjuk agama, pakaian dan penampilannya jauh dari perilaku boros dan bakhil. Dia tidak berlebih-lebihan dalam berpakaian, penampilan, dan perhiasannya. Namun di sisi yang lain dia juga tidak meremehkan pakaian dan penampilannya hingga terkesan kikir untuk dirinya. Atau tidak mau berhias dan acuh tak acuh dengan penampilannya, dengan anggapan bahwa dia menjadi seorang yang zuhud terhadap dunia, beribadah kepada Tuhan-nya dan meraih keridhaan-Nya.

Yang demikian itu, karena wanita yang mengenakan pakaian yang bagus, didasari dengan kesombongan, kemewahan, dan kecongkakan serta kebanggaan di depan wanita-wanita lainnya adalah perbuatan dosa. Karena sesungguhnya Allah ﷻ tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Adapun wanita yang memakai pakaian yang bagus sebagai tanda kesyukuran atas nikmat-Nya, dan membuktikan ketaatan kepada-Nya, maka hal itu merupakan bentuk kebaikan yang akan mendatangkan pahala baginya.

Adapun wanita yang enggan mengenakan pakaian yang bagus, karena bakhil dengan hartanya: maka dia tidak akan

mendapatkan kedudukan dan tempat di hati manusia dan tidak ada pahala di sisi Allah ﷻ baginya.

Sedangkan wanita yang enggan memakai pakaian bagus dengan dalih zuhud terhadap dunia, dan dia beranggapan hal itu sebagai ibadah kepada Allah ﷻ dengan mengharamkan hal-hal yang mubah buat dirinya, maka dia juga berdosa.

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata:

"Kebahagiaan dan kesejahteraan wanita dalam agama dan dunianya adalah hemat, sederhana, dan seimbang."[1]

Demikianlah keadaan wanita muslimah yang sadar dengan petunjuk agamanya. Dia selalu komitmen dengan ajaran-ajaran agama yang penuh dengan keluhuran dan toleransi. Pakaian yang dikenakannya senantiasa bersih, indah, menarik, rapi, dan sesuai dengan kelaikannya, sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat karunia-Nya dengan tidak berlebih-lebihan, sombong, dan membanggakan diri.

Memperhatikan Perkara-Perkara Yang Utama

Wanita muslimah yang sadar dengan petunjuk agama, selalu memperhatikan masalah-masalah yang utama. Tidak terjebak pada masalah-masalah yang sepele dan tidak berarti. Karena hal itu tidak pantas dilakukan oleh orang yang mulia, bersungguh-sungguh dan maju. Dia membangun hubungan dengan wanita-wanita lainnya di atas dasar perhatian yang besar dan kemuliaan tujuan. Tidak ada tempat di hatinya untuk bergaul dengan wanita-wanita yang tidak memiliki aktivitas yang hanya banyak bicara dan membual. Tidak pula dia berteman dengan wanita-wanita yang disibukkan dengan perkara-perkara yang sepele dan tidak berarti.

---

[1] *Majmu' Fatawa* Ibnu Taimiyah; 22/ 138-139.

Wanita muslimah juga tidak memiliki waktu untuk sekadar bermain-main dan bersenda gurau serta beraktivitas yang tidak berfaedah. Dan inilah yang dikehendaki Allah ﷻ terhadap hamba-hambanya yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan, sebagaimana yang dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ melalui sabdanya: «Sesungguhnya Allah ﷻ Maha Mulia dan Dia menyukai orang-orang yang memiliki kemuliaan dan mencintai perkara-perkara yang utama dan membenci perkara-perkara yang sepele.» (HR. Thabarani)

Memperhatikan Urusan Kaum Muslimin

Wanita muslimah yang sadar dengan petunjuk agama, memiliki perhatian yang besar, bukan terbatas pada rumah tangganya, suami dan anak-anaknya saja, tetapi juga urusan kaum muslimin. Dia mengikuti berita tentang keadaan mereka. Sebagai bentuk pengamalan dari petunjuk agama yang agung, yang menjadikan seluruh umat Islam adalah bersaudara. Islam membahasakan cinta, kasih sayang dan perasaan mereka ibarat satu tubuh, yang apabila ada salah satu anggota tubuh sakit, akan dirasakan pula oleh seluruh anggota tubuh yang lainnya. Nabi ﷺ pada kesempatan yang lain juga mengumpamakan kesatuan mereka ibarat sebuah bangunan yang saling memperkokoh satu dengan yang lainnya.

Dengan demikian, perhatian wanita muslimah modern yang sadar dengan petunjuk agama terhadap individu muslim, keluarga, masyarakat dan umat Islam bersumber dari kepribadiannya sebagai wanita muslimah yang telah terjiwai dengan roh Islam, memelihara petunjuk dan hukum-hukumnya. Pandangannya yang benar terhadap manusia, kehidupan, dan alam semesta.

Dalam sejarah wanita muslimah, tidak pernah kering dari keteladanan para wanita yang memiliki perhatian yang besar terhadap urusan kaum muslimin dan muslimat, baik yang bersifat pribadi maupun jamaah. Di antaranya seperti yang diriwayatkan oleh imam Muslim dari Salim, budak Syadda, ia berkata: "Aku pernah menemui Aisyah istri Nabi ﷺ di hari kematian Sa'ad bin Abi Waqqas ؓ, lalu masuk Abdurrahman bin Abi Bakar dan berwudhu' di sampingnya. Maka Aisyah berkata: "Wahai Abdurrahman, sempurnakanlah wudhu'mu, karena sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: «Kecelakaanlah bagi orang yang meninggalkan tumitnya tersentuh api neraka.» (HR. Muslim)

Pandangan Aisyah *radhiallahu 'anha* tertuju pada perbuatan saudara laki-lakinya Abdurrahman yang tidak sempurna membasuh kedua kakinya pada saat berwudhu', lalu ia tidak diam melihat hal itu dan bahkan ia mengingatkannya untuk menyempurnakan wudhu'nya sebagaimana yang pernah ia dengar dari Rasulullah ﷺ. Dan ini merupakan bentuk perhatian yang terpuji, dan bahkan merupakan kewajiban atas setiap muslim dan muslimah, setiap ada peluang untuk melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar.

Setelah Umar bin Khattab ؓ ditikam, dan dia merasa ajalnya telah dekat, maka dia berkata kepada putranya Abdullah ؓ: "Pergilah engkau menemui Aisyah, sampaikanlah salamku untuknya dan mintakan izin kepadanya agar aku bisa dikuburkan di tempatnya bersama Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar ؓ.

Lalu Abdullah menemui Aisyah dan memberitahukan maksud kedatangannya. Aisyah menjawab: "Ya, aku izinkan dengan penuh hormat." Lalu Aisyah melanjutkan ucapannya:

"Wahai anakku, sampaikan salamku buat Umar, dan katakanlah padanya: "Jangan engkau tinggalkan umat Muhammad ﷺ tanpa pemimpin dan tunjuklah khalifah untuk mereka. Jangan engkau tinggalkan mereka sesudahmu tanpa kendali. Aku khawatir fitnah akan menimpa mereka."[1]

Itulah pandangan yang jauh kedepan terhadap permasalahan umat, dan kecintaannya terhadap mereka, hingga dia khawatir umat akan ditinggalkan tanpa pemimpin yang mengatur urusan mereka dan menjaga persatuan dan keamanan mereka.

Wanita muslimah modern selalu terkenang dengan perkataan Aisyah dan menjadikannya sebagai petunjuk jalan untuk memahami tanggung jawabnya terhadap agama dan umatnya. Juga pentingnya memperhatikan urusan kaum muslimin, agar dia bisa melaksanakan kewajibannya atas dasar ilmu dan beramal demi membangkitkan umat dari keterpurukan dan mengajak mereka untuk kembali kepada apa yang dikehendaki Allah ﷻ, yaitu menjadi umat yang terbaik yang dikeluarkan untuk manusia.

Memuliakan Tamu

Wanita muslimah yang jujur, senantiasa gembira menyambut tamunya dan segera dia memuliakannya. Semua itu dia lakukan dalam rangka menyambut seruan iman kepada Allah dan hari akhir, sebagaimana yang pernah dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ dalam sabdanya:

«Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia memuliakan tamunya.» (Muttafaq 'alaihi)

---

[1] *Thabaqat* Ibnu Sa'ad: 3/ 363.

Wanita muslimah saat memuliakan tamunya, akan terlihat kualitas imannya kepada Allah ﷻ dan hari akhir, serta seberapa besar dia melaksanakan kewajibannya, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ bahwa tamu adalah hadiah. Seolah-olah sebagai ungkapan rasa syukur terhadap tamu yang telah memberikan peluang untuk melakukan amal saleh dan menetapkan keimanannya serta menggapai keridhaan Tuhannya. Rasulullah ﷺ bersabda:

«Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia memuliakan tamunya dan hadiahnya. Para sahabat bertanya: 'Dan apakah hadiahnya itu wahai Rasulullah?' Rasul ﷺ menjawab: 'Yaitu siang dan malam harinya, dan menjamu tamu wajib selama tiga hari, bila lebih dari itu maka ia sebagai sedekah.» (Muttafaq 'alaihi)

Oleh karena itu, memuliakan tamu merupakan amalan yang sangat mulia dan disukai oleh setiap muslimah yang beriman kepada Allah ﷻ dan hari akhir. Dia meraih pahala dari sisi Allah ﷻ dan akan mendapatkan nama yang harum dan kenangan yang indah dalam hati manusia.

Islam telah mengatur tata cara memuliakan tamu dan meletakkan batasan-batasannya. Tamu menjadi hadiah dalam waktu sehari semalam. Kemudian datang sesudahnya kewajiban memuliakan tamu, dan waktunya tiga hari, sedangkan lebih dari itu, ia menjadi sedekah bagi wanita muslimah selaku tuan rumah.

Memuliakan tamu dalam pandangan Islam bukan termasuk dalam kategori ikhtiyar (pilihan), sesuai dengan kecenderungan hati dan kesiapannya. Tetapi ia merupakan kewajiban atas setiap muslim dan muslimah. Keduanya harus sigap membukakan pintu bila ada orang yang mengetuk

pintunya dan menyambutnya apabila ada orang yang telah memasuki halaman rumahnya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

«Malam bagi seorang tamu adalah hak yang harus ditunaikan oleh setiap muslim. Bila di pagi hari dia mendapatkan tamunya berada di halaman rumahnya, maka hal itu telah menjadi hutang baginya. Jika mau, maka tamunya boleh menuntutnya atau membiarkannya.» (HR. Bukhari)

Adapun orang-orang yang enggan menerima tamu dan menutup rapat pintu rumah mereka, maka tidak ada kebaikan bagi mereka. Sebagaimana tersebut dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Nabi ﷺ bersabda:

«Tiada kebaikan bagi orang yang tidak kedatangan tamu.» (HR. Ahmad)

Islam telah mewajibkan bagi setiap muslim dan muslimah untuk memuliakan tamu dan menjadi hak tamu yang harus ditunaikan, tidak pantas bagi insan muslim mengabaikan hak tersebut. Apabila ada suatu kaum enggan dan menolak tamu karena kekikiran hati, maka Islam mengizinkan sang tamu untuk menuntut haknya dari mereka.

Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dan yang lainnya dari Uqbah bin Amir, ia berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau telah mengutus kami, maka ketika kami singgah di suatu kaum, mereka enggan menyambut kami, bagaimana pendapatmu tentang masalah ini?" Nabi ﷺ bersabda:

«Apabila kalian singgah di sebuah kaum, lalu kalian disambut selayaknya tamu, maka terimalah perlakuan mereka. Dan jika mereka enggan menyambut kalian, maka ambilah dari mereka hak tamu yang seharusnya mereka lakukan.» (HR. Bukhari dan Muslim)

Sesungguhnya memuliakan tamu merupakan akhlak dasar Islam. Oleh karena itu tidak akan anda temukan seorang wanita muslimah yang baik ke-Islamannya, dia bakhil dan enggan memuliakan tamunya, atau dia menghalang-halangi suaminya untuk menyambut dan memuliakan tamunya, bagaimana pun kondisi dirinya dan suaminya.

Yang demikian itu karena makanan untuk dua orang cukup untuk tiga orang, dan makanan tiga orang cukup untuk empat orang, dan tidak perlu merasa khawatir dengan ketukan pintu sang tamu yang bisa datang secara tiba-tiba.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ telah bersabda:

«Makanan dua orang cukup untuk tiga orang dan makanan tiga orang cukup untuk empat orang.» (Muttafaq 'alaihi)

Dan juga diriwayatkan dari Jabir ؓ, ia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

«Makanan satu orang cukup untuk dua orang, makanan dua orang cukup untuk empat orang dan makanan empat orang cukup untuk delapan orang.» (HR. Muslim)

Sesungguhnya wanita muslimah yang jiwanya telah tercelupi oleh warna Islam, dan perangainya telah dilembutkan oleh petunjuk Islam, tidak pernah takut dengan banyaknya tangan di sekitar makanan yang disediakannya. Wanita aneh yang tidak menyambut tamu karena tidak ada persiapan makanan sebelumnya. Tetapi dia tetap menyambut hangat tamu-tamunya yang datang dengan mendadak, lalu menjamunya dengan makanannya dan makanan keluarganya, walau terkadang dia hanya menikmati beberapa suap saja. Karena menahan rasa lapar bagi wanita muslimah yang jujur lebih mulia dari keengganannya untuk menerima tamu yang diperintahkan Allah ﷻ dan Rasul-Nya untuk memuliakannya.

Bahkan dia berkeyakinan bahwa Allah ﷻ akan memberikan keberkahan pada makanan untuk satu orang, karena ternyata cukup untuk dua orang. Dan juga keberkahan muncul dari makanan untuk dua orang, yang cukup untuk empat orang dan begitulah seterusnya. Jadi tidak perlu khawatir yang berlebihan seperti yang banyak menimpa wanita-wanita barat yang mengukur segala sesuatunya dengan materi.

Para pendahulu kita (salafus saleh) telah memberikan keteladanan yang tinggi dalam masalah memuliakan tamu, hingga Allah ﷻ kagum dengan apa yang mereka lakukan terhadap tamu-tamu mereka.

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah ؓ bahwa pernah ada seorang laki-laki datang bertamu kepada Rasulullah ﷺ. Lalu ia dibawa ke rumah istri-istri Nabi ﷺ. Mereka (istri-istri Nabi ﷺ) berkata: "Kami tidak memiliki apa-apa selain air." Lalu Rasulullah ﷺ keluar menemui para sahabatnya seraya bersabda: "Siapa yang sanggup menjamu tamuku ini?" Berkata laki-laki Anshar, "Saya."

Maka lelaki Anshar itu mengajak tamu tersebut ke rumahnya. Dia bertanya kepada istrinya, "Muliakan tamu Rasulullah ﷺ ini." Istrinya menjawab: "Kita tidak memiliki apa-apa, kecuali hanya sekadar makanan yang kupersiapkan untuk putra-putri kita."

Suaminya berkata: "Jika demikian siapkan makanan buat tamu kita, matikan lampu dan tidurkanlah putra-putri kita. Lalu istrinya pun menghidangkan makanan, memperbaiki lampu, dan menidurkan anak-anaknya. Setelah itu ia mematikan lampu dan seolah-olah suami-istri makan

bersama dengan tamunya, padahal keduanya menghabiskan malam itu dalam keadaan lapar.

Di pagi harinya dia menemui Rasulullah ﷺ. Beliau menyambut kehadirannya dengan hangat seraya bersabda: «Allah ﷻ merasa kagum dengan apa yang kalian berdua perbuat terhadap tamuku tadi malam.» (HR. Bukhari dan Muslim). Tentang hal ini Allah ﷻ menurunkan ayat:

﴾Dan mereka mengutamakan [orang-orang Muhajirin] atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka memerlukan [apa yang mereka berikan itu]. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.﴿

(QS. Al Hasyr: 9)

Sesungguhnya wanita muslimah adalah wanita mulia dan mencintai tamu. Dia menyambut tamunya dengan hangat kapanpun waktunya. Dia tidak pernah takut jika ada tamu yang mengetuk pintu rumahnya secara mendadak. Dia juga menjadi pendamping hidup suami yang paling baik. Dia bantu suaminya untuk menjadi orang yang mulia dan mencintai tamu seperti dirinya. Agar suaminya selalu memuliakan tamu dan menyambutnya dengan wajah berseri, dengan seulas senyum dan tawa menghiasi bibirnya. Sebagaimana perkataan seorang penyair [1]:

"Ku-sambut tamuku dengan senyuman sebelum ia turun dari untanya. Ku-suburkan jasadnya walaupun kekeringan menyelimuti zaman. Kesuburan jasad tamu bukan karena banyaknya jamuan makan. Akan tetapi wajah tuan rumah nan cerah itulah yang menyuburkannya."

---

[1] Dia adalah Hatim Ath Tha'i sebagaimana tersebut dalam kitab *Al 'aqdul farid*: 1/ 236.

Itsar (Mengutamakan Orang Lain)

Wanita muslimah yang telah terwarnai petunjuk Islam yang hanif, senantiasa mendahulukan orang lain, meskipun dia tidak memiliki harta yang berlimpah. Yang demikian itu karena itsar merupakan akhlak terpuji, luhur, dan disukai oleh manusia dan dianjurkan oleh Islam. Agar dia menjadi sosok muslimah yang jujur dan terpuji.

Para sahabat Anshar adalah orang-orang yang terdepan dalam masalah itsar ini sesudah Rasulullah ﷺ. Pada mereka Al-Qur'an diturunkan dan selalu dibaca. Yang menggambarkan sifat itsar mereka yang mengagumkan yang menjadi hiasan waktu, dan menjadikan mereka sebagai cermin abadi untuk sebuah generasi kemanusiaan. Yang mengajarkan kepada manusia bagaimana menjadi insan pemurah, dan memiliki kepribadian itsar.

Ketika kaum Anshar menyambut kedatangan saudara-saudara mereka dari kaum Muhajirin, yang tidak memiliki sesuatu pun, lalu kaum Anshar memberi mereka segala apa yang dimilikinya.

Allah ﷻ berfirman:

﴾Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman [Anshar] sebelum [kedatangan] mereka [Muhajirin], mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tidak menaroh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka [orang Muhajirin]. Dan mereka mengutamakan [orang-orang Muhajirin] atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka memerlukan [apa yang mereka berikan itu]. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.﴿ (QS. Al Hasyr: 9)

Dan sesungguhnya kehidupan Rasulullah ﷺ sarat dengan keteladanan dalam masalah itsar ini. Oleh karena itu, beliau senantiasa menancapkan benih itsar ini di dalam hati kaum muslimin generasi awal serta mewarnainya dalam perangai dan kebiasaan mereka.

Diriwayatkan dari Sahl bin Sa'ad ﷺ, bahwa pernah ada seorang wanita datang kepada Nabi ﷺ dengan membawa kain tenunan seraya berkata: "Aku telah menenunnya dengan tanganku sendiri agar engkau dapat mengenakannya."

Lalu Nabi ﷺ mengambilnya karena memang beliau membutuhkannya. Selanjutnya beliau keluar menemui kami dengan mengenakan kain itu. Berkata si Fulan: "Alangkah indahnya kain itu, dan alangkah indahnya bila aku dapat memakainya!."

Maka Nabi ﷺ bersabda: "Ya, engkau dapat mengenakannya." Kemudian Nabi ﷺ duduk di suatu majelis, lalu beliau kembali ke rumahnya untuk melepas dan melipat kain itu, lalu beliau kirimkan kain tersebut kepada si Fulan.

Para sahabat berkata kepada si Fulan, "Alangkah indahnya kain ini, setelah Nabi ﷺ memakainya karena beliau membutuhkannya, lalu engkau memintanya karena engkau tahu bahwa beliau tidak pernah menolak orang yang meminta sesuatu darinya."

Si Fulan berkata: "Demi Allah, sesungguhnya aku memintanya bukan untuk memakainya, tetapi untuk menjadi kain kafanku." Sahl berkata: "Dan benarlah ucapannya, kain itulah yang menjadi kafannya." (HR. Bukhari)

Rasulullah ﷺ merasa sangat senang dan gembira, ketika melihat buah dari tanaman itsar yang beliau tanam dalam jiwa umatnya, yang senantiasa dapat dipetik dalam kehidupan

mereka. Disaat tiada seorang pun yang menyerukan tentang hal itu, disebabkan kering kerontangnya hati.

Nabi ﷺ mengungkapkan hal itu dalam sebuah sabdanya: «Sesungguhnya kaum Asy'ariyyin jika kehabisan bekal dalam sebuah peperangan, atau menipisnya persediaan makanan buat keluarga mereka di Madinah, mereka mengumpulkan apa yang mereka punya dalam satu lembar kain. Lalu mereka membagikannya kepada mereka secara merata dalam bejana yang satu. Mereka adalah bagian dariku dan akupun bagian dari mereka.» (Muttafaq 'alaihi)

Alangkah indahnya sifat itsar yang dikenal oleh manusia dari kaum Anshar dan Asy'ariyyin serta generasi Islam sesudah mereka!! dan teramat agung keutamaan Rasulullah ﷺ yang telah menanamkan benih itsar di dalam hati umat Islam generasi pertama, kemudian diwarisi oleh generasi sesudahnya. Sehingga itsar menjadi sifat yang mengakar pada sebuah masyarakat muslim.

Menyesuaikan Adat Dan Kebiasaannya Secara Islami

Wanita muslimah yang telah mengetahui hukum-hukum agama, tidak akan tunduk pada setiap adat kebiasaan manusia di sekelilingnya. Bisa jadi adat kebiasaan mereka adalah warisan dari kaum jahiliyah di masa lampau dan masa kontemporer yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Dan hal itu tidak diterima dalam pandangan Islam, meskipun tidak sedikit dari manusia yang melakukannya.

Wanita muslimah tidak menghiasi rumahnya dengan lukisan dan gambar makhluk bernyawa. Dan tidak pula memelihara anjing di rumahnya terkecuali untuk menjaga keamanan saja, karena Rasulullah ﷺ telah melarang perbuatan semacam itu. Bahkan banyak hadits-hadits shahih

yang melarangnya dengan keras, tidak boleh meremehkannya ataupun mengabaikannya.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: «Sesungguhnya orang-orang yang membuat gambar-gambar ini akan diazab pada hari kiamat. Dikatakan kepada mereka, 'Hidupkanlah apa yang telah kalian ciptakan.» (Muttafaq 'alaihi)

Diriwayatkan dari Aisyah *radhiallahu 'anha*, ia berkata:

"Ketika Rasulullah datang dari safar, dan aku telah menutup jendela kecil dengan kain yang bergambar, saat beliau melihatnya merahlah wajahnya seraya bersabda: 'Wahai Aisyah, manusia yang paling berat siksanya pada hari kiamat adalah orang-orang yang menyerupakan makhluk ciptaan Allah ﷻ.' Aisyah berkata: "Maka aku merobeknya dan aku jadikan satu atau dua bantal." (Muttafaq 'alaihi)

Dan diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ ia berkata; "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

«Setiap pembuat gambar akan masuk ke dalam neraka, pada setiap gambar yang dibuatnya akan diciptakan satu nyawa, dan setiap nyawa akan menambah siksanya di neraka Jahannam.«

Berkata Ibnu Abbas ﷺ: "Jika engkau terpaksa harus melakukannya, maka gambarlah pepohonan dan sesuatu yang tidak bernyawa." (Muttafaq 'alaihi)

Dan juga diriwayatkan dari Abu Thalhah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

«Malaikat tidak memasuki rumah yang di dalamnya ada anjing dan gambar.» (Muttafaq 'alaihi)

Dan diriwayatkan dari Aisyah *radhiallahu 'anha*, ia berkata: «Jibril pernah berjanji kepada Rasulullah ﷺ pada waktu tertentu, tetapi dia tidak datang. Pada saat itu

Rasulullah ﷺ sedang memegang sebuah tongkat, lalu beliau melemparkannya dari tangannya sembari berkata: "Allah ﷻ dan Rasul-Nya (Jibril) tidak akan menyalahi janji." Lalu beliau menoleh, ternyata ada anak anjing berada di bawah dipannya. Beliau bertanya: "Kapan masuknya anjing ini?" Aku (Aisyah) menjawab: "Demi Allah, aku tidak tahu." Lalu beliau menyuruhku untuk mengeluarkan anjing itu. Dan setelah anjing keluar Jibril pun datang. Rasulullah ﷺ berkata: "Engkau telah berjanji kepadaku untuk datang dan aku telah menunggumu, tetapi engkau tidak datang." Maka Jibril menjawab: "Anjing yang berada di dalam rumahmu telah menghalangi aku untuk masuk, karena sesungguhnya kami (malaikat) tidak memasuki rumah yang di dalamnya ada anjing dan gambar.» (HR. Muslim)

Banyak sekali hadits-hadits Rasulullah ﷺ yang berisi larangan menyebarkan gambar dan pemasangan patung. Dan akhirnya ditemukan hikmah pelarangan itu, khususnya di zaman sekarang ini, dimana orang-orang munafik, gila jabatan dan para penjilat berusaha untuk mendekati para penguasa zalim yaitu dengan cara membangun patung-patung mereka, baik semasa hidup maupun sesudah matinya. Untuk dijadikan sebagai tuhan-tuhan yang disembah, atau sebagai dewa penyelamat, yang dipajang di samping singgasana kebesaran dan untuk mencambukkan cemeti terhadap kaum yang lemah.

Islam datang dengan akidah tauhid, guna menghancurkan patung-patung kesyirikan dan jahiliyah sejak lima belas abad yang lalu. Islam tidak menghendaki berhala dan patung itu kembali pada kehidupan kaum muslimin dan muslimat dengan label yang baru, seperti mengenang dan

mengabadikan penguasa Fulan, memuliakan seniman Fulan, mengagungkan tokoh agama, penyair, sastrawan, dan lain-lain.

Masyarakat Islam adalah sebuah masyarakat yang berpedoman pada nilai-nilai tauhid. Tidak mengenal pengagungan, pengkultusan, dan penghormatan kepada selain Allah ﷻ. Maka tidak ada tempat di masyarakat muslim untuk memahat patung maupun arca.

Memelihara anjing dibolehkan jika untuk berburu atau untuk menjaga ternak dan ladang. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Umar ؓ, ia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

«Barangsiapa yang memelihara anjing selain untuk berburu atau untuk menjaga ternak, maka akan terkurangi pahala setiap hari dua qirath.» (Muttafaq 'alaihi)

Adapun memelihara anjing sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang barat di rumah-rumah mereka, di mana mereka memiliki perhatian lebih terhadap anjingnya. Mereka menyediakan makanan, sabun dan shampoo, dan bahkan WC khusus untuknya dan yang seirama dengan itu. Yang menyebabkan orang-orang barat dan Amerika Serikat mengeluarkan biaya jutaan dolar per tahun, hanya untuk memelihara anjing-anjing mereka. Dan ini jelas bertentangan dengan ajaran Islam.

Jika keadaan mental masyarakat barat dan kehidupan materialistis sudah sampai pada derajat penyimpangan semacam ini dalam mendidik anjing-anjing mereka, sebagai pelampiasan cinta manusia yang sudah lenyap dalam kehidupan sosial mereka. Karena sesungguhnya kehidupan sosial dalam Islam berselimutkan perasaan cinta insani, dan tidak membutuhkan penyimpangan fitrah semacam ini.

Wanita muslimah yang sadar dengan hukum-hukum agama, tidak makan dan minum dengan menggunakan perkakas yang terbuat dari emas dan perak. Seberapa pun harta dan keluasan rezeki yang dia miliki. Karena sesungguhnya menggunakan perkakas dari emas dan perak adalah haram dalam syariat Islam. Hal ini berdasarkan banyak hadits Rasulullah ﷺ yang shahih dan qath'i.

Diriwayatkan dari Ummu Salamah, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

«Orang yang minum dengan gelas yang terbuat dari perak, maka sesungguhnya ia telah memanaskan perutnya dengan api neraka.» (Muttafaq 'alaihi)

Dalam shahih Muslim disebutkan:

«Sesungguhnya orang yang makan dan minum dengan menggunakan bejana terbuat dari perak dan emas." Dalam riwayat lain disebutkan, 'Siapa yang minum dengan gelar terbuat dari emas dan perak, maka sesungguhnya ia telah memanaskan perutnya dengan api neraka.» (HR. Muslim)

Sesungguhnya wanita muslimah yang sadar dengan ajaran agama, berusaha untuk memperbaiki segala bentuk adat kebiasaan yang ada di masyarakatnya dan menyesuaikannya dengan hukum, nilai dan ajaran-ajaran Islam. Dia menerima adat kebiasaan yang selaras dengan ajaran Islam, sedangkan yang menyelisihinya akan dia tolak dan dilemparkan sejauh-jauhnya. Baik itu adat istiadat yang terkait dengan tata cara meminang, pernikahan atau yang terkait dengan kehidupan rumah tangga, keluarga, dan masyarakat.

Adat istiadat di negeri-negeri Islam berbeda satu dengan yang lainnya. Tetapi yang terpenting adalah keselarasan dan kesesuaian adat istiadat tersebut dengan

ajaran Islam, dan bukan terletak pada penyebarluasannya di tengah-tengah kehidupan umat manusia.

Makan Dan Minum Sesuai Dengan Etika Islam

Wanita muslimah yang cerdas dikenal dengan perhatiannya yang besar terhadap adab dan tata krama dalam makan dan minumnya yang Islami. Jika anda perhatikan bagaimana cara dia menikmati makanan yang terhidang di meja makan dan bagaimana cara dia merapikan meja makan setelah usai, maka anda dapat menyaksikan adab-adab Islami tampak jelas pada tata cara makan dan minumnya serta cara merapikan meja makannya.

Dia tidak akan menikmati makanannya sebelum dia menyebut nama Allah ﷻ, makan dengan tangan kanannya dan mengambil makanan yang dekat dengannya, sebagai pengamalan dari petunjuk Rasulullah ﷺ:

«Sebutlah nama Allah, dan makanlah dengan tangan kananmu serta ambillah makanan yang dekat denganmu.»

(Muttafaq 'alaihi)

Dan apabila dia lupa membaca bismilah sebelum makan, maka dia membaca, "*Bismillah awwalahu wa akhirahu*" (dengan menyebut nama Allah ﷻ di permulaan dan akhirnya). Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari Aisyah *radhiallahu 'anha*, ia berkata; bersabda Rasulullah ﷺ:

«Jika salah seorang dari kalian makan, maka hendaklah ia menyebut nama Allah, jika lupa menyebut nama Allah dipermulaan makan, maka hendaknya ia mengucapkan, 'Dengan menyebut nama Allah di permulaan makan dan di akhirnya.» (HR. Abu Daud dan Tirmidzi)

Adapun persoalan kedua adalah makan dengan tangan kanan. Wanita muslimah yang beradab Islami senantiasa makan dengan tangan kanannya dan tidak makan dengan tangan kirinya. Telah datang perintah dari Rasulullah ﷺ untuk makan dengan tangan kanan dan melarang kita untuk makan dengan tangan kiri dengan dalil yang jelas dan terang dalam banyak hadits. Di antaranya adalah sabda Rasulullah ﷺ:

«Jika salah seorang dari kalian makan, maka hendaklah ia makan dengan tangan kanannya dan apabila ia minum, maka hendaknya ia minum dengan tangan kanannya. Karena sesungguhnya setan makan dan minum dengan tangan kirinya.» (HR. Muslim)

Juga sabda Rasulullah ﷺ:

«Janganlah kalian makan dan minum dengan tangan kiri, karena sesungguhnya setan makan dan minum dengan tangan kirinya.» (HR. Muslim)

Sedangkan Nafi' menambahkan hadits di atas dengan ucapan: "Dan jangan pula mengambil dan memberi sesuatu dengan tangan kiri." (HR. Muslim)

Jika Rasulullah ﷺ melihat ada salah seorang sahabatnya makan dengan tangan kirinya, maka beliau melarang, menasihati dan mengajarkannya adab-adab dalam makan dan minum. Dan bahkan beliau marah dan mendoakan keburukan kepada orang yang menyombongkan diri dan tetap melakukan larangannya.

Diriwayatkan dari Salamah bin Al Akwa' ﷺ, bahwasanya pernah ada seorang laki-laki yang makan di samping Rasulullah ﷺ dengan tangan kirinya, maka beliau bersabda: "Makanlah dengan tangan kananmu." Laki-laki tadi menjawab: "Aku tidak bisa." Beliau bersabda: "Semoga kamu benar-benar tidak bisa! Tidak ada yang

menghalanginya melainkan kesombongan! Maka dia pun tak sanggup mengangkat makanan ke mulutnya." (HR. Muslim)

Yang demikian itu karena Rasulullah ﷺ menyukai untuk memulai suatu pekerjaan dengan tangan kanan, dan juga beliau memerintahkan umatnya untuk mengikutinya. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim serta Imam Malik dari Anas bin Malik ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah dibawakan air susu yang sudah tercampur dengan air sumur. Di sebelah kanannya adalah seorang badui, sedangkan di sebelah kirinya Abu Bakar Ash Shiddiq. Beliau minum air susu itu, lalu beliau berikan kepada seorang badui yang berada disebelah kanannya seraya bersabda: «Dari sebelah kanan terlebih dahulu dan begitulah seterusnya.» (Muttafaq 'alaihi)

Pernah pula suatu ketika, dibawakan kepada Nabi ﷺ sebuah minuman, sedangkan yang berada di sebelah kanannya seorang bocah[1], dan di sebelah kiri beliau adalah para orang tua. Beliau minum air tersebut, kemudian beliau memberikannya kepada Ibnu Abbas ﷺ seraya berkata: "Sisa minuman adalah untukmu, apakah engkau akan memberikannya untuk mereka para orang tua?" Ibnu Abbas ﷺ menjawab: "Demi Allah tidak aku berikan, aku tidak akan mendahulukan kepada siapa pun bekas minummu ini wahai Rasulullah."

Perawi hadits di atas adalah Suhail bin Sa'ad ﷺ, yang redaksinya sebagai berikut:

«Pernah dibawakan kepada Nabi ﷺ sebuah minuman, lalu beliau meminum air tersebut. Berada di sebelah kanannya seorang bocah, sementara di sebelah kiri beliau adalah para

---

[1] Dia adalah Abdullah bin Abbas ﷺ.

orang tua. Beliau berkata kepada seorang bocah tadi, 'Apakah engkau mengizinkan aku untuk memberikan bekas minumku ini kepada mereka (para orang tua)?' Sang bocah menjawab: "Demi Allah, tidak aku berikan, aku tidak akan mendahulukan siapa pun dengan bagianku yang tersisa darimu dari minumanmu ini." Lalu Rasulullah ﷺ meletakkan sisa minumnya di tangan bocah tersebut.» (Muttafaq 'alaihi)

Sesungguhnya beberapa hadits di atas dan yang seirama dengan itu, merupakan dalil qath'i yang menunjukkan bahwa mendahulukan sebelah kanan adalah merupakan adab yang sangat penting di dalam Islam, yang harus diterapkan oleh setiap muslim, tanpa meremehkan, memandang sepele atau mengabaikannya. Demikianlah para sahabat dan tabi'in tidak ada seorang pun dari mereka yang meremehkan persoalan ini.

Sesungguhnya Amirul Mukminin Umar bin Khattab ﷺ, memandang bahwa mendahulukan yang kanan adalah persoalan yang sangat penting dan dia berlaku keras terhadap orang yang meremehkannya.

Dalam sebuah perjalanan ketika Umar sedang mengontrol keadaan rakyatnya, dia melihat ada seseorang yang makan dengan tangan kirinya, maka dia berkata kepada laki-laki itu: "Wahai hamba Allah, makanlah dengan tangan kananmu." Lalu dia melihatnya makan dengan tangan kirinya untuk kedua kalinya. Kemudian dia memberi peringatan dengan suara lantang, "Wahai hamba Allah, makanlah dengan tangan kananmu." Lalu dia melihatnya makan dengan tangan kirinya untuk ketiga kalinya. Kemudian dia memberi peringatan dengan suara yang lebih lantang lagi, "Wahai hamba Allah, makanlah dengan tangan kananmu."

Laki-laki itu menjawab: "Wahai Amirul Mukminin, tangan kananku menjawab: "Tangan kananku patah ditebas

musuh pada perang Mu'tah." Dan Umar pun menangis, lalu menemui laki-laki itu untuk meminta maaf dan bertanya: "Siapa yang mengurusmu, siapa yang memenuhi kebutuhanmu, siapa yang membantu urusanmu?" Selanjutnya Umar memerintahkan agar lelaki itu disantuni dan dipelihara.

Sesungguhnya perhatian *Amirul Mukminin* Umar bin Khattab ﷺ terhadap persoalan ini (menyukai tangan kanan) teramat besar, dimana dia menegur seorang dari rakyatnya untuk mengamalkannya. Hal ini merupakan bukti keagungan kepribadian seorang muslim. Juga merupakan bukti kesungguhan Umar untuk menerapkannya dalam kehidupan umat Islam, baik laki-laki maupun wanita. Oleh karena itu, tidak patut untuk meremehkan atau mengabaikannya.

Dan saya lebih tertarik jika pembahasan ini ditujukan kepada para wanita muslimah yang mengikuti gaya wanita-wanita barat dalam menghidangkan makanan. Dimana garpu diletakkan disebelah kiri, sementara pisau diletakkan disebelah kanan. Tangan kanan memotong makanan dengan pisau yang tersedia, kemudian makan hidangan tersebut dengan garpu di tangan kiri. Mereka tidak selektif dalam mengikuti kebiasaan wanita-wanita barat. Tata cara mereka makan dengan tangan kirinya jelas bertentangan dengan petunjuk Islam. Dan mereka sama sekali tidak berusaha untuk memindahkan garpu ke tangan kanannya dan pisau ke tangan kirinya, selanjutnya mereka makan dengan tangan kanannya. Hal itu tidak mereka lakukan karena takut merusak etika makan ala barat.

Ini merupakan warna dari kekalahan mental yang dialami oleh umat Islam, ketika menghadapi segala bentuk kemoderenan. Kita tidak selektif dalam memberikan penilaian, apakah hal itu akan mengotori kepribadian, agama,

dan akhlak kita yang asasi atau tidak? Wanita muslimah yang sadar dengan petunjuk agama, terjauhkan dari segala bentuk taklid buta yang membinasakan.

Sesungguhnya wanita muslimah yang sadar, berilmu, dan lurus, senantiasa membiasakan diri untuk makan dan minum dengan tangan kanannya, serta mengajak wanita-wanita lainnya untuk melakukannya. Dan dia tidak perlu malu dan sungkan, jika pada acara-acara pesta dan jamuan dia menyelisihi budaya barat. Karena dia juga bertujuan untuk mengingatkan para wanita yang lalai dan jauh dari petunjuk agama, agar mereka kembali kepangkuan petunjuk Islam, dengan mengikuti tuntunan Rasulullah ﷺ yang suci, yaitu menggunakan tangan kanan dalam masalah makan dan minum.

Adapun persoalan ketiga adalah mengambil makanan yang berada di dekatnya. Hal ini merupakan pengamalan terhadap adab-adab Islam dalam menikmati hidangan. Perintah Rasulullah ﷺ sangat jelas dan gamblang tentang persoalan ini, mengiringi makan dengan menyebut nama Allah ﷻ dan makan dengan tangan kanan.

Diriwayatkan dari Umar bin Abi Salamah ؓ, ia berkata: "Sewaktu usiaku menginjak remaja, aku pernah berada di samping Rasulullah ﷺ. Pada saat tanganku menjelajah ke tempat makanan, beliau menegurku dengan sabdanya:
«Wahai anakku, sebutlah nama Allah sebelum makan, makanlah dengan tangan kananmu dan ambilah makanan yang dekat denganmu.» (Muttafaq 'alaihi)

Sangat pantas bagi wanita muslimah yang sadar dan terpelajar, untuk mengambil makanan dengan tangan kanannya, mengambilnya dengan pelan dan lembut, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ, dimana

beliau mengambil makanan dengan tiga jari dan tidak menceburkan semua jari-jarinya ke dalam makanan, hingga orang lain merasa enggan memandangnya dan jiwa akan lari darinya. Inilah yang pernah dituturkan oleh Ka'ab bin Malik ﷺ: "Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ makan dengan tiga jarinya, dan apabila selesai makan beliau menjilati jari-jarinya." (HR. Muslim)

Dan beliau juga memerintahkan untuk menjilati jari-jemari dan membersihkan piring setelah selesai makan. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari Jabir ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk menjilati jari-jari dan membersihkan piring makanan seraya bersabda:
«Sesungguhnya kalian tidak tahu, makanan mana yang mengandung berkah.» (HR. Muslim)

Juga diriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ apabila setelah selesai makan, beliau menjilati tiga jarinya seraya bersabda:
«Apabila terjatuh makanan kalian, maka ambilah ia dan buanglah penyakitnya, lalu makanlah dan jangan ia meninggalkan makanan itu untuk setan.»

Dan beliau memerintahkan kami untuk membersihkan piring makanan sambil bersabda:
«Sesungguhnya kalian tidak tahu, makanan mana yang mengandung berkah.» (HR. Muslim)

Petunjuk Nabi yang mulia ini, di samping untuk mencari berkah dalam makanan, juga sebagai anjuran untuk membersihkan jari-jari tangan dan piring makanan, dan membersihkannya dari sisa-sisa makanan. Itulah kebiasaan yang pantas dilakukan oleh seorang yang terdidik dan bersih. Juga sebagai bukti akan kebersihannya, kerapihan dan perasaannya yang hidup.

Bangsa barat sekarang ini telah meniru budaya yang baik ini, yang telah diajarkan oleh Rasulullah ﷺ sejak lima belas abad yang lalu. Masyarakat barat sekarang ini sudah mulai membersihkan piring makanan dan tidak membiarkan sisa makanan sedikit pun.

Tidak mengherankan jika wanita muslimah yang terpelajar, memiliki perasaan dan etika yang sesuai dengan adab-adab yang dikehendaki oleh Islam. Dimana dia tidak makan dengan kecapan suara, tidak meniupkan udara di dalamnya, tidak mengeluarkan suara yang dapat mengganggu orang lain. Juga tidak berlebih-lebihan dalam menyuapi makanan di mulutnya, hingga merusak pemandangan, dan mengurangi kecantikan serta kelembutan wanita.

Ketika selesai makan, lisannya menyuarakan kalimat pujian dengan bahasa yang dalam, yang telah diajarkan Rasulullah ﷺ kepada kita. Sebagai ungkapan syukur atas segala nikmat-Nya dan juga mengharap pahala orang-orang yang memuji Allah ﷻ dan bersyukur.

Diriwayatkan dari Abu Umamah ؓ, bahwasanya Nabi ﷺ apabila telah selesai makan, beliau mengucapkan:

«الحَمْدُ لله حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ غَيرَ مَكْفِيٍّ وَلاَ مُوَدَّعٍ وَلاَ مُسْتَغْنًى عَنْهُ رَبَّنَا»

«Segala puji bagi Allah, dengan pujian yang banyak dan diberkahi. Tidak dengan mengharapkan balasan, dan tidak pula yang meninggalkannya dan merasa cukup darinya, wahai Tuhan kami.» (HR. Bukhari)

Dan juga diriwayatkan dari Muadz bin Anas ؓ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Siapa yang telah selesai makan, maka ucapkanlah:

«الحَمْدُ للهِ الَّذِي أَطْعَمَنِي هَذَا وَرَزَقَنِيهِ مِن غَيرِ حَولٍ مِنِّي وَلاَ قُوَّةٍ»

«Segala puji bagi Allah yang telah memberiku makan, dan mengaruniakannnya kepadaku dengan tiada daya dan kekuatan dariku.» Maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu." (HR. Abu Daud dan Tirmidzi)

Wanita muslimah yang terpelajar tidak pernah mencela makanan, bagaimana pun makanannya, mengikuti petunjuk Nabi ﷺ dalam persoalan ini, dan mencontoh apa yang pernah diperbuat oleh beliau ketika dibawakan makanan kepadanya.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ tidak pernah mencela makanan selamanya, jika suka beliau akan memakannya dan apabila tidak suka beliau akan membiarkannya." (Muttafaq 'alaihi)

Adapun adab-adabnya dalam minumnya, dia mengambilnya pula dari adab-adab Islami yang telah diajarkan kepada manusia, yang menjadi sistem pengajaran yang paling baik di segala sisi kehidupan.

Setelah membaca bismillah, maka wanita muslimah minum dengan dua atau tiga kali tegukan. Tidak bernafas di dalam gelas minuman dan tidak minum langsung dari mulut tempat minum seperti teko dan sejenisnya, tidak meniup minuman dan sedapat mungkin minum dalam keadaan duduk.

Adapun minum dengan dua atau tiga tegukan, adalah seperti yang dituntunkan oleh Rasulullah ﷺ, sebagaimana yang dituturkan oleh Anas bin Malik ﷺ: «Adalah Rasulullah ﷺ minum dengan tiga kali nafas[1].» (Muttafaq 'alaihi)

---

[1] Yaitu; bernafas di luar tempat minum.

Rasulullah ﷺ telah melarang kita untuk minum dengan sekali tegukan saja. Beliau bersabda:
«Janganlah kalian minum sekali tegukan seperi cara minumnya unta, tetapi minumlah dengan dua atau tiga tegukan. Sebutlah nama Allah jika kalian akan minum dan bacalah *Alhamdulillah* sesudah kalian minum.» (HR. Tirmidzi)

Begitu pula Rasulullah ﷺ melarang kita untuk meniup minuman, sebagaimana tersebut dalam hadits yang diriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudriy ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ melarang kita untuk meniup minuman. Seorang sahabat bertanya: "Bagaimana jika aku melihat kotoran di dalamnya?" Nabi ﷺ menjawab: "Keluarkanlah kotorannya." Sahabat tadi berkata lagi, "Aku tidak bisa minum dengan sekali nafas." Nabi ﷺ menjawab: «Jauhkanlah tempat minum itu dari mulutmu, kemudian bernafaslah.» (HR. Tirmidzi)

Setelah kita menyimak beberapa hadits yang menunjukkan tentang tata cara minum, maka dapat kita simpulkan:

Hendaknya wanita muslimah tidak minum dari teko (tempat minum), hendaknya dia minum dalam keadaan duduk. Karena yang demikian itu lebih baik dan lebih utama, sebagaimana yang ditunjukkan beberapa hadits di atas, walaupun minum dari tempat minum (teko) dan berdiri, kedua-duanya dibolehkan, karena Rasulullah ﷺ pernah minum dalam keadaan seperti itu.

Komitmen Dengan Ucapan Salam Yang Islami

Di antara adab-adab yang menonjol dari wanita muslimah adalah komitmennya dengan ucapan salam yang Islami, yang selalu dia ucapkan kepada kaum muslimin dan muslimat yang ditemuinya, sesuai dengan kaidah-kaidah

salam yang telah diatur oleh Islam. Dimana Islam telah memerintahkan pemeluknya untuk menyebarkan salam melalui dalil-dalil yang terang dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Menebarkan salam dalam pandangan Islam merupakan etika Islam yang sangat asasi, yang telah ditentukan dan diatur tata caranya. Salam diperintahkan Allah ﷻ dalam Al-Qur'an, kemudian diatur dan diletakkan dasar-dasarnya dan kaidah-kaidahnya oleh Rasulullah ﷺ dalam hadits-haditsnya yang banyak jumlahnya. Hingga para ahli hadits meletakkan bab khusus yang diberi nama *Kitab Salam* atau *Bab Salam.*

Allah ﷻ telah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk mengucapkan dan menyebarkan salam, sebagaimana tertera dalam kitab suci-Nya yang mulia:

﴿Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya.﴾ (QS. An Nur: 27)

Dan Allah ﷻ memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk menjawab salam dengan yang lebih baik atau yang sederajat/semisalnya. Maka setiap orang yang mendengar ucapan salam, wajib baginya untuk menjawab salam tersebut, jangan berpura-pura tidak mendengar atau bahkan meremehkannya. Allah ﷻ berfirman:

﴿Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik atau balasan dengan yang serupa.﴾ (QS. An Nisa': 86)

Petunjuk Nabawi datang dengan derasnya, menganjurkan kepada kita untuk menebarkan salam dan memperdengarkannya terhadap orang yang kita kenal dan orang yang belum kita kenal.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amru bin Ash ؓ, bahwa pernah ada seorang laki-laki yang bertanya kepada

Rasulullah ﷺ: "Apakah Islam yang paling baik itu?" Rasulullah ﷺ menjawab:

«Engkau memberi makan kepada orang lain, dan mengucapkan salam kepada orang yang engkau kenal dan kepada orang yang belum engkau kenal.» (Muttafaq 'alaihi)

Salam ini termasuk salah satu dari tujuh wasiat Rasulullah ﷺ kepada sahabatnya, untuk selalu komitmen melaksanakannya dalam kehidupan sosial mereka, kemudian diwarisi oleh generasi sesudahnya. Ketujuh wasiat itu, sebagaimana yang disebutkan oleh Barra' bin 'Azib ؓ, ia berkata:

«Rasulullah ﷺ memerintahkan kami untuk melakukan 7 hal: mengunjungi orang sakit, mengantarkan jenazah, mendoakan orang yang bersin, menolong orang yang lemah, membela orang yang terzalimi, menyebarkan salam dan melaksanakan sumpah orang yang bersumpah.» (Muttafaq 'alaihi)

Rasulullah ﷺ telah memberikan perhatian yang cukup besar terhadap permasalahan salam ini, dimana beliau memerintahkan umatnya untuk merealisasikannya dalam kehidupan mereka melalui hadits-haditsnya. Karena beliau mengetahui besarnya pengaruh salam dalam memancarkan sumber kecintaan dari lubuk hati, mempererat ikatan kalbu, dan memperkokoh ikatan persaudaraan dan kekerabatan serta membeningkan hubungan antar individu dan masyarakat. Bahkan beliau menjadikan salam sebagai sebab timbulnya cinta penggugah keimanan dan akan mengantarkan pelakunya ke dalam surga. Nabi ﷺ bersabda:

«Demi jiwaku yang berada di Tangan-Nya, kalian tidak akan masuk surga sehingga kalian beriman, dan tidaklah kalian beriman hingga kalian saling mencintai. Maukah aku tunjukan kepada kalian suatu hal yang jika kalian

melakukannya maka kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian.» (HR. Muslim)

Begitu pula Rasulullah ﷺ menjadikan orang yang paling utama di sisi Allah ﷻ, berhak mendapatkan keridhaan, nikmat, dan kasih sayang-Nya, adalah orang yang memulai salam kepada orang lain. Nabi ﷺ bersabda: «Sesungguhnya orang yang paling utama di sisi Allah ﷻ adalah orang yang memulai salam kepada manusia.» (HR. Abu Daud)

Oleh karena itu, Abdullah bin Umar ؓ pergi ke pasar di pagi hari, ia tidak bertemu dengan seorang pun, melainkan ia mengucapkan salam untuknya. Pernah suatu ketika ia ditanya: "Apa yang engkau perbuat di pasar, engkau tidak pernah menjajakan barang dagangan, tidak membeli sesuatu, dan tidak pula menawar barang serta tidak pula duduk-duduk bersama orang lain di pasar?" ia menjawab: "Sesungguhnya kami pergi ke pasar hanya untuk mengucapkan salam kepada orang yang kami temui." (HR. Bukhari)

Salam di dalam Islam, bukan merupakan tradisi sosial, yang dibuat dan diatur oleh manusia berdasarkan perkembangan zaman dan lingkungan yang berbeda-beda, kemudian ia selalu berubah dan berkembang disesuaikan dengan tuntutan lingkungan sosial dan kemodernan zaman.

Tetapi salam merupakan etika Islami yang telah diatur redaksi, kaidah dan dasar-dasarnya, seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Salam memiliki redaksi yang satu tak pernah berubah, yang selalu dipelihara oleh kaum muslimin dan muslimat yang memahami adab-adab Islam, memiliki perhatian yang besar untuk menerapkan petunjuk agama yang orisinil dan paten ini.

Salam dalam Islam adalah "Assalamu'alaikum warahmatullahi wa barakatuh," diucapkan oleh orang yang

memulainya dengan menggunakan kata ganti jamak (banyak) meskipun yang diberi salam hanya satu orang. Selanjutnya orang yang diberi salam menjawab: "Wa'alaikumussalam warahmatullahi wa barakatuh."

Wanita muslimah yang selalu menjaga kredibilitas kepribadiannya, tetap berpegang teguh pada ucapan salam yang diberkahi dan tetap orisinil ini, yang tidak diganti dengan salam yang lain.

Ucapan salam yang telah disyariatkan Islam ini, tidak perlu dirubah atau diganti dengan yang lain, baik ucapan salam model klasik, seperti *'Im shabahan'* (selamat pagi), maupun ucapan salam zaman kontemporer, seperti *'Shabahul Khair'* (selamat pagi), yang merupakan terjemah harfiah dari kalimat 'Good morning' (bahasa Inggris) dan Bonjour (bahasa Perancis), atau ucapan-ucapan selamat lainnya yang tersebar di tengah-tengah masyarakat muslim yang menyelisihi petunjuk Islam yang lurus.

Ucapan salam di dalam Islam adalah ucapan salam yang telah dipilih Allah ﷻ untuk manusia sejak diciptakan-Nya Adam ﷺ, Dia ajarkan kepadanya, Dia perintahkan kepadanya untuk memberi salam kepada para malaikat dengannya dan Dia kehendaki bagi keturunannya sepanjang zaman dengan perbedaan bahasa dan bangsanya untuk berpegang teguh dengannya. Karena salam ini mengandung makna yang sangat dalam dan luhur (doa keselamatan dan kesejahteraan serta keberkahan), yang paling didambakan oleh manusia di setiap zaman dan tempat. Tiada yang memelihara dan menjaga kelestarian salam *Rabbani* yang tetap orisnil ini, melainkan umat Islam yang tetap berada di atas jalan agama yang hanif dan penuh toleransi ini. Umat yang tidak akan pernah merubah dan mengganti salam

Rabbani ini, dan tidak akan menyimpang dari petunjuk agama. Bersabda Rasulullah ﷺ:

«Ketika Allah ﷻ menciptakan Adam ؑ, Dia berfirman: "Pergilah kamu, lalu berikanlah salam kepada mereka para malaikat yang sedang duduk-duduk, dan dengarkanlah salam dari mereka untukmu, karena sesungguhnya itulah salam untukmu dan anak cucumu.' Adam berkata: "Assalamu'alaikum," mereka (para malaikat) menjawab: "Assalamu'alaikum wa rahmatullah", jadi mereka menambahkan 'wa rahmatullah.» (Muttafaq 'alaihi)

Tidak mengherankan jika ucapan salam ini mengandung doa keselamatan, keberkahan, dan kebaikan, karena ia datang dari sisi Allah ﷻ dan Dia memerintahkan kita untuk menjadikannya sebagai salam penghormatan dan kita tidak menyamakannya dengan salam-salam lain hasil produksi manusia. Allah ﷻ berfirman:

﴿Maka apabila kamu memasuki [suatu rumah dari] rumah-rumah [ini] hendaklah kamu memberi salam kepada [penghuninya yang berarti memberi salam] kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkah lagi baik.﴾ (QS. An Nur: 61)

Untuk itulah Jibril ؑ berpegang teguh pada salam ini ketika dia memberikan salam kepada Aisyah *radhiallahu 'anha*. Demikian pula Aisyah komitmen dengan jawaban salam yang telah diajarkan Nabi ﷺ, sebagaimana tersebut dalam sebuah hadits shahih, riwayat Bukhari dan Muslim.

Diriwayatkan dari Aisyah *radhiallahu 'anha*, ia berkata: «Suatu ketika Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku, 'Inilah Jibril ؑ datang mengucapkan salam untukmu.' Aku menjawab: 'Wa'alaihis salam wa rahmatullah wa barakatuh (mudah-mudahan keselamatan, rahmat dan berkah atasnya).» (Muttafaq 'alaihi)

Di dalam Islam, salam mempunyai beberapa kaidah, yang harus diperhatikan oleh wanita muslimah yang berkomitmen dengan petunjuk agama untuk mempelajari dan merealisasikannya dengan sempurna dalam kehidupan sosialnya.

Secara global, kaidah-kaidah salam ini terangkum dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan yang lainnya, dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata; telah bersabda Rasulullah ﷺ: «Orang yang naik kendaraan mengucapkan salam kepada orang yang berjalan kaki, dan orang yang berjalan kaki mengucapkan salam kepada orang yang duduk, serta kelompok orang yang sedikit mengucapkan salam kepada kelompok orang yang banyak.» (Muttafaq 'alaihi)

Dalam riwayat Bukhari disebutkan: «Dan orang yang lebih muda usianya mengucapkan salam kepada orang yang lebih tua.» (HR. Bukhari)

Salam tidak terbatas pada kaum laki-laki saja, tetapi juga mencakup kaum wanita. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari Asma' binti Yazid, «Bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah pada suatu hari melintas di sebuah mesjid, dan di sana ada sekelompok kaum wanita yang sedang duduk-duduk, beliau melambaikan tangannya sembari mengucapkan salam kepada mereka.» (HR. Tirmidzi)

Begitu pula salam diucapkan kepada anak-anak, sebagai latihan bagi mereka untuk membiasakan diri dengan salam dan adab-adabnya. Berdasarkan pada hadits yang diriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, «Bahwasanya ia pernah melewati sekelompok anak-anak, maka ia mengucapkan salam kepada mereka." Anas berkata: "Rasulullah ﷺ melakukan hal ini.» (Muttafaq 'alaihi)

Dan di antara kaidah dan adab-adab salam di dalam Islam bahwa salam diucapkan dengan lemah lembut dan suara yang lirih. Dimana salamnya cukup didengar oleh orang yang masih terjaga, dan tidak mengusik ketenangan orang yang terlelap. Demikianlah yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ, sebagaimana yang dituturkan oleh Miqdad ؓ dalam hadits yang panjang:

«Kami pernah memberitahukan Nabi ﷺ jatah air susunya, lalu beliau datang di malam harinya dan mengucapkan salam dengan suara pelan agar tidak membangunkan orang yang tidur dan mendengar orang yang terjaga, kemudian beliau keluar meninggalkan kami sembari memberikan salam seperti ketika beliau datang.» (HR. Muslim)

Demikian pula salam diucapkan ketika kita memasuki sebuah majelis maupun ketika akan meninggalkannya. Rasulullah ﷺ bersabda: «Apabila salah seorang dari kalian memasuki majelis, maka hendaklah ia mengucapkan salam, dan juga ketika ia meninggalkan masjlis, hendaklah ia mengucapkan salam. Karena salam yang pertama tidak lebih baik dari yang kedua.»

Wanita muslimah yang menghiasi diri dengan akhlak Islam yang orisinil ini, selalu mengikuti petunjuk Nabawi dalam masalah salam dan adab-adabnya serta merealisasikannya dalam kehidupannya secara sempurna, serta mengajak wanita-wanita lainnya untuk mewujudkannya, dan komitmen dengan kaidah-kaidahnya.

Meminta Izin Ketika Memasuki Rumah Orang Lain

Sesungguhnya wanita muslimah yang mengambil ajaran Islam dari sumbernya yang bening dan berkilau, tidak akan masuk rumah orang lain sebelum minta izin dan

mengucapkan salam kepada penghuninya. Meminta izin ini merupakan perintah *Rabbani*, yang tidak boleh diremehkan dan diabaikan dalam pelaksanaan dan perwujudannya.

Allah ﷻ berfirman:

﴾Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu agar kamu selalu ingat. Jika kamu tidak menemui seorangpun di dalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu, 'Kembali [saja]lah,' maka hendaklah kamu kembali. Itu lebih bersih bagimu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.﴿ (QS. An Nur: 27-28)

Dan juga firman Allah ﷻ:

﴾Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin.﴿ (QS. An Nur: 59)

Tidak pernah terlintas di benak wanita muslimah untuk meminta izin masuk ke rumah yang dilarang masuk ke dalamnya, seperti sebuah rumah yang tidak dihuni terkecuali oleh laki-laki yang bukan mahramnya. Dia hanya minta izin untuk menemui para wanita, atau laki-laki yang dibolehkan untuk memandangnya, atau karena dalam kondisi darurat. Hal itu semua sebagai pengamalan dari perintah Allah ﷻ dan Rasul-Nya.

Dalam meminta izin ada adab-adab yang harus diperhatikan oleh kaum muslimin dan muslimat, dan Islam memerintahkan mereka untuk menghiasi diri dengan adab-adab tersebut ketika kaki telah terayunkan untuk berkunjung ke rumah saudaranya.

Pertama, tidak boleh berdiri di depan pintu, tetapi boleh di sebelah kanan pintu atau sebelah kirinya. Demikianlah yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ. Diriwayatkan dari Abdullah bin Busr, sahabat Nabi ﷺ menuturkan:

«Sesungguhnya Nabi ﷺ bila berkunjung ke rumah seseorang, maka beliau tidak berdiri di depan pintu orang tersebut,tetapi beliau datang dan berdiri di samping kanan pintu atau sebelah kirinya. Jika beliau diizinkan maka beliau akan masuk, dan jika tidak maka beliau segera kembali pulang.» (HR. Bukhari)

Yang demikian itu karena meminta izin disyariatkan untuk menjaga pandangan, sebagaimana tersebut dalam hadits yang diriwayatkan dari Sahl bin Sa'ad رضي الله عنه, ia berkata; telah bersabda Rasulullah ﷺ:

«Sesungguhnya disyariatkannya meminta izin adalah untuk menjaga pandangan.» (Muttafaq 'alaihi)

Berpijak dari hal tersebut, maka bagi orang yang meminta izin, baik laki-laki maupun wanita hendaknya ia tidak berdiri di depan pintu, agar pandangan matanya tidak terarah pada apa yang ada di dalam rumah ketika pintu dibuka.

Kedua, mengucapkan salam dan meminta izin. Tidak boleh kita meminta izin kepada penghuni rumah sebelum kita mengucapkan salam. Hal ini bersandar pada petunjuk Nabi ﷺ dalam hadits Rib'i bin Hirasy, ia berkata:

«Seorang laki-laki dari bani 'Amir menceritakan kepada kami bahwa ia pernah meminta izin kepada Nabi ﷺ ketika beliau sedang berada di salah satu rumah istrinya. Ia berkata: "Apakah aku diizinkan masuk?" lalu Rasulullah ﷺ memerintahkan pelayannya, "Temuilah ia dan ajarkan kepadanya adab-adab Islam dalam meminta izin. Katakanlah kepadanya, "Ucapkanlah *'Assalamu'alaikum'*, apakah aku

diizinkan masuk?" Laki-laki itu mendengar ajaran Nabi ﷺ, lalu ia mengucapkan; *'Assalamu'alaikum'*, apakah aku diizinkan masuk?" Kemudian Nabi ﷺ mengizinkan ia untuk masuk." (HR. Bukhari)

Ketiga, menyebutkan nama yang sudah dikenal atau panggilannya. Jika ditanyakan kepada seorang tamu, *"Anda siapa?"*, maka tidak boleh ia menjawab dengan kata-kata yang rancu, seperti *"Saya"* dan semisalnya. Karena Nabi ﷺ tidak menyukai jawaban tamu semacam itu, yang tidak menjelaskan identitas dirinya. Tetapi beliau memerintahkan kepada tamu untuk menyebutkan identitas diri (nama atau panggilan) ketika ia ditanya oleh penghuni rumah.

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdillah ﷺ, berkata: "Aku pernah bertamu kepada Rasulullah ﷺ, lalu aku mengetuk pintu rumahnya. Beliau bertanya: "Siapa ini?" Aku menjawab: "Saya." Maka beliau bersabda: "Saya.. saya," seolah-olah beliau tidak menyukai jawabanku." (Muttafaq 'alaihi)

Rasulullah ﷺ telah mengajarkan kepada kita bahwa termasuk sunnah bagi seorang tamu untuk menyebutkan namanya secara jelas, ketika dia ditanya oleh penghuni rumah. Dan demikianlah yang diperbuat oleh Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya yang setia, baik laki-laki maupun wanita. Diriwayatkan dari Abu Dzar ﷺ, ia menuturkan:

"Pernah pada suatu malam aku keluar rumah, tiba-tiba aku menyaksikan Rasulullah ﷺ sedang berjalan seorang diri, lalu aku berjalan di bawah sinar rembulan. Beliau menoleh ke arahku seraya bertanya: "Siapa ini?" Maka aku menjawab:"Abu Dzar." (Muttafaq 'alaihi)

Diriwayatkan pula dari Ummu Hani', ia berkata: "Aku pernah mendatangi Nabi ﷺ pada saat beliau sedang mandi

dan Fatimah yang menjaganya. Beliau bertanya: "Siapa ini?', Maka aku menjawab: "Saya Ummu Hani'." (Muttafaq 'alaihi)

Keempat, bila tidak mendapat izin, maka hendaknya orang yang meminta izin kembali pulang. Jika tidak diizinkan, maka hendaknya tamu tersebut kembali pulang, tanpa menyimpan perasaan kesal kepada si penghuni rumah. Hal ini berdasarkan perintah Allah ﷻ di dalam Al Qur'an:

﴿Dan jika dikatakan kepadamu: 'Kembali [saja]lah,' maka hendaklah kamu kembali. Itu lebih bersih bagimu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.﴾ (QS. An Nur: 28)

Ayat tersebut dipertegas lagi dengan petunjuk Nabawi, yang menjelaskan bahwa meminta izin dibatasi sampai tiga kali. Jika diizinkan maka ia (orang yang meminta izin) dipersilahkan masuk, dan jika tidak, maka ia boleh kembali pulang dengan lapang dada. Hal ini bersandar kepada hadits yang diriwayatkan dari Abu Musa Al Asy'ari ؓ, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah ﷺ:

«Batas meminta izin adalah tiga kali, maka jika engkau diizinkan, masuklah, dan jika tidak diizinkan maka pulanglah.» (Muttafaq 'alaihi)

Pada suatu ketika Abu Musa Al Asy'ari ؓ pernah meminta izin kepada Umar bin Khattab ؓ, dia tidak diizinkan, maka dia kembali. Kemudian Umar mengutus seseorang, agar ia menemuinya. Maka terjadi perbincangan antara Abu Musa dengan Umar seputar permintaan izin dan adab-adabnya.

Abu Musa Al Asy'ari ؓ menuturkan, "Aku pernah meminta izin kepada Umar, lalu ia tidak tidak mengizinkan (3 kali), maka aku pun kembali. Lalu Umar mengirimkan seorang utusan dan memintaku menghadapnya. Umar berkata: 'Wahai

Abdullah[1], apa yang menghalangimu untuk berdiri di depan pintu kemahku beberapa saat?'' Bukankah manusia juga harus berdiri, menunggu di depan pintu rumahmu?"

Maka aku (Abu Musa) menjawab: "Bukan demikian wahai Umar, akan tetapi aku telah meminta izin kepadamu tiga kali, dan engkau tidak mengizinkan aku, lalu akupun pulang, karena kita diperintahkan untuk berbuat demikian."

Umar berkata: "Dari mana engkau mendengar hal itu?" Aku menjawab: "Aku mendengarnya langsung dari Nabi ﷺ."

Umar berkata: "Bagaimana engkau mendengarnya dari Nabi ﷺ, sedangkan kami tidak mendengarnya? sekiranya engkau tak mampu mendatangkan bukti, niscaya aku akan memberi sangsi untukmu."

Lalu aku keluar hingga aku menemui beberapa sahabat Anshar yang sedang duduk-duduk di mesjid dan kuceritakan kepada mereka kasusku ini. Mereka bertanya: "Apakah ada orang yang masih meragukan hadits ini?" Lalu aku ceritakan apa yang dikatakan oleh Umar. Mereka berkata: "Tidak perlu orang menemanimu melainkan orang yang paling muda di antara kita." Maka Abu Sa'id Al Khudriy ؓ atau Abdullah bin Mas'ud ؓ berdiri untuk menemaniku sebagai saksi di hadapan Umar.

Abu Sa'id Al Khudriy ؓ menceritakan: "Kami pernah keluar bersama Nabi ﷺ, untuk bertamu kepada Sa'ad bin Ubadah ؓ. Setelah sampai di rumahnya, beliau mengucapkan salam, dan meminta izin tetapi tidak diizinkan sampai tiga kali, lalu beliau bersabda: "Kita telah sampai pada batas akhir permintaan izin kita." Kemudian beliau kembali. Ketika Sa'ad mengetahui hal itu, ia bertanya kepada beliau, "Wahai

---

[1] Maksudnya Abdullah bin Qais, nama asli dari Abu Musa Al Asy'ari ؓ. (pent.)

Rasulullah, demi Dzat Yang mengutusmu dengan haq, tidaklah engkau mengucapkan salam kepadaku melainkan aku mendengarnya dan aku telah menjawabnya, akan tetapi aku hanya ingin engkau banyak mengucapkan salam kepadaku dan kepada keluargaku."

Abu Musa Al Asy'ari ﷺ berkata: "Demi Allah, sungguh aku adalah orang yang bisa dipercaya dalam meriwayatkan hadits Rasulullah ﷺ."

Umar berkata: "Tentu, tetapi aku hanya ingin meyakinkan hadits tersebut."[1]

Dalam riwayat Muslim disebutkan, bahwa Umar menyesali dirinya setelah mendengar hadits ini, ia berkata:

"Mengapa hadits ini tidak aku dengar langsung dari Rasulullah ﷺ? Aku telah banyak disibukkan dengan jual beli di pasar." (HR. Muslim)

Demikianlah etika meminta izin dan kaidah-kaidahnya yang telah diatur dalam Islam.

Tidak syak lagi bahwa wanita muslimah yang cerdas, bersungguh-sungguh untuk melaksanakan adab-adab Islam ini dan merealisasikannya dalam kehidupannya. Dan dia juga mengajarkan adab-adab meminta izin ini kepada putra-putrinya.

Duduk Di Penghujung Majelis

Di antara etika wanita muslimah yang diajarkan Islam adalah dia duduk di tempat terakhir dari majelis yang sudah dipenuhi oleh wanita-wanita lain yang lebih duhulu datang. Adab ini adalah bukti ketinggian adab sosial dalam agama

---

[1] *Fathul Bar*: 11/ 26 kitab Meminta Izin. Lihat *Al Adab Al Mufrad*; hadits no: 1073.

yang suci ini. Yang sesuai dengan ajaran Rasulullah ﷺ baik secara teori maupun praktik. Yang menjadikan setiap orang yang melakukannya akan menjadi simbol dari kedalaman pemahamannya terhadap Islam dan ketinggian akhlak sosialnya.

Wanita muslimah yang terdidik dan memiliki akhlak yang mulia ini, tidak akan melangkahi atau melewati wanita-wanita lain yang telah duduk terlebih dahulu. Dia tidak akan meminta mereka agar memberikan tempat yang lapang kepadanya. Dengan demikian, maka sesungguhnya dia telah mengikuti sunnah sosial yang lurus, sebagaimana yang telah diajarkan Rasulullah ﷺ kepada para sahabatnya ketika mereka memadati majelis beliau.

Diriwayatkan dari Jabir bin Samurah ؓ, ia berkata: «Dulu ketika kami datang kepada Nabi ﷺ, maka salah seorang dari kami akan duduk di tempat di mana ia berhenti padanya.» (HR. Abu Daud dan Tirmidzi)

Wanita muslimah yang sopan tidak akan memaksakan dirinya duduk di antara dua orang yang sudah sempit, mendesak sebelahnya agar dia bisa duduk. Kecuali jika dalam keadaan sangat terpaksa dan mendapat izin dari kedua orang di kanan kirinya. Karena memisahkan keduanya tanpa mendapat izin termasuk perbuatan yang dilarang oleh Rasulullah ﷺ, sebagaimana sabdanya: «Tidak diperbolehkan bagi seorang laki-laki untuk memisahkan dua orang, kecuali dengan izin keduanya.» (HR. Abu Daud dan Tirmidzi)

Perbuatan wanita yang memaksakan diri duduk di antara dua orang saudaranya baik dalam suatu majelis atau di luar majelis, termasuk perilaku yang dibenci dan tercela dalam ajaran Islam. Islam menganggap perbuatan itu

termasuk dalam kategori akhlak yang tidak terpuji dan Islam mengingatkan umatnya agar meninggalkannya.

Hadits maupun atsar yang berbicara tentang masalah ini banyak sekali, dengan redaksi yang berbeda dan beragam, yang kesemuanya memperingatkan kaum laki-laki agar memiliki etika ini sebagaimana yang diajarkan Rasulullah ﷺ, ketika beliau bersama mereka.

Tentunya ajaran yang disampaikan kepada kaum laki-laki itu juga terutus kepada semua wanita. Karena ajaran yang disampaikan Rasulullah diperuntukkan atau ditujukan untuk seluruh umat, baik laki-laki maupun wanita.

Sebagaimana telah diketahui bersama, bahwa seluruh umat berkewajiban melaksanakan perintahnya dan mengambil petunjuknya.

Di antara hadits-hadits tersebut adalah sebagaimana diriwayatkan dari Sa'id al-Maqbari, ia berkata: "Aku pernah berjalan melewati Ibnu Umar ﷺ yang sedang berbicara dengan seseorang, kemudian aku berdiri di antara keduanya, maka ia memukul dadaku seraya berkata: "Jika engkau mendapati dua orang sedang berbicara, jangan engkau berdiri di antara keduanya dan jangan duduk bersamanya sampai engkau meminta izin kepadanya." Saya berkata: "Semoga Allah memberikan kesalehan kepadamu wahai Abu Abdurrahman, sesungguhnya aku hanya ingin mendengar kebaikan dari kalian berdua." (HR. Bukhari)

Kadangkala ada wanita yang sudah duduk kemudian berdiri dan memberikan tempat duduknya kepada wanita yang baru datang. Maka yang paling baik dilakukan adalah hendaknya orang yang baru datang tersebut tidak menerimanya, dan tetap mencari tempat duduk sendiri di tempat yang lain, sebagaimana dilakukan oleh para sahabat.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: «Janganlah ada salah seorang di antara kalian menyuruh berdiri orang lain dari tempatnya, kemudian dia duduk di tempatnya, tetapi luaskanlah dan lapangkanlah.» (Muttafaq 'alaihi)

Juga diriwayatkan bahwa ketika Ibnu Umar datang, lalu ada seseorang memberikan tempat duduknya kepada dirinya, maka ia tidak duduk di sana. (HR. Muslim)

Hendaknya seorang wanita muslimah senantiasa mencari petunjuk Islam yang suci ini dalam situasi dan kondisi apa pun, dan mengikuti petunjuk yang dilakukan para sahabat. Sehingga dia dapat meraih kemenangan dan menggapai kemuliaan dengan memiliki adab sosial yang tinggi ini. Maka dia pun akan dicintai oleh manusia dan mendapat pahala dari sisi Allah ﷻ, karena dia mengikuti sunnah Rasul-Nya yang terpercaya.

Tidak Berbisik Kepada Wanita Kedua Jika Mereka Bertiga

Ajaran Islam datang untuk membentuk manusia yang beradab dan halus perasaannya, lembut dan menghargai perasaan orang lain. Allah ﷻ Sang pembuat syariat yang bijaksana, telah meletakkan dasar-dasar akhlak dan tata cara hidup bersosial yang baik. Dia memasukkan etika ini dalam inti ajaran Islam, serta memerintahkan semua orang untuk menghiasi dirinya dengan sifat tersebut dan mempraktikannya dalam kehidupan nyata.

Di antara dasar-dasar akidah dan tata cara hidup bersosial yang baik, adalah sebagaimana yang digambarkan Rasulullah; tidak boleh ada dua orang yang saling berbisik, sedangkan mereka bertiga, sabda beliau:

«Jika kalian sedang bertiga, maka janganlah dua orang berbisik-bisik meninggalkan pihak yang ketiga, hingga kalian berbaur dengan manusia, karena hal itu akan menyedihkannya.» (Muttafaq 'alaihi)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seorang wanita muslimah yang telah terbina nalurinya, terhaluskan perasaan sosialnya dengan ajaran Islam, dia tidak akan mengutamakan satu orang saja dan berbicara khusus dengannya, sementara di antara mereka ada orang ketiga, berdiri manyun seorang sendiri, salah tingkah dan sesak dadanya.

Yang seharusnya dia lakukan adalah menjaga hati dan menghargai perasaannya apa pun keadaannya. Jika terpaksa harus berbicara dengan salah seorang dari keduanya, maka hendaknya ia meminta izin terlebih dahulu kepada yang satunya lagi. Kemudian dia berusaha untuk mempersingkat pembicaraannya dan meminta maaf kepadanya.

Inilah akhlak wanita muslimah yang berjalan di atas rel petunjuk Islam yang murni. Dia membekali dirinya dengan pikiran yang jernih dan intelektual yang cerdas. Akhlak ini adalah cara hidup bersosial yang harus dijalankan olehnya saat bergaul dengan orang lain. Dia meraih akhlak yang mulia ini berasal dari sumber petunjuk Islam dan lembaran-lembaran sirah para sahabat. Karena sesungguhnya ajaran Islam telah mendarah daging dalam jiwanya, akhlak dan perilaku Islam telah menyatu melekat dalam dirinya, hingga dia tidak akan lalai dari adab-adab seperti ini ketika bergaul dengan orang lain.

Dia menemukan banyak keteladanan dalam sejarah umat mengenai sifat dan akhlak sosial para sahabat yang tinggi, dimana mereka senantiasa menjaga perasaan orang lain. Di antaranya sebagaimana diriwayatkan oleh Imam

Malik dalam kitab Al-Muwatha', dari Abdullah bin Dinar, ia menuturkan:

"Aku pernah bersama Ibnu Umar ﷺ yang sedang berada di dalam rumah Khalid bin Uqbah yang terletak di lingkungan pasar. Lalu datanglah seorang laki-laki ingin membisikkan sesuatu kepadanya. Tidak ada seorang pun bersama Ibnu Umar kecuali aku. Kemudian Ibnu Umar ﷺ memanggil seorang lagi, hingga kami berjumlah empat orang. Ia berkata kepadaku dan laki-laki ke empat yang dipanggil tadi, "Menjauhlah kalian berdua, karena aku pernah mendengar Rasulullah bersabda:

«Tidak boleh ada dua orang berbisik, dan meninggalkan pihak yang ketiganya.» (HR. Malik)

Wanita muslimah yang selalu mengikuti petunjuk agamanya dan mencontoh penerapannya yang nyata pada generasi terbaik umat ini, akan merealisasikan apa yang diperbuat Ibnu Umar ﷺ. Dimana ia tidak mengizinkan ada seorang laki-laki datang dan ingin membisikkan sesuatu kepadanya, karena ia berada di hadapan orang ketiga, khawatir orang ketiga akan merasa terpinggirkan oleh mereka berdua. Ia tidak ingin mendengarkan perkataan lelaki itu hingga ia memanggil orang keempat.

Selanjutnya, ia memahamkan kepada semuanya bahwa apa yang ia lakukan tersebut adalah sunnah Rasulullah ﷺ. Dan ia adalah sahabat yang selalu mengajarkan petunjuk Rasulullah ﷺ kepada semua orang. Ia beritahukan bahwa yang demikian itulah sikap yang harus diperbuat oleh seorang muslim dalam keadaan seperti ini. Yang kesemuanya itu dalam rangka menjaga perasaan orang lain dan mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ.

Alangkah indahnya adab sosial yang diajarkan agama Islam yang hanif ini, alangkah besar perhatian dan penghormatan Islam kepada manusia dan alangkah lembutnya penghormatan Islam kepada perasaan manusia.

Menghormati Orang Yang Lebih Tua Dan Yang Lebih Tinggi Derajatnya

Ajaran Islam datang dengan meletakkan pondasi dasar akhlak dan budi pekerti, ia tanamkan dalam pribadi seorang muslim sifat menjaga muru'ah (harga diri), memelihara kecerdasan dan etika. Di antara pondasi dasar akhlak tersebut adalah menghormati dan memuliakan orang yang lebih tua, dan memberikan tempat kepada orang yang terhormat sesuai dengan hak dan kedudukannya.

Wanita muslimah yang selalu waspada dan selalu '*mengkonsumsi*' ajaran dan petunjuk Islam tidak akan tinggal diam, dia akan senantiasa mengambil dasar-dasar akhlak Islam yang indah ini, yang pada hakikatnya mampu membentuk jati diri wanita muslimah yang sebenarnya di tengah-tengah masyarakatnya yang Islami.

Wanita yang tidak melaksanakan prinsip dasar akhlak ini, akan kehilangan jati dirinya di tengah masyarakat tersebut. Ia akan terlepas dari keikutsertaannya dalam komunitas umat Islam. Sebagaimana telah disabdakan Rasulullah ﷺ:

«Tidak termasuk umatku, orang yang tidak menghormati orang yang lebih tua dari kami, tidak menyayangi yang lebih muda usianya dari kami dan tidak mengetahui hak orang alim dari kami.» (HR. Ahmad dan Thabarani)

Hal yang demikian itu karena penghormatan dan rasa kasih sayang yang diberikan orang yang lebih tua kepada

yang lebih muda usianya, menjadi bukti tingginya budi pekerti masyarakat tersebut dan bukti bahwa masyarakat tersebut telah melaksanakan ajaran Islam dan berjalan sesuai dengan adab masyarakatnya. Juga menjadi tanda terdidiknya anggota masyarakatnya, baik laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ, sangat memperhatikan masalah ini dan berusaha menanamkan sedalam-dalamnya pada diri kaum muslimin dan muslimat.

Islam juga mengangkat derajat masyarakat Islam dan membangun bangunan akhlaknya dengan kokoh. Di antara bukti bahwa Rasulullah ﷺ sangat memperhatikan persoalan ini adalah bimbingan beliau kepada Abdurrahman bin Sahal ketika beliau melihatnya sedang berbicara, saat itu ia adalah orang termuda di antara utusan yang datang menghadap Rasulullah: كَبِّرْ كَبِّرْ "*Hendaknya yang paling tua yang berbicara.*" Maka Abdurrahman diam, kemudian orang yang lebih tua darinya yang berbicara. (Muttafaq 'alaihi)

Ketika wanita muslimah di era modern ini menghormati orang yang lebih tua usianya dan memuliakan orang yang memiliki kedudukan, maka sesungguhnya dia telah menampilkan budi pekerti yang agung, dan apa yang dilakukannya termasuk dalam kategori ibadah. Karena menghormati orang yang lebih tua dan orang-orang yang memiliki kedudukan tinggi termasuk memuliakan dan mengagungkan Allah ﷻ, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ: «Sesungguhnya di antara cara mengangungkan Allah adalah menghormati orang Islam yang memiliki uban, ahli Qur'an yang tidak berlebihan dan tidak meremehkannya, dan memuliakan penguasa yang adil.» (HR. Abu Daud)

Dia akan merealisasikan perintah Rasulullah ﷺ ini dalam kegiatan sosialnya dengan cara memposisikan orang

lain pada tempatnya di tengah-tengah masyarakat Islam. Hal ini disebutkan Imam Muslim di awal kitab shahihnya, diriwayatkan dari Aisyah *Radhiallahu 'anha*, bahwa ia berkata: "Rasulullah ﷺ memerintahkan kami untuk mempergauli manusia sesuai dengan kedudukannya."

(HR. Muslim)

Wanita muslimah yang cerdas tahu memposisikan manusia pada tempat sebenarnya (maksudnya adalah mengetahui derajat dan statusnya), seperti orang yang lebih tua, para ulama', ahli Al-Qur'an, orang-orang yang memiliki otak cerdas dan orang-orang terhormat lainnya harus dihormati dan dimuliakan, baik laki-laki maupun perempuan.

Tidak Mengarahkan Pandangan Ke Dalam Rumah Orang Lain

Di antara karakter wanita muslimah yang terdidik dan terhormat adalah ia tidak mengarahkan pandangannya ke dalam rumah orang lain, untuk menyelidiki atau memeriksa isi rumahnya. Tentu hal ini bukan termasuk akhlak terpuji yang sesuai dengan kepribadian wanita muslimah yang terpelajar dan cerdas, tetapi ia merupakan akhlak yang pantas dimurkai, terhina, dan tercela.

Rasulullah ﷺ mengancam orang-orang yang mengarahkan pandangan matanya ke mana-mana, memeriksa aurat dan batas-batas tempat tersebut, dan ia pantas ditusuk matanya. Beliau bersabda:

«Barangsiapa yang melihat-lihat rumah suatu kaum tanpa mendapat izin dari mereka, maka mereka boleh menusuk matanya.» (HR. Muslim)

Tidak Menguap Di Dalam Majelis Semampunya

Di antara kecerdasan dan kecerdikan wanita muslimah yang memahami adab majelis adalah ia tidak menguap di dalam sebuah majelis dan menahannya dengan segenap kemampuannya. Jika ia terpaksa harus menguap dan tidak tertahankan lagi, maka ia berusaha untuk menutupnya sebisa mungkin. Demikianlah yang diajarkan Rasulullah ﷺ dalam sabdanya: «Jika salah seorang di antara kalian menguap, maka tutuplah (mulutnya) sebisa mungkin.» (HR. Bukhari)

Jika ia tak sanggup menahan keinginannya untuk menguap, maka hendaknya ia menutup mulutnya dengan tangan. Demikianlah yang diperintahkan oleh ﷺ Rasulullah dalam sabdanya: «Jika di antara kalian menguap, hendaknya ia menutup mulutnya dengan tangan, karena setan akan masuk.» (HR. Muslim)

Menguap itu buruk dan membuat orang lain menjauh dari kita, tidak pantas dilakukan oleh seorang yang terdidik.

Oleh karena itu, wanita muslimah wajib menahannya atau berusaha menutup mulutnya yang sedang terbuka dengan tangannya, serta berusaha menutup pemandangan itu dari penglihatan orang-orang yang hadir di majelis tersebut. Dari sinilah, Islam datang membawa petunjuk, membimbing kaum muslimin dan muslimat untuk menyikapinya dengan tindakan yang cerdas, sehingga tidak membuat orang-orang yang ada di tempat tersebut menghindarkan diri, tidak menampakkan kepada orang lain tentang keadaan dirinya yang jenuh yang ditandai dengan menguap, serta tidak menampakkan kepada mereka keinginannya untuk keluar dari majelis tersebut atau mengusir mereka.

Hal inilah yang seharusnya dilakukan seorang wanita muslimah terpelajar yang mengetahui adab-adab Islam dengan baik.

Melaksanakan Etika Islam Saat Bersin

Tidak akan terlewatkan dalam benak wanita muslimah terpelajar yang mengetahui hukum-hukum agamanya, bahwa Islam yang meletakkan adab menguap di dalam majelis itu juga mengajarkan adab-adab Islami pada saat dia bersin. Islam mengajarkan kaum muslimin dan muslimat etika dan adab-adab bersin, apa yang harus mereka ucapkan dan doa apa yang akan mereka terima. Inilah yang disebut dengan *tasymitul Athisy* atau mendoakan orang bersin.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

«Sesungguhnya Allah mencintai bersin dan membenci menguap. Jika ada di antara kalian bersin dan memuji Allah ﷻ, maka wajib bagi setiap muslim yang mendengarnya untuk mengucapkan "*Yarhamukallah*" (semoga Allah merahmatimu). Adapun menguap itu berasal dari setan. Jika ada di antara kalian yang menguap, hendaknya ia menahannya sekuat tenaga. Karena jika di antara kalian ada yang menguap, maka setan akan menertawakannya.» (HR. Bukhari)

Peristiwa timbal balik yang sederhana ini tidak akan berlangsung dalam kehidupan orang Islam tanpa ada aturan dan adab yang jelas. Aturan yang menjadikan kaum muslimin dan muslimat memiliki perasaan yang halus bahwa agama ini memang datang untuk kepentingan dan kebaikan manusia secara keseluruhan.

Islam tidak meninggalkan permasalahan yang kecil atau yang besar kecuali ia telah mengaturnya dengan rapi. Islam juga mengajarkan ungkapan khusus dalam aturan tersebut, supaya dapat mempererat hubungan insan muslim dengan Tuhan penguasa alam.

Jika wanita muslimah bersin, hendaknya ia membaca "*Alhamdulillah.*" Dan bagi orang yang mendengarnya mengucapkan "*Yarhamukallah.*" Kemudian dia juga wajib menjawab lagi dengan berdoa: "*Yahdikumullah wa yushlih balakum.*"

Inilah yang diajarkan Rasulullah ﷺ sebagaimana diriwayatkan imam Bukhari, beliau bersabda:

«Jika salah seorang di antara kamu bersin, hendaknya ia mengatakan Alhamdulillah (segala puji hanya bagi Allah). Kemudian saudaranya atau temannya mengucapkan Yarhamukallah (mudah-mudahan Allah merahmatimu). Jika dia mengucapkan Yarhamukallah, maka ia mengucapkan Yahdikumullah wa yushlih balakum (mudah-mudahan Allah memberikan petunjuk-Nya kepadamu dan memperbaiki keadaanmu).» (HR. Bukhari)

Doa "Yarhamukallah" ini disebut dengan tasymit. Doa ini diucapkan kepada orang yang bersin, hukumnya sunnah jika dia membaca hamdalah. Jika dia tidak membaca hamdalah, maka tidak perlu mendoakannya. Sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda: «Jika salah seorang di antara kalian bersin kemudian memuji Allah (hamdalah), maka doakanlah ia. Jika dia tidak memuji Allah maka jangan kalian mendoakannya.» (HR. Muslim)

Diriwayatkan dari Anas ؓ, ia berkata: "Ada dua orang laki-laki yang bersin di hadapan Rasulullah ﷺ, beliau mendoakan yang satu dan tidak mendoakan yang lainnya.

Kemudian orang yang tidak didoakan oleh Rasulullah ﷺ itu bertanya: "Si Fulan bersin, kemudian engkau mendoakannya. Dan aku bersin tapi engkau tidak mendoakan aku?" Beliau menjawab: «Yang ini memuji Allah tetapi engkau tidak memuji Allah.» (Muttafaq 'alaihi)

Dari bacaan doa yang dianjurkan Rasulullah ﷺ agar kita mendoakan orang yang bersin, tampak begitu jelas maksudnya yaitu untuk berzikir kepada Allah ﷻ semata, juga untuk lebih menampakkan hubungan persaudaraan, menyuburkan rasa kasih sayang dan hubungan yang erat antara kaum muslimin dan muslimat.

Orang yang bersin itu memuji Allah ﷻ, karena Dia telah menghilangkan gangguan yang ada di kepalanya, dan yang mendengarkan mendoakannya agar diberi rahmat jika ia mendengar ia memuji Allah ﷻ. Orang yang memuji Allah ﷻ berhak mendapatkan rahmat dari-Nya. Maka orang yang bersin mendapat balasan berupa doa yang lebih panjang dan lebih sempurna, penuh dengan kebaikan, rasa kasih sayang dan kelembutan.

Demikianlah Islam mengajarkan cara menghadapi kejadian yang tidak diduga-duga ini, yang tengah melintas dalam kehidupan kaum muslimin maupun muslimat, supaya hal itu bisa dijadikan momentum untuk mengingat Tuhannya, momentum agar lidahnya memuji Allah ﷻ, dan menampakkan sikap persaudaraan, rasa cinta dan saling menyayangi di antara mereka.

Di antara adab bersin lainnya adalah hendaknya orang yang bersin itu menutupkan tengan ke mulutnya dan melirihkan suaranya sebisa mungkin, demikianlah Rasulullah ﷺ melakukannya ketika bersin.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: "Ketika Rasulullah ﷺ bersin, beliau meletakkan tangannya atau bajunya ke mulut, dan melirihkan –atau menggigit- suaranya." (HR. Abu Daud dan Tirmidzi). Di sini perawinya ada keraguan.

Wanita muslimah yang cerdas dan terbina oleh adab Islam, tidak akan melupakan hal-hal semacam ini, yang bisa dialami oleh semua manusia sebagaimana kejadian yang digambarkan Rasulullah ﷺ kepada kaum muslimin dan muslimat.

Wanita muslimah juga akan menghafal doa-doa yang *ma'tsur* dari Rasulullah ﷺ untuk diucapkan ketika bersin atau dalam kondisi yang lain, atau untuk menjawab saudaranya yang telah mendoakannya, sesuai dengan ajaran dan anjuran Rasulullah ﷺ dalam adab Islam ketika bersin.

Tidak Mendoakan Perceraian Orang Lain Untuk Menggantikannya

Wanita muslimah yang cerdas dan bertakwa merasakan bahwa dirinya hidup di tengah-tengah komunitas masyarakat Islam, setiap orang yang ada di dalamnya adalah saudara-saudaranya seiman. Dan di dalam masyarakat *Rabbani*, diharamkan menipu, menkhianati atau budi pekerti tercela lainnya yang sering terjadi di masyarakat awam yang tidak tersentuh hidayah Allah ﷻ.

Di antara akhlak yang buruk itu adalah menanti perceraian seseorang yang sudah beristri, lalu ia merebutnya dari istrinya setelah diceraikan, sehingga semua kebaikan laki-laki itu bisa ia dapatkan.

Wanita muslimah yang bertakwa terjauhkan dari perilaku buruk dan hina ini yang tentunya dilarang oleh

Rasulullah ﷺ. Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah ؓ, bahwasanya Rasulullah bersabda: «Janganlah kalian saling menipu dan janganlah seseorang membeli barang yang akan dibeli saudaranya, jangan pula orang mukim membeli barang dari orang kampung. Juga tidak pula seseorang melamar wanita yang sudah dilamar saudaranya. Dan seorang wanita tidak boleh mengharapkan perceraian wanita lain dengan tujuan ia dapat menggantikan posisinya.» (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam riwayat Bukhari dari Abu Hurairah ؓ pula, Rasulullah ﷺ bersabda: «Tidak halal bagi seorang wanita mengharapkan perceraian wanita lain, supaya dia dapat mereguk lembaran hidupnya. Sesungguhnya apa yang didapatkan olehnya sudah ditentukan untuknya.» (HR. Bukhari)

Yang demikian itu karena wanita yang lain adalah saudara bagi wanita muslimah dan dia beriman kepada apa yang telah ditentukan Allah ﷻ untuknya, yang pasti akan menimpa dirinya. Dia juga tidak akan mencapai keimanan yang sempurna, kecuali jika dia mencintai saudaranya seperti dia mencintai dirinya sendiri sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ: «Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencitai dirinya sendiri.»

(Muttafaq 'alaihi)

Berpijak dari hal tersebut, maka wanita muslimah dengan keimanan dan kesadarannya, dapat menjaga dirinya supaya tidak terjatuh dalam lingkaran perilaku seperti itu dan tidak akan tercemari polusi dosa semacam ini, karena ia telah menjaga dirinya agar tak tergelincir ke dalam lembah kehinaan.

Sesungguhnya dia mampu melakukan hal itu, karena totalitas ketaatannya kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya serta melaksanakan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi

sebagaimana Islam membentuk dirinya dengan budi pekerti yang mulia, dan terhindar perilaku yang tercela, yang biasa dilakukan oleh para wanita lainnya.

Seorang wanita mungkin bisa merahasiakan perilaku buruknya dan selamat dari aturan suatu masyarakat, namun dia tidak akan selamat dan menyembunyikan dirinya dari Tuhan semesta alam yang mengetahui semua rahasia yang tersimpan dan yang tersembunyi, juga mengetahui tipuan mata dan apa yang disembunyikan dalam hati.

Memilih Pekerjaan Yang Sesuai Dengan Fitrahnya

Islam telah mengangkat dan meringankan wanita dari beban pekerjaan yang berat untuk menghidupi dirinya. Islam membebankan beban hidupnya kepada ayah, saudara, suami dan kerabatnya untuk menanggung hidupnya.

Oleh karena itu, wanita muslimah yang cerdas tidak akan berfikir untuk mencari pekerjaan di luar rumahnya kecuali jika ia memang membutuhkan penghasilan, karena tidak ada orang yang dapat menanggung hidupnya yang merdeka dan mulia ini. Atau karena masyarakatnya sangat membutuhkan dirinya untuk melakukan suatu pekerjaan yang memang ia tekuni dan menjadi spesialisasinya, tetapi tetap harus sesuai dengan fitrahnya sebagai wanita, juga dapat menjaga kehormatan, agama, dan akhlaknya.

Islam telah membebankan kewajiban kepada laki-laki untuk memberikan nafkah kepada keluarganya. Dialah yang bertanggung jawab atas kehidupan keluarganya, supaya wanita bisa konsentrasi mengurus rumah tangga dan melaksanakan tanggung jawabnya sebagai seorang ibu bagi putra-putrinya.

Dengan demikian, ia akan menjadi bunga penyejuk hati dalam rumah tangganya. Dia akan menghiasi rumahnya dengan indah, harum, dan cerah ceria. Ia akan menjadi motor penggerak untuk mengatur urusan rumah tangganya, dan menjadi penentu tergapainya suatu harapan, dan menjadi roh penggugah bagi kegundahan hati dan duka lara.

Inilah pandangan Islam mengenai wanita dan keluarga, inilah filsafat Islam dalam kehidupan berumah tangga dan kekeluargaan.

Hal-hal yang berseberangan atau bertentangan dengan hal ini adalah pandangan filsafat barat mengenai urusan wanita, rumah, keluarga, dan anak-anak. Ketika seorang anak wanita telah menginjak usia tujuh belas tahun, maka ayahnya, saudaranya atau kerabatnya sudah tidak memiliki kewajiban untuk memberikan nafkah kepadanya, tetapi dia harus mandiri mencari pekerjaan untuk menghidupi dirinya sendiri. Dia harus berusaha untuk mengumpulkan harta dan menabung untuk diberikan kepada calon suaminya kelak. Jika ia sudah menikah, maka ia berwajiban banting tulang bersama suaminya untuk memberikan nafkah kepada keluarga dan anak-anaknya. Jika ia sudah tua, tetapi dia masih sanggup bekerja, maka ia tetap wajib bekerja untuk menghidupi dirinya sendiri, walaupun dia memiliki anak-anak yang kaya raya.

Tidak diragukan lagi bahwa wanita muslimah yang cerdas akan menangkap perbedaan yang jelas antara kondisi wanita muslimah dengan wanita barat. Pandangan yang pertama mengajarkan manusia untuk memuliakan wanita, menjaganya dan menanggung kebutuhan hidupnya yang mulia. Sedangkan yang kedua (konsep barat) sangat

memberatkan wanita, menyusahkan dan menelantarkannya, khususnya ketika ia sudah berusia lanjut.

Di penghujung abad yang lalu, banyak sekali keluhan yang disampaikan para pemikir barat berkenaan dengan buruknya nasib wanita barat. Mereka melihat telah terjadi kemunduran yang dialami oleh peradaban dan budaya barat, yang ternyata hal itu disebabkan banyak wanita yang bekerja di luar rumah, sehingga membuat rumah tangga hancur dan anak-anak menjadi liar tak terkendali.

Seorang da'i muslim yang cukup kesohor; Dr. Musthafa As-Siba'i, ia mengumpulkan dalam kitabnya '*Wanita Antara Fiqih dan Undang-Undang*', beberapa artikel dan ungkapan para pemikir barat tentang tema pembahasan ini, dan tampak sekali mereka sangat tertekan, emosional dan sakit hati. Mereka sangat menyesalkan apa yang dialami wanita barat saat itu. Dan saya akan menyebutkan beberapa perkataan mereka, yang menggambarkan kondisi kongkrit tentang keadaan wanita di barat.

Seorang filosof ekonomi dari perancis; **Joll Simon**, mengatakan: "Wanita saat ini sudah menjadi para pemintal benang dan pekerja di percetakan..., pemerintah telah menggunakan tenaga mereka di pabrik-pabrik. Dan dengan itu, mereka mendapatkan banyak materi, tetapi di sisi lain ternyata mereka telah meninggalkan pilar utama dalam keluarganya. Betul bahwa sang suami dapat memanfaatkan hasil atau gaji dari pekerjaan istrinya, tetapi ternyata pekerjaan sang suami menjadi sederhana karena memang dibantu oleh istrinya dalam mencari nafkah."

Dia juga mengatakan: "Ada wanita-wanita yang lebih tinggi kelasnya dibandingkan mereka, mereka bekerja di toko-toko buku, di pusat-pusat perbelanjaan, juga ada yang

dimanfaatkan pemerintah untuk mengajar. Di antara mereka bahkan ada yang lebih banyak lagi, ada yang bekerja di kantor telegram, terminal bus, stasiun kereta api, Bank Perancis. Tetapi semua pekerjaan ini telah mencabut mereka dari pekerjaan rumah tangganya."

Dia juga berkata: "Wanita harus tetap menjadi wanita, dengan sifat dan tabiat yang dimilikinya. Dengan sifat dan tabiat seperti ini dia akan mendapatkan kebahagiaan sejati dan dia dapat memberikan kebahagiaan itu kepada orang lain. Maka marilah kita perbaiki keadaan para wanita, tetapi jangan kita merubahnya. Kita harus mewaspadai anak-anak yang ada dalam hatinya, karena mereka akan kehilangan banyak kebaikan, dan kita akan kehilangan segala-galanya. Tuhan telah membentuknya dan menciptakannya dalam bentuk yang sempurna. Marilah kita ajari mereka dan kita berusaha untuk memperbaikinya, kita harus khawatir terhadap segala penyimpangan pada undang-undang atau norma-norma yang ada."

Seorang penulis Inggris yang cukup populer; **Ani Rord**, mengatakan: "Anak-anak perempuan kita yang bekerja di rumah tangga menjadi pembantu atau seperti pembantu lebih baik dan lebih ringan musibahnya daripada mereka yang bekerja di pabrik-pabrik di luar sana. Di sana, dia akan tercemari oleh banyak kotoran, dia pergi dengan segala keindahannya kepada kehancuran."

"Alangkah indahnya kalau negeri kita seperi negeri kaum muslimin, yang di dalamnya terdapat rasa malu. Karena rasa malu, menjaga kehormatan dan kesucian adalah pakaian. Pembantu dan budak hidup dengan tenang, mereka diperlakukan seperti anggota keluarga sendiri. Kehormatannya tidak akan disentuh oleh keburukan. Ya, hal

itu bencana bagi pandangan orang-orang Inggris, mereka menjadikan anak-anaknya sebagai simbol dari kekotoran karena banyak bergaul dengan laki-laki. Mengapa kita tidak berusaha mencarikan pekerjaan bagi anak-anak perempuan kita, suatu pekerjaan yang sesuai dengan fitrah kewanitannya yang utama yaitu mengurus rumah tangga dan menyerahkan urusan perkerjaan kepada laki-laki dengan tujuan menyelamatkan kemulian dan kehormatan wanita?"

Sesungguhnya wanita barat sangat mengharapkan menjadi seperti wanita muslimah, dan menginginkan diperlakukan seperti wanita muslimah, yang mendapatkan hak-haknya, mendapat kemuliaan dan jaminan hidup. Bukti dari pernyataan ini sangat banyak, dan sebagiannya sudah kami sebutkan di atas. Seperti pula yang pernah diungkapkan oleh seorang gadis Itali yang sedang mempelajari HAM (Hak Asasi Manusia) di Universitas Oxford (Oxford University), setelah mendengar beberapa hak yang dimiliki wanita di dalam Islam, dan bagaimana Islam menyediakan untuknya segala bentuk penghormatan yaitu ketika Islam memberikan jaminan kebutuhan hidup untuknya dan diberi kesempatan untuk berkonsentrasi melaksanakan tugas sucinya di dalam rumah tangga dan keluarga, dia berkata: "Sungguh saya ingin menjadi seperti wanita muslimah, dan saya berharap sekali dilahirkan kembali di negeri kalian."[1]

Konsep ini sudah terpatri dalam benak para pemimpin gerakan kewanitaan di negeri barat, terutama para penulis wanitanya. Ada seorang wanita bernama **Salma al-Haffar al-Kazbari** yang pernah berkunjung ke Eropa dan Amerika lebih dari sekali, dia menulis dalam sebuah media massa

---

[1] Wanita antara Fiqih dan Undang-undang: 181

harian di Damaskus yang terbit pada 3 september 1962 ketika mengomentari pernyataan Ustadz Syafiq Jabri dalam bukunya '*Bumi Sihir*' seputar kegelisahan wanita Amerika:

"Seorang sastrawan tengah mengingat kembali perjalanannya, dia mengatakan bahwa orang-orang Amerika sejak dini telah mengarahkan anak-anak mereka untuk mencintai alat-alat militer dalam permainan atau games mereka. Sebagaimana juga kita perhatikan bahwa para wanita sejak dini telah terbiasa melakukan pekerjaan laki-laki dalam pabrik otomotif, membersihkan jalanan, sehingga sastrawan tersebut merasa sangat bersedih dengan kegelisahan dan kegundahan para wanita tersebut, dia menghabiskan masa mudanya dan umurnya untuk suatu pekerjaan yang tidak sesuai dengan naluri kewanitaan dan fitrahnya.

Saya bergembira sekali dengan apa yang dikatakan oleh Ustadz Jabri karena saya bisa kembali dari perjalanan saya ke Amerika serikat lima tahun yang lalu. Saat itu saya sangat bersedih melihat keadaan wanita yang terseret oleh arus emansipasi buta. Wanita di sana sangat menderita karena harus berjuang untuk mencari uang, dia telah kehilangan segala-segalanya bahkan kemerdekaannya sudah tergadaikan, kemerdekaan tanpa batas yang selama ini mereka ingin raih ternyata dia menjadi wanita terpenjara dan tertawan oleh mesin dan waktu. Dan untuk kembali mundur sangat sulit dilakukan.

Sungguh sangat disayangkan, karena dia telah kehilangan sesuatu yang paling berharga dan bernilai dalam hidupnya, sesuatu yang dikaruniakan kepadanya, yaitu fitrah kewanitaannya, bahkan kebahagiannya. Karena pekerjaan yang kontinyu dan melelahkan itu akan membuatnya kehilangan masa-masa indah di waktu kecil yang

sesungguhnya hal itu menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan anak-anak kecil baik laki-laki maupun perempuan, yang kelopaknya tidak akan bisa merekah dan bau harumnya tidak akan tercium kecuali karena peran dan tanggung jawab wanita sebagai pengatur rumah tangga. Di dalam rumah dan tempat persemayaman keluarga terdapat kebahagiaan masyarakat, kebahagiaan individu, sumber inspirasi, sumber kebaikan dan ide-ide cemerlang."

Kesibukan wanita dalam sebuah pekerjaan di medan peperangan untuk mempertahankan hidup, yang telah mengambil alih peran tanggung jawab laki-laki dan menjajah tempat mereka, atau berpartisipasi dengan mereka yang sebenarnya belum diperlukan untuk kepentingan bersama adalah sebuah kesesatan yang nyata. Sebuah keterbelakangan yang menimpa sebuah umat atau bangsa di zaman yang serba terbalik dan penuh dengan kerusakan ini.

Wanita Muslimah yang tersinari dengan petunjuk Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah ﷺ tidak pernah ridha diletakkan di dapur dengan api menyala-nyala, lalu menjadi barang dagangan yang murah, diperebutkan para konglomerat yang haus untuk menelan mereka dengan harta yang mereka miliki, atau menjadi boneka memikat dan cantik yang bisa diajak bersenang-senang oleh para lelaki hidung belang.

Wanita muslimah akan menolak dengan keras apa yang mereka sebut dengan kemoderenan namun palsu itu, yang mengkampanyekan agar mereka keluar rumah dengan terbuka, setengah telanjang dan bersolek, kemudian bekerja di samping para laki-laki di perkantoran atau instansi.

Wanita muslimah dengan sikapnya yang tepat, cerdas dan bijaksana akan memberikan bantuan dan kontribusinya yang besar kepada negara dan masyarakatnya, dengan cara

mengkampanyekan kepada semua orang untuk menghapus ide diperbolehkannya wanita bekerja bersama laki-laki. Sebuah ide barat yang mereka ikuti, sebuah ide yang akan merusak akhlak dan terbengkalainya keluarga dan rumah tangga, terbuangnya harta dengan sia-sia. Sebuah ide yang membawa kehancuran dan kerusakan yang lebih besar daripada manfaat yang diberikan kepada wanita dalam pekerjaannya.

Bukti dari pernyataan ini adalah apa yang dikatakan seorang Hakim di Korea Utara dalam sebuah '*Muktamar Persatuan Wanita*' di negaranya tahun 1971:

"Kami ingin menjadikan para wanita masuk dalam lingkungan masyarakat, bukan berarti hal ini mengembalikan mereka menjadi pekerja. Jika kami tidak mengatakan dengan terus terang, maka apa yang akan dialami Negara kita saat ini berupa pengaduan dan musibah yang menimpa para wanita tersebut akan lebih besar dari apa yang diberikan mereka berupa kemanfaatan untuk Negara, dari jalur berpartisipasi dan ikut bekerja setelah mereka masuk dalam komunitas masyarakat."

Kemudian dia juga mengatakan:

"Kalau begitu mengapa kita ingin para wanita kita beraktivitas di masyarakat? Karena aktivitas sosial yang mereka lakukan memiliki tujuan yang mendasar yaitu membuat para wanita bersemangat dan merubah mereka meraih posisi yang berpengaruh di dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini juga yang kemudian memotivasi partai kami mengajak para wanita ikut aktif di masyarakat supaya mereka bersemangat dan meraih posisi yang berpengaruh di masyarakat sekalipun Negara harus menanggung banyak beban."

Tidak diragukan lagi bahwa wanita muslimah yang cerdas dan mengetahui jalan hidup yang harus dia tempuh. Dia juga mengetahui di mana dia harus menginjakkan kakinya, setelah dia bisa melihat perbedaan yang besar antara hukum Allah ﷻ dan hukum jahiliyah.

Wanita muslimah akan memilih hukum Allah ﷻ tanpa melirik dan mendengarkan teriakan dan slogan produk jahiliyah yang terus menggema dari waktu ke waktu dan dari masa ke masa. Allah ﷻ berfirman:

«Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan [hukum] siapakah yang lebih baik daripada [hukum] Allah bagi orang-orang yang yakin?» (QS. Al-Maidah: 50)

Tidak Menyerupai Laki-Laki

Wanita yang memiliki harga diri dengan kepribadiannya yang Islami tidak akan menyerupai laki-laki, karena ia mengetahui bahwa perempuan yang menyerupai laki-laki atau laki-laki menyerupai wanita hukumnya haram dalam syariat Islam.

Hal itu karena hikmah Allah ﷻ dan sunnah-Nya yang kekal pada alam, kehidupan dan manusia ini membuktikan bahwa laki-laki memiliki kepribadian yang berbeda dengan wanita, dan begitu pula sebaliknya wanita juga memiliki kepribadian yang berbeda dengan laki-laki. Perbedaan ini sangat penting bagi kedua jenis manusia ini, karena masing-masing memiliki peranan yang berbeda dalam kehidupannya. Perbedaan ini dengan tugasnya yang mendasar dan peranannya dalam kehidupan berkaitan erat dengan perbedaan kepribadian dan jati diri masing-masing, laki-laki memiliki kepribadian yang berbeda dengan perempuan dan perempuan juga memiliki kepribadian yang berbeda dengan laki-laki.

Islam telah meletakkan semua permasalahan sesuai pada tempatnya, yaitu ketika Islam menentukan bagi laki-laki dan perempuan, peranan tersendiri dalam kehidupannya, dan memberikan kemudahan bagi tabiat penciptaan mereka.

Dari sinilah kita bisa mengatakan bahwa apa saja yang keluar dari ketentuan *Rabbani* ini berarti keluar dari fitrah yang telah dikaruniakan Allah ﷻ kepada manusia. Juga berarti telah memalsukan tabiat manusia dan menyimpang dari asal penciptaan mereka. Hal inilah yang dibenci oleh kedua jenis manusia tersebut. Buktinya, seorang wanita pasti tidak menyukai laki-laki banci yang menyerupai perempuan, begitu pula laki-laki tidak suka kepada perempuan yang kasar dan menyerupai laki-laki.

Kehidupan dunia dan kebahagiaan manusia tidak akan tercapai dengan baik kecuali dengan membedakan antara laki-laki dan perempuan. Memberikan kepada masing-masing dari mereka untuk menikmati apa yang diberikan kepada masing-masing dari mereka sesuatu yang berbeda dengan lainnya.

Perbedaan itu juga bisa membuat mereka bisa bekerja sama untuk saling mengisi satu dengan yang lain dalam kehidupan dunia ini dan dapat memberikan keharmonisan bagi kelayakan hidup manusia.

Oleh karena itu, dalil-dalil yang ada di dalam agama Islam sangat keras mengancam dan mengecam laki-laki yang menyerupai perempuan atau perempuan yang menyerupai laki-laki. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata:

«Nabi ﷺ melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan, dan perempuan yang menyerupai laki-laki. Beliau bersabda: "Keluarkan mereka dari rumah kalian." Kemudian Nabi ﷺ

mengeluarkan laki-laki dan Umar mengeluarkan perempuan.» (HR. Bukhari)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: «Rasulullah ﷺ melaknat laki-laki yang memakai pakaian seperti perempuan dan perempuan yang memakai pakaian seperti laki-laki.» (HR. Abu Daud dan Ibnu Hibban)

Zaman dahulu kaum muslimin dalam suasana normal dan baik, karena syariat Allah ﷻ yang mengatur mereka, masyarakatnya tersinari dengan cahaya Islam, tidak ada problem wanita ingin menyerupai laki-laki atau laki-laki ingin menyerupai perempuan. Sedangkan zaman sekarang setelah cahaya Islam mulai temaram dan pelitanya mulai sirna dari kaum muslimin, maka kita menemukan di masyarakat kita, banyak gadis yang memakai celana sempit dan ketat, atau baju yang menjadi pakaian laki-laki dan perempuan., mereka membuka tutup kepala, terlihat lengan tangannya sampai mereka seperti laki-laki.

Kita juga dapat menemukan ada laki-laki banci, yang memakai kalung di lehernya sampai ke dada yang terbuka, rambutnya panjang ke bawah seperti rambut perempuan hingga sulit membedakan keduanya.

Pemandangan yang menyedihkan ini yang menimpa sebagian Negara Islam yang telah terjajah oleh invasi pemikiran (*ghazwul fikri*) ini. Banyak para pemudanya tertimpa dekadensi moral. Adalah sebuah pemandangan yang teradopsi ke dalam tubuh umat Islam, di dalam masyarakat Islam, dalam bentuk akhlak dan tradisi, yang datang dari budaya barat yang rusak dan budaya timur yang kafir. Hingga tersebar gelombang menakutkan, gelombang eksistensi, foya-foya, bagai penghancur, dan segala bentuk kesesatan yang lain, yang dapat menghapus norma-norma manusia dan

menimbulkan bencana besar. Karena arus ini telah menyeret mereka jauh dari fitrahnya yang suci kepada penyimpangan, yang mengakibatkan berbagai macam bencana, penyakit dan virus yang berbahaya menimpa bangsa tersebut.

Kita telah tertimpa dan merasakan semua musibah ini, asap mengepul menyelimuti kehidupan para pemuda dan pemudi yang jauh dari petunjuk Allah ﷻ, musibah dan bencana itu terjadi di banyak negeri Islam, setelah runtuhnya khilafah Islam, setelah kesatuan umat tercabik-cabik, terjadi goncangan yang kuat menerpa sendi-sendi masyarakat Islam. Mereka menjadi asing dari tubuh umat Islam, keluar dari sistem yang orisinil, keluar dari pilar-pilar masyarakat yang kokoh dan kepribadian yang berbeda dengan yang lain.

Mengajak Kepada Kebenaran

Wanita muslimah yang mendapat petunjuk agamanya, mengetahui bahwa manusia tidak diciptakan di dunia ini dalam keadaan sia-sia, tetapi ia diciptakan untuk menunaikan suatu risalah, memikul amanah dan melaksanakan kewajiban yaitu beribadah kepada Allah ﷻ:

﴿Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.﴾ (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Ibadah kepada Allah ﷻ diwujudkan dalam segala gerakan manusia yang positif dan membangun untuk memakmurkan alam ini, meninggikan panji-panji-Nya di muka bumi ini dan merealisasikan pedoman-Nya dalam kehidupan.

Dengan demikian, maka wajib bagi setiap umat Islam, baik laki-laki maupun wanita untuk melaksanakan dakwah, mengajak manusia kepada kebenaran.

Dari sinilah kita mengetahui bahwa seorang wanita muslimah yang jujur, pasti merasa dan mengetahui kewajibannya untuk berdakwah kepada wanita lainnya, untuk diajak kepada kebenaran yang diimaninya, dalam rangka mencari pahala besar yang dijanjikan Allah ﷻ bagi orang-orang yang berdakwah di jalan-Nya. Sebagaimana disebutkan dalam sabda Rasulullah ﷺ kepada Ali رضي الله عنه: «Demi Allah, sesungguhnya hidayah Allah kepada satu orang laki-laki lantaran dirimu, maka hal itu lebih baik bagimu dari pada unta berwarna merah.» (HR. Bukhari)

Dakwah yang disampaikan wanita muslimah dalam sebuah komunitas wanita atau nilai-nilai dakwah yang sampai ke telinga seorang wanita yang jauh dari hidayah Allah ﷻ, kemudian ajakannya itu merasuk dalam hati dan dia mau melakukan apa yang di dakwahkan, maka wanita daiyah tersebut akan mendapat pahala yang besar, lebih mahal daripada unta merah, harta termahal yang dahulu pernah menjadi impian orang-orang Arab pada zaman itu. Tidak hanya itu, bahkan pahala yang besar ini akan bertambah lagi, yaitu dia akan mendapatkan pahala yang sama dengan pahala yang diterima oleh wanita yang mendapat petunjuk karena dakwahnya itu. Sebagaimana yang disampaikan Rasulullah ﷺ: «Barangsiapa yang mengajak kepada kebenaran, dia akan mendapat pahala sebagaimana pahala orang yang mengikutinya, dengan tidak mengurangi pahala mereka sedikit pun.» (HR. Muslim)

Hendaknya sebagai daiyah, seorang wanita muslimah tidak meremehkan barang dagangannya yang berupa ilmu itu ketika ia mengajak wanita lain kepada jalan Allah ﷻ. Dia cukup menyampaikan ilmu yang ia miliki atau cukup menyampaikan saran dan petunjuk walaupun hanya satu ayat

dari kitab Allah ﷻ. Demikianlah yang diwasiatkan Rasulullah ﷺ kepada para sahabatnya: «Sampaikan dariku walaupun hanya satu ayat.» (HR. Bukhari)

Barangkali ayat atau kata-kata yang diutarakan daiyah ini mengandung nilai-nilai keimanan yang besar. Sehingga percikan hidayah itu dapat hinggap di dalam jiwa wanita yang mendengarkan, kemudian dia menerima kebenaran itu dan hidupnya dapat tersinari oleh cahaya yang menyala.

Sebagai daiyah, wanita muslimah harus bekerja keras untuk mendakwahi para wanita di sekitarnya kepada kebenaran. Betapa butuhnya mereka kepada dakwah pada masa sekarang ini, dakwah untuk mencari ridha Allah ﷻ, memberikan penyadaran di barisan para wanita yang tidak mendapat kesempatan mencari kebenaran, wawasan ke-Islaman dan bimbingan agama. Wanita daiyah bisa membuktikan bahwa dirinya adalah wanita mukminah yang mencintai saudaranya seperti dia mencintai dirinya sendiri. Inilah akhlak daiyah yang berbeda dengan wanita-wanita biasa lainnya. Akhlak ini adalah akhlak yang tinggi dan mulia. Rasulullah ﷺ sangat memuji dan menyanjungnya, sabda beliau:

«Allah akan mengelokkan rupa orang yang mendengar sesuatu dari kami, kemudian dia menyampaikannya seperti yang ia dengar. Betapa banyak penyeru (kebenaran) itu lebih sadar dari pada pendengarnya.» (HR. Tirmidzi)

Wanita muslimah yang tersinari oleh cahaya Al-Qur'an dan sunnah ibarat pelita yang bersinar terang benderang, ia menyinari jalan orang yang lalu lalang di malam yang gelap gulita. Dia tidak akan menutup cahayanya kepada saudara-saudaranya yang berada di kegelapan malam yang pekat,

apalagi dia mengetahui pahala besar yang dijanjikan Allah ﷻ kepada para dai penyeru kebenaran yang ikhlas dan jujur.

Menyuruh Yang Ma'ruf Dan Mencegah Yang Mungkar

Kewajiban beramar ma'ruf dan nahi mungkar tidak hanya terbatas bagi laki-laki saja, tetapi ia adalah kewajiban bagi laki-laki dan perempuan, sebagaimana firman Allah ﷻ: ﴾Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka [adalah] menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh [mengerjakan] yang ma`ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan mereka ta`at kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.﴿ (QS. At-Taubah: 71)

Islam telah menempatkan wanita pada strata sosial yang tinggi, karena Islam memberikan kewajiban bersosial yang agung ini kepadanya, yaitu kewajiban beramar ma'ruf dan nahi mungkar. Karena Islamlah agama yang pertama kali menjadikannya sebagai pemberi perintah dalam sejarah manusia.

Di luar Islam, wanita lebih dikenal sebagai makhluk yang disuruh, diperintah dan tidak memiliki hak memerintah.

Kewajiban yang ternyata memberikan kemuliaan ini mampu membangkitkan semangat kaum wanita untuk melaksanakan kewajiban amar ma'ruf dan nahi mungkar sesuai dengan batas kewanitaannya. Dia akan masuk dalam kancah, untuk melaksanakan kewajiban ini dan menekuninya. Dia akan berhadapan dengan kemungkaran yang faktanya tidak sedikit terjadi di kalangan wanita. Jika dia melihat kemungkaran, maka dia akan menghadapinya dengan penuh

perhitungan, dengan kecerdasan intelektual, ketekunan, kebijaksanaan, dan berusaha menghalau kemungkaran itu dengan tangannya jika ia mampu dan tidak terjadi bahaya yang lebih besar ketika kemungkaran itu dihalaunya. Jika dia tidak mampu mencegahnya dengan tangan, maka dia jelaskan kebenaran itu dengan lidah dan menerangkannya. Jika tidak mampu, dia ingkari kebatilan itu dengan hatinya. Kemudian dia berfikir mencari sarana dan jalan lain yang dapat menghilangkan kemungkaran tersebut sampai ke akar-akarnya.

Metode mencegah kemungkaran seperti inilah yang diperintahkan Rasulullah ﷺ dalam sabdanya: «Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran maka hendaknya ia rubah dengan tangannya, jika dia tidak sanggup, maka dengan lidahnya, jika tidak sanggup, maka dengan hatinya. Dan hal itu adalah selemah-lemahnya iman.» (HR. Muslim)

Ketika seorang wanita muslimah yang waspada itu sedang melaksanakan kewajiban amar ma'ruf dan nahi mungkar, sesungguhnya dia tengah memberi nasihat kepada saudara-saudara wanitanya yang sedang lalai dan kurang perhatian dalam menjalankan ajaran Islam yang suci ini.

Agama adalah nasihat, sebagaimana dinyatakan Rasulullah ﷺ dalam sabdanya yang singkat dan padat, di mana ketika beliau memberitahukan tentang agama secara keseluruhan hanya menggunakan satu kata saja yaitu nasihat. Jika agama adalah nasihat, maka kita harus melaksanakan amar ma'ruf dan nahi mungkar agar nasihat yang dinyatakan Rasulullah ﷺ tersebut dapat terealisasi. Karena dengan adanya amar ma'ruf dan nahi mungkar itulah, maka agama ini akan tegak. Rasulullah ﷺ bersabda:

«Agama adalah nasihat. Kami (sahabat) bertanya: "Untuk siapa?", Beliau menjawab: "Untuk Allah, Kitab-Nya, Rasul-

Nya, para pemimpin umat Islam dan orang-orang Islam pada umumnya.» (HR. Muslim)

Keterbukaan wanita muslimah dalam menyampaikan nasihat dan amar ma'ruf nahi mungkar di tengah-tengah komunitas wanita akan mengantarkannya mampu menilai dan mengetahui banyak permasalahan yang terjadi di kalangan sebagian wanita. Ternyata mereka melakukan semua kesalahan dan penyimpangan itu, dikarenaan membeo atau karena tradisi dan adat kebiasaan. Yang mana adat istiadat itu sering bertentangan dengan hukum Islam, dan melakukan kesalahan-kesalahan yang bertebaran di tengah-tengah kaum wanita. Ketika seorang wanita muslimah menghadapi tradisi atau adat kebiasaan dan menjelaskan pandangan Islam tentang hal itu, maka ia harus menyajikan nasihatnya itu kepada masyarakat dan umatnya dengan sebaik-baiknya, dan hendaknya ia menjadi orang terbaik yang ada di masyarakatnya.

Pernah ada seorang laki-laki berdiri menghadap Rasulullah ﷺ yang sedang berada di atas mimbar, dia bertanya: "Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling baik?" Beliau menjawab: «Sebaik-baik manusia adalah yang paling cerdas, paling bertaqwa, mengajak yang ma'ruf, mencegah yang mungkar dan yang paling bisa menyambung tali silaturahim.» (HR. Ahmad dan Thabarani)

Demikianlah sikap wanita muslimah yang cerdas, yang sering menghadapi problematika, dia tidak tinggal diam ketika melihat kebatilan, tidak lepas dari menyampaikan kebenaran dan tidak ridha terhadap penyimpangan. Dia senantiasa bekerja untuk kemanfaatan dan kemaslahatan saudaranya di dalam masyarakat Islam, mengarahkan mereka dari keterlenaan, kemunduran, kebodohan dan

penyimpangan. Dia senantiasa melakukan kewajiban amar ma'ruf dan nahi mungkar ini, dalam rangka melaksanakan perintah Allah ﷻ dan Rasul-Nya, dan menghindari hukuman Allah ﷻ yang akan ditimpakan kepada semua masyarakat secara umum yang tidak menyuarakan kebenaran, menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar.

Ketika Abu Bakar ؓ diangkat menjadi khalifah, beliau naik mimbar. Setelah memuji Allah ﷻ, ia berkata: "Wahai sekalian manusia, kalian telah membaca ayat ini: ﴾Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk.﴿ (QR. Tahrim: 66) (HR. Muslim)

Kalian telah meletakkan ayat tersebut bukan pada tempatnya. Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: «Sesungguhnya manusia jika melihat kemungkaran dan tidak mau merubahnya maka akan dihukum Allah manusia secara menyeluruh.» [1]

Wanita muslimah yang jujur dengan ke-Islamannya, yang teguh imannya, yang terbuka akalnya dengan cahaya *Rabbani*, akan terus bergerak dan beraktivitas di jalan kebenaran, mengajak yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar, menyampaikan nasihatnya, memperbaiki perilaku yang buruk dan tidak suka dirinya berperan negatif, beku, tidak peduli dan larut dengan hawa nafsunya sendiri.

Selamanya dia tidak akan menganggap remeh suatu urusan dan problematika yang berkaitan dengan agama dan syiar-syiarnya, permasalahan yang jauh dari hidayah dan roh Islam. Urusan agama dan akidah adalah masalah yang serius, bukan sederhana. Ketika terjadi penyimpangan atau

---

[1] *Hayatus Shahabah*: 3: 233

kesalahan, kita tidak boleh diam saja. Kalau kita diam saja, maka kita akan menerima kemurkaan Allah ﷻ sebagaimana yang telah menimpa orang-orang Yahudi. Karena Allah ﷻ melihat mereka rilex, duduk-duduk dan tidak perhatian terhadap urusan agamanya. Rasulullah ﷺ bersabda: «Adalah Orang-orang bani Israil yang ada sebelum kalian, jika ada orang berbuat kesalahan, maka ada orang yang mencegahnya sebagai udzur. Ketika esok hari dia diajak duduk bersama, diberi tugas untuk mewakilinya dan diajak minum bersama, seakan-akan dia tidak pernah melihat kesalahannya yang dilakukan kemarin. Ketika Allah melihat kesalahan yang dilakukan oleh sebagian mereka itu, maka Allah mengeraskan hati sebagian mereka atas yang lain melalui lidah Nabi Daud dan Isa bin Maryam. Hal itu terjadi karena mereka berbuat maksiat dan melampaui batas. Demi Dzat yang jiwa saya ada di tangan-Nya, kalian mau mengajak yang ma'ruf, mencegah yang mungkar, menghilangkannya dari tangan-tangan orang yang bersalah dan mengembalikannya kepada yang haq, atau Allah akan mengeraskan hati sebagian kalian atas yang lain dan melaknat kalian sebagaimana Allah telah melaknati mereka.» (HR. Thabarani)

Cerdas Dan Bijaksana Dalam Berdakwah

Wanita muslimah daiyah adalah wanita yang cerdas, jenius dan piawai dalam berdakwah. Bijaksana dalam menyampaikan nasihat kepada para *audien*, mampu mengukur tingkat pemahaman dan tingkat social. Sentuhan nasihatnya dapat merasuk dalam hati audiennya dan diterima akal dengan kebijaksanaanya dan menarik penyampaiannya, sebagaimana hal itu diwasiatkan Allah ﷻ dalam Al-Qur'an:

﴾Serulah [manusia] kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik.﴿ (QS. An-Nahl: 125)

Seorang daiyah hendaknya mengukur ucapannya, agar tidak membosankan dan memberatkan para pendengarnya. Tidak selayaknya dia memanjangkan kata-katanya: dan tidak pula menyampaikan permasalahan yang berat dan sulit difahami. Tetapi hendaknya dia menyajikan pemikiran yang ingin disampaikannya itu dengan singkat dan jelas, dengan metode yang cemerlang dan tidak membosankan. Supaya orang yang didakwahi dapat memahami pemikiran yang disampaikan, dapat diterima dengan mudah, ridha dan penuh dengan kerinduan.

Hal inilah yang dilakukan Rasulullah ﷺ ketika menyampaikan dakwahnya kepada orang lain. Sebagaimana diceritakan seorang sahabat Abdullah bin Mas'ud ﷺ. Dahulu Abdullah bin Mas'ud memiliki jadwal memberikan bimbingan dan nasihat kepada kaum muslimin setiap hari Kamis. Ada seorang laki-laki berkata kepadanya, "Wahai Abu Abdurrahman, kami lebih suka kalau engkau mengingatkan kami setiap hari." Beliau menjawab: "Ada yang menghalangiku untuk melakukan hal itu, yaitu aku khawatir akan membuat kalian bosan. Tetapi aku akan mengajar kalian dengan rentang waktu yang cukup, sebagaimana dulu Rasulullah ﷺ mengajar kami dalam waktu yang berselang karena dikhawatirkan akan menimbulkan kebosanan." (Muttafaq 'alaihi)

Di antara konsekwensi seorang daiyah yang cerdas, jenius dan bijaksana adalah dia bersikap lembut kepada orang yang didakwahi, dia harus bersabar dengan keberadaan sebagian orang yang belum faham, karena mereka tidak mengetahui banyak permasalahan agama. Dia juga harus

bersabar menghadapi kesalahan mereka yang berulang-ulang, kepada pertanyaan-pertanyaan mereka yang membosankan, dengan jumlah pertanyaan yang banyak, dengan cara mencontoh dan meneladani pemimpin para dai dan daiyah yaitu Rasulullah ﷺ. Dimana beliau telah menjadi simbol kesabaran, santun dalam berdakwah, kasih sayang, lembut, lapang dada, setia menghadapi para penanya seperti setianya seorang pemimpin yang mencintai dan menyayangi rakyatnya. Ibarat seorang guru yang selalu menutup segala kekurangan muridnya dan memperbaiki kesalahannya. Yang tidak pernah mundur sejengkal pun menghadapi kelambanan pemahaman audien. Tidak bosan mendengarkan banyaknya pertanyaan dan harus mengulang-ulang jawabannya, sampai mereka faham dan meninggalkan tempat itu dengan puas, ridha, faham, dan ceria.

Di antara dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh seorang sahabat yang bernama Mu'awiyah bin Hakam As-Sulami ﷺ, ia berkata: "Suatu ketika aku shalat bersama Rasulullah, tiba-tiba ada seorang laki-laki (sedang shalat) bersin. Kemudian aku menjawab: "Yarhamukallah", semua orang memandangku. Aku mengatakan: "Aduh, ada apa dengan kalian, mengapa kalian memandangku seperti itu?" Lalu mereka memukulkan tangan mereka ke paha. Ketika aku melihat mereka menyuruhku diam, aku marah tetapi diam saja. Ketika Rasulullah selesai mengerjakan shalatnya, demi Allah, aku tidak pernah melihat seorang guru pun yang lebih baik dari beliau, baik sesudah atau sebelum beliau. Demi Allah, beliau tidak cemberut kepadaku, tidak memukulku dan tidak mencaciku. Beliau bersabda:

«Sesungguhnya shalat itu tidak boleh ada di dalamnya kata-kata yang diucapkan manusia, karena sesungguhnya shalat itu adalah tasbih, takbir dan membaca Al-Qur'an.»

Lalu aku berkata: «Wahai Rasulullah, aku adalah orang yang baru meninggalkan jahiliyah. Allah telah memberikan hidayah Islam kepadaku. Di antara kaum kami ada orang-orang yang suka pergi ke dukun." Beliau bersabda: "Janganlah kamu mendatanginya." Saya berkata lagi, "Di antara kami juga ada yang berbuat tathayyur (merasa bernasib sial dengan melihat burung atau binatang lainnya)?" Beliau bersabda: "Hal itu adalah perasaan yang mereka dapatkan di dalam dada mereka, maka jangan seakli-kali hal tersebut menghalangi mereka (memenuhi hajat mereka).»

(HR. Muslim)

Di antara akhlak seorang wanita daiyah yang bijaksana, sukses dengan metode dakwahnya yang menarik adalah tidak membalas keburukan yang mereka lakukan dengan keburukan yang lain, tidak membalas kurang perhatian mereka dengan ketidakpedulian. Akan tetapi ia akan tetap sayang kepada mereka dan bersabar menghadapi sikap mereka, dia cukup menyindir saja dan tidak perlu terang-terangan ketika menegur kesalahan atau ketidakpedulian mereka.

Dia akan terus mengharap agar mereka meninggalkan keburukan dan keterlenaan yang mereka lakukan. Hal itu dia lakukan untuk menjaga perasaan mereka agar tidak terluka, juga supaya mereka tidak lari dari rotasi dakwah yang sedang ia bangun. Metode yang cerdas dan bijaksana ini akan sangat berpengaruh dalam hati, dan sukses dalam mengobati segala penyakit kejiwaan, penyakit akhlak dan sosial. Metode inilah yang telah dipraktikkan Rasulullah ﷺ saat beliau memberikan nasihatnya. Aisyah *radhiallahu 'anha* berkata: "Dulu ketika

Rasulullah ﷺ mendengar sesuatu yang tidak baik menimpa seseorang, maka beliau tidak mengatakan: "Mengapa si Fulan berkata demikian?" tetapi beliau mengatakan: "Mengapa kaum itu mengatakan ini dan itu?"

Di antara sifat wanita daiyah yang penting dan dijamin sukses dalam dakwahnya adalah ia menjelaskan permasalahan dengan baik, mengulang-ulangnya dan tidak pernah bosan. Sampai ia yakin bahwa orang yang diceramahinya sudah memahami betul kandungan nasihat atau pelajaran yang mereka dengar, dan merasuk dalam hati.

Demikianlah yang dilakukan Rasulullah ﷺ dalam menyampaikan dakwahnya. Sebagaimana dituturkan Anas ﷺ, "Dulu ketika Rasulullah mengatakan suatu kalimat, beliau mengulang-ulangnya sampai tiga kali agar bisa difahami. Jika beliau datang kepada suatu kaum, kemudian mereka mengucapkan salam kepada beliau maka beliau menjawab salamnya tiga kali." (HR. Bukhari)

Aisyah *radhiallahu 'anha* juga pernah berkata: "Sungguh perkataan Rasulullah itu sangat jelas dan gamblang, bisa difahami oleh semua orang yang mendengarnya." (HR. Abu Daud)

Bergaul Dengan Wanita-Wanita Salehah

Wanita muslimah dalam pergaulannya dengan para wanita akan senantiasa mencari wanita-wanita yang salehah untuk menjadi sahabat atau teman dekatnya, bekerja sama dengan mereka dalam kebaikan, ketakwaan dan amal saleh. Dia akan mengarahkan para wanita yang ada pada sebuah lingkungan masyarakat yang kurang pemahamannya terhadap Islam serta memberikan nasihat kepadanya. Karena bergaul dan berkomunikasi dengan para wanita salehah akan selalu

melahirkan kebaikan, kemanfaatan dan pahala yang luas. Juga akan menambah bagi para wanita tersebut semakin kecerdasan dan kepandaian, dan semakin menarik orang lain kepada kebenaran.

Al-Qur'an memberikan petunjuknya dalam masalah ini: ﴾Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka [karena] mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.﴿ (QS. Al-Kahfi: 28)

Wanita muslimah yang jujur tidak akan berkasih sayang kecuali dengan para wanita salehah, yang bertakwa dan mulia. Seorang penyair mengatakan:

"Dengan pergaulanmu bersama orang-orang terhormat. Maka kamu akan termasuk dari golongan mereka. Dan jangan bermesraan kecuali dengan mereka."

Anda tidak akan mendapati wanita muslimah yang cerdas, kaku dalam bergaul dengan wanita salehah yang lain, walaupun secara lahiriah strata sosial atau tingkat materi mereka lebih rendah. Yang menjadi ukuran adalah keindahan pribadinya, bukan penampilan, bentuk tubuh, atau kekayaannya.

Nabi Musa ﷺ pernah berjalan di belakang seorang hamba Allah ﷻ yang saleh untuk belajar ilmu darinya. Nabi Musa ﷺ berkata kepada Nabi Khidr ﷺ dengan penuh kerendahan hati dan sopan santun: ﴾Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?﴿ (QS. Al-Kahfi: 66)

Ketika hamba Allah ﷺ yang saleh tersebut berkata:
﴾Dia menjawab: 'Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku.'﴿ (QS. Al-Kahfi: 67)

Maka Nabi Musa mengatakan kepadanya dengan penuh kasih sayang dan penuh sopan santun:
﴾Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun.﴿ (QS. Al-Kahfi: 69)

Tidak akan sirna dalam benak seorang wanita muslimah yang sempurna, bahwa dirinya pasti akan memilih teman dekatnya dari wanita-wanita yang salehah. Sesungguhnya manusia itu ibarat barang tambang, ada yang berharga dan ada pula yang tidak berguna sama sekali, begitu pula manusia. Hal itu sebagaimana diberitahukan Rasulullah kepada kita tentang ragamnya manusia dan barang tambang:
«Manusia itu ibarat barang tambang, seperti barang tambang perak dan emas. Sebaik-baik mereka pada masa jahiliyah, adalah sebaik-baik mereka di dalam Islam jika mereka memahami Islam dengan baik. Dan roh-roh itu ibarat pasukan yang dikerahkan ke kancah peperangan. Maka jika saling mengenal, maka ia akan saling mencinta. Dan bila tidak saling mengenal, maka ia akan berselisih.» (HR. Muslim)

Wanita muslimah yang paham ajaran agamanya dengan baik, mengetahui bahwa teman pergaulannya itu terbagi menjadi dua: teman yang baik dan teman yang buruk buruk. Teman yang baik itu seperti orang yang membawa minyak kesturi, yang akan menaburkan harum semerbak kepada teman dekatnya, sedangkan teman yang buruk seperti peniup api pada pembuatan besi. Dia tidak akan menaburkan sesuatu pun kepada teman dekatnya selain panas api, asap, arang dan

bau menyengat. Rasulullah ﷺ telah membuat perumpaman yang cukup indah dalam hal ini, sabda beliau:

«Sesungguhnya perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk itu seperti pembawa minyak kesturi dan peniup bara besi. Pembawa minyak kesturi dapat menaburkan minyaknya kepadamu, atau kamu membelinya atau paling tidak kamu dapat mencium bau keharumannya. Sedangkan peniup bara besi itu dapat membakar bajumu atau kamu akan mendapati bau yang tidak sedap.» (Muttafaq 'alaihi)

Berangkat dari konsep ini, dulu para sahabat sering mengunjungi orang-orang saleh yang akan mengingatkan mereka kepada Allah dari hari akhir, melembutkan hatinya dan akan membuat air matanya mengucur deras, air mata bukti tanda takut kepada Allah, air mata penyesalan dan perasaan berdosa. Sebagaimana diriwayatkan Anas tentang sebuah kisah nyata yaitu:

Abu Bakar pernah berkata kepada Umar setelah kepergian Rasulullah, "Mari kita pergi ke tempat Ummu Aiman, kita akan mengunjunginya sebagaimana dulu Rasulullah sering mengunjunginya. Ketika mereka berdua sampai di sana, Ummu Aiman menangis. Mereka bertanya kepadanya, "Apa yang membuat anda menangis?" Apa yang ada di sisi Allah lebih baik bagi Rasulullah." Ummu Aiman menjawab: "Aku menangis bukan karena aku tidak mengetahui bahwa apa yang berada di sisi Allah lebih baik bagi Rasulullah. Tetapi aku menangis bahwa dengan kepergiannya, berarti wahyu telah terputus dari langit." Ummu Aiman telah membawa mereka berdua untuk menangis, dan akhirnya merekapun menangis bersamanya."

Sesungguhnya majelis-majelis yang di dalamnya terdapat wanita-wanita salehah yang sedang bercengkeraman,

yang dihiasi dengan zikir kepada Allah, yang di dalamnya terdapat pembicaraan yang bermanfaat dan bersungguh-sungguh, akan dikelilingi oleh para Malaikat, dinaungi Allah dengan rahmatya.

Dan majelis-majelis seperti inilah yang akan membuat hati ini bersih, akal menjadi terang, roh menjadi halus. Semoga wanita-wanita mukminah yang salehah seperti ini semakin banyak dan bertebaran di muka bumi ini. Yang dapat dipetik darinya buah yang matang, berupa kemanfaatan di dunia dan tempat terhormat di akhirat kelak.

Berdamai Dengan Para Wanita Muslimah

Masyarakat Islam memiliki karakter istimewa, yaitu masyarakat yang dihiasi dengan indahnya persaudaraan, dipenuhi rasa kasih sayang, terjalinnya komunikasi yang baik, saling memahami, toleransi, dan kebeningan hati. Walaupun masyarakat ini penuh dengan nilai khusus dan sifat mulia, namun tetap saja ia adalah masyarakat yang terdiri dari komponen manusia, yang terkadang tidak lepas dari perselisihan dan perbedaan yang terjadi di antara individu yang ada di dalam masyarakat tersebut, sehingga terjadi perpecahaan, gesekan-gesekan dan permusuhan.

Walaupun sebenarnya pertentangan-pertentangan yang kadang kala terjadi di antara mereka di dalam masyarakat Islam ini bisa lebih cepat terselesaikan dan cepat teratasi. Karena memang masing-masing individu yang ada di dalamnya telah mendapat pengajaran dari langit secara benar. Di dalamnya telah terjalin benang-benang ukhuwah, kasih sayang dan saling memiliki rasa kedekatan. Masing-masing individu yang ada di dalamnya juga dapat menjauhkan dari virus permusuhan, kebencian dan perselilisan dengan tetap

berpegang teguh terhadap ajaran Islam. Juga karena nilai-nilai yang diajarkan Islam kepada para pemeluknya itu, memberikan solusi damai dalam menyelesaikan perselisihan dan konflik di antara mereka.

Kita telah mengetahui bahwa Islam mengharamkan pemeluknya yang sedang berselisih untuk tidak bertegur sapa lebih dari tiga hari. Rasulullah bersabda:

«Tidak halal bagi seorang laki-laki mendiamkan orang mukmin yang lain lebih dari tiga hari. Jika sudah lewat tiga hari, maka hendaknya dia menemuinya dan mengucapkan salam kepadanya. Jika dia mau membalas salamnya, maka mereka berdua telah sama-sama mendapatkan pahala. Jika dia tidak mau membalas salamnya, maka orang yang mengucapkan salam itu sudah terlepas dari dosa bermusuhan.» (HR. Bukhari)

Islam juga memerintahkan kepada kaum muslimin dan muslimat untuk mendamaikan dua kelompok yang bertikai. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali [kepada perintah Allah], maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.﴾ (QS. Al-Hujurat: 9)

Yang demikian itu karena masyarakat yang dihuni kaum muslimin dan muslimat ini, telah disinari dengan keadilan, rasa cinta, dan keserasian. Suatu masyarakat yang menggelora sikap persaudaraannya dengan bau parfumnya

yang semerbak. Allah berfirman: ﴾Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.﴿ (QS. Al-Hujurat: 10)

Maka seorang wanita dituntut untuk melakukan perbaikan dan perdamaian antara para wanita yang sedang berselisih dan bertikai, sebagai realisasi dari ajaran Islam yang suci. Islam juga memberikan dispensasi kepadanya dengan diperbolehkannya menambah ucapan dan perkataannya dalam rangka untuk membuat orang-orang yang sedang berselisih tertarik dan terperangah, juga supaya hati yang keras membatu itu menjadi lembut dan luluh.

Dispensasi yang diberikan Islam ini tidak dikategorikan dalam dusta yang haram dan berdosa bagi pelakunya. Hal ini bisa kita dapatkan dari hadits Ummu Kultsum binti Uqbah bin Abi Mu'aith radhiallahu 'anha, ia berkata: aku pernah mendengar Rasulullah bersabda:

«Bukanlah seorang pendusta, orang yang mendamaikan antar manusia, maka hendaknya ia memberitakan yang baik atau mengatakan yang baik.» (Muttafaq 'alaihi)

Dalam riwayat Muslim, bahwa Ummu Kultsum menambahkan: "Dan aku tidak mendengar beliau memberikan dispensasi sesuatu pun yang diucapkan manusia kecuali dalam tiga hal yaitu dalam peperangan, mendamaikan di antara manusia dan ucapan seorang lelaki kepada istrinya atau ucapan seorang istri kepada suaminya." (HR. Muslim)

Bergaul Dan Bersabar Atas Perilaku Buruk Saudaranya

Wanita muslimah yang jujur dan suka beraktivitas adalah wanita yang menguasai permaslahan, pembawa risalah dan pemimpin dakwah. Barangsiapa yang melalui jalan

dakwah ini, ia harus memaksa dirinya untuk bersabar, teguh pendirian, dan berkorban di jalannya.

Seorang wanita muslimah yang banyak beraktivitas harus bersabar terhadap segala perilaku buruk para wanita yang lain, berupa tanggapan mereka yang tidak simpati terhadap dakwah ini. Ia harus mampu bersabar terhadap ejekan mereka kepada dakwah dan tidak mau komitmen terhadap norma-norma dan hukum-hukum Islam. Sabar terhadap dangkalnya pemikiran dan lambannya penerimaan mereka terhadap kebenaran. Sabar terhadap keinginan mereka untuk mendapatkan kemaslahatan yang ingin mereka raih. Sabar terhadap perhatian mereka yang kurang dan sabar terhadap larinya mereka kepada urusan dunia dengan segala gemerlapnya tanpa memperdulikan kepentingan akhirat ataupun urusan-urusan agama. Dan sabar terhadap segala tindakan yang sering muncul dari karakter manusia biasa, yang akan membuat dada seorang daiyah menjadi sesak dan terhimpit, sehingga menjadikan kata-kata nasihatnya menjadi sempit, membosankan, tertekan dan bahkan bisa jadi akan menghindar dan lari meninggalkan jalan Allah. Hal inilah yang menimpa banyak juru dakwah baik laki-laki maupun perempuan sepanjang zaman dan di segala tempat.

Oleh karena itu, Rasulullah sering memberitahukan tentang adanya rintangan yang akan dihadapi para dai. Beliau tanamkan kuat-kuat dalam hati mereka dan mengokohkan kaki mereka dalam jalan ini, beliau secara gamblang menjelaskan bahwa orang-orang penyabar baik laki-laki ataupun perempuan yang berjalan di atas jalan yang penuh dengan onak duri dan panjang ini, lebih baik dari pada mereka yang tidak bersabar dalam timbangan ketakwaan dan amal saleh. Rasulullah bersabda:

«Orang mukmin yang bercampur dengan manusia dan bersabar terhadap tindakan buruk mereka lebih baik dari pada orang yang tidak mau bercampur dengan manusia dan tidak bersabar terhadap sikap buruk mereka.» (HR. Bukhari)

Rasulullah dan para Nabi sebelumnya menjadi figur keteladanan terhadap arti sebuah kesabaran, sabar menghadapi perilaku manusia. Betapa butuhnya para da'i, baik laki-laki maupun perempuan terhadap figur seperti ini, setiap kali mereka merasakan kesabarannya mulai terkikis atau sedang resah hatinya akibat dari sikap manusia yang mengingkarinya, yang berbuat buruk kepadanya dan yang menolaknya.

Di antara contoh kesabaran yang besar ini adalah sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim, bahwa Rasulullah pernah membagikan harta rampasan perang kepada kaum Anshar sebagaimana dibagikan kepada yang lainnya. Kemudian ada seorang laki-laki Anshar yang mengatakan: "Demi Allah, sesungguhnya pembagian ini tidak seperti yang dikehendaki Allah." Kata-kata yang menyakitkan ini sampai ke telinga Rasulullah, beliau tersinggung, mukanya berubah menjadi marah, dan selanjutnya beliau berkata: "Nabi Musa pernah disakiti lebih dari ini, tapi dia bersabar."

Untaian kata-kata yang singkat dan sederhana ini langsung seketika membuat Rasulullah berhenti dari marahnya, lenyaplah gejolak emosinya, dan hatinya yang mulia, penuh toleran dan pemaaf ini kembali tenang bercahaya.

Inilah akhlak para Nabi dan para da'i yang jujur terhadap dakwahnya kapanpun dan dimana pun, yaitu senantiasa berlaku sabar menghadapi perilaku buruk manusia

dan ungkapan kata-kata yang terkadang menyakitkan tidak enak di dengar. Tanpa kesabaran, dakwah ini tidak akan berjalan, dan para da'i sendiri tidak akan pernah ada di permukaan bumi.

Wanita muslimah daiyah yang jernih pemikirannya, tidak akan kehilangan akal dan kecerdasannya dalam memberikan penilaian terhadap psikologi para audiennya, menghargai kemampuan berfikirnya dan menimbang level sosial yang dimilikinya. Dia akan berbicara sesuai dengan tingkat dan kedudukan orang yang dihadapinya. Dia akan berusaha menampilkan pembahasan yang sistematis dan dapat membuat audiennya tertarik kepadanya.

Menghargai Nilai Sebuah Kebaikan Dan Mensyukurinya

Di antara tabiat dan karakter wanita muslimah yang jujur adalah bahwa dia dapat menghargai sebuah kebaikan, berterima kasih kepada orang yang berbuat baik kepadanya dan memberi motivasi kepadanya untuk terus berbuat kebaikan. Hal ini merupakan realisasi dari sabda Rasulullah: «Barangsiapa yang diberi suatu kebaikan oleh seseorang, kemudian dia mengatakan kepada orang itu *"jazakallahu khairan"* (semoga Allah ﷻ membalasmu dengan kebaikan), maka berarti dia sangat memuji kebaikan orang tersebut.»

(HR. Tirmidzi)

Juga sabda beliau: «Barangsiapa yang meminta perlindungan kepada Allah ﷻ, maka lindungilah ia. Dan barangsiapa yang datang kepada kalian membawa kebaikan, maka balaslah kebaikannya.» (HR. Abu Daud dan Ahmad)

Berterima kasih terhadap kebaikan orang lain dalam pandangan seorang wanita muslimah yang baik adalah bagian dari agama yang dianjurkan oleh Rasulullah ﷺ, bukan hanya

sekedar tradisi atau budaya yang ada di masyarakat yang sering bercampur antara hawa nafsu dan kemaslahatan.

Orang yang melakukan kebaikan dalam kaca mata wanita muslimah adalah orang yang berhak mendapat ucapan terima kasih, walaupun kemanfaatan, kebaikan, dan kemaslahatan itu belum dapat ia raih dengan tangannya.

Cukuplah bagi dia mau menerima kebaikan-kebaikan yang dia dakwahkan, seperti sikap berbakti, menjaga harga diri, dan lain sebagainya. Cukuplah bagi dia mau melaksanakan kebaikan-kebaikan itu, dan dengan itu dia sudah berhak mendapat ucapan terima kasih yang muncul dari hati yang paling dalam.

Inilah sesungguhnya yang diinginkan Islam dari kaum muslimin dan muslimat, yaitu berterima kasih dengan cara yang paling baik, mau menjaga harga diri dan bersegera berbuat kebaikan tanpa harus melihat hasil atau kemaslahatan serta kemanfaatan yang muncul darinya.

Telah ada dalam ajaran Islam, perhatian yang sangat besar terhadap adab menghargai kebaikan dan bersyukur atasnya dalam diri seorang muslim, yaitu ketika Allah ﷻ menjadikan syukur kepada-Nya tidak sempurna sesuai dengan yang diharapkan kecuali dengan syukur atau terima kasih kepada manusia. Watak atau tabiat manusia yang tidak mau bersyukur atau berterima kasih kepada orang yang telah berbuat baik kepadanya adalah watak manusia yang suka ingkar, menentang, tidak dapat menghargai nikmat dan tidak mau bersyukur. Dia tidak pantas mendapat ucapan terima kasih dari Allah ﷻ, Tuhan yang telah memberikan nikmat dan kebaikan. Dalam hal ini Rasulullah ﷺ bersabda:

«Tidak bersyukur kepada Allah ﷻ, orang yang tidak mau berterima kasih kepada manusia.» (HR. Bukhari)

Tidak akan sirna dari benak wanita muslimah bahwa di dalam ungkapan terima kasih kepada orang yang berbuat baik kepadanya ada misi memberikan sugesti dan motivasi kepadanya untuk terus berbuat baik. Di dalamnya juga ada misi membiasakan orang untuk menjaga tangannya dan menghargai kebaikan serta mengakui yang baik. Ini semua adalah akhlak yang harus dimiliki oleh pribadi wanita muslimah yang mendapat perhatian besar dari Islam untuk terus dikembangkan dan disosialisasikan dalam masyarakat Islam.

Menjenguk Orang Sakit

Menjenguk orang sakit termasuk tradisi masyarakat Islam yang baik, yang telah ditanamkan dengan kuat oleh Rasulullah ﷺ, bahkan beliau menjadikan hal ini sebagai suatu kewajiban bagi setiap kaum muslimin dan muslimat dan menjadi kewajiban seorang muslim kepada saudara seagamanya. Bila dia kurang memperhatikan hal ini atau lalai terhadapnya, maka dia berdosa dan telah berbuat zalim kepada dirinya. Sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ dalam sabdanya: «Kewajiban seorang muslim terhadap muslim yang lain itu ada lima: Menjawab salam, menjenguk orang sakit, mengantar jenazah, memenuhi undangan dan mendoakan orang bersin.» (Muttafaq 'alaihi)

Dalam sebuah riwayat Rasulullah ﷺ bersabda:
«Kewajiban seorang muslim atas muslim yang lain itu ada enam. Beliau ditanya: "Apa itu yang Rasulullah?" Beliau menjawab: "Jika kamu bertemu dengannya, ucapkan salam kepadanya, jika dia mengundangmu, penuhi undangannya. Jika dia minta nasihat kepadamu, nasihatilah dia. Jika dia bersin kemudian memuji Allah, doakanlah dia. Jika dia sakit,

jenguklah dia. Jika dia meninggal dunia, antarkan dia ke kuburan.» (HR. Muslim)

Ketika seorang wanita muslimah menjenguk orang sakit, maka perbuatannya ini bukan kerja sambilan, bukan pula karena basa-basi, tetapi apa yang dilakukannya ini dianggap sebagai upaya melaksanakan kewajiban dalam Islam, yang dianjurkan agama yang suci ini melalui perintah Rasulullah ﷺ. Beliau bersabda:

«Berilah makan orang yang lapar, jenguklah orang yang sakit dan lepaskanlah para tawanan.» (HR. Bukhari)

Beliau juga memerintahkan hal itu, sebagaimana diriwayatkan oleh Barra' bin 'Azib ؓ:

«Rasulullah memerintahkan kami untuk menjenguk orang sakit, mengantarkan jenazah, mendoakan orang bersin, meyakini kejujuran orang yang bersumpah, menolong orang yang dizalimi, memenuhi undangan dan menebarkan salam." (Muttafaq alaih)

Ketika wanita muslimah yang tersinari oleh cahaya ajaran agamanya menjenguk saudaranya yang sedang sakit, dia tidak merasa apa yang dilakukannya itu berat dan meresahkan karena suasana orang sakit yang penuh dengan keluhan, rintihan, kesedihan dan cobaan. Tetapi dia akan merasakan kenyamanan dan geliat semangat dalam jiwanya, dia akan merasakan jiwanya penuh dengan kehangatan, yang tidak dapat dirasakan kecuali oleh orang yang mampu mentadabburi ma'na hadits yang menggambarkan tingginya nilai menjenguk orang sakit ini, juga di dalamnya terdapat kebaikan, pahala dan keberkahan. Rasulullah ﷺ bersabda:

«Sesungguhnya Allah ﷻ akan berkata pada hari kiamat, "Wahai anak Adam Aku sakit mengapa kamu tidak menjengukku?" Kemudian anak Adam itu bertanya: "Wahai

Tuhanku, bagaimana aku menjengukmu sementara Engkau adalah Tuhan semesta alam?" Allah menjawab: "Bukankah kamu tahu ada hambaku si Fulan sedang sakit, dan kamu tidak menjenguknya? Bukankah kamu tahu bahwa jika kamu menjenguknya, maka kamu akan mendapati-Ku di sisinya? Wahai anak Adam, saya minta makan kepadamu tetapi engkau tidak memberi makan Aku?" Dia berkata: "Wahai Tuhanku, bagaimana aku memberi makan Engkau sementara Engkau Tuhan semesta alam?" Allah menjawab: "Bukankah kamu tahu ada hamba-Ku si Fulan yang minta makan kepadamu tapi kamu tidak memberi makan kepadanya?" Bukankah kamu tahu bahwa jika kamu memberi makan kepadanya, maka kamu akan mendapati hal itu ada di sisi-Ku? Wahai anak Adam, Aku minta minum kepadamu tapi kamu tidak memberi-Ku minum?" Dia berkata: "Wahai Tuhanku, bagaimana aku memberi minum Engkau, sementara Engkau adalah Tuhan semesta alam?" Allah menjawab: "Ada hamba-Ku si Fulan minta minum kepadamu tetapi kamu tidak beri dia minum. Bukankah kamu tahu bahwa jika kamu memberi minum kepadanya, maka kamu akan mendapati hal itu ada di sisi-Ku?» (HR. Muslim)

Betapa banyak keberkahan dalam menjenguk orang sakit ini! Betapa tinggi dan mulia kedudukan berziarah! Betapa agung amalan ini! Itulah sikap yang harus dilakukan oleh seorang wanita muslimah terhadap saudaranya yang lemah dan sakit. Ketika dia nanti berhadapan dengan Allah, maka amalannya ini akan bersaksi untuknya, kemudian Allah akan membalas perbuatannya ini dengan balasan yang besar. Adakah perbuatan yang lebih tinggi, lebih agung dan berkah dari pada ziarah yang Allah Tuhan semesa alam memuliakannya, memberkahinya dan menganjurkannya?

Betapa besar kecelakaan yang diterima wanita yang tidak melakukan kunjungan kepada orang sakit! Betapa meruginya wanita yang tidak mau mengunjungi saudaranya yang sakit! Dan betapa dahsyat sanksi yang akan diberikan Allah kepadanya. Dan dalam hadits qudsi di atas Allah telah menyatakan dengan jelas tentang balasan orang yang tidak mau mengunjungi saudaranya yang sedang sakit, yaitu perkataan-Nya: "Wahai anak Adam saya sakit tapi kamu tidak mau menjengukku? Bukankah kamu tahu ada hambaku si Fulan sedang sakit, dan kamu tidak menjenguknya? Bukankah kamu tahu bahwa jika kamu menjenguknya, maka kamu akan mendapati-Ku di sisinya?"

Mungkin kita bisa membayangkan penyesalan, kerugian dan rasa malu yang akan dialami wanita yang tidak mau menjenguk saudaranya yang sakit, sungguh penyesalan yang tiada arti.

Orang yang sedang sakit dalam masyarakat Islam akan merasa bahwa dirinya tidak sendirian walaupun dia sedang berada dalam kesusahan dan keprihatinan. Perasaan orang-orang yang sedang menjenguknya dan doa-doa yang mereka lantunkan akan mengiringinya dan meringankan beban penderitaannya.

Inilah sesungguhnya puncak kepedulian manusia dan puncak perasaan manusia. Tidak akan di kenal dalam peradaban umat manusia sepanjang zaman, umat yang memiliki kasih sayang, responsibilitas yang tinggi sebagaimana yang dimiliki umat Islam.

Orang yang sedang menderita sakit di negara-negara barat barangkali dapat menemukan rumah sakit yang dapat menampung dirinya, atau dokter yang akan mengobatinya, tetapi sedikit sekali mereka mendapatkan sentuhan kasih

sayang, untaian kata-kata "*Semoga lekas sembuh*", senyuman manis yang menggugah semangat, doa yang tulus dan rasa kebersamaan yang hakiki.

Hal itu karena konsep dan falsafah materialistik yang menyelimuti kehidupan orang-orang barat, telah memadamkan nurani dan kasih sayang terhadap manusia, membungkam rasa persaudaraan dan menutup manusia dari segala motivasi (kecuali materi) untuk berbuat baik.

Orang barat tidak memiliki motif apa pun yang akan membawa dirinya mau menjenguk orang yang sedang sakit, jika tidak ada kemaslahatan materi yang akan ia dapatkan baik secara langsung atau tidak langsung. Pada saat yang sama, seorang muslim sangat bersemangat untuk menjenguk orang sakit dalam rangka mencari pahala yang disiapkan Allah ﷻ bagi orang-orang yang melangkahkan kakinya di jalan ini.

Banyak nash-nash dalam hal ini, yang akan menyemburkan naluri persaudaraan dalam jiwa seorang muslim, dan membawa manusia untuk mau menjenguk orang sakit, sebuah keinginan yang muncul dari relung hatinya yang sangat dalam. Di antara nash-nash itu adalah sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda: «Sesungguhnya seorang muslim itu jika menjenguk saudaranya maka dia senantiasa memetik buah surga sampai dia pulang.» (HR. Muslim)

Juga sabda beliau yang berbunyi:

«Tidaklah seorang muslim yang menjenguk seorang muslim lainnya di pagi hari, kecuali tujuh puluh ribu Malaikat akan mendoakan salam sejahtera (shalawat) kepadanya hingga sore hari. Jika dia menjunguknya sore hari, maka tujuh puluh ribu Malaikat akan mendoakan salam sejahtera kepadanya sampai pagi hari, dan dia akan mendapatkan buah yang sudah ia dipetik di surga.» (HR. Tirmidzi)

Rasulullah ﷺ sangat memahami bahwa menjenguk orang sakit ini memiliki pengaruh kejiwaan yang sangat besar terhadap seseorang dan keluarganya. Oleh karena itu, beliau tidak pernah lupa menjenguk orang sakit, dan menyampaikan ucapan dan doa yang paling halus kepadanya. Sehingga jiwanya yang mulia dapat memuncak dan menunutunnya, melangkahkan kakinya untuk menjenguk seorang anak Yahudi yang menjadi pembantunya.

Hal ini sebagaimana dikisahkan Malik ﷺ ia berkata:

"Ada seorang anak Yahudi pembantu Rasulullah ﷺ yang sakit. Rasulullah ﷺ pun mendatanginya dalam rangka untuk menjenguknya. Beliau duduk di samping kepalanya dan berkata: "Masuk Islamlah kamu." Anak itu menoleh ke ayahnya yang berada di sisinya. Sang ayah menjawab: "Patuhilah Abul Qasim." Anak itupun masuk Islam, Rasulullah keluar dan bersabda: «Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkannya dari neraka.» (HR. Bukhari)

Rasulullah ﷺ tidak pernah menyia-nyiakan waktu yang tersedia, ketika beliau menjenguk anak Yahudi yang sedang sakit, beliau mengajaknya untuk memeluk Islam, karena ternyata kunjungan Rasulullah ﷺ itu merasuk dan berpengaruh dalam jiwa anak itu dan ayahnya, mereka sangat terkesan dengan kedermawanan, kelembutan dan kebaikan Rasulullah ﷺ. Dan ternyata mereka berdua menerima ajakan Rasulullah ﷺ, juga ternyata kunjungan beliau ini mendatangkan hidayah.

Rasulullah ﷺ keluar dari rumahnya dan terlontar ucapan dari bibir beliau yang mulia, sebuah ucapan pujian kepada Allah ﷻ yang telah menyelamatkan seorang jiwa manusia dari neraka. Begitulah Rasulullah ﷺ, seorang manusia agung, seorang da'i yang cerdas dan bijaksana.

Di antara perhatian Rasulullah ﷺ dalam urusan menjenguk orang sakit ini adalah beliau juga meletakkan beberapa adab dan sunnah yang dipelihara para sahabatnya dan dicatat dalam hadits Nabi ﷺ.

Di antaranya adalah duduk di dekat kepala orang yang sedang sakit sebagaimana kita saksikan Rasulullah ﷺ duduk di sebelah kepala anak Yahudi itu. Juga seperti yang dikabarkan Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata: "Dahulu ketika Rasulullah ﷺ menjenguk orang sakit, maka beliau duduk di samping kepalanya. Kemudian beliau mengucapkan doa tujuh kali, yaitu:

«أَسْأَلُ اللهَ الْعَظِيمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ أَنْ يَشْفِيَكَ»

«Aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Penguasa Arsy yang agung, semoga memberikan kesembuhan kepadamu.» (HR. Bukhari)

Di antara adab menjenguk orang sakit yang lain adalah mengusap badan orang yang sakit itu dengan tangan kanannya dan mendoakannya. Sebagaimana diriwayatkan Aisyah *radhiallahu 'anha*, ia berkata: "Ketika Rasulullah menjenguk istrinya yang sedang sakit, maka beliau mengusapnya dengan tangan kanannya dan berdoa:

«اَللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ أَذْهِبِ الْبَأْسَ ، اشْفِ وَأَنْتَ الشَّافِي ، لاَ شِفَاءَ إِلاَّ شِفَاؤُكَ ، شِفَاءً لاَ يُغَادِرُ سَقَمًا»

«Ya Allah, Tuhan Manusia, hilangkanlah kesusahan, sembuhkanlah, karena Engkau Maha Penyembuh, tidak ada kesembuhan kecuali kesembuhan dari-Mu, kesembuhan yang tidak meninggalkan penyakit.» (Muttafaq 'alaihi)

Juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah masuk ke dalam rumah seorang baduwi

untuk menjenguknya, ketika bertemu dengan orang yang dijenguknya, maka beliau berdoa:

«لاَ بَأْسَ طَهُوْرٌ إِنْ شَاءَ اللهُ»

«Tidak mengapa, suci[1] Insya Allah.» (HR. Bukhari)

Sesungguhnya seorang muslimah wanita yang telah mengenyam indahnya Islam dan telah menyelami nilai-nilai kemanusiaan dalam hatinya, maka dia akan bersegera untuk menjenguk saudaranya yang sedang sakit ketika dia mendengarnya, tidak bermalas-masalan dan tidak pula merasa berat langkah. Karena di dalam menjenguk orang sakit ini terdapat nilai yang sangat mulia, yang dapat ia rasakan dalam lubuk hatinya, nilai yang telah digambarkan nash-nash shahih dalam hadits Rasulullah ﷺ, dan telah diterjemahkan oleh para wanita mulia di awal kemunculan Islam dalam kehidupan sehari-harinya. Ia adalah sebuah perbuatan praktis yang manusiawi dan terpuji. Iapun tidak cukup hanya mengunjungi wanita saja, tetapi juga mengunjungi kaum pria tetapi tetap dalam batasan-batasan tertentu yang dapat menjaga norma-norma agama yang benar dan terjaga dari fitnah.

Di dalam kitab Shahih Bukhari disebutkan bahwa Ummu Darda', pernah menjenguk seorang laki-laki yang tinggal di dalam Mesjid dari golongan Anshar.

Juga seperti yang diriwayatkan Qutaibah dari Malik, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah *radhiallahu 'anha*, ia berkata: "Ketika Rasulullah ﷺ datang ke Madinah, Abu Bakar dan Bilal menderita sakit. Aisyah *radhiallahu 'anha* berkata: "Kemudian aku menjenguknya,

---

[1] Sakitmu akan mensucikan dosamu

aku katakan, "Ayah, bagaimana keadaan ayah? Dan wahai Bilal bagaimana keadaan anda?" (HR. Bukhari)

Wanita Muslimah pada generasi pertama sangat memahami makna dari menjenguk orang sakit, di dalamnya terdapat hubungan yang erat, ungkapan rasa kasih sayang, dan upaya meringankan beban saudaranya. Maka mereka bersegera melakukan kewajiban yang indah ini, yang dapat meringankan beban penderitaan, dapat menghibur kesedihan, melenyapkan segala kegundahan, mempererat tali ukhuwah, memancarkan sinar kasih sayang, dan mengangkat kejiwaannya yang sedang sakit. Dan hendaknya wanita zaman sekarang berusaha untuk menghidupkan sunnah Islam dan akhlak manusia yang terpuji ini.

Tidak Meratapi Orang Yang Meninggal Dunia

Wanita muslimah yang memahami hukum-hukum agamanya, yang tersinari oleh hidayah Islam yang bijaksana, memiliki ilmu pengetahuan yang banyak dan komitmen terhadap agamanya, ketika dikejutkan oleh berita kematian yang di alami salah seorang kekasihnya, maka kesedihannya tidak akan merenggut ketegarannya. Dia tidak akan kehilangan kendali pada dirinya sebagaimana yang dilakukan para wanita jahiliyah yang penakut, tetapi wanita muslimah hendaknya bersabar atas cobaan ini dan berintropeksi diri, kemudian mengambil adab Islam, bagaimana cara menghadapinya pada saat-saat seperti ini.

Wanita muslimah tidak boleh meratapi orang yang sudah meninggal dunia, karena meratapi orang mati bukan termasuk perbuatan orang-orang Islam, tetapi ia adalah perbuatan dan kebiasaan orang-orang kafir dan akhlak orang-orang jahiliyah. Banyak nash yang mengharamkan masalah

meratapi orang meninggal ini. Bahkan mengatagorikan perbuatan ini termasuk kekufuran. Rasulullah ﷺ bersabda:
«Ada dua hal dalam perbuatan manusia, dua hal ini adalah kekufuran bagi mereka yaitu mencela nasab dan meratapi orang mati.» (HR. Muslim)

Rasulullah ﷺ juga telah mengeluarkan orang-orang yang suka meratapi kematian baik laki-laki maupun perempuan dari golongan kaum muslimin, dalam sabdanya:
«Tidak termasuk golongan kami orang yang memukul pipinya, merobek bajunya atau berdoa dengan doa jahiliyah.» (Muttafaq 'alaihi)

Seorang wanita muslimah yang paham terhadap agamanya menyakini bahwa kematian adalah sesuatu yang benar dan pasti terjadi, bahwa setiap orang yang berada di muka bumi ini akan musnah, dan kehidupan di dunia ini adalah jalan menuju akhirat, tempat yang kekal ada di sisi Tuhan Penguasa alam. Berangkat dari pemahaman inilah, kita tidak perlu bersedih hati secara berlebihan yang membuat manusia kehilangan keseimbangan, kehilangan kendali, kemudian dia memukul wajahnya sendiri, merobek bajunya, dan meneriakkan kecelakaan, kehancuran dan kebinasaan.

Para sahabat sangat memahami hukum syariat ini, padahal mereka baru keluar dari budaya jahiliyah. Mereka senantiasa melarang istri-istri mereka untuk tidak meratapi kematian, menjerit-jerit atau merobek bajunya, sebagaimana dilakukan para wanita jahiliyah. Mereka menjelaskan bahwa Islam menolak segala bentuk perbuatan jahiliyah. Islam tidak pernah ridha terhadap perilaku semacam ini sampai kapanpun, dan mereka berlepas diri sebagaimana Rasulullah ﷺ juga berlepas diri dari perbuatan seperti ini.

Diriwayatkan dari Abu Burdah bin Abu Musa, ia berkata: "Suatu saat Abu Musa menderita sakit, ia pernah tak sadarkan diri, saat itu kepalanya berada di pangkuan salah seorang istrinya. Kemudian ada salah seorang istrinya yang lain menjerit pilu, dan ia tidak dapat berkata apa-apa, maka ketika tersadar ia berkata: "Aku berlepas diri dari apa yang Rasulullah ﷺ berlepas diri padanya. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ berlepas diri dari wanita yang menjerit dengan suara keras ketika tertimpa musibah, wanita yang mencukur rambutnya ketika menghadapi musibah dan wanita yang merobek bajunya ketika menghadapi musibah." (HR. Muslim)

Pada satu sisi, Islam mengharamkan perilaku jahiliyah seperti menampar muka, merobek baju, menjerit meratapi kematian, tetapi pada sisi yang lain sesungguhnya Islam membolehkan kita bersedih hati dengan sewajarnya. Yaitu kesedihan yang menyelimuti hati, boleh meneteskan air mata dan mengalir dari pelupuk mata, bersedih atas kematian orang yang kita cintai. Semua ini adalah perasaan fitrah insani yang boleh diungkapkan, juga merupakan rahmat dari Allah ﷻ yang ditanamkan dalam hati manusia. Yang demikian itu pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ, baik melalui ucapan maupun perbuatan.

Diriwayatkan dari Usamah bin Zaid ؓ, ia berkata: "Kami pernah berada di sisi Rasulullah ﷺ, kemudian ada salah seorang putrinya yang mengirimkan utusan kepada beliau. Utusan itu mengundang dan memberitahukan kepada beliau bahwa anak dari putrinya itu telah meninggal dunia. Rasulullah ﷺ berkata kepada utusan itu:

«Kembalilah kepadanya, beritahukan kepadanya bahwa Allah ﷻ berhak mengambil sesuatu dan memberi apa saja. Segala sesuatu yang berada di sisi-Nya sudah ditentukan batas

waktunya masing-masing. Perintahkan dia agar bersabar dan mengharap pahala dari musibah ini.»

Ketika utusan itu kembali lagi kepada Rasulullah ﷺ dan berkata: "Putrimu bersumpah, agar engkau datang kepadanya."

Rasulullah ﷺ pun berdiri, diikuti Sa'ad bin Ubadah dan Mu'adz bin Jabal, aku pun ikut pergi bersamanya. Anak yang telah meninggal itu diangkat dan diberikan kepadanya, dan hatinya bergetar seakan-akan mengeluarkan suara yang gemuruh. Air matanya menetes deras. Sa'ad bertanya kepada beliau: "Air mata apa ini ya Rasulullah?" Beliau menjawab: «Ini adalah air mata rahmat yang diciptakan Allah ﷻ dalam hati hamba-hamba-Nya, sesungguhnya Allah ﷻ menyayangi hamba-hamba-Nya yang memiliki rasa kasih saying terhadap orang lain.» (HR. Muslim)

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar ﷺ, ia berkata: "Suatu ketika Sa'ad bin Ubadah mengeluhkan rasa sakitnya. lalu Rasulullah ﷺ menjenguknya bersama Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash dan Abdullah bin Mas'ud. Ketika beliau masuk ke dalam rumahnya, beliau temukan Sa'ad bin Ubadah dalam keadaan tidak sadarkan diri. Rasulullah ﷺ bertanya: "Apakah dia sudah meninggal?" Mereka menjawab: "Belum, wahai Rasulullah." Beliau menangis. Ketika orang-orang melihat Rasulullah ﷺ menangis, merekapun ikut menangis. Rasulullah ﷺ bertanya lagi: «Apakah kalian tidak pernah mendengar? Bahwasanya Allahﷻ tidak menyiksa seseorang disebabkan karena air matanya yang mengalir atau kesedihan hatinya, tetapi Dia akan menyiksa seseorang dengan ini –beliau menunjuk lidahnya- atau Dia akan memberikan rahmat-Nya.» (Muttafaq 'alaihi)

Diriwayatkan dari Anas ﷺ, bahwasanya saat Rasulullah ﷺ melihat putranya Ibrahim meninggal dunia, dan beliau

sangat menyayanginya, maka air mata beliau mengalir deras. Abdurrahman bin Auf bertanya: "Mengapa engkau menangis wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Wahai Ibnu Auf, ia adalah air mata rahmat." Kemudian Rasulullah ﷺ melanjutkan sabdanya:

«Sesungguhnya mata itu dapat meneteskan air, hati dapat bersedih, dan kami tidak mengatakan sesuatu kecuali yang menyebabkan Tuhan kami ridha. Kami sangat bersedih karena berpisah denganmu wahai Ibrahim.» (Muttafaq 'alaihi)

Rasulullah ﷺ membenarkan ungkapan kesedihan yang disertai tetesan air mata, karena seorang manusia tidak akan sanggup menahan kesedihannya saat disapa musibah. Tetapi beliau melarang kita menyulutkan api kesedihan semakin berkobar. Karena mengalirnya air mata dalam keadaan normal akan membantu memadamkan bara kesedihan, membantu meringankan rasa sakit dan perih hati yang di alaminya, dan dapat meringankan beratnya cobaan yang sedang menderanya. Sedangkan jeritan pilu yang tak terukur, ungkapan kesedihan dan ratapan yang berlebihan adalah termasuk perbuatan jahiliyah, dan semua itu akan menambah berkobarnya api kesedihan dan bara rintihan sakit yang dirasakan, juga menambah kegundahan, kegalauan, ketakutan dan ketidakpercayaan kepada dirinya.

Inilah yang dulu yang pernah dilakukan oleh kaum Arab jahiliyah. Dulu mereka mewariskan perilaku semacam itu kepada mereka yang ditinggalkan. Mereka meratapi kematian, menyebut-menyebut akhlak dan kebaikan-kebaikan orang yang sudah mati, dan hancurlah segala harapan dengan datangnya musibah itu.

Sebagai contoh adalah seperti yang dikatakan Tharafah bin Al-Abd dalam sebuah syairnya:

"Jika aku telah tiada, maka ratapilah aku sebagai keluargamu. Robeklah kantong bajumu karena kematianku wahai putri Ma'bad. Jangan kau jadikan aku seperti orang yang kesedihannya tidak seperti kesedihanku, tidak membutuhkan aku dan tidak pula mau melihatku."

Semua ini diharamkan oleh Islam dan sangat keras keharamannya, karena di dalamnya terdapat pemandulan terhadap potensi dan kekuatan manusia. Di dalamnya tidak ada kepasrahan terhadap takdir Allah ﷻ, terbukanya pintu fitnah dan godaan buat setan.

Dan Rasulullah ﷺ telah memberikan isyaratnya kepada kita tentang hal ini dalam haditsnya yang diriwayatkan oleh Ummu Salamah *radhiallahu 'anha,* ia menuturkan:

"Ketika Abu Salamah meninggal dunia, dia dalam keadaan asing dan berada di tempat yang asing. Maka aku akan menangisinya, dengan tangisan yang menjadi buah bibir (masyarakat). Ketika air mataku akan tertumpahkan, tiba-tiba datang seorang wanita dari ujung kota, ingin mendorong tangisan dan ratapanku. Kemudian Rasulullah ﷺ menemuinya seraya berkata: "Apakah kamu ingin memasukkan setan ke dalam rumah yang Allah ﷻ telah mengeluarkan penghuninya dari rumahnya dua kali?[1]. Lalu aku tahan tangisanku, dan kujaga agar air mataku tak tumpah." (HR. Muslim)

Di antara bukti besarnya perhatian Rasulullah ﷺ mengenai larangan meratapi kematian di tengah-tengah komunitas para wanita muslimah adalah ketika beliau

---

[1] Yang pertama ketika Abu Salamah menyerahkan rohnya, maka semua keluarganya menangis. Kemudian Rasulullah ﷺ berkata kepada mereka, "Jangan kalian tinggalkan diri kalian kecuali dalam keadaan baik. Karena para Malaikat akan mengaminkan apa yang kalian ucapkan." Kemudian beliau mendoakan Abu Salamah. Dan yang kedua adalah ketika Ummu Salamah ingin menangis secara berlebihan, kemudian dia menahan diri.

mengambil bai'at atau sumpah setia dari para wanita. Beliau meminta mereka untuk berjanji agar tidak meratapi kematian seseorang dan menjauhinya.

Hal itu terdapat dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Ummi Uthiyah, ia menuturkan: "Dulu Rasulullah ﷺ mengambil janji dalam bai'at yang kami lakukan, agar kami tidak meratapi kematian." (HR. Bukhari)

Dalam riwayat yang lain, Imam Muslim meriwayatkan pula dari Ummi Athiyah, ia berkata: Ketika turun ayat: ﴾Perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah;....... dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik.﴿ (QS. Al-Mumtahanah: 12)

Dia mengatakan: "Di antara butir kandungan bai'at itu adalah tidak meratapi orang mati."

Rasulullah ﷺ juga mengancam wanita yang suka meratapi kematian jika tidak bertobat sebelum mati, dia akan dibangkitkan pada hari kiamat dalam bentuk yang buruk dan mengerikan. Ia akan memakai baju hitam yang terbuat dari aspal, dan baju besi yang berkarat. Rasulullah ﷺ bersabda: «Wanita yang suka meratapi kematian jika tidak bertobat sebelum datang kematian, maka dia akan dibangkitkan pada hari kiamat dengan memakai baju dari aspal dan pakaian dari besi yang berkarat.» (HR. Muslim)

Rasulullah ﷺ juga memperingatkan wanita yang meratapi kematian bahwa dia akan terhalang dari Malaikat rahmat, dan terhalang dari doa yang mereka panjatkan, selama dia masih bersikukuh untuk tetap meratapi kematian dan teramat larut dalam kesedihan. Hal itu disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: «Para Malaikat tidak akan

bershalawat kepada wanita yang meratapi kematian dan yang suka menjerit-jerit.» (HR. Ahmad)

Dengan adanya nash yang jelas tentang keharaman meratapi kematian, larut dalam kesedihan, merobek kantong baju dan perbuatan-perbuatan jahiliyah lainnya, maka seorang wanita yang bertakwa tidak ada kata lain kecuali mengikuti petunjuk Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Menjauhi segala perbuatan yang merusak ke-Islamannya dan kesucian imannya kepada Qadha dan Qadar Allah ﷻ.

Bahkan tidak cukup sampai di sini, ia juga harus meninggalkan semua perilaku jahiliyah, dan kembali kepada ajaran Islam dan komitmen kepada syariat dan perintah Allah ﷻ untuk menjauhkan diri dari perbuatan meratapi kematian, setelah jelas hukum-hukum Allah ﷻ dan Rasul-Nya dalam masalah ini.

Tidak Ikut Mengantar Jenazah

Seorang wanita muslimah yang paham terhadap ajaran agamanya tidak akan mengantarkan jenazah sampai ke pemakaman. Yang demikian itu dalam rangka melaksanakan perintah Rasulullah ﷺ, sebagaimana diceritakan Ummu Athiyah *radhiallahu 'anha*: "Kami dilarang mengantarkan jenazah, tetapi beliau tidak bersikeras kepada kami dalam hal ini."

Dalam masalah ini, kaum wanita berbeda dengan kaum laki-laki. Islam sangat menganjurkan kepada kaum laki-laki agar ikut menyaksikan jenazah, dan mengantarkannya sampai dikebumikan. Pada saat yang sama hal itu tidak diperbolehkan bagi wanita. Karena hal ini akan menyebabkan dampak negatif atau kondisi yang tidak sesuai dengan kemuliaan si mayit, dan prosesi pemakaman jenazah. Juga dalam acara mengantarkan jenazah sampai proses

pemakaman terdapat ibrah atau pelajaran bagi para pengantar, juga memohonkan ampunan bagi si mayit, dan menghadirkan suasana kematian yang akan dijumpai oleh setiap yang hidup. Allah ﷻ berfirman:

﴾Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh.﴿ (QS. An-Nisa': 78)

Jika Rasulullah ﷺ sudah melarang wanita agar tidak ikut mengantarkan jenazah, sebuah larangan yang berbentuk makroh dan Rasulullah ﷺ tidak bersikeras melarang mereka, jadi bukan larangan mutlak. Maka larangan beliau ini sudah cukup bagi wanita muslimah yang bertakwa supaya mematuhi rambu-rambu ini, dan melaksanakannya kemudian berjalan di atasnya.

Hal itu juga menjadi pertanda baik bagi tingkat ke-Islamannya, benar ketaatannya kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya, serta dia akan mengambil skala prioritas dalam mengambil sikap atau hukum yang telah ditetapkan.

PENUTUP

Pada lembaran-lembaran sebelumnya, telah tergambar dengan jelas jelmaan kepribadian seorang wanita muslimah seperti yang dikehendaki oleh Islam dalam sosok yang sebenarnya, sesuai dengan petunjuk dan bimbingannya dalam segala sisi kehidupan, selaras dengan ajarannya yang bijaksana dalam membentuk intelektualnya, rohaninya, kejiwaannya, akhlaknya, dan tingkah lakunya. Semua itu telah dijelaskan melalui ayat-ayat Al-Qur'an yang terang dan hadits-hadits Nabi yang shahih, dengan memperhatikan keseimbangan dan kelayakan yang harus dimiliki oleh sosok muslimah. Dimana konsep ini menyatakan tidak boleh ada sikap berlebihan dari wanita muslimah dalam memperhatikan satu sisi dan meninggalkan sisi yang lain. Juga mengajarkan perilaku yang ideal dalam berhubungan dan bergaul dengan kedua orang tua, kerabat, suami, anak-anak, tetangga, saudara, kawan, dan yang lainnya yang dia jumpai dalam masyarakatnya, di mana dia tinggal di dalamnya.

Pada pembahasan-pembahasan terdahulu juga menjelaskan bahwa wanita muslimah tidak sekadar sebagai penunggu rumah saja, atau pengasuh putra-putrinya dan mengurus rumah tangga saja, tetapi di samping itu semua, ia juga seorang murabbi (pendidik) bagi generasi masa depan, pencetak para pahlawan, pemimpin dakwah dan menjadi salah satu unsur perubahan, kebangkitan dan pembangunan dalam segala sisi kehidupan manusia. Ia bisa berdiri sejajar

dengan laki-laki untuk memakmurkan alam semesta ini, memperkaya warna kehidupan, membahagiakan dunia, dan membasahi keringnya hidup ini.

Sudah jelas sekali bahwa seorang wanita Muslimah yang tersinari oleh petunjuk agamanya adalah wanita yang memiliki kepribadian yang seimbang, memiliki strata sosial yang tinggi, terdidik, produktif, suci dan mulia. Memiliki pemahaman dan pengetahuan yang sempurna terhadap kewajibannya kepada Tuhannya, kepada dirinya, kedua orang tuanya, suami dan putra-putrinya, menantu, karib kerabat, famili, tetangga, saudara dan sahabatnya dan kepada segenap masyarakatnya, dengan seluruh kemampuan dan potensi yang dimilikinya.

Dia adalah wanita yang beriman kepada Allah ﷻ dan hari akhir, memahami dan waspada menghadapi fitnah dunia dan tipu daya setan. Beribadah kepada Allah ﷻ, menaati perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, ridha terhadap qadha dan qadar-Nya, sepenuhnya menyerahkan diri kepada perlindungan Tuhannya, meminta ampun kepada-Nya bila kakinya tergelincir atau ketika terselimuti rasa lalai, menunda-nunda ataupun karena menyepelekannya. Dia senantiasa merasakan adanya tanggung jawab yang besar terhadap anggota keluarganya di depan Tuhannya, mencari ridha Allah ﷻ dalam setiap aktivitas yang dijalaninya, merealisasikan makna ibadah dengan benar kepada Allah ﷻ dan senantiasa menolong agama-Nya yang benar. Menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dalam batas-batas kemampuan dan potensi yang dimilikinya.

Dia adalah wanita yang sadar terhadap kewajiban kepada dirinya sendiri, menyadari bahwa dirinya adalah manusia yang terdiri dari jasad, akal, dan roh. Dia

mengetahui bahwa di dalam badannya terdapat struktur tubuh dan berhak dipenuhi tuntutannya. Dia mengetahui bahwa akal dan roh juga terdapat struktur dan berhak ditunaikan hak-haknya. Oleh karena itu, ia harus dapat memberikan kebutuhan dan hak jasad, akal, dan roh dengan seimbang dan benar. Dia tidak boleh condong kepada salah satu sisi saja dari komponen tubuh ini dan meninggalkan yang lain. Tetapi dia harus memperhatikan dengan seksama seluruh sisi kehidupan dan kebutuhan masing-masing komponen tubuh ini supaya dia menjadi wanita yang memiliki kepribadian yang seimbang, mendapat petunjuk agamanya dari kitab Allah ﷻ, sunnah Rasul-Nya ﷺ dan sirah para salafus saleh yang melangkah di jalan yang telah digariskan oleh Rasulullah ﷺ dengan baik.

Dia adalah wanita yang sangat memperhatikan penampilannya, tidak berlebihan dan bukan untuk takabbur. Dia memperhatikan semua sisi yang layak dimiliki manusia, makhluk yang dimuliakan Allah ﷻ, yang mana Dia telah memerintahkan kepada para malaikat-Nya untuk bersujud kepadanya. Dia telah menciptakan untuknya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, supaya kepribadiannya menjadi seimbang, dicintai dan dipandang indah oleh manusia, baik bentuk maupun sikapnya, baik akal, pemikiran, perilaku maupun perbuatannya.

Dia tidak hanya memperhatikan badan dan akalnya saja kemudian tidak memikirkan urusan rohnya, akan tetapi dia senantiasa mentarbiyah rohnya sebagaimana dia mentarbiyah badan dan akalnya. Sehingga rohnya dapat terpatri dengan ibadah, zikir, tilawah Al-Qur'an. Dan parameter semua itu adalah keseimbangan yang tepat dalam semua sisi kepribadiannya.

Wanita muslimah juga seorang wanita yang berbakti kepada kedua orang tuanya, mengetahui dengan baik cara menghormatinya, mengetahui kewajiban terhadapnya, dan memiliki perasaan takut durhaka kepadanya. Dialah wanita yang menyimpan seribu cara, jalan dan metode untuk berbakti kepada kedua orang tuanya, dan memiliki perhatian yang besar untuk memuliakan dan membahagiakannya.

Bersama suaminya, dia adalah istri yang cerdas, patuh, taat, penuh toleransi, kasih sayang, sangat mengharap ridhanya dan menghormati keluarga suaminya. Juga dia dapat menyimpan rahasia suaminya dan membantunya dalam mengukir kebaikan, ketakwaan dan amal saleh, serta mengisi hati suaminya dengan kebahagiaan, ketentraman dan ketenangan.

Bersama putra-putrinya, dia adalah seorang ibu yang penuh kasih sayang, cerdas, bijaksana, memahami besarnya tanggung jawab mendidik anak, mengetahui tanggung jawab sebagai seorang ibu, dan dia senantiasa memberikan cinta dan sayangnya kepada mereka. Dia tidak akan memberikan arahan yang keras, tidak pula lupa memberikan penilaian dan penghargaan kepada mereka yang layak mendapatkan penghargaan, supaya mereka bangkit menjadi generasi Islam yang ideal, yang tertanam dalam jiwanya kemuliaan akhlak, terpatri dalam dirinya sifat cinta kepada keluhuran dan ketinggian dalam segala hal.

Bersama para madunya –istri-istri suaminya- dan keluarga suaminya, dia menjadi wanita yang lembut, adil, bijaksana dan suka memberi nasihat. Tidak pernah mencampuri urusan rumah tangga mereka dan mulia perangai serta tindakannya. Dia bekerja berlandaskan kasih dan sayang, menjauhkan segala bentuk keburukan dan perselisihan.

Bersama para kerabat dan familinya, dia adalah pengikat tali kasih sayang, tidak pernah lalai menyambung tali persaudaraan dengan mereka, berbuat baik kepada mereka, dan senantiasa menjaga hubungan baik walaupun mereka tidak mau menyambungnya, sebagai realisasi dari ajaran Islam yang lurus tentang mempererat hubungan kekerabatan dan memancarkan sumber cinta dan kasih sayang.

Dia juga membina hubungan baik dan rukun dengan tetangganya, memperhatikan permasalahan mereka, mengetahui hak mereka yang diajarkan Jibril ﷺ dengan seksama kepada Rasulullah ﷺ hingga beliau mengira bahwa para tetangga akan menjadi ahli warisnya. Oleh karena itu, wanita muslimah mencintai mereka seperti dia mencintai dirinya sendiri, bergaul mesra dengan mereka, menjaga perasaan mereka, menanggung kesulitan yang menimpa mereka, memaklumi kelalaian dan kesalahan mereka, menjauhi berbuat buruk kepada mereka dan tidak lalai bergaul dan berbuat baik kepada mereka.

Bersama saudara dan teman-temannya, dia berbeda dengan wanita-wanita lainnya dalam hal membangun hubungan dengan mereka. Dia membangun hubungan persahabatan di dasari dengan cinta karena Allah ﷻ, cinta tertinggi, suci dan jernih dalam kehidupan manusia. Karena ia adalah cinta yang tidak terbangun di atas unsur manfaat, jauh dari tujuan dan maksud-maksud tertentu. Ia bersih dari segala kotoran, yang kesucian dan kebersihannya berlandaskan pada lentera wahyu dan petunjuk Nabi.

Dari sinilah, maka cinta seorang wanita muslimah dalam bersaudara dengan para wanita lainnya adalah cinta yang tulus dan ikhlas. Dihiasi dengan nasihat, toleransi, menjaga keberlangsungan tali persaudaraan. Tali kasih

sayang yang selalu terikat erat antara dirinya dengan mereka, ia tidak memutuskannya, tidak menjauhinya, tidak membicarakan keburukan mereka (ghibah), tidak melukai perasaannya dengan perselisihan, perdebatan dan pertengkaran. Dia tidak pernah memndam iri hati kepada mereka, tidak menahan tangannya untuk memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi mereka dan senantiasa menampakkan muka berseri, wajah ceria ketika berjumpa dengan mereka.

Dalam hubungan sosial, dia adalah seorang wanita yang pandai bergaul dengan masyarakat, menempatkannya pada ranking pertama. Karena dia telah dituntun oleh ajaran agamanya, memahami dengan baik hukum-hukum Islam yang berkualitas dan cukup fleksibel dalam hal pergaulan dengan manusia (*ta'amul*), sangat tinggi nilai hubungan kekerabatan dan luhur nilai-nilai akhlaknya.

Dari sumber yang memancar bersih inilah, seorang wanita muslimah dapat meletakkan tradisi, kebiasaan, perilaku dan pergaulannya dengan baik. Dan dari sumber air yang jernih dan tawar ini pulalah, dia dapat meneguk air norma dan akhlak yang dapat membersihkan jiwanya dan membentuk kepribadian sosialnya yang berbeda dengan wanita yang lain.

Dia adalah seorang wanita yang mulia akhlaknya, jujur sikapnya dan selalu lurus kepribadannya bersama manusia. Ia tidak pernah menipu, memperdaya, berbuat nifaq dan tidak pula memberikan kesaksian palsu. Dia adalah wanita yang suka memberikan nasihat, menunjukkan kebenaran dan menepati janji. Dia adalah wanita yang memiliki sifat pemalu, menjaga kehormatannya, tidak suka mencampuri urusan atau permasalahan yang bukan menjadi perhatiannya.

Dia menjauhi gemerlapnya dunia, tidak mencari-cari celah dan kesalahan orang lain, jauh dari riya' (pamer), adil dalam menentukan hukum, tidak berlaku zalim, berbuat adil kepada orang yang tidak disukai, tidak bergembira di atas penderitaan orang lain, menjauhi buruk sangka, menahan lidahnya dari gosip, tidak mengadu domba, menjauhi cacian dan berkata hina.

Dia tidak mengejek dan mencela orang lain, suka berteman dan cinta kepada mereka. Dia bekerja keras untuk memberikan kemanfaatan bagi orang lain, menjauhkan kesulitan dari mereka, memberi kemudahan kepada orang yang sedang tertimpa kesusahan, dermawan, tidak mengungkit-ungkit pemberiannya kepada orang yang diberi, lemah lembut, toleran, tidak iri dan dengki. Dia memberi kemudahan dan tidak membuat kesulitan, tidak hasad, jauh dari besar kepala dan pamer ingin dilihat oleh manusia. Kepribadiannya dicintai orang lain, ramah tamah, lembut perangainya, pandai menyimpan rahasia, mukanya berseri-seri, ringan pembawaannya, memberikan kebahagiaan kepada sesama. Dia tidak takabur, tetapi rendah hati (*tawadhu'*).

Sederhana dalam berpakaian dan penampilan, memperhatikan norma-norma yang mulia, memperhatikan urusan kaum muslimin, menghormati tamu dan mendahulukan kepentingan orang lain dari pada dirinya sendiri. Adat kebiasaannya tunduk dan selaras dengan ajaran Islam, komitmen terhadap salam yang Islami. Tidak masuk ke dalam rumah orang lain kecuali dengan seizin penghuninya, duduk di penghujung majelis, tidak berbisik-bisik berduaan saja tanpa mengajak orang yang ketiga, menghormati orang yang lebih tua dan memiliki kedudukan.

Dia tidak mengarahkan pandangan matanya ke dalam rumah orang lain, memilih pekerjaan yang sesuai dengan fitrah kewanitaannya, tidak menyerupai laki-laki, mengajak kepada kebenaran, menyuruh yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Jenius dan bijaksana dalam berdakwah, bergaul dengan wanita-wanita salehah dan berusaha mendamaikan perselisihan antara wanita muslimah. Bergaul dan menyatu dengan para wanita lainnya dan bersabar terhadap tindakan yang kurang baik dari mereka. Menghargai kebaikan orang lain dan berterima kasih atasnya, menjenguk orang sakit dan tidak mengantarkan jenazah ke pemakaman.

Inilah kepribadian yang dimiliki wanita muslimah yang dibentuk oleh Islam dengan ajarannya yang bijaksana, dan yang menyinari hati dan pikirannya dengan cahaya yang terang.

Sungguh, wanita seperti ini adalah contoh yang paling baik bagi semua wanita yang dikenal manusia di dalam masyarakat. Karena di samping dia memiliki akhlak-akhlak mulia yang telah disebutkan di atas, juga memiliki akal yang cerdas, jiwa yang bersih, rohani yang tinggi, pandangan yang benar terhadap alam semesta, kehidupan dan manusia. Juga memiliki kesadaran yang mendalam terhadap tugasnya yang penting dalam kehidupan.

Tidak diragukan lagi, bahwa untuk sampai kepada derajat wanita yang mulia seperti ini, dengan terbentuk akhlaknya, rohaninya, jiwanya dan pemikirannya adalah sebuah nikmat yang besar, tidak dapat dibandingkan dan disaingi oleh nikmat-nikmat lain yang telah dinikmati seorang insan. Ini adalah sebuah kemajuan budaya yang terbesar dari seluruh keberhasilan yang dicapai oleh manusia di usianya yang panjang, karena ia telah sampai pada tingkat

pembentukan pribadi yang tinggi, luhur nilai kemanusiannya, matang kepribadiannya, memiliki keahlian yang sempurna dalam melaksanakan tugasnya yang terbesar dalam kehidupan.

Sedangkan yang kita saksikan pada saat ini, adalah terjadinya ketidakstabilan tingkat kepribadian wanita muslimah dari puncak yang tinggi sebagaimana diinginkan Islam di dunia Islam. Di antara penyebabnya adalah jauhnya kaum muslimin secara umum dari sumber agamanya yang jernih, karena mereka tersesat dalam tradisi jahiliyah, dan larut terbawa arus yang menyesatkan, baik dalam bidang pemikiran maupun kejiwaan.

Dan hal ini tidak akan terjadi dalam kehidupan kaum muslimin secara umum atau kaum wanita muslimah secara khusus. Seandainya, kaum muslimin bersih pemikiran dan rohaninya, kemudian semua laki-laki dan wanita menerima ajaran Islam secara total, berbekal dengan bekalan yang bersih, yang memiliki imunitas, orisinilitas dan keistimewaan dengan orang lain.

Jika serangan atas dunia Islam sudah mengarah kepada pribadi muslim secara umum, baik laki-laki maupun perempuan, maka ia akan menggoncang dan menyelewengkannya dari orisinilitas landasannya dan mencemari sumber pemikirannya. Karena tidak diragukan lagi, bahwa serangan itu sudah mengarah kepada perusakan dan pencemaran pada pribadi wanita muslimah pada khususnya, dengan segala bentuk propaganda dan gaungnya dengan mencederainya agar tidak memakai baju kemuliaan yang sudah dikenal dalam sejarah Islam yang cukup panjang. Selanjutnya mereka diberi pakaian pinjaman, sempit dan palsu yang mencerminkan dirinya dalam bentuk wanita barat, baik secara penampilan, pemikiran maupun tingkah lakunya.

Ada usaha yang sangat keras untuk mensukseskan program mereka ini, mereka membuat program mengajak wanita muslimah agar menjadi kebarat-baratan, yang disponsori dan dilakukan oleh banyak lembaga, yayasan maupun gerakan-gerakan pembaratan (westernisasi) lainnya. Namun semua usaha itu gagal berhadapan dengan semangat ke-Islaman yang dimiliki wanita muslimah yang terdidik dan menyadari ajaran agamanya.

Dan sudah tampak adanya kegagalan yang mereka alami atau mereka berusaha menarik mundur gerakan mereka. Hal itu telah diungkapkan secara jelas oleh tokoh-tokoh mereka sendiri yang bergelut di bidang westernisasi baik laki-laki maupun wanita. Mereka juga mengakui kehebatan dan kedalaman akidah wanita muslimah dan orisinilitas agama Islam, baik dalam konteks berfikir, kejiwaan maupun perasaan.

Cita-cita besar yang masih dibebankan di pundak wanita muslimah yang menyadari tanggung jawab dan tugasnya sebagai muslimah ini menuntut dia untuk tetap mengokohkan kepribadiannya, di mana pun ia berada dan dalam kondisi apa pun yang ia hadapi. Dalam menetapkan eksistensi kepribadiannya yang Islami, terdapat sebuah bukti yang nyata tentang tingkat pemahamannya, derajat, kejujuran dan komitmennya terhadap Islam yang kekal dan budaya manusianya yang berbeda. Juga terdapat fakta yang jelas tentang kelayakannya untuk bangkit bersama umatnya yang ia berada di dalamnya, serta meningkatkan kwalitas negaranya yang ia hidup di dalamnya.

KOSAKATA

Adil	عدل	Lawan kata dzalim
Ajal	أجل	Kematian
Akhlak	أخلاق	Budi pekerti
Amal shaleh	العمل الصالح	Perbuatan baik yang dilandasi dengan niat karena Allah
Amanah	أمانة	Tanggung jawab, sesuatu yang dititipkan, sesuatu yang dipercayakan kepada orang lain. Lawan kata khianat
Amirul mukminin	أمير المؤمنين	Pemerintahnya orang-orang mukmin
Anshar	أنصار	Sebutan bagi kaum muslimin penduduk Madinah
Azab	عذاب	Siksa
Birrul walidain	بر الوالدين	Berbakti kepada kedua orang tua
Dakwah	دعوة	Seruan, ajakan kepada jalan yang benar
Derajat	درجات	Tingkatan
Do'a	دعاء	Permohonan hamba kepada Allah ﷻ
Dzalim	ظلم	Perbuatan aniaya dan tindakan sewenang-wenang
Dzihar	ظهار	Seorang suami yang mengatakan kepada isterinya, "Kamu seperti punggung ibuku," atau yang sejenisnya

Fasik	فاسق	Orang yang keluar dari keta'atan
Ghanimah	غنيمة	Harta rampasan perang
Ghazwul fikri	غزو الفكر	Perang pemikiran
Ghibah	غيبة	Membicarakan rahasia atau aib orang lain
Hajat	حاجة	Kebutuhan, keperluan
Hamdalah	حمد لله	Mengucapkan al hamdu lillah
Hanif	حنيف	Lurus
Haram	حرام	Lawan kata dari halal
Hidayah	هداية	Petunjuk kepada kebenaran
Iffah	عفة	Menjaga kesucian diri
Ihsan	إحسان	Ihsan adalah beribadah kepada Allah ﷻ seolah-olah kita melihatnya, dan jika kita tidak melihat- Nya, maka sesungguhnya Dia melihat kita.
Ijtihad	اجتهاد	Bersungguh-sungguh (dalam beramal)
Ikhlas	إخلاص	Tulus tanpa pamrih
Ikhtilat	اختلاط	Bercampur baurnya antara laki-laki dan perempuan
Iman	إيمان	Keyakinan atau kepercayaan
Infak	إنفاق	Membelanjakan harta
Injil	إنجيل	Kitab yang diturunkan kepada Nabi Isa عليه السلام
Istiqamah	استقامة	Berpegang teguh di jalan Islam
Itsar	إيثار	Mendahulukan orang lain dari pada diri sendiri
Izzah	عزة	Kemuliaan
Jasad	جسد	Tubuh
Jazirah	جزيرة	Semenanjung
Jenazah	جنازة	Mayat

Jihad fi sabilillah	جهاد في سبيل الله	Berjuang di jalan Allah ﷻ
Khalifah	خليفة	Pemimpin umat Islam
Khalik	خالق	Pencipta
Khalwat	خلوة	Berdua-duaan dengan laki-laki yang bukan mahramnya
Khurafat	خرافات	Dongeng yang tidak masuk akal (penuh khayal) dan bersifat merusak akidah.
Kurun	قرون	Abad (hitungan 100 tahun)
Majelis	مجلس	Tempat pertemuan atau perkumpulan
Maksiat	معصية	Perbuatan buruk yang melanggar syari'at, perbuatan yang menimbulkan dosa.
Mas'uliyah	مسؤولية	Tanggung jawab
Masyhur	مشهور	Terkenal, kesohor, populer
Muhajirin	المهاجرون	Sebutan bagi kaum muslimin yang melakukan hijrah dari Mekkah ke Madinah
Mujahidin	مجاهدين	Orang-orang yang berperang di jalan Allah ﷻ
Muktamar	معتمر	Konferensi
Munafik	منافق	Orang yang menampakkan keimanan dan menyembunyikan kekafiran atau orang yang menampakkan kebaikan dan menyembunyikan keburukannya
Musbil	مسبل	orang yang memanjangkan celana atau pakaiannya di bawah mata kaki karena sombong.
Namimah	نميمة	Adu domba
Nikmat	نعمة	Karunia Allah ﷻ yang diberikan

		kepada hamba-Nya
Puasa Asyura'	عاشوراء صيام	Puasa pada tanggal 10 Muharram
Qath'i	قطعي	Pasti
Qiyamul lail	قيام الليل	Shalat malam
Rabbul Izzati	رب العزة	Tuhan yang Maha Mulia
Rahmat	رحمة	Kasih sayang
Rawatib	رواتب	Shalat-shalat sunnah yang dilakukan sebelum atau sesudah shalat fardhu. Yaitu 4 raka'at sebelum Dzuhur dan 4 raka'at sesudahnya, 2 raka'at sesudah Maghrib, 2 raka'at sesudah Isya' dan 2 raka'at sebelum Subuh.
Ridha	رضي	Rela
Riya'	رياء	Pamer, berbuat karena pamrih dari manusia
Ruhul amin	روح الأمين	Malaikat Jibril ﷺ
Safar	سفر	Perjalanan atau bepergian
Sahabat	صحابة	Sebutan bagi orang yang bertemu dengan Nabi ﷺ walaupun hanya sekali dan ia mengimani risalahnya
Shaf	الصف	Barisan makmum dalam shalat
Silatur rahim	صلة الرحم	Tali persaudaraan
Sirah	سيرة	Perjalanan hidup
Sum'ah	سمعة	Ingin didengar amal kebaikannya
Syafaa'at	شفاعة	Pertolongan
Syahid	شهيد	Orang yang terbunuh atau gugur

		di medan perang untuk membela agama Allah ﷻ
Syak	شك	Ragu-ragu, bimbang
Syirik	شرك	Menyekutukan Allah ﷻ
Tabarruj	تبرج	Menampakkan kecantikannya
Tabi'in	تابعين	Sebutan bagi orang mukmin yang pernah bertemu dengan sahabat walaupun hanya seorang
Tadabbur	تدبر	Menghayati dan merenungi makna yang terkandung di dalamnya.
Tahmid	تحميد	Memuji Allah ﷻ dengan ucapan al hamdulillah
Tajassus	تجسس	Mencari-cari kesalahan orang lain
Takabbur	تكبر	Sombong
Takdir	تقدير	Ketentuan Allah ﷻ terhadap makhluk-Nya
Taklif	تكليف	Beban syari'at berupa perintah dan larangan
Takwa	تقوى	Menjalankan perintah Allah ﷻ dan menjauhi larangan-Nya
Tarbiyah	تربية	Pendidikan
Tartil	ترتيل	Perlahan-lahan
Tasbih	تسبيح	Memuji Allah ﷻ dengan ucapan subhanallah
Tasyabbuh	تشبه	Menyerupai
Tasymitul Athisy	تشميت العاطش	Menjawab (mendo'akan) orang yang bersin
Taubat	توبة	Mengakui kesalahan dan kembali kepada petunjuk Allah ﷻ
Tawadhu'	تواضع	Merendahkan hati di hadapan manusia
Tawakkal	توكل	Berserah diri kepada Allah ﷻ
Tawazun	توازن	Keseimbangan

Tilawah	تلاوة	Membaca (Al Qur'an)
Ukhuwah	أخوة	Persaudaraan (Islam)
Ulama	علماء	Orang-orang yang berilmu pengetahuan
Ummul mukminin	أم المؤمنين	Ibunya orang-orang mukmin (gelar bagi isteri Nabi ﷺ)
Wasiat	وصية	Wasiat, pesan
Wudhuu'	وضوء	Bersuci dari hadats kecil untuk shalat
Zdikir	ذكر	Mengingat Allah ﷻ
Zina	زنا	Perbuatan asusila yang dilakukan oleh pria dan wanita di luar ikatan pernikahan yang sah
Zuhud	زهد	Lebih mementingkan kehidupan akherat dari pada dunia

DAFTAR PUSTAKA

Abu Al faraj Al- Asbihani. Tanpa Tahun. **Al Aghani.** Mesir: Darul Kutub (Photo coppy)

Abu Tamam. 1401 H. **Al Hamasah.** Riyadh: Univ. Imam Ibnu Su'ud Al Islamiyah.

Adz- Dzahabi. 1407 H. **Tarikhul Islam.** Beirut: Darul Kitab Al-Arabi.

Ahmad Zakki Shafwat. Tanpa Tahun. **Jamharah Khitabil 'Arab.** Beirut: Pustaka Ilmu.

Ala'uddin As-Samarqandi. Tanpa Tahun. **Tuhfatul Fuqaha'.** Qatar: Idaratu Ihya' At-Turatsi Al-Islami.

Al Baghawi. 1390 H. **Syarhus Sunnah.** ___: Al Makhtab Al-Islami.

Al Baihaqi. 1405 H. **Dala'il An-Nubuwah.** Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah.

Al Baladziri. Tanpa Tahun. **Ansabul Asyraf.** Mesir: Darul Ma'arif.

Al Haitsami. 1967 M. **Majma' Az Zawa'id Wa Manba' Al Fawa'id.** Beirut: Darul Kitab Al-Arabi

Al Haitsami. 1404 H. **Kasyful Astar.** Beirut. Yayasan Ar Risalah.

Al Hakim An Naisaburi. Tanpa Tahun. **Al Mustadrak.** Riyadh: Maktabah An Nashr Al Haditsah.

Al Hasyimi, Dr. 1400 H. **Sejarah Hidup dan Syair-syairnya.** Tharfah bin Al 'Abd. Beirut: Dar Al Basya'ir Al Islamiyah.

Al Kandahlawy. 1403 H. **Hayatus Shahabah.** ___: Darul Qalam.

Al Munziri. Tanpa Tahun. **At Targhib Wat Tarhib.** Qatar.

Al Waqidi. Tanpa Tahun. **Al Maghazi.** Beirut: 'Alam Al Kutub.

An Nawawi. Tanpa Tahun. **Riyadhus Shalihin.** Beirut.

Adz- Dzahabi. 1401 H. **Siyar A'lam An Nubala'.** Beirut: Yayasan Ar-Risalah.

Adz- Dzahabi. 1382 H. **Mizan Al I'tidal.** Mesir: Dar Ihya' Al Kutub Al 'Arabiyah.

As Sakhawi. 1375 H. **Al Maqashid Al Hasanah.** Mesir: Maktabah Al Khanji.

Ath Thabrani. 1406 H. **Al Mu'jam Al Kabir.** Mushil: Az Zahra'.

Binti Syathi', Dr. Tanpa Tahun. **Tarajum Sayyidat Baitin Nubuwwah.** Beirut: Darul Kitab Al Arabi.

Husamuddin Al Hindi. 1399 H. **Kanzul 'Ummal Fi Sunanil Aqwal Wal Af'al.** Beirut: Yayasan Ar Risalah.

Ibnu Abdik Bar. Tanpa Tahun. **Al-Isti'ab Fi Ma'rifatil Anshab.** Mesir: Dar Nahdah.

Ibnu Abdi Rabbih. 1384 H. **Al 'Aqdul Farid.** Beirut: Darul Kitab Al Arabi.

Ibnu Al-Atsir Al-jazri. Tanpa Tahun. **Usudul Ghabah Fi Ma'rifati Ash-Shahabah.** Mesir.

Ibnu Hajar. Tanpa Tahun. **Fathul Bari.** Mesir: Darul Ma'rifah.

Ibnu Hisyam. Tanpa Tahun. **Sirah Nabawiyah.** Beirut: Darul Qalam.

Ibnu Al Jauzi. 1405 H. **Ahkamun Nisa'.** Beirut: Perpustakaan Modern.

Ibnu Katsir. 1409 H. **Al-Bidayah Wa An-Nihayah.** Beirut: Darul Kitab Al Arabi.

Ibnu Qudamah. 1401 H. **Al Mughni.** ___: Maktabah Ar Riyadh Al Haditsah.

Ibnu Sa'd. 1398 H. **Ath Thabaqat Al Kubro.** Beirut: Dar Beirut.

Ibnu Jauzi. 1389 H. **Shifatus Shafwah.** ___: Dar Al Wa'yi, Halb.

Ibnu Qayyim. 1401 H. **Zaadul Ma'ad.** ___: Yayasan Ar Risalah dan Pustaka Al Manar Al Islamiyah.

Imam Bukhari. Tanpa Tahun. **Al-Adab Al-Mufrad: Fadhlullah As-Shamad Fi Taudhih Al-Adab Al-Mufrad.** ___: Al Maktabah As Salafiyah.

Imam Bukhari. 1407 H. **Al-Adab Al-Mufrad: Fadhlullah As-Shamad Fi Taudhih Al-Adab Al-Mufrad.** ___: Al Maktabah As Salafiyah.

Imam Malik. Tanpa Tahun. **Al Muwatha'.** Mesir: Dar Ihya' Al Kutub Al 'Arabiyah.

Imam Nawawi. 1413 H. **Al-Adzkar.** Jeddah: Darul Qiblah.

Ma'ruf Ad Dawalibi, Dr. 1409 H. **Al Mar'ah Fil Islam.** ___: Dar An Nafais.

Musthafa As Siba'i. 1404 H. **Al Mar'ah Baina Al Fiqh Wal Qanun.** ___: Al Maktab Al Islami.

Nasa'i. 1411 H. **As Sunan Al Kubra.** Beirut: Darul Kutub Al Ilmiyah.

Nasa'i. 1408 H. **Asyratun Nisa'.** Mesir: Pustaka As Sunnah.

Samihah Ae Werdi. Tanpa Tahun. **Minar Riqqi Ila As Siyadah.** ___: Damla.

Tirmidzi. 1405 H. **Asy Syama'il Al Muhammadiyah.** Beirut: Dar Al Hadits.

_______. 1412 H. **Al-Ihsan fi Taqrib Shahi Ibni Hibban.** Beirut: Yayasan Ar Risalah.

_______. Tanpa Tahun. **Al-Ishabah fi Tamyizis Shahabah.** Mesir: Dar Nahdah.

_______. 1402 H. **Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir.** ___: Dar Al-Qur'an Al Karim.

_______. Tanpa Tahun. **Musnad Imam Ahmad.** Beirut: Darul Shadir.

_______. 1407 H. **Tarikh At-Thabari.** Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah.

_______. 1401 H. **Shahih Muslim Bi Syarhin Nawawi.** Beirut: Darul Fikr.

_______. 1369 H dan 1388 H. **Sunan Abi Daud.** Mesir dan Suriah: As Sa'adah.

_______. 1406 H. **Sunan Nasa'i.** Beirut: Dar Al Basya'ir Al Islamiyah.

_______. Tanpa Tahun. **Sunan Ibnu Majah.** Mesir: Dar Ihya' Al Kutub Al 'Arabiyah.

_______. Tanpa Tahun. **Sunan Tirmidzi.** Beirut: Darul Fikr.

TRANSLITERASI

Trsansliterasi dalam terjemah ini menggunakan transliterasi yang digunakan dalam terjemah al Qur'an yang diterbitkan oleh departemen agama, yang juga sudah dipakai oleh buku-buku lain yang sudah lama tersebar di masyarakat. Kata-kata yang sudah terbiasa dipakai dalam bahasa Indonesia, maka ditulis menurut yang sudah biasa, misalnya: takwa, kisah dan lain-lain. Adapun kata-kata yang belum biasa dipakai, maka ditulis dengan ejaan yang menunjukkan kepada asalnya, seperti: Al Faatihah, ummul kitab, syuhadaa' dll.

Daftar huruf dan transliterasinya sebagai berikut:

Huruf arab	Huruf latin
ا	Tidak dilambangkan
ب	b
ت	t
ث	ts
ج	j
ح	h
خ	kh
د	d
ذ	dz
ر	r
ز	z
س	s
ش	sy
ص	sh
ض	dh
ط	th
ظ	zh

ع	'
غ	gh
ف	f
ق	q
ك	k
ل	l
م	m
ن	n
و	w
هـ	h
ء	'
ي	y